Bab 1

Suasana ruang rapat yang di pimpin oleh manajer pemasaran terasa mencengkam karena sang manajer merasa marah dengan karyawannya yang ia anggap tidak bekerja dengan baik.

Tidak ada bawahan yang berani membantah apa yang dikatakan oleh sang atasan. Jika itu terjadi maka tidak menutup kemungkinan rentetan omelan akan terus berlanjut hingga jam makan siang berlangsung. Sialnya lagi jam makan yang dimaksudkan masih sekitar dua jam lagi.

"Profesional pekerjaan itu nomor satu. Kalian harus ingat dengan visi misi kita. Tapi, bukan berarti kalian khususnya para wanita harus menggadaikan harga diri kalian pada *customer*!"

Kemurkaan wanita yang menjadi pemimpin dalam rapat terlihat sangat jelas dan topik pembahasan kali ini adalah kinerja para wanita yang mengganggu keprofesionalan kerja sebagai tenaga pemasaran.

Baru-baru ini wanita bernama lengkap Tillia January mendapat laporan dari beberapa orang jika ada beberapa karyawannya yang menjual tubuh mereka agar properti yang ditawarkan pada konsumen bisa laku keras. Selain properti yang mereka tawarkan laku di beli, mereka juga bisa mendapatkan bonus dari perusahaan dan bonus dari ajakan pembeli properti untuk melakukan hal tabu.

Tila--sapaannya-- cukup berang karena ia mendapatkan tiga kali laporan berturut-turut dalam satu bulan. Meskipun pekerjaan itu sudah sangat lumrah terjadi di berbagai macam perusahaan, tapi Tila melarang keras anak buahnya melakukan pekerjaan seperti itu di perusahaan tempat mereka bekerja.

Sungguh! Jika ia tidak mendapat laporan dari istri-istri pria yang membeli properti dan tubuh beberapa oknum

karyawannya, mungkin hal ini tidak akan tercium sampai ke hidungnya sendiri.

"Ingat, kalian itu menjual properti bukan tubuh," tekannya sekali lagi. "Jika hal ini terus terjadi, saya persilakan kalian keluar dari perusahaan. Bukankah gaji dari melayani pria hidung belang lebih besar dari pada kalian bekerja di perusahaan?" sinisnya.

Tidak ada karyawan yang membantah. Semuanya menunduk diam. Ini memang salah beberapa oknum di ruangan ini. Tapi, yang mendapat kemarahan dari bos adalah mereka semua.

"Rapat di tutup. Berikan laporan penjualan kalian bulan lalu setelah jam makan siang."

Tila menutup rapat dengan ekspresi datar. Setelah merapikan berkas yang berada di atas meja, wanita 26 tahun itu melangkah keluar meninggalkan keheningan karyawan yang menatap pintu tertutup dengan tatapan tak terbaca.

"Pantas saja dia masih sendiri di usianya yang sudah matang. Galak dan judes, tidak akan ada laki-laki yang mau sama dia," cibir Soraya menatap sengit pintu tertutup tersebut. Soraya sendiri adalah satu di antara beberapa orang yang terlibat dalam masalah ini.

"Iya. Lagi pula, ini tubuh kita yang di jual. Bukan dia. Seenaknya saja merusak rencana dan mengacaukan penghasilan kita." Berna juga ikut marah dengan apa yang dikatakan Tila tadi. Menurutnya atasannya ini terlalu ikut campur dengan urusan mereka. Baginya yang terpenting properti mereka di beli dan itu sudah cukup. Jangan mencampuri hal-hal di luar pekerjaan mereka. Ini yang di mau oleh para pekerja wanita plus-plus.

"Jika ada pemilihan pemimpin untuk posisi manajer, aku bersumpah tidak akan memilih wanita itu," ujar Cintya sinis. Wanita itu bahkan menyumpah serapah Tila yang ia anggap terlalu mengikut campur urusan kantor dan pribadi. Lagi pula, pria-pria yang tidur dengan mereka juga mau dengan mereka dan tidak memaksa.

"Oh, iya? Kalau begitu minta para dewan direksi dan pimpinan teratas untuk membuat *voling* pemilihan pemimpin. Saya mau tahu, saya atau kalian bertiga yang akan di depak dari kantor ini."

Tiba-tiba suara Tila kembali terdengar bersamaan dengan pintu yang di buka lebar.

Tila melangkah masuk kembali menuju bagian meja tempatnya berada tadi dan mengambil ponselnya yang tertinggal.

"Kalau kalian tidak suka dengan cara kerja saya, silakan kalian membuat surat pengunduran diri," ucapnya menatap ketiga wanita yang menghujatnya di belakang. "Semua tidak butuh memiliki bawahan yang hanya bisa koar-koar di belakang saya dan hanya tahu cara merusak citra seorang wanita saja," sinisnya.

Setelah itu Tila keluar dari ruang rapat dan kali ini benar-benar meninggalkan ruangan yang berisi para karyawan yang terlihat tegang karena ketahuan membicarakan atasan di belakang.

Tila memang terkenal bermulut pedas dan juga tegas. Pimpinan perusahaan ini adalah sahabatnya yang sudah menikah tahun lalu. Tila awalnya sama seperti mereka menjadi karyawan dengan posisi tidak seberapa lebih dulu baru ia bisa memiliki jabatan sekarang sejak satu tahun lalu.

"Mbak Tila!"

Tila menghentikan langkahnya ketika mendengar suara teriakan seseorang yang begitu ia kenali.

Tila memutar tubuhnya dan meringis melihat wanita dengan perut buncit berjalan lincah ke arahnya. Sementara para ajudan yang di tugaskan suami wanita itu terus mengawasi langkah wanita hamil tersebut dengan cermat dan teliti.

"Mbak, ayo kita makan siang. Mas Sam sudah menunggu kita," ujar wanita itu penuh semangat.

"Kita?"

Kening Tila mengerut dan berpikir maksud dari ucapan wanita hamil tersebut. Namun, ia bahkan belum sempat berkata karena tubuhnya kini di tarik sang wanita hamil menuju lift.

"Lula Arasya! Mau kamu bawa ke mana saya?" tanya Tila galak.

Lula Arasya--wanita hamil-- memamerkan senyum lebarnya pada wanita yang sudah ia anggap seperti kakak sendiri.

"Aku mau ajak mbak makan siang bersama Mas Sam. Mas Sam ancam aku kalau enggak bawa mbak ke ruangannya, aku nanti enggak di izinkan buat berenang lagi."

"Urusan sama saya?" ketus Tila.

Lula nyengir tidak tahu harus menjawab apa. Namun, demikian ia langsung memeluk lengan Tila manja. "Mbak harus tolong aku. Aku 'kan adik mbak yang paling cantik," rayunya.

Tila mendengkus mendengarnya.

"Adik ketemu besar."

***

Makan malam di kediaman Tirtando berlangsung hangat seperti malam-malam sebelumnya. Keluarga kecil ini selalu menyempatkan diri untuk meluangkan waktu sejenak sesibuk apa pun mereka di luar sana.

Aris Tirtando sang kepala keluarga baru saja menyelesaikan makan malamnya. Pria paruh baya itu berdeham singkat untuk mengambil alih eksistensinya.

"Ada apa, Pa?" tanya Winar menatap suaminya.

"Papa hanya ingin bertanya padamu, Adam. Sudah siap kamu mengambil alih kepemimpinan papa tiga bulan lagi?" Aris menatap putra sulungnya dengan tatapan bertanya. Putra sulung yang sebentar lagi akan memasuki usia 29 tahun.

Adam yang mendapat pertanyaan papanya meletakkan sendok dan garpu yang ia pegang. Adam kemudian mengangguk mantap. "Aku siap, Pa. Bahkan, aku sudah mempersiapkannya sejak dua tahun yang lalu," jawabnya tegas.

"Bagus lah kalau begitu. Papa harap dengan kamu yang memimpin perusahaan, kamu bisa membuat perusahaan semakin maju," ucap Aris serius.

"Iya, Pa. Aku janji untuk mengusahakan yang terbaik untuk perusahaan."

"Wah, abang serius mau naik jabatan lagi? *Yess*, uang saku aku makin naik 'kan?"

Eddelia, adik satu-satunya yang di miliki Adam berujar antusias.

"Kamu sudah 26 tahun, Eddel. Harusnya kamu sudah bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Tidak mungkin kalau kamu akan mengandalkan kakakmu terus-menerus untuk mendapatkan uang," oceh Aris menatap putrinya. Sudah berusia 26 tahun dan Eddel masih menjadi pengangguran tidak mau mencari kerja.

"Lho, buat apa aku punya kakak dan papa yang punya banyak uang kalau enggak bisa aku manfaatkan?" Eddel tersenyum manis. "Iya, enggak, Ma?" Eddel mencari pembelaan pada mamanya. Mamanya yang sangat mencintai dan menyayanginya tentu saja sangat membelanya.

"Iya, Pa. Enggak apa-apa Eddel jadi pengangguran. Toh, juga dia masih muda. Lagi pula, kewajiban seorang wanita itu mengurus rumah tangga."

Eddel tersenyum senang. Mamanya -Winar--begitu membela dirinya dan terbukti dengan ucapan sang mama yang membuat Aris diam tidak menyanggah lagi.

"Aku kembali ke kamar duluan. Ada banyak pekerjaan yang harus segera di selesaikan," pamit Adam pada orangtua dan adiknya.

"Adam, ingat, tidak perlu begadang sampai subuh. Kamu harus menjaga kesehatanmu juga," peringat Winar pada putra sulungnya.

"Iya, Ma."

Setelah itu Adam berlalu pergi meninggalkan ruang makan menuju ruang kerjanya yang terletak di samping kamar yang ia tempati.

Rumah orangtua Adam sebenarnya berlantai tiga. Hanya saja Adam memang menyukai jika kamar tidurnya terletak di lantai dasar yang berada dekat dengan tangga menuju lantai dua.

Adam terlalu malas untuk naik dan turun tangga setiap hari.

Adam harus mengerjakan pekerjaannya sesegera mungkin agar untuk esok hari pekerjaannya tidak terlalu menumpuk.

Keesokkan paginya.

Adam berangkat bekerja seperti biasanya. Mobilnya dan mobil sang papa tentu saja berbeda. Adam sendiri masih bekerja di bawah naungan perusahaan Tirtando dan menjabat sebagai direktur di salah satu anak cabang Tirtando sebelum akhirnya nanti ia akan di pindahkan ke perusahaan pusat.

Gedung berlantai lima ini adalah saksi di mana awal Adam menitikan kariernya sejak sembilan tahun yang lalu. Saat kuliah, Adam tidak hanya kuliah saja melainkan bekerja sebagai staf biasa di perusahaan anak cabang Tirtando. Tidak ada yang tahu bagaimana perjuangan seorang Adam untuk meraih posisi seperti ini di perusahaannya. Banyak hal yang ia korbankan termasuk bersenang-senang dan perempuan, Adam korbankan hanya untuk mencapai titik sukses seperti sekarang ini.

Adam memang tidak pernah terlibat skandal atau terdengar dekat dengan wanita. Pria itu selalu sendiri dan sibuk dengan dunianya.

Adam memiliki wajah tampan, karier sukses, di tambah dengan karisma yang membuat banyak wanita tergoda padanya dan ingin menjadikan diri mereka sebagai kekasih dari pria itu. Sayangnya tidak ada respons yang berarti dari pria 29 tahun itu.

Langkah tegap Adam saat memasuki kantor menjadikan dirinya pusat perhatian karyawan di lobi.

Membungkuk hormat dan menyapa dengan sopan adalah kebiasaan yang di terima Adam dari karyawannya.

Adam hanya mengacuhkannya dan bersikap biasa. Tidak ingin terlalu menganggap sapaan mereka. Hal yang ingin langsung ia kerjakan sekarang adalah memulai harinya dan bekerja dengan baik.

"Selamat pagi, Pak Adam," sapa sekretaris Adam. Wanita 24 tahun bernama lengkap Widya Arista membungkuk dan setelah itu ia mengekori Adam dari belakang dengan jadwal catatan Adam hari ini.

"Pukul dua siang Anda akan mengadakan proyek pembangunan di daerah Bali, Pak."

"Nanti malam akan ada acara perusahaan milik Pak Adji Karisma di gedung A dekat dengan kawasan apartemen Tirtan, Pak."

Adam mendengarkan dengan baik apa yang di sampaikan sekretarisnya. Setelah itu ia mengangguk dan mempersilakan Widya keluar dari ruangannya.

Adam menghembuskan napasnya melihat tumpukan map yang berada di atas meja.

Adam memejamkan matanya sejenak kemudian membukanya kembali. Ia harus tetap bersemangat untuk bekerja agar tidak mengecewakan papanya. Adam juga ingin membuktikan pada orang-orang tentang persepsi mereka yang mengatakan jika dirinya anak manja yang bergantung pada ketiak papanya.

Adam akan membuktikan jika ia akan membungkam mulut orang-orang yang sudah membicarakannya.

Tak lama berselang Adam mendapat telepon dari papanya yang membuatnya harus menjeda pekerjaannya sebentar.

"Ada apa, Pa?"

"Papa ingin kamu ke kantor pusat nanti siang. Ada yang ingin papa bicarakan," ujar Aris dari seberang sana.

"Baiklah."

Sambungan telepon di matikan. Adam tidak tahu hal apa yang akan di bicarakan papanya. Tapi, Adam tahu jika apa yang akan di sampaikan papanya adalah hal serius.

Bab 2

Tila baru saja menghempaskan tubuhnya pada sofa yang terletak di ruang tamu rumahnya.

Wanita 26 tahun itu baru saja pulang dari kantor setelah menyelesaikan tugasnya agar besok tidak menumpuk.

"Sudah pulang, La? Masuk kamar dan mandi gih. Nanti malam kita makan bersama."

Seorang wanita paruh baya menegur Tila yang baru ia sadari kedatangannya. Anak bungsunya ini memang jika pulang ke rumah tidak pernah mengucapkan salam atau sapaan. Tahu-tahu saja Tila sudah berada dalam rumah.

"Ayah udah pulang?" tanya Tila bersemangat.

"Udah, tadi siang. Sekarang beliau masih di kantor. Ikut bosnya."

Tila mengangguk mengerti.

Ayah Tila memang bekerja pada seorang pria paruh baya sebagai sopir yang mengantarkan bosnya kemana pun ia pergi. Termasuk ke luar kota sekali pun.

Meski Tila sendiri sudah memiliki pekerjaan tetap dengan jabatan yang cukup memuaskan, Tila tetap tidak bisa membuat ayahnya berdiam diri di rumah.

Ayah Tila yang bernama lengkap Herman Sentosa tetap setia bekerja pada majikannya bahkan sejak Tila berusia tujuh tahun.

Tila bangkit dari posisi rebahannya dan berjalan memasuki kamar yang tidak terlalu besar.

Saat ini Tila sendiri sedang dalam masa menabung untuk membangunkan sebuah rumah besar dan mewah untuk orang tuanya.

Tiga tahun yang lalu, Tila membeli sebuah lahan kosong yang akan ia dirikan rumah. Rencana Tila tahun ini ia bisa membeli bahan bangunan karena uangnya sudah cukup untuk membangun sebuah istana besar untuk orang tuanya.

Malam harinya.

Ruang makan keluarga kecil Herman adalah tempat mereka biasa menghabiskan waktu beberapa menit untuk saling berbincang usai menyantap habis makanan, sebelum akhirnya pindah ke ruang keluarga yang tidak terlalu lebar dan hanya di isi dengan sebuah televisi dan karpet untuk alas tempat duduk.

Setelah basa-basi menanyakan aktivitas anak-anaknya hari ini, Hermawan mengajak istri dan kedua anaknya untuk pindah lokasi.

Ada Jumi--istri Hermawan-- dan juga Haikal yang merupakan kakak sulung Tila.

"Jadi, ayah mau ngomong apa?" Haikal, menatap ayahnya dengan pandangan bertanya, begitu juga dengan Tila yang ikut menantikan hal apa yang akan di sampaikan oleh ayahnya.

Herman berdeham singkat. Kali ini mata tuanya menatap lekat putri bungsunya. Herman menghela napas sebentar sebelum sebuah kalimat meluncur bebas dari mulut ayahnya yang menyebabkan keheningan total terjadi di ruang keluarga.

"Ayah ingin menjodohkan kamu dengan anaknya teman ayah, Tila."

Tila tercengang menatap ayahnya tidak percaya. Ayahnya tentu tahu jika dirinya menolak menikah untuk seumur hidupnya. Tila tidak sempurna sehingga keinginan untuk menikah sudah ia coret dari daftar rute hidupnya.

"Ayah tahu 'kan kalau aku--"

"Ayah tahu. Ayah hanya ingin putri ayah menikah. Ayah tidak ingin kamu hidup sendirian sampai tua, Tillia. Ayah dan ibu tidak selamanya bisa ada di dunia ini. Begitu juga dengan kakakmu yang pasti akan menikah dan memiliki keluarga," sela Herman.

"Aku masih bisa menjaga dan melindungi diriku sendiri, Yah."

"Kalau kamu masih muda memang bisa mengurus dan menjaga dirimu sendiri. Tapi, kalau sudah tua?" Herman menatap putrinya tegas. "Kamu lihat Mbok Jiman yang meninggal dunia dan baru ketahuan setelah seminggu? Mbok Jiman hidup sebatang kara dan tidak punya sanak saudara.

Lihat apa yang terjadi ketika beliau meninggal dunia? Tidak ada yang tahu."

Tila menggigit bibirnya menatap ayahnya dengan tatapan nelangsa.

Mbok Jiman yang dimaksud ayahnya adalah tetangga yang rumahnya berjarak lima rumah dari rumahnya. Mbok Jiman memang hidup sebatang kara dan tidak memiliki anak. Sementara sang suami sudah lama pergi.

Satu bulan yang lalu kampung tempat tinggal mereka dihebohkan dengan penemuan mayat yang sudah membusuk dan dikerumuni ulat. Mayat yang tak lain adalah Mbok Jiman ditemukan di luar pintu kamar mandi rumahnya dalam posisi tersungkur dengan wajah menghadap lantai.

Polisi menduga dengan di bantu ahli forensik serta hasil autopsi, Mbok Jiman jatuh terpeleset saat keluar dari kamar mandi. Mbok Jiman di duga meninggal mungkin sudah lebih dari satu minggu. Terbukti, seluruh tubuhnya sudah membusuk dan di kerumuni belatung juga lalat.

"Kamu tenang saja. Laki-laki yang akan ayah jodohkan dengan kamu bukan lelaki penganut paham tabu. Laki-laki itu beberapa tahun menetap di luar negeri. Itu tandanya dia juga tahu bagaimana dunia luar," kata Herman menyadarkan lamunan Tila.

"Kenapa terburu-buru, Ayah? kenapa tidak Kak Haikal yang duluan saja menikah?" cerca Tila masih ingin mengelak dari perjodohan ini.

"Karena pertama, mumpung masih ada laki-laki yang mau terima kamu apa adanya," jawab Herman lugas dan berhasil menyentil perasaan Tila. "Kedua, mau umur berapa tahun pun, Haikal bisa menikah tanpa takut untuk tidak bisa hamil karena dia laki-laki, bukan perempuan."

Tila paham maksud ayahnya. Perempuan tiga puluh tahun ke atas akan sulit untuk hamil. Tidak tahu mengapa hal seperti ini bisa terjadi. Contoh tetangganya yang menikah di usia 35 tahun dan sampai sebelas tahun pernikahan, mereka belum dikaruniai anak. Sementara ibu-ibu yang menikah di

bawah 30 tahun tetap bisa hamil meski usia sudah memasuki angka 40 tahun.

Sementara laki-laki, meskipun sudah tua sekali pun, mereka masih bisa menghamili seorang wanita muda. Perbedaan yang benar-benar tak adil menurut Tila.

"Ayah tidak pernah menuntut kamu ini dan itu selama ini, Tila. Ayah harap kamu mau menuruti keinginan ayah yang satu ini untuk menebus kesalahan kamu di masa lalu."

Pundak Tila melemas ketika mendengar pernyataan ayahnya. Itu artinya Tila tidak memiliki kesempatan untuk menolak perjodohan ini.

***

Tila melirik jam yang melingkar di pergelelangan tangannya. Matanya menatap cemas arah jam yang sebentar lagi akan menunjukkan pukul lima sore. Artinya jam pulang dan bertemu dengan pria yang akan dijodohkan padanya akan segera tiba.

Tila meremas pulpen di tangannya berharap waktu akan berputar dengan lambat agar ia tidak perlu bertemu dengan keluarga calon suami yang dijodohkan padanya. Tapi, sepertinya Tuhan tidak mendengarkan apa yang diucapkan dan diharapkan Tila dalam hati.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Tila. Wanita itu mendongak dan meminta si pengetuk untuk masuk.

"Permisi, Bu. Sudah waktunya pulang." Tantry, sekretaris Tita mengucapkan hal yang sebenarnya tidak ingin Tila dengar, tapi harus ia dengar sekarang. Tila menghela napas berat dan mengangguk sebagai tanggapannya.

Setelah sekretarisnya berbalik pergi, Tila dengan tak semangat mulai merapikan mejanya yang berantakan. Setelah itu ia keluar dari ruangan yang baru ia huni dua tahun belakangan ini.

"Aku antar kamu."

Tila menoleh saat ia sudah berdiri di depan lobi. Tila tidak membawa kendaraannya karena tadi pagi sang ayah lah yang mengantarnya.

"Enggak repot? Lula udah nunggu kamu di rumah," sahut Tila datar.

"Iya. Makanya aku antar kamu, La. Lula udah nunggu aku di rumah," sahut Samuel sambil menghela napas. "Rumah kamu lebih tepatnya."

Tila menggeleng pelan. Perempuan satu ini memang sering ke rumahnya tanpa diketahui olehnya. Apalagi pekerjaan yang dilakukan Lula selain merecoki ibunya untuk membuatkan beberapa menu makanan favoritnya.

"Ayo."

Tila mengangguk mengikuti Samuel dari sampingnya. Pria yang berusia sama dengannya ini adalah sahabat Tila sejak awal mereka masuk kuliah. Bahkan, Tila pula yang membantu sahabatnya itu untuk menjadikan Lula si gadis super lemot dan manja itu istrinya.

Tila ingat dengan baik, dimana dirinya lah yang menjadi tameng saat menghadap ayah Lula yang temperamen melamarkan Lula untuk Sam. Saat itu Lula sedang hamil dua bulan akibat kekhilafan Sam yang justru di syukuri pria itu.

Entah sadar atau tidak, Sam atau pun Lula seolah menjadikan Tila sebagai ibu mereka yang bisa menyelesaikan masalah. Percaya tidak percaya, saat Lula melahirkan, Tila lah yang menemaninya. Saat pernikahan mereka, Tila pula yang mengurus hampir 80 persen pernikahan kedua sejoli tersebut.

Setelah menempuh perjalanan selama tiga puluh menit, mobil yang disopiri Sam akhirnya tiba di halaman orangtua Tila.

Keduanya turun dan melangkah masuk ke dalam rumah sederhana milik orangtua Tila dan Haikal. Tatapan keduanya langsung tertuju pada sosok wanita dengan perut buncit yang saat ini tengah memangku toples berisi keripik pisang buatan sang ibu.

"Sayang!" panggil Sam bersemangat. Kaki pria itu melangkah mendekat ke arah Lula dan mengecup kening istrinya juga putranya yang duduk di samping Lula.

"Halo, my boy. Sehat?" sapa Sam pada putranya.

Rexynard Alfabet adalah putra sulung Samuel Alfabet yang saat ini berusia tiga tahun. Sementara istrinya yang juga

ibu kandung Rex yaitu Lula Arasya saat ini baru berusia 21 tahun.

Lula memang menikah muda dengan Sam karena perbuatan pria itu saat marah dulu lah penyebab kehadiran Rex ke dunia.

"Ih, Mas kok tidak tanya aku juga? Masa cuma Rex saja?" Lula menatap Sam kesal. Bibirnya mengerucut manja dan cukup untuk membuat Sam gemas.

Sementara Tila yang melihat kemesraan dua sejoli tersebut memilih untuk masuk ke dalam kamarnya dan membersihkan diri. Dalam waktu satu jam lagi pihak calon suaminya akan datang. Sebelum ibunya datang dengan segala ocehannya, Tila lebih baik segera merapikan diri.

Satu jam kemudian Tila keluar dengan gaun hijau selutut yang menghiasi tubuhnya.

Tila mengedarkan pandangannya ke sekitar dan tidak menemukan keberadaan Sam maupun Lula. Ke mana mereka? Pikir Tila.

"Bu, Sam sama Lula di mana? Aku enggak lihat keberadaan mereka," tanya Tila pada ibunya. Seketika itu juga Jumi menghentikan aktivitasnya yang tengah merapikan meja makan.

"Mereka sudah pulang sejak empat puluh menit yang lalu." Jumi menatap putrinya dari atas hingga bawah kemudian ia tersenyum lebar melihat putrinya yang tampak cantik dengan make up sederhana.

"Sebentar lagi tamu kita akan datang. Tila, ayo, bersiap, Nak," ujar Herman tiba-tiba.

Tila menoleh menatap ayahnya, kemudian mengangguk kepalanya pasrah. Tila berdoa semoga saja keluarga laki-laki yang dijodohkan padanya akan menolak perjodohan ini. Tila sendiri tidak bisa menolak karena ayahnya memiliki senjata ampuh yang membuatnya tidak berkutik.

Tak lama suara pintu di ketuk. Herman segera keluar. Terdengar suara beberapa orang berbincang yang kini sudah berada di ruang tamu. Sementara Tila masih berada di dapur membantu ibunya mempersiapkan minuman serta camilan yang akan ia bawa sendiri ke depan.

"Bawa ini, La. Hati-hati." Jumi meletakkan satu tatakan dengan beberapa gelas di atasnya kemudian ia juga meletakkan satu tatakan yang kini di penuhi toples berisi camilan.

"Iya, Bu."

Tila mengangguk mantap. Perempuan itu melangkah keluar sampai akhirnya ia tiba di ruang tamu. Kepalanya sejak tadi menunduk dan tidak berani mengangkat wajahnya sampai ia selesai menatap minuman dan camilan.

"Tila, ayo, salam dan berkenalan dengan calon mertua serta calon suamimu, Nak," ujar Herman pada putrinya.

Tila mengangkat kepalanya dan tepat berhadapan dengan seseorang atau bahkan beberapa orang yang sangat ia benci hingga ke tulang sum-sum.

"Kamu, kalian!" tunjuk Tila *shock*.

Tila mundur selangkah menatap tidak percaya tiga orang yang juga menatapnya tak percaya.

Tidak!

Tila tidak mau berhubungan lagi dengan orang-orang macam ini. Tila sungguh membenci mereka.

Bab 3

"Pokoknya aku enggak mau, Yah, dijodohkan dengan laki-laki itu. Aku menolak perjodohan ini!"

Suara protes Tila terdengar menggema di ruang keluarga sepuluh menit setelah keluarga besar Tirtando pergi dari rumahnya.

Iya. Keluarga Tirtando yang dijodohkan dengannya adalah Adam Tirtando. Pria yang teramat sangat dibenci Tila sampai mendarah daging. Pria yang teramat sangat tidak ingin Tila temui bahkan sampai akhir hayat hidupnya. Tapi, nyatanya takdir memaksa mereka untuk bertemu dalam ikatan sebuah perjodohan. Hal yang teramat dibenci Tila.

"Kamu enggak bisa mengelak, Tila. Nyatanya perjodohan ini sudah pasti dan positif di jalankan. Enggak ada pengelakan. Kamu harus terima itu."

"Ayah tahu sendiri 'kan kalau keluarga itu yang sudah buat hidup aku hancur. Apa ayah tega masukin aku ke neraka itu?" teriak Tila penuh emosi.

"Maka dari itu. Siapa yang buat kamu hancur, dia yang akan bertanggungjawab. Kamu enggak bisa menolak perjodohan ini. Kamu--" Herman memegang kepalanya yang mendadak pusing. Terlihat dari raut wajahnya yang menahan sakit dan membuat Tila, Haikal, serta Jumi cemas.

"Ayah kenapa?" Tila memapah lengan ayahnya di bantu oleh Haikal. Sementara Jumi segera menginterupsi agar membawa suaminya masuk ke dalam kamar.

Herman di baringkan di atas tempat tidur dan Jumi segera mengeluarkan beberapa butir pil yang langsung diserahkan oleh Jumi. Sementara air putih di atas meja kecil samping tempat tidur segera diserahkan Jumi agar suaminya lancar menelan pil.

"Ibu, ayah sakit apa? Kenapa minum pil?" tanya Tila cemas. Tila tidak bodoh untuk tahu jika pil yang di telan ayahnya adalah pil yang bisa ditebus di apotek sesuai anjuran dokter.

"Hanya darah tinggi. Mulai kumat sejak satu minggu yang lalu saat bapak ke Surabaya."

Jawaban dari ibunya membuat Tila tersentak. Di tatapnya sang ibu dengan tatapan tak percaya. Bisa-bisanya bapak sakit dan ia tidak tahu.

"Kenapa ibu enggak kasih tahu aku?"

"Ibu enggak bisa kasih tahu kamu, Tila. Satu minggu yang lalu kamu bahkan sering lembur dan pulang malam dengan wajah letih. Ayah juga yang larang ibu beritahu kamu." Bu Jumi berkata dengan lembut agar anaknya itu tidak merasa bersalah.

"Ibumu benar, Tila. Ayah yang larang ibu untuk beritahu kamu," ucap ayah mulai sadar. "Lagi pula, ayah hanya darah tinggi biasa. Bukan penyakit serius," ujarnya lagi.

"Tapi--"

"Sudah, ayah tidak apa-apa. Kamu hanya perlu fokus pada pernikahanmu. Jangan cemaskan ayah, Nak."

Tila menundukkan kepalanya menatap ayahnya yang terlihat lemah terbaring di tempat tidur. Mau tidak mau ia memang harus terpaksa menerima perjodohan yang dilakukan bapaknya dengan Adam Tirtando.

Keesokan paginya.

Sekretaris Tila memberitahu jadwal Tila di luar jam kerjanya. Siang ini Tila ada janji bertemu dengan Adam Tirtando. Meski enggan, mau tidak mau ia harus menemui pria itu. Pria yang memberikan luka mengerikan yang sulit untuk disembuhkan.

"Saya pergi dulu," ujar Tila pada Tantry.

"Iya, Bu."

Setelah itu Tila memasuki lift yang akan membawanya ke lantai dasar. Mobil yang di pesan Tila melalui aplikasi sudah menunggu di depan kantor. Jadi, tanpa menunggu lama lagi, Tila segera masuk ke mobil dan duduk di kursi belakang.

"Sesuai aplikasi ya, Kak?" ujar sopir.

"Iya, Pak."

Mobil melaju pergi meninggalkan pelataran kantor menuju sebuah restoran dimana tempat yang sudah disebut ayahnya.

Sesampainya di restoran yang dimaksudkan, Tila segera turun dari mobil. Sebelum pintu tertutup sopir kembali mengingatkan Tila untuk memberi bintang lima.

Tila masuk ke dalam restoran yang sudah di *reservasi* dan di sambut oleh seorang pelayan yang membawanya langsung ke dalam ruangan khusus di mana Adam Tirtando diberitahu sudah tiba sejak sepuluh menit yang lalu.

Tila melangkah masuk ketika daun pintu di buka oleh pelayan. Kemudian ia mendudukkan dirinya tepat di depan pria yang ia benci sekaligus yang akan menjadi suaminya.

"Saya pesan ini, ini, dan ini. Terima kasih," ucap Tila pada pelayan.

"Baik, Kak. Mohon tunggu sebentar." Pelayan yang mengantar Tila tadi mengalihkan tatapannya pada Adam yang sejak tadi hanya diam menatap Tila tajam.

"Mau pesan apa, Kak?" tanya pelayan pada Adam.

"Kopi hitam satu."

"Baik. Itu saja?"

Adam mengangguk tanpa mengeluarkan suara. Setelah pelayan tadi pergi, terjadi keheningan di antara keduanya. Saling menatap dengan tatapan tajam tidak membuat keduanya mengalah untuk berhenti saling bertatapan.

Adam menyungging senyum sinis menatap Tila yang memang terlalu banyak perubahan. Hampir sepuluh tahun lebih mereka tidak bertemu dan kebetulan dipertemukan dalam acara perjodohan konyol yang diciptakan papanya, Aris Tirtando.

"Aku lihat kamu terlihat baik-baik saja setelah kita berpisah," ujar Adam buka suara lebih dulu. Terlalu banyak diam akan menimbulkan *akward* yang membuatnya jengah.

"Memangnya apa yang kamu harapkan? Saya akan terpuruk dan memutuskan bunuh diri. Begitu?" tandas Tila membalas tatapan Adam dengan tak kalah tajam.

"Setidaknya kamu akan merasa bersalah, mungkin."

"Bersalah atas apa, Adam? Apa yang saya perbuat sampai saya harus merasa bersalah pada bajingan tengik sepertimu?" Tila terkekeh melihat wajah Adam yang sudah merah menatap tajam dirinya. Tidak ada yang perlu ia takuti dari laki-laki pengecut seperti Adam. Baginya Adam tak layak di hargai. Bahkan, keset kaki mungkin lebih berharga darinya.

"Kamu--" Rahang Adam mengeras menatap Tila tajam. Namun, ucapannya harus tertahan saat beberapa pramusaji masuk ke dalam ruangan membawa meja dorong yang terdapat menu pesanan Tila di atasnya.

"Terima kasih." Tila mengucapkan terima kasih setelah hidangannya tersusun di atas meja. Tanpa menatap Adam atau menawarkan makanannya pada pria di depannya, Tila mulai menyantap habis makanannya. Baginya terlalu banyak berbicara dengan Adam hanya membuang waktu dan tenaganya saja.

***

Hari ini Tila akan bertemu klien sesuai dengan janjinya. Ini tepat setelah satu minggu pertemuan antara Tila dan Adam. Hubungan keduanya masih jalan di tempat dan tidak ada kemajuan berarti. Tila dengan kesibukkannya, begitu juga dengan Adam.

Usai bertemu dengan klien, Tila tidak langsung kembali ke kantor. Wanita itu memutuskan untuk duduk sejenak di restoran sambil menikmati sajian musik dan hidangan yang berada di depannya.

Gawai Tila berdering menandakan panggilan telepon masuk. Tila segera mengangkat panggilan telepon yang ternyata berasal dari Samuel, sahabatnya.

"Kamu di mana, La?"

"Restoran. Kenapa?" sahut dan tanya Tila.

"Berarti aku enggak salah lihat."

Sambungan telepon langsung dimatikan Sam membuat Tila menatap gawainya bingung. Tidak mau memusingkan tingkah Sam yang memang selalu aneh dan sok misterius, Tila mengangkat bahunya dan meletakkan kembali gawainya di atas meja.

Suara lonceng pertanda pintu terbuka tidak membuat Tila yang berada di pojok ruangan menoleh. Baginya ini tempat umum dan siapa pun bisa berada di sini. Namun, Tila tidak pernah menyangka jika pengunjung yang datang adalah orang yang tak ingin ia temui. Orang yang saat ini berdiri di hadapannya dengan meja sebagai pemisah.

"Ada apa?" tanya Tila datar. Matanya menatap datar Adam Tirtando yang berdiri menjulang tinggi di seberang mejanya.

"Memangnya kenapa?" tanya Adam balik. "Ini bukannya tempat umum? Jadi, terserah kalau aku ada di sini." Adam berkata datar membalas tatapan Tila dengan tatapan tenangnya.

Pria 28 tahun itu mengambil posisi duduk di hadapan Tila tanpa dipersilakan. Adam memanggil pelayan dan memesan menu makan siangnya kali ini.

Tila sendiri tidak merespons lagi. Wanita itu fokus pada berkas di hadapannya dan merapikannya untuk dimasukkan ke dalam tas kerjanya

"Tila."

Nama Tila yang di panggil namun Adam yang bukan pemilik nama ikut menoleh dan menemukan seorang pria dengan wajah setengah bule dan *outfit* mahal berdiri tak jauh dari meja.

Terlihat berdiri di dekat meja ada sosok Samuel dengan setelan jas formal hitam yang menjadi kebiasaannya. Berapa kalipun Lula Arasya--istri Samuel--meminta suaminya untuk mengganti setelan kerja menjadi warna lain, Samuel akan tetap kembali pada warna hitam.

"Oh, hai, Sam. Kamu di sini juga?" Tila tersenyum menyapa ayah dua orang anak itu. Tidak ia sangka jika Sam akan ada di sini meskipun ia cukup tahu dunia tidak selebar daun kelor.

"Aku baru selesai bertemu klien di restoran sebelah." Sam melirik Adam kemudian bertanya pada Tila, "kamu masih ada pertemuan?"

Tila menggeleng. "Sudah selesai sejak tadi."

"Bagus kalau begitu."

"Kenapa?"

"Aku mau ajak kamu ke toko perhiasan cari cincin." Sam memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

"Aku sudah selesai. Ayo."

Kebetulan yang sangat menyenangkan untuk Tila dengan kehadiran Sam. Tila sudah tidak kuat berada dalam suasana *akward* saat bertemu dengan Adam.

"Permisi," ucapnya pada Adam. Setelah itu Tila berlalu pergi bersama Sam meninggalkan Adam seorang diri.

Langkahnya yang pasti dan dengan kepala terangkat membuatnya tampak percaya diri. Ditambah dengan *outfit* yang ia kenakan hari ini membuatnya tampak cantik memukau khas wanita kantoran.

"Dia, laki-laki itu?"

Sesampainya di dalam mobil, Sam langsung menodongkan pertanyaan yang sebenarnya sangat dihindari oleh Tila. Inginnya untuk mengelak, tapi sayangnya tidak bisa ia lakukan karena tatapan mata Sam membuatnya tidak bisa berkutik.

"Tila?" Panggilan Sam membuat Tila dengan berat hati menoleh membalas tatapan matanya.

Tila menarik napas berat sebelum akhirnya ia menghembuskannya perlahan. Tila mengangguk dua kali sebagai tanggapannya.

"Dia yang dulu dan dia yang sekarang adalah calon suami yang dipilihkan ayah," ungkap Tila lirih.

Tangan Sam mencengkeram setir mobil sementara rahangnya mengeras menatap lurus pemandangan di luar. Sam tahu dengan pasti masalalu Tila. Masalalu kelam yang pernah dialami sahabatnya itu tidak akan pernah sanggup dihadapi orang lain.

"Kenapa kamu enggak menolaknya?" Sam memutar kepalanya menatap Tila yang terlihat memandang lurus ke depan. Terlihat raut mendung pada wajah sahabatnya dan ini benar-benar membuat Sam tidak tega.

"Aku bisa apa? Dulu, aku membuat ulah hingga membuat ayah, ibu, dan kakakku kecewa. Apa sekarang aku akan mengecewakan mereka untuk yang kedua kalinya?"

"Tapi, kamu pasti akan terluka, Tila." Sam menekan kalimatnya dalam-dalam sementara tatapan matanya menghunus tajam manik mata Tila yang membalas tatapannya dengan sendu.

Tila menyungging senyum kemudian menepuk pundak sahabatnya itu. "Orang yang masih terluka dan ingat dengan masalalu adalah orang yang tidak bisa bangkit menghadapi ketakutan. Sementara aku?" Tila menepuk dadanya. "Wanita kuat ini enggak akan ada yang bisa menyakitinya lagi. Dulu, aku disakiti karena enggak ada dukungan dan masih terlalu naif. Sekarang, Tila yang dulu sudah mati dan lahirlah Tila yang baru."

Sam menggenggam kedua tangan Tila dan menatap manik teduh sahabatnya dengan tatapan penuh arti. Perlahan tapi pasti Sam menyungging senyumnya.

"Aku tahu kamu kuat. Sahabatku, Tila, adalah perempuan hebat." Sam mengeratkan genggaman tangan Tila. "Tapi, sekuat apapun kamu, aku sebagai sahabat enggak akan pernah meninggalkan kamu. Aku akan tetap berdiri paling di depan saat kamu terluka."

Tila membalas genggaman tangan Sam dan tersenyum tulus.

"Terima kasih, Sam."

Ada yang bilang tidak ada persahabatan yang abadi antara perempuan dan laki-laki. Tapi, Tila dan Sam mampu membuktikannya. Sejak awal pertemuan hingga dekat dan akhirnya menjadi sahabat, mereka murni bersahabat. Tidak ada yang menyukai atau saling jatuh cinta di antara mereka.

Bab 4

Tidak terasa waktu yang telah ditentukan akhirnya tiba di mana pernikahan antara Adam dan Tila dipercepat.

Semua berjalan lancar dan batin Tila bertanya-tanya mengapa tidak ada halangan sama sekali. Dari tadi malam Tila bahkan hingga kini mereka berdiri di atas pelaminan, Tila tidak berhenti berdoa agar pernikahan yang tengah terlaksana seperti sekarang ini bisa batal dan menemui halangan.

Tapi, Tuhan berkehendak lain. Sepertinya Tuhan tidak akan mendatangkan masalah besar yang bisa menggagalkan pernikahannya.

"Dia di mana?" Tila menatap Sam yang berdiri di pelaminan seorang diri tanpa kehadiran Lula di sisinya. Tentu saja hal itu membuat Tila bertanya-tanya dimana keberadaan wanita cerewet yang menjadi istri sahabatnya ini.

"Dia masuk rumah sakit kemarin sore. Pendarahan kecil dan dokter menyarankan untuk *bedrest* total." Sam menjawab lirih. "Sebelum aku datang kesini, dia sempat memaksa untuk ikut, tapi aku menghalanginya. Sekarang, dia tengah merajuk."

"Astaga." Tila menutup mulutnya, kemudian menggeleng pelan. "Besok aku akan berkunjung ke rumah sakit. Kamu kirim saja alamatnya lewat WA," katanya.

"Yakin kamu mau datang? Kamu pasti lelah 'kan? Aku enggak mau kamu terlalu lelah dan jatuh sakit," kata Sam penuh perhatian.

"Terima kasih. Aku pasti baik-baik saja." Tila tersenyum menatap Sam. Tila bahkan tanpa sungkan menepuk pundak Sam di samping Adam yang juga asyik berbincang dengan temannya.

"Kalau begitu aku turun dulu." Sam berpamitan pada Tila dan turun dari pelaminan.

"Ya, *bro*. Salam buat istri kamu di rumah." Adam menepuk pundak temannya dan tersenyum. Setelah temannya

berlalu pergi, Adam kemudian melirik sinis Tila yang kini mendudukkan dirinya di kursi pelaminan.

"Senang ya habis bertemu dengan kekasih," sarkas Adam yang ditujukan untuk Tila.

Bukannya merespons, Tila justru tanpa malu mengorek telinganya. "Seperti ada suara nyamuk," ujar Tila pada dirinya sendiri.

"Perempuan tidak benar."

"Ah, suara gaungan nyamuk semakin keras terdengar." Lagi, Tila menepuk telinga kanannya. Hal yang membuat Adam mendengkus dan menampilkan ekspresi jijiknya.

Tamu undangan silih berganti menyalami keduanya dan mengucapkan selamat. Bahkan, karyawan kantor tempat Tila bekerja turut hadir. Apa lagi dengan kehadiran para karyawan perusahaan Tirtando juga relai bisnis mereka cukup banyak yang hadir.

"Akhirnya ya sampah bisa naik daun juga dari sampah busuk ke sampah organik yang bisa di olah." Sindiran keras dan tatapan tak suka diarahkan Winar pada Tila usai acara berlangsung dan mereka kini bersiap pulang ke rumah. Gedung acara yang dipakai hanya tersisa para pekerjanya saja yang hadir. Sementara tamu undangan dan keluarga Tila sudah pulang sejak sepuluh menit yang lalu..

"Iya, Ma. Si sampah pasti bahagia banget akhirnya bisa masuk ke dalam keluarga kita. Keluarga banyak uang dan berduit. Jadinya, si sampah bisa kecipratan uang kita juga," timpal Eddel ikut mengompori mamanya.

Tila diam dengan kedua tangan mengepal erat di kedua sisi tubuhnya. Wanita itu harus bisa menahan diri agar tidak meledak saat ini. Apalagi di sini ada Aris Tirtando yang merupakan mertuanya. Pria paruh baya itu cukup menyambutnya dengan baik dan hal tersebut membuat Tila berpikir masih ada sedikit sisi positif ia berada di keluarga ini.

"Kalian bisa diam?" tegur Aris pada akhirnya. "Kalian menyebutkan sampah. Bukankah kata-kata kalian adalah sampah?" Tatapan matanya menatap nyalang sosok istri dan anaknya.

"Lho, kok papa yang marah? Kita hanya mengatakan hal-hal biasa saja." Winar menatap suaminya tak setuju. Tidak mau ia berpikir jika suaminya saat ini tengah membela Tila. Namun, kenyataan Aris Tirtando memang membela Tila.

"Pa, sudah malam. Lebih baik kita pulang. Kita semua pasti lelah karena acara ini," sela Adam lebih dulu. Adam tidak ingin ada pertengkaran di depan banyak pekerja. Dia tidak ingin keluarganya di cap jelek oleh orang lain.

Aris menghela napas berat dan menghembuskannya.

"Ya sudah, ayo, kita pulang," ajaknya.

Eddel dan Winar pulang bersama Aris. Sementara Tila dan Adam naik mobil berbeda yang di sopiri sopir keluarga.

Setibanya di kediaman Aris Tirtando, mereka semua turun dari mobil, begitu juga dengan Tila dan Adam.

Tila turun dari mobil menatap halaman depan rumah yang mengingatkannya dengan kenangan buruk masalalu. Tangan Tila mengepal di kedua sisi tubuhnya saat sebuah ingatan menyusup masuk ke dalam ingatannya di mana tubuh kecilnya di seret dan di lempar hingga keluar dari rumah. Cacian dan makian bersahutan masuk ke dalam gendang telinganya dan berasal dari dua orang yang sudah melangkah masuk lebih dulu ke dalam rumah.

"Ayo, Nak." Aris Tirtando mempersilakan Tila masuk dan menunggunya di depan pintu.

"Terima kasih, Pa," ucapnya.

Tila melangkah masuk dan menatap lurus ke depan. Senyum dingin tersungging di sudut bibir wanita itu.

Dulu, ia pernah di caci maki di rumah ini. Apa yang ia lakukan? Hanya diam dan menangis meratap pada penghuni rumah untuk berhenti mencaci maki dirinya. Tapi, apa yang ia dapat? Semakin pedas dan semakin menyakitkan segala caci maki yang masuk ke dalam telinganya.

Kali ini ia melangkah masuk dengan status yang baru dan jiwa yang baru. Dimana kedua hal yang ada pada dirinya tidak akan pernah mau tinggal diam ketika mendapat hujatan dan cacian.

"Selamat datang di neraka," gumam Tila pada dirinya sendiri.

***

Tila melangkah keluar dari kamar mandi dengan piyama polos bahan satin warna putih yang ia bawa dari rumahnya.

Tidak ada drama membuka sleting gaun yang tersangkut dan tidak ada drama *blushing* hanya karena melihat seorang pria dewasa keluar kamar mandi hanya mengenakan selembar handuk.

Tila mengeringkan rambutnya dengan handuk. Tak lama, ponselnya bergetar menandakan ada sebuah pesan masuk.

"Mbak Tila, selamat malam pertama."

Tila memutar bola matanya ketika mendapat pesan dari istri Sam--Lula--yang kata Sam sedang berada di rumah sakit. Ini sudah jam 11 malam dan wanita cantik itu belum tertidur.

Tila kemudian membalas, "anak kecil diam aja."

"Aku bukan anak kecil. Aku sudah pernah melahirkan bayi lucu."

Balasan terakhir dari Lula tidak lagi Tila tanggapi. Meladeni Lula tidak akan ada akhir yang bagus.

"Sibuk mengirim pesan dengan kekasihmu, eh?"

Tila segera melirik ke arah tempat tidur dimana sesosok manusia berwujud laki-laki dan memiliki sifat iblis tengah duduk di tempat tidur. Pria ini adalah pria berhati iblis yang pernah ia temui dan Tila membenci fakta jika pria itu sudah menjadi suaminya.

"Enggak ada urusannya dengan kamu 'kan?"

Tila menyahut ringan sambil mendekati tempat tidur. Tila mengambil posisi di sebelah kiri sementara Adam di sebelah kanan.

Tidak akan ada drama di mana pengantin yang menikah karena perjodohan memilih tidur berpisah atau tidur di lantai. Tila menyungging senyum sinis. Jika Adam keberatan maka Tila tidak akan repot-repot untuk menahan Adam tidur di lantai.

"Tentu. Aku juga terlalu malas berurusan dengan perempuan seperti kamu." Adam menyeringai jijik. Kemudian ia memposisikan dirinya berbaring dengan nyaman. Sementara Tila sendiri mengambil guling dan memposisikan benda bulat

serta panjang itu berbaring di tengah menjadi pembatas antara dirinya dan Adam.

Tila membaringkan tubuhnya setelah itu. Matanya menatap langit kamar sambil memikirkan nasibnya yang mungkin semakin buruk setelah menikah dengan Adam Tirtando, masalalunya.

Tila memejamkan matanya dan langsung terlelap. Gadis itu tidak lagi memikirkan hal lain. Baginya, tidak ada yang lebih penting di dunia ini selain kebahagiaannya dan orang-orang yang ia sayangi. Tila bukan lagi remaja belasan tahun yang mudah untuk di intimidasi. Dia adalah wanita dewasa yang tidak akan pernah bisa diintimidasi oleh siapa pun lagi. Kesakitan masalalu membuat sosok lemah Tila kini sekokoh batu karang.

Keesokan paginya.

Tila turun ke lantai dasar tepat sarapan akan segera di mulai. Tila hanya tersenyum kecil sebagai sapaan hormatnya pada Aris Tirtando. Selebihnya ia hanya menampilkan ekspresi datar pada Adam yang lebih dulu turun, Eddel, dan Winar. Baginya, menyapa ketiga orang yang membuatnya sakit mata hanyalah buang-buang waktu.

"Kamu ada acara apa hari ini? Mau angkut barang-barang di rumah lamamu?" Aris menatap Tila yang terlihat segar dengan *dress* lengan pendek sebatas lutut yang dikenakannya. Warna kuning cukup cocok untuk Tila yang berkulit kuning langsat.

"Aku ada urusan, Pa, di luar," sahut Tila.

"Oh, urusan. Kalau begitu kamu bisa pakai mobil apa yang kamu suka. Bisa lihat di garasi."

"Enggak perlu, Pa. Aku naik taksi saja. Lagi pula, aku juga mau ambil mobil di bengkel," tolak Tila halus. Tila tidak akan sudi menggunakan fasilitas dari rumah ini. Harga dirinya akan semakin terkoyak oleh tiga orang di depannya.

"Huh, pasti mau ketemu selingkuhannya. Biasanya perempuan tukang selingkuh itu enggak cukup dengan satu--"

"Eddel, cukup," sela Aris menatap Eddel tajam. "Ini di meja makan. Jangan ada pertikaian," lanjutnya.

Eddel bukannya berhenti, ia justru membalas, "kenapa papa bela dia? Jelas-jelas dia mau pergi cari selingkuhannya."

"Kamu--"

"Pa, sudahlah. Enggak usah dimarah Eddel. Siapa tahu apa yang dia bilang benar." Winar melirik Tila yang tetap tenang menikmati sarapan nasi gorengnya. "Lagi pula, dia juga sepertinya enggak suka dengan Adam. Kenapa pula, dia mau-mau aja menerima perjodohan ini," tandasnya tajam. Lidahnya tidak akan berhenti mencibir wanita menjijikkan seperti Tila. Sangat bukan tipe menantu ideal.

"Cukup. Lanjutkan sarapan kalian. Jangan ada yang bersuara lagi," tegas Aris. Wajahnya sudah memerah menahan amarah yang bergejolak di dalam hatinya akibat perkataan istri dan putrinya sendiri.

Keheningan mulai terjadi dan acara sarapan lebih dulu di selesaikan oleh Tila. Wanita itu segera bangkit dari duduknya dan berjalan menuju kamar yang terletak di lantai dua. Tujuannya apalagi jika bukan untuk mengambil tasnya yang ketinggalan.

Setelah mengambil tasnya, Tila berbalik dan menemukan sosok Adam berdiri di dekat pintu.

"Kalau kamu mau menemui selingkuhanmu, setidaknya tidak hari ini. Jangan membuat keluargaku malu." Adam menutup pintu kamar dan menguncinya rapat. Setelah itu, ia menarik kunci dan menyimpan di sakunya. Adam yakin Tila tidak akan berani menyentuh tubuhnya.

"Apa maksud kamu mengunci pintu? Kamu enggak punya niat untuk mengunci saya di kamar ini 'kan?" Tila melipat tangannya di dada menatap malas ke arah Adam yang kini melangkah mendekat ke arahnya.

"Kalau aku jawab iya, apa yang akan kamu lakukan?" Adam menunduk kepalanya sedikit dan menatap tajam tepat pada manik mata Tila yang terlihat tenang dalam membalas tatapannya.

Tila menyungging senyum sinis. Kemudian ia melemparkan tas tangannya ke atas tempat tidur dan mundur selangkah menjaga jarak dengan Adam.

"Maka saya enggak akan keluar. Cukup tahu saja karena ternyata sifat egois masih melekat pada darah dan dagingmu."

Setelah itu, Tila menjauh dari posisi Adam. Wanita itu mendudukkan dirinya di sofa dalam kamar dan tidak peduli dengan tatapan Adam yang menghunus tajam punggungnya.

Tila duduk diam menatap layar televisi yang tidak sedang menyala. Sementara Adam sendiri kini sudah memangku laptopnya dan mulai mengerjakan pekerjaan kantornya. Bagi seorang Adam Tirtando tidak ada hari libur meski saat ini ia sedang cuti menikah.

Bab 5

Hari pertama pernikahan harusnya adalah hari bahagia untuk pengantin baru. Hari di mana mempelai pengantin menghabiskan waktu berduaan di kamar atau di mana pun mereka berada. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Adam dan Tila.

Kedua pasangan suami istri yang baru saja menikah kemarin itu sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

Ada Adam yang sibuk dengan laptopnya menyelesaikan pekerjaan yang tertunda karena cuti menikah. Sementara Tila sendiri sibuk mengganti *chenel* televisi yang sedang ia tonton.

Tak lama suara dering ponsel Tila terdengar, membuat wanita itu segera mengangkatnya.

"Halo, Sam."

"Tila, kamu enggak jadi ke rumah sakit?" Suara Sam terdengar dari seberang sana, membuat Tila menepuk dahinya pelan. Ia lupa memberitahu pada Sam jika ia harus menunda kunjungannya ke rumah sakit.

"Maaf, aku enggak bisa datang, Sam. Aku sedang ada urusan. Sepertinya rencanaku harus di tunda."

Sambil berkata, Tila melirik sinis ke arah Adam, kemudian ia kembali menatap layar televisi 32 inch yang tengah menampilkan iklan.

"Oh, ya sudah kalau begitu. Aku juga sudah katakan kalau kamu enggak akan bisa keluar rumah di hari pertama kamu menjadi istri."

Sam berkata dengan santai tidak tahu jika saat ini Tila sedang diam-diam mengepalkan tangan kanannya di atas paha. Tila benci dengan julukan tersebut. Istri? Tila tersenyum miring. Tidak akan ada drama suami istri di rumah tangganya dengan Adam.

"Ah, enggak ada hubungannya dengan itu," kata Tila menyahut. "Jangan salah paham. Enggak ada apa-apa yang ada di dalam pikiran kamu, Sam. *You know me*," tandasnya, membuat Sam mengiyakan saja.

Tak lama Sam kemudian menutup telepon, membuat Tila kembali meletakkan ponselnya di meja. Suara pesan masuk di ponselnya kembali terdengar membuat Tila mengambil ponsel dan memeriksa pesan masuk yang ternyata berasal dari Sam.

"Mbak Tila, ini Lula. Mbak Tila kirim foto selfie mbak Tila sekarang. Aku mau lihat."

Seperti itulah pesan yang dikirim Lula melalui ponsel Sam. Tila menarik napasnya akan permintaan ibu hamil satu ini. Segera, Tila menarik napas dan mencoba tersenyum sebaik mungkin sebelum akhirnya ia membidik wajahnya melalui kamera ponselnya. Setelah memastikan ekspresinya baik-baik saja, Tila mengirim foto selfienya pada Sam yang dibalas emot *love* dari Tila. Wanita hamil itu bahkan mengambil gambar tengah di suap buah oleh Sam yang langsung dikirim ke Tila lagi.

"Ah, ibu hamil memang manja, Mbak Tila. Memangnya Mbak Tila saja yang mesraan sama suami mentang-mentang pengantin baru?"

Tila spontan tertawa membaca pesan Lula berikut dengan foto wanita itu dan juga Sam. Tidak tahu pikiran dari mana sampai Lula mengira jika dirinya sedang bermesraan dengan iblis itu.

Sementara Tila sibuk membalas pesan Lula, pria yang berstatus sebagai suaminya itu kini diam-diam menatapnya dengan tatapan tajam. Tawa Tila dan ekspresi bahagia wanita itu membuat Adam tidak suka. Ia tidak suka Tila bahagia. Ia ingin Tila menderita, sama seperti dirinya.

"Mesraan dengan pria lain melalui pesan *chat* di kamar pengantin. Huh, mungkin dia satu-satunya perempuan yang berani melakukan itu. Bukan perempuan baik-baik," sindir Adam. Pria itu kemudian menunduk dan menatap laptopnya kembali. Sementara punggungnya ia buat senyaman mungkin bersandar pada tempat tidur.

Deg!

Tila spontan menoleh dan menatap ke arah Adam. Kemudian, tanpa merespons, Tila mengangkat bahunya acuh.

Apa pun yang diucapkan Adam, anggaplah lebah yang tengah mengerumuni madu.

"Cih, enggak tahu malu. Urat malu perempuan zaman sekarang banyak yang sudah terputus."

Kembali Adam mencibir ketika tidak mendapat respons dari Tila. Dalam hati Adam membenci sikap cuek Tila pada semua kata-kata menyakitkan yang ia keluarkan.

"Hmp! Ada laki-laki yang sok dewasa dan bijak. Tapi, punya hobi nyirnyir."

Tiba-tiba saja Tila berkata tanpa mengalihkan tatapannya pada layar ponsel. Fokus wanita itu tertuju pada layar ponsel dan tidak memedulikan reaksi Adam yang kini sudah menatap ke arahnya.

"Iya. Hobi nyirnyir dan suka mengurusi urusan orang lain. Memangnya dia pikir dia siapa?" Tila mendumel seolah ia sedang berbicara dengan orang lain. Tapi, Adam tahu jika saat ini Tila sedang menyerangnya balik.

Adam menarik napasnya sebentar sebelum kembali menghembuskannya pelan. Adam tidak akan peduli dengan wanita itu. Adam kemudian diam dan kembali fokus mengerjakan tugasnya.

Sementara Tila sendiri akhirnya diam ketika tidak mendapat balasan dari Adam lagi.

***

Sudah satu minggu ini Tila mengambil cuti libur untuk pernikahannya. Setelah seminggu libur, Tila akhirnya memutuskan untuk masuk ke kantor.

Dengan seragam kantor yang ia kenakan, Tila melangkah turun menuju lantai 1 rumah Aris Tirtando dimana ruang makan berada. Tila tidak terlambat sedikitpun ketika tiba di ruang makan. Pasalnya, Tila adalah orang pertama yang tiba.

"Mau sarapan apa, Nyonya?" Asisten rumah tangga bernama Sari menatap Nyonya muda di depannya. Sari sudah mempersiapkan beberapa menu untuk sarapan para majikan.

"Mau roti aja, Bi."

Sari langsung menyerahkan roti di dalam piring dengan selai di dalam botol yang langsung diambil oleh Tila.

"Terima kasih, Bi."

Sari tersenyum. "Mau minum apa, Nyonya?" tanya Sari.

"Saya minta tolong air putih saja. Terima kasih sebelumnya."

Sari mengganggguk. Wanita 35 tahun itu kemudian menuangkan air putih ke dalam gelas Tila. Setelah itu Sari kembali ke dapur untuk menyiapkan kopi panas untuk para majikan laki-laki.

Tak berselang lama, Adam Tirtando tiba di lantai dasar dan masuk ke ruang makan. Pria itu melirik dingin ke arah istrinya. Tanpa menyapa wanita itu, Adam mengambil posisi duduk di seberangnya.

"Kopi hitamnya, Tuan."

Sari yang sadar akan kedatangan Tuan mudanya segera meletakkan satu cangkir kopi hitam di hadapan Adam. Pagi hari Adam memang tidak terlalu sering sarapan. Pria itu hanya akan meminum satu cangkir kopi sebelum berangkat ke kantor.

"Hm."

Adam meneguk kopi dalam cangkir sambil diam-diam melirik ke arah Tila yang tengah menikmati roti bakar hasil masakan Sari.

Tila tahu jika Adam diam-diam meliriknya. Tila kemudian menatap lurus ke arah Adam dengan tatapan tenangnya.

"Ada apa dengan mata kamu? Apa sekarang kamu terpesona dengan saya?" celetuk Tila disela keheningan mereka.

Wajah Tila menampilkan ekspresi datar membuat Adam tidak bisa menebak jalan pikiran Tila yang dengan berani mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya.

Adam tahu dengan sangat, jika Tila adalah wanita pemalu dan tidak pernah berani mengungkapkan apa yang ada dipikirannya. Mungkin waktu merubah sifat seseorang dari seorang gadis pemalu menjadi gadis penuh keberanian dan percaya diri.

Adam tersenyum miring. "Rasa kepercayaan diri itu, kamu dapatkan dari mana?" Adam bertanya dengan santai.

Tidak jelas dengan pikiran Tila yang terkadang sering berubah-ubah. Sama seperti dirinya.

Tidak menjawab, Tila mengangkat bahunya acuh. Malas meladeni Adam, Tila memilih bangkit dari kursi dan mengambil tas yang tersampir di pundak kursi.

Tanpa pamit, Tila segera berangkat menuju kantor. Kendaraan Tila masih berada di bengkel. Akhirnya dengan terpaksa, Tila harus memesan taksi sebelum berangkat.

Tila menunggu taksi di depan gerbang rumah Adam. Wanita itu melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Tila berdecap. Kurang lebih 30 menit lagi jam kantornya akan dimulai. Tila tidak ingin terlambat di hari pertamanya masuk setelah mengambil cuti libur.

Tak selang lama, sebuah mobil keluar dari gerbang. Kaca mobil terbuka hingga memperlihatkan sosok pria dengan jas hitam yang dikenakannya.

Adam Tirtando.

Pria itu menoleh menatap ke arah Tila dengan kacamata hitam bertengger di matanya.

Adam tersenyum miring menatap Tila. Kemudian tanpa memberi tawaran tumpangan, Adam melajukan kendaraannya dengan knalpot mobil yang sengaja dibuat bising.

"Dasar sinting." Tila mencibir kelakuan Adam yang menurutnya sangat kekanakan. Tak lama, taksi yang dipesan Tila akhirnya tiba. Tila langsung masuk ke taksi dan meminta sopir untuk melaju dengan cepat sebelum ia terlambat ke kantor.

Tak berselang lama Tila akhirnya tiba di kantor dengan selamat tanpa terlambat. Setelah membayar ongkos taksi, Tila segera turun dan memasuki *lobby*. Banyak karyawan yang menyapa dan memberinya selamat atas pernikahannya. Bahkan beberapa karyawan yang tidak sempat hadir juga memberikan kado sehingga membuat Tila kesulitan membawanya.

Tila tidak kehilangan ide. Wanita itu menitipkan kado yang diberikan karyawan lain pada resepsionis dan berjanji akan diambil saat pulang kerja nanti.

Setelah itu Tila pergi ke ruangannya dan mulai bekerja seperti biasa.

Jam makan siang sudah dimulai membuat Tila yang sejak tadi memfokuskan dirinya pada pekerjaan segera bangkit dari kursinya. Sekretarisnya sudah memberi tahu jika jam makan siang sudah lewat 3 menit yang lalu. Sebagai karyawan perfeksionis, Tila tidak ingin kembali terlambat setelah jam istirahat.

Wanita cantik dengan *blouse* putih dipadukan dengan *blazer* kuning melangkah santai menuju kantin yang terletak di lantai dasar. Tila memesan nasi dan sayur sebagai menu makan siangnya. Sementara minuman, wanita itu hanya memesan satu botol air putih.

Tak lama setelah Tila duduk, Randy Aditya datang dan duduk di depan Tila tanpa meminta izin wanita itu. Randy melempar senyum dan menyapa Tila dengan hangat.

"*Hey*."

Tila mencoba menarik sudut bibirnya mendapat sapaan hangat dari pria yang sudah seringkali ia tolak.

"Selamat atas pernikahanmu. Meskipun aku kecewa karena ternyata kita tidak berjodoh." Randy berkata santai sambil mengangkat bahunya. "Walaupun kamu sudah sering menolakku, kalau untuk menjadi teman, tidak masalah 'kan?" Randy tersenyum tenang menatap perempuan yang ia sukai dan Sedang ia dekati namun tidak membuahkan hasil.

Tila tersenyum. "Kenapa harus menolak ketika ada orang yang ingin berteman?" Tila mengangkat sebelah alisnya menatap Randy.

Randy mengangkat bahunya acuh. "Siapa tahu kamu tidak ingin berteman denganku?"

"Itu persepsi-mu sendiri."

"Ah, Tila-ku yang selalu cuek." Randy terkekeh melihat sikap acuh dan tak peduli Tila.

"*Sorry, boy. I'm not your.*"

"Yah, lagi-lagi aku ditolak."

"Ehem!"

Suara deheman seorang perempuan membuat Tila dan juga Randy menoleh. Tak jauh dari mereka duduk, ada Lula dan juga Sam tengah menatap ke arah mereka.

"Satu minggu menghilang, bukannya kasih kabar, ini justru enakkan di kantin," sindir Lula.

Kakinya melangkah mendekati meja tempat Randy dan Tila berada. Tanpa sungkan, Lula duduk di samping Tila. Sementara Sam sendiri duduk disamping Randy.

Lula masih cukup waras untuk membuat suaminya cemburu karena duduk tepat di samping pria lain.

"Aku sudah memberitahu kalian melalui pesan di ponsel. Apa lagi?" Tila menatap Lula. *Queen* drama satu ini tidak berhenti merecokinya untuk menanyakan kabarnya di setiap hari. Padahal Tila hanya terkurung di dalam rumah dan tidak diizinkan keluar oleh Adam.

"Tapi melalui ponsel kurang puas, Mbak." Lula bersungut menatap cemberut pada Tila. "Enakkan seperti ini. *Face to face*."

"Hm." Tila menyahut datar. malas berdebat dengan Lula yang tidak akan pernah bisa menemukan akhir.

"Bagaimana dengan kandunganmu? Baik-baik saja?" Tila mengalihkan topik pembicaraan agar pembahasan mereka tidak melulu tentang menghilangnya Tila dari hadapan Lula.

"Kandunganku baik-baik saja. Semua ini berkat suami tercinta." Lula menatap Sam dengan tatapan memuja, membuat Randy dan juga Tila memutar bola mata mereka.

"Bagaimana kabarmu, Ran? Hatimu masih utuh atau sudah hancur berkeping-keping?" Sam senyum miring menatap temannya yang memiliki status sebagai *Playboy* sejati. Pantas saja Tila tidak pernah mau dengan pria ini, pikir Sam dalam hati.

"Cukup hancur hingga berkeping-keping." Randy menyahut santai. "Kalau kamu ada rekomendasi wanita yang memiliki sifat seperti Tila, hubungi aku."

"Untuk apa?" Kali ini ini Lula yang bertanya pada Randy.

"Tentu saja untuk dijadikan istriku. Tila sudah tidak sendiri lagi. Jadi, aku tidak bisa terus menggodanya."

"Wanita yang memiliki sifat seperti Mbak Tila? Aku ada rekomendasi untukmu."

"Oh, siapa itu?" Randy tertarik dengan ucapan Lula.

"Ibunya mbak Tila. Kan, sifat mereka sama."

"Astaga, Lula." Randy menekan dadanya menatap Lula yang masih menampilkan ekspresi polosnya. "Kamu mengajarkan aku untuk menjadi *pebinor*." Randy menggeleng kepalanya dramatis.

"Siapa suruh mau cari calon istri yang sifatnya seperti Mbak Tila."

Kali ini Lula menampilkan ekspresi polos yang sungguh membuat Sam gemas. Terkadang, Lula memang menyebalkan dengan sifat polosnya.

Bab 6

Dari kantor Tila tidak langsung pulang ke kediaman Aris Tirtando. Wanita itu langsung menuju bengkel guna mengambil mobilnya yang sudah satu minggu di sana.

Taksi yang ditumpangi Tila akhirnya tiba di bengkel. Saat memasuki bengkel yang sudah menjadi langganannya, Tila bertemu dengan bang Anton yang sudah menjadi montir langganannya juga.

"Bang!"

Anton menoleh kemudian tersenyum lebar. "Wah, pengantin baru." Anton menyapa Tila dengan ramah.

Tila tersenyum santai sebagai balasan sapaannya. Wanita itu kemudian menanyakan keadaan mobilnya.

"Mobil aman, Neng. Tinggal ambil dan bayar. Beres," jelas Anton pada Tila.

"Oh, thank you, Bang. Kalau begitu saya masuk buat bayar dulu."

Tila kemudian melangkah masuk menuju ruang administrasi untuk membayar biaya perbaikan kendaraannya.

Tila tersenyum membalas sapaan gadis administrasi yang Tila ketahui bernama Mona.

"Totalnya, tiga juta, empat ratus ribu." Mona menyerahkan kuitansi pada Tila yang langsung dibayar wanita itu secara cash.

Tila kemudian keluar setelah melakukan pembayaran. Mobil warna putihnya sudah siap dipakai dan sudah keluar dari area perbaikan.

"Terima kasih, Bang. Akhirnya saya bisa memakai mobil kembali," kata Tila tersenyum.

"Kalau mau dandan ke sini lagi ya, Neng. Langganan lama kita."

Tila tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Bengkel ini memang sudah menjadi langganan Tila. Jadi, tidak mungkin ia akan beralih ke bengkel lainnya.

Tila mengendarai mobilnya membelah jalanan ibu kota menuju kediaman Aris, dimana tempatnya tinggal entah untuk sementara atau selamanya. Tila berharap agar ia bisa cepat-cepat pergi dari kediaman itu. Tila tidak akan sanggup hidup satu atap dengan wanita jahat macam ibu mertuanya serta adik ipar kurang ajar yang memiliki sifat iblis.

Tila tersenyum menyapa satpam yang membukakan gerbang untuknya. Setelah pintu memasuki gerbang, mobil Tila terparkir di depan garasi yang masih memiliki tempat kosong untuknya.

Turun dari mobil, Tila langsung menuju pintu utama rumah. Saat melangkah masuk, Tila disambut dengan suara ramai yang terdengar di ruang tamu.

"Eh, Jeng. Ini menantumu?"

Tila menghentikan langkahnya ketika mendengar suara yang sepertinya ditujukan untuknya.

Di sofa ruang tamu, terdapat 5 orang wanita dengan dandanan ala wanita sosialita kalangan atas. Termasuk, ibu mertuanya.

Kelima wanita tersebut menatap ke arah Tila dengan pandangan tak terbaca. Mereka menatap Tila dari ujung kaki hingga kepala terus menerus berulang kali hingga membuat Tila merasa risih. Seolah-olah ia sedang ditelanjangi oleh mata para wanita itu.

"Huh, sebenarnya saya malas sekali mengakui dia sebagai menantu. Habis bukan tipe saya sekali." Winar berkata sambil menatap jijik ke arah Tila.

"Memangnya tipe jeng Winar seperti apa?"

Teman Winar bernama Lina menatapnya dengan tatapan bertanya. 10 jari tangan wanita itu penuh dengan cincin berlian membuatnya tampak seperti toko berjalan.

"Tipe menantu idaman saya itu yang pasti cantik, ber-attitude, punya pendidikan tinggi, dan yang pasti selevel dengan keluarga kami." Winar menyahut dengan santai. "Tidak seperti dia. Kami hanya memungut barang rongsokan untuk dimasukkan ke dalam rumah. Betapa memalukan," cibirnya habis-habisan.

Winar masih tidak terima dengan keputusan suaminya menjodohkan wanita ini dengan putra sulungnya. Mengapa tidak ada wanita yang lebih berbobot dan asal-usulnya jelas yang bisa di jodohkan suaminya? Mengapa harus wanita miskin ini? Batin Winar bertanya-tanya.

"Aduh, Jeng. Kasihan sekali dirimu mendapat menantu yang bukan dari kalangan kita." Salah satu teman Winar menyahut. "Kalau dia sudah pasti enak hidup dengan harta Pak Aris," cibirnya.

"Iya. saya juga tidak mengerti dengan jalan pikiran suami saya. Perempuan macam ini banyak di pasaran." Winar membalas dengan semangat. "Dia dan keluarganya pasti bahagia karena naik derajat menikahi orang kaya. Mereka pasti bangga dan menyombongkan diri di antara kalangan mereka," sinis Winar.

"Sudah?"

Tila melipat tangannya di dada seraya menatap para wanita yang menggosipi dirinya seakan dirinya tak ada ditempat. Tila merasa sakit hati? Tentu saja ia merasakannya. Namun, ia tidak akan pernah menunjukkannya di hadapan para wanita yang menganggapnya remeh.

"Apanya yang sudah?" Winar segera berdiri seraya berkacak pinggang di depan Tila. Winar sedang menunjukkan pada teman-temannya jika ia tidak pernah menerima menantu dengan level kalangan bawah seperti Tila. "Dengar, wanita miskin. Saya tidak akan pernah suka dan setuju kamu menjadi menantu saya. Sampai mati pun saya tidak akan pernah setuju."

"Memangnya di sini saya yang memaksakan diri untuk menjadi menantu Anda?" Tila mengangkat sebelah alisnya. "Kalau boleh jujur, saya juga enggan untuk menjadi menantu wanita iblis seperti Anda," tandas Tila tak kalah tajam.

"Hei, jaga bicara kamu. Siapa yang kamu sebut sebagai wanita iblis?" Winar memelototi Tila dengan tatapan marah. Winar tersinggung karena Tila menyebutkan dirinya sebagai wanita iblis.

"Anda. Memangnya siapa lagi wanita berhati iblis di rumah ini? Oh, ada satu lagi. Itu putri, Anda. Monster mengerikan," tandas Tila tak kalah tajam.

Sudah pernah Tila katakan jika ia bukanlah gadis 17 tahun yang bisa dihina, diejek, dan dilecehkan oleh orang-orang ini. Tila adalah Tila. Wanita kuat dan tangguh yang tidak pernah lagi mau harga dirinya diinjak oleh orang lain.

"Kamu--"

"Saya permisi dulu ya ibu mertua. Sudah gerah, mau mandi." Tila tersenyum miring kemudian membalikkan tubuhnya menuju tangga yang akan membawanya ke lantai atas.

Siapa Winar? Siapa teman-temannya? Tila tidak peduli.

Tila memutuskan untuk berendam di dalam bathup dengan mencampurkan sabun dengan aroma vanilla lembut ke dalam air.

Tila kemudian menghidupkan musik dengan alunan lembut hingga membuatnya merasa kantuk.

Tila tersentak dan terbangun saat merasakan hawa dingin merasuk tubuhnya. Tila melihat jam yang terpampang di layar ponselnya lalu tersadar ia sudah cukup lama berendam.

Tila membilas tubuhnya dengan air shower. Setelah itu ia keluar kamar mandi dengan mengenakan kimono handuk serta handuk putih yang membungkus rambut basah.

Tila sedikit terkejut saat melihat Adam berada di dalam kamar. Ternyata pria itu sudah pulang dari kantor.

"Aku pikir ada orang mati di kamar mandi. Tidak tahunya orangnya masih hidup," kata Adam. Matanya fokus menatap layar ponselnya dan entah apa yang sedang dilakukan pria itu, Tila tidak tahu dan tidak mau peduli.

Tila tahu jika Adam sedang menyindirnya yang menggunakan kamar mandi terlalu lama. Tapi apa? Memangnya Tila akan tahu jika Adam sudah pulang? Kalau pun Tila tahu, sekali lagi ia memutuskan untuk tidak peduli.

Tila melangkah santai melewati Adam yang sedang duduk di ujung tempat tidur. Wanita itu mengambil pakaiannya dan pakaian dalam, kemudian kembali ke kamar mandi untuk mengenakannya.

Sementara Adam yang merasa diacuhkan hanya bisa menggertak giginya kesal. Dasar perempuan tidak tahu malu, sinis batin Adam.

***

Makan malam berlangsung dalam keadaan hening di kediaman Aris Tirtando. Hanya ada Aris, Adam, Winar, dan juga Tila.

Aris menatap istrinya dengan tatapan bertanya. "Kemana Eddel? Jam segini harusnya dia sudah ada di rumah."

"Eddel? Tadi siang dia pamit mau ke rumah temannya. Nanti aku telepon." Winar mengangkat bahunya. Tadi siang putrinya memang pamit akan ke rumah temannya, namun sampai sekarang putri bungsunya belum juga menampakkan diri.

Tak lama suara langkah kaki terdengar memasuki area ruang makan. Sosok Eddel muncul dengan wajah cemberutnya.

"Kamu kemana aja? aku minta jemput sama kamu dari tadi sore tapi kamu menghilang," kata Eddel yang ditujukan pada Tila.

Tila yang sedang menyesap air putih di dalam gelas, menatap adik iparnya dengan tatapan tak mengerti. Memangnya kapan mereka membuat janji ia akan menjemputnya? Batin Tila bertanya-tanya.

"Maksud kamu apa, Eddel?" Winar menatap putrinya dengan tatapan tak mengerti.

"Tadi sore aku minta jemput Tila untuk jemput aku di rumah teman, Ma. Tapi, sampai malam begini dia enggak datang." Eddel mengangkat bahunya. "Aku sampai nunggu berjam-jam. Tapi, yang ditunggu lagi enak makan," sindirnya keras.

Aris dan Adam mengerut kening heran. Sejak kapan Eddel mau diantar jemput oleh Tila? Mengingat Eddel adalah orang yang juga menentang pernikahan Adam dan Tila.

"Kapan kamu meminta jemput saya? Terus, kapan saya memiliki nomor telepon kamu?" Tila meletakkan gelas di depannya, kemudian ia menatap Eddel dengan tatapan datar.

Eddel tersentak sebelum kembali menormalkan ekspresi wajahnya. "Tadi aku sudah mengirim pesan ke kamu. Nomor telepon kamu aku dapatkan dari teman kerjamu." Eddel beralasan dengan cara yang tidak masuk akal menurut Tila.

Tila menyungging senyum sinis. "Alasan yang sangat masuk akal," tandasnya tajam.

"Kalau Eddel bilang dia minta jemput, berarti dia minta jemput. Kamu tidak perlu mencari celah untuk menyalakan putri saya." Winar menatap Tila sengit. "Kalau ada apa-apa dengan putri saya, kamu yang akan bertanggungjawab."

"Kenapa saya harus bertanggungjawab atas sesuatu yang tidak pernah saya lakukan? Ibu masih--" Tila menatap Winar dengan tatapan ragu. "Waras?" tanyanya dengan suara yang ia buat sepelan mungkin.

"Kamu--"

"Ma, cukup. Ini di meja makan, bukan tempat untuk berdebat," sela Aris pada istrinya.

"Tapi dia melawan, Pa. Dia berbuat kurang ajar," kata Winar tak terima.

Aris menghela napas berat. "Dia melawan karena kalian yang berusaha memfitnahnya. Lanjut makannya, jangan ditunda lagi."

Keheningan mulai menyelimuti ruang makan. Semua kembali fokus pada hidangan di hadapan mereka. Begitu juga dengan Eddel yang ikut bergabung. Niat Eddel adalah untuk membuat Tila dalam posisi terpojok. Namun, sepertinya Tila bukan lagi gadis yang mudah ia intimidasi.

***

Keesokan paginya, Tila bangkit dari tempat tidur langsung menuju kamar mandi. Tak lama pintu kamar mandi tertutup, Adam yang sejak tadi memejamkan mata kini mulai bangkit dari posisinya. Adam menatap pintu kamar mandi dengan tatapan tak terbaca, sebelum akhirnya ia menghembuskan napas dan turun dari tempat tidur.

Adam mengambil handuk di dalam lemari dan mulai mengetuk pintu kamar mandi di mana Tila berada.

"Cepat, aku juga mau mandi!"

Adam menggedor pintu kamar mandi diikuti dengan suara teriakannya.

"Sabar! Saya juga lagi mandi." Terdengar suara sahutan Tila dari dalam kamar mandi. Namun, sepertinya Adam menulikan indra pendengarannya. Pria itu terus menggedor pintu kamar mandi hingga pintu terbuka dan menampilkan sosok Tila yang tengah mengenakan handuk mandi.

"Bisa menunggu tidak? Saya barusan 5 menit dalam kamar mandi." Tila memelototi Adam.

"Aku juga mau mandi. Ada rapat penting pagi ini."

Adam tanpa perasaan mendorong Tila keluar dari kamar mandi dan ia sendiri masuk mengunci pintu dari luar hingga Tila tidak bisa masuk.

"Dasar sinting!" maki Tila kasar.

Malas berdebat dengan Adam, Tila akhirnya memutuskan untuk segera mengganti pakaiannya dengan pakaian kantor. Tanpa menunggu lama setelah berpakaian, Tila segera mengambil tas dan melangkah keluar dari kamar.

"Saya berangkat, Bi. Tidak perlu sarapan," pamit Tila. Setelah itu Tila berlalu pergi masuk ke dalam mobilnya hingga mobil melesat keluar dari pagar rumah Aris Tirtando.

Selang 20 menit kemudian, Adam turun dengan setelan rapi yang melekat pada tubuhnya. Adam mengedarkan tatapannya ke penjuru ruang makan dan sekitar, namun tidak menemukan keberadaan Tila.

"Dimana wanita itu?" Adam bertanya pada Sari yang baru saja meletakkan secangkir kopi untuknya.

"Wanita siapa, Tuan?" Sari menatap Adam dengan tatapan bertanya. Sementara yang ditatap hanya mendengus sebal.

"Tila. Siapa lagi yang ingin saya tanyakan." Adam mendengus menatap Sari dengan tatapan datar.

Sari menelan ludahnya sebelum menjawab jika tadi Tila sudah berangkat ke kantor dengan menggunakan mobilnya.

Mendengar penjelasan Sari, ekspresi wajah Adam terlihat dingin dan kaku. "Dasar wanita tidak sopan. Tidak punya aturan," ucap Adam dingin.

Sari hanya menatap majikan tanpa bicara. Menurut Sari orang-orang di dalam rumah ini memang sangat aneh.

Bab 7

Tila baru saja keluar dari ruangannya ketika Randy menghadang jalannya.

Tila mengerut kening melihat pria playboy satu ini berdiri di depannya.

"Mau apa?" Tila bertanya to the point. Tila bukanlah wanita yang suka basa-basi.

Randy tersenyum lebar. Pria itu kemudian berkata, "aku mau ajak kamu makan siang bareng. Mau?"

"Traktir?" Tila menatap Randy dengan sebelah alis terangkat. Tila menduga jika playboy satu ini mengajaknya makan siang bersama bukan hanya untuk makan siang. Pasti ada tujuan lain.

"Oke." Randy mengembangkan senyumnya. "Kita ke restoran yang dekat dengan gedung Fezah aja," putus Randy.

Tila tentu saja mengangguk setuju. Mau makan di mana pun, Tila tidak masalah yang terpenting adalah Randy mau mentraktirnya.

Keduanya berjalan menyusuri lobby kantor hingga tiba di parkiran mobil. Mobil hitam milik Randy adalah tumpangan yang akan mereka gunakan menuju restoran yang dimaksud.

Hanya membutuhkan waktu 25 menit hingga mereka tiba di restoran. Tila dan Randy duduk disebuah kursi yang berada tepat pada posisi di tengah ruangan. Dari tempat duduk mereka, mereka bisa melihat orang-orang yang keluar dan masuk restoran.

Keduanya memesan menu andalan untuk makan siang. Sambil menunggu makanan datang, mereka berbincang santai.

"Oh, iya, Til--" Randy meneguk ludahnya saat melihat pelototan Tila. "Maksudku, Tila." Buru-buru Randy mengoreksi nama Tila ketika melihat pelototan wanita itu. Sungguh mengerikan, batin Randy bergidik.

"Ada apa?" tanya Tila pelan. Matanya fokus menatap mata Randy sehingga membuat pria itu kehilangan fokus dan bersikap salah tingkah.

"Besok malam kamu ada acara nggak?"

"Kenapa?" Tila mengerutkan keningnya. Sepertinya ia bisa merasakan sesuatu yang tidak beres.

"Aku mau ajak kamu ke acara ulang tahun sahabat papaku." Randy meneguk ludahnya. "Sebenarnya aku nggak mau datang, tapi papa memaksa. Gimana?" Randy menatap Tila harap-harap cemas. Randy berharap Tila mau menemaninya ke acara ulang tahun sahabat papanya. Di antara teman-teman perempuannya yang lain, hanya Tila yang dianggap paling waras dan normal dari perempuan lain.

Randy merasa tidak mungkin untuk membawa salah satu dari mainannya. Jika ia membawa salah satu dari mereka, mereka akan salah paham dan merasa Randy serius dengan hubungan mereka.

Sejenak Tila terlihat berpikir akan ajakan Randy. Tila berpikir tidak masalah jika ia menemani Randy ke acara tersebut. Mungkin bisa menghilangkan rasa stresnya karena satu atap dengan orang-orang yang tidak ia sukai.

"Oke. Kirim aja alamatnya. Kita ketemu di gedung tempat acara," putus Tila membuat Randy tersenyum lega.

"Nggak mau aku jemput aja di rumah suamimu?" tawar Randy langsung mendapat gelengan tegas Tila.

"Nggak perlu. Aku bisa berangkat sendiri."

Tak lama pesanan mereka datang. Keduanya menyantap makan siang dengan santai hingga tiba-tiba sebuah suara menginterupsi kegiatan makan keduanya.

"Oh, hai, wanita bersuami yang sedang makan siang dengan pria lain."

Tila mengerut keningnya kemudian memutar kepala kesamping hanya untuk melihat sosok pria yang paling Tila benci sedang berdiri di dekat mejanya. Pria itu tidak sendiri, melainkan bersama seorang wanita cantik yang tengah mengenakan atasan blazer hitam, kemeja putih, dipadukan dengan rok pendek sedikit di atas lutut.

Tila kemudian beralih menatap manik mata pria yang tak lain adalah Adam dengan tatapan tenang.

"Oh, hai, pria beristri yang sedang akan makan siang dengan wanita lain." Tila tersenyum membalikan kalimat Adam yang tengah menyindirnya.

Adam menyungging senyum miring. Pria itu menggeleng kepala sambil berdecih sinis.

"Aku tidak tahu kalau kamu wanita seperti ini." Adam menatap Tila dari atas ke bawah dengan tatapan remeh. "Makan siang dengan pria lain, disaat kamu sendiri sudah memiliki suami," tandasnya.

"Oh? Bagaimana denganmu? Kalau di sini ada kaca, kenapa nggak coba lihat dirimu di kaca dan tanyakan hal ini pada bayanganmu sendiri." Tila tersenyum miring dan meletakkan garpu serta sendok di atas piring makan.

"Aku sedang membicarakan dirimu." Adam mendengus.

"Lalu, sejak tadi aku sedang membicarakan siapa? Tentu saja dirimu," balas Tila tak mau kalah.

"Kamu--"

"Tila, ini suamimu?" sela Randy penasaran. Pasalnya saat pernikahan Tila, ia tidak hadir karena ada urusan lain yang mendesak.

"Hm. Aku ingin sekali bilang bukan, tapi itu kenyataannya." Tila mengangkat bahunya acuh.

"Wow, hubungan kalian terlihat unik." Randy terkekeh menatap ke arah Tila dan Adam bergantian.

"Pak, kita sudah ditunggu klien." Suara wanita menginterupsi Adam yang tengah dilanda kemarahan terdengar pelan di samping pria itu. Wanita yang tak lain adalah Vanya tidak mengerti mengapa atasannya berdebat dengan istrinya sendiri apalagi di depan umum.

Terlihat Adam mendengus tak suka. Namun, ia tidak memiliki pilihan lain selain pergi dari hadapan istri serta teman pria istrinya.

Lihat saja nanti, gumam Adam penuh dendam.

Keduanya lalu pergi begitu saja meninggalkan Tila dan Randy yang saling menatap, kemudian mereka kembali memfokuskan diri pada makanan di hadapan mereka masing-masing. Tidak lagi memedulikan kehadiran Adam dan wanita itu yang sempat mengganggu makan mereka.

***

Orang bilang, sebuah acara yang dilaksanakan di gedung pasti akan menelan biaya mahal. Belum lagi dari makanan, desert, minuman, dekorasi, dan juga hiburan yang ditampilkan dalam acara pasti akan menelan biaya yang sangat fantastis. Namun, rupanya itu tidak berlaku untuk pria bernama Hadikusumo yang sedang merayakan ulang tahunnya yang ke 70 tahun.

Hadikusumo adalah pria kaya yang bingung bagaimana cara menghabiskan uangnya. Itu adalah pikiran Tila saat pertama kali ia tiba di gedung tempat acara dilaksanakan dan melihat bagaimana cara berpakaian Hadikusumo. Terlihat mewah, elegan, dan jangan lupakan pakaian branded yang melekat pada tubuhnya.

"Kamu lihat, bagaimana cara orang kaya menghabiskan uangnya? Foya-foya, pakai barang branded, dan nggak lupa untuk dipamerkan." Randy terkekeh melihat bagaimana para orang kaya berdandan layaknya toko dengan semua barang branded di tubuh mereka. Satu orang saja jika ditotalkan dengan apa yang mereka pakai pasti akan menghasilkan nilai yang fantastis.

"Kalau begitu, kenapa kamu nggak menirukan mereka? Jangan bilang kamu orang sederhana, Randy. Aku tahu siapa kamu." Tila melirik ke arah Randy kemudian mendengus saat melihat senyum malu-malu pria itu.

"Kamu tahu siapa aku, tapi kenapa menolak?" Randy dengan sengaja menyenggol lengan Tila dan tersenyum menggoda wanita itu.

"Pria bukanlah prioritas dalam hidupku. Kamu tahu itu." Tila membalas tatapan tenangnya. Tidak akan ia biarkan dirinya akan mudah dirayu oleh Randy. Sebab, pria playboy bukanlah tipenya. Apalagi model seperti Adam yang sangat jauh jauh jauh sekali dari tipenya.

"Lagi-lagi kamu melukai harga diriku, Tila." Randy mulai mendramatisir hingga membuat Tila hanya bisa mendengus.

"Oh, ini yang kamu lakukan di belakang putraku?" Suara kasar terdengar tak jauh dari posisi Randy dan juga Tila.

Tila tersenyum yang sambil melipat tangannya di atas perut. Di depannya adalah sosok wanita paruh baya yang teramat amat sangat dibencinya. Wanita paruh baya yang tak lain adalah Winar menatap Tila dengan tatapan marah.

"Ibu mertua. Ada di sini juga?" Tila tersenyum miring menyapa ibu mertua yang tidak ia sangka akan bertemu di tempat acara seperti ini.

"Iya. Kaget kamu melihat saya di sini? Kaget kamu karena saya memergoki kamu selingkuh?" Suara Winar tidak terlalu keras, namun masih tetap mampu menarik perhatian orang-orang sekitar. "Dasar perempuan nggak tahu malu. Perempuan murahan yang sudah punya suami tapi masih pergi dengan laki-laki lain."

Tila masih tetap tenang dan santai ketika di maki oleh ibu mertuanya. Tila terkekeh senang dan berkata, "saya nggak kaget ibu ada di sini. Apalagi ini di acara kaum ibu."

"Kamu--"

"Ah iya, Bu, kami pergi dulu, ya. Ibu pasti sudah ditunggu sama teman-teman ibu untuk berpesta." Tila melirik ke arah teman-teman wanita itu yang tengah menatap ke arah mereka. "Bye, Bu."

Tila pergi dari hadapan Winar diikuti oleh Randy di belakangnya. Sementara Winar menggertak giginya kesal atas perlawanan menantu yang teramat sangat ia benci.

"Awas aja akan aku adukan pada Adam. Dasar perempuan tidak tahu malu." Winar mendecih sinis kemudian kembali pada teman-temannya.

Keesokan paginya saat sarapan tiba, semua orang sudah berkumpul di meja makan termasuk Tila yang bangun sedikit kesiangan. Ini akibat ia tiba di rumah pukul 11 malam dan mengurangi jatah tidurnya sehingga menyebabkan ia harus sarapan bersama keluarga ini. Jika biasanya Tila bisa melarikan diri, maka kali ini ia tidak bisa.

Tila menampilkan ekspresi datarnya saat melihat tatapan Winar yang ditujukan padanya.

"Enak-enak semalam?" Winar akan memulai aksinya.

"Enak-enak apa maksud Mama?" Eddel yang duduk di sebelah Winar menatap mamanya tak mengerti. Kemudian

beralih menatap Tila yang masih menampilkan ekspresi tenangnya.

"Iya, enak-enak di acara pesta semalam. Kalian tahu nggak siapa yang Mama temukan tadi malam?" Winar menatap anak-anak dan suaminya dengan tatapan serius.

Eddel merespon, "siapa, Ma?"

Winar tersenyum sinis menatap jijik ke arah Tila. "Siapa lagi kalau bukan wanita murahan ini. Tadi malam mama memergoki dia sedang bersama pria lain di acara ulang tahun Pak HadiKusumo."

Adam langsung menoleh menatap ke arah Tila. Adam tidak tahu jika semalam Tila pergi ke acara tersebut dengan pria lain. Ekspresi wajah Adam terlihat dingin dan kaku saat diam-diam ia menatap tajam ke arah istrinya.

"Mereka berdua nggak tahu malu. Mereka gandengan mesra di depan umum. Aku saja sampai malu saat teman-temanku tahu dan mengenali wanita ini sebagai istri Adam." Winar memulai karangan ceritanya dengan sangat amat lancar.

"Oh, iya? Jadi, wanita ini sudah berani selingkuh terang-terangan di depan umum?" Terlihat ekspresi terkejut dari Eddel. Bahkan, ia melakukan gerakan dramatis dengan menutup bibirnya menggunakan telapak tangan.

Winar mengangguk menanggapi pertanyaan putrinya.

"Apa menurutmu wanita ini nggak tahu malu?"

Winar menatap putrinya dengan tatapan bertanya kemudian melirik ke arah Tila yang diam-diam menikmati sarapannya tanpa terganggu dengan ucapan-ucapan mereka. Winar mengepal kedua tangannya geram melihat ketenangan yang dimiliki oleh menantu bukan idamannya.

Winar ingin melihat ekspresi wajah terluka Tila. Melihat bagaimana wanita ini menangis tersedu-sedu menjelaskan pada mereka tentang kesalahpahaman yang terjadi. Namun, sepertinya hal itu tidak akan pernah terjadi jika menelisik dari ekspresi yang ditampilkan oleh wanita itu.

"Bukan nggak tahu malu, Ma. Tapi benar-benar dan benar enggak tahu malu," sahut Eddel dengan ekspresi serius. Lalu

ditatapnya Tila dan menyeringai sinis. "Berapa ronde kalian tadi malam?"

"Eddel, jaga bicaramu. Ini di ruang makan." Aris yang sejak tadi diam akhirnya buka suara. Lalu tatapan pria paruh baya itu beralih menatap istrinya. "Kamu juga, Ma, jangan suka memfitnah orang. Nggak baik," tegurnya pada istrinya.

"Lho, aku ngomong fakta, Mas. Dia memang mesraan di depan umum dengan laki-laki lain. Bukan aku sendiri kok yang lihat. Teman-temanku juga lihat," bantah Winar tak terima. "Seharusnya kamu kasih ceramah untuk menantu kesayanganmu ini, bukan aku," tandasnya menatap sang suami tanpa takut.

"Cukup! Kita akhiri perdebatan ini dan mulai sarapannya."

Setelah itu meja makan terisi keheningan sampai semua selesai menyantap hidangan di depan meja mereka.

Tila melangkah keluar dari rumah yang terasa panas. itu menuju mobilnya yang terparkir di depan garasi milik keluarga Aris Tirtando.

Saat akan membuka pintu mobil, tubuh Tila tersentak saat merasakan tubuhnya dibalik paksa oleh seseorang. Tubuh orang itu menghimpit tubuhnya hingga menempel pada pintu mobil.

Tila menatap mata tajam milik Adam yang menghunus manik matanya. Tila membalas tatapan tersebut tanpa rasa takut. Wanita itu kemudian menyingkirkan kedua lengan Adam yang mengurung tubuhnya. Namun, tubuh Adam seperti dipaku di tanah tidak bergerak 1 inci pun darinya.

"Apa maksud kamu pergi ke pesta dengan pria lain? Kalau kamu mau selingkuh, jangan di depan umum. Itu sangat memalukan aku dan keluargaku." Suara Adam terdengar sangat dingin hingga menembus ke tulang. Giginya terkatup marah menatap tajam pada sang istri yang masih terlihat tenang dan santai.

"Saya mau pergi dengan siapapun itu, bukan urusanmu. Sebab, kita menikah dan hidup satu atap bukan untuk saling mengurusi urusan masing-masing." Tila tersenyum miring. "Daripada kamu sibuk mengurusi hidup saya, kenapa kamu

nggak sibuk mengurus adik kamu? Adik kamu yang gila itu," cibir Tila membuat Adam marah. Adam mencengkram lengan Tila hingga membuat wanita itu kesakitan. Namun, sepertinya Tila tidak akan sudi menampilkan ekspresi sakitnya.

"Jaga bicara kamu. Adikku nggak gila," desis Adam tajam.

"Nggak gila? Are you sure? Maybe, belum terlihat sekarang." Tila kemudian mendorong tubuh Adam dengan sekuat tenaga hingga memiliki jarak. "Ingat, jangan pernah mengurusi urusan saya. Kalaupun itu membuat kamu malu, itu bukan urusan saya."

"Tapi ini menyangkut harga diriku sebagai laki-laki!" sahut Adam lantang. Dia tidak terima jika Tila menganggap enteng sebuah perselingkuhan dalam rumah tangga.

Tila yang akan masuk ke dalam mobil menghentikan gerakannya sementara. Lalu kepalanya menoleh menatap ke arah Adam.

"Ngomong-ngomong soal harga diri, apa kamu memilikinya? Harga diri kamu sudah tersapu angin sejak beberapa tahun lalu. Kamu bahkan nggak ada harganya di mata saya."

Setelah mengucapkan kata-kata pedas, Tila masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya keluar dari halaman rumah Aris Tirtando. Wanita itu meninggalkan Adam yang terpaku ditempat dengan kedua tangan mengepal di sisi tubuhnya.

Bab 8

Siang ini kita makan di restoran FM. Sepupuku ingin bertemu kamu.

Adam

Tillia Januari mengerut kening ketika mendapat pesan dari nomor baru yang ternyata dari Adam, pria yang berstatus sebagai suaminya.

Tila menghela napas dan meletakkan kembali ponselnya tanpa membalas pesan dari Adam.

Tila memfokuskan perhatiannya pada layar laptop yang tengah menampilkan pekerjaannya. Urusan Adam? Tila akan mencoba untuk tidak peduli.

"Selamat siang, Bu."

Tila beralih menatap ke arah pintu di mana sosok Lula berdiri dengan perut buncitnya. Berapa usia kehamilan Lula? Tila tidak ingat. Namun, perutnya yang sudah semakin membesar, Tila yakin usianya sudah memasuki 8 atau 9 bulan. Anehnya, wanita itu masih bisa bergerak lincah dan berkeliaran tanpa memikirkan beban yang dia bawa.

"Lula, kenapa? Sam bukan berada di lantai ini. Dia di lantai lain."

Lula tersenyum kemudian menghampiri meja kerja Tila. Wanita itu duduk tepat di depan Tila dengan kedua tangan bertumpu di atas meja.

"Nanti malam mau ada acara ulang tahun Rexy yang ke empat." Lula tersenyum penuh arti. "Aku mau, Mbak datang sekalian bawa suami. Aku juga 'kan mau kenalan sama suaminya Mbak."

Tila terlihat menarik napas kemudian menghembuskannya kembali. Membawa Adam ke acara ulang tahun Rexy sepertinya akan sulit. Sebenarnya tidak begitu sulit asal Tila mau buka suara. Hal yang menyulitkan adalah, Tila tidak bisa begitu dekat dengan pria itu. Membawa Adam ke acara ulang tahun putra Lula dan Sam sama saja itu membiarkan ia kembali dekat dengan Adam.

Tidak!

Sampai kapan pun Tila tidak akan pernah membiarkan dirinya kembali dekat dengan Adam. Tila membencinya teramat sangat.

"Adam lagi sibuk. Dia nggak bisa ikut atau gabung."

"Lho, padahal aku pengen kenalan sama suami Mbak Tila." Ekspresi wajah Lula yang merenggut kecewa sebenarnya sedikit meluluhkan hati Tila. Namun, ketika ingatan masa lalu kembali menghantui pikirannya, rasa kasihannya pada Lula yang ingin bertemu dengan Adam sirna seketika.

"Kapan-kapan aja kalau ada waktunya." Tila melirik jam tangannya. "Kamu nggak langsung ke ruangan Sam? Sepertinya dia sudah rindu banget sama kamu." Tila mencoba mengalihkan perhatian Lula agar segera pergi dari ruangannya dan tidak membahas soal Adam lagi.

Terbukti dengan ekspresi merenggut Lula kembali cerah ketika mendengar nama suaminya disebutkan. Lula segera pamit dan melangkah keluar dari ruangan di mana Tila bekerja.

Tak lama setelah Lula pergi, suara dering ponsel Tila terdengar, membuat wanita itu segera melihat layar ponsel dan mendengus kala tahu yang menghubunginya adalah Adam.

"Aku menunggu di luar. Sekarang."

Adam langsung memutuskan sambungan telepon sebelum Tila merespon. Wanita itu kemudian menghela napas berat sebelum mengambil tas dan memasukkan ponselnya ke dalam tas.

Tila pamit pada sekretarisnya untuk makan siang di luar. Setelah itu ia turun ke lantai bawah menyusuri lobby hingga tiba di depan kantor dan melihat sebuah mobil yang sudah ia kenali berada di antara kerumunan mobil lainnya.

Tanpa menunggu lama, Tila memutuskan untuk langsung masuk ke dalam mobil tanpa menyapa atau menoleh ke sisi pengemudi yang tentu saja disopiri oleh Adam sendiri.

"Sepupuku dari luar negeri ingin bertemu denganmu."

"Oh?" Hanya itu sahutan yang terdengar dari bibir Tila. Selebihnya ia tidak memberi respon apapun lagi. Baginya informasi apapun tentang Adam itu tidak penting.

Sementara Adam hanya bisa mendengus melihat tanggapan wanita yang menjadi istrinya tersebut. Jika sedang tidak dalam keadaan mendesak dimana sang sepupu ingin segera bertemu dengan istrinya, mungkin saja Adam tidak akan menurunkan egonya untuk menjemput Tila di kantor wanita itu.

Adam tahu Tila bekerja di perusahaan ini dari temannya yang kebetulan juga mengenal Tila. Bahkan, nomor ponsel Tila pun ia dapatkan dari temannya.

Benar-benar pasangan suami istri yang aneh.

Tak berapa lama mereka tiba di restoran yang dituju. Adam dan Tila turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran menuju sebuah ruangan yang sudah di reservasi oleh sepupu Adam.

Saat memasuki ruangan, mereka melihat pasangan suami istri yang lebih dulu tiba. Kedua pasangan suami istri itu masih terlihat muda dan mungkin seusia dengan mereka.

"Bro." Adam menyapa sepupu laki-lakinya dan memeluk pria itu singkat. Lalu, beralih bersalaman dengan istri sang sepupu yang juga ikut hadir.

"Sehat, Ri?" sapanya pada Riri, istri sepupunya.

"Masih sehat dan juga bugar." Riri menyahut sambil tersenyum. Riri kemudian menatap ke arah Tila yang berdiri di belakang Adam. "Ini istri kamu?" Riri menunjuk ke arah Tila tanpa menghilangkan senyumnya.

Adam memutar tubuhnya ke belakang, menarik lengan Tila untuk berdiri di sisinya.

"Perkenalkan, ini istriku, Tila." Adam memperkenalkan istrinya pada keduanya.

"Hei, aku Riri. Ini suamiku, Remi. Senang berkenalan denganmu." Riri tersenyum sambil memperkenalkan dirinya dan juga sang suami.

"Aku Tila." Tila tersenyum tipis menyambut uluran tangan Remy dan juga Riri.

Mereka duduk di kursi yang sudah tersedia dan memesan makanan pada pelayan yang bertugas menunggu mereka di luar ruangan.

Mereka mulai berbincang mengenai beberapa hal. Dari sini Tila mulai mengerti jika Remi dan Riri saat ini sedang tinggal di luar negeri. Keduanya tidak datang saat acara pernikahannya dan Adam berlangsung karena terhalang oleh pekerjaan Remi. Mereka hanya bisa tiba di Indonesia setelah menyelesaikan pekerjaan mereka.

Sosok Riri sendiri adalah wanita anggun dan juga ramah. Wanita itu juga tidak segan untuk membagi tips menjadi istri yang baik dan bagaimana cara menyelesaikan masalah. Tidak lupa, wanita itu juga memberi wejangan agar Tila bisa menghadapi sifat dingin Adam yang memang sudah terbentuk sejak lama. Tanggapan Tila hanya senyuman yang tidak sampai ke mata. Lagi pula, Tila tidak memiliki keinginan untuk dekat kembali dengan Adam.

Setelah makan siang dan berbincang santai dengan pasangan suami istri tersebut, Adam dan Tila memutuskan untuk kembali ke kantor mereka masing-masing dengan Adam yang lebih dulu mengantarkan Tila kembali.

***

Tila pulang ke rumahnya lebih awal dari Adam. Biasanya mereka akan pulang hampir secara bersamaan meski dengan kendaraan yang berbeda.

Tila mengangkat bahu mencoba untuk tidak peduli mengapa pria itu terlambat pulang. Memangnya pria itu pikir siapa dia hingga Tila harus peduli? Batin Tila.

Bosan berada di kamar, Tila memutuskan untuk turun ke lantai dasar kemudian berjalan ke sisi kanan bagian rumah di mana kolam renang berada.

"Bi, minta tolong sediakan minuman sama cemilan, ya." Tila berkata seperti itu sebelum akhirnya ia melangkah menuju samping rumah dan duduk di pinggir kolam.

Tila menikmati udara segar dengan suasana yang sejuk dan asri karena ada banyak tumbuhan yang tertanam di sekitar samping rumah. Bagian samping rumah memang memiliki sisi

yang luas sehingga bisa menghirup udara sejuk meskipun di ujung sana ada tembok yang menutup.

"Ini cemilan dan minumannya, Nyonya."

Tila menoleh kemudian tersenyum saat melihat kedatangan bibi Sari membawa pesanannya.

"Terima kasih, Bi," ucap Tila.

"Sama-sama, Nyonya."

Setelah itu Bi Sari melangkah pergi meninggalkan Tila seorang diri di halaman samping rumah.

Tila sedang menikmati suasana sore ketika suara yang paling enggan untuk ia dengar menyapa gendang telinganya.

"Oh, enak ya hidup di rumah ini. Berasa seperti rumah sendiri dan berkhayal menjadi Nyonya rumah yang sesungguhnya."

Tila menoleh menatap sosok Eddel yang baru saja tiba entah dari mana. Perempuan yang lebih muda 1 tahun darinya itu menatap sinis dan penuh kebencian ke arahnya.

Tila menyungging senyum sinis tanpa berniat untuk membalasnya. Bagi seorang Tila, suaranya lebih berharga untuk diam daripada harus meladeni kalimat pedas dari adik iparnya.

"Heh, perempuan murahan. Kamu nggak sadar atau kurang berkaca kalau kamu itu nggak cocok sama kakakku? Perempuan murahan dan kotor yang entah kenapa justru menjadi istri kakakku yang sempurna."

Suara cibiran dari Eddel tidak membuat Tila merasa terpancing. Tila hanya diam dan menjadi pendengar setia yang baik untuk mendengar kata makian dari perempuan di hadapannya.

"Apa bagusnya perempuan seperti kamu? Kenapa kamu enggak mati aja nyusul anakmu dulu? Kenapa harus kembali ke kehidupan Kak Adam dan menjadi beban keluarga kami."

Deg.

Suara tajam Eddel terdengar menyentuh relung paling dalam dan tersembunyi dari diri Tila. Hal yang paling dibenci oleh Tila adalah seseorang menyentuh titik paling sensitif dalam hidupnya.

Perlahan tapi pasti, dengan ekspresi wajah mengeras Tila bangkit dari posisi duduknya. Tidak peduli dengan kakinya yang sudah setengah basah, Tila melangkah mendekati sosok Eddel yang berdiri sambil bersedekap angkuh menatap tanpa rasa takut ke arahnya.

"Coba ulangi apa yang kamu katakan tadi," titah Tila.

"Siapa kamu memerintah aku?" tantang Eddel tanpa rasa takut.

"Ulangi apa yang kamu katakan tadi," desis Tila menatap tajam Eddel. "Saya bilang ulangi sekali lagi."

Eddel masih belum menyadari jika aura Tila sudah berubah. Terlihat sekali kobaran api di manik mata Tila yang tidak disadari oleh Eddel.

"Oh." Eddel tertawa sambil bersedekap angkuh. "Aku bilang kenapa kamu nggak susul anak sial kamu itu juga? Kenapa masih hidup sampai sekarang? Kenapa-- argh--"

Suara Eddel terdengar menjerit kala rambutnya kini dalam genggaman Tila. Eddel berusaha untuk menyingkirkan tangan Tila dari rambutnya. Namun, sepertinya tidak akan pernah berhasil. Tarikan pada rambutnya semakin kuat hingga membuat Eddel berusaha semakin kencang untuk mendorong Tila menjauh.

"Bukan anakku yang harusnya mati. Tapi, kalian para iblis yang harusnya mati. Kalian pantas mati."

Seperti orang kerasukan, Tila tidak hanya menarik kasar rambut Eddel namun juga mencekik leher perempuan yang lebih muda 1 tahun darinya dengan kencang. Saat ini tidak ada yang bisa dipikirkan Tila selain dendam di dalam hatinya untuk menuntaskan hasrat membunuh perempuan ini.

Ekspresi wajah Eddel berubah ketakutan. Wajahnya sudah mulai memerah dengan napas tercekik akibat cekikan yang dilakukan oleh Tila.

"Sia--sialan kamu. Pergi kamu wanita gila!"

"Bukan saya yang gila, tapi kamu. Harusnya kamu yang nggak ada di dunia ini, bukan kami." Tila semakin mengencangkan cekikan pada leher Eddel tanpa melepaskannya sedikitpun.

Eddel berusaha mencakar dan mendorong Tila menjauh darinya. Namun, sepertinya hal itu dilakukan sia-sia saat wanita dihadapannya dalam kemarahan total.

"Apa-apaan ini?"

Suara teriakan lantang dari Winar tidak membuat Tila mengurangi cekikannya sedikitpun. Bahkan, untuk menoleh pun Tila enggan.

Winar yang marah melihat putri kesayangannya dilukai oleh Tila segera mendorong Tila dengan kasar lalu ia menarik putrinya menjauh dari pinggir kolam.

Posisi Tila yang berada di pinggir kolam membuat tubuhnya segera jatuh ke dalam air. Tila yang tidak bisa berenang berusaha menggapai permukaan, namun hal yang ia lakukan justru membuat tubuhnya semakin tenggelam.

"Rasakan itu. Kamu pantas mati!" teriak Winar penuh amarah. Sementara itu Eddel sendiri berusaha untuk mengatur napasnya yang hampir habis.

Tila tersedak air kolam dan beberapa kali menelannya. Tubuh wanita itu kini luruh ke bawah hingga menyentuh dasar kolam.

"Tuan muda, cepat!"

Suara teriakan bi Sari mengejutkan Winar yang sedang menertawakan Tila karena tidak bisa berenang.

Tak berapa lama, sesosok pria melepaskan jas yang ia kenakan dan menggulung lengan kemeja putihnya hingga batas siku. Tak berapa lama kemudian, pria itu kemudian meluncur ke dalam kolam mendekati Tila yang sudah berada di lantai dasar.

Kedua tangan pria itu terulur menarik tubuh yang sudah tidak sadarkan diri tersebut ke dalam pelukannya. Tidak menyiakan kesempatan, pria yang tak lain adalah Adam menarik Tila ke atas kemudian mendekati sisi pinggir kolam lain yang berjauhan dengan tempat mama dan adiknya berada.

Bi Sari segera membantu Adam untuk menarik Tila ke atas. Tidak lupa wanita paruh baya itu juga menarik handuk yang berada di dekat kolam dan menutup tubuh Tila.

"Tuan, Nyonya tidak sadarkan diri bagaimana ini?" Sari panik saat melihat bibir Tila sudah membiru. Sementara wajah wanita itu sendiri sudah pucat pasi tanpa bergerak sedikitpun.

Adam yang mendengarnya segera naik ke atas kemudian tanpa aba-aba ia memberi napas buatan pada sang istri. Sesekali Adam menekan dada sang wanita hingga beberapa kali kemudian usaha Adam membuahkan hasil. Tila mengeluarkan air yang sudah masuk ke mulutnya. Wanita itu terbatuk dan tersedak dengan mata masih tertutup rapat.

Pernapasan Tila sudah mulai normal. Namun, matanya yang masih terpejam membuat Adam panik.

"Suruh Sopian menyiapkan mobil. Kita ke rumah sakit sekarang."

"Baik, Tuan."

Setelah itu bi Sari bergegas keluar dan mencari Sopian selaku sopir untuk menyiapkan mobil. Sementara Adam sendiri segera mengangkat tubuh lemah Tila ke dalam gendongannya.

Sebelum pergi, Adam sempat menatap tajam ibu dan adiknya yang berdiri ketakutan tak jauh dari posisinya berada.

Adam tidak begitu mengerti, mengapa ibu dan adiknya sampai tega mencelakai Tila. Adam tahu mereka tidak menyukai Tila, tapi bukan berarti mereka bisa bebas mempermainkan nyawa orang lain. Nanti saja jika Adam sudah selesai mengurus Tila, ia akan menyelesaikan masalah ini dengan mama dan adiknya. Hal yang terpenting dilakukan saat ini adalah membawa Tila ke rumah sakit.

Bab 9

Tila dilarikan ke rumah sakit oleh Adam. Wanita itu sedang diperiksa oleh dokter sementara Adam sendiri menunggu di luar. Tidak peduli dengan pakaiannya yang basah kuyup, Adam tetap berdiri teguh di depan ruangan di mana Tila dirawat.

Tidak berselang lama, dokter melangkah keluar dari pintu rawat Tila dan menjelaskan jika kondisi Tila sudah mulai membaik. Hal tersebut membuat Adam diam-diam menghela napas lega mendengarnya.

"Baiklah kalau begitu, terima kasih." Adam kemudian melangkah masuk untuk melihat kondisi Tila yang masih tak sadarkan diri.

Adam menatap sekujur tubuh Tila dan men-scanning untuk melihat apakah ada luka atau tidak. Adam tertegun ketika melihat cakaran di kulit lengan Tila yang Adam duga jika itu adalah bekas cakaran Eddel.

Sambil menghela napas, Adam mendudukkan dirinya di kursi yang terletak di samping tempat tidur.

Tak berselang lama pintu ruang rawat Tila diketuk dan muncul sosok Sopian yang membawa tas berisi pakaian Adam.

"Pak, ini pakaian bapak yang tertinggal di mobil. Bapak bisa ganti pakaian dulu."

Adam memang selalu membawa pakaian ganti yang ia letakkan di mobil bagian belakang. Mungkin karena terkadang Adam selalu bepergian dan menyimpan sendiri pakaiannya di dalam mobil.

"Terima kasih. Kamu bisa pulang ke rumah. Nanti kalau saya akan pulang, saya akan menghubungi kamu."

Adam mengambil tas tersebut kemudian masuk ke kamar mandi dan mengganti pakaian basah yang ia kenakan. Setelah itu Adam kembali keluar dan menyerahkan pakaian basah pada Sopian yang ternyata masih menunggunya di luar.

"Kalau begitu saya permisi, Pak." Sopian mengangguk singkat kemudian berlalu pergi dari kamar tempat dimana Tila dirawat.

Adam menarik napasnya kuat. Sepertinya hubungannya dengan Tila akan diam ditempat jika ia tidak memulainya lebih awal. Adam tidak ingin selama pernikahannya selalu ada permusuhan di antara mereka. Tidak mungkin seumur hidupnya Adam akan tinggal satu atap dengan Tila dalam kondisi seperti ini.

Adam menatap wajah Tila lekat. Semakin dewasa usia mereka, bentuk wajah akan semakin berubah. Tila memang demikian. Wajah kekanakan dan imutnya menghilang dengan wajah wanita dewasa. Namun, kecantikan wanita itu tidak pernah pudar. Bibir mungil, hidung sedikit mancung, dengan alis tertata rapi adalah bentuk dari kesempurnaan wajah yang dimiliki oleh Tila.

Dulu, ia jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada sosok ini. Namun, karena sosok ini pula ia jatuh dalam kesakitan yang tidak berujung. Kekecewaan dan kemarahan dalam diri Adam terus bersemayam dalam dirinya akan sosok perempuan yang dulu ia gilai dan cintai. Namun, cintanya membuat ia kesakitan. Membuat rasa cinta dan gila Adam berubah menjadi kebencian total. Kebencian yang teramat sangat.

Tanpa sadar Adam mulai memejamkan mata dan tertidur setelahnya dengan posisi kepala bersandar pada tempat tidur Tila.

Adam tersentak mendengar suara sedikit berbisik di dekatnya. Pria itu menegakkan tubuhnya terasa kaku dan linu kemudian beralih menatap suster dan dokter yang tengah memeriksa kondisi Tila.

Adam melihat mata Tila sudah terbuka dan tengah mendengarkan apa yang dikatakan oleh dokter. Sementara dirinya sendiri tetap duduk di kursi tanpa bergeser sedikitpun.

Dokter menyadari Adam sudah terbangun. Dokter pria tersebut tersenyum menyapa Adam.

"Istri bapak sudah membaik. Mungkin sore ini ibu Tila sudah diperbolehkan untuk pulang," katanya pada Adam.

"Terima kasih kalau begitu." Adam mengganguk sebagai tanggapan. Setelah itu dokter dan suster kembali keluar meninggalkan Adam serta Tila dalam kecanggungan.

"Bagaimana kondisimu?" Adam bertanya disela keheningan yang canggung.

"Kenapa bertanya seperti itu? Kenapa kamu nggak tanya kenapa saya belum mati?"

Bukannya merespon secara baik, Tila justru membalas dengan sinis. Tidak ada yang tahu betapa ia ketakutan kemarin saat tubuhnya tenggelam ke dasar kolam. Tila hanya bisa membayangkan jika malaikat maut sudah berada di dekatnya dan hanya menunggu waktu yang tepat untuk menarik jiwa dari raganya. Ibu dan anak itu benar-benar membuat Tila semakin membenci mereka sampai ke daging.

"Aku bertanya baik-baik padamu." Adam mendengus marah akan respons Tila.

"Saya nggak ingin menjawab dengan baik," balas Tila tak mau kalah.

Kebencian Tila pada Adam beserta ibu dan adiknya semakin bertambah apalagi saat melihat wajah tak berdosa Adam. Ingin rasanya Tila memutilasi wajah sok tampan pria ini. Namun, sayang sekali tidak ada jiwa psycho dalam dirinya.

"Terserah padamu. Aku hanya ingin berbuat baik."

"Saya nggak butuh kebaikan kamu."

Adam mendengus marah. Pria itu kemudian bangkit dari kursinya, kemudian berjalan ke kamar mandi untuk mencuci wajahnya. Setelah menuntaskan apa yang ingin ia lakukan di dalam kamar mandi, Adam kemudian melangkah keluar dan tertegun melihat Tila sudah duduk di tepi tempat tidur.

"Kamu mau ke kamar mandi? Aku bantu."

"Nggak perlu," tolak Tila. "Saya masih bisa melakukan apa pun yang saya inginkan sendiri."

Kembali Adam menghembuskan napasnya atas sifat keras kepala Tila.

Tila dengan hati-hati melangkah menuju kamar mandi meninggalkan Adam yang terpaku di tempat.

Tubuh Tila yang sedikit oleng membuat Adam segera memapahnya dan membawa paksanya masuk ke dalam kamar mandi.

"Buang dulu gengsimu sekarang. Menuntaskan hajat lebih penting saat ini," kata Adam tanpa menatap Tila.

Setelah Adam memastikan Tila sudah berada pada posisi yang nyaman, Adam melangkah keluar dari kamar mandi dan menunggu Tila. Sambil menunggu Tila, Adam memesan makanan di sebuah restoran yang mungkin sebentar lagi akan diantar untuk sarapan mereka pagi ini. Sejak kemarin sore perutnya sudah lapar keroncongan belum diisi.

"Makan. Aku tahu kamu enggak suka makanan rumah sakit."

Adam menyerahkan makanan yang baru saja diantar oleh pelayan restoran pada Tila yang baru saja keluar dari kamar mandi 30 menit kemudian. Adam tidak mengerti mengapa wanita membutuhkan waktu lebih dari 10 menit hanya untuk membersihkan tubuh. Mungkin itu sudah kebiasaan perempuan, pikir Adam.

Tila menatap ke arah Adam yang sudah duduk manis di sofa dalam ruangannya.

Sesungguhnya Tila merasa gengsi untuk makan satu meja dengan Adam. Namun, perutnya sudah keroncongan dan merasa lapar karena sejak kemarin siang sampai pagi ini ia belum makan sedikitpun. Terakhir kali ia makan adalah saat di restoran bersama Adam dan sepupu pria itu.

Meski terlihat enggan, Tila tetap mengambil posisi duduk di seberang Adam. Wanita itu kemudian mengambil piring yang sudah diserahkan Adam dan berisi makanan untuknya.

Keduanya sarapan bersama tanpa ada aura permusuhan. Hanya untuk saat ini.

"Siapa yang menyelamatkan aku kemarin?" Tiba-tiba saja Tila memecahkan keheningan yang terjadi. Matanya menatap lekat sosok Adam yang kini membalas tatapannya.

"Kamu pikir siapa lagi yang akan menyelamatkan kamu?" Adam menatap Tila dengan dengan sebelah alis terangkat.

Tila diam. Diamnya Tila membuat Adam tahu jika Tila mungkin menyadari jika dirinya lah yang menyelamatkannya.

***

Dua hari sudah berlalu semenjak kejadian Tila didorong oleh Winar hingga jatuh ke dalam kolam. Tila juga sudah beraktivitas seperti biasa dan tidak lagi membahas soal Winar serta Eddel. Nanti saja akan ada waktunya untuk Tila membalas dendam.

Tila menatap undangan reunian angkatan satu sampai lima yang terdapat di meja kerjanya. Wanita itu menghela napas berat. Sejujurnya Tila terlalu malas untuk ikut acara seperti ini. Namun, Aurel yang merupakan teman dekatnya saat SMA dulu memaksanya untuk ikut hadir.

Tila tidak punya pilihan lain selain hadir di acara reuni akbar yang akan dilaksanakan di sebuah gedung.

Memikirkan tidak ada pakaian bagus yang bisa ia pakai, Tila memutuskan untuk pergi ke sebuah butik terkenal untuk memilih gaun yang akan ia kenakan. Tidak peduli seberapa mahal gaun yang akan ia pilih, Tila masih sanggup untuk membelinya. Bekerja sebagai manajer di sebuah perusahaan besar membuat Tila memiliki gaji yang tinggi. Tidak heran jika ia bisa membeli sesuatu apa pun yang ia inginkan.

Tila melajukan kendaraannya hingga tiba di sebuah butik yang sudah menjadi langganannya. Butik yang biasa ia datangi untuk membeli gaun jika sedang ada acara besar.

Tila membalas senyum pegawai yang menyapanya di depan pintu.

"Cari gaun untuk pesta lagi, Mbak?" sapa Erin. Erin adalah pegawai yang biasa melayani Tila selama beberapa kali wanita itu mengunjungi butik.

"Iya. Tolong carikan gaun untuk acara formal. Saya mau mengikuti acara reuni sekolah." Tila membalas tanpa menghilangkan senyum kecil yang terpasang di wajah cantiknya.

Erin mengangguk mengerti. Gadis 23 tahun itu kemudian berlalu diikuti oleh Tila dari belakang, mencari gaun khusus untuk acara reuni sekolah.

"Ini cantik, Mbak. Warna dan modelnya cocok untuk Mbak. Pas untuk acara reuni."

Erin menunjukkan sebuah gaun warna gold dengan bagian dada sedikit rendah sementara punggungnya terbuka lebar. Gaun bertali spaghetti dengan pita kecil di pundak terlihat sangat pas dan cocok untuk Tila. Panjang gaun itu sebatas mata kaki yang memiliki belahan di sisi kanan hingga ke atas lutut sedikit.

Tila mengamati gaun yang terlihat amat indah. Wanita itu kemudian mengangguk setuju atas pilihan Erin. Erin memang sangat mengetahui jika Tila bukanlah orang yang asal pilih dalam berpakaian namun wanita itu juga tidak suka memilih. Jadi, Erin cukup mengerti dengan kebutuhan pelanggannya satu ini.

"Tas dan sepatunya nggak sekalian Mbak?" Erin bertanya sambil menunjuk koleksi tas dan sepatu yang sangat pas dipadukan dengan gaun yang baru saja dipilih oleh Erin.

"Boleh deh. Tolong pilihkan yang cocok," sahut Tila.

Erin kemudian mengangguk dan mulai memilih sepatu serta tas yang cocok untuk Tila.

Handbag merah dan high heels merah sangat pas dengan warna kulit Tila. Dua benda tersebut akan dipadukan dengan gaun yang dikenakan Tila.

"Terima kasih."

Tila mengganggguk sebelum berbalik pergi setelah membayar barang yang ia inginkan.

Saat membuka pintu butik, Tila dikejutkan dengan kehadiran Adam bersama seorang wanita yang akan melangkah masuk ke dalam butik.

Dagu Tila terangkat sedikit dengan tatapan lurus ke depan tidak melirik sedikitpun pada Adam dan teman wanitanya yang sedikit menyingkir ketika ia melangkah keluar dari butik.

Tila bersikap seolah tidak mengenal Adam. Kepalanya tidak menoleh sedikitpun dan langsung lurus menuju mobilnya.

Sementara Adam sendiri terpaku di tempat tidak menyangka ia akan bertemu dengan Tila di tempat ini. Tubuh

Adam bagai robot memutar menatap lurus ke arah mobil Tila yang sudah melaju meninggalkan parkiran halaman butik.

"Adam?"

Adam tersadar dari lamunannya saat mendengar suara wanita yang memanggil namanya. Adam menoleh menatap sosok wanita yang tak lain adalah Lisna, sekretaris Adam. Adam meminta Lisna untuk menemaninya ke acara reuni sekolah dan Adam sendiri yang menjanjikan akan menemani wanita itu ke butik untuk membelikan wanita itu gaun. Lisna tentu saja tidak menolak. Siapa yang akan menolak pergi bersama pria tampan meski sudah memiliki istri dan juga kaya seperti Adam? Lisna tentu saja tidak akan menghilangkan kesempatan yang ada.

***

Acara reuni dilaksanakan malam harinya. Tila pergi seharusnya seorang diri. Namun, mendadak Randy yang ingin membalas kebaikan Tila karena sudah menemaninya ke acara rekan bisnis papanya, ikut hadir dan menjadi pasangan Tila.

"Wow, so beautiful," gumam Randy menatap takjub sosok Tila. Wanita itu baru saja turun dari mobilnya tepat setelah 2 menit Randy tiba lebih dulu. Mereka memang berangkat tidak berbarengan ini atas permintaan Tila sendiri.

"Kamu baru sadar kalau aku cantik?" Tila tersenyum kecil menatap ekspresi Randi yang ia yakini terlalu berlebihan.

"Dari dulu memang cantik. Tapi, sekarang kecantikannya sudah berkali lipat." Randy mulai mengeluarkan jurus rayuan gombal yang membuat Tila memutar bola matanya. Buaya darat satu ini sudah mulai beraksi, dengus batin Tila.

"Sudah nggak usah bahas lagi. Kita masuk sekarang?"

"Of course, Babe."

Randy kemudian memberi kode pada Tila agar wanita itu mau merangkul lengannya. Seperti pasangan yang lain, Tila setuju saja merangkul lengan Randy dan melangkah masuk ke dalam gedung tempat acara dilaksanakan.

Saat akan memasuki gedung acara dan menyerahkan undangan, tepat saat itu Adam tiba tentu saja bersama Lisna.

Adam menatap Tila yang terlihat anggun, cantik, dan juga seksi dengan pakaian yang dikenakannya. Tak lupa, rambut wanita itu juga ditata sedemikian rupa.

Adam menggeram marah saat melihat punggung polos Tila menjadi santapan mata para pria yang melihatnya. Harusnya rambut wanita itu diuraikan ke belakang bukan justru diletakkan di bagian depan sisi kanan.

Adam akan menegur Tila sebelum ia menyadari jika wanita itu sudah melangkah masuk lebih dulu dengan pasangannya.

"Adam?"

Adam menoleh saat seseorang memanggil namanya. Pria itu kemudian mengalami melihat sosok Soka yang tiba bersama istrinya.

"Apa kabar, bro? Lama nggak lihat." Soka menyapa Adam sambil menepuk pundak sahabatnya.

"Aku baik. Bagaimana denganmu?"

"Seperti yang kamu lihat. Sehat dan selalu bahagia." Soka terlihat merangkul pinggang istrinya kemudian mencium pipi sang istri yang langsung memerah karena ulah Soka.

"Ngomong-ngomong, ini istri atau pacarmu?" Soka menunjuk ke arah Lisna yang langsung menunduk malu.

"Sekretarisku." Sahutan singkat dari Adam membuat Soka mengangguk mengerti.

"Aku mengira kamu akan menikah dengan Tila. Ngomong-ngomong, gimana kabar perempuan itu?"

Soka bertanya antusias. Soka mengetahui jika Tila dan Adam memang pernah pacaran saat Tila baru saja menginjak kelas 10 SMA dan Adam baru kelas 12 SMA. Tidak tahu kapan mereka bisa berkenalan dan hubungan mereka terus berlanjut hingga Adam lulus. Setelahnya ia tidak tahu apa-apa lagi.

"Nggak usah dibahas. Ayo, masuk. Mungkin yang lain sudah menunggu."

Mengerti jika Adam tidak mau membahas hal masa lalu, Soka mengganggguk kepalanya. Mereka melangkah masuk bersamaan dengan alumni SMA yang lain.

Sepertinya acara malam ini akan meriah dan seru.

Bab 10

Acara reuni berjalan dengan sangat lancar. Ada banyak teman Tila dan Adam yang bergabung dan berbincang dengan mereka. Anehnya tidak ada yang tahu jika Adam dan Tila sudah menikah. Mereka menduga putusnya hubungan kedua pasangan tersebut karena masing-masing sudah memiliki pasangan.

"Kamu mau aku antar pulang nggak?" Randy menatap lekat manik mata Tila.

Saat ini mereka sedang berada di parkiran mobil. Ini saatnya mereka pulang karena acara sudah hampir selesai.

Tila menatap Randy kemudian menggeleng kepalanya pelan.

"Nggak usah deh makasih. Aku mau langsung pulang aja." Tila menolak karena memang tidak ingin merepotkan Randy.

"Yakin? Tapi ini sudah malam. Takut terjadi apa-apa sama kamu."

Tila terkekeh sebagai respons. "Aku nggak akan kenapa-kenapa. Lagi pula aku bawa mobil. Kalau ada begal, tinggal aku tabrak."

"Sadis sekali kamu." Randy terkekeh sebagai respon. Tidak percaya jika Tila berani melakukan hal seperti itu.

"Baiklah kalau begitu aku pulang." Tila tersenyum kemudian masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Randy di area parkir.

Tila melajukan kendaraannya menuju rumah dengan kecepatan sedang. Wanita itu sesekali bersenandung mengikuti lirik lagu dari radio yang ia nyalakan. Sesekali wanita itu akan melirik ke luar jendela atau menatap sekitar jalanan.

Tila mengerut keningnya ketika merasakan laju mobilnya sudah terasa tidak enak hingga beberapa menit kemudian, mobilnya berhenti di tengah jalan.

"Oh, astaga." Tila mendesah berat sambil membuka pintu mobil dan turun.

Tila menatap sekeliling jalan yang sudah tampak sepi. Wanita itu mengusap wajahnya frustrasi setelah memeriksa mesin mobil yang ternyata mogok kembali. Ini adalah mobil keluaran lama, jadi tak heran jika sering mogok meski baru saja di *service*.

Tila bersumpah ia akan segera menjual mobil ini dan membeli mobil baru. Jika terus seperti ini bisa-bisa uangnya yang digunakan untuk memperbaiki mobil di bengkel cukup untuk membeli 1 unit mobil.

Sementara Adam yang sudah lama tiba di rumah menatap gelisah jam dinding yang menempel di atas pintu masuk kamar. Sesekali pria itu berdiri di balkon dan melihat apakah mobil wanita itu sudah tiba atau belum.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 namun Tila tidak juga menampakkan diri. Adam bergerak mengambil ponsel dan menghubungi nomor wanita itu.

Adam tidak bisa tenang jika Tila belum tiba. Bukan apa-apa, hanya saja Adam tidak ingin papanya menanyakan mengapa Tila belum pulang sementara dirinya sudah tiba lebih dulu di rumah.

"Bermesraan dengan laki-laki lain enggak ingat jam?" Adam langsung menodong dengan nada sinis ketika sambungan telepon terangkat oleh pihak seberang.

"Bermesraan rambutmu." Terdengar Tila membalas dengan kasar. "Mobil saya mogok dan belum dapat tumpangan," kata Tila sinis.

Saat ini ia sedang kalut karena tidak ada mobil yang bisa ia tumpangi. Ingin menghubungi Sam, namun Tila merasa tak enak hati. Ingin menghubungi Randy, namun nomor pria itu tidak aktif. Menghubungi kedua orang tuanya juga tidak mungkin karena jarak antara rumah orang tuanya dan tempat ia saat ini berada cukup jauh.

"Memangnya mobil kamu mogok di mana?" Adam bertanya seraya tangannya bergerak pelan mengambil kunci mobil yang terletak di atas nakas.

Terdengar Tila menyebut sebuah nama jalanan yang tak begitu jauh dari rumah Adam.

"Tunggu aku."

Hanya 2 kalimat sebagai penutup sebelum Adam akhirnya memutuskan sambungan telepon.

Adam melangkah keluar tergesa menuju mobilnya guna menjemput Tila. Tak lama setelah Adam melajukan kendaraannya, ia bisa melihat mobil Tila di antara gelapnya jalanan. Untung saja wanita itu masih cukup pintar untuk menyalakan lampu mobil.

"Ke mana lelakimu itu? Kenapa enggak antar kamu pulang?" Sapaan terdengar sinis dan dingin dari mulut Adam saat tiba di hadapan Tila.

Tila yang tengah mendudukkan dirinya di depan mobil segera mendongak hanya untuk melihat Adam yang sudah mengenakan piyama tidur.

"Randy maksud kamu?"

"Memangnya selingkuhan kamu ada berapa? Oh, satu lagi. Laki-laki yang datang waktu acara nikahan kita dihitung juga?" Adam tersenyum menatap Tila remeh.

"Kayaknya mau berapa pun laki-laki selingkuhan saya, itu bukan urusan kamu." Tila menyahut santai. "Kenapa kamu ada di sini?" tanyanya masih lekat dengan nada sinis, juga.

"Aku enggak mau ada *headline* di berita ditemukan mayat perempuan di sekitar jalan ini. Itu bisa membuat nama keluargaku jelek di mata masyarakat," kata Adam. "Kalau kamu bukan siapa-siapaku, aku juga enggak mau repot sampai jemput kamu di sini."

"Memangnya keluarga kamu sebaik apa?" Tila tertawa remeh. "Di antara kalian, hanya papa yang paling waras. Sisanya, orang gila bertopeng layaknya orang normal," desis Tila sinis.

"Jaga bicara kamu, Tila. Aku lagi enggak mau bertengkar." Adam menatap Tila dengan tatapan tajamnya.

Tila tersenyum remeh dan mengangkat bahunya acuh. "Apa yang harus dijaga dari mulut saya? Apa yang saya katakan itu adalah fakta."

Tila kemudian berbalik membuka pintu mobil dan mengambil tas serta barang berharganya. Tak berapa lama, dua orang pria menggunakan motor berhenti di dekat mobil Tila.

"Ini bang kunci mobilnya. Tolong dibawa, ya."

"Mogok lagi, neng?" Montir langganan Tila menatap mobil dan Tila secara bergantian.

"Iya. Mobil tua, Bang. Jadi, ya gitu harus ganti yang baru."

Tila tersenyum singkat. Setelah basa-basi, Tila kemudian meninggalkan dua orang tersebut yang akan mengurus mobilnya dan melangkah menuju mobil Adam yang berada tak jauh dari tempat posisinya berada.

Keduanya masuk ke dalam mobil dan mobil melaju menuju rumah Adam. Tidak ada pembicaraan antara keduanya. Hanya suasana hening yang menyelimuti di dalam mobil hingga mereka tiba di rumah dan masuk ke kamar.

***

Tila dan Adam saat ini sedang berada di ruang kerja Aris yang terletak di dalam rumah mereka.

Aris menatap Tila dan Adam dengan tatapan tenangnya. Pria itu kemudian menyeruput kopi yang disediakan di atas meja kerjanya.

"Jadi, kapan kalian berencana untuk memiliki momongan?"

Aris bertanya dengan nada santai. Tidak ada tekanan dalam setiap kalimatnya. Namun, hal tersebut justru membuat tubuh Adam dan juga Tila menegang kaku.

Momongan?

Bahkan untuk berbicara baik-baik saja mereka enggan melakukannya. Apalagi jika harus melakukan hal lebih. Mendapatkan momongan? Itu sepertinya harapan semu yang tidak mungkin terjadi. Terlebih lagi untuk seorang wanita seperti Tila.

Adam berdeham canggung. Pria itu kemudian melirik ke arah Tila sebelum kembali memfokuskan tatapannya pada sang papa.

"Pa, kami baru menikah belum sampai 2 bulan. Saat ini kami sedang melakukan pendekatan," kata Adam memberi alasan.

"Bukannya kalian dulu pacaran? Itu sangat memudahkan untuk dekat." Aris menatap Tila. "Bukan begitu nak Tila?"

Tila mengangguk canggung. Kedua tangannya mengepal sementara matanya menatap sekeliling tanpa mau membalas tatapan Aris.

"Kalian enggak menunda untuk punya momongan 'kan?"

Aris kembali bertanya, membuat Tila maupun Adam sama-sama tersentak. Aris tahu jawabannya, namun ia tidak mau berkata secara terang-terangan. Aris memiliki tugas penting dalam hidupnya untuk Adam dan Tila.

"Papa harap kalian enggak menunda untuk memiliki momongan. Usia kalian sudah enggak muda lagi. Paham 'kan maksud papa?"

Adam dan Tila mengangguk kaku. Tidak tahu harus berkata apa karena nyatanya hubungan mereka masih jalan di tempat.

"Pembicaraan usai. Kita lanjutkan lain kali."

Adam dan Tila melangkah keluar dari ruang kerja Aris. Kedua pasangan suami istri itu melangkah menuju kamar mereka.

Tiba di kamar, Tila mendudukkan dirinya di sofa, sementara Adam duduk termenung di pinggir tempat tidur.

Keduanya sibuk berpikir tentang apa yang baru saja diucapkan oleh Aris.

"Bagaimana menurutmu tentang ucapan papa?" Pertanyaan Adam keheningan yang terjadi antara keduanya.

Tila mendengus samar menatap Adam dengan tatapan sinisnya.

"Kamu pikir saya mau memiliki anak dengan laki-laki seperti kamu?" Tila tersenyum sinis. "Enggak. Saya enggak akan sudi."

"Kamu pikir aku juga mau punya anak dari wanita hina sepertimu?" Adam bangkit dari duduknya kemudian melangkah mendekati tempat Tila duduk. Pria itu menundukkan kepalanya menatap tepat pada manik mata wanita itu. "Aku juga enggak akan sudi."

"Baguslah kalau begitu. Berarti ucapan papa nggak usah dipikirin. Toh, kita sama-sama enggak pengen punya anak."

Tila tersenyum miring membalas tatapan Adam tanpa rasa takut.

"Tapi, papa mendesak dengan caranya sendiri. Kamu harus memikirkan cara bagaimana supaya papa mengerti kalau kita enggak akan pernah bisa punya anak."

"Kenapa enggak kamu aja yang memikirkannya? Kamu laki-laki. Kamu harusnya tahu gimana supaya papa enggak mendesak kita." Tila bangkit dari duduknya. "Kamu anaknya 'kan? Kamu pasti tahu bagaimana cara untuk menghadapi papamu."

"Kamu juga harus menyumbangkan ide."

"Saya nggak punya ide," sanggah Tila langsung. Ia tidak akan sudi membagi pikirannya dengan pria macam Adam.

"Selain murahan, ternyata kamu masih bodoh seperti dulu."

Tila langsung menatap tajam ke arah Adam. Ia tidak sudi jika dikatakan wanita murahan di saat pria itu sendiri merupakan pria murahan dan bukan laki-laki sejati.

"Kamu murahan? Oh, baru tahu saya." Tila terkekeh mengembalikan kalimat Adam. "Kalau kamu ngomong saya seperti itu, kenapa kamu nggak bahas tentang diri kamu sendiri? Laki-laki bejat yang nggak punya tanggung jawab," desis wanita itu. Matanya tajam menatap ke arah Adam tanpa rasa takut sama sekali.

Rahang Adam mengeras. Ditatapnya wanita itu dengan mata elangnya. Andai tatapan bisa membunuh, dia bisa segera membunuh Tila sampai berdarah-darah.

"Jaga bicara kamu Tillia January. Aku bukan laki-laki seperti yang kamu tuduhkan. Kamulah wanita murahan di sini."

"Oh? Murahan? Seperti apa wanita murahan menurut kamu? Seperti ibu dan adikmu?"

Sebuah tamparan melayang ke pipi Tila yang tentu saja pelakunya adalah suaminya sendiri.

Tila menyentuh pipi kirinya kemudian menatap Adam dengan senyum yang tersungging di sudut bibir.

"Kenapa kamu marah? Faktanya, ibu dan adikmu adalah monster murahan yang berlindung di balik topeng ma--"

Sekali lagi tamparan keras mendarat di pipi Tila hingga tubuh wanita itu terlempar dan jatuh tersungkur ke lantai.

"Minta maaf sekarang. Kamu harus minta maaf pada ibu dan adikku karena sudah menghina mereka," perintah Adam.

Tila mendengus dingin. Wanita itu beranjak dari posisinya kemudian berdiri tegak menatap nyalang ke arah pria yang sudah dua kali menamparnya.

"Lebih baik kamu bunuh saya daripada saya harus minta maaf pada dua wanita iblis itu. Monster mengerikan bahkan lebih baik dari pada kedua wanita itu."

Tangan Adam kembali bergerak berniat untuk menampar Tila untuk yang ketiga kalinya.

"Apa? Kamu mau tampar? Tampar aja. Kamu bahkan bagian dari para iblis itu. Saya enggak akan sudi untuk minta maaf atau tunduk pada manusia iblis seperti kalian."

Bab 11

Tila baru saja mendapat telepon dari Adam jika papa mertuanya--Aris-- dilarikan ke rumah sakit. Penyebabnya adalah, Aris yang tak sengaja terpeleset di kamar mandi kantornya.

Ingin rasanya Tila mengabaikan ajakan Adam untuk berangkat bersama ke rumah sakit. Namun, hal tersebut tidak bisa ia lakukan karena ini adalah permintaan Aris sendiri.

Tila menghela napas berat, kemudian melangkah keluar dengan tas di genggamannya.

Tila tidak takut meski hanya dirinya sendiri yang masih bertahan di kantor ini. Pasalnya, jam sudah menunjukkan pukul 8 malam dan ia baru saja menyelesaikan pekerjaannya.

Tila melangkah menuju parkiran dimana mobil Adam sudah menunggunya. Tila masuk ke dalam mobil tanpa menoleh sedikit pun ke arah pria yang berstatus sebagai suaminya.

"Papa sudah berpesan untuk membawamu ke rumah sakit."

Kalimat pertama yang diucapkan Adam saat Tila baru saja mendudukkan bokongnya di kursi mobil.

"Hm."

Deheman singkat adalah jawaban Tila. Tidak ada pembicaraan lagi di antara keduanya selama dalam perjalanan menuju rumah sakit hingga mereka tiba di depan ruangan Aris.

Adam membuka pintu ruang Aris dan mempersilakan Tila untuk masuk lebih dulu.

"Selamat malam, Pa. Bagaimana keadaan papa?" Tila menyapa sambil tersenyum kecil. Tidak ia pedulikan dua iblis yang saat ini sedang duduk di sofa tak lain adalah Winar dan Eddel.

Aris tersenyum simpul. Pria paruh baya itu memberi kode pada Tila untuk mendekat ke arahnya.

Hal tersebut membuat Tila mau tak mau mendekat. Tila dibuat bingung dengan maksud dan tujuan papa mertuanya. Terlebih lagi, pria paruh baya itu meminta anak serta istrinya untuk keluar dan membiarkan ia berbicara dengannya.

"Tila." Aris menatap lekat sosok menantunya setelah anak serta istrinya melangkah keluar dari ruangannya.

"Iya, Pa?"

Tila yang saat ini sedang duduk di kursi samping tempat tidur Aris mendongak saat mendengar suara Aris memanggilnya.

"Kamu sudah semakin besar dan dewasa," ucap Aris pelan. "Sudah bisa memilah mana yang baik dan mana yang benar."

"Maksud papa?"

"Papa tahu masa lalu kamu dan Adam. Papa tahu penderitaan apa yang kalian alami."

Tubuh Tila menegang ketika mendengar ucapan papa mertuanya.

"Papa tahu apa yang sudah dilakukan Winar dan Eddel. Atas nama mereka, papa benar-benar minta maaf." Suara Aris semakin melirik dengan mata berkaca-kaca ketika menatap wajah menantunya.

Tila berusaha menahan air mata yang siap terjatuh. Papa mertuanya tahu akan masa lalu mereka? Tapi, kenapa masih mau menjodohkan ia dan Adam? Tila tidak mengerti sama sekali dengan situasi yang terjadi.

"Papa sudah tahu?" bisik Tila menatap Aris penuh kekecewaan. "Tapi, kenapa papa masih bersikukuh ingin menjodohkan aku dan Adam? Itu adalah luka yang harus aku tutup, tapi terbuka lagi karena perjodohan ini."

Aris menarik napas dalam. Tangan keriputnya berusaha untuk menggapai tangan Tila yang langsung dijauhkan oleh wanita itu. Aris menutup matanya. Terlihat sekali jika menantunya enggan untuk bersentuhan dengannya. Orang yang sudah menyebabkan luka lama terbuka kembali.

"Papa hanya ingin Adam mempertanggungjawabkan perbuatannya dulu padamu." Aris membuka matanya kemudian menatap menantunya dengan tatapan lelah. "Kamu hancur oleh Adam, dan dia harus memperbaikinya."

"Apa yang harus diperbaiki, Pa?" Tila menatap papa mertuanya sarat akan kekecewaan dan kesakitan. "Apa yang sudah rusak dan hancur, akan sulit untuk diperbaiki lagi. Mungkin, bahkan enggak akan bisa diperbaiki."

"Nak--"

"Bagaimana dengan istri dan anak papa? Apa papa menghukum mereka? Sepertinya enggak." Tila tersenyum miris. "Papa menikahkan aku dengan Adam membuka luka lama kembali. Mempersatukan aku dengan Adam, sama saja dengan mempertemukan nerakaku dulu."

Tila segera bangkit dari duduknya kemudian melangkah pergi meninggalkan Aris tanpa mau menoleh ke belakang.

Tila tidak akan lagi peduli pada pria paruh baya yang sudah menyatukannya kembali dengan Adam. Seharusnya semua ini tidak akan pernah terjadi andai saja dulu ia tidak mengenal sosok Adam. Masa lalu kelam dan suramnya berasal dari keluarga ini.

Tila melangkah keluar dengan kedua tangan mengepal. Sosok Adam menghalangi langkahnya. Sorot mata Adam terlihat tak terbaca ketika menatap wajah sendu sang istri.

"Apa yang kamu dan papa bicarakan?" Adam bertanya tanpa mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Apa pun yang saya bicarakan, bukan urusan kamu."

"Beliau papaku, kalau kamu lupa."

"Kalaupun beliau papamu, urusannya dengan kamu apa?" Tila tersenyum miring. "Apa yang saya bicarakan dengan papa adalah sebuah rahasia yang nggak akan bisa kamu ketahui."

"Apa rahasia itu? Kenapa aku enggak boleh tahu?"

Tila mendekatkan tubuhnya pada Adam. Kakinya berjinjit sedikit kemudian mendekati telinga Adam dan berbisik, "rahasia yang akan membuat kamu gila kalau kamu mengetahuinya."

Tila meniup telinga Adam, sebelum akhirnya ia melangkah pergi meninggalkan Adam yang terpaku di tempat.

Adam menatap punggung Tila dengan tatapan tak terbaca. Wanita itu benar-benar berubah dari beberapa tahun yang lalu.

Keras kepala, dingin, dan bermulut tajam. Itu adalah sosok Tila yang baru.

***

Adam pulang ke rumah tepat pada pukul satu dini hari. Pria itu menggigil kedinginan dengan wajah pucat dan kepala pusing. Adam tahu jika saat ini ia sedang tidak enak badan karena banyak pekerjaan yang menumpuk di kantor. Belum lagi mengurusi papanya yang saat ini sedang dirawat di rumah sakit.

Setelah berganti pakaian, Adam merebahkan tubuhnya disamping Tila dan menutup tubuhnya dengan selimut. Tubuhnya menggigil kedinginan membuat Tila yang sudah terlelap membuka mata.

Tila menoleh ke samping dan melihat sosok Adam yang bergetar di balik selimut.

"Kalau kamu mau joget-joget, jangan di atas tempat tidur. Saya mau tidur ini sudah malam," tegur Tila sinis.

Adam diam tidak merespon. Pria itu tetap menggigil dengan tubuh gemetar serta suara geraman tertahan masih terdengar samar di telinganya.

Tila berdecap. Wanita itu kemudian mengulurkan tangannya ke kening Adam dan merasa sedikit terkejut karena hawa panas di kening pria itu.

"Demam kamu? Bisa sakit juga," sinis Tila.

Setelah itu, Tila bangkit dari tempat tidurnya menuju lantai dasar guna mengambil peralatan kompres serta obat yang bisa diminum oleh pria itu.

Tila dengan tekun mengompres kening Adam dan beberapa kali mengganti airnya. Setelah dirasa panas tubuh pria itu sedikit mendingin, Tila akhirnya memilih untuk tidur.

Pagi harinya, Tila terbangun dan mengecek suhu tubuh Adam yang sudah normal. Namun, napas pria itu yang berat menandakan jika Adam belum sembuh total.

Entah setan apa yang merasuki Tila, wanita itu turun ke lantai dasar dan membuatkan bubur ayam yang ia masak sendiri dengan tangannya.

Setelah matang, Tila kembali ke lantai atas dan membangunkan Adam dengan cara yang sedikit kasar.

"Bangun."

Tila menggoyang lengan Adam keras hingga membuat pria itu membuka sedikit matanya.

"Ada apa?"

"Makan bubur. Setelah itu minum obat."

Tila membantu Adam untuk duduk bersandar pada tempat tidur. Wanita itu mulai menyuap Adam dengan bubur ayam hasil masakannya pagi ini.

"Kenapa kamu baik hari ini?"

Tila diam tidak menjawab pertanyaan Adam. Wanita itu hanya terus menyuap Adam hingga bubur di mangkuk tersisa setengah.

"Kenapa kamu baik?" Sekali lagi Adam bertanya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Tila.

"Saya bukan baik. Saya hanya enggak mau bertengkar dengan mama dan adikmu karena tidak merawat kamu."

Tila merapikan mangkuk dan obatnya yang sudah diminum oleh Adam.

"Meladeni dua perempuan nggak waras, hanya buang-buang tenaga."

Setelah itu tanpa menunggu respon Adam, Tila langsung melangkah keluar menuju lantai dasar meletakkan kembali mangkok bekas makan Adam.

Tidak sampai 5 menit ia kembali ke kamarnya dan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Tila harus cepat-cepat ke kantor karena ia tidak ingin terlambat.

"Kamu bekerja?"

Tila menoleh menatap aneh sosok Adam yang masih bersandar pada tempat tidur. "Menurut kamu apa saya akan pergi ke kelab malam dengan pakaian formal seperti ini?" tandasnya. Setelah itu ia melangkah pergi dengan tasnya.

Sementara Adam sendiri hanya bisa menghela napas berat melihat tingkah laku Tila yang bahkan lebih dingin dari sebelumnya. Namun, meskipun begitu, Adam harus berterima kasih karena wanita itu mau merawatnya saat sedang sakit.

Sementara Tila sendiri yang baru tiba di kantor langsung meletakkan tasnya di atas meja. Bokong seksinya ia hempaskan pada kursi di balik meja kerjanya.

Sebelum melakukan pekerjaannya, Tila lebih dulu memeriksakan ponsel yang berada di dalam tasnya. Ponsel yang sudah dari kemarin tidak ia sentuh sama sekali.

Tiga buah pesan masuk dari nomor yang sama membuat kening Tila mengernyit heran. Pasalnya ia tidak mengenali pemilik nomor tersebut.

Tila membuka pesan whatsapp dan keningnya mengerut ketika mendapatkan sebuah pesan serta gambar darah yang dikirim oleh orang tak dikenal.

"Mati."

Kata itu tertulis jelas di pesan urutan pertama. Lalu, kedua adalah gambar genangan darah yang tercecer di lantai. Gambar ketiga, adalah gambar bayi dengan luka menganga di sekitar tubuh.

Tubuh Tila gemetar menatap gambar tersebut. Matanya menatap nanar gambar bayi dengan luka menganga dan darah mengalir. Ingatannya kembali terputar pada kejadian beberapa tahun yang lalu di mana ia kehilangan sosok bayi yang masih berada dalam kandungannya.

"Iblis!" Tila berteriak nyaring. Ponselnya bahkan ia lemparkan ke lantai hingga hancur berkeping-keping.

"Ibu kenapa?"

Sekretaris Tila masuk saat mendengar suara gaduh dan teriakan dari atasannya. Segera gadis itu menghampiri Tila dan menanyakan kondisi wanita itu.

"Saya enggak kenapa-napa. Kamu bisa keluar. Biarkan saya sendiri."

"Ibu yakin?" Sang sekretaris menatap tak yakin pada atasannya yang terlihat kacau.

"Saya yakin. Kamu bisa keluar sekarang."

Tak mau membantah ucapan sang majikan, gadis itu kemudian melangkah keluar meninggalkan Tila seorang diri di dalam ruangan.

Tila mengusap kasar wajahnya. Wanita itu kemudian terkekeh dan sebuah senyum terukir di sudut bibirnya.

"Itu hanya teror mainan. Orang gila itu pasti ingin aku hidup enggak tenang." Tila tersenyum miring. "Enggak. Aku adalah wanita kuat. Wanita kuat yang enggak akan bisa kalah dari para iblis itu," gumam Tila berkata pada dirinya sendiri.

Bab 12

Tila turun dari mobil bersama dengan Randy yang mengantarnya pulang.

Tila berdiri dihadapan Randy yang tengah bersandar pada kap mobil.

"Terima kasih sudah mengantarkan aku pulang."

Tila menatap Randy. Saat akan pulang tadi, Tila memang sedang menunggu taksi yang lewat. Namun, tawaran Randy yang ingin mengantarkannya pulang membuatnya mengurungkan niat untuk menunggu taksi.

"Sama-sama." Randy tersenyum miring. Matanya diam-diam melirik ke arah jendela kaca yang mengarah ke arah luar tempat mereka saat ini berada. Randy menunduk sedikit menatap manik mata Tila dengan tatapan tak terbaca.

"Bagaimana dengan nomor ponsel Ralin?" Randy tersenyum miring melihat tanggapan Tila yang hanya memutar bola matanya malas.

"Sudah kubilang, jangan dekati Raline. Playboy sepertimu, hanya akan menyakitinya."

"Oh, ayo lah Tila. Aku sungguh serius ingin mendekati Raline." Randy menatap melas pada sosok wanita yang sudah ia anggap sebagai sahabatnya sendiri sejak beberapa minggu yang lalu setelah Tila menjadi istri orang.

"Aku tetap enggak akan kasih." Tila memutar bola matanya. "Kamu cari perempuan lain yang bisa kamu ajak main-main. Raline masih sangat polos untuk berhadapan dengan pria mesum sepertimu."

"Apa? Aku mesum? Mesum bagaimana?" Randy menatap Tila tak terima. Meskipun Playboy, nyatanya Randy bahkan tidak pernah bersentuhan dengan wanita lebih dari sekadar pelukan atau ciuman.

"Aku melihat bagaimana tatapanmu saat menatap Raline. Terlalu buas," katanya santai.

Raline sendiri adalah adik sepupu Tila yang baru saja tiba di kota. Gadis itu awalnya berasal dari Bandung, namun setelah

kedua orang tuanya memutuskan untuk bercerai, Raline memilih untuk hidup sendiri. Tujuan gadis itu tentu saja ke rumah orang tuanya yang berada di kota ini.

Raline bekerja sebagai office girl di kantor tempatnya berada. Maklum saja Raline hanyalah lulusan SMA yang bahkan ijazahnya saja tidak ditebus oleh orangtua Raline.

Beberapa kali Randy pernah mendekati Raline yang langsung mendapat penolakan keras dari Tila. Tila tidak ingin Raline hidup susah apabila bersatu dengan Randy. Mengingat sifat playboy pria satu ini yang tidak pernah setia dengan satu wanita, membuat Tila enggan untuk menyatukan mereka.

"Itu hanya tatapan biasa, Tila. Tolonglah, kamu jangan cemburu." Randy tersenyum menggoda Tila yang saat ini sudah memutar bola matanya malas.

"Terima kasih sudah mengantarkan aku pulang. Saatnya kamu pulang."

Tila balik masuk ke dalam rumah meninggalkan Randy yang mengkerut ditempat karena tidak berhasil mendapatkan nomor ponsel Raline.

Randy kemudian masuk ke mobil dengan punggung lesu akibat keinginannya tidak tercapai.

Tila sendiri sedikit terkejut saat membuka pintu rumah utama melihat sosok pria tinggi berdiri tepat tak jauh dari posisinya berada.

"Kamu ngapain di situ?" Tila menatap Adam datar. Bukankah pria itu sedang sakit? Mengapa ada di bawah? Apa mungkin dia sudah sehat? Benak Tila bertanya-tanya.

"Sudah berani bawa selingkuhan ke rumah?" sindir Adam. Matanya menatap tajam sosok Tila yang masih mempertahankan ekspresi datar.

"Apa maksud kamu? Saya nggak bawa selingkuhan dan saya nggak punya selingkuhan."

Mendengar itu bukannya merasa lega, Adam justru tersenyum sinis.

"Yakin kamu, itu bukan selingkuhan? Dasar perempuan," cibir Adam sinis.

"Terserah."

Tila memutar bola matanya malas. Wanita itu kemudian melangkah melewati Adam berniat untuk masuk ke kamarnya dan juga Adam yang terletak di lantai dua. Namun, lengannya justru ditahan oleh pria itu sehingga membuat Tila tak bisa melangkah.

"Apa maumu?" Tila mendesis menatap tajam ke arah sosok pria yang sudah menjadi suaminya tersebut.

"Mauku--" Adam memutar tubuhnya menatap lekat manik mata. "Jangan pernah membawa selingkuhanmu ke rumah ini," desisnya tajam.

"Dia bukan selingkuhan saya. Dia teman kantor saya."

"Kamu pikir aku akan percaya dengan semua ucapanmu? Sekali tukang selingkuh, selamanya kamu akan menjadi tukang selingkuh." Adam tersenyum miring. "Nggak akan ada yang berubah dari sifat kamu."

"Oh?" Tila menghempas tangan Adam yang masih memegang lengannya. Wanita itu kemudian terkekeh menatap Adam dengan tatapan sinisnya. "Tukang selingkuh? Bukannya itu kamu? Laki-laki tukang selingkuh dan enggak bertanggungjawab. Laki-laki sampah yang menghancurkan hidup seseorang."

"Apa--"

"Jangan pernah mengelak." Tila mengacungkan telunjuknya di depan Adam. "Ini adalah fakta yang enggak bisa disembunyikan."

Tila tersenyum miring sebelum akhirnya ia melangkah pergi meninggalkan Adam yang lagi-lagi terpaku akan ucapan Tila.

Adam berpikir, mengapa Tila selalu membalikkan ucapannya. Tila selalu menuduhnya sebagai laki-laki tidak bertanggung jawab, pengecut, dan segala hal buruk tentangnya. Padahal, ini semua terjadi akibat Tila. Karena wanita itulah yang membuat hidupnya dalam kehampaan dan nyaris depresi beberapa tahun yang lalu.

Adam menghembuskan napasnya berat. Sepertinya sakit hatinya masih belum terlupakan dan terobati hingga sekarang.

***

Adam tidak sengaja menjatuhkan tas milik Tila saat ia akan meletakkan ponsel di atas nakas samping tempat tidur.

Pria itu menunduk untuk mengambil tas beserta isi yang keluar dari tempatnya. Tangan Adam berhenti pada satu buah buku kecil yang menarik perhatiannya.

Tila' hurt.

Sebuah tulisan pada sampul tersebut terlihat jelas saat Adam menatapnya. Pelan tapi pasti, ada membuka penutup pertama dan membaca sebuah tulisan yang ia yakini adalah tulisan Tila. Adam mengenali tulisan wanita itu.

"Dia yang membawa cinta, dia juga yang membawa luka. Dia pergi tinggalkan kami dengan luka yang menganga lebar. Dia pergi tinggalkan kami, dengan sejuta kesakitan. Dia pergi tinggalkan aku, bersama dia yang sudah dipanggil Tuhan."

"Napas ini harusnya untuknya. Napas ini harusnya bisa dia hirup. Namun, sayang sekali, Tuhan tidak memberinya izin untuk bernapas. Iblis itu merenggut malaikatku. Aku membencinya. Aku membenci mereka yang menyakiti aku. Aku membenci mereka yang membuatku kehilangan dia."

Adam berniat membalikkan ke halaman selanjutnya saat ia mendengar suara pergerakan dari dalam kamar mandi yang sepertinya akan usai dilakukan.

Segera, Adam merapikan isi dalam tas dan meletakkannya ke posisi semula. Sementara buku kecil tersebut yang ia yakini adalah milik Tila, ia sembunyikan di bawah kasur tempat tidurnya. Adam masih penasaran dengan isi selanjutnya. Itu seperti isi curahan hati Tila.

Tak berselang lama pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan sosok Tila yang saat ini tengah mengenakan piyama tidur lengan pendek dan celana pendek.

Adam sudah pada posisi yang tenang. Pria itu memainkan ponselnya dengan tubuh bersandar pada tempat tidur. Matanya diam-diam mengamati Tila yang saat ini sedang merapikan wajahnya dengan skin care yang dimilikinya.

"Besok sepupu aku mau datang. Kamu bisa sambut dia."

"Riri dan Remi?"

Adam menggeleng sebagai jawabannya.

"Ini sepupuku dari luar negeri juga. Dia akan menetap selama beberapa minggu disini sebelum kembali ke negara asalnya."

"Oh."

Balasan singkat dari Tila menutup obrolan mereka yang singkat malam ini.

Tila kemudian merebahkan tubuhnya pada tempat tidur menyusul Adam yang sudah berbaring lebih dulu.

Adam menoleh kepalanya ke samping menatap punggung Tila yang tidur membelakanginya. Pria itu menghela napas sebelum akhirnya ia juga membalikan punggungnya. Mereka tidur saling membelakangi. Hal yang biasa yang mereka lakukan saat awal memejamkan mata.

Keesokan paginya.

Tila sarapan seorang diri. Tidak ada Eddel dan Winar karena menurut informasi yang ia dengar dari Sari, saat ini kedua wanita itu sedang tidak berada di rumah sejak kemarin. Mungkin menemani Aris di rumah sakit, pikir Tila.

Sementara untuk Adam sendiri, pria itu masih tidak enak badan dan tidak berangkat ke kantor. Tila mengangkat bahunya tak peduli. wanita itu menyelesaikan sarapannya lalu berangkat ke kantor menggunakan taksi yang sudah ia pesan.

Hari ini Tila melakukan pekerjaan seperti biasa. Tidak ada masalah di kantor, tidak ada masalah pada orang-orang sekitar, hanya ada masalah pada Randy yang terus menggoda Raisa.

"Sudah pernah aku katakan, jangan mengganggu adikku, Ran." Tila melipat tangannya sambil menatap Randy yang saat ini sedang menggoda Raisa di pantry kantor.

"Mbak Tila."

Raisa tersenyum sebagai sapaannya pada Tila.

"Kamu bisa langsung antar kopinya. Playboy satu ini biar aku yang urus," kata Tila pada Raisa.

"Baik mbak. Terima kasih." Raisa tersenyum. Gadis itu kemudian mengangkat nampan berisi teh dan kopi pesanan pegawai yang bekerja di kantor ini.

Sementara Randy hanya bisa mendengus karena aksinya kembali digagalkan oleh Tila.

"Aku benar-benar serius ingin bersama Raisa. Ayolah, Tila, kasih aku lampu hijau. Ubah lampu merah menjadi hijau, agar hidup dan dunia terasa berwarna," katanya sembari merentangkan tangan.

"Terserah apa yang ingin kamu katakan. Aku enggak mau Raisa terluka."

Tila kemudian memutar tubuhnya keluar dari *pantry*. Niatnya untuk membuat kopi ia urungkan saat melihat wajah melas Randy.

Tila mulai mengerjakan tugasnya hingga beberapa jam kemudian wanita itu bisa menghela napas lega karena jam pulang kantor akhirnya tiba.

Kali ini Tila pulang di antar oleh Sam karena sekalian pria itu minta ditemani ke sebuah pusat perbelanjaan untuk membeli beberapa pakaian untuk istrinya, Lula.

Sam memang pria romantis yang tidak pernah mau istrinya kelelahan atau berkeliaran di luar rumah tanpanya. Hingga membuat pria itu dengan sukarela memberikan apa pun yang diinginkan sang istri tanpa sang istri harus keluar dari rumah.

"Terima kasih, Sam. Sampaikan salamku pada Lula," ujar Tila saat akan turun dari mobil.

"Hm. Terima kasih sudah menemani aku," sahut Sam.

Tila melempar senyum sebelum akhirnya ia turun dari mobil. Wanita itu kemudian melangkah ke pintu utama dan masuk setelah mobil yang dikendarai oleh Sam melaju pergi meninggalkan pekarangan rumah Aris Tirtando.

Langkah Tila yang akan menuju ke lantai dua sempat terhenti saat melihat dua sosok manusia yang sedang duduk di ruang keluarga. Dua sosok tersebut memunggunginya, namun Tila cukup tahu salah satu dari dua sosok tersebut adalah Adam, suaminya, bersama dengan seorang perempuan dengan rambut sebahu.

Tak mau memedulikan dua insan tersebut, Tila kembali meneruskan langkahnya menuju lantai dua.

"Tila."

Tila menghentikan langkahnya kala mendengar suara Adam memanggil namanya. Tila tidak memutar tubuhnya dan tetap pandangannya lurus ke depan.

Suara langkah kaki mendekat membuat Tila diam-diam mengepalkan kedua tangannya.

"Ini sepupu yang aku maksud tadi malam. Namanya Irena." Adam berdiri tepat di hadapan Tila. Sementara di samping pria itu ada sosok perempuan bernama Irena yang dikenalkan Adam padanya.

"Ren, perkenalkan, dia adalah Tila, istriku."

Perempuan di hadapan Tila menatapnya tak terbaca. Begitu pula dengan sebaliknya.

"Ehem!" Suara deheman Adam menyadarkan keduanya dari keterpakuan.

"Sepertinya, enggak usah saling kenal. Bukannya kita sudah kenal?" Tila tersenyum penuh arti, membuat perempuan di hadapannya gelagapan.

"Iya. Kita pernah bertemu dulu." Perempuan itu menyahut ragu.

"Yeah, dulu." Tila tersenyum miring kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan Irena dan Adam tanpa sepatah kata pun.

Tila tidak akan sudi berada di dekat perempuan itu. Perempuan itu adalah salah satu penyebab kehancuran masa lalu Tila. Tila tidak tahu, bahwa sepupu Adam yang dimaksud oleh pria itu sendiri adalah Irena.

Bab 13

"Sudah pernah aku katakan, jangan pernah membawa pria lain ke rumah ini."

Tila yang baru saja merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur sontak menoleh ke sumber suara. Senyum wanita itu tersungging miring mendapati Adam yang berdiri tepat di samping tempat tidurnya.

"Saya mau membawa siapa pun, bukan urusan kamu."

"Aku suamimu."

"Hanya suami 'kan? Bukan pasangan yang sesungguhnya." Tila membalas tak mau kalah. Wanita itu mulai memejamkan matanya enggan untuk bertatapan lama dengan pria yang menjadi luka masa lalunya.

Mata tajam Adam menatap lekat wajah Tila. Ekspresi wajah wanita itu terlihat datar dan tidak takut sama sekali dengan aura yang sudah ia keluarkan. Adam tidak mengerti, kemana gadis penakut yang dulunya lugu? Mengapa sekarang berubah menjadi perempuan dengan lidah yang tajam.

"Pergilah dan jangan mengganggu saya," usir Tila, tanpa membuka sedikit kelopak matanya.

"Kamu--"

"Apa perlu saya keluar dari kamar ini?" ancam Tila mulai jengah.

Tila tidak berharap pria seperti Adam akan terus mengganggunya. Harusnya pria itu akan tetap menjadi pria pendiam dan tidak peduli pada sekitar, seperti dulu.

Terdengar helaan napas Adam. Pria itu kemudian memutar sisi tempat tidur dan merebahkan tubuhnya disamping Tila dengan jarak yang cukup jauh.

Pandangan Adam menatap lurus langit-langit kamar. Sesekali helaan napas berat terdengar dalam kamar dengan ukuran luas tersebut.

"Kita sudah hampir 2 bulan menikah. Kenapa kita nggak mencoba untuk berdamai?" Adam bertanya tanpa menoleh ke arah Tila.

Terjadi keheningan tidak ada jawaban dari Tila. Adam menoleh ke samping hanya untuk menemukan deru napas teratur dari wanita yang terlelap di sampingnya.

Adam tahu mungkin saja Tila sudah tertidur. Pria itu mulai memejamkan matanya ikut tertidur. Sepertinya ucapannya tidak didengarkan oleh Tila.

Adam tidak mengetahui jika saat itu Tila diam-diam mendengar apa yang diucapkan oleh Adam. Tila membuka kelopak matanya kemudian menoleh ke samping di mana Adam tertidur.

"Mau berdamai? Aku bahkan nggak sudi, Adam. Sakit hatiku dulu belum terobati." Tila bergumam dalam hati tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Adam.

Satu tetes air mata jatuh membasahi pipi Tila. Wanita itu dengan cepat mengusap kasar wajahnya agar tidak ada genangan air yang membasahi pipinya.

Tila berbalik memunggungi Adam. Wanita itu mencoba memejamkan matanya dan terlarut dalam mimpi.

***

Tila tersenyum manis saat mendapati Adam menjemputnya sepulang sekolah. Gadis yang saat itu masih mengenakan seragam SMA bergegas menyapa Adam dan tersenyum manis.

"Kakak jemput aku?"

Adam baru saja lulus SMA. Pemuda itu pasti sedang sibuk mempersiapkan diri untuk mendaftarkan diri di universitas.

"Iya. Aku mau bawa kamu ke apartemen. Kita ngobrol di sana. Sebelum nanti berapa bulan lagi aku bakalan sibuk," kata Adam.

Pemuda itu kemudian membantu kekasihnya untuk naik ke atas motor.

Hubungan Adam dan Tila sudah terjalin lebih dari 1 tahun. Itu bermula saat Tila kelas 10 SMA dan Adam kelas 12.

Motor Adam melaju meninggalkan area sekolah. Cuaca yang semula terang kini mendung hingga rintik hujan mulai jatuh dan membasahi bumi.

Tidak ingin mampir di tempat lain walau hanya sekedar untuk berteduh, Adam terus melajukan kendaraannya membelah hujan. Lebih baik mereka cepat-cepat tiba di apartemennya agar tidak terlalu lama berada di luar.

Adam dan Tila akhirnya tiba di sebuah apartemen yang sudah menjadi tempat tinggal Adam semenjak ia berada di kelas 12. Apartemen tersebut merupakan hadiah yang diberikan ayahnya saat ia berulang tahun yang ke-17.

Adam memarkirkan motornya. Ia dan Tila segera turun lalu berlari menuju lobby apartemen.

Tubuh mereka sudah basah kuyup terkena cipratan air. Tidak ingin lama dengan pakaian basah apalagi bisa membuat Tila sakit, Adam segera membawa kekasihnya itu ke apartemennya.

Tiba di apartemen, Adam segera masuk ke kamar mengambil handuk yang bisa digunakan untuk mengeringkan tubuhnya dan juga Tila.

"Baju kamu basah. Aku ambil bajuku bentar."

Adam kembali masuk ke kamarnya mengambil satu buah kaos lengan pendek dan celana boxer pendek miliknya yang langsung ia serahkan pada Tila.

"Kamu ganti baju di kamarku saja," ujar Adam pada Tila.

Gadis itu kemudian mengambil pakaian yang diserahkan Adam dan melangkah masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya yang basah.

Tidak sampai 5 menit, Tila kembali keluar dengan kaos coklat yang ia kenakan. Panjang kaos tersebut setengah paha, sementara boxer yang dikenakannya memiliki panjang sedikit di atas lutut.

Adam yang sudah menyiapkan teh hangat untuk Tila sedikit tertegun ketika melihat wajah cantik kekasihnya. Apalagi dengan kaos coklat yang dikenakan Tila, membuat sesuatu di dalam diri Adam segera terbangun.

Adam menyerahkan teh hangat pada Tila. Mereka duduk saling bersampingan dan obrolan ringan terjadi di antara mereka. Sampai akhirnya, karena cuaca dingin dan mendung di luar membuat Adam dan Tila terbawa suasana hingga mereka melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar.

Tila membuka kelopak matanya. Wanita itu mengatur napas kemudian melirik jam yang menempel di atas dinding. Dia menghela napas berat. Mimpi yang seharusnya sudah lama terkubur, kembali datang. Tidak seharusnya ia bermimpi itu lagi. Seharusnya kenangan itu sudah tersimpan jauh di dalam ingatannya. Tapi mengapa, kenangan itu kembali mencuat dan mengganggu tidurnya.

Tila bangkit dari tempat tidur mengambil gelas di atas nakas. Wanita itu kembali menarik napas saat melihat gelas yang terlihat kosong. Tila menggeleng kepalanya kemudian melangkah keluar mengambil air minum untuknya.

Suasana remang-remang tidak menyulitkan Tila untuk menemukan dapur. Wanita itu mengambil air minum di dalam wadah air dan meneguknya hingga setengah. Setelah itu ia kembali menambahkan air hingga gelas terisi penuh.

Tila akan kembali ke kamarnya saat melihat satu sosok perempuan yang berdiri di dekat tangga dengan tangan terlipat.

Dari jarak tempatnya berada, Tila bisa mengetahui jika yang berdiri di dekat tangga adalah sosok Irena.

Tila mengangkat bahunya dan mencoba untuk tidak peduli. Wanita melangkah naik ke atas tangga sebelum akhirnya Irena menghalangi langkahnya.

"Aku nggak tahu kalau kamu yang menjadi istri Mas Adam. Kenapa kamu kembali lagi?"

Irena menatap Tila dengan tatapan tak terbaca. wanita itu menatap istri dari kakak sepupunya dari atas hingga bawah dan menyadari jika ada banyak perubahan dari fisik Tila.

Tila sedikit mencengkram gelas di tangannya. Wanita itu kemudian menarik sudut bibirnya hingga membentuk senyum miring.

"Sesuatu yang bukan menjadi urusan kamu, enggak seharusnya kamu urus," kata Tila.

Irena mengangkat bahunya acuh. "Hanya penasaran saja. Kenapa perempuan yang sudah rusak seperti kamu yang justru menjadi istri mas Adam."

"Saya juga penasaran, kenapa orang yang katanya berpendidikan tinggi, harus repot-repot mengurusi urusan orang?" Tila tersenyum miring. "Apa pendidikan tinggi itu cuma sekedar kedok? Aslinya? Bad attitude."

"Kamu--"

"Permisi nona Irena yang terhormat. Saya mau masuk ke kamar dan tidur. Lihat jam--" Tila menunjuk ke arah jam dinding. "Masih jam 3. Apa ini bukan waktunya nona Irena tidur?"

Setelah mengucapkan kalimat terakhir, Tila melangkah naik ke atas tangga. Sebelumnya ia sempat menyenggol bahu Irena hingga membuat wanita itu hampir oleng andai ia tidak berpegangan pada pinggiran tangga.

Irena menatap punggung Tila dengan tatapan tak kebaca. Tangannya mengepal erat dengan bibir yang mendesis menggumamkan sesuatu yang tidak terdengar oleh orang lain.

***

Tila melangkah menyusuri koridor rumah sakit dengan langkah yang ringan.

Sesekali wanita itu akan tersenyum menyapa beberapa suster dan dokter yang sudah cukup mengenalnya.

Tila akhirnya tiba di sebuah ruangan yang sudah sering ia datangi setiap ada masalah yang menerpanya.

Tila mengetuk pintu sampai akhirnya penghuni ruangan mempersilakannya masuk.

"Selamat pagi, Dokter." Tila tersenyum menyapa dokter Tirta yang tengah sibuk memeriksa berkas di atas meja.

Dokter Tirta yang sudah menjadi langganan Tila mendongak. Pria berusia 46 tahun itu tersenyum lebar menatap Tila yang berdiri di seberang mejanya.

"My Tila. Hey, apa kabar? Hari-harimu pasti menyenangkan, bukan?" sapa pria itu dengan senyum hangat. Tubuhnya bangkit dari kursi dan menyambut kedatangan salah

satu pasiennya yang akhirnya bisa keluar dari zona 'khayal' sejak enam tahun lalu.

"Hariku baik-baik saja." Tila menyambut uluran tangan dokter Tirta. Wanita itu tersenyum kemudian mendudukkan dirinya di sofa yang berada di dalam ruangan dokter Tirta.

"Wah, aku senang jika kamu baik-baik saja. Kamu tahu, ini sudah 5 bulan sejak terakhir kamu datang. Ini adalah kemajuan yang pesat," katanya antusias.

"Hm. Akhir-akhir ini, mimpi buruk itu datang lagi. Dokter tahu, beberapa mimpi buruk itu menjadi kenyataan."

Tila tidak segan untuk bercerita. Wanita itu kemudian menceritakan tentang pernikahannya dengan Adam Tirtando.

Dokter Tirta mengangguk tanpa menghilangkan senyum di sudut bibirnya. Pria itu kemudian mengusap kepala Tila dengan sayang. "Jadi, namanya Adam Tirtando? Wow, girl, ada namaku di dalam namanya."

Tila mengangguk.

"Mereka selalu berkata kalau aku adalah perempuan sial yang hanya ingin harta Adam. Padahal aku bukan perempuan seperti itu 'kan?" Tila menatap polos dokter Tirta.

"Tentu saja, kamu bukan perempuan seperti itu. Kamu adalah Tillia January. Perempuan hebat yang bisa hidup di kakimu sendiri." Dokter Tirta berkata sambil tersenyum hangat. "Mereka bahkan enggak bisa sekuat kamu. Banyak orang yang ingin menjadi seperti kamu, wanita hebat dan tangguh," puji dokter Tirta.

"Benar sekali. Aku adalah wanita hebat dan tangguh. Aku nggak pernah izinkan orang lain menindasku." Balasan dari Tila tak kalah bersemangat. Wanita itu tampak bertepuk tangan dengan ekspresi bahagia.

Usapan pada kepalanya tidak berhenti hingga membuat Tila merasa kantuk mulai menyerangnya. Kelopak mata wanita itu mulai terpejam dengan tubuh bersandar pada sofa. Sementara elusan di kepalanya terus dilakukan oleh dokter Tirta sampai wanita itu benar-benar terlelap.

Setelah memastikan Tila tidak bangun lagi, dokter Tirta segera mengambil ponselnya dan menghubungi kakak dari wanita itu.

Haikal.

Pria itu tiba tiga puluh menit kemudian. Saat tiba di dalam ruangan dokter Tirta, hal pertama yang dilihat Haikal adalah Tila yang tertidur bersandar pada sofa nyaman.

"Terima kasih, dokter masih mau menangani adikku dengan baik." Haikal berucap sambil tersenyum tulus. "Aku masih sangat bersyukur, Tila tetap mendatangi dokter saat ia sedang diliput masalah."

"Hm. Aku adalah dokter tampan dengan sejuta pesona. Tentu saja akan banyak orang yang mencari ku," balas dokter Tirta. Pria itu merasa besar kepala saat banyak orang mendatanginya. Tentu saja orang-orang yang mendatanginya adalah orang yang memerlukan bantuannya. Salah satunya adalah Tila yang pernah menjadi pasiennya.

Haikal tersenyum membalas ucapan dokter Tirta.

Dokter Tirta adalah dokter kejiwaan yang sudah bekerja di rumah sakit jiwa tempat mereka saat ini berada dengan waktu yang cukup lama. Dulu, saat Tila sudah tidak terkendali lagi, keluarga wanita itu memutuskan untuk memasukkan Tila ke dalam rumah sakit jiwa. Beruntungnya, Tila memiliki semangat untuk tetap dalam kondisi yang normal sehingga hanya membutuhkan 2 tahun untuk perempuan itu akhirnya sembuh. Meskipun terkadang wanita itu akan kumat dengan sendirinya. Namun, tak urung, wanita itu masih tetap membutuhkan dokter Tirta yang sudah teramat sangat paham dengan kondisinya.

"Kalau begitu saya bawa Tila pulang. Saya nggak mau nanti suaminya curiga."

"Baiklah. Bilang sama dia untukku jangan berhenti minum obatnya," pesan dokter Tirta.

Haikal mengangguk. Pria itu kemudian mengangkat tubuh Tila untuk ia bawa ke dalam mobilnya. Tujuannya kali ini adalah untuk membawa adik perempuan itu pulang ke rumah mereka. Akan sangat berbahaya jika adiknya berada di sekitar kediaman Aris.

Bab 14

Tila menatap pemandangan di depannya dengan tatapan datar. Tidak ia sangka jika ia akan bertemu dengan dua pasangan iblis di restoran tempatnya saat ini berada.

Tila mengangkat bahunya acuh. Wanita itu kemudian melangkah menuju meja nomor 11 di mana Sam sudah menunggunya lebih dulu.

"Sorry, telat. Tadi ada meeting dulu sama klien," katanya meminta maaf.

"It's oke, Tila." Sam tersenyum. "Kita pesan makan dulu."

Keduanya memesan makanan pada pelayan yang langsung datang menghampiri ketika dipanggil. Setelah pelayan mencatat dan pergi, Sam merapatkan tubuhnya pada pinggiran meja seraya mendekatkan wajahnya pada Tila. "Ada suami kamu di sini," kata Sam pada Tila.

"Biarkan saja. Aku enggak peduli," sahut Tila acuh.

"Sepertinya suami kamu sudah melihat kita." Lagi-lagi Sam bicara, namun tak dihiraukan oleh Tila. Menurutnya mau Adam melihat atau tidak bukan urusannya.

"Bagaimana keadaan Lula?" Tila memilih mengalihkan pembicaraan daripada terus membahas soal Adam yang berada di restoran ini juga.

"Beberapa kali dia mengeluh sakit pinggang. Kata dokter kemungkinan persalinannya akan berlangsung dua minggu lagi."

"Wow." Tila bergumam takjub. "Kalian sudah pernah USG untuk melihat jenisnya?"

Sam menggeleng sebagai respons. "Belum. Biar menjadi kejutan saja," jawabnya.

Sementara di meja tak jauh dari tempat Tila dan Sam berada, terlihat raut wajah Adam yang merah menahan amarah ketika melihat istrinya berbicara dengan pria lain.

"Sam, bukannya itu istri kamu? Kenapa dia sama laki-laki lain?" Irena yang menjadi teman makan Adam kali ini turut menatap ke arah Tila berada.

"Aku juga enggak tahu." Adam memilih bangkit dari tempat duduknya, kemudian menghampiri meja dimana Tila dan Sam berada.

Sementara di kursinya, Irena tetap duduk dengan tenang sambil menyembunyikan senyum puas melihat sebentar lagi akan ada drama. Irena menyukai Adam. Bahkan sejak dulu. Namun, status mereka sebagai sepupu membuat Irena tidak bisa bergerak bebas. Juga, orang tuanya yang tidak akan pernah merestuinya bersama Adam. Lebih baik Adam hidup melajang sampai tua. Begitu juga dengan dirinya sehingga baik dirinya atau Adam akan hidup sendiri sampai tua. Namun, sepertinya hal itu tidak akan mudah terjadi karena kehadiran Tila.

"Jadi, ini alasan kamu enggak pulang semalam? Bersama laki-laki lain?"

Tila dan Sam serentak menoleh menatap ke arah Adam yang sudah berdiri di dekat meja mereka.

"Saya minap di rumah orangtua saya." Tila berujar sambil menatap Adam santai. "Lagi pula, saya mau sama laki-laki manapun, bukan urusan kamu. Sama halnya kamu dengan perempuan lain, bukan urusan saya," tandasnya.

"Kamu masih menjadi urusanku. Ingat, kamu adalah istriku." Adam mendesis menatap Tila tajam. "Sedangkan aku bersama sepupuku. Bukan laki-laki enggak dikenal seperti yang kamu lakukan."

Tila segera bangkit dari duduknya. Wanita itu berdiri berhadapan dengan Adam seraya menatapnya dengan tatapan tajam. "Oh, sepupu? Yakin hanya sepupu?" sinis Tila. "Kalau begitu, saya juga mau bilang kalau laki-laki yang sedang makan siang dengan saya adalah kakak saya."

"Aku tahu siapa kakak kamu. Dia bukan Haikal," ujar Adam menatap Tila tajam.

"Terserah. Sudah pernah saya katakan, jangan mencampuri urusan saya. Karena kita hidup satu atap bukan untuk saling mengurusi urusan masing-masing."

Tila mendecih sinis. Wanita itu kemudian duduk di kursinya kembali tak memedulikan Adam yang masih berdiri kaku di dekatnya.

Merasa terabaikan, Adam dengan keras menarik lengan Tilla hingga wanita itu kembali berdiri.

"Bro--"

"Jangan ikut campur urusan rumah tangga saya," peringat Adam. Matanya menatap nyalang sosok Sam yang sudah berdiri dan berniat untuk menghalaunya membawa Tila pergi.

Setelah itu, dengan keras Adam menarik Tila keluar dari restoran. Tidak ia pedulikan pemberontakan yang dilakukan oleh wanita itu. Sesampainya di parkiran, Adam segera mendorong tubuh Tila hingga wanita itu masuk ke dalam mobil. Tak sampai disitu saja, dia bahkan menutup pintu mobil dengan cara yang cukup kasar.

"Kita kembali ke rumah," desis Adam. Pria itu melajukan kendaraannya dengan kecepatan penuh tanpa menoleh ke samping di mana Tila berada. Bahkan, Adam melupakan Irena yang saat ini sedang bersamanya.

"Kamu enggak berhak ikut campur urusan saya!" teriak Tila penuh emosi. Tila sungguh tidak mengerti dengan jalan pikiran Adam. Harusnya pria itu tidak usah mencampuri urusannya yang ingin dekat dengan siapapun. Begitu pula sebaliknya.

"Aku suamimu. Kelakuan murahanmu jangan dibawa ke tempat umum. Sudah aku peringatkan berkali-kali, jangan membuat aku malu."

"Terus yang kamu lakukan itu apa? Saya perempuan! Kamu menarik saya seperti kerbau. Kamu memperlakukan saya enggak seperti kamu memperlakukan istri." Tila membalas tak mau kalah. "Kamu bisa bebas makan di luar dengan perempuan lain, kenapa saya nggak bisa?" Tila menoleh menatap tajam sosok Adam.

"Dia sepupuku. Kamu tahu Irena adalah sepupu." Adam menekan kata sepupu agar Tila paham.

"Sepupu? Sepupu yang tidur bersama? Begitu maksud kamu?" Tila tersenyum sinis. Kepalanya menoleh ke luar jendela tidak memedulikan lagi balasan ucapan Adam.

Sesampainya di rumah, Adam menarik Tila dan berniat untuk membawanya ke lantai atas. Namun, saat akan menginjakkan kaki di anak tangga pertama, suara dering

ponsel Adam terdengar membuat pria itu menghentikan gerakannya dan memilih mengangkat telepon tersebut. Satu tangan memegang ponsel sementara satu tangan yang lagi mencengkram lengan Tila agar tidak lari darinya.

"Halo?" sapa Adam pada penelepon.

Tila masih berusaha untuk melepaskan tautan tangan Adam dari lengannya. Tidak sudi ia dekatan dengan pria yang sudah membuatnya begitu terluka.

"Apa? Baik, saya akan segera kesana." Adam mematikan sambungan telepon, kemudian ia menoleh menatap ke arah Tila. "Kita ke rumah sakit sekarang. Keadaan papa semakin parah. Beliau terpeleset di kamar mandi," kata Adam pada Tila. Setelah itu, dia menarik Tila kembali keluar menuju mobil yang akan membawa mereka tiba di rumah sakit.

***

Kondisi Aris memang cukup parah setelah terjatuh di kamar mandi. Pria paruh baya itu masih belum sadarkan diri saat Adam dan Tila tiba di rumah sakit.

Winar dan Eddel menatap bengis sosok Tila yang berdiri tak jauh dari posisi Adam berada.

"Ngapain kamu di sini? Pergi kamu dari sini! Saya enggak mau lihat muka kamu!" usir Winar pada Tila. Melihat wajah Tila mengingatkannya pada pertengkarannya dan sang suami tadi malam. Suaminya yang memaksa dirinya untuk meminta maaf dan membuka sebuah rahasia yang selama ini ia sembunyikan. Winar tidak akan sudi melakukan hal tersebut. wanita paruh baya itu akan membiarkan putranya yang membenci sosok Tila sampai kapan pun.

"Ma, cukup. Biarkan Tila di sini." Adam mengusap wajahnya saat mendengar suara teriakan mamanya yang mengusir Tila.

"Mama enggak mau lihat dia ada di sini. Usir dia Adam," titah Winar.

Tila sendiri mengangkat bahunya acuh. Jika Winar ingin ia pergi, maka ia akan pergi. Tila memutar tubuhnya untuk melangkah menjauh. Namun, gerakannya tertahan saat seorang

suster keluar dari ruang rawat Aris yang menyebutkan namanya.

"Nyonya Tila, Pak Aris ingin bertemu."

"Saya?" Tila menunjuk dirinya sendiri. Sebenarnya ia malas harus bertemu dengan pria yang sudah menjerumuskannya ke dalam lumpur masalalu. Namun, apa boleh buat jika papa mertuanya ingin bertemu dengannya.

Suster mengganggguk dua kali.

"Nggak! saya enggak kasih izin suami saya ketemu dengan perempuan ini," tolak Winar langsung. Matanya menatap tajam sosok Tila yang berdiri tak jauh dari posisinya saat ini berada. Winar tidak ingin jika Tila berkata macam-macam pada suaminya.

"Mohon maaf, Bu. Ini atas permintaan Pak Aris sendiri."

Suster membuka pintu dan mempersilakan Tila untuk masuk ke dalam. Sementara dirinya sendiri berjaga di depan pintu, menghalau agar anak dan istri pasien untuk tidak masuk.

Saat Tila melangkah masuk, terlihat Aris yang saat ini dalam posisi bersandar pada ujung tempat tidur yang memang sengaja dibuat tinggi agar Aris bisa duduk tanpa menyakiti tubuhnya.

"Tila," panggil Aris lirih.

Tila menghentikan langkahnya dengan jarak yang cukup jauh dari posisi ranjang tempat Aris berada. Wanita itu menatap datar Aris. Andaikan saja Aris tidak menjodohkannya dengan Adam, mungkin ia tidak akan pernah lagi bertemu dengan orang-orang dari masalalunya yang terlibat dengan kejadian beberapa tahun lalu. Kejadian yang harus membuatnya terpuruk hingga harus dirawat di rumah sakit jiwa.

Tila memang tidak ingat apa yang ia lakukan di rumah sakit saat ia kumat. Namun, ibunyalah yang dengan baik hati menceritakan bagaimana ia bisa sampai di rumah sakit jiwa dan ditangani intensif oleh dokter. Tentu saja dokter mahal tersebut dibayar oleh bos dari ayah Tila yang juga merupakan kakak kandung Aris. Awalnya ia tidak tahu jika bos ayahnya adalah kakak kandung pria di hadapannya ini. Namun, setelah hari pernikahannya dengan Adam, barulah Tila mengerti.

"Ada apa papa memanggilku?" Tila menatap datar papa mertuanya tersebut.

"Tila, papa hanya ingin meminta maaf atas semua yang dilakukan oleh Eddel dan juga Winar." Aris memulai pembicaraan. "Papa juga minta tolong, tolong berikan Adam kesempatan. Dia tidak bersalah. Semua ini hanya kesalahpahaman yang terjadi," kata Aris. Mata pria paruh baya itu berkaca-kaca menatap menantunya yang menjadi korban dari keegoisan sang istri dan anaknya.

"Maaf?" Sebelah alis Tila terangkat naik. Senyum dingin wanita itu tersungging membuat Aris merasa sesak di dada. "Kalau dengan kata maaf, bisa mengembalikan anakku dan juga mengembalikan kesucianku, mungkin aku akan memberikan kata maaf itu secara cuma-cuma untuk mereka."

"Nak--"

"Papa tahu apa yang dari dulu aku tunggu?" Tila menatap tajam papa mertuanya tersebut. Wanita itu melipat tangannya didada dengan ekspresi angkuh seraya berkata, "kehancuran orang-orang yang sudah membuatku terluka. Baik fisik maupun mental."

Aris bergeming menatap lekat wajah menantunya. Aris mengerti kesakitan yang dialami oleh menantunya. Kata maaf mungkin tidak akan cukup untuk membuat wanita di depannya tenang. Namun, apa yang harus ia lakukan untuk menebus semua kesalahan istri dan anak-anaknya di masa lalu? Aris jelas kebingungan dan tak mengerti harus berbuat apa lagi.

"Jadi, apa yang kamu inginkan? Apa kamu mau papa menghukum mereka?"

"Menghukum mereka?" Tila mendengus sinis. "Kenapa pertanyaan itu tidak dari dulu papa lontarkan? Kenapa harus nunggu bertahun-tahun?"

"Papa hanya tidak mau membuat Eddel dan Winar sengsara jika mereka masuk penjara."

"Lalu, membuatku hidup seperti di neraka? Membiarkan para tersangka yang sudah merusak hidupku hidup bahagia dengan tenang?" Tila terkekeh singkat. "Aku hanya menunggu karma datang mengetuk kehidupan kalian. Dari istrimu, anak-

anakmu, dan bahkan orang di sekelilingmu yang membuat hidupku hancur. Ingat, karma dari Tuhan lebih mengerikan daripada hukum manusia."

"Nak--"

"Tolong, Pa. Jangan tampilkan ekspresi melas itu." Tila menatap memohon pada Aris. "Karena aku enggak akan pernah luluh dan peduli. Aku akan menjadi orang pertama, yang tertawa paling keras saat menyaksikan kehancuran keluarga papa," desisnya tajam.

"Tila, papa akan bersujud di kaki kamu agar kamu bisa memaafkan mereka. Tolong berikan Adam kesempatan, nak. Dia juga pantas bahagia." Aris mulai bergerak untuk turun dari tempat tidur meski tahu tubuhnya terasa sakit.

"Enggak! Nggak akan ada kesempatan kedua! Dia sudah bahagia tanpa aku! Meskipun papa bersujud di kakiku, kata maaf tidak akan mudah untuk orang-orang yang sudah membuatku menderita!"

Aris memegang letak jantungnya. Pria paruh baya itu berusaha untuk turun dari tempat tidurnya. Namun, gerakan yang oleng, dan tubuh yang terasa sakit di semua tempat membuatnya tidak fokus untuk menapakkan kaki di lantai hingga tubuh rentan tersebut jatuh dengan suara yang cukup keras.

Satu detik kemudian pintu ruang rawat terbuka dengan kasar dan menampilkan sosok Adam serta suster yang menjaga di luar pintu.

"Papa!" seru Adam dengan mata terbelalak. Adam terkejut bukan main saat melihat papanya kini terbaring di lantai dengan tubuh mengejang dan mata melotot.

"Pa, bertahan!" seru Adam panik.

"T-tila papa mohon, maafkan--"

Adam sebenarnya tak mengerti mengapa papanya memohon maaf untuk sesuatu yang tidak ia pahami. Namun, saat ini ia tidak begitu peduli dengan hal lain. Fokus utamanya adalah mengangkat tubuh sang papa dibantu oleh dokter yang baru tiba dan langsung memeriksa kondisi papanya.

Suara renyah tamparan terdengar saat Tila dan Adam keluar dari ruang rawat Aris.

Tamparan tersebut berasal dari Winar yang dilayangkan ke pipi Tila. Tila menyentuh pipinya seraya menatap datar wanita paruh baya yang juga membalasnya dengan tatapan marah.

"Kamu perempuan sial! Kalau ada apa-apa dengan suami saya, saya akan bunuh kamu!" Winar melotot menatap penuh kebencian sosok Tila yang berdiri tanpa rasa takut.

"Ingin membunuh saya?" Tila terkekeh singkat. Nuraninya sudah lama mati. Jadi, meskipun ia melihat kondisi Aris yang sekarat, Tila tidak akan merasakan panik atau cemas. "Memangnya Anda pikir saya takut?" bisik Tila menatap sengit sosok Winar.

"Kamu--" Tangan Winar terkepal bersiap untuk melayangkan kembali tamparannya ke pipi wanita yang menjadi istri putranya tersebut. Namun, sebelum ia melakukannya, pintu ruang kawat sudah terbuka lebih dulu.

"Kami mohon maaf, Pak Aris tidak bisa terselamatkan. Kematian beliau tercatat pada pukul satu lewat 30 menit siang ini."

Ucapan sang dokter bagaikan petir yang menyambar Winar, Adam, dan juga Eddel.

"Enggak! Suami saya enggak mungkin meninggal, Dokter. Dokter pasti salah periksa!" teriak Winar histeris.

Adam sendiri terlihat shock akan informasi yang disampaikan oleh dokter. Tidak ia sangka jika papanya akan pergi begitu cepat. Adam mengusap wajahnya saat setetes air mata jatuh membasahi pipinya.

"Gara-gara kamu, suami saya meninggal! Dasar perempuan pembawa sial kamu!"

Winar yang diliputi emosi, bergerak menyerang Tila yang masih terpaku di tempat. Ekspresi wajah wanita itu tidak berubah sedikitpun meskipun beberapa kali ia berusaha menangkis tangan Winar yang berusaha untuk melukainya.

Beberapa dokter dan suster bergerak. Mereka memisahkan Winar dari Tila. Sesaat setelah Winar ditarik pergi, terlihat Adam berjalan menghampiri Tila.

Pria itu berdiri di hadapan Tila dengan ekspresi datarnya. "Apa sekarang kamu sudah bahagia? Bahagia kamu melihat papa aku meninggal?" Adam berujar dengan tatapan dingin. Matanya memancarkan emosi yang terlihat jelas dari manik matanya.

Dengan ekspresi tak kalah datar, Tila membalas, "aku belum puas, selama para iblis itu masih hidup bahagia."

Bab 15

Kediaman rumah Aris Tirtando terlihat ramai akan datangnya para pelayat. Semua orang berpakaian serba hitam untuk menunjukkan jika saat ini mereka sedang berkabung. Bendera kuning terpasang di depan menandakan jika saat ini sedang ada salah satu anggota keluarga di kediaman tersebut berpulang ke Rahmatullah.

Tila sendiri duduk dengan tenang seraya membaca surat Yasin bersama beberapa perempuan lainnya. Wanita cantik itu tidak peduli jika saat ini tatapan tajam dan penuh kebencian dilayangkan Winar padanya.

Sementara Adam sendiri sedang sibuk di luar menjamu para tamu yang hadir untuk melayat jenazah Aris.

Tak berapa lama kemudian jenazah Aris akhirnya berangkat menuju sebuah tempat pemakaman umum yang jaraknya tidak begitu jauh dari kediaman Aris.

Beberapa orang tinggal di kediaman saat yang lain mengantarkan jenazah Aris. Tila dan ibunya contohnya. Kedua wanita itu tetap tinggal di rumah dan tidak ikut untuk mengantarkan jenazah.

"Bagaimana suamimu? Dia memperlakukan kamu dengan baik 'kan?"

Jumi menatap putrinya yang saat ini sedang duduk bersandar pada tembok. Saat ini mereka sedang berada di ruang tengah dan duduk di atas karpet yang tersedia. Mereka baru saja selesai merapikan rumah Aris yang sempat berantakan karena kehadiran banyak orang. Beberapa membantu mencuci piring dan peralatan yang sempat digunakan.

Tila menoleh menatap ibunya. Tidak mungkin ia akan berkata dengan jujur jika hubungannya dan Adam tidak pernah berjalan mulus. Tila tidak ingin membuat ibunya memiliki beban pikiran.

"Kalau enggak baik, aku tinggal pergi, Bu," bohongnya dengan sangat mulus. Wanita itu tersenyum manis guna

meyakinkan ibunya jika Adam memperlakukannya dengan sangat baik. Terkadang, berbohong demi kebaikan juga baik untuk dilakukan, pikir Tila dalam hati.

"Baguslah kalau begitu. Ibu sebenarnya kurang suka dengan mertua dan adik iparmu itu. Mereka sepertinya enggak suka dengan kamu," kata Jumi. Wanita paruh baya itu sudah memerhatikan sikap Winar dan Eddel sejak pertama kali Adam dan Tila menikah.

"Mungkin karena mereka lagi merasa kehilangan, Bu. Makanya bersikap seperti itu," sahut Tila. Ingin sekali ia mengatakan yang sebenarnya pada ibunya, namun Tila tidak ingin membuat sang ibu bertambah khawatir dengannya. Mengingat, ibunya pernah sakit-sakitan hanya karena memikirkan kondisinya yang parah saat itu.

Jumi dan Tila berbincang santai, sampai akhirnya para pelayat yang mengantarkan Aris ke peristirahatan terakhir kembali ke rumah.

Herman menatap putrinya. Tangannya bergerak mengusap kepala Tila. "Bapak tahu kamu adalah perempuan hebat. Bapak harap kamu bisa melewati semua ini." Herman menatap Tila dengan tatapan sayang. "Sebenarnya ini berat, namun ini adalah amanat yang ditinggalkan Pak Aris sebelum beliau pergi dengan cara menjodohkan kamu dengan Adam," kata Herman dengan suara lirih.

"Iya, Pak. Aku mengerti," tutur Tila.

"Kalau begitu bapak, ibu, dan masmu mau pulang dulu. Kamu jaga diri baik-baik di sini," kata Herman pada Tila. Tila mengangguk sambil tersenyum manis. Wanita itu mengantarkan kepergian orang tua serta kakaknya hingga di depan pintu utama. Setelah keluarganya pergi, Tila melangkah masuk ke dalam rumah menuju lantai 2 di mana kamarnya berada.

Sejak orang-orang pulang dari mengantarkan jenazah ke kuburan, Tila tidak melihat keberadaan Adam. Wanita itu mengangkat bahunya acuh.

Tila membuka pintu kamar dan tertegun saat melihat sosok Irena dan Adam berpelukan dengan posisi duduk di sisi tempat tidur.

"Sangat bagus," komentar Tila. Wanita itu tertawa sinis dan melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Tujuannya masuk ke kamar tentu saja untuk mengambil ponselnya yang tertinggal. Namun, Tila tidak menyangka ia akan melihat pemandangan yang menyenangkan mata.

Adam melepaskan pelukannya pada tubuh Irena. Bola mata hitam pekat pria itu mengawasi pergerakan Tila yang berjalan mendekat ke arahnya.

Adam mengira jika Tila akan mendekat padanya, namun wanita itu hanya melewatinya menuju nakas yang berada tak jauh dari posisi mereka.

"Lain kali kalau mau berbuat mesum, jangan di kamar ini. Kamar ini bisa kotor karena kelakuan bejat kalian," sinis Tila.

"Apa maksud kamu bicara seperti itu? Apa aku salah karena ingin menghibur Adam?" Tak terima dikatakan seperti itu oleh Tila, Irena segera bangkit dan menghampiri Tila.

"Menghibur?" Tila berdecih sinis. "Menghibur dengan cara menjual tubuhmu? Begitu?"

"Kamu--" Irena menatap Tila dengan mata berkaca-kaca. Kemudian, ia beralih menatap Adam. "Dam, lihat istri kamu. Apa yang dia ucapkan, sungguh menyakitkan hatiku," katanya dengan suara lirih.

Adam mengalihkan tatapannya pada Tila yang masih menampilkan ekspresi datarnya.

"Jaga bicara kamu, Tila. Irena adalah sepupuku. Dia perempuan terhormat," desis Adam menatap Tila tajam.

Bukannya merasa takut dengan tatapan Adam, Tila justru tertawa sambil menutup mulutnya. "Perempuan terhormat? Perempuan terhormat yang memberikan tubuhnya pada laki-laki lain yang berstatus sebagai sepupu? Perempuan yang rela foto telanjang dengan tubuh menempel sama laki-laki yang berstatus sebagai sepupu, kamu sebut wanita terhormat?" Tila bertepuk tangan sambil tertawa.

Sementara Irena hanya diam ditempat menyaksikan drama apa yang akan terjadi. Tatapannya diam-diam mengarah tajam pada sosok Tila yang sudah berubah tidak seperti dulu lagi.

"Dia bukan wanita terhormat. Dia hanya wanita murahan yang enggak punya rasa malu."

Kalimat terakhir diucapkan Tila berbarengan dengan tamparan keras yang mengenai pipinya. Hal tersebut sontak saja membuat Adam yang baru saja melayangkan tamparan pada Tila tercengang dan menatap tangannya tak percaya.

"Tila, aku--"

"Saya nggak kaget kamu berani nampar saya. Saya sudah tahu kalau kamu pengecut dari dulu." Tila menyungging senyum sinis. "Kematian papa kamu, bukan disebabkan oleh saya. Tapi disebabkan oleh kalian. Ingat, satu per satu dari kalian akan merasakan apa yang pernah saya rasakan."

Tila melempar senyum sinis untuk yang terakhir kalinya sebelum ia melangkah keluar dari kamar yang membuatnya merasa panas.

Andai saja membunuh tidak berdosa atau tidak berurusan dengan hukum ingin rasanya Tila membunuh orang-orang yang sudah menyakitinya.

Sementara Adam yang berada di kamar mengusap wajahnya. Sungguh, dia tidak sengaja kelepasan dan menampar wajah istrinya tersebut. Adam masih mencari teka-teki dari kalimat yang diucapkan oleh papanya sebelum pria paruh baya tersebut menghembuskan napas terakhirnya. Ada banyak rahasia yang tidak ia ketahui.

"Irena, aku minta kamu keluar dari kamarku sekarang," usir Adam.

"Kamu lagi sedih, Dam. Aku mau menemanin kamu di sini saja." Tangan Irena bergerak mengusap pundak Adam sampai akhirnya ditepis langsung oleh Adam.

"Aku minta tolong kamu keluar, Ren. Aku mau sendiri," kata Adam seraya menatap tajam sepupunya. Saat ini yang ia inginkan hanyalah menyendiri dan memikirkan masalah yang terjadi.

Irena menghembuskan napas lelah. Perempuan itu kemudian dengan berat hati berlalu pergi meninggalkan Adam seorang diri di kamar.

***

Adam membanting seluruh benda yang berada di kamarnya. Amarahnya begitu memuncak saat menyadari jika Tila tidak pulang bahkan untuk acara tahlilan papanya pun ia tidak hadir.

Adam tentu sangat marah. Sudah banyak orang yang bertanya mengenai keberadaan sang istri yang tidak menampakan diri sama sekali. Padahal malam ini adalah tahlilan pertama untuk mendoakan Aris.

Adam menatap jam dinding yang memperlihatkan saat ini sudah pukul 12 malam. Namun, wanita yang berstatus sebagai istrinya belum juga muncul.

Suara mesin mobil terdengar, membuat Adam segera mendekat ke arah balkon hanya untuk melihat siapa tamu gerangan yang datang tengah malam seperti sekarang. Kedua tangan pria itu terkepal saat melihat Tila turun dari mobil dan tak lama disusul oleh pria yang ia temui tadi siang di restoran.

"Bagus sekali. Nggak ikut tahlilan papa, dan sekarang justru pulang di antar laki-laki lain," gumam Adam. Matanya menyorot tajam sosok Tila yang berada di bawah.

Pria itu kemudian melangkah keluar dan menuruni anak tangga hingga tiba di lantai dasar.

Sampai di lantai bawah, ia dapat melihat sosok Tila yang saat ini sudah di cerca dan dimaki habis-habisan oleh tiga orang perempuan. Mamanya, Eddel, dan juga Irena.

"Dasar perempuan murahan! Enggak tahu malu kamu! Pulang malam diantar laki-laki. Kalau kamu nggak punya malu, jangan pernah berpikir untuk membuat keluarga ini malu karena tingkah lakumu."

"Kasihan banget Kak Adam bisa punya istri murahan kayak gini. Dibayar berapa kamu sama laki-laki itu?" Kali ini suara Eddel terdengar memaki Tila.

"Padahal tadi kamu bilang saya perempuan murahan, kamu sendiri lebih murahan dari saya." Irena tak mau kalah memaki Tila dengan cercaannya.

"Oh? Sudah mencerca saya? Kalau sudah, saya mau masuk dan istirahat. Sudah malam, nih," kata Tila santai.

Kembali telapak tangan Winar melayang ke pipi Tila. Tidak sampai disitu saja, bahkan Winar dengan ganas menjambak dan menarik wajah Tila hingga membuat wanita itu meringis. Sementara itu, Irena dan Eddel hanya menonton aksi penganiayaan yang dilakukan Winar tanpa mau melerai.

Tila yang tidak tinggal diam, spontan mendorong dada Winar hingga wanita itu jatuh tersungkur. Tila merapikan rambutnya dan menatap tajam sosok Winar yang terlihat syok dengan perlawanannya.

"Kalau kalian pikir saya adalah Tila yang dulu, yang bisa kalian perlakukan semena-mena, yang bisa kalian hina dan caci maki, dan yang bisa kalian sakiti fisik dan mentalnya, kalian salah!" Tila mendesis menatap tajam sosok tiga perempuan di depannya. "Saya adalah Tillani January. Bukan perempuan bodoh yang bisa ditindas seperti dulu. Satu kali kalian menyakiti saya, saya enggak akan segan membalas berkali lipat." Tatapan matanya menatap tajam ketiga perempuan yang menimbulkan luka baik fisik ataupun mental dulu.

"Ingat sekali lagi, saya nggak pernah segan untuk membalas."

Tila melempar tatapan tajamnya sebelum akhirnya wanita itu berlalu pergi begitu saja meninggalkan ketiga wanita tersebut. Tila bahkan tidak menoleh sedikitpun saat ia melewati tubuh Adam begitu saja. Tidak ada hal yang lebih penting daripada membersihkan diri dan tidur setelahnya.

"A-adam," ujar Irena terkejut. Bola matanya terbelalak melihat Adam berdiri kaku di belakang mereka.

"Aku enggak tahu, kalau mama, adikku, dan juga sepupuku begitu kompak untuk menyakiti istriku." Adam berujar dengan ringan. Tatapan matanya menatap penuh arti pada tiga sosok perempuan yang terlihat pucat.

Tidak ada yang tahu apa isi dalam pikiran Adam. Tapi apa pun itu, itu jelas bukan sesuatu yang baik.

Bab 16

Adam masuk ke kamar membawa baskom kecil berisi air serta kompres. Tidak lupa sebelah tangannya juga membawa kotak P3K yang ia ambil dari lemari sebelum ia memutuskan untuk kembali ke atas.

Saat Adam membuka pintu, terlihat Tila yang tengah melepaskan sepatunya.

Tanpa kata, Adam duduk disebelah sofa yang diduduki oleh Tila. Pria itu kemudian menarik tubuh Tila untuk berhadapan dengannya.

"Kamu mau ngapain?" Tila melebarkan matanya terkejut melihat aksi Adam barusan.

"Aku mau obatin luka yang disebabkan oleh Mama. Sebagai bentuk permintaan maaf dariku."

Adam mulai mengompres sudut bibir Tila yang sedikit berdarah. Wanita itu meringis membuat Adam lebih berhati-hati agar tidak menyakiti Tila.

"Kamu enggak perlu melakukan ini." Tila berusaha menyingkirkan tangan Adam dari wajahnya.

"Ini sebagai permintaan maaf karena ulah mama, kamu jadi terluka."

Tila menyungging senyum sinis. "Luka fisik ini enggak ada apa-apanya, dibandingkan dengan luka yang ditorehkan mamamu dulu."

"Maksud kamu?"

Adam menatap Tila tak mengerti. Tila sendiri sering menyebutkan mamanya adalah wanita iblis dan juga dirinya rombongan para iblis yang sudah menyakitinya secara fisik dan mental. Adam tidak mengerti apa maksud dari ucapan Tila. Bukankah selama ini yang menyakitinya adalah wanita itu sendiri? Bukankah wanita itu yang menorehkan luka teramat dalam padanya? Lalu, mengapa Tila bersikap seolah dia adalah korban? Hal tersebut membuat Adam bingung.

Tila tersenyum miring menatap lekat manik mata Adam. Wanita itu berujar, "kamu hanya perlu mencari tahu."

"Aku harus mencari tahu apa? Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa papa mau minta maaf sama kamu sebelum beliau meninggal? Apa yang menyebabkan kamu terlihat membenci keluarga kami?"

Tila mendengus sinis mendengar cercaan Adam padannya. Wanita itu kemudian bangkit berdiri tanpa mau diobati Adam lebih lanjut.

"Keluarga kamu dan kamu sendiri sudah menyakiti saya. Kamu lihat saja nanti, akan ada saatnya keluarga kamu merasakan apa yang saya rasakan." Tila menoleh kepalanya sedikit menatap Adam yang duduk terpaku. "Terutama, adik dan mama kamu."

Setelah itu Tila melangkah masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Adam yang membeku di tempat. Tila tidak peduli jika ia dicap sebagai perempuan durhaka yang menyumpahi ibu mertua dan adik iparnya sendiri. Baginya, ia hanya menunggu karma datang pada orang-orang yang sudah menyakitinya dulu.

Adam menatap Tila yang berbaring dengan posisi menyamping memunggunginya. Pria itu lalu menatap langit-langit kamar dengan pikiran melayang. Entah apa yang terjadi di antara mereka semua, Adam tidak mengerti. Sepertinya ada rahasia besar yang enggan untuk diungkapkan Tila padanya.

Sebenarnya Adam masih sakit hati dan juga kecewa atas apa yang terjadi dulu. Andaikan saja, waktu bisa diputar kembali, ingin rasanya Adam kembali pada masa itu meminta penjelasan pada Tila tentang apa yang terjadi, juga dengan foto yang dikirim orang tak dikenal padanya.

Jika saja ia meminta penjelasan dulu pada Tila, mungkin wanita itu tidak akan membencinya. Mungkin saja ia bisa menemukan fakta yang belum ia ketahui selain dari foto-foto tersebut. Sangat disayangkan, ia yang dulu kekanakan justru memilih pergi tanpa mau meminta penjelasan pada Tila hingga membuat wanita itu turut menaruh kebencian terhadapnya. Harusnya Adam yang memiliki kebencian tersebut, bukan Tila.

Tapi, melihat fakta yang terjadi, wanita itu terlihat teramat sangat membencinya.

***

Tila terbangun pagi-pagi sekali saat mendengar suara dering ponselnya. Suara seraknya menyapa indra pendengaran si penelepon. Si penelepon merasa tak enak hati, namun ia juga tidak bisa mengabaikan perintah dari atasan langsung.

Setelah si penelepon yang tak lain adalah sekretaris Tila menutup telepon, barulah wanita itu menghela napas berat.

"Mungkin ini saatnya aku menenangkan diri. Nggak mungkin juga, aku akan seperti ini terus-menerus dengan Adam." Tila berbicara dalam hatinya. "Lagi pula, ayah dan ibu enggak mungkin kasih aku izin untuk berpisah dengan Adam," gumamnya lirih.

Tila menoleh ke samping dan melihat Adam masih terlelap dengan nyaman. Tila menarik napas sekali lagi. Perempuan itu kemudian bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Jam masih menunjukkan pukul 4 subuh, namun Tila tidak merasakan dinginnya air yang membasahi tubuhnya.

Usai mandi dan berganti pakaian, Tila segera menarik kopernya dan membawanya mendekati lemari untuk menyimpan beberapa helai baju yang akan ia bawa ke Semarang. Iya, tadi sekretarisnya menghubunginya untuk berangkat ke Semarang mengecek langsung beberapa proyek pembangunan di sana. Sebenarnya ini bukan tugas Tila, namun orang yang bertanggungjawab untuk mengecek lokasi mengalami kecelakaan tadi malam. Beberapa orang yang sudah tahu kinerja Tila mengusulkan agar wanita itu saja yang berangkat. Sam juga tidak punya pilihan lain selain menyetujuinya.

Tila menatap jam yang saat ini sudah menunjukkan pukul 5 pagi. Tila segera menarik kopernya keluar kamar menuruni anak tangga satu per satu hingga tiba di lantai dasar.

Tanpa menoleh ke sekitar, Tila melangkah keluar dan bertemu dengan Bu Sari yang sedang menyapu halaman teras.

"Lho, Nyonya mau ke mana? Kok, bawa koper segala," ujar Bu Sari terkejut. Tangannya menggenggam sapu dengan tatapan menatap lurus ke arah Tila.

"Saya mau pergi, Bu. Mencari ketenangan," jawab Tila santai. "Kalau begitu saya pamit. Permisi," katanya dengan santai. Setelah itu Tila melangkah menuju gerbang yang sudah sedikit terbuka. Tidak ada satpam yang menjaga pos sehingga membuat Tila memudahkan untuk keluar.

Saat tiba di depan gerbang, sudah ada sebuah BMW yang menunggunya. Pintu kaca depan terbuka menampilkan sosok Emily yang saat ini berstatus sebagai sekretaris Tila, menggantikan sekretarisnya yang lama.

"Ke bandara sekarang ya, Bu," ujar Emily.

"Hm. Semua sudah dipersiapkan?"

"Sudah, Bu. Kita hanya perlu jalan dan mengecek lokasi langsung. Setelah itu membuat bahan laporan untuk diserahkan ke atasan sebagai uji pertimbangan layak atau tidaknya bangunan tersebut untuk segera ditempati," sahut Emily.

Tila mengangguk mendengar jawaban Emily. Perusahaan tempatnya bekerja membuka cabang di kota Semarang. Tentu saja dengan perencanaan matang dan sudah dilakukan sejak dua tahun yang lalu. Namun, garapan proyek tersebut baru selesai sekitar 1 bulan yang lalu.

Mobil akhirnya melaju menuju bandara. Tiba di bandara, mereka kembali bertemu dengan dua orang sebagai tim yang akan ikut bersama mereka.

***

Pesawat akan mulai terbang pada pukul 6 pagi. Sambil menunggu pesawat siap terbang, mereka lebih dulu menikmati kopi instan yang dibeli di sebuah kafe yang terletak di depan bandara. Tentu saja, cafe yang buka 24 jam tersebut tidak pernah kesepian pengunjung karena letaknya yang memang strategis ditambah lagi akan banyak orang yang mengunjunginya.

Sementara di lain tempat.

Adam yang baru saja terbangun dari tidurnya melirik ke samping tempat tidur yang sudah kosong. Adam menduga jika saat ini Tila sudah turun lebih dulu ke lantai satu. Hal yang

biasa ia temui sejak awal pernikahannya dan Tila. Sangat jarang Adam yang bangun lebih dulu.

Adam membersihkan tubuhnya, memakai setelan kantor, kemudian mengambil tas kerjanya yang tersimpan di dalam lemari. Setelah itu, Adam melangkah menuruni tangga dan menuju ruang makan.

Sesampainya di ruang makan, Adam sedikit tertegun saat tidak melihat kehadiran istrinya. Hanya ada Winar dan Irena saja.

"Adam, ayo sarapan. Semenjak papa masuk rumah sakit, mama jadi jarang sarapan bersama kamu," ujar Winar. Wanita paruh baya tersebut dengan anggun menyediakan setangkup roti bakar dan satu gelas susu hangat untuk putranya tersebut.

"Aku enggak bisa minum susu, Ma. Aku alergi susu," kata Adam, membuat Winar sedikit tertegun. Wanita yang tengah mengenakan atasan hitam itu tersenyum canggung. Sungguh, ia tidak ingat jika Adam alergi dengan susu.

"Oh, kalau begitu, Mama minta Bu Sari untuk buatin kamu kopi, ya?"

Adam mengangguk sebagai respons.

Winar akan berteriak memanggil Bu Sari sebelum akhirnya wanita yang sudah lama bekerja dengannya itu muncul dengan secangkir kopi. "Kopi hitamnya, Tuan," kata Bu Sari.

"Terima kasih, Bu." Adam tersenyum tipis. "Ngomong-ngomong, Tila tadi berangkat jam berapa?" tanyanya pada Bu Sari.

"Nyonya berangkat pukul 5 pagi, Tuan. Bawa koper juga."

Adam sedikit membelalak. Tila membawa koper? Bisik batin Adam tak percaya.

"Dia bilang apa, Bu?"

"Nyonya cuma bilang kalau dia mau menenangkan diri. Setelah itu, saya enggak tahu, Tuan."

Adam diam terpaku mencerna informasi yang baru saja ia dengar.

"Lihat istrimu itu, benar-benar wanita tidak berpendidikan. Pergi tanpa izin sama suami." Winar mencari kesempatan untuk menyerang Tila. "Adam, papa kamu sudah meninggal. Kenapa kamu enggak menceraikan wanita itu? Toh, enggak akan ada yang protes juga 'kan?"

Adam diam membeku ketika mendengar ucapan mamanya. Jika ingin bercerai, Adam bisa melakukannya. Namun, ada dua hal yang membuatnya untuk menolak gagasan tersebut. Pertama, amanat papanya untuk tidak pernah berpisah dengan Tila yang disampaikan sesaat sebelum akad nikah berlangsung. Kedua, meski terlihat begitu membenci Tila, perasaan Adam diam-diam masih mencintai wanita itu. Perasaan yang tidak pernah hilang sejak dulu hingga sekarang. Cinta dibalut kebencian, mungkin itu yang membuatnya sedikit sulit untuk berdamai dengan masa lalu.

"Iya, Dam. Daripada hidup satu rumah, tapi enggak pernah rukun, kan percuma." Irena ikut menimpalinya. "Lagi pula, kalian sudah enggak terlihat saling mencintai 'kan? Kamu dan dia sama-sama tersiksa kalau terus mempertahankan pernikahan kalian," tandasnya. Irena meneguk sedikit minuman di dalam gelas kemudian meletakkannya kembali.

Adam menghela napas. "Aku enggak bisa pisah dengan Tila. Ini sesuai dengan amanat dan pesan papa. Sampai kapan pun, aku enggak akan menceraikan istriku."

Adam meletakkan roti yang baru saja ia gigit dua kali di atas piring. Pria itu kemudian meneguk kopi yang disuguhkan oleh Bu Sari, setelah itu ia bangkit dari kursi dan meninggalkan ruang makan tanpa pamit pada mama dan Irena.

Tujuannya tentu saja ke kantor. Terlalu malas berlama-lama di rumah membuat pikirannya suntuk. Terlebih lagi saat ini ia memikirkan Tila yang pergi entah ke mana.

Sepanjang dirinya berada di kantor Adam terus memikirkan Tila yang pergi tanpa pamit padanya. Adam ingin menghubungi Tila langsung melalui ponsel, tapi, ia terlalu malu untuk melakukannya. Apa yang akan dipikirkan wanita itu jika ia meneleponnya? Adam mengacak rambutnya frustrasi.

Tak ingin membendung perasaan penasarannya, Adam segera mendial nomor ponsel Tila. Jantung Adam berdebar kencang saat menunggu panggilan telepon tersambung. Keringat membasahi telapak tangan pria itu, membuatnya seperti seorang remaja yang baru pertama kali menghubungi gadis yang ia sukai.

Setelah menunggu beberapa saat, Adam menelan ludahnya ketika sambungan telepon tidak juga diangkat.

Mencoba sekali lagi menghubungi Tila, Adam kembali mendial nomornya, namun kali ini ia harus menelan kekecewaan kala nomor telepon Tila tak bisa dihubungi lagi.

Sambil menghela napas, Adam menarik jas yang tersampir di pundak kursi kemudian memasangkan kembali pada tubuhnya. Pria itu melangkah keluar dari ruangan dengan tas tangan yang ia genggam.

Hari sudah sore, Adam harus segera pulang. Saat di tengah perjalanan, Adam mampir membeli beberapa macam makanan di sebuah restoran terkenal. Setelah itu, mobilnya kembali melaju membelah jalanan Ibukota. Tujuannya adalah rumah orangtua Tila.

Sesampainya di sana, Jumi menyambut Adam dengan baik.

"Enggak bawa apa-apa, Bu. Maaf," ucap Adam.

Jumi tersenyum dan menjawab, "ini saja sudah cukup nak Adam."

Jumi kemudian mempersilakan Adam untuk masuk. Wanita paruh baya itu menyuguhkan satu gelas teh serta satu toples kue kering yang ia bawa dari dapur.

"Bagaimana keadaanmu?" Jumi bertanya pada Adam.

"Aku baik, Bu. Maaf, baru bisa berkunjung sekarang," sahut Adam. Tidak lupa senyum manis ia lemparkan pada wanita yang menjadi mertuanya.

"Syukurlah kalau begitu. Ibu tahu kamu masih bersedih akan kepergian papamu. Tapi, kita juga enggak bisa mengelak takdir, Nak. Tuhan lebih sayang papamu," ucap Jumi. Wanita itu tersenyum tulus menatap menantunya.

"Iya, Bu."

Tak lama terdengar salam dari seorang perempuan di pintu. Adam spontan menoleh dengan jantung berdebar menduga jika yang datang adalah Tila. Namun, Adam harus menelan kekecewaan kala tahu yang datang bukan Tila, melainkan seorang gadis muda dengan rok panjang serta baju kaos lengan panjang juga.

"Raisa, sudah pulang. Langsung masuk dan mandi, habis itu langsung makan," ujar Jumi.

Raisa tersenyum sambil mengangguk. "Iya, Bibi." Raisa mengalihkan tatapannya pada pria yang duduk dihadapan bibinya. "Ini Mas Adam, suaminya mbak Tila?" Raisa bertanya. Pasalnya ia pernah melihat foto pernikahan Tila dan Adam yang diletakkan di kamar kakak sepupunya.

"Iya, Nak. Coba kenalan dulu dengan kakak iparmu."

Raisa mengangguk kemudian mengulurkan tangan pada Adam.

"Mas Adam, aku Raisa. Adik sepupunya Mbak Tila." Raisa tersenyum memperkenalkan diri. "Mas Adam perhatian sekali mengunjungi bibi walaupun mbak Tila sedang berada di luar kota."

Jantung Adam berdebar kencang ketika mendengar informasi yang baru saja disampaikan oleh Raisa secara tidak sadar. Adam harus bersikap biasa aja seolah ia tahu jika saat ini Tila sedang berada di luar kota. Adam ingin tahu, dari mana adik sepupu istrinya tersebut tahu jika Tila pergi keluar kota.

"Kebetulan, Mas juga belum pernah mengunjungi ibu sesudah menikah," kata Adam. Pria itu tersenyum tipis, membuat Raisa mengangguk paham. Biasanya orang kaya selalu terlihat sibuk. Jadi, Raisa tidak memikirkan macam-macam.

"Memangnya Mbakmu ke mana?"

Diam-diam Adam tersenyum mendengar pertanyaan Jumi. Pasalnya, Adam tidak mungkin bertanya ke mana Tila pergi. Bisa-bisa ibu mertuanya curiga jika selama ini hubungan mereka tidak harmonis.

"Mbak Tila pergi ke Semarang. Aku dengar dari teman-teman Mbak Tila kalau mbak harus mengecek lokasi di sana."

Semarang, eh? Adam tersenyum tipis mendengar jawaban dari Raisa.

Bab 17

Waktu yang seharusnya digunakan selama tiga hari di Semarang justru diperpanjang hingga satu minggu. Hal tersebut membuat Tila yang harusnya pulang bertahan lebih dari waktu yang ditentukan karena sedikit masalah yang terjadi di lokasi.

Tila dan tim akhirnya tiba di kota tempat mereka tinggal dengan selamat. Tila menghela napas lega. Wanita itu menarik kopernya menuju taksi yang sudah ia pesan yang akan membawanya pulang ke kediaman Aris.

Sementara Emily dan yang lainnya harus menggunakan kendaraan mereka karena tujuan arah tempat tinggal mereka berbeda. Pun, demikian Emily juga harus ke rumah sakit karena bibi gadis itu sedang dirawat. Awalnya Emily memaksa untuk mengantar Tila pulang, tapi hal tersebut ditolak Tila.

Tila menatap pemandangan jalan dengan tatapan datar. Tila tengah memikirkan hal apa yang akan ia lakukan saat tiba di rumah. Tila bingung dengan sikap yang akan ia ambil.

Kemarin malam, Tila bermimpi melihat papa mertuanya di sebuah hutan lebat dengan aura hitam di sekitarnya. Saat itu, Tila sungguh ketakutan apalagi saat melihat ekspresi wajah kesakitan dari pria yang menjadi papa mertuanya.

"Tolong, maafkan dia."

Hanya itu yang dikatakan Aris padanya di dalam mimpi. Awalnya Tila menganggap jika itu hanya mimpi biasa karena ia terlalu memikirkan hubungannya dengan Adam. Tapi, setiap ia memejamkan matanya, bayangan dan mimpi itu selalu datang. Tila ingin sekali mengabaikannya, namun tatapan dan ekspresi wajah papa mertuanya membuat Tila gelisah.

Tila ingin berdamai dengan masa lalunya. Tapi ia takut. Takut jika hal buruk itu kembali terulang lagi. Terlebih, para iblis masih berada di sekitarnya.

Tila menghela napas berat. Sepertinya ia akan belajar untuk menerima sedikit demi sedikit kepahitan di masa

lalunya. Hal tersebut juga yang disampaikan oleh dokternya yang pernah berkata; jika ingin melupakan kepahitan dan kepedihan masa lalu, belajar ikhlas. Jika ikhlas bisa membuat hidup tenang, kenapa tidak? Namun, sekali lagi Tila menekankan di dalam hatinya jika praktik lebih sulit daripada teori.

"Mbak, sudah sampai."

Tila tersadar saat sopir taksi menegurnya. "Oh, iya." Tila mengeluarkan uang untuk membayar ongkos taksi dan menyerahkannya pada sopir. Setelah itu, Tila turun dari mobil mengeluarkan koper miliknya dibantu oleh sopir tersebut.

"Terima kasih, Pak," ucap Tila.

Wanita itu kemudian melangkah masuk ke dalam rumah yang terlihat sepi tanpa penghuni. Jam masih menunjukkan pukul 3 sore seharusnya baik Adam atau pun yang lain belum tiba di rumah.

Tak ingin membuat dirinya bertemu dengan Winar atau yang lainnya, Tila segera naik ke lantai atas dimana kamarnya dan Adam berada.

Tila menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Wanita itu menatap langit kamar dengan pikiran kosong hingga tanpa sadar matanya mulai terpejam dan terlarut dalam mimpi.

Sementara di kantornya Adam dibuat pusing oleh kedatangan mamanya. Wanita paruh baya itu mendesaknya untuk menceraikan Tila. Adam tentu saja menolak dengan beribu alasan. Namun, wanita yang sudah melahirkannya tidak mengindahkan apa pun alasan Adam.

"Mama enggak mau tahu Adam, kamu harus segera menceraikan istri kamu. Dia perempuan enggak berguna. Perempuan kotor yang sudah selingkuh dan tidur dengan laki-laki lain."

Adam mengepalkan kedua tangannya. Sorot matanya menatap tajam sosok sang mama yang berhasil membuka luka lamanya kembali. Luka lama di mana ia melihat foto Tila berselingkuh dengan laki-laki lain.

"Aku yang memutuskannya, Ma. Aku tetap enggak akan menceraikan Tila." Adam mendesis menatap mamanya tajam.

Winar sontak saja melotot mendengar sahutan putranya. Tidak terima ia jika Tila tetap menjadi istri adam.

"Mama enggak setuju! Kamu harus segera menceraikan dia."

"Kalau begitu, bicaralah dan pikirkan apa yang Mama mau. Aku enggak peduli, Ma. Intinya tetap saja, aku enggak akan cerai dengan Tila."

Satu tamparan dilayangkan Winar kepada putranya. Napas wanita paruh baya itu memburu dengan mata melotot ke arah putranya yang menurutnya sangat bodoh. Bodoh karena mau mempertahankan wanita seperti Tila.

"Kamu bodoh, Adam. Wanita itu sudah kotor. Dia tidak hanya tidur dengan satu laki-laki, tapi lebih dari tiga. Jangan gila kamu mempertahankan wanita seperti dia!" maki Winar.

Adam menyentuh pipinya. Matanya menyorot tajam menatap mamanya yang sama-sama tersulut emosi. "Cukup, Ma. Sekarang aku minta, Mama keluar dari ruanganku," usir pria itu. Adam tidak tahu kapan ia masih bisa menahan emosinya jika terus berhadapan dengan mamanya.

"Adam, Mama ini mamamu. Kamu berani mengusir mama?" Winar menatap Adam tak percaya. Putra satu-satunya tega sekali mengusirnya. "Ini pasti pengaruh buruk dari perempuan itu. Belum 1 tahun kalian menikah, kamu bahkan sudah berani melawan mama!"

Adam tidak membalas ucapan mamanya. Pria itu mengangkat telepon yang langsung terhubung ke bagian keamanan. Adam meminta dua orang *security* untuk ke ruangannya.

"Adam, kamu--"

"Mama mengganggu waktu kerjaku. Mama lebih baik pergi sendiri, atau dibawa oleh security. Mama hanya perlu memilih." Adam mengangkat bahunya. Pria itu kemudian memfokuskan tatapannya pada layar laptop yang masih menampilkan pekerjaannya. Tidak ia pedulikan teriakan sang Mama hingga tak lama kemudian dua orang pria berseragam masuk dan langsung membawa Winar keluar.

Adam menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi. Pria itu menghela napas berat akan kelakuan sama mama yang tidak berubah sejak dulu. Jika seperti ini terus terjadi, Adam berniat untuk tinggal di apartemen saja agar mamanya tidak mengusik mereka lagi.

Tak berapa lama, suara dering ponsel Adam terdengar membuat pria itu dengan malas mengangkat panggilan tersebut.

"Iya?"

"*Tuan, saya tadi melihat Nyonya sudah pulang. Bawa koper naik* taksi."

Seketika itu senyum Adam terbit kala mendengar informasi dari satpam rumahnya yang memang ia beri amanat untuk segera memberitahunya jika melihat Tila sudah pulang.

Tanpa membalas ucapan satpam tersebut, Adam segera mengambil jas serta tas miliknya yang tergeletak di atas meja. Setelah itu, ia melangkah keluar menuju pelataran parkir yang terletak di tempat khusus untuk para petinggi.

Adam akan memastikan apakah Tila ingin berdamai dengannya dan melupakan masa lalu atau tidak. Satu hal yang pasti, Adam tidak akan bisa menceraikan Tila. Meski kadar cinta dan kebenciannya 50 per 50, Adam akan mencoba untuk berdamai.

Adam melajukan kendaraannya membelah jalanan Ibukota. Sebelum tiba di rumah, Adam sempat mampir ke sebuah tempat untuk membeli martabak telur kesukaan Tila. Adam tidak melupakan makanan favorit wanita itu karena memang itu juga merupakan makanan favoritnya. Adam berharap, Tila mau sedikit berbaikan dengannya.

Makan malam sudah selesai. Hanya ada Adam dan Tila saja. Sementara adik, mama, serta Irena belum pulang. Keduanya makan malam dengan kondisi canggung. Ingin memulai pembicaraan namun bingung apa yang harus dibahas lebih dulu. Hingga akhirnya makan malam usai dan mereka kembali ke kamar tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Sementara martabak telur yang ia bawa, ia simpan di dalam kulkas.

Gengsi.

Salah satu kalimat yang memang cocok untuk Adam. Bagaimana tidak, karena gengsinya lah yang membuat ia tidak jadi memberikan martabak telur yang sudah ia beli pada Tila.

Adam mengepal kedua tangannya erat. Pria itu menatap punggung istrinya yang tidur dengan memunggunginya. Adam bertekad dalam hati jika ia akan menyelesaikan masalah ini secepat mungkin. Jika bukan dirinya, memangnya siapa lagi yang akan memulai karena tidak mungkin Tila akan memulai lebih awal.

"Tila." Adam menelan ludahnya saat memanggil sebuah nama yang membuat jantungnya berdebar. Ia bingung sendiri dengan respons tubuhnya yang selalu berdebar ketika berada di dekat wanita itu. Sejak dulu bahkan hingga sampai saat ini.

"Aku tahu kamu belum tidur. Tolong respons aku. Ada yang ingin aku bahas denganmu."

"Mau bahas apa?"

Tila mengubah posisinya. Tidak nyaman dengan posisi berbaring telentang seperti saat ini, wanita itu akhirnya mendudukkan dirinya. Kepalanya menoleh menatap Adam yang ikut duduk di sampingnya. Mereka duduk dengan posisi menatap lurus ke arah televisi yang tidak menyala.

"Apa ... Apa kita akan seperti ini terus?" Adam menatap Tila ragu. "Apa selamanya kita akan seperti ini terus? Apa kamu enggak bosan dengan hubungan yang hanya diam di tempat?"

"Memangnya kamu mau hubungan seperti apa?" Tila membalas tatapan Adam dengan sebelah alis terangkat.

"Yah ... Kenapa kita enggak mencoba memulai semuanya dari awal? Melupakan masa lalu pahit kita, dan merajut masa depan." Adam bergumam pelan. "Jujur saja, pernikahan seperti yang kita jalani sekarang, bukan pernikahan impianku. Aku ingin menikah 1 kali dalam seumur hidup. Menjalani rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Bukan canggung dan kaku seperti kita."

Adam memaparkan isi kepalanya dengan transparan. Pria itu menatap manik mata Tila yang terus membalas tatapannya tanpa mengalihkan sedikit pun.

"Melupakan masa lalu?"

Tila menarik sedikit sudut bibirnya membentuk senyum miring. Wanita itu menggeleng kepalanya pelan membuat jantung Adam berdebar tak karuan saat melihat gelengan kepala wanita itu. Adam sudah mengira jika Tila pasti menolak usulannya.

"Kenapa? Bukannya bagus kalau kita melupakan masa lalu? Kalau terus terpuruk dalam masa lalu, kapan kita akan maju? Sementara hidup terus berlanjut," ujarnya pelan.

Perasaan tak nyaman menerpa Adam ketika melihat raut wajah tak terbaca yang ditampilkan istrinya.

"Oh." Tila menganggukkan kepalanya. "Untuk menjalani kehidupan normal seperti rumah tangga pada umumnya, mungkin saya akan mencoba. Tapi--" Tila menatap lekat manik mata Adam dengan senyum tipis tersungging, wanita itu melanjutkan, "saya enggak akan bisa melupakan masa lalu itu."

Adam mendesah lega mendengar jawaban Tila. itu adalah jawaban yang ia inginkan semenjak ia berpikir untuk memulai semuanya dari awal dengan wanita yang pernah menjadi kekasihnya dulu.

"Kalau begitu, sebagai bentuk perdamaian kita, apa boleh aku peluk kamu?" tanya Adam. Adam sedikit ragu untuk meminta sebuah pelukan dari sang istri. Sudah lama mereka tidak melakukan *skinship* seperti saat mereka masih sekolah dulu.

"*Sure*. Sebagai bentuk awal perdamaian kita." Tila merentangkan tangannya membuat Adam dengan senang hati masuk ke pelukan sang istri. Adam memeluk Tila dengan erat sambil berharap dalam hati jika ini adalah jalan terbaik untuk mereka.

Sementara Tila sendiri berharap semoga mimpi buruk itu tidak datang lagi. Meskipun sulit, ia akan mencoba untuk berdamai dengan Adam.

Bab 18

Pagi ini ada yang berbeda dengan Adam. Pria itu menyambut pagi dengan senyum cerah bahkan sampai ia berada di ruang makan, senyum pria itu tak juga luntur. Hal tersebut sontak membuat Winar, Eddel, dan juga Irena menatapnya heran.

"Adam, kenapa senyum-senyum begitu? Kamu menang tender?" Winar yang tidak tahan melihat ekspresi wajah bahagia Adam, sontak bertanya.

"Enggak ada apa-apa, Ma. Aku hanya ingin tersenyum. Memangnya ada yang salah?" sahut Adam santai.

"Memang enggak ada yang salah. Cuma sedikit aneh saja," balas Winar.

Adam menggeleng kepalanya kemudian menegak kopi dalam cangkir sedikit, sebelum kepalanya menoleh ke arah Tila yang baru saja memasuki ruang makan.

Melihat kedatangan Tila di ruang makan membuat Adam menghela napas lega. Rupanya perbincangan mereka tadi malam bukanlah mimpi belaka. Ternyata, Tila benar-benar menyetujui agar mereka bisa memulai semuanya dari awal dengan cara yang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadiran Tila di ruang makan. Biasanya sang istri bahkan tidak akan terlihat saat ia membuka mata.

"Kamu mau sarapan juga? Silakan duduk." Adam dengan cepat bangkit dari kursi kemudian menarik kursi yang berada di sebelahnya untuk Tila. Hal tersebut tak luput dari perhatian tiga perempuan yang sudah duduk lebih awal.

"Mmm. Terima kasih," ucap Tila pelan. Wanita itu kemudian mengambil setangkup roti yang diolesi dengan selai nanas, lalu satu gelas susu yang dituangkan langsung oleh Adam.

"Enggak usah repot-repot. Saya bisa sendiri." Tila menatap Adam dengan tatapan datar khasnya.

"Enggak repot. Hanya menuangkan satu gelas susu dari teko."

Adam tersenyum santai kemudian melanjutkan lagi sarapannya yang tertunda tanpa memedulikan tiga perempuan yang kini sudah melotot ke arahnya.

Usai sarapan, Adam dan Tila bersiap untuk berangkat ke kantor. Keduanya berjalan bersisian ke pintu utama sampai suara Irena menghentikan langkah keduanya.

"Adam!"

"Ada apa?" Adam menatap Irena dengan sebelah alis terangkat. Tidak mengerti apa tujuan Irena memanggilnya.

"Aku mau ke rumah temanku. Boleh, aku menumpang mobil kamu?"

Adam menahan pergelangan tangan Tila yang bersiap untuk pergi. Pria itu menggeleng pelan kepalanya sebagai kode agar Tila tidak pergi.

"Maaf, Irena. Aku akan berangkat kerja bersama Tila. Kebetulan, mobilku hanya memiliki dua kursi saja," tolak Adam halus. Pria itu melempar senyum kecil sebelum akhirnya ia menarik Tila keluar dari rumah.

"Siapa yang mau berangkat bareng?"

Sampai di luar rumah, Tila menatap Adam heran. Pasalnya mereka tidak berjanjian untuk berangkat bersama.

"Mau ya aku antar? Anggap saja ini sebagai pengenalan kita secara ulang." Adam tersenyum manis. Tidak lupa di dalam hati ia berdoa semoga Tila tidak menolak ajakannya.

Terlihat Tila mengerut dahinya, membuat Adam harap-harap cemas. Namun, anggukan kepala dari wanita itu membuat Adam menghela napas lega. Akhirnya mereka bisa berangkat bersama ke kantor dengan Adam lebih dulu mengantarkan Tila.

Adam tersenyum lebar. Pria itu bersiul sambil sesekali melirik ke arah Tila yang masih menampilkan ekspresi datar.

"Aku senang, akhirnya bisa antar kamu ke kantor dengan status kita yang sedikit lebih baik," kata Adam memulai pembicaraan.

"Mmm." Tila menganggukkan kepala sebagai respons.

"Nanti siang apa boleh kita *lunch* bareng?"

"Saya rasa enggak bisa."

Ada setitik rasa kecewa ketika mendengar penolakan Tila.

"Kenapa?"

"Hari ini bakalan sibuk buat rapat dengan para petinggi kantor."

"Bukan karena kamu sengaja menolak untuk makan siang denganku?"

Tila menggeleng kepalanya tegas.

"Enggak ada alasan itu."

"Baiklah. Kalau begitu, pulang kantor aku jemput. Enggak ada penolakan," ujar Adam tegas.

"Tentu."

Adam bersorak di dalam hatinya. Setidaknya, jika ia ditolak untuk makan siang bersama, ia masih bisa menjemput Tila di kantornya.

Tidak membutuhkan waktu lama, mobil Adam akhirnya tiba di lobi perusahaan tempat Tila bekerja.

"Terima kasih sudah mengantar saya. Kamu hati-hati di jalan," kata Tila. Wanita itu melepaskan *seatbelt* dari tubuhnya dan menoleh menatap ke arah Adam.

Adam tidak langsung menjawab. Pria itu mengetuk jarinya pada roda setir dan menatap Tila ragu. "Boleh, aku cium kening kamu?" tanyanya takut membuat Tila marah. Namun, anggukan wanita itu membuat Adam segera melepaskan *seat belt* yang melekat di tubuhnya, kemudian mendekat ke arah Tila dan mencium kening istrinya.

"Bekerja dengan baik jangan lupa makan siang," bisik Adam. Matanya menatap lekat mata sang istri dan satu buah ciuman ia daratkan di pipi sang wanita.

Sejenak tubuh Tila membeku sebagai *respon* dari tubuhnya saat Adam mengecup kening dan pipinya. Wanita itu kemudian menggigit bibirnya dan mengangguk pelan sebagai respons. Setelah itu ia turun dari mobil dan melangkah masuk ke dalam lobby tanpa menoleh ke arah mobil Adam yang masih tidak bergerak di tempatnya.

"*Ehem*! Jadi, sudah baikkan?"

Tila menoleh menatap Sam yang sepertinya baru tiba. Terbukti dengan pria itu yang berdiri di sampingnya menunggu lift terbuka.

"Hanya mencoba untuk berbaikan. Kalau cocok, bisa lanjut. Enggak cocok mau bagaimana lagi." Tila menyahut sambil mengangkat bahunya.

"Tapi, menurutku, Adam tidak terlalu bersalah. Semuanya bisa jadi jebakan Mama pria itu," ucap Sam.

"Salah enggak salah, aku sudah melihat fotonya tidur dengan Irena. Apa mungkin foto bisa menipu?"

"Bisa jadi." Sam mengangkat bahunya. "Kamu ingat kejadian saat awal-awal aku menikah dengan Lula? Seseorang yang menjebakku?"

"Aku ingat."

Tila mengangguk. Saat awal-awal pernikahan Sam, pria itu pernah dijebak oleh seorang gadis yang tergila-gila pada Sam. Membuat Sam tidak sadarkan diri, lalu mendokumentasikan gambar mereka seolah mereka sedang melakukan hal terlarang di sebuah hotel. Beruntung sekali Tila dapat mencari informasi tentang Sam dan gadis itu sehingga membuat Lula tidak jadi mengajukan gugat cerai ke pengadilan.

"Aku juga enggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, mama dan saudara perempuan Adam adalah orang yang paling mendominasi atas kejadian buruk yang menimpaku." Tila mengepalkan tangannya mengingat masa itu. "Aku enggak akan membalas dendam. Aku hanya akan menonton karma yang mungkin akan segera terjadi pada mereka." Tila mengepalkan kedua tangannya menatap tajam ke arah pintu lift yang kebetulan terbuka.

Benar! Tila tidak perlu untuk membalas dendam pada orang-orang yang sudah menyakitinya. Tila hanya akan menjadi penonton kemalangan apa yang akan menimpa orang-orang yang sudah menyakitinya di masa lalu dan juga orang-orang yang sudah membuatnya kehilangan anaknya.

Anaknya dan anak Adam.

***

Adam menatap nanar kertas yang berisi informasi tentang Tila, istrinya.

Semenjak awal pernikahannya dengan Tila, Adam sudah mencurigai sikap Tila padanya. Wanita itu menatap Adam penuh kebencian.

Awalnya Adam bingung mengapa Tila membencinya. Pria itu bahkan meyakinkan dirinya di dalam hati jika itu cara Tila untuk menutupi kesalahannya sendiri. Kesalahannya karena sudah berselingkuh dari Adam. Namun, informasi yang diberikan oleh Raka Aditya, sahabatnya yang mendirikan perusahaan di bidang keamanan mendapatkan informasi yang mencengangkan.

10 tahun yang lalu, Tila pernah hamil dan menurut informasi di dalam berkas tersebut, anak yang dikandung oleh Tila adalah anaknya. Adam tidak mengelak, karena memang ialah pria pertama wanita itu.

Tila keguguran dan membuatnya depresi hingga pernah dirawat di rumah sakit jiwa karena keluarga tidak dapat menanganinya.

Hal yang paling menyakitkan lagi adalah, mamanya tahu tentang kehamilan Tila. Wanita itu pernah mendatangi rumahnya untuk meminta pertanggungjawaban Adam. Namun, sang Mama justru mengusirnya.

"Tapi menurutku, ada informasi yang sengaja disembunyikan."

Adam mendongak menatap Raka yang duduk di kursi di depannya.

"Maksud kamu?"

"Seperti ini, penyebab Tila keguguran dijelaskan dalam berkas ini bahwa dia hanya stres memikirkan kamu yang pergi ke luar negeri." Raka menarik berkas dan menunjuk informasi tentang penyebab Tila keguguran. "Kalau hanya stres, aku rasa itu enggak mungkin. Kamu pernah cerita, kalau Tila pernah di bully di sekolah. Kamu juga bilang, Tila bukan orang yang lemah mental. Jadi, penyebab dia keguguran karena stres, aku rasa ini hanya dibuat-buat."

Adam mengerut keningnya sambil berpikir. Tidak ada yang tidak mungkin. Bisa saja Tila memang keguguran karena stres takut mendapat gunjingan.

"Man, kamu lihat ini--" Raka menunjuk informasi Tila yang pernah dirawat di rumah sakit jiwa. "Keguguran enggak akan buat orang depresi sampai masuk rumah sakit jiwa. Aku bukannya meremehkan mental orang, bukannya kalau seandai kata anak kalian keguguran, harusnya lebih baik 'kan? Apalagi papanya enggak ada."

"Kamu kaitkan dengan sifat dan sikap Tila saat ini. Apa ada orang yang lemah mental karena keguguran dan dirawat di rumah sakit jiwa bisa sekuat dan setegar sekarang?" Raka menatap Adam hati-hati. "Bahkan, Tila yang sekarang lebih kokoh dari kayu," tandasnya.

"Jadi, maksud kamu ada penyebab lain Tila keguguran dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa?" Adam menatap Raka tak percaya. Analisis sahabatnya memang tidak salah, namun juga belum tentu benar.

"Bisa jadi. Sayangnya, informan-ku hanya mendapatkan informasi kecil ini." Raka mengangkat bahunya. "Apa kamu tahu, ada orang yang memiliki kekuasaan lebih dari kamu dan dekat dengan Tila?"

Adam mengingat jika selama ini yang ia tahu Tila beberapa kali ia pergoki dengan laki-laki berbeda. Status mereka juga katanya adalah teman Tila. Kedua laki-laki itu merupakan teman kerja istrinya. Keduanya pula tidak pernah ia lihat di televisi dan bukan pula orang yang memiliki kekuasaan yang bisa menutupi informasi masa lalu seseorang.

"Aku enggak tahu. aku hanya tahu jika ia dekat dengan laki-laki bernama Sam dan juga Randy."

"Kalau begitu, penyelidikan ini akan dimulai dari dua laki-laki itu. Aku juga cukup penasaran dengan masa lalu istrimu," ucap Raka langsung mendapat tatapan tajam.

"Man, kamu jangan cemburu buta padaku. Kamu tahu 'kan kalau aku ini pemilik perusahaan keamanan? Tentu saja hal yang berhubungan dengan teka-teki, adalah kesukaanku."

Raka mengangkat tangannya menjelaskan jika ia tidak tertarik pada istri Adam.

"Baguslah kalau begitu." Adam mengangguk acuh.

Pria itu kemudian membuka ponselnya dan memesan beberapa buket bunga serta makan siang yang akan ia kirimkan pada istrinya.

"Ngomong-ngomong, Dam. Sekretaris-mu yang sedikit barbar itu ke mana?"

Adam memang memiliki sekretaris baru yang baru ia rekrut dua minggu lalu. Sekretarisnya yang lama mengundurkan diri karena tidak tahan dengan cara kerja Adam yang terlalu perfeksionis.

"Sayla maksud kamu?"

Raka mengangguk dua kali.

"Ada di belakangmu."

Raka spontan memutar kursi yang ia duduki dan terkejut melihat Sayla berdiri di belakangnya tanpa suara sedikit pun.

"Sejak kapan kamu ada di situ?" seru Raka tidak percaya. Pasalnya sebagai orang yang teliti dengan keadaan sekitar, Raka harusnya memiliki insting yang kuat akan kehadiran orang-orang. Tidak ia sangka, bahwa kedatangan Sayla tidak disadarinya.

"Sejak bapak tanya saya ada dimana." Sayla menyahut santai. Kemudian ia menyerahkan berkas laporan pada Adam dan berbalik pergi keluar dari ruangan mengabaikan Raka yang terbengong di tempat.

Bab 19

"Jadi, kamu sudah akur dengan suamimu?"

Tila mendongakkan kepalanya dari ponsel yang berada di tangannya. Wanita itu tengah membalas pesan yang dikirim Adam padanya.

"Memangnya kapan aku pernah bertengkar dengannya?" sahut Tila acuh.

"Kamu enggak mikir kalau aku enggak paham dengan situasi pernikahan kalian 'kan?"

Randy terkekeh geli menatap Tila yang masih dengan ekspresi datarnya. Buket bunga dan makanan tentu saja kiriman dari Adam, suami Tila.

"Aku tahu, ada yang aneh dengan rumah tangga kalian. Makanya, aku tanya sekarang sudah akur atau belum?" Randy mengangkat buket bunga yang berada di atas meja kerja Tila. Tidak hanya bunga, melainkan beberapa jenis makanan yang dipesan di restoran terkenal juga ada di hadapan Tila.

"Enggak baik buat tahu urusan rumah tangga orang. Mendingan kamu urusin kehidupan kamu sendiri," tandas Tila tajam.

"Ugh, aku sakit hati mendengar perkataanmu." Randy menekan dadanya dengan ekspresi dramatis yang membuat Tila memutar bola matanya.

Tila diam tidak menyahut ucapan Randy lagi. Wanita itu membalas pesan Adam yang menanyakan apakah makanan pesanannya sudah disantap atau belum.

"Ah, Tila." Randy segera berdiri di samping Tila dan menatap wanita itu dengan senyuman aneh.

"Tila, kamu sudah baikkan dengan suami kamu. Bagaimana kalau kamu kasih restu aku untuk dekati Raisa? Hm?" Randy menarik turun alisnya menatap Tila dengan penuh harap.

Tila mendorong Randy menjauh. Wanita itu mendengus dan berkata, "aku enggak mau adikku terluka karena *Playboy* seperti kamu."

"Tila, kali ini aku serius. Aku udah enggak main-main lagi."

"Kamu pikir aku percaya?"

"Kamu harus percaya, Tila."

"Kalau begitu buktikan. Jangan cuma bisa omong kosong."

"Kamu sudah kasih izin aku?" Wajah Randy mendadak lebih cerah dari matahari ketika mengetahui jika Tila memberinya izin untuk mendekati Raisa. Namun, wajah cerahnya tidak bertahan lama ketika mendengar ucapan Tila selanjutnya.

"Siapa bilang aku kasih izin? Aku cuma bilang buktikan."

Suara dering ponsel mengalihkan perhatian keduanya. Dering ponsel tersebut berasal dari gawai milik Tila. Wanita itu melirik nama pemanggil yang tak lain adalah Adam.

Tanpa menatap ke arah Randy lagi, Tila segera mengangkat panggilan telepon Adam.

"Halo?"

"*Kamu kenapa lama balasnya?"* tanya Adam tanpa basa-basi.

Tila menghela napas pelan.

"Saya lagi mengusir tikus," jawab Tila.

"*Di kantor kamu ada tikus? Kenapa bisa jorok sekali?"*

"Namanya juga tempat. Enggak dihuni sama makhluk halus aja, tapi juga makhluk hidup lainnya," sahut Tila santai.

Dikatai sebagai tikus tentu saja Randy tak terima. Namun, mau protes bagaimanapun, Tila tidak akan peduli. Wanita itu tetap berbincang dengan Adam membuat Randy merasa terabaikan. Randy memilih pergi daripada menjadi kambing pendengar untuk Tila dan suaminya.

"*Oh. Kamu sudah makan?"* ulang Adam sekali lagi.

"Saya baru saja menyelesaikan pekerjaan. Ini lagi mau makan." Tila menjawab dengan nada tenangnya. "Kamu sudah makan siang?"

"*Belum. Mau makan siang bersama?"*

"Enggak bisa. Saya hanya punya waktu 20 menit untuk makan. Setelah itu akan ada rapat," sahut Tila.

"Maksudku ... Kamu makan di sana, aku makan di sini. Tapi, sambungan telepon jangan dimatikan," lirih Adam masih terdengar di telinga Tila. "Bagaimana? Mau?" Suara Adam terdengar berharap membuat Tila segan untuk menolak. Wanita itu akhirnya mengangguk dan mengiyakan permintaan Adam untuk makan bersama melalui telepon yang tidak dimatikan.

Emily yang mengintip Tila terkikik geli melihat kelakuan bosnya yang mirip seperti remaja tanggung pacaran. Tapi, hal tersebut membuat Emily tersenyum senang. Setidaknya, atasannya terlihat lebih manusiawi.

Jam kantor hanya diperuntukkan selama 8 jam saja. Pukul 3 sore, karyawan sudah diperbolehkan pulang bagi yang tidak lembur atau tidak memiliki *deadline*. Meskipun begitu, kesibukan kantor terkadang tidak membuat para karyawan pulang tepat pada pukul 3 sore. Mereka bahkan akan keluar dari kantor ketika hari sudah menjelang petang ataupun pada pukul 5 sore.

Sama halnya seperti Tila. Wanita itu baru saja tiba di lobby kantor saat Magrib tiba.

Tila segera menghubungi Adam yang sudah menunggunya sejak pukul 4 sore tadi. Tila merasa tak enak sudah membuat Adam menunggunya lama.

Adam ternyata meminta izin pada Tila untuk salat magrib terlebih dahulu di masjid yang terletak dekat dengan kantor tempat Tila bekerja.

Semenjak kematian sang papa, Adam sedikit lebih rutin untuk melaksanakan salat. Pria itu sedang belajar untuk menjadi kepala keluarga yang baik dimulai dari dirinya terlebih dahulu.

Usai salat magrib, Adam segera masuk ke mobilnya dan menjemput Tila yang sudah menunggu di depan kantor.

"Maaf, lama. Aku tadi lagi cari sepatuku." Adam meminta maaf atas keterlambatannya menyusul Tila. Ini disebabkan oleh sepatunya yang terlempar jauh karena orang-orang.

Beruntung sepatu seharga 30 juta tersebut tidak hilang dan ditemukan tak jauh dari pintu masjid.

"Enggak apa-apa. Seharusnya saya yang bilang maaf karena membuat kamu menunggu lama," timpal Tila.

"Sama-sama kalau begitu." Adam terlihat mengetuk jemarinya pada roda setir dan menatap Tila ragu.

Tila yang sudah memahami keinginan Adam seperti tadi pagi tersenyum kecil menatap ke arah Adam.

"Mau cium kening?" tawar Tila. Ia juga tidak tahan melihat raut wajah Adam yang sepertinya takut untuk menyampaikan keinginannya sendiri.

Adam menatap Tila cerah. Pria itu bertanya, "boleh?"

"*Sure*." Tila dengan santai mengangguk setuju membuat Adam segera mendekatkan tubuhnya pada Tila dan mencium kening wanita itu lembut.

"Terima kasih," ucap Adam. Pria itu kembali mengecup kening Tila cukup lama hingga akhirnya ia melepaskannya sendiri.

"Aku harap, kamu enggak akan risi dengan *skinship* yang aku lakukan di masa depan," ucap Adam tegas.

Tila tidak menjawab. Wanita itu hanya tersenyum dan mengangguk kecil.

Adam akhirnya melajukan kendaraannya menuju rumah utama yang sudah ditempati mereka selama beberapa bulan terakhir.

Adam berencana untuk membeli sebuah rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya dan Tila nanti. Meskipun rumah orang tuanya ada, namun jika sang istri tidak nyaman berada satu atap dengan mamanya, bagi Adam itu tidak masalah.

Mobil Adam akhirnya tiba di depan rumah. Pria itu turun dari mobil dan membantu membukakan pintu untuk Tila. setelah itu Adam menyerahkan kunci mobil pada satpam yang akan menyimpan mobil Adam dalam garasi. Setelah itu barulah Adam melangkah masuk dengan tangan menggenggam erat tangan Tila.

Adam tahu jika di dalam rumah ini ada teman-teman mamanya. Adam tidak ingin teman mamanya menghina Tila

dan Adam akan melindungi Tila dari ejekan dan hinaan teman-teman mamanya.

"Ingat, jangan pedulikan apa yang diucapkan mama dan teman-temannya. Anggap saja mereka hantu penasaran," bisik Adam pada Tila. Tila yang mendengar hanya mengangguk setuju. Lagi pula, ia tidak memiliki keinginan untuk beramah-tamah atau mencari muka di hadapan teman-teman Mama mertuanya.

Bab 20

Gedung dengan dekorasi yang indah terpampang nyata di hadapan para tamu undangan yang hadir. Semua tamu memakai pakaian terbaik mereka. Baik pria dengan setelan jas dan wanita dengan gaun mahal yang melekat pada tubuh mereka.

Tidak ada satu orang pun yang memakai pakaian biasa. Bahkan, untuk pelayan pun mengenakan pakaian terbaik yang dirancang oleh desainer terkenal di kota tempat mereka tinggal.

Hal tersebut membuat tamu undangan berdecap kagum akan tuan rumah pemilik pesta yang begitu royal.

Pemilik pesta tak lain adalah Remmy Anthony. Pria berkebangsaan Inggris yang sudah lama menetap di Indonesia rela mengeluarkan banyak dana untuk acara pernikahannya dengan seorang gadis biasa yang berprofesi sebagai penulis.

Remmy sendiri merupakan teman Adam sesama pengusaha. Tidak heran jika pria itu juga mengundang Adam yang kebetulan hadir bersama istrinya, Tila.

"Aku tidak menyangka akhirnya kamu datang bawa istri, *dude*. Aku kira kamu akan melajang selamanya." Remmy terkekeh sambil menepuk pundak Adam yang baru saja tiba di atas pelaminan, memberi selamat atas pernikahannya dan sang istri.

"Jangan berbicara seolah kamu pria yang sering pacaran. Nyatanya kamu juga pria yang lebih lama melajang." Adam mendengus menatap jengkel temannya itu. Lalu tatapannya beralih pada Tila yang berdiri di sampingnya.

"Kenalkan, ini istriku, Tila. Kamu enggak datang di acara pernikahanku," kata Adam. Pria itu masih ingat jika Remmy tidak hadir di acara pernikahannya dengan Tila karena pria itu menemani gadis yang sudah menjadi istrinya sekarang di rumah sakit.

"Yeah, kamu tahu sendiri ceritanya." Remmy mengangkat bahunya. Pria itu kemudian menarik pinggul istrinya dan

memperkenalkannya pada Tila. "Tila, perkenalkan, ini adalah istriku. Namanya Bunga," ucap Remmy memperkenalkan istrinya.

Tila tersenyum sejenak. Wanita itu mengulurkan tangannya dan berkata, "aku Tila. Senang bertemu denganmu."

Wanita dengan tubuh yang sedikit berisi itu tersenyum dan membalas uluran tangan Tila.

"Bunga Lily. Senang juga bertemu denganmu," sahut Bunga.

"Kalau begitu, kami permisi dulu," pamit Adam.

Adam melingkarkan tangannya pada pinggul Tila dan menarik istrinya turun ke bawah. Pria itu tidak melepaskan lengannya dari sang istri walau hanya sebentar.

Tila malam ini terlihat sangat cantik, membuat Adam tidak rela ada laki-laki lain yang menatap istrinya.

Malam ini Tila mengenakan gaun panjang berbahan sifon dengan belahan yang mencapai setengah paha. Sementara bagian atasannya hanya ada tali *spaghetti* sebagai penyangga. Gaun dengan warna merah muda tersebut dihiasi dengan ikat pinggang berbentuk bunga yang melingkar manis di pinggang ramping sang istri. Sementara di atasnya terdapat belahan dada yang terlihat jelas.

Awalnya Adam ingin memberi usulan pada Tila untuk mengganti pakaian. Namun, Adam takut Tila akan marah dan tidak jadi menemaninya ke pesta. Akhirnya Adam hanya bisa menelan rasa jengkel dan cemburu di dalam hatinya.

Istrinya terlihat begitu cantik apalagi dengan rambut yang diikat satu hingga memperlihatkan leher jenjangnya.

"Hei, Adam? Ini kamu? Bagaimana kabarmu?"

Adam menghentikan langkahnya begitu juga dengan Tila saat seorang pria dan wanita menghalangi langkahnya.

Pria itu adalah Sony teman sekolah saat Adam dan Tila SMA dulu. Pria itu menyeringai menatap Tila yang berdiri di samping Adam.

"Oh, hai," sapanya pada Tila. "Sudah normal kembali?" tanyanya tersenyum miring. Jangan lupakan jika Sony tahu saat-saat Tila dalam keadaan terpuruk. Pasalnya Sony sendiri

adalah bagian dari orang-orang yang membuat Tila berada dalam posisi mengerikan.

Tila mencengkeram tangan Adam erat. Wajah wanita itu terlihat pucat saat melihat pria busuk itu berdiri dengan nyaman di hadapannya. Pria yang juga ikut terlibat dalam masalah Winar dan Eddel.

Sementara Adam sendiri mengencangkan rahangnya ketika berhadapan dengan Sony. Adam masih ingat dengan jelas wajah Sony di dalam foto yang dikirimkan seseorang padanya. Foto yang berisi gambar Tiila dan Sony dalam posisi naked.

"Mau apa kamu?"

Dingin.

Itu adalah nada suara Adam yang dilontarkan pada pria busuk di depannya.

Tidak ada yang tahu bagaimana cara Adam menyimpan amarah pada pria di hadapannya. Pria yang membuatnya menjauh dari Tila.

"Enggak ada." Sony mengangkat bahunya. "Aku hanya ingin menyapa kenalan lama. Kenalan lama yang merupakan teman tidurku," ucap Sony lirih.

Kedua tangan Tila mengepal erat. Bayangan masa lalu kembali merasuki ingatan Tila yang berusaha untuk ia hapus. Namun, memori kelam itu tidak akan pernah bisa hilang dari otaknya untuk seumur hidupnya.

Mungkin ini adalah cara Tuhan untuk menghukumnya akibat dosa masa lalunya. Namun, apakah tidak begitu kejam membuatnya selalu ingat dengan saat-saat kelam dahulu? Tila membatin.

"Lalu, setelah itu kamu mau apa? Laki-laki busuk yang hanya tahu menghancurkan perempuan," desis Adam tajam. "Oh, mungkin karena ibumu dan saudari perempuan adalah perempuan enggak benar, makanya kamu santai menyakiti perempuan lain."

"Wow, *bro*. Kamu membela perempuan murahan ini?" Sony menatap Adam takjub. Setelah itu, Sony tertawa melihat ekspresi kaku pada wajah Adam. "Kamu mau menghinaku tentang ibu dan saudari perempuanku, aku juga enggak peduli.

Karena aku tahu, mereka adalah perempuan baik-baik. Enggak seperti ...." Sony melirik Tila dengan tatapan tak terbaca. Tak lupa senyum culas ia sunggingkan.

"Oh?" Adam tertawa pelan. Tangannya bergerak menutup bibir dengan tinjunya sambil menatap Sony geli.

Saat ini mereka sudah menjadi tontonan tamu undangan yang berada di sekitar. Sony berada di hadapannya tentu saja untuk mempermalukan dirinya dan juga Tila. Tapi, Adam tidak akan mengizinkan Sony hanya mempermalukan mereka. Izinkan dirinya untuk mempermalukan Sony juga.

"Perempuan baik-baik yang mencuri suami dari wanita lain? Apa ibumu enggak pernah cerita bagaimana proses dia bisa menikah dengan Darul, papa tirimu sekarang?"

Adam mengangkat sebelah alisnya. Ibu Sony adalah wanita yang menghancurkan rumah tangga orang lain merupakan rahasia yang diketahui oleh Adam. Jangan lupakan jika Winar adalah teman ibunya Sony sehingga Adam tahu rahasia yang tanpa sadar pernah diceritakan Winar padanya.

"Jaga bicara kamu." Sony mulai terpancing amarah saat Adam mulai membuka kedok ibunya.

"Apa yang harus dijaga? Ibumu dan kamu berharap kalian akan menjadi pewaris perusahaan Darul. Tapi kalian enggak ingat kalau Darul masih memiliki tiga orang anak laki-laki yang berhak mendapatkan warisan dari Darul." Adam menembak tepat di wajah Sony yang kini sudah memerah karena amarahnya pada Adam.

"Aku benar, bukan?" Adam menyeringai senang. "Oh, saudari perempuanmu juga menghasilkan uang dan popularitas dari menjadi wanita simpanan para pejabat. Apa yang harus dibanggakan dari perempuan yang menjual tubuhnya demi uang dan popularitas?"

Sony yang merasa tidak terima akhirnya melayangkan tinjunya pada wajah Adam sehingga membuat pria itu tanpa sadar melepaskan lengannya dari pinggang Tila.

Adam mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. Pria itu kemudian terkekeh sinis menatap Sony dengan mata tajamnya.

"Apa yang harus kamu sembunyikan? Fakta yang aku katakan tadi, adalah *the real* dari kedua ibu dan saudarimu."

Sony kembali melemparkan tinjunya ke wajah Adam. Namun, kali ini Adam menangkisnya dan membalas meninju tiga kali wajah pria itu.

"Ini untukmu karena menghina istriku!"

"Ini untukmu karena sudah mempermalukan istriku!"

"Ini yang terakhir untuk kamu yang sudah membuat istriku ketakutan malam ini!" Adam dengan beringas menginjak wajah Sony dengan sepatu mahalnya.

Perkelahian Adam dan Sony membuat tamu undangan menjerit. Bagian keamanan sudah datang dan memisahkan keduanya.

"Kamu lihat saja, aku akan membalas perbuatan kamu, Adam! Tunggu saja!"

Sony berteriak lantang saat orang-orang menariknya menjauh. Namun, Adam tidak peduli. Pria itu segera menghampiri istrinya dan mendekapnya erat.

Tubuh Tila kaku sejak tadi. Wanita itu hanya diam membisu dengan tatapan kosong yang membuat Adam panik.

"Sayang, kamu enggak apa-apa 'kan?" tanya Adam panik.

Pria itu menangkup kedua pipi Tila dan menatapnya cemas. Namun, Tila tidak meresponsnya. Hal tersebut membuat Adam panik. Pria itu segera membopong istrinya keluar dari gedung dan masuk ke dalam mobil. Adam sempat meminta salah satu temannya untuk membawanya pulang ke rumah karena ia tidak fokus untuk menyetir. Beruntung sekali ada Raka langsung tanggap untuk mengantar temannya itu pulang ke rumah.

Setelah tiba di rumah, Adam membopong tubuh istrinya kemudian membawanya masuk ke dalam rumah menaiki anak tangga satu per satu hingga tiba di kamar.

Sementara Raka yang baru saja turun ikut masuk ke dalam rumah. Namun, sebelum masuk ia sempat melihat sesosok perempuan berada di sisi lain rumah ini tengah menatap mereka.

Kening Raka mengerut. Pria itu dengan santai menaiki anak tangga menuju lantai dua.

Raka mengetuk pintu kamar hingga pintu terbuka dan memperlihatkan setengah tubuh Adam.

"Ada apa?"

"Ini sudah sangat malam. Aku enggak bisa menyetir sendiri. Jadi, sebagai ucapan terima kasih kamu, aku akan bermalam di sini."

"Pilih aja kamar kosong sesuai mau kamu." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Adam segera menutup kembali pintu kamar membuat Raka mendengus. Namun, tak urung pria itu akhirnya berbalik pergi menuju lantai dasar untuk mencari kamar kosong yang bisa ia tempati.

Sementara Adam yang berada di dalam kamar menatap Tila dengan tatapan tak terbaca. Wanita itu duduk tegap di pinggir tempat tidur dengan ekspresi kosong seolah tidak ada jiwa di dalam raganya.

"Tila," panggil Adam.

Bulu mata Tila berkedip dua kali. Wanita itu kemudian mengulurkan tangannya dan mengusap sudut bibir Adam yang terluka.

"Kamu terluka," lirih Tila.

Wanita itu menatap Adam dengan tatapan tak terbaca, membuat Adam merasa sakit di hatinya. Dari ekspresi wajah sampai tatapan wanita itu membuat Adam tak nyaman. Pasalnya, jika biasanya ia melihat wajah datar dengan tatapan tajam milik Tila. Kini, yang terlihat adalah ekspresi sendu.

"Ini enggak seberapa sakit." *Mungkin ini lebih menyakitkan dari apa yang kamu alami,* lanjut Adam dalam hati.

"Maaf." Tila mengedipkan matanya sebelum setetes air mata jatuh ke pipinya membuat Adam segera mengusap bagian bawah mata sang istri.

"Jangan menangis. Aku akan selalu melindungi kamu."

Adam segera memeluk istrinya erat. Dalam hati Adam bertekad untuk menjaga dan melindungi istrinya dari apa pun yang ada di dunia ini.

Bab 21

Adam meraba sisi tempat tidurnya yang terasa kosong. Pria itu dengan malas membuka kelopak matanya dan tertegun saat tidak mendapati sosok istrinya di samping tempat tidurnya.

Adam mendudukkan dirinya kemudian menatap sekeliling kamar yang terlihat kosong. Pria itu segera bangkit dari tempat tidur, kemudian berjalan menuju kamar mandi guna memastikan jika istrinya berada di dalam. Namun, setelah beberapa kali mengetuk pintu kamar mandi namun tidak ada sahutan dari dalam membuat Adam tahu jika istrinya sudah tidak berada di kamar ini lagi.

Adam menghela napas. Pria itu segera mencuci wajahnya dan langsung turun ke lantai dasar. Namun, yang Adam temui hanya mama, adik, sepupu, dan Raka saja. Sementara Tila tidak terlihat.

Hari ini adalah hari Minggu. Seharusnya Tila berada di rumah. Namun, istrinya itu tidak terlihat sepanjang mata Adam menatap penjuru ruangan.

"Tila di mana?" Adam bertanya pada orang-orang yang sedang sarapan di meja makan.

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Adam. Hanya Raka yang menatap sahabatnya itu.

"Aku tadi melihat Tila pergi buru-buru. Enggak tahu dia ke mana," sahut Raka.

Adam mengerut keningnya. Pria itu sedang berpikir ke mana istrinya pergi pagi-pagi di hari libur seperti ini? Apa mungkin ada hubungannya dengan kejadian semalam? Batin Adam bertanya-tanya.

"Sudahlah, Dam. Enggak perlu dipikirin. Biarin aja dia mau ke mana, bukan urusan kamu," timpal Winar santai.

Wanita itu tetap tidak setuju dengan hubungan Adam dan Tila. Winar ingin Adam segera menceraikan Tila karena Winar ingin menjodohkan Adam dengan anak temannya.

"Jelas itu urusan aku, Ma. Tila adalah istriku," dengus Adam. Pria itu kemudian memutar tubuhnya berjalan pelan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Tidak ada *mood* untuk ia sarapan bersama keluarganya.

Adam bahkan tidak peduli jika ada Raka yang masih tertinggal di meja makan.

"Tante kenapa sepertinya enggak suka banget sama istrinya Adam?"

Raka menatap Winar dengan tatapan bertanya. Tidak ada yang tahu jika Raka memiliki perusahaan di bidang keamanan. Mereka hanya tahu jika Raka memiliki beberapa restoran terkenal di kota ini.

"Menurut kamu bagaimana?" tanya Winar balik. "Saya enggak suka aja sama perempuan kotor itu. Perempuan yang bahkan sudah rusak sama laki-laki lain," ketus Winar dengan ekspresi jijik. Hal tersebut sontak membuat Raka mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa bisa begitu? Bukannya istrinya Adam itu wanita baik-baik?"

"Wanita baik-baik mana yang tidur dengan laki-laki lain?" timpal Eddel buka suara. "Tila cuma parasit yang selalu menggerogoti keluarga ini. Kenapa dia enggak mati aja 'sih?" sinisnya.

"Mungkin belum waktunya," sahut Raka santai.

Raka tersenyum miring dengan pikiran yang hanya ia sendiri yang tahu.

Sementara Adam yang berada di kamarnya sudah beberapa kali mencoba menghubungi Tila. Namun, tidak ada respons dari istrinya tersebut sehingga membuat Adam sedikit panik.

"Ayo, dong, Tila. Angkat teleponku," gumam Adam cemas.

Panggilan yang ke-12 kali baru diangkat oleh Tila membuat Adam menghela napas lega karenanya.

"Kamu ke mana?" cerca Adam tanpa menunggu kata 'halo' terucap dari bibir istrinya.

"Saya lagi di rumah sakit."

Tubuh Adam membeku ketika mendengar kata rumah sakit yang diucapkan istrinya.

"Kamu kenapa? Terluka atau bagaimana?"

Adam jelas panik saat tahu istrinya berada di rumah sakit. Adam takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada istrinya.

"Saya lagi jenguk teman. Tadi pagi dia baru saja melahirkan. Jadi, pagi-pagi saya sudah ke rumah sakit." Terdengar suara Tila menjawab dari seberang sana. "Kenapa?" tanya wanita itu tidak menyadari kepanikan Adam.

"Aku panik kamu tiba-tiba pergi. Aku takut kamu kenapa-napa."

"Saya enggak akan kenapa-napa." Tila menjawab dengan santai. "Kamu sudah mandi?"

"Belum."

"Kenapa belum mandi? Ini sudah hampir pukul 8 pagi."

"Bagaimana aku bisa berpikir untuk mandi, saat panik mencari kamu ke mana-mana," timpal Adam. Nada bicaranya terdengar jengkel karena rasa paniknya takut kehilangan Tila.

"Maaf."

"Enggak perlu minta maaf. Aku hanya enggak mau sesuatu terjadi dengan kamu." Adam membalas. "Aku khawatir sama kamu."

Sambungan telepon langsung terputus ketika Adam mengucapkan kalimat terakhir.

Adam tersenyum menatap layar ponselnya. Pria itu kemudian memilih untuk masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan ponselnya di atas tempat tidur.

***

"*Ehem*!"

Tila yang masih terpaku menatap layar ponselnya tersentak ketika mendengar suara batuk seseorang.

Wanita itu memutar tubuhnya menatap pelaku yang kini sedang menatapnya dengan tatapan menggoda.

"Suami, eh?"

"Adam," koreksi Tila, membuat Lula memutar bola matanya.

"Nama suaminya mbak Tila 'kan Adam." Wanita itu mengerucutkan bibirnya kesal. Mungkin Tila masih menganggap ia tidak tahu nama suami dari wanita itu sendiri.

"Sudah, enggak usah di bahas." Tila tersenyum simpul. "Sam belum tiba juga?" tanyanya.

Tadi saat Tila tiba di rumah sakit untuk mengunjungi Lula yang baru melahirkan, Sam tiba-tiba pamit untuk pulang sebentar ke rumahnya. Sam beralasan akan ke kantor sebentar setelah dari rumah untuk memberi pengarahan pada sekretarisnya tentang pekerjaan yang akan ia tinggalkan selama cuti.

Sebagai *owner* dari sebuah perusahaan, Sam memiliki hak bebas untuk mengambil cuti. Namun, ia ingin memberi contoh yang baik pada karyawannya. Tidak ingin terlalu sering membolos, meskipun ia memiliki keinginan tersebut.

"Belum, Mbak. Mungkin sebentar lagi," sahut Lula santai. Wanita itu kemudian dengan manja meminta Tila untuk mengupas apelnya.

Tila tanpa kata mengupas apel yang diminta oleh Lula.

Lula sendiri kembali melahirkan satu bayi laki-laki dalam keadaan sehat dan normal. Bayi laki-laki tersebut diberi nama Calvin Mahendra.

Bayi laki-laki itu sudah digendong oleh Tila saat pertama kali ia tiba di ruang rawat Lula berada. Saat ini bayi laki-laki Lula sedang tertidur di box samping tempat tidur wanita itu berada.

"Mbak, kalau aku sudah keluar dari rumah sakit, aku mau kita *dinner* bareng sama suami Mbak," kata Lula disela keheningan. "Semacam *double date*," jelasnya berharap Tila mengerti.

Tila menganggukkan kepalanya. Anggukan kepala Tila sontak membuat Lula menatapnya tidak percaya. Lula mengira ia akan mendapat penolakan lagi dari wanita yang sudah ia anggap sebagai kakaknya sendiri. Tapi, siapa sangka jika Tila justru menganggukkan kepalanya.

"Ah, Mbak. Aku senang akhirnya kita bisa *double date*." Lula yang merasa bahagia spontan bangkit dari posisi

rebahannya. Namun, gerakannya tertahan saat rasa sakit menghampirinya.

"*Ugh.*"

"Makanya jangan pecicilan," ujar Tila. Wanita itu menggeleng kepalanya melihat tingkah Lula yang selalu hiperaktif.

"Habis mau bagaimana lagi, aku senang Mbak Tila akhirnya mau keluar dari zona nyaman." Lula terkekeh menatap Tila yang hanya bisa menggeleng kepala melihat tingkahnya.

Tila berada di rumah sakit hingga siang. Wanita itu akhirnya memutuskan untuk pulang terlebih dahulu mengunjungi rumah orang tuanya.

Tiba di rumah orang tuanya, Tila disambut hangat oleh ibunya, Jumi.

"Apa kabar, Nak? Adam enggak ikut kamu?"

Tila menggeleng kepalanya pelan. Wanita itu mendudukkan dirinya pada sofa ruang tamu rumah orang tuanya.

"Aku sudah menghubungi arsitek untuk mendesain rumah impian ibu dan bapak. Mungkin dalam waktu dekat, mereka akan datang berkunjung," ucap Tila. Keinginannya untuk membangun sebuah rumah yang akan ia berikan pada orang tuanya akhirnya akan tercapai di tahun ini. Rumah yang ia hasilkan dari keringatnya sendiri membuat Tila bangga dengan pencapaiannya.

"Kamu enggak usah pikirin bapak dan ibu. Cukup pikirkan diri kamu sendiri. Lagi pula, bapak dan ibu sudah bahagia tinggal di rumah sederhana ini," balas Jumi. Tangan tuanya mengusap lengan putrinya dengan penuh kasih sayang. "Lebih baik kamu pikirkan masa depanmu. Rumah yang akan kamu bangun, tetap menjadi milik kamu. Anggap saja itu sebagai investasi masa depan."

Tila tersenyum dan memeluk ibunya.

"Rumah itu memang sudah aku niatkan di awal untuk diberikan pada bapak dan ibu. Jadi, aku mohon jangan tolak," kata Tila. Suaranya terdengar lembut membuat Jumi hanya bisa menghela napas.

"Akan ibu diskusikan dengan bapak."

Tak berselang lama, pintu rumah terdengar diketuk dari luar membuat Jumi segera bangkit dari posisinya.

"Nak, ada nak Adam. Sambut *gih* suami kamu," kata Jumi pada Tila.

Tila segera bangkit dari posisinya dan menyambut Adam.

"Saya kira kamu bercanda waktu bilang mau datang ke sini," ucap Tila.

Adam tersenyum. "Di mana ada suami di situ ada istri. Begitu pula sebaliknya."

Adam menyerahkan plastik berisi makanan dari restoran yang sempat ia beli saat akan menuju ke rumah orang tua Tila.

"Bapak di mana, Bu?" Adam bertanya saat tidak melihat keberadaan Herman--papa mertuanya--padahal hari ini adalah hari Minggu.

"Bapak ikut pamanmu keluar kota. Biasa, tugas," sahut Jumi sambil tersenyum simpul.

Herman memang bekerja pada adik kandung Aris. Dari pria itu pula fakta-fakta yang tidak mereka ketahui tentang Tila dulu akhirnya terungkap. Dari pria bernama Arman itu pula yang membuat perjodohan antara Tila dan Adam berjalan mulus. Semua ini dilakukan oleh Arman dan Aris agar Adam bertanggung jawab pada Tila.

"Kalau begitu kita makan siang bersama. Kebetulan, Raisa juga membuat soto siang ini. Jadi, habis makan siang, kita bisa makan soto bersama," kata Jumi antusias. Wanita itu kemudian membawa anak dan menantunya ke ruang makan yang berada dekat dengan dapur.

Dengan bantuan Raisa dan Tila, makan siang akhirnya terhidang.

Tila dengan telaten mengisi piring Adam saat ia mendapat pelototan dari ibunya.

Ibunya mau ia menjadi wanita yang baik yang melayani suami dengan penuh cinta dan kasih. Ibunya pernah memberinya nasihat jika semarah apa pun kita pada suami, tempat makan dan, pakaian, serta kebutuhan suami harus kita layani dengan baik.

Lain halnya dengan Adam. Apa yang dilakukan Tila saat ini tentu saja membuat Adam tersenyum senang. Ini kali pertama Tila melayaninya di meja makan. Hal kecil yang dilakukan Tila membuat Adam berkhayal akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia yang akan ia lalui dengan Tila ke depannya.

Bab 22

Setelah dari rumah orangtua Tila, Adam membawa istrinya untuk jalan-jalan. Pria itu membawa istrinya ke sebuah taman permainan yang terkenal dengan berbagai macam wahana permainan yang tersedia. Dufan.

Mereka sudah memasuki area Dufan dengan Adam yang selalu menggenggam tangan Tila. Pria itu tersenyum kecil menatap istrinya yang begitu menikmati suasana Dufan.

"Kamu bahagia?" Adam bertanya pada Tila yang saat ini fokus menatap rombongan remaja yang saling dorong untuk menaiki wahana *roller coaster*. Mereka tertawa, saling mendorong untuk meminta teman mereka menjadi yang pertama, bahkan ada remaja laki-laki yang dengan jail menarik paksa teman perempuannya untuk berada di posisi pertama.

Tila menoleh menatap Adam. Wanita itu mengangguk sambil tersenyum dan menjawab, "heem."

Adam membalas senyum Tila. Ada rasa bahagia di hati saat mendapati Tila bahagia hanya karena mereka berada di taman bermain.

"Kita keliling lagi," ajak Adam, yang tentu saja diangguki oleh Tila.

Keduanya berjalan mengelilingi taman bermain yang ramai. Apalagi saat ini adalah hari libur akhir pekan yang membuat banyak pengunjung datang untuk *refreshing* melepaskan penat selama enam hari beraktivitas.

Keduanya tidak menaiki wahana yang ada karena Adam tahu jika Tila hanya berniat keliling dan tak berniat untuk mencoba satu persatu wahana yang ada. Apa lagi, Tila memang memiliki ketakutan untuk menaiki wahana. Hal tersebut Adam ketahui sejak mereka masih SMA dulu.

Adam meminta Tila untuk duduk di bawah pohon di mana sebuah kursi panjang sudah tersedia. Pria itu kemudian berlari kecil memasuki sebuah tempat yang menjual es krim. Adam membeli dua buah yang langsung ia bawa kembali ke hadapan

Tila dan menyerahkannya pada sang istri satu, sementara satunya lagi untuk dirinya.

"Mau?"

Adam seketika itu menoleh mendengar tawaran Tila. Adam mengira jika Tila tengah menawarinya, namun pria itu salah karena istrinya saat ini sedang berhadapan dengan seorang anak kecil berusia 6 tahun yang duduk tepat di samping sang istri.

Mata gadis kecil itu mengerjap lucu. "Memangnya boleh, Tante?" tanya anak itu polos.

Tila mengangguk sambil tersenyum kecil. Wanita itu langsung menyerahkan es krim yang diberikan Adam pada anak kecil tersebut.

Anak kecil itu sebelumnya dititipkan ibunya pada Tila sebentar karena wanita tersebut sedang pergi ke toilet.

"Terima kasih, Tante."

Segera anak kecil itu mengambil es krim yang diberikan Tila padanya. Dengan lahap ia membuka bungkus plastik dan menjilat isi dalamnya.

Adam yang melihat sikap keibuan Tila pada anak kecil tersebut tidak bisa untuk tidak menahan senyum kecut. Anda kata, anaknya dan anak Tila masih hidup, mungkin saja usianya sudah 2 tahun di atas anak kecil itu.

Adam membuka bungkus es krim, membuang bungkus pada tempat sampah yang berada di dekat mereka, lalu menyodorkan es krim di tangannya ke depan bibir Tila.

Adam tersenyum saat Tila menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Kita makan bareng. Boleh?" Adam menatap lurus manik mata Tila. Tak lupa, pria itu juga menyungging senyum manis hingga membuat Tila tak kuasa untuk menolak.

Wanita itu menjulurkan lidahnya menjilat lelehan es krim yang masih dipegang oleh Adam. Tak mau kalah, Adam mendekatkan wajahnya pada es krim sehingga keduanya menjilat satu buah es krim bersamaan.

Adam terus menatap Tila lekat tanpa mengalihkan tatapannya ke arah lain. Begitu juga dengan Tila. Keduanya beradu pandang dengan bibir yang menempel pada es krim rasa coklat tersebut.

Tila tersentak saat sebuah tangan kecil menarik ujung baju terusan yang ia pakai.

Tila menjauhkan wajahnya begitu juga dengan Adam. Tila menunduk menatap anak kecil itu. "Kenapa, Dik?" Tila bertanya dengan suara lembut yang ia miliki.

"Tante sama Om itu ngapain tadi?" Anak kecil itu menunjuk Adam yang melemparkan gagang es krim masuk ke dalam kotak sampah.

Tila menggigit bibir dalam bingung ingin menjawab apa. Wanita itu melirik ke arah Adam yang menampilkan ekspresi datar. Pria itu bersikap seolah Tila tidak memberinya kode untuk menjelaskan pada anak kecil tersebut apa yang baru saja mereka lakukan.

"Tante ingin makan es krim. Jadi, harus berbagi." Tila mencari kata yang pas agar bisa dimengerti oleh anak sekecil gadis di sampingnya. "Sama seperti tante, berbagi sama kamu," jelasnya singkat.

Anak kecil itu mengangguk mengerti. "Nama Tante siapa? Aku Angel." Anak itu mengulurkan tangannya memperkenalkan diri.

Tila tersenyum kecil. Wanita itu membalas uluran tangan Angel dan menjawab, "nama tante, Tila."

Lalu tatapan Tila beralih menatap Adam. "Om di samping ini adalah suami tante. Namanya Om Adam," ucapnya memperkenalkan Adam.

"Halo, Om Adam. Aku Angel," sapa Angel pada Adam. Gadis kecil itu tersenyum manis hingga memperlihatkan gigi ompong yang hilang 3 buah di atas dan 3 buah di bawah.

"Nama om, Om Adam." Adam mengusap kepala Angel. "Mamanya Angel sudah lama ke toilet?" Adam mengalihkan tatapannya pada Tila dan bertanya.

"Sudah lama. Tapi kok, belum kembali juga ya?" Tila mengerutkan keningnya.

"Kalau begitu kita cari ke toilet. Siapa tahu, antre di sana. Lagi pula, hari sudah mau petang. Enggak mungkin kita ada di sini sampai malam."

Tila mengangguk setuju dengan ucapan Adam. Wanita itu kemudian meminta bantuan pada petugas untuk menunggu di tempat mereka sekarang ini sementara mereka akan ke toilet mencari orang tua dari gadis kecil. Beruntung sang petugas setuju untuk menunggu.

Setelah memberikan nomor ponselnya pada petugas, Adam membawa Angel dan Tila menuju toilet.

Sesampainya di toilet umum yang tersedia, Tila masuk ke dalam dan mulai mencari wanita yang mengenakan *sweater* hitam dan celana *jeans* panjang. Wanita tersebut berambut lurus dan memakai tas selempang warna kuning.

Tila sudah berkeliling mencari namun tidak juga menemukannya. Tila segera melaporkan pada Adam dan membuat Adam mengusulkan agar mereka berkeliling mencari. Namun, hingga dua jam kemudian pencarian mereka tidak ditemukan juga. Bahkan, petugas yang diminta untuk menunggu di kursi pun juga tidak melihat ada wanita dengan ciri-ciri yang disebutkan Tila datang ke kursi tempatnya berada.

Tidak kehabisan ide, mereka juga membawa Angel menuju bagian informasi agar orang tua Angel segera menemukan gadis itu melalui pengeras suara. Namun, hingga satu jam kemudian tidak ada tanda-tanda orang tua Angel datang. Hal tersebut membuat petugas yang berada di bilik informasi mengucapkan kalimat yang membuat baik Adam dan Tila tercengang.

"Sepertinya wanita itu sengaja membuang gadis kecil ini, Bu. Pasalnya, kalau memang benar orangtua gadis ini mencarinya, mereka pasti langsung menuju bagian informasi untuk mencari putri mereka."

"Lalu, bagaimana ini?" Tila menatap Adam.

"Kita buat laporan saja ke kantor polisi. Siapa tahu orang tua anak ini bisa langsung ditemui."

Beberapa orang yang berada di loket informasi serta Tila mengangguk setuju dengan ide Adam.

"Tante, Angel boleh enggak tinggal sama tante?" Angel menarik pelan tangan Tila dan mendongakkan kepalanya

menatap wanita cantik yang sudah mau berbagi es krim dengannya.

Tila berjongkok di hadapan Angel. Wanita itu menangkup kedua pipi Angel dan menatapnya dengan tatapan lembut. "Kenapa Angel mau tinggal sama tante? Angel 'kan belum kenal tante dengan baik. Bagaimana kalau Tante ini orang jahat?"

"Tante Tila orang baik. Buktinya Tante Tila mau kasih es krim tante ke aku." Angel menjawab dengan lugu. "Beda dengan Mama Angel yang jahat. Mama Angel suka pukul Angel," katanya membuat Tila tersenyum.

"Mungkin mamanya Angel lagi lelah makanya enggak sengaja pukul Angel," balas Tila. Orang tua marah dan terkadang tidak sengaja memukul anak mereka juga mungkin salah satu cara mendidik anak. Jadi, Tila tak mau menyimpulkan hal aneh lain.

"Enggak." Angel menggeleng kepalanya pelan. "Mama selalu pukul Angel. Apalagi waktu Mia nangis karena rebutan mainan sama Angel, Angel yang selalu dipukul."

Tahu jika tidak ada yang percaya dengan ucapannya, Angel membuka *sweater* lengan panjang yang ia kenakan. Dibalik *sweater* Angel hanya mengenakan baju tali satu warna merah. Tidak sampai di situ saja, Angel membuka bajunya di depan umum hingga membuat banyak orang yang melihat tubuh kecilnya.

"Astaga!"

"Ya Tuhan!"

"Anak ini menjadi korban penyiksaan."

"Siapa yang tega melakukan hal? Jahat sekali."

Tila sendirinya nyaris terjengkang dari posisinya saat melihat sekujur tubuh Angel dipenuhi dengan luka. Bahkan, lengannya pun tak luput dari luka yang ia perkirakan berasal dari sabetan ikat pinggang orang dewasa.

Napas Tila rasannya tersendat saat tahu tubuh sekecil itu bisa menanggung luka yang teramat sangat.

Adam menahan tubuh Tila dan mendekap istrinya yang gemetar di tempat. Adam juga terkejut melihat luka yang

berada di tubuh Angel. Gadis itu tidak memperlihatkan raut wajah kesakitan sama sekali, namun Adam tahu seberapa sakit luka yang ditanggung tubuh kecilnya.

"Pak, tolong jangan bawa dia ke kantor polisi dan mengembalikannya ke orang tuanya. Saya takut anak ini akan mati di tangan orang tuanya."

Seorang wanita menatap Angel dengan tatapan iba. Andai saja anaknya sudah besar-besar, mungkin ia akan dengan senang hati membawa Angel pulang. Sayangnya, ketiga anaknya masih di bawah 5 tahun semuanya dan masih membutuhkan kasih sayangnya. Jika ia membawa Angel pulang, ia takut Angel akan terabaikan dan tidak mendapatkan kasih sayang darinya dan suaminya.

"Saya rasa juga begitu. Anak ini sepertinya sengaja dibuang." Seorang pria juga menyampaikan pendapatnya yang langsung mendapat anggukan setuju dari yang lain.

"Boleh kita bawa Angel pulang? Aku kasihan sama dia," ucap Tila pada Adam.

Adam terlihat mengerut keningnya sebentar sebelum akhirnya ia mengangguk setuju.

Keduanya pulang dengan membawa Angel. Sebelumnya, Adam sempat mengambil foto luka-luka di tubuhnya Angel, bahkan, mereka mengambil gambar bersama dengan orang-orang yang berada di lokasi yang akan digunakan sebagai barang bukti jika suatu hari nanti timbul masalah dari keluarga gadis kecil itu.

Bab 23

Adam dan Tila memutuskan untuk menitipkan Angel di rumah orangtua Tila.

Bukan tanpa alasan mereka melakukan hal tersebut. Jika Angel dibawa ke rumah, maka Winar dan Eddel tidak akan memperlakukan gadis kecil itu dengan baik. Terlebih lagi asal-usul Angel tidak jelas. Belum lagi baik Tila dan Adam sama-sama bekerja sehingga Angel akan sering tinggal di rumah.

Setelah memberi penjelasan pada Jumi, Adam dan Tila pamit pulang. Keduanya juga memberi pesan agar Angel tidak nakal dan berjanji akan mengunjungi gadis kecil itu besok.

"Tuan, ada paket besar datang lagi."

Adam menghentikan langkahnya saat Bu Sari menghadangnya. Pria itu mengepalkan kedua tangannya mendengar ucapan Bu Sari.

Paket-paket yang selalu dikirimkan untuk Tila selalu bu Sari yang menerima dan menyimpan paket-paket tersebut.

Pasalnya, saat pertama kali Sari menerima paket, ia pernah membukanya sekali karena merasa curiga jika paket tersebut tidak dipesan oleh Tila.

Satpam yang memberikan paket tersebut memberi tahu jika orang yang mengantar paket sedikit mencurigakan. Kurir pengantar paket seharusnya mengenakan seragam, namun laki-laki yang datang mengantar paket ke ke rumah Aris Tirtando tidak memperlihatkan wajahnya. Kepalanya tertutup dengan jaket tudung dengan kacamata besar sehingga membuat satpam sedikit curiga. Namun tak ayal, satpam yang bekerja di kediaman Aris tetap menerima paket tersebut dan memberikannya pada Bu Sari dengan tujuan agar Bu Sari bisa membuka paket itu lebih awal.

Namun siapa sangka, paket yang datang justru berisi baju bayi yang dipenuhi dengan darah. Hal tersebut tidak dilaporkan Bu Sari pada Tila. Wanita yang sudah lama bekerja di kediaman Aris justru memberitahu Adam lebih dulu.

Paket-paket tersebut tidak datang setiap hari. Namun dalam satu minggu, bisa dipastikan akan datang dua kali paket yang akan diterima.

Sari pernah bertanya pada Tila, apakah wanita itu sering memesan barang online. Namun sayangnya, Tila tidak pernah memesan barang online. Jika ia menginginkan sesuatu, ia akan datang langsung ke *storenya*.

"Kali ini apa lagi?" Adam bertanya. Untung Tila sudah lebih dulu masuk ke kamar, sehingga wanita itu tidak akan mendengar apa yang mereka bicarakan.

"Bayi tikus." Sari menjawab dengan suara pelan. "Di dalamnya ada kertas ini." Sari menyerahkan sebuah kertas yang bertuliskan kata 'TM' dengan font yang besar.

"TM?" Adam mengerut keningnya menatap tulisan di dalam kertas tersebut.

"Saya juga enggak mengerti, Tuan." Sari menggeleng kepalanya pelan. "Tapi kalau disingkat asal-asalan menurut saya, TM itu singkatan 'Tila Mati' mengingat nama Nyonya berawal dari huruf T."

Tubuh Adam menegang mendengar pernyataan Sari. Pria itu mulai berpikir siapa yang sudah meneror istrinya. Adam sudah mulai menyelidiki kasus ini sejak 1 minggu yang lalu, namun belum juga mendapatkan hasil.

"Langsung buang saja. Terima kasih, Bu," ucap Adam pada Bu Sari.

"Baik, Tuan."

Segera setelah itu, Adam melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya. Di lihatnya kamar yang kosong dan terdengar suara riak air dari dalam kamar mandi.

Berpikir jika saat ini Tila sedang mandi, Adam melangkah menuju nakas di mana ponsel Tila berada.

Tila tidak pernah mengunci ponselnya sehingga Adam bisa leluasa memeriksa ponsel Tila jika wanita itu sedang berada di dalam kamar mandi.

Satu pesan terlihat baru saja masuk sekitar beberapa menit yang lalu. Adam segera membuka dan tertegun ketika melihat isi pesan tersebut.

Kamu mati, Tila. Benar-benar mati. Bukan seperti 10 tahun yang lalu. Temani anakmu. Kasihan anakmu sendirian di sana.

Adam menggertak giginya marah saat membaca pesan tersebut. Pria itu dengan cepat segera menghapus pesan yang masuk dan memblokir nomor tersebut tanpa diketahui oleh Tila. Hal yang sudah sering dilakukan Adam diam-diam bahkan sebelum mereka memutuskan untuk berdamai.

Adam kembali meletakkan ponsel Tila di tempatnya semula. Pria itu duduk di sofa yang menghadap ke layar televisi. Tak berapa lama, Tila keluar dengan piyama tidur lengan panjang warna coklat yang membungkus tubuhnya.

Sejenak Adam menahan napasnya saat mencium harum sabun mandi yang dipakai istrinya.

"Kamu mau langsung mandi, Mas?" Tila duduk di kursi yang menghadap ke arah meja riasnya.

Sejenak tubuh Adam terdiam kaku mendengar panggilan baru yang diucapkan Tila untuknya. Tanpa sadar tubuh pria itu segera bangkit dari posisi duduknya dan berjalan pelan hingga berdiri di belakang Tila.

"Kamu panggil aku apa tadi?" Adam bertanya dengan suara pelan. Adam membalas tatapan Tila dari balik kaca yang memantul bayangan mereka berdua.

"Mas," ulang Tila. "Apa aku salah?" Tila mengernyit dahinya sedikit melihat respons Adam. Tila menduga jika Adam tidak senang dengan panggilannya. Padahal, sebenarnya Tila juga tak ingin. Namun, ibunya meminta agar ia bisa membiasakan diri untuk memanggil suami dengan panggilan lain.

Adam tidak menjawab. Pria itu membungkuk sedikit kemudian memeluk Tila dari belakang. Napas pria itu memburu dengan rasa bahagia yang tidak pernah bisa ia sembunyikan.

"Aku senang dengan panggilan itu. Aku harap, ini enggak akan pernah berubah," bisik Adam lembut. Pria itu mencium rambut istrinya beberapa kali sebagai bentuk pelampiasannya akan rasa bahagia karena panggilan baru istrinya. Ini

menandakan jika hubungan mereka sedikit maju selangkah. "Kita akan tetap hidup bahagia dan harmonis, selamanya," kata Adam penuh harap.

"Kita lihat nanti," ucap Tila pada akhirnya.

Tila tidak mau menjamin jika kehidupan rumah tangga mereka akan tetap berjalan mulus dan ia akan tetap memanggil Adam dengan panggilan 'Mas' seperti sekarang ini.

Kehidupan manusia ke depannya, tidak ada yang tahu akan seperti apa.

"Aku bantu keringkan rambut kamu, ya?"

Tanpa menunggu jawaban dari Tila, Adam segera mengambil *hair dryer* dan membantu istrinya mengeringkan rambut.

Tila hanya duduk tenang menatap bayangan mereka berdua dari kaca. Terlihat sekali raut wajah serius Adam mengeringkan rambutnya hingga membuat Tila diam-diam tersenyum kecil. Hal sederhana yang dilakukan Adam, membuat Tila merasakan hangat di hatinya.

Setelah mengeringkan rambut Tila, Adam menyisir rambut panjang istrinya hingga rapi. Setelah itu, ia tersenyum bangga akan hasil karyanya.

"Cantik," puji Adam tulus. Tila memang cantik bahkan tanpa wanita itu memakai make up.

"Terima kasih." Sanjungan dari Adam tidak membuat Tila merasa bangga. Untuk apa cantik kalau sudah kotor, gumam Tila dalam hati.

"Kalau begitu Mas mandi dulu." Adam menelan ludahnya saat menyebutkan dirinya sendiri dengan panggilan Mas. "Nanti kita turun untuk makan malam bersama," ucap Adam. Setelah itu ia berbalik masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Tila yang masih terpaku di tempat.

Wanita itu menghela napas berat. Tila bertekad untuk memulai semuanya dari awal. Wanita itu tidak akan pernah membiarkan masa lalunya yang suram membuatnya tidak bisa melangkah. Hal pertama yang harus ia lakukan saat ini adalah, menerima masa lalunya dengan lapang dada.

Wanita itu menarik napas dan menghembuskannya kembali. Tila kemudian bangkit dari duduknya, kemudian

berjalan ke arah lemari pakaian untuk menyiapkan pakaian ganti suaminya.

Setelah itu, Tila kembali duduk di tempat tidurnya sambil memeriksa ponselnya. Tidak ada pesan yang masuk. Hanya ada beberapa email dari sekretarisnya yang memberinya laporan.

Fokus dengan email yang masuk Tila tidak sadar jika Adam sudah keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk putih yang menutup dari pinggang hingga bawah lutut.

"Terima kasih sudah menyiapkan Mas pakaian."

Tila seketika itu menoleh ke sumber suara dan terkejut saat melihat Adam yang tidak mengenakan pakaian.

Wajah Tila merona. Tila segera menundukkan kepalanya dan pura-pura fokus pada layar ponsel. Meskipun sepuluh tahun yang lalu mereka sudah sering 'tidur' bersama dan pernah melihat bentuk tubuh masing-masing, tetap saja Tila tidak terbiasa.

Sementara Adam diam-diam tersenyum melihat sikap malu-malu istrinya. Tidak ingin membuat sang istri merasa tak nyaman, Adam segera mengambil pakaian dan pakaian dalam yang sudah disediakan Tila kemudian membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Adam mengalah dengan mengganti pakaiannya di dalam kamar tertutup.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, Adam dan Tila memutuskan untuk makan malam bersama.

Keduanya tiba di ruang makan bertepatan dengan Irena dan Eddel yang baru saja akan mulai makan malam.

Irena menatap penuh kebencian pada tangan Adam yang menggenggam tangan Tila. Ada apa dengan keduanya? Mengapa mereka terlihat sudah berdamai? Batin Irena bertanya-tanya.

"Mas ambilkan, ya?" tanya Adam dengan suara lembut. Suara yang tidak pernah didengar oleh Irena selama Adam berbicara dengannya.

"Enggak perlu, Mas. Aku bisa ambil sendiri." Tila menolak dengan cara halus. "Harusnya tugas aku sebagai istri, untuk melayani Mas," katanya seraya mengambil piring di

hadapan Adam. Setelah itu, Tila mulai mengisi piring Adam dengan nasi serta lauk. Begitu juga dengan piringnya yang sudah diisi dengan nasi, sayur, dan *steak*.

"Kak Adam apa-apaan 'sih? Kenapa tiba-tiba bersikap baik dengan perempuan ini?" bentak Eddel jengah. Bagaimana tidak jengah jika melihat pasangan di hadapannya yang terlihat seperti pasangan romantis dan harmonis. Eddel tidak suka dengan sikap Adam yang melunak pada Tila.

"Eddel, jaga sikap kamu. Perempuan yang kamu sebutkan ini adalah kakak ipar kamu. Istriku," desis Adam menatap tajam adiknya.

"Siapa dia? Kakak iparku? Dia bukan kakak iparku. Enggak sudi aku punya kakak ipar seperti dia," sinis Eddel.

"Eddel!"

"Mas, udah." Tila menahan lengan Adam saat dilihatnya Adam yang akan berdiri dari kursinya. "Kita lanjutkan aja makan," katanya dengan suara lembut.

Ucapan Eddel tidak akan mempengaruhi Tila. Ada saatnya ia akan membungkam mulut-mulut manusia yang selalu mencibirnya.

Adam menghela napas berat. Kemudian tanpa aba-aba, ia mengangkat dua piring nasi yang sudah terisi penuh dengan lauk dan mengajak Tila untuk makan di ruang lain.

"Kita makan di ruang keluarga aja. Di sana lebih nyaman, daripada di sini," ucapnya sambil melirik tajam adiknya.

Tila mengangguk dan tidak membantah. Wanita itu bangkit dari kursinya dan berjalan pelan mengikuti sang suami menuju ruang keluarga seraya membawa dua gelas air minum di tangannya.

Bab 24

Suasana gelap di tengah lingkungan yang sepi penduduk dengan beberapa pohon tumbuh liar di sekitar, membuat tempat tersebut terlihat angker.

Seorang gadis berlari ketakutan saat beberapa orang mengejarnya. Bukan tanpa alasan gadis itu berada di tempat sepi. Tadi siang saat ia baru saja pulang dari sekolah, dia diculik oleh sekelompok orang tak dikenal dan dibawa ke gedung yang sudah lama tidak terpakai. Letak gedung tersebut berada cukup jauh dari keramaian penduduk.

"Ha-ha! Cewek, lo enggak akan bisa lari."

Sekelompok pria tertawa melihat bagaimana gadis itu terus berlari menjauh dari mereka. Hal yang sebenarnya dilakukan dengan sia-sia karena nyatanya gadis itu berhasil ditangkap kembali oleh mereka.

Jumlah mereka ada lima orang dan semuanya adalah preman yang biasa membuat ulah di daerah tersebut.

Tilany January, gadis itu menyesal tidak menerima tawaran kakaknya--Haikal-- untuk menjemputnya pulang. Andai saja ia menerima tawaran sang kakak, mungkin saat ini ia tidak berada di sini.

"Tolong!" Tila berteriak keras meminta pertolongan pada siapa pun yang berada di area lokasi tempat mereka berada. Namun, sampai suara Tila serak dan basah, tidak ada yang menolongnya.

Tila kembali ditarik paksa masuk ke dalam gedung oleh para preman tersebut. Hingga akhirnya, hal yang tidak diinginkan oleh Tila terjadi.

Malam itu cuaca dingin di tengah kota membuat penduduk sekitar memilih berada di dalam rumah. Apalagi saat itu cuaca yang berubah begitu ekstrem membuat banyak orang tidak berani keluar. Hujan disertai angin kencang serta kilat menyambar di mana-mana menjadikan daerah tempat gedung dimana Tila berada lebih suram dari sebelumnya.

Malam itu, Tila hancur berkeping-keping saat para preman itu menodainya dengan begitu kurang ajar. Tila sudah berteriak dan memohon agar mereka menjauh darinya, namun mereka menulikan pendengaran mereka. Tidak ada yang mendengarkan ratapan pilu dari gadis 16 tahun yang saat itu sedang hamil 3 bulan. Para preman dengan bejat melakukan hal kotor hingga membuatnya kehilangan kesadaran.

Tila ditemukan tak sadarkan diri keesokan harinya oleh beberapa orang sedang menyurvei lokasi gedung yang akan dirobohkan dan dibangun dengan bangunan baru.

Beberapa orang itu segera menutup tubuh Tila dan membawanya ke rumah sakit. Tubuh berlumuran darah dan bercak merah di tubuh membuat mereka yakin jika Tila adalah korban pemerkosaan.

Mereka semua mendapatkan informasi tentang Tila melalui kartu pelajar yang ditemukan di dalam tas gadis itu. Dari pihak sekolah yang memberikan alamat orangtua Tila.

Jumi dan Herman terduduk lemas mendengar penjelasan dari dokter. Jumi langsung tidak sadarkan diri mendapatkan dua informasi sekaligus dari dokter yang membuat hati mereka hancur berkeping-keping.

Tila hamil namun keguguran adalah informasi yang membuat jiwa dalam tubuh mereka rasanya terlepas. Tidak hanya sampai disitu saja, mereka juga mengetahui kronologis mengapa Tila dibawa ke rumah sakit.

Jumi yang mengetahui hal tersebut histeris mengetahui nasib putrinya yang begitu buruk.

Jumi juga nyaris mati terkena serangan jantung saat mendapati kabar dari dokter dua hari kemudian yang mengatakan jika Tila yang sudah sadar berniat untuk bunuh diri. Hal tersebut membuat hati Jumi dan Herman semakin hancur saat melihat darah mengalir dari pergelangan tangan putri mereka.

Tila benar-benar hancur. Bahkan, untuk menatap dunia pun, Tila tak sanggup. Tila berharap Tuhan segera mencabut nyawanya yang tak berharga lagi. Namun, keinginannya tak tercapai.

Setiap hari dilalui Tila dengan penuh ketakutan. Gadis itu akan berteriak histeris setiap kali dia membuka mata. Bahkan untuk menatap dirinya dari kaca pun Tila akan mengingat malam kejadian naas tersebut. Tidak sampai disitu saja, Tila akan mencari celah untuk membunuh dirinya sendiri. Namun, hal tersebut tidak bisa ia lakukan karena orangtua Tila dan kakaknya tidak pernah meninggalkan ruang rawatnya sedikit pun. Mereka menjaga dan mengawasi Tila dengan *extra*, membuat pergerakan gadis itu terbatas.

"Ibu, Bapak. Aku mau mati!"

Itu adalah suara teriakan Tila setiap menit saat ia membuka mata.

***

Tila membuka kelopak matanya lebar. Napas wanita itu memburu dengan keringat dingin mengalir di keningnya.

"Kamu kenapa?" Adam yang merasa terganggu dengan gerakan gelisah Tila bangun sejak tadi. Wanita itu menepis tangan Adam yang nyaris menyentuh pundaknya.

"Jangan sentuh aku!"

"Tila, hey, kamu kenapa?" ulang Adam panik.

Tila diam tidak menjawab. Wanita itu bergetar ketakutan akan mimpi buruk yang baru saja ia alami. Demi Tuhan, sudah sejak lama Tila memimpikan hal buruk tersebut. Tidak tahu mengapa, mimpi itu datang lagi.

Tila menarik napas dan mencoba menenangkan detak jantungnya yang berdebar kencang.

Tidak!

Tila berteriak di dalam hatinya jika ia tidak boleh kalah dari rasa takut dan trauma yang ia alami.

"Hei."

Kali ini Tila membiarkan Adam menyentuh pundaknya. Tila akan melawan trauma rasa takutnya sekuat mungkin. Hal ini dimulai dari sentuhan Adam pada pundaknya. Wanita itu terus menyugestikan dirinya, jika kejadian malam itu bukanlah apa-apa. Kejadian itu hanya hal sepele yang terjadi pada hidup sialnya.

"Aku cuma mimpi buruk," ujar Tila. Wanita itu menatap mata sang suami yang juga menatapnya dengan tatapan cemas.

"Mimpi buruk apa?" Adam bertanya pelan. Terlihat sekali raut wajah Tila yang pucat sementara ada tetesan air mata mengalir di pipi sang istri.

"Mimpi dikejar beberapa ekor anjing." Tila menjawab dengan pasti. Ia tidak akan pernah mau menceritakan tentang mimpi buruknya. Biarlah ini menjadi kenangan yang akan tersimpan di lubuk hati wanita itu.

Adam menghela napas lega. Pria itu mengusap wajah istrinya untuk menghapus air matanya.

"Kita tidur lagi. Mudah-mudahan, mimpi buruk itu enggak datang lagi," ujarnya pada Tila.

"Aku harap juga begitu."

Tila dan Adam membaringkan tubuh mereka di tempat tidur.

Adam menatap lekat istrinya. Pria itu bertanya, "boleh aku peluk kamu?"

Tila terdiam sejenak dengan tubuh membeku. apakah ia akan mengizinkan Adam memeluknya? Namun, ia juga tidak mungkin untuk menolak keinginan sang suami. Hingga akhirnya Tila hanya bisa mengangguk pasrah.

Tubuhnya yang terbalut gaun malam langsung dipeluk Adam. Pria itu merapatkan tubuh mereka dan menarik selimut hingga menutup hingga batas dada. Napas hangat Adam menerpa pipi kanannya sementara lengan kokoh pria itu melingkar di pinggangnya.

Adam mengusap kepala Tila dengan tangan kirinya. "Tidur," bisik Adam di telinga Tila.

"Mmm."

Tila mengangguk dan mulai memejamkan matanya. Melihat mata Tila mulai terpejam, Adam tersenyum kecil. Wajah polos Tila saat tertidur sangat berbeda dengan saat ia membuka mata.

Adam mengecup kening Tila saat yakin jika istrinya sudah pulas. Adam kemudian mulai memejamkan mata mengikuti jejak sang istri berlabuh ke alam mimpi.

Keesokan paginya Adam mengantar Tila ke kantor seperti biasa. Adam berjanji akan mengunjungi kantor Tila saat jam makan siang. Tentu saja rencananya mereka akan makan siang bersama dan hal tersebut tidak dapat ditolak oleh Tila.

Tila setuju saja karena kebetulan hari ini kantor tidak begitu sibuk. Wanita itu melangkah memasuki lobby kantor sementara Adam melajukan kendaraannya pergi meninggalkan kantor tempat Tila bekerja.

"Selamat pagi, Tila. Calon kakak iparku yang manis," sapa Randy. Pria itu tersenyum lebar menatap Tila yang baru saja tiba di kantor.

"Ah, senangnya melihat wajah cerah calon kakak ipar aku ini," lanjutnya lagi ketika tidak mendapat respons Tila.

Tila mendengus sambil memutar bola matanya malas menanggapi Randy yang bersikap sok manis padanya. Tila tahu jika saat ini Randy pasti memiliki tujuan untuk bersikap manis padanya. Benar saja dugaan Tila ketika mendengar ucapan Randy selanjutnya.

"Tila, aku ingin minta izin untuk nonton bioskop malam ini sama Raisa. Boleh, ya? Tolong sekali ini saja."

"Iya, awalnya nonton bioskop. Selanjutnya adalah aksi malam yang biasa dilakukan Playboy seperti kamu."

"Astaga, Tila. Kamu selalu berpikiran buruk padaku. Aku ini laki-laki baik. Enggak mungkin untuk merusak calon istriku," bantah Randy tak terima.

"Yakin?"

Tila menatap Randy tak yakin. Sepak terjang Randy di antara kaum wanita terlalu mengerikan untuk perempuan lugu seperti Raisa. Tentu saja hal tersebut tidak membuat Tila dengan mudah mengizinkan pria playboy seperti Randy mendekati adiknya.

Tila tidak ingin adiknya merasakan hal yang sama dengan dirinya. Tila ingin Raisa mendapatkan laki-laki yang bertanggung jawab dengan keluarga laki-laki yang menerimanya. Mengingat keluarga mereka bukan dari kalangan menengah atas. Tila tidak tahu bagaimana sifat dan

sikap keluarga Randy saat pria itu benar-benar serius menjalin hubungan dengan Raisa dan membawanya ke keluarganya.

"Demi Tuhan, Tila. Aku serius dengan Raisa. Kalau kamu takut aku melakukan hal buruk pada Raisa, kamu boleh ikut kami berkencan."

Tila melangkah masuk ke dalam lift. Wanita itu mendengus dan berujar, "aku terlalu sibuk untuk mengikuti kalian kencan."

"Jadi?" Randy menatap Tila harap-harap cemas. Randy benar-benar menginginkan Raisa dan serius untuk menjalin hubungan dengan gadis itu. Gadis yang tidak pernah menatap Randy dengan tatapan menggoda, merayunya, atau pun menatapnya dengan rasa ingin memiliki.

"Kamu boleh bawa Raisa keluar. Tapi, batasnya sampai pukul jam 10. Lewat dari situ, aku enggak segan untuk membuat perhitungan sama kamu."

"Jadi, kamu beneran kasih aku izin?" Wajah Randy berubah cerah saat melihat anggukan kepala Tila. Pria itu meletakkan tangannya bersiap untuk memeluk Tila, namun wanita itu segera menghindar.

"Aku wanita bersuami. Bukan wanita lajang,"

Randy menggaruk kepalanya tak gatal. Pria itu tersenyum canggung, kemudian menggeser tubuhnya saat melihat beberapa karyawan mulai masuk satu persatu ke dalam lift. Sampai akhirnya lift naik ke lantai tempat mereka bekerja, Tila tidak membuka suara sedikit pun.

Tila adalah wanita yang tidak banyak bicara di kantor. Wanita itu dikenal sebagai wanita pendiam. Namun, wanita itu akan menjadi serigala kelaparan jika ada karyawan yang melakukan kesalahan. Tila akan memberikan bonus kepada karyawan yang rajin dan tidak membuat kesalahan sedikit pun.

Tidak heran jika Tila disegani oleh karyawannya. Orang yang bekerja di bawah pimpinan Tila, sudah tahu watak atasan mereka.

Bab 25

Hari sudah mulai gelap namun Tila belum juga bisa pulang ke rumah. Sementara ia sendiri harus menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai.

Tila memutuskan untuk lembur dan menyelesaikan pekerjaan yang ada. Besok ia akan meminta izin untuk libur satu hari untuk menjemput Adam di bandara. Setelah menjemput Adam, mereka akan menghabiskan waktu untuk quality time bersama setelah satu minggu penuh tidak bertemu. Hal ini dikarenakan Adam sedang melakukan perjalanan dinas keluar kota sejak satu minggu yang lalu.

Satu minggu ini juga Tila menginap di rumah orang tuanya atas izin Adam. Selama satu minggu penuh menginap di kediaman orang tuanya, Tila mengurus Angel dengan baik.

Adam dan Tila bahkan berencana untuk mengadopsi gadis cantik dan pintar itu menjadi anak mereka. Angel juga mulai membiasakan diri memanggil dengan sebutan mama.

"Iya?"

Tila mengangkat sambungan telepon dari Adam. Wanita itu baru saja mengetik laporan akhir yang langsung ia simpan sebelum mengangkat telepon Adam. Tila melirik jam yang menggantung di dinding saat ini sudah menunjukkan pukul 9 malam.

"Kamu belum pulang?" Adam bertanya dari seberang sana.

"Belum." Tila menghela napas dan merebahkan tubuhnya pada sandaran kursi. "Kamu sedang apa?" Tila bertanya balik. Nada suaranya lembut, membuat Adam yang berada di seberang sana tersenyum lebar.

"Kenapa belum pulang, Sayang? Ini bahkan sudah pukul sembilan. Aku enggak mau kamu sakit," ucap Adam penuh perhatian. "Aku sendiri sudah makan malam tadi di restoran hotel. Ingat, kamu jangan sampai kelelahan."

Diam-diam tanpa diketahui oleh Adam, Tila tersenyum sendiri. Wanita itu merasakan perasaan berbunga-bunga saat Adam memanggilnya dengan sebutan sayang. Hal yang bahkan dulu tidak pernah dilakukan Adam padanya. Kecuali, saat mereka akan melakukan pelepasan di atas ranjang maka Adam akan meneriaki kata sayang untuknya.

"Selesai ini aku langsung pulang."

"Jangan lupa pesan taksi. Apalagi mobil kamu masuk bengkel lagi 'kan?"

Tiga hari yang lalu mobil Tila kembali masuk ke bengkel. Hal tersebut membuatnya harus pulang pergi menggunakan taksi atau menumpang pada Sam atau Randy yang dengan sukarela menjadi sopir sementaranya.

"Iya. Sebentar lagi aku akan memesan taksi, Mas." Ada jeda sejenak. "Kamu besok pulang, hati-hati, ya? Aku rindu kamu," ucap Tila lirih. Wanita itu cukup malu untuk mengatakan hal yang sejujurnya tentang perasaan rindunya pada pria yang berstatus sebagai suaminya.

Tidak ada balasan di seberang sana membuat Tila menatap ponselnya untuk memastikan jika sambungan telepon masih terhubung. Kening wanita itu mengerut menyadari jika sambungan masih terhubung namun tidak ada suara Adam.

"Mas?"

"K-kamu beneran rindu dengan mas?" Adam akhirnya bersuara. Nada suara pria itu cukup bergetar meyakinkan Tila jika Adam mungkin terkejut mendengar pernyataannya barusan.

"Iya, Mas."

"Mas bahagia!"

Tila tersentak dan menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar suara teriakan Adam. Bagaimana bisa pria dewasa seperti Adam berteriak seperti remaja yang baru saja diterima menjadi pacar oleh seorang gadis hanya karena mendengar ia merindukannya.

"Mas," desis Tila. Meskipun ia tahu tidak ada orang di sekitar Adam, entah mengapa ia tetap malu dengan suara teriakan pria itu. Mengapa Adam bisa bersikap berlebihan seperti ini, pikir Tila.

"Mas bahagia, Sayang. Akhirnya, kamu merindukan Mas." Pria itu tersenyum senang.

"Apa itu salah?" Tila bertanya. Wanita itu menggigit bibirnya gugup tidak menyangka jika Adam akan memberinya respons seperti ini.

"Enggak, Sayang. Enggak salah sama sekali. Itu adalah hal yang paling benar dalam hidup ini," sahut Adam antusias. "Mas juga lebih-lebih merindukan kamu. Sampai rasanya mas ingin pulang malam ini buat ketemu kamu," ucap Adam antusias.

Tila merona mendengar pernyataan Adam. Wanita itu tidak tahu jika menjalani hubungan normal dengan Adam akan sebahagia ini.

"Mas, kalau begitu aku tutup telepon dulu, ya? Soalnya aku langsung mau pulang."

Tila sudah tidak tahan lagi untuk mendengar kata-kata manis Adam. Ia tidak kuat jika Adam terus menerus mengucapkan kalimat manis.

"Iya, Sayang. Kamu pokoknya harus hati-hati. Besok Mas pulang, kita bisa langsung *quality time* dan melepas rindu." Adam menjawab dengan antusias. "Mas benar sangat merindukan kamu. Ingat, besok jemput Mas."

"Iya, Mas. Aku tutup telepon dulu, ya?" izin Tila.

"Iya, Sayang. Hati-hati, ya. Kabari Mas kalau kamu sudah sampai."

"Baik, Mas."

Sambungan telepon akhirnya terputus. Tila segera merapikan pekerjaannya dengan cermat sebelum akhirnya ia melangkah keluar dengan tas tangan yang ia sampirkan di pundaknya.

Sepuluh menit yang lalu ia sudah memesan taksi yang akan membawanya pulang ke rumah orang tuanya. Sepertinya taksi yang ia pesan sudah tiba, pikir Tila.

Wanita itu kemudian melangkah keluar dari lobby kantor yang sudah sepi dan menemukan taksi sudah berada di depan kantor.

"Saya duluan, Pak," kata Tila pada dua orang keamanan.

Dua orang keamanan yang mendapatkan shift malam mengangguk sopan.

Tila kemudian masuk ke dalam taksi hingga taksi melaju pergi meninggalkan pelataran kantor.

Tila menatap jalanan yang ia lalui menuju arah rumahnya. Pikirannya melayang saat mengingat kata-kata manis yang Adam ucapkan tadi. Tila tersenyum geli dengan tingkahnya yang seperti gadis ABG tengah mabuk kasmaran.

"Lho, Pak, kok kita ke arah sini?" Tila mengernyit dahinya saat melihat arah yang dituju justru berbelok ke kanan bukan lurus ke arah rumah orang tuanya.

Tila mulai panik. Pasalnya daerah yang mereka tuju adalah daerah tempat kejadian terkutuk itu terjadi.

"Pak, berhenti!" Tila mulai berteriak panik dan berusaha untuk menyerang sopir yang tidak membuka suara sejak tadi.

"Masih ingat dengan saya?" Sopir tersebut menyeringai dengan kepala menoleh menatap Tila. Lampu jalanan masuk melalui celah jendela mobil hingga Tila samar-samar bisa melihat bentuk wajah sopir tersebut.

Tila terbelalak lebar dengan wajah pucat pasi. Wanita itu menunjuk ke arah sopir dengan tangan gemetar. "K-kamu!"

Tila ketakutan setengah mati. Wanita itu masih ingat dengan jelas wajah pria yang memperkosanya beberapa tahun yang lalu.

Pria itu menyeringai. "Kita akan mengulangi kejadian dulu, Nona. Kita akan nostalgia. Tapi nona tenang saja--" Pria itu menatap Tila dari balik spion depan mobil. "Kali ini nostalgia hanya dengan saya. Teman-teman saya yang lama masih di penjara. Nah, karena saya enggak mau mengecewakan nona, saya membawa teman-teman yang baru," lanjutnya dengan seringai.

Tila bergetar ketakutan. Tangannya bergerak masuk ke dalam tas dan mencari letak ponselnya. Beruntung, Tila tidak pernah mengunci ponselnya, sehingga ia langsung masuk ke dalam pilihan menu kontak terakhir yang langsung ia tekan untuk memulai panggilan.

Tila menatap cemas layar ponsel yang langsung terhubung ke nomor Adam. Tila melihat sambungan telepon sudah diangkat oleh Adam, wanita itu kemudian berteriak, "tolong aku!"

Sadar akan apa yang dilakukan Tila, sopir tersebut menghentikan laju kendaraannya sebentar, kemudian merebut ponsel dan tas Tila. Tanpa menunggu jeda, ia langsung membongkar ponsel Tila dan melemparkannya ke jalanan berikut dengan tasnya.

"Enggak akan ada yang bisa menyelamatkan kamu." Pria itu menyeringai tajam, kemudian berbalik ke arah kemudi dan menjalankan kendaraannya lagi. Tidak ia pedulikan Tila yang meraung dan meronta minta dilepaskan.

Sopir tersebut adalah orang yang memperkosa Tila beberapa tahun yang lalu. Ia ditangkap dan dipenjara selama ini tanpa diberi kebebasan. Hukuman menuntutnya 15 tahun penjara. Namun, karena seseorang yang menyewanya dulu dan sekarang membebaskannya, sopir tersebut akhirnya bisa bebas. Tentu saja, syarat yang harus ia lakukan adalah mengulang kembali kejadian beberapa tahun silam pada perempuan yang sama.

***

Sebelumnya.

Randy tersenyum senang akhirnya ia bisa melakukan *dinner* dengan wanita pujaan hatinya. Dua minggu yang lalu Tila memberinya izin untuk mengajak Raisa menonton bioskop. Satu minggu yang lalu, Tila kembali memberinya izin untuk membawa Raisa berkenalan dengan orang tuanya. Lalu, minggu ini Tila kembali memberinya izin untuk mengajak Raisa makan malam di restoran yang sudah ia *reservasi*.

Selangkah demi selangkah, Randy akhirnya bisa berada dekat dengan wanita pujaan hatinya. Itu semua berkat izin Tila yang sudah melihat keseriusannya pada Raisa.

Mereka baru saja keluar dari pintu restoran saat ponsel Raisa berbunyi.

"Raisa, maaf, kalau bibi ganggu kamu. Bibi bisa minta tolong enggak?"

"Mau minta tolong apa, Bi? Aku pasti bisa," sahut Raisa sopan. Bagaimanapun juga, Jumi adalah ibu keduanya dan sudah ia anggap seperti ibu sendiri.

"Kamu belum pulang 'kan? Kalau kamu sudah pulang, tolong jemput Mbak Tila di kantor, ya? Malam ini dia lembur. Sementara mobilnya masih di bengkel," pinta Jumi. "Entah kenapa perasaan bibi enggak enak malam ini. Bibi enggak mau terjadi sesuatu dengan mbakmu," jelas Jumi langsung. Firasatnya benar-benar tidak enak, sehingga membuatnya harus meminta tolong Raisa untuk melihat dan menjemput langsung Tila di kantor.

"Baik, Bi. Aku juga langsung mau pulang."

"Terima kasih nak kalau begitu."

Raisa memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas dan menatap Randy yang sudah menunggunya di depan pintu mobil.

"Mas, aku boleh minta tolong? Sebelum pulang, kita mampir ke kantor dulu. Buat jemput mbak Tila," ucap Raisa pada Randy.

"Tentu. Apa yang enggak buat kamu." Randy mengusap lembut kepala Raisa dengan sayang. Pria itu tersenyum, kemudian membuka pintu untuk wanita pujaan hatinya.

Setelah masuk ke dalam mobil, mereka akhirnya pergi menuju kantor. Setelah tiba di kantor, mereka tidak melihat apa pun selain dua orang keamanan yang berkeliaran di depan kantor.

"Pak, lihat mbak Tila enggak? Dia sudah pulang atau belum?"

Raisa bertanya pada dua orang keamanan yang sudah ia kenal. Kedua orang itu mengangguk dan menjelaskan jika Tila baru saja pergi dengan taksi lima menit yang lalu. Mereka bahkan menyebutkan plat nomor taksi yang mereka hafal pada Raisa dan Randy. Hal itu bertujuan agar mereka bisa menemukan taksi yang ditumpangi Tila.

Keduanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Setelah itu mereka memutuskan untuk pulang mengira jika Tila sudah pulang dengan taksi.

"Jalan-jalan besok aja, ya, Mas. Aku enggak tahu kenapa, perasaan aku mulai enggak enak."

Raisa menggigit bibirnya. Harusnya usai makan malam, mereka pergi jalan-jalan terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah. Namun, saat mendapat telepon dari Jumi, Raisa memutuskan untuk menjemput Tila lebih dulu. Lalu, setelah mengantar Tila pulang, mereka akan jalan-jalan kembali. Tapi, sepertinya ia tidak bisa melanjutkan rencana awal mereka karena firasatnya mendadak tidak enak.

"Iya. Apa pun maumu, mas akan turuti." Randy tersenyum manis sembari mengusap kepala Raisa. Hal yang sering ia lakukan sebagai wujud kecintaannya pada sang gadis.

"Terima kasih, Mas."

Raisa tersenyum malu mendapatkan perhatian penuh dari pria sebaik Randy. Tidak tahu apa yang dilihat Randy dari dirinya, sehingga pria itu memperlakukannya dengan baik.

"Mas, bukannya itu nomor plat taksi dan warna yang disebutkan sama satpam tadi?" Raisa tiba-tiba menunjukkan taksi di depannya pada Randy.

Randy menatap tajam plat mobil dan warna taksi tersebut yang sesuai dengan apa yang diucapkan satpam.

"Iya. Kita ikuti aja dari belakang. Setidaknya, Mbak kamu tahu kita ada di belakangnya itu akan menambah nilai plus dari mbak kamu untuk mas." Randy tersenyum senang. Maka dengan ini, Tila akan melihatnya sebagai pria bertanggung jawab menjaga Raisa sekaligus Tila di hadapan orang tua Tila dan Tila sendiri.

"Tapi kok, arahnya bukan ke rumah?" Raisa melebarkan matanya saat menyadari jalan yang dituju adalah jalan ke arah dimana kejadian 10 tahun silam terjadi pada kakak sepupunya.

Raisa sudah diceritakan oleh bibinya tentang kejadian 10 tahun yang lalu. Gadis itu juga pernah di beritahu bibinya jika jalanan ini adalah jalanan yang tidak akan pernah mau dilewati oleh Tila lagi seumur hidupnya. Bibirnya meminta jika seandainya mereka jalan bersama, jangan biarkan Tila melewati tempat ini.

"Mas, kejar mobil itu. Aku hubungi nomor mbak Tila dulu."

Randy mengikuti tanpa protes. Sementara Raisa bergerak menghubungi nomor Tila yang sudah tidak aktif lagi.

Raisa adalah gadis cepat dan tanggap dengan situasi saat ini. ia segera menghubungi bibinya dan memberitahukan kejadian yang terjadi saat ini. bibinya meminta agar mereka mengikuti mobil yang ditumpangi Tila. Apa pun yang terjadi, mereka tetap harus waspada. Tidak mungkin Tila akan menuju arah yang paling ia hindari selama ini.

"Mas, tolong lebih cepat lagi. Kita harus mengejar mobil itu, jangan sampai ketinggalan."

"Hm."

Randy memfokuskan dirinya mengejar mobil yang semakin bergerak menjauh masuk ke dalam.

Bab 26

Randy dan Raisa turun dari mobil setelah menemukan lokasi taksi yang mereka ikuti tadi.

Mereka sempat kehilangan jejak taksi hingga akhirnya mereka bisa menghela napas lega karena berhasil menemukannya setelah lima menit memutari area tersebut.

Randy memberikan besi panjang yang ia ambil dari bagasi mobil pada Raisa. Itu sebagai alat untuk perlindungan diri jika terjadi sesuatu pada mereka.

Mereka sudah menghubungi kantor polisi terdekat sehingga bisa dipastikan jika polisi akan tiba secepat mungkin.

"Masuk ke dalam," ujar Randy pada Raisa. Gadis itu mengangguk dan dengan hati-hati mengikuti langkah kaki Randy masuk ke dalam gedung bertingkat yang sudah kusam dan tidak terpakai lagi.

Suara tangis seorang perempuan terdengar dari dalam gedung membuat keduanya bergegas masuk ke dalam. Tidak ada pintu yang menghalangi saat keduanya melangkah masuk hingga akhirnya mereka tiba di dalam sebuah ruangan yang diterangi dengan lampu *emergency* menempel pada sudut ruangan.

Ruangan tersebut memiliki sedikit cahaya yang bisa memperlihatkan lima orang berdiri dengan gagahnya di hadapan seorang wanita yang terduduk di pojok menatap mereka ketakutan.

Itu adalah Tila! Batin Randy berseru kaget. Randy kemudian menatap Raisa dan terkejut saat melihat ekspresi wajah gadis itu yang terlihat menyeramkan untuk pertama kalinya ia dilihat.

"Kita buat perencanaan--"

Randy bahkan tidak sempat menyelesaikan ucapannya saat melihat Raisa melangkah maju dan langsung menyerang dua orang di dekatnya dengan besi di tangan.

Kehadiran Raisa tentu saja mengejutkan para preman tersebut. Mereka serempak berbalik arah dan mencoba untuk memberi perlawanan. Namun, Raisa lebih dulu mengayunkan besi di tangannya tepat mengenai bibir preman ketiga yang menjadi korbannya.

Preman keempat dan kelima sempat berniat untuk menyerang Raisa dari dua sisi, namun mereka segera dikirim terbang oleh Randy yang langsung bergegas masuk ke dalam area pertempuran. Tidak ada yang boleh ia biarkan menyakiti gadisnya, tekad Randy.

Keduanya kompak bekerja sama dalam menaklukkan kelima preman tersebut. Randy sendiri tidak menyangka jika Raisa ternyata bisa berkelahi. Hal tersebut baru ia ketahui sekarang.

Tak berapa lama terdengar suara sirene polisi, membuat para preman gelagapan. Tak ingin tertangkap oleh pihak berwajib, mereka kompak melarikan diri sebelum polisi tiba.

"Mereka lewat pintu belakang, Pak. Mereka belum cukup jauh," ujar Randy pada polisi yang baru tiba.

Dua orang polisi bergegas mengikuti arah petunjuk Randy. Sementara dua orang lainnya berada di area sekitar untuk mengamankan TKP.

"Mbak Tila sekarang Mbak aman. Mbak Tila enggak usah takut lagi."

Raisa segera memeluk Tila yang masih gemetar ketakutan. Melihat baju Tila yang sudah acak-acakan dan robek di beberapa sisi membuat jantung Raisa terasa diremas.

"Pakai ini." Randy segera melepaskan jas yang ia kenakan kemudian ia pasangkan pada Tila yang langsung menepisnya kasar.

"Jangan!" teriak Tila takut.

Wanita itu mulai histeris saat tubuhnya disentuh oleh laki-laki. Tubuhnya merapat pada tembok dan menatap awas pada Randy.

Tangan Randy menggantung di udara dengan jas yang masih ia genggam. Randy menatap Tila tak percaya. Bagaimana bisa Tila yang biasa menatapnya dengan tatapan

datar atau tajam, kini berubah menjadi tatapan penuh ketakutan seolah dia adalah penjahat di muka bumi ini.

"Jangan dipaksa. Biar aku aja." Raisa mengambil jas di tangan Randy kemudian memasangkannya pada tubuh Tila. Gadis itu dengan tenang memeluk tubuh Tila dan membantu mengangkatnya agar berdiri.

"Aku takut. Mereka jahat. Mereka kejam!" Tila berteriak ketakutan. Tidak ada yang tahu betapa ia sangat takut dengan kejadian yang baru saja menimpanya. Rasanya ia ingin mati saja dari pada mengingat kejadian yang baru saja menimpanya.

"Kita pulang ya mbak. Ada paman, ada bibi, ada Mas Haikal, dan ada Mas Adam yang akan menjaga Mbak. Ayo," ajaknya dengan suara lembut.

"Enggak! Jangan! Laki-laki itu jahat. Mereka semua jahat. Mereka kembali ingin membuat aku takut. Mereka ingin membunuhku!"

Tatapan mata Tila terlihat kosong dan tak menentu. Sementara wajahnya dipenuhi dengan air mata dan keringat. Tubuhnya masih bergetar sementara tangan dan kakinya terasa dingin.

"Mereka semua jahat. Mereka ingin membunuhku. Enggak! Mereka juga membuat aku hancur. Mereka enggak akan puas sebelum aku mati."

"Iya. Aku harus mati lebih dulu. Sepertinya mereka akan berhenti ketika aku mati."

"Mereka mengurungku. Laki-laki itu menghancurkanku. Mereka juga membunuh anakku. Mereka adalah laki-laki dari neraka."

Sepanjang perjalanan dari gedung tempat kejadian perkara, sampai di rumah orangtua Tila, wanita itu terus meracau. Bahkan sesekali ia akan berteriak histeris saat melihat Randy yang duduk di balik kemudi. Hal tersebut sontak membuat Raisa menutup pembatas antara kursi depan dan kursi belakang, agar Tila tidak melihat wujud Randy.

Saat mobil tiba di halaman depan rumah orang tua Tila, Raisa segera membantu Tila untuk turun. Jumi, Herman, dan

juga Haikal sudah menunggu di depan. Mereka bergegas menghampiri Tila dan menanyakan kondisi wanita itu pada Raisa.

"Nanti aku jelaskan, Paman. Mbak Tila dibawa masuk dulu," kata Raisa pada mereka semua.

Herman dan Jumi mengangguk paham. Keduanya dengan hati-hati menuntun Tila untuk masuk ke dalam rumah. Tidak ada tetangga yang melihat hal yang aneh terjadi pada keluarga Herman karena hari mungkin sudah terlalu malam.

Setelah Jumi dan Tila menghilang di balik pintu kamar wanita itu, Raisa dan Randy bergantian menjelaskan kronologi kejadian dari awal hingga akhir.

Sementara itu Adam yang berada di kota lain dengan Tila merasakan firasat buruk yang melanda. Pria itu tidak tidur dan bergerak gelisah di atas tempat tidur. Adam sudah beberapa kali menghubungi nomor telepon Tila yang tidak aktif sama sekali. Pria itu kemudian bangkit dari posisi tidurnya dan mencoba untuk menghubungi nomor Tila lagi namun tidak juga mendapatkan respons.

Adam menemukan ide untuk menghubungi nomor orangtua Tila. Namun, sudah ada lima panggilan yang ia sambungkan ke nomor telepon mereka tak jua membuahkan hasil. Adam nyaris putus asa saat dering terakhirnya diangkat oleh Haikal.

"Mas Haikal, astaga. Saya sudah menghubungi nomor ini beberapa kali tapi enggak diangkat." Adam menghembuskan napas kasar bercampur lega saat sambungan telepon diangkat.

"Adam? Kalau kamu mau tahu Tila, dia sekarang enggak dalam keadaan baik-baik aja."

Deg.

Jantung Adam berdebar kencang saat mendengar kabar dari Haikal. Ia tahu sesuatu yang buruk pasti terjadi pada istrinya.

"Tila kenapa, Mas?" Adam bertanya dengan suara pelan. Tenaganya nyaris terkuras saat mendengar kabar buruk yang menimpa Tila.

"Kamu akan tahu setelah kamu tiba di sini. Aku harap, kamu bisa menjadi tameng sekaligus obat untuk penenang Tila."

Setelah itu sambungan telepon terputus membuat Adam jatuh terduduk di atas tempat tidurnya. Pria itu mengusapkan kasar wajahnya dan bergumam pada dirinya sendiri jika saat ini Tila dalam keadaan baik-baik saja. Namun, hatinya tak tenang mengingat nada suara yang digunakan Haikal padanya.

Segera, Adam mencari rute penerbangan malam ini yang bisa membawanya segala pulang ke tempat tinggalnya.

Adam mendesah lega saat ia mendapatkan rute penerbangan malam ini meski ia harus menunggu 2 jam lagi, tapi tidak masalah. Baginya yang terpenting saat ini adalah, ia memiliki harapan untuk pulang malam ini juga.

***

Adam menatap miris tubuh istrinya yang tertutup selimut. Tepat pada pukul 1 dini hari, Adam tiba di rumah orangtua Tila. Pria itu tidak sungkan untuk mengetuk pintu rumah yang langsung dibuka oleh Herman.

"Malam ini kami enggak bisa tidur. Sesekali Tila bakal berteriak histeris."

Adam baru saja diceritakan oleh Herman kejadian yang menimpa istrinya. Adam mengepalkan kedua tangannya dengan rahang mengeras saat tahu jika istrinya nyaris diperkosa oleh para bajingan itu.

"Terima kasih, bapak dan yang lain sudah mau menjaga Tila."

"Tentu saja kami akan menjaga dan melindunginya. Tila adalah keluarga kandung kami." Herman menghela napas berat. "Hanya saja, Tila sepertinya mengalami trauma. Besok, dokter Tirta akan datang dan memeriksanya," jelas Herman.

"Sekali lagi terima kasih dan maaf karena aku enggak bisa menjaga Tila dengan baik," sesalnya. Andai saja ia tahu kejadian ini akan menimpa Tila, mungkin Adam akan menugaskan pengawalnya untuk menjaga dan melindungi istrinya selama ia tidak berada di dekatnya. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Semua yang sudah terjadi tidak bisa diulang.

hal yang harus mereka lakukan adalah menjaganya dengan baik agar kejadian ini tidak terulang lagi.

"Ini bukan salah kamu." Herman menepuk pundak Adam. "Ini sudah menjadi jalannya. Jangan menyalahkan diri sendiri," ucapnya penuh wibawa.

Herman tidak akan menyalahkan Adam. Dari dulu hingga sekarang, mereka adalah korban dari keegoisan orang-orang yang tidak senang dengan hubungan mereka. Herman tidak tahu, apakah kejadian preman ini dilakukan oleh orang yang sama atau hanya kebetulan.

Adam terdiam di tempat. Tubuhnya tidak lelah meski ia tidak memejamkan mata sedetikpun sejak tadi. Pria itu dengan tegap tetap berdiri menatap tubuh istrinya yang masih mengeluarkan air mata meski dalam keadaan tidur. Sesekali kening istrinya akan mengerut seolah ia sedang mengalami mimpi yang buruk kemudian menggeleng kepalanya.

"Mulai besok, kamu jangan dekati dia dulu. Takutnya dia akan respons tidak baik," ujar Herman pada Adam. "Tadi saja Randy akan menyentuhnya tapi langsung ditepis."

Adam langsung menoleh ketika mendengar nama asing disebutkan oleh papa mertuanya.

"Randy?" ulang Adam.

"Iya. Randy. Dia adalah temannya Tila."

Kedua tangan Adam mengepal di kedua sisi tubuhnya. Nama itu adalah nama asing yang belum pernah ia dengar. Apa mungkin itu adalah nama salah satu lelaki yang dekat dengan istrinya? Batin Adam bertanya-tanya. Namun, siapa pun laki-laki itu, Adam akan menyingkirkannya terlebih dahulu dari pikirannya. Hal yang harus ia saat ini adalah Tila, istrinya.

Adam bertekad akan membuat Tila membaik seperti sedia kala.

Bab 27

Dokter Tirta sudah datang dan memeriksa kondisi Tila. Wanita itu hanya diam tidak bergerak di atas tempat tidur meski matanya sudah terbuka.

Tila tidak bergerak atau memberi respons meskipun Adam sudah mencobanya. Sementara orangtua Tila juga cemas dengan kondisi putri mereka.

"Bagaimana kondisinya, Dok?" Adam bertanya cemas. Adam tidak tahu jika Dokter Tirta adalah dokter kejiwaan yang menangani Tila.

"Tila hanya mengalami syok. Mungkin sedikit hiburan, bisa mengurangi traumanya." Dokter Tirta menjawab dengan tenang. Matanya menatap penuh arti pada orangtua Tila yang mengangguk diam-diam sebagai respons mereka.

"Terima kasih kalau begitu."

Adam segera masuk ke dalam kamar Tila. Pria itu duduk di samping tempat tidur sang istri dan mengusap kepala sang istri dengan sayang. Tidak ada yang tahu betapa paniknya Adam saat mengetahui jika istrinya nyaris saja diperlakukan dengan buruk oleh sekelompok manusia kejam itu.

"Jangan dipikirkan lagi. Ada aku disini," ucap Adam pada Tila.

Pria itu menunduk berniat untuk mengecup kening istrinya. Namun, hal yang dilakukan Tila justru melengos enggan untuk disentuh oleh Adam. Adam tersenyum lirih. Meski ada setitik rasa kecewa akan penolakan Tila, tapi Adam memahami jika Tila masih takut.

Adam tidak akan memaksa jika Tila enggan untuk bersentuhan dengannya demi kebaikan sang istri.

Sementara itu, di luar Dokter Tirta tengah berbicara dengan orang tua Tila. Pria itu menyarankan agar tidak ada yang membahas hal yang terjadi pada Tila di depan wanita itu.

Dokter juga memberikan beberapa resep obat penenang yang diminum sesuai dengan anjurannya.

"Hari Minggu tolong bawa ke rumah saya. Kita akan mengadakan terapi di rumah, sebelum traumanya semakin parah dan kejadian dulu terulang lagi." Dokter Tirta menghela napas berat. Mengapa kejadian 10 tahun silam terjadi lagi pada pasiennya ini? Batin Dokter Tirta bertanya-tanya.

"Baik, Dok. Kami akan membawa Tila ke sana." Herman menjawab dengan sopan. "Bagaimana keadaan ibu? Sehat?"

"Istri saya sehat, Pak. Cuma ya itu, dia semakin suka ngomel sama saya. Biasa, kalau laki-laki tampan seperti saya ini, pasti banyak digilai perempuan. Istri saya 'kan posesif." Dokter Tirta terkekeh dengan ucapannya sendiri.

Sementara sudut bibir Herman berkedut mendengar ucapan penuh kepercayaan diri dari sang dokter yang jauh dari kata fakta. Sifat posesif dan protektif bukan dari istri sang dokter, melainkan dari Dokter Tirta sendiri. Dokter Tirta mana pernah mengizinkan istrinya untuk keluar rumah mengenakan pakaian lengan pendek atau rok pendek. Harus baju lengan panjang dan rok atau celana panjang yang menutup sampai mata kaki. Tidak heran, jika Dokter Tirta sangat posesif pada istrinya dikarenakan sang istri memang begitu cantik jelita bahkan di usia yang sudah tidak muda lagi.

"Kalau begitu, Dokter Tirta harus rajin-rajin memberi perhatian supaya istri enggak ngomel lagi," timpal Jumi seraya tertawa kecil.

"Pasti itu. Ini saja saya mau pulang buat beli bunga untuk istri. Sebagai bahan sogokan karena hari libur seperti ini saya masih keluar rumah," balasnya santai.

"Maaf, kalau kami mengganggu hari libur dokter." Jumi tersenyum tidak enak menatap dokter yang tertawa menanggapi ucapannya.

"Santai saja. Justru istri saya yang paling panik dan cemas saat tahu kondisi Tila. Tahu sendiri, Tila sudah dianggap seperti kembarannya," kekeh pria itu.

Istri Dokter Tirta memang wanita unik. Usianya sudah 40 tahun lebih, tapi sering kali menganggap Tila adalah kembarannya. Bukan menganggapnya seperti anak sendiri.

Herman dan Jumi tertawa mendengarnya. Tidak ada yang bisa menyaingi keunikan dari istri Dokter Tirta. Wanita itu memang terkesan unik meskipun ia sudah memiliki tiga anak laki-laki yang masing-masing sudah besar.

Dokter Tirta akhirnya pamit undur diri. Pria itu kemudian melangkah keluar dari rumah Herman diikuti oleh Herman sendiri. Sementara itu Jumi kembali ke dapur membantu Raisa untuk memasak makan siang mereka.

"Bagaimana hubungan kamu dengan Randy?" Jumi bertanya saat membantu Raisa memotong daun bawang.

Raisa menoleh kemudian menggeleng pelan kepalanya. "Hubungan apa, bibi? Aku cuma teman dengan mas Randy," sahut Raisa dengan suara lembutnya.

"Lebih dari teman juga enggak apa-apa. Tapi ingat, kamu harus punya bekal untuk menghadapi keluarga Randy." Jumi hanya takut kejadian yang menimpa Tila terjadi pada Raisa. "Enggak disukai keluarga dari pihak laki-laki itu menyakitkan," tandasnya lirih.

Andai saja waktu itu ia tahu jika putrinya menjalin hubungan dengan laki-laki yang memiliki latar belakang di atas mereka, Jumi tidak akan membiarkannya terjadi. Jumi dan Herman bahkan tidak tahu jika Tila memiliki kekasih. Mereka hanya tahu jika putri mereka berbakat dan cerdas dengan menerima banyak sekali penghargaan dari mengikuti lomba di sekolah. Mereka tidak tahu jika Tila ternyata memiliki kekasih dan bahkan sudah melakukan hubungan yang lebih dari sebatas pacaran.

Raisa meletakkan pisau di atas talenan kemudian memeluk bibinya dari samping. "Terima kasih karena bibi sudah perhatian dengan aku. Aku berjanji untuk tidak membuat bibir kecewa atau malu. Semua bekal yang bibi ajarkan padaku, akan aku praktikkan di masa depan dalam kehidupanku."

"Bibi senang kamu mendengar nasihat bibi. Ini semua karena bibi tahu kamu menjalin hubungan dengan siapa. Makanya bibi memberi kamu nasihat." Jumi balas memeluk Raisa dari samping. "Bibi enggak mau kamu menjalani hidup yang pahit seperti yang dijalani mbakmu."

Raisa tersenyum lembut dan berkata, "terima kasih, Bi."

Raisa berjanji untuk tidak melupakan jasa wanita yang sudah ia anggap seperti ibu kandungnya sendiri. Wanita yang mengajarkannya banyak hal dari dulu hingga sekarang. Wanita yang tidak pernah takut untuk melawan keluarga besar mereka hanya untuk membela dirinya. Andaikan saja semua keluarganya memiliki sifat seperti Bu Jumi, mungkin Raisa akan hidup bahagia. Sayangnya, hal itu hanya khayalan Raisa semata.

***

Setelah mendapatkan izin dari orang tua Tila, Adam akhirnya membawa Tila kembali pulang ke rumah orang tuanya. Pria itu membopong tubuh Tila masuk ke dalam rumah dan melewati ruang keluarga di mana Eddel, Winar, dan Irena berada.

"Adam, kamu sudah pulang? Kenapa Mama enggak tahu?" Winar segera bangkit dari posisi duduknya dan menatap Adam. Sementara Eddel dan Irena hanya menatap mereka dengan tatapan datar.

"Aku tiba tadi malam dan bermalam di rumah orangtua Tila." Adam menjawab dengan tenang pertanyaan mamanya. "Kalau begitu aku permisi, Ma," ucapnya kemudian meneruskan langkah menuju lantai dua.

"Adam, Mama belum selesai bicara! Lagi pula, kenapa kamu bohong perempuan itu? Dia sudah cacat apa sampai kamu harus capek-capek angkat perempuan itu?" cibir Winar menatap Tila sinis.

"Aku memperlakukannya seperti Ratuku. Apa itu salah?" Adam menyahut tanpa menoleh. Kemudian, tidak menunggu jawaban dari mamanya, ia langsung melangkah menaiki tangga hingga tiba di kamarnya.

Pelan tapi pasti Adam meletakkan Tila di atas tempat tidur. Pria itu kemudian menarik selimut hingga menutup sebatas pinggang istrinya.

"Kamu mau makan? Aku ambilin ya?"

Tila menggeleng kepalanya pelan. Tila sedang tidak ingin makan. Wanita itu hanya ingin diam di kamar dan tidak melakukan apa-apa. Sementara Adam hanya bisa menghela

napas melihat Tila yang lebih pendiam dari biasanya. Bahkan, wanita itu tidak membuka mulut sejak tadi. Adam menarik napas dalam, sebelum akhirnya ia bangkit berdiri kemudian mengambil pakaian ganti.

Adam masuk ke dalam kamar mandi dan tak lama ia keluar. Pria itu merebahkan tubuhnya di samping Tila, dan melingkarkan tangannya di pinggang sang istri.

"Kita *quality time* di sini aja. Di tempat tidur," bisik Adam lembut. Tangannya bergerak mengusap kepala Tila dengan sayang. "Rencana untuk pergi jalan-jalan, kita *cancel* dulu. Minggu depan, kalau *mood* kamu sudah membaik, kita bisa keliling tempat yang kamu sukai," janji Adam. Pria itu menatap wajah sang istri yang tidak memberi respons sedikit pun. Adam menghela napas lagi, kemudian ia mulai menceritakan aktivitas yang ia lakukan saat berada di luar kota beberapa hari lalu.

Tila diam tidak merespons bahkan ketika Adam menceritakan kejadian dimana seorang gadis berniat untuk bunuh diri dari atas gedung tinggi hanya karena orang tuanya tidak merestui hubungannya dengan lelaki yang ia cintai.

"Kamu tahu kenapa orang tuanya enggak merestui hubungannya dengan laki-laki itu?" Adam bertanya pada Tila meskipun ia tahu tidak akan ada respons dari istrinya. "Gadis itu masih terlalu kecil untuk mengerti arti pernikahan. Bahkan, usianya baru 14 tahun. Tapi, bertekad untuk menikah dengan laki-laki yang dicintainya. Padahal laki-laki itu, udah umur 25 tahun," kekehnya.

Tidak ada tanggapan dari Tila. Hal tersebut sudah diduga oleh Adam. Pria itu kemudian mengecup pipi istrinya lembut. Beruntungnya tidak mendapat penolakan lagi membuat Adam tersenyum lebar.

"Kamu tahu enggak, terkadang dicintai atau mencintai itu perlu pengorbanan. Seperti gadis itu tadi, dia rela mengorbankan nyawanya asal mendapatkan restu dari orang tuanya." Adam terkekeh miris. "Aku mencintaimu dulu, tapi aku belum melakukan pengorbanan apa pun. Seandainya

waktu bisa diputar, aku enggak akan pernah meninggalkan kamu, sebesar apa pun kesalahan kamu."

Adam mengeratkan pelukannya pada pinggang sang istri. "Andai saja aku mempunyai keberanian seperti gadis tadi, mungkin saja kita enggak pernah ada dalam posisi seperti ini."

Andaikan dulu ia meminta penjelasan langsung pada Tila tentang foto yang ia dapatkan itu, mungkin hubungan mereka tidak akan kaku sejak 10 tahun yang lalu. Andaikan saja Adam dapat menerima Tila meskipun tahu Tila membuat kesalahan, mungkin saja istrinya tidak akan mengalami hal seperti sekarang. Apalagi mereka sempat kehilangan anak mereka yang bahkan baru Adam ketahui setelah 10 tahun berlalu.

Terlalu banyak berandai-andai sehingga membuat Adam terkadang ingin menghancurkan dirinya sendiri.

Adam bertekad di dalam hatinya untuk menjaga dan melindungi istrinya dari apa pun. Adam berjanji, jika kejadian yang menimpa Tila tidak akan pernah terulang lagi.

Bab 28

Adam memasukkan suap demi suap sendok makanan yang langsung masuk ke dalam mulut wanita itu. Sangat beruntung karena Tila tidak menolaknya.

Adam mengulurkan tangannya dan mengambil satu butir nasi yang menempel di sudut bibir sang istri. Kemudian ia tersenyum lembut menatap Tila yang masih dalam posisi diam.

"Kamu harus makan yang banyak. Biar waktu masuk kantor nanti, ada tenaga full buat kerja," kata Adam.

Tila diam tidak menyahut. Matanya menatap kosong wajah Adam yang lebih segar karena pria itu sudah mandi.

Adam sendiri memilih cuti dan mengerjakan tugas kantor di rumah. Pria itu tidak akan meninggalkan istrinya di rumah sendiri, apa lagi ada mama, adik, dan sepupunya. Adam tidak ingin mereka melakukan sesuatu ketika ia meninggalkan Tila.

"Habis ini mandi, ya? Kulit kamu pasti lengket karena berkeringat," ucap Adam lembut. Sebenarnya ini hanya alasan yang tidak masuk akal mengingat Tila selalu berada di dalam ruangan ber-ac. Sudah jelas tidak ada keringat, namun tidak mungkin juga ia membiarkan Tila tidak mandi karena bisa jadi itu akan membuat penyakit menempel pada tubuh istrinya.

Tila mengedipkan matanya. Bibirnya bergerak tanpa mengeluarkan sepatah kata. Hal tersebut sontak membuat Adam menatapnya bingung. Sepertinya Tila ingin mengatakan sesuatu, namun takut untuk mengeluarkannya.

Adam meletakkan piring kosong di atas nakas dan menatap istrinya dengan tatapan lembut. Tangan Adam bergerak meremas tangan istrinya pelan. "Mau ngomong apa?"

Suara Adam terlampau pelan dan lembut, membuat siapa pun akan luluh jika berada di posisi Tila. Sayangnya, kondisi Tila tidak seperti biasa sehingga apa pun yang dilakukan Adam, tidak akan masuk ke dalam hati dan pikirannya.

"A-aku."

Ada menatap Tila lekat. Hanya ada kata 'aku' yang terucap dari bibir istrinya. Tidak ada kata lain, selain itu. Itu dilakukan berulang kali dan Adam menunggu dengan sabar.

"Takut."

Adam menggigit bibir dalamnya mendengar kata yang diucapkan oleh istrinya. Tila jelas mengumpulkan tenaga hanya untuk mengucapkan kata takut padanya. Ini menjelaskan jika istrinya berada dalam ketakutan yang teramat besar. Ketakutan yang hanya dirinya sendiri yang memahami.

Adam berjanji dalam hati jika ia akan menemukan para pelaku yang sudah membuat trauma istrinya. Tidak akan ada yang ia biarkan lolos begitu saja.

"Kamu jangan takut. Ada aku disini. Aku janji, enggak akan tinggalkan kamu." Adam dengan tegas berjanji pada Tila. Pria itu memeluk istrinya erat dan menyandarkan dagunya di pundak sang istri sembari menggumamkan kata-kata menenangkan agar istrinya tidak takut.

"Mereka jahat."

"Iya, mereka jahat. Aku berjanji akan menghukum mereka."

"Mereka jahat."

"Iya, mereka jahat."

"Mereka jahat."

Dada Adam terasa sesak mendengar kalimat yang diulang-ulang oleh istrinya. Orang-orang itu memang jahat, dan Adam berjanji untuk membuat perhitungan pada mereka.

"Takut."

"Jangan takut. Aku ada di sini. Tidak ada yang akan diizinkan untuk membuat kamu takut. Aku janji," ucap Adam lirih.

Pria itu meneteskan air mata tanpa diketahui oleh Tila. Tidak ada yang tahu betapa hancur hatinya saat melihat tatapan takut sang istri. Apalagi gumaman yang diucapkan Tila dapat menembus relung hatinya yang paling dalam. Adam menarik napas berat dan diam-diam mengusap air matanya. Setelah itu ia melepaskan pelukan mereka dan menangkup pipi Tila sembari mengusap air mata yang menetes di pipi sang istri.

"Enggak ada yang diizinkan untuk menakuti dan menyakiti kamu. Kalau ada yang berani, aku berjanji untuk memberikan mereka balasan," kata Adam penuh tekad.

Sementara itu di lantai bawah Winar dan Irena sedang mendiskusikan sesuatu. Kedua wanita itu berbicara saling berbisik di dalam kamar milik Winar.

"Kamu sudah meminta preman itu untuk pergi menjauh dari kota ini?" Winar menatap keponakannya dengan tatapan bertanya.

Irena yang ditatap mengangguk kepalanya yakin. "Aku sudah meminta mereka untuk pergi dari kota ini. Mereka boleh kembali ke kota ini, setelah 5 tahun."

"Kenapa mereka bisa ketahuan 'sih? Coba saja mereka enggak ketahuan, pasti perempuan itu bakalan hancur lagi untuk yang kedua kali." Winar menampilkan ekspresi kesal akan kegagalan rencana mereka.

Winar dan Irene lah yang merencanakan para preman itu untuk mengganggu Tila. Mereka pula yang melakukan hal tersebut 10 tahun silam pada Tila. Bahkan, untuk membebaskan salah satu preman yang terlibat dalam kejadian 10 tahun yang lalu, Irena meminta salah satu orangnya yang menjamin preman tersebut. Jadi, jika para preman itu tertangkap, preman tersebut akan menunjuk orangnya. Kebetulan orangnya adalah orang yang setia padanya dan rela melakukan apa saja untuknya selama ia memiliki uang untuk membayar mereka.

Mereka tidak tahu jika rencana yang mereka susun akhirnya gagal karena gangguan dua orang itu.

Tidak akan ada yang menyangka, bahwa Irena yang saat itu itu baru berusia 18 tahun akan merencanakan perbuatan keji untuk menghancurkan seorang perempuan hanya karena rasa cemburu dan dengki. Ini hanya rahasia Winar dan Irena yang tahu tentang kejadian tersebut.

Irena beralasan pada Winar, jika ia mau bekerja sama dengan Winar untuk menghancurkan Tila adalah demi membuat Winar bahagia. Irena akan melakukan apa saja agar Winar yang sudah dianggap seperti ibu sendiri, merasa senang.

Padahal hal yang terjadi sebenarnya adalah, Irena tidak rela jika Adam memiliki kekasih.

"Tante tenang saja. Tugas kita di sini adalah mengucapkan mentalnya." Irena menatap Winar sambil tersenyum miring. "Tante lihat kondisinya waktu dibawa Adam? Tatapan matanya kosong. Itu membuktikan, kalau mungkin bisa jadi, traumanya datang lagi."

Wajah merenggut Winar mendadak cerah saat mendengar ucapan Irena. Wanita paruh baya itu menjentikkan jemarinya di depan wajah Irena sambil terkekeh.

"Kamu benar, Irena. Wanita itu pasti trauma dengan kejadian yang terulang lagi." Winar tersenyum dingin dengan mata tajam menatap ke arah Irena. "Tugas kita adalah membuat wanita itu semakin hancur. Terus--" Winar menatap Irena penuh arti.

"Dia akan menjadi gila," sahut keduanya.

Semua hal yang mereka lakukan tentu saja untuk Adam. Mereka tidak akan sudi mengizinkan wanita seperti Tila yang sudah rusak masuk ke dalam kehidupan Adam.

"Tante berencana untuk menjodohkan Adam dengan anak teman tante."

Tubuh Irena seketika itu menegang mendengar ucapan Winar. Ditatapnya Winar tak percaya seolah ia tidak menyangka jika Winar akan menjodohkan Adam dengan wanita lain.

"Maksud tante?"

"Iya. Tante berencana menjodohkan Adam dengan anak teman tante. Kebetulan anak temen Tante adalah wanita karir yang punya spa dan salon terkenal di beberapa kota." Winar tersenyum miring. "Meskipun tante tahu kalau Adam enggak mungkin mencintai perempuan itu, tapi Tante enggak peduli. Perempuan itu kaya dan cocok untuk Adam."

Irena menggigit bibirnya. Menahan kekesalan dalam hatinya kemudian ia menganggukkan kepalanya sambil tersenyum seolah ia setuju dengan niat Winar.

Nanti ia akan merencanakan sesuatu untuk perempuan pilihan Winar.

***

Seorang wanita berdiri di depan lima orang pria dan tiga orang wanita yang merupakan karyawan suaminya. Wanita itu berkacak pinggang dan sesekali keningnya mengerut saat menatap beberapa kotak yang sengaja diletakkan di atas meja.

Dia adalah Lula, istri dari Sam dan juga merupakan teman dari seorang Tila.

"Kalian yakin, orang yang mengirim paket adalah orang yang berbeda setiap harinya?" tanyanya dengan suara lembut.

Delapan orang ini adalah karyawan yang ia tugaskan untuk menerima paket yang diberikan untuk Tila, menyelidiki orang-orang yang mengirim paket, dan juga memantau kondisi kantor jika sesuatu mencurigakan terjadi.

"Iya, Bu. Saya sudah menyelidiki mereka. Meskipun mereka berbeda, bos yang memerintah mereka adalah satu orang," sahut seorang karyawan.

"Beberapa hari ini juga, kami tidak menerima paket lagi atas nama mbak Tila." Resepsionis wanita ikut menjelaskan.

"Tapi Bu, malam Sabtu kemarin, enggak jauh dari gedung, beberapa orang pernah melihat seorang pria pingsan." Maryono memberi informasi langsung pada Lula. "Dari identitas yang ditemukan, orang itu bekerja sebagai sopir taksi. Dari penjelasannya pada polisi katanya mobil taksinya dirampok," jelasnya dengan rinci.

Tubuh Lula menegang mendengar informasi yang baru disampaikan oleh *security* yang bekerja di perusahaan suaminya.

Malam Sabtu kemarin adalah malam naas yang menimpa Tila. Lula menebak jika kejadian ini ada hubungannya langsung dengan teror yang selama ini diterima oleh Tila.

Wanita itu berjanji akan menemukan pelakunya. Jika perlu ia akan membalas apa yang sudah dilakukan orang-orang itu pada Tila.

Tila adalah wanita baik. Wanita yang tidak pernah mengurusi hidup orang lain. Wanita yang selalu diam-diam dibicarakan oleh rekan sekantornya hanya karena dekat dengan Sam.

Lula bahkan pernah melabrak karyawan wanita yang menuduh Tila sebagai selingkuhan suaminya. Lula yang lebih jelas tentang hubungan antara Tila dan Sam tentu saja tidak terima dengan tuduhan tersebut.

Jika Tila menginginkan Sam, maka wanita yang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri itu akan mengambil Sam sebelum Sam bertemu dengannya. Namun, keduanya murni sahabat dan tidak ada hubungan yang lebih dari itu.

Tila adalah orang yang membantu Sam untuk mendapatkannya. Tila pula yang menghadap papanya saat Sam meminta izin untuk menikahinya karena Lula yang hamil lebih dulu akibat perbuatan Sam.

Jasa Tila terlalu banyak untuk Lula dan Sam. Jelas saja mereka akan melakukan apa pun untuk Tila.

"Kalau begitu kalian bisa keluar. Pasti kan enggak ada paket aneh yang dikirim ke mbak Tila."

"Baik, Bu."

"Kalian bisa buang paket itu sekalian. Ingat, rahasiakan ini dari semua orang."

"Baik, Bu."

Mereka 8 orang mengangguk dan berjanji jika semua ini akan menjadi rahasia mereka. Setelah itu mereka melangkah keluar meninggalkan Lula seorang diri di dalam ruangan tersebut.

"Halo? Saya mau kalian menyelidiki ini sampai tuntas. Saya beri waktu dua Minggu sampai kasus ini diungkap tuntas. Kalau kalian gagal, kalian tahu apa yang akan kalian terima," ucap Lula pada seseorang yang ia hubungi.

Orang di seberang sana mengangguk dan mengiyakan permintaan Lula. Mereka jelas tidak ingin membuat wanita yang terlihat pendiam dan lembut di luar namun ganas di dalam itu marah.

Lula akan sangat menyeramkan jika wanita itu sudah marah.

Bab 29

Adam harus terpaksa meninggalkan Tila di rumah karena *meeting* penting dengan investor luar negeri tidak bisa ditunda.

Pria itu akhirnya menitipkan Tila pada Bu Sari, orang yang sangat ia percayai dalam rumah ini.

Andai saja Adam bisa menunda *meeting* tersebut, mungkin saat ini ia sedang berada di dalam kamar bersama Tila. Bukan berada dalam mobil menuju restoran tempat dimana ia memiliki janji temu.

Adam menghela napas berat. Dalam hati ia berdoa semoga saja tidak ada yang terjadi pada istrinya.

Namun, doa Adam sepertinya tidak akan terkabul. Pasalnya, Winar dan Irena saat ini sudah berada di dalam kamar Adam. Mereka berhasil menyingkirkan Bu Sari agar pergi meninggalkan kamar Adam.

Winar berkacak pinggang di depan Tila. Matanya menatap tajam sosok wanita yang duduk di sofa menghadap layar televisi. Enak sekali hidup wanita ini, pikir Winar penuh dengki.

"Enak sekali hidup kamu wanita gila. Suami kerja, kamu enak-enakkan nonton TV di sini. Apa gunanya hidup kamu?" Winar sudah memulai sementara Irena hanya diam sebagai penonton.

Keheningan yang ditampilkan Tila membuat Winar gemas. Winar membungkuk sedikit, kemudian mencengkeram kedua sisi pipi Tila dengan kasar.

"Kenapa Adam masih mau sama kamu? Kamu tahu Tila, kamu cuma perempuan hina paling menjijikkan yang pernah saya jumpai." Winar menyeringai jijik menatap wanita yang menjadi istri anaknya. "Adam anak saya adalah pria sempurna. Enggak sepantasnya dia dapat perempuan rusak seperti kamu. Perempuan yang diperkosa bergiliran sama laki-laki enggak dikenal."

Manik mata Tila yang semula kosong kini mulai bergerak sedikit. Matanya menatap lurus membalas tatapan Winar dengan kobaran api yang berasal dari lubuk hatinya.

"Apa? Kamu mau marah saya mengatakan fakta? Fakta kalau kamu sudah pernah diperkosa 5 orang bergiliran?" Senyum Winar terbit semakin dingin. Matanya memancarkan aura menakutkan yang tidak seharusnya ditampilkan oleh wanita paruh baya sepertinya. "Kamu tahu, saya sangat puas dengan kinerja para preman itu, 10 tahun yang lalu. Mereka berhasil menghancurkan kamu dan membuat anak kamu mati. Anak kamu mati." Winar menekankan kalimat mati dua kali. Wanita itu tersenyum begitu lebar mengingat kejadian naas yang menimpa Tila.

Winar selalu menganggap jika putranya adalah pria sempurna. Pria yang sempurna dilahirkan untuk wanita yang sempurna. Bukan untuk wanita rusak seperti Tila. Jelas saja Winar tidak merestui hubungan Adam dan Tila sejak dulu karena mereka berada dalam level berbeda.

"Kamu--" Kelopak mata Tila melebar. "Kamu pembunuh!" teriak Tila tiba-tiba.

Tidak tahu dari mana tenaganya, Tila kemudian melepaskan cengkeraman Winar di pipinya kemudian ia menarik dan menjambak rambut Winar. Tidak sampai disitu saja, Tila bahkan melayangkan jemarinya ke wajah Winar dan mencakarnya hingga menimbulkan garis merah di sisi pipi kanan dan kiri Winar.

Winar bersiap untuk membalas saat tubuhnya terdorong ke belakang hingga akhirnya jatuh membentur ujung sofa. Winar sedikit meringis kesakitan sebelum akhirnya ia mengambil sejumput rambut Tila dan ikut membalasnya.

"Kamu pembunuh! Kamu membunuh anakku. Kamu harus mati!" Tila berteriak seperti orang gila. Tidak ada tatapan lain selain tatapan penuh kemarahan yang terlihat dari matanya.

Irena yang tidak menyangka dengan serangan tiba-tiba yang dilakukan Tila tersentak sebelum akhirnya ia membantu Winar menarik wanita gila ini menjauh dari tantenya.

Tila yang sudah diliputi oleh amarah tidak peduli dengan tarikan pada tubuhnya. Tujuannya hanya satu, menghancurkan Winar hingga berkeping-keping.

Tila menduduki perut Winar sementara tangannya bergerak menarik rambut Winar. Bahkan, wanita itu membentur kepala Winar ke lantai hingga beberapa kali.

Bu Sari yang mendengar suara keributan spontan berlari masuk ke dalam kamar Adam dan Tila. Wanita paruh baya itu terkejut melihat Tila yang menghantam kepala Winar beberapa kali ke lantai. Tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Tila, Bu Sari segera menarik Tila dengan susah payah menjauh dari jangkauan Irena dan Winar.

"Nyonya, sadar!" teriak Bu Sari.

Bu Sari memeluk Tila dari belakang berusaha untuk menahan wanita itu agar tidak mengamuk dan melukai Winar lagi.

"Dia pembunuh! Dia harus mati! Wanita jahat harus mati!" Tila dengan semangat berteriak sembari menunjuk ke arah Winar yang sudah bangkit berdiri dibantu oleh Irena.

"Dasar wanita gila. Irena, bantu Tante mengurung wanita gila ini."

"Baik, Tante."

Winar dan Irena bergerak mendekat ke arah Tila yang masih mengamuk. Mereka berusaha untuk menarik Tila yang tentu saja berhasil ditahan oleh Bu Sari. Namun, itu tidak berlangsung lama karena tenaga Bu Sari kalah dengan dua wanita yang masih memiliki tenaga ekstra.

Mereka berhasil menarik Tila keluar dari kamar hingga menuruni tangga menuju gudang di belakang rumah.

"Nyonya, non Irena. Kalian mau bawa ke mana Nyonya Tila? Jangan bawa dia pergi, nanti Tuan Adam marah."

Bu Sari berusaha untuk menghentikan keduanya yang menarik Tila pergi. Namun, keduanya justru mengancam akan membuat Bu Sari menderita jika berani ikut campur.

Tidak ingin membuat Tila berada dalam posisi bahaya, Bu Sari bergegas menghubungi Adam. Sayangnya, nomor telepon

Adam tidak bisa dihubungi, membuat kecemasan Bu Sari semakin meningkat.

Sementara Winar dan Irena berhasil menarik Tila ke gudang belakang yang sudah lama tidak terpakai.

Keduanya mendorong Tila hingga jatuh tersungkur di lantai gudang yang sudah sangat kotor. Tidak ada pencahayaan di dalam, membuat suasana tampak seram dan suram.

Demi membalaskan dendamnya pada Tila, Winar membenturkan kepala Tila ke lantai beberapa kali, hingga kepala wanita itu mengeluarkan darah.

Puas dengan apa yang ia lakukan dengan Tila, Winar melepaskan kepala Tila hingga wanita malang itu tidak mampu untuk mengangkat kepalanya lagi.

"Orang gila seperti kamu memang pantas berada di tempat ini. Rasakan itu!" Winar menyeringai lebar diikuti oleh Irena yang tersenyum bangga atas apa yang dilakukan oleh mereka.

Ini hanya sedikit pelajaran karena wanita gila itu berhasil merebut perhatian Adam, pikir Irena dalam hati.

"Ayo, Tan. Kita pergi dan tinggalkan wanita gila itu," ajak Irena segera disetujui Winar.

"Kita akan mencari alasan supaya Adam membiarkan wanita gila ini terkurung dalam gudang." Winar tersenyum miring. "Luka-luka ini adalah bukti nyata, kalau istrinya memang sudah gila."

"Aku setuju, Tan. Aku bahkan akan menjadi saksi," sahut Irena sambil tersenyum miring.

Kedua wanita itu melangkah keluar dari gudang dan menguncinya. Mereka meninggalkan Tila yang sudah tidak sadarkan diri akibat benturan di kepala.

***

Lula berniat untuk menjenguk Tila di rumah suami wanita itu. Lula jelas tidak datang seorang diri. Wanita itu ditemani oleh Sam yang dengan sengaja mengosongkan jadwalnya untuk menjenguk sahabatnya.

Mereka berdua membawa parsel yang dibeli saat keduanya dalam perjalanan menuju rumah Adam.

"Ini rumahnya?" Lula menatap rumah mewah di hadapannya, kemudian beralih menatap sang suami.

"Iya, Sayang. Ini adalah rumah suaminya Tila. Aku pernah beberapa kali mengantarnya pulang," sahut Sam. Pria itu kemudian meminta izin pada satpam untuk membukakan gerbang setelah mereka memberitahu ingin mengunjungi Tila.

Mobil Sam akhirnya masuk melewati gerbang dan terparkir di *carport* rumah. Keduanya melangkah turun dan menuju pintu utama.

"Permisi!" Lula dengan semangat mengetuk pintu rumah dan berteriak agar orang di dalam tahu jika mereka berada di luar.

Lula menatap Sam. Tidak ada sahutan atau orang yang membuka pintu dari dalam. "Kok, sepi? Mbak Tila enggak masuk kantor 'kan hari ini?"

Sam menggeleng pelan dan menjawab, "sudah aku pastikan, Tila enggak masuk kantor."

"Tapi kok, pintu rumah enggak terbuka?" Lula mengerut keningnya. "Rumah orang kaya biasanya ada ART. Bahkan, ART-nya enggak muncul juga," keluh wanita itu kesal.

Pasalnya mereka sudah 10 menit berada di depan rumah Adam. Namun, tidak ada respons apa pun.

Penasaran, Lula sekali lagi mengetuk pintu dengan suara yang lebih keras sehingga tidak membutuhkan waktu lama pintu akhirnya terbuka.

Seorang wanita dengan daster panjang semata kaki membuka pintu dengan wajah pucat.

"K-kalian siapa?" Wanita itu bertanya gugup, membuat Lula sedikit curiga.

"Kami adalah teman-temannya Mbak Tila. Mbak Tila tadi suruh kami datang. Katanya dia lagi menunggu di kamar," ucap Lula berbohong.

Ekspresi wajah wanita di depan mereka sedikit menegang, sebelum ia menormalkannya seperti tidak terjadi sesuatu.

Wanita itu kemudian diam-diam menatap sekeliling lalu beralih menatap Lula dan Sam.

"Nyonya Tila dikurung oleh Non Irena dan nyonya Winar di gudang belakang." Wanita yang tak lain adalah Bu Sari diam-diam berbisik sambil menatap awas sekeliling. "Tolong

bawa Nyonya pergi. Tuan Adam lagi enggak di rumah. Saya takut sesuatu yang buruk terjadi pada nyonya Tila," katanya dengan cemas.

Sam dan Lula saling bertatapan. Keduanya mengangguk dengan pikiran yang sama. Setelah itu keduanya melangkah masuk mengikuti Bu Sari hingga tiba di gudang belakang.

"Saya ada kuncinya."

Beruntung tadi Bu Sari sempat diam-diam mengambil kunci gudang yang disembunyikan di dalam laci bawah tempat bufet televisi.

Bu Sari menyerahkan kunci yang langsung diambil oleh Sam. Tidak menunggu waktu lama, Sam membuka pintu gudang hingga terbuka lebar. Mereka melangkah masuk dengan pencahayaan yang berasal dari ponsel milik Lula.

"Astaga, Mbak Tila!" Lula nyaris menjatuhkan ponselnya ketika melihat sosok Tila tergeletak tak sadarkan diri.

Sama halnya dengan Lula, Bu Sari dan juga Sam terkejut melihat wanita yang mengenakan daster merah muda tergeletak dengan kepala berlumuran darah.

"Bantu angkat, Mas!" titah Lula yang langsung mendapat anggukan Sam.

"Kita bawa ke rumah sakit."

Sam dengan cekatan mengangkat tubuh Tila kemudian melangkah keluar diikuti oleh Bu Sari dan juga Lula.

"Mau kalian bawa ke mana wanita gila itu?"

Winar yang baru saja melangkah keluar dari kamar segera menghentikan Sam dan Lula.

"Kami akan membawanya ke rumah sakit. Jangan halangi kami." Rahang Sam mengeras menatap wanita paruh baya di hadapannya ini. Jika Winar bukan seorang wanita, Sam ingin sekali menghancurkan wajah tua yang sudah membuat Tila menderita.

"Kalian enggak boleh membawanya pergi. Dia wanita gila dan bisa melukai siapa pun."

"Nyonya, jangan halangi kami membawa Tila pergi. Kalau enggak--" Lula melangkah maju kemudian berbisik,

"saya akan melaporkan kasus penganiayaan yang Nyonya lakukan pada mbak Tila."

Sejenak tubuh Winar menegang. Wanita itu akan membantah, saat Lula dan Sam berlalu begitu meninggalkannya di tempat.

Pasangan suami istri itu tidak peduli dengan kemarahan Winar. Saat ini yang mereka fokuskan adalah membawa Tila ke rumah sakit.

Selebihnya, akan mereka urus belakangan, tekad keduanya dalam hati.

Bab 30

Adam berlari menyusuri lorong rumah sakit dengan keringat bercucuran di kening dan tubuhnya.

Pria itu baru saja mendapatkan kabar dari kakak iparnya--Haikal-- jika saat ini Tila berada di rumah sakit.

Adam yang mendapat kabar tersebut tidak bisa menahan rasa panik dan cemas di hatinya. Pria itu juga bingung mengapa istrinya bisa berada di rumah sakit. Sementara saat ia meninggalkan Tila tadi, istrinya dalam keadaan baik-baik saja.

Adam akhirnya tiba di sebuah ruangan yang sudah diberitahu oleh Haikal jika itu adalah ruang dimana Tila dirawat.

Adam membuka pintu kamar rawat Tila dengan jantung berdebar kencang. Pria itu berharap istrinya dalam kondisi baik-baik saja.

Adam menatap sekeliling ruangan dan menemukan orang tua Tila, seorang pria dan seorang wanita, serta Haikal duduk di sofa yang berada dekat dengan tempat tidur Tila.

Tatapan Adam terpaku pada tempat tidur di mana sang istri terbaring dengan mata tertutup.

Adam melangkah pelan mendekati tempat tidur. Tangannya terulur menyentuh kepala Tila dengan gemetar. Wajah pria itu pucat saat melihat luka-luka di sekitar wajah Tila. Ada goresan kuku dan juga kepala yang tertutup perban membuat Tila seperti korban penganiayaan.

"Kenapa?" Adam bertanya dengan suara lirih. "Kenapa Tila bisa seperti ini?" Adam merasa sesak di dadanya saat melihat tubuh Tila yang penuh dengan luka. Bahkan, lengan wanita itu tidak luput dari luka cakar.

"Kenapa tanya sama sini? Kenapa enggak tanya sama situ?" celetuk Lula sambil melipat tangannya di dada.

Adam tersentak. Kepalanya menoleh menatap ke sumber suara. Dilihatnya seorang wanita melangkah mendekati tempat tidur Tila dengan ekspresi marah.

"Apa maksudnya?"

Lula berdiri di seberang Adam. Wanita itu menatap Adam dengan tatapan remeh membuat harga diri Adam sedikit tergores.

"Kenapa tanya kondisi mbak Tila ke sini? Kenapa enggak tanya ke orang rumah mas langsung?"

"Maksud kamu, Tila seperti ini karena orang rumah saya?"

Lula menganggukkan kepalanya yakin.

"Tapi siapa?"

Kepala Lula miring ke samping saat mendengar pertanyaan bodoh berasal dari mulut suami Tila.

"Memangnya yang punya kuasa di rumah Mas Adam itu siapa? ART, satpam, atau tukang kebun yang punya keberanian untuk menyakiti istri Mas Adam?" sindirnya.

Adam tersentak mundur. Kepalanya menggeleng kuat, tidak percaya dengan pikiran yang menyusup masuk ke otaknya merangkai dari teka-teki yang diucapkan oleh wanita di hadapannya ini jika pelaku yang melukai Tila adalah keluarganya.

"Maksud kamu--" Adam tidak berani melanjutkan kata-katanya. Namun, Lula dengan baik hati menjelaskan semuanya dengan detail.

"Mbak Tila kami temukan di dalam gudang belakang rumah Mas Adam. Kepalanya pecah, dan banyak luka cakar serta goresan di wajah, leher, dan juga lengan."

"Kemungkinan pelakunya, kalau enggak ibu kamu, ya adik kamu," celetuk Sam. Pria itu melangkah dan berdiri di samping istrinya. "Kebetulan saat kami akan membawa Tila keluar, kami bertemu dengan ibu kamu. Dia mencoba menghalangi kami membawa Tila dan bahkan mengatakan jika Tila adalah wanita gila."

Adam menatap pria di samping wanita yang tidak ia kenali. Adam terkejut menatap pria itu. Pria itu adalah pria yang ia duga merupakan kekasih istrinya. Pria yang sering kali ia lihat bersama istrinya beberapa bulan lalu setelah mereka menikah.

"Kalian berdua siapa?"

Lula dan Sam saling menatap. Keduanya kemudian menatap Adam dengan tatapan datar mereka.

"Saya Sam. Bukannya kita udah beberapa kali ketemu?" Sam menatap Adam. Kemudian beralih menatap istrinya. "Perkenalkan, ini istri saya, Lula namanya."

Sam memperkenalkan Lula pada Adam agar pria itu tidak salah paham dengan hubungannya dan Tila. Mengingat, beberapa kali mereka bertemu, Adam selalu menatapnya dengan permusuhan yang kental.

Adam sendiri terkejut mengetahui fakta jika Sam ternyata sudah menikah. Jadi, selama ini ia salah paham? Batin Adam bertanya-tanya.

"Kalian dan Tila?" Adam menatap keduanya dengan tatapan bertanya.

"Saya dan Tila murni bersahabat. Sementara, istri saya sudah menganggap Tila seperti kakak sendiri." Sam menjelaskan dengan rinci. "Saya tahu kamu menyimpulkan hubungan saya dengan Tila. Jadi, sekarang saya meluruskan kesalahpahaman."

Adam tahu ia bersalah karena menuduh Tila berselingkuh dengan pria di hadapannya ini. Andai saja ia tidak pintar untuk mengatur ekspresi wajahnya, mungkin Sam dan Lula akan melihat betapa ia malu dengan tuduhannya sendiri.

"Maaf, saya pernah berpikiran yang enggak-enggak." Adam mengakui pikirannya. Pria itu mengangguk sebagai bentuk permintaan maafnya.

"Enggak masalah. Kamu bukan orang pertama yang berpikir tentang saya dan Tila."

Sam tersenyum santai. Bukan satu atau dua orang yang mengira jika ia memiliki hubungan spesial dengan Tila. Ada banyak yang memiliki persepsi seperti itu. Namun, kenyataan yang ada adalah ia tidak memiliki hubungan asmara dengan Tila. Hubungan mereka murni hubungan persahabatan.

Adam menganggukkan kepalanya. Pria itu kemudian beralih menatap istrinya. Adam mengepalkan kedua tangannya dan pikirannya tiba-tiba beralih untuk pulang ke rumah menemui mamanya dan meminta penjelasan pada beliau.

Adam segera menghampiri orang tua Tila. Pria itu meminta izin untuk pulang ke rumah sebentar dan akan kembali jika urusannya di rumah sudah selesai.

Orang tua Tila tidak menghalanginya. Mereka juga menginginkan keadilan untuk putri mereka. Sudah jelas pelaku penganiayaan terhadap putri mereka adalah keluarga Adam sendiri.

Adam memacu kendaraannya dengan kecepatan penuh membelah jalanan ibu kota menuju rumahnya.

Sebelum itu, ia sempat menghubungi manajer apartemen yang mengelola salah satu unit usahanya tersebut. Adam meminta mereka untuk membersihkan *panthouse* miliknya yang terletak di atas gedung unit apartemennya.

Panthouse tersebut sudah lama kosong dan Adam akan menempatinya bersama Tila tentunya.

Adam akan membawa Tila keluar dari rumah orang tuanya. Sepertinya, mamanya benar-benar tidak akan membiarkan dirinya hidup bahagia bersama Tila.

Setibanya di rumah, Adam memarkirkan mobilnya asal-asalan. Pria itu keluar dan membanting pintu mobil dengan wajah marah dan rahang mengeras.

"Ma!" Adam membuka pintu rumah kasar. Pria itu menatap sekelilingnya dan bergerak mengitari lantai 1 mencari letak keberadaan mamanya.

"Tuan, Nyonya tua ada di taman belakang bersama Nona Irena."

Bu Sari yang mendengar suara keributan dari Adam keluar ke dapur untuk memberitahu lokasi dimana nyonya tua berada. Bu Sari juga berharap agar Adam memberi pelajaran pada wanita tua itu yang sudah dengan tega menyiksa dan mengurung Tila di gudang.

"Ibu kenapa enggak hubungi saya kalau terjadi sesuatu pada Tila?" Sebelum menuju ke taman belakang, Adam sempat menanyakan mengapa Bu Sari tidak menghubunginya langsung.

"Saya sudah beberapa kali menghubungi tuan. Tapi, telepon tuan enggak aktif."

Adam memeriksa ponselnya kemudian ia menepuk dahinya pelan. Ternyata ponselnya lupa ia *charger* sehingga membuat ponsel mahal tersebut mati total.

"Kalau begitu Bu Sari cepat berkemas pakaian," perintah Adam, membuat bu Sari pucat.

"S-saya dipecat, Tuan?"

Nomor telepon Adam tidak bisa dihubungi itu bukan salahnya. Tapi mengapa, dia justru dipecat? Bu Sari rasanya ingin menangis memikirkan nasibnya. Akan ke mana ia mencari pekerjaan lagi? Sementara anak-anaknya di kampung butuh makan serta kebutuhan sehari-hari.

"Siapa yang bilang saya mau pecat ibu? Maksud saya, ibu ikut saya pindah rumah. Kalau sudah selesai, tunggu saya di mobil."

Setelah itu, Adam berbalik pergi meninggalkan Bu Sari yang menghela napas lega karena ternyata ia hanya pindah tempat pekerjaan, bukan dipecat. Bu Sari segera kembali ke kamarnya, dan mulai merapikan pakaiannya untuk dimasukkan ke dalam tas yang memang tersedia di dalam lemarinya.

Sementara Adam sendiri saat ini sedang bertengkar dengan mamanya atas apa yang dilakukan beliau pada istrinya.

"Tila enggak akan menyerang mama, kalau enggak Mama duluan yang membuat masalah." Adam menatap mamanya kecewa. "Aku sudah meminta Bu Sari untuk menjaga Tila. Tila enggak mungkin tiba-tiba turun ke bawah dan menyerang mama. Mama pikir aku bodoh?" sinisnya.

Adam selalu menghormati mamanya tersebut. Wanita yang sudah melahirkannya itu tampak marah karena ia berani memarahi sang mama yang menurutnya sudah keterlaluan.

"Kamu marah pada mama karena membela wanita itu, Adam?" teriak Winar tak percaya. "Wanita gila itu pasti sudah menghasut kamu. Dia duluan yang menyerang mama. Bukan mama yang menyerang dia. Irena saksinya," tunjuk Winar pada Irena.

"Iya, benar, Mas."

Irena menganggukkan kepalanya dan menatap yakin pada sosok Adam. Adam terlihat tampan mengenakan kemeja putih tanpa dasi. Tiba-tiba, Irena berubah pikiran. Ia akan

mendapatkan Adam di atas ranjangnya. Irena tidak akan peduli, jika apa yang akan dia lakukan adalah hal tabu. Baginya, cinta bukanlah hal tabu, dan pengorbanannya layak untuk mendapatkan apresiasi. Irena tersenyum dalam hati mendapatkan ide tiba-tiba di atas kemarahan Adam.

"Kamu jadi saksi?" Ekspresi wajah Adam terlihat sinis. "Bukannya kalian berdua sekongkol untuk memisahkan aku dan Tila?"

Ekspresi wajah Irena terlihat tegang sesaat, sebelum akhirnya ia menormalkan kembali ekspresi wajahnya dengan senyum. "Mas Adam bilang apa? Aku dan tante Winar tentu saja enggak akan pernah memulai untuk menyakiti Tila. Mas Adam harus percaya padaku," ucap Irena.

"Percaya sama kalian berdua? *Bulshit!"* Adam melambaikan tangannya. "Ma, mulai hari ini dan seterusnya aku akan keluar dari rumah ini. Aku enggak mau mengambil risiko dengan membiarkan istriku tinggal satu atap dengan kalian."

"Apa? Jadi, kamu mau meninggalkan rumah ini demi wanita itu?" Winar menatap putranya marah. Tidak ia sangka putranya yang ia sayangi ternyata lebih memilih wanita lain daripada dirinya sendiri, ibu kandungnya.

"Wanita yang Mama sebut itu adalah istriku. Sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga, sudah sepatutnya aku membuat hidup istriku nyaman dengan menjauhkan dia dari mama." Adam menggertak giginya menatap sang Mama dengan kekecewaan penuh.

Adam berbalik pergi. Pria itu melangkah masuk ke dalam rumah menuju lantai dua untuk memasukkan pakaiannya dan pakaian Tila ke dalam koper. Tidak ia pedulikan dengan raungan kemarahan dari sang mama.

"Adam anak durhaka kamu!"

Bab 31

"Ibu bisa berada di kamar yang ini. Di lantai dua, adalah kamar kami. Mulai sekarang kita akan tinggal di *panthouse* ini untuk sementara, sebelum saya menemukan rumah yang cocok untuk kita bertiga."

Itu adalah beberapa kalimat panjang yang diucapkan Adam sebelum pria itu melangkah pergi meninggalkan *panthouse* yang ada Bu Sari di dalamnya.

Tujuan Adam kali ini adalah rumah sakit di mana tempat istrinya dirawat. Adam sudah lebih dari 2 jam meninggalkan Tila di rumah sakit. Meskipun ada orang tua dan kakak wanita itu, tetap saja Adam merasa tidak nyaman untuk pergi lama.

Sesampainya di kamar rawat Tila, Adam bergegas masuk dan melihat istrinya sudah sadar. Saat ini Tila sedang makan dan disuapi oleh Jumi.

"Bagaimana keadaan Tila, Bu?" Adam bertanya saat tiba di hadapan wanita paruh baya yang merupakan ibu mertuanya. Tangannya terulur mengusap kepala Tila dengan sayang.

"Sudah mendingan. Dokter Tirta sudah memberikan terapi untuknya," jawab Bu Jumi. "Kondisi psikisnya sedikit lebih baik. Dia enggak berteriak histeris lagi," tambahnya.

Adam tentu saja mengulas senyum lega mendengar jawaban Bu Jumi. "Aku senang dengarnya," katanya menggenggam tangan Tila. "Kamu sudah ingat aku?" tanya Adam menatap manik mata Tila.

Ekspresi wajah Tila tetap datar. Wanita itu hanya memberi anggukan sebagai respons. Mulutnya masih terkunci rapat dan enggan untuk mengeluarkan suara meski hanya menjawab sebatas kata 'Ya' pada suaminya.

"Setelah minum obat, Tila harus beristirahat," kata Bu Jumi pada Adam.

"Iya, Bu." Adam menganggukkan kepalanya. Pria itu kemudian membantu Tila membaringkan tubuh di tempat tidur dan menarik selimut hingga sebatas dada. Adam juga

membelai kepala Tila dengan lembut tanpa menghilangkan seutas senyum untuk wanita yang menjadi istrinya tersebut.

"Tidur. Aku di sini menjaga kamu," kata Adam dengan suara lembut.

Tila menatap wajah Adam. Kelopak matanya berkedip dan ada emosi yang tidak dimengerti oleh Adam.

"Kenapa, hm?" Adam bertanya. Kepalanya menunduk menatap Tila dengan tatapan tenangnya.

Terlihat, bibir wanita itu bergerak seolah ingin mengucapkan sesuatu. Namun, akhirnya tertutup kembali dengan kepala menoleh ke sisi lain.

"Ya sudah kalau belum mau berbicara dengan aku. Kamu istirahat dulu, setelah tenang, kita bicara pelan-pelan," kata Adam dengan suara lembut. Pria itu tidak ingin menekan istrinya untuk bicara langsung. Tidak ingin membuat istrinya tertekan untuk yang ke sekian kalinya.

Tila menganggukkan kepala tanpa menatap Adam. Setelah itu pelan-pelan ia memejamkan matanya dan mungkin karena pengaruh obat, wanita itu akhirnya benar-benar terlelap.

"Adam, ada yang mau ibu bicarakan dengan kamu."

Adam segera menatap Bu Jumi. Pria itu menganggukkan kepalanya kemudian mereka pindah ke sofa yang tak jauh dari ranjang tempat tidur Tila berada.

"Ada hal yang harus ibu bicarakan dengan kamu." Bu Jumi menghela napas. Wanita itu menatap Adam dan matanya berkaca-kaca salah ada beban berat di punggungnya.

"Ibu mau bicara apa?"

Adam menatap wanita paruh baya yang duduk tepat di sampingnya. Melihat ekspresi wajah Bu Jumi, Adam tahu jika apa pun yang akan disampaikan oleh wanita paruh baya tersebut, bukanlah sesuatu yang baik.

"Ini tentang Tila."

Jantung Adam berdebar. Apa pun yang dikatakan Bu Jumi, entah mengapa membuat perasaan Adam mulai tak enak.

"T-tila kenapa, Bu?"

Bu Jumi menarik napasnya berat. Jumi bertekad untuk memberitahukan apa yang terjadi pada Tila 10 tahun yang lalu pada Adam.

Jika seandainya Adam marah dan tidak menerima masa lalu Tila, Bu Jumi siap untuk mengambil kembali putrinya. Jumi tidak keberatan untuk merawat Tila seumur hidupnya. Baginya, saat ini kebahagiaan Tila adalah prioritasnya.

"Kamu tahu dokter yang datang waktu itu ke rumah?"

Adam mengernyit keningnya sebentar kemudian menganggukkan kepala. "Aku ingat. Bukankah beliau Dokter Tirta, yang memeriksa kondisi Tila?"

Jumi menganggukkan kepalanya. "Benar, beliau adalah Dokter Tirta. Beliau bukan dokter biasa. Beliau adalah dokter jiwa sekaligus psikiater pribadi Tila sejak 10 tahun yang lalu."

Ekspresi wajah Adam memucat mendengar pernyataan Bu Jumi. Psikiater sejak 10 tahun yang lalu? Batin Adam mengulangnya. Apa hubungan mereka dan mengapa Tila membutuhkan seorang dokter jiwa seperti Dokter Tirta? Adam bertanya dalam hatinya.

"10 tahun yang lalu Tila hamil dan kamu tahu siapa ayah dari janin yang dikandungnya." Bu Jumi menatap Adam seolah mengatakan jika Adam lah ayah dari janin di kandungan putrinya.

Adam tahu jika Jumi sudah mengetahui hubungannya dengan Tila 10 tahun yang lalu. Adam tidak tahu dari mana Jumi bisa mengetahui jika Adam lah ayah dari janin yang dikandung Tila.

Adam mengepalkan tangannya. Pria itu menundukkan kepalanya dan menggumamkan kata maaf untuk wanita yang mungkin sudah ia buat kecewa karena merusak putrinya.

"10 tahun yang lalu, andai saja Tila enggak diperkosa oleh orang-orang itu, Mungkin dia enggak akan keguguran. Mungkin anaknya sudah besar dan sudah kelas 3 SD sekarang." Bu Jumi tidak menanggapi kata maaf yang diucapkan Adam berulang kali. "Selain kehilangan janinnya, Tila juga mengalami trauma parah. Sering kali dia berniat

untuk melakukan bunuh diri, tapi kami selalu menggagalkannya."

"Tila frustrasi. Dia menyalahkan dirinya karena anaknya hilang di dalam kandungannya. Belum lagi trauma mental karena perbuatan para bajingan itu membuat Tila selalu dibayang-bayangi."

"Dua bulan penuh dia harus berada di rumah sakit karena kami sering menemukan dia terluka."

"Sampai akhirnya kami enggak sanggup lagi melihat dia seperti itu, kami akhirnya memutuskan untuk memasukkan dia ke dalam rumah sakit jiwa."

"Tila berada dalam rumah sakit jiwa selama beberapa waktu. Dia enggak melanjutkan kuliahnya sampai akhirnya dia mulai sembuh dari trauma. Tila akhirnya bisa keluar dari rumah sakit jiwa. Meskipun--" jeda sejenak. "Setiap sebulan sekali dia harus pergi ke rumah sakit jiwa untuk bertemu dengan Dokter Tirta. Tila begitu bebas dengan Dokter Tirta, menganggap Dokter Tirta adalah buku hariannya."

"Terapi yang dijalani dengan Dokter Tirta akhirnya bisa membuat Tila mengikis rasa takutnya sama laki-laki. Tapi, dia kehilangan emosinya." Bu Jumi sangat berat untuk menceritakan aib putrinya. Namun, dia tidak memiliki pilihan lain selain menceritakannya pada orang yang bersangkutan dengan Tila di masa lalu.

"Setiap kali Tila ada masalah, dia akan mencari dokter Tirta dan menceritakan keluhannya. Selain menganggap Dokter Tirta sebagai buku hariannya, Tila juga menganggap Dokter Tirta seperti ayah keduanya."

"Begitulah, mengapa Tila sampai trauma seperti sekarang saat kejadian 10 tahun yang lalu terulang lagi."

Bibir Jumi rasanya gatal ingin Adam mengetahui jika ibu pria itu lah dalang dari semua penderitaan Tila. Namun, mengingat wajah almarhum Aris yang berlutut dan memohon pada mereka untuk tidak memberitahu Adam hal yang sebenarnya terjadi terlintas di pikiran Jumi.

Aris meminta membiarkan agar Adam tahu sendiri apa yang dilakukan Winar pada Tila 10 tahun yang lalu. Adam

sangat mencintai dan menyayangi mamanya. Akan sangat sulit Adam percaya jika Winar tega melakukan hal itu dan menyebabkan Adam kehilangan kepercayaan pada keluarga Tila. Apalagi ditambah tidak ada bukti yang konkret karena semuanya adalah dugaan sementara. Tapi keyakinan semua orang yang tahu kejadian itu, sudah mengarah pada satu orang, yakni Winar yang memang sejak awal tidak menyukai hubungan antara Adam dan Tila.

Jadilah, Aris meminta agar Adam mengetahuinya sendiri atau paling tidak, biarkan Tila yang bercerita.

Sementara Adam sendiri merasakan perasaannya hancur berkeping-keping kala mendengar cerita masa lalu Tila yang diungkapkan oleh Jumi.

Wajah pria itu terlihat pucat, sementara bibirnya bergetar dengan perasaan hancur yang tidak bisa ia elak mampu membuat pertahanannya hancur.

Adam tertunduk dengan tubuh gemetar halus. Pria itu menangis akan nasib buruk yang menimpa istrinya. Andai saja dulu ia tahu jika Tila hamil, ia tidak mungkin meninggalkan Tila. Hanya karena satu lembar foto, Adam mengambil keputusan yang teramat sangat fatal.

Pria itu menangis terisak tidak memedulikan jika ia akan terlihat aneh oleh ibu mertuanya. Kejadian yang menimpa Tila, tepat setelah satu minggu dia berada di luar negeri.

Napas Adam terasa sesak membayangkan bagaimana nasib Tila yang pada saat itu masih berusia kurang lebih 17 tahun harus menerima penderitaan dari para laki-laki biadab yang sudah membunuh darah dagingnya dan menyebabkan Tila hancur.

"Semua keputusan ada di kamu." Jumi menepuk pundak Adam. "Setelah mendengarkan cerita masa lalu buruk Tila, pilihannya hanya dua. Kamu ingin bertahan di sisinya atau pergi karena masa lalunya," kata Jumi, membuat tubuh Adam menegang.

Pelan-pelan, pria itu menoleh menatap Jumi tidak percaya akan pertanyaan yang menggores harga diri Adam sebagai laki-laki.

"Kenapa ibu masih bertanya?" Adam mengusap air matanya. "Dari dulu hingga sekarang aku mencintai Tila. Karena kesalahpahaman yang terjadi, aku meninggalkannya dulu. Sekarang, aku berjanji untuk bertahan di sisinya, apa pun yang terjadi," tegasnya.

"Kamu yakin ingin tetap berada di sisinya setelah tahu masa lalunya? Kamu tahu, Tila sudah kotor," lirih Jumi. Air mata wanita itu mengalir di pipinya saat mengucapkan kata terakhir yang tidak hanya membuat hatinya tersayat, tapi juga Adam.

"Enggak, Bu. Setelah ibu menceritakan itu, aku justru semakin bertekad dan berniat untuk menjaganya selama sisa hidupku," ucap Adam dengan tekad di matanya.

Pria itu segera bangkit dari duduknya, kemudian menghampiri tempat tidur Tila. Adam menggenggam tangan istrinya dan mengecupnya berulang kali. Air mata pria itu mengalir deras membayangkan hal suram yang terjadi pada Tila. Terlebih lagi Adam harus membayangkan istrinya tinggal beberapa waktu di dalam rumah sakit jiwa bersama orang-orang yang tidak memiliki pikiran normal.

"Maaf, Sayang. Maaf," lirih Adam. Suaranya mengalun dalam ruangan luas hingga sampai di telinga Jumi.

"Aku berjanji akan selalu menjaga kamu. Kamu enggak boleh sakit lagi," gumam Adam.

Di masa depan, tidak akan ada yang ia perbolehkan untuk menyakiti istrinya. Siapapun itu, sumpah Adam dalam hatinya.

Bab 32

Adam merebahkan tubuh Tila di atas tempat tidur berukuran *king size* dengan hati-hati. Adam takut jika gerakannya akan menyakiti tubuh istrinya.

Tila baru saja keluar dari rumah sakit setelah tiga hari dirawat. Kondisi fisik istrinya sedikit lebih membaik. Hanya saja, kondisi mentalnya masih sedikit rapuh. Tila masih pendiam dan tidak begitu merespons apa pun yang ia dan orang-orang sekelilingnya ucapkan. Wanita itu hanya akan memberi respons kecil saat Dokter Tirta datang memberi terapi.

"Kamu tidur dulu, ya. Tenang saja, aku enggak akan tinggalkan kamu," ucap Adam dengan suara alam. "Hari ini mau makan apa biar aku minta Bu sawi memasak yang enak untuk kita." Adam menatap lekat manik mata Tila. Pria itu berusaha untuk menyelami pikiran istrinya yang memang sulit terbaca sejak lama.

Gelengan kepala Tila membuat Adam mengerti jika istrinya enggan untuk melakukan apa-apa.

"Baiklah. Kamu tunggu di sini sebentar. Aku mau ambil laptop dan berkas di ruang kerja."

Adam segera berdiri tegak kemudian melangkah keluar menuju ruang kerjanya yang terletak tepat di depan kamar mereka.

Adam melangkah masuk kemudian mengambil berkas dan laptop yang sudah ia persiapkan sebelumnya. Pria itu kemudian melangkah keluar bertepatan dengan Bu Sari yang akan mengetuk pintu kamarnya.

"Kenapa, Bu?"

Bu Sari menatap Adam. "Makan siang untuk nyonya, menunya apa aja, Tuan?" tanya wanita paruh baya tersebut.

Adam menggelengkan kepalanya dan menjawab, "masak saja seperti biasa. Lagi pula, Tila bukan orang yang suka pilih-pilih makanan."

"Baik, Tuan."

Bu Sari menganggukkan kepalanya kemudian melangkah turun menuju lantai dasar. Sementara Adam sendiri melangkah masuk ke dalam kamarnya kemudian duduk di atas tempat tidur yang berada tepat di samping Tila.

"Aku kerja di sini aja. Enggak bisa jauh dari kamu," kata Adam, ketika melihat Tila menatapnya tanpa suara.

"Enggak apa-apa 'kan?" Adam tersenyum menatap istrinya. Sayangnya, Tila hanya melengos kepalanya ke sisi lain enggan untuk menatap senyum Adam.

Setelah itu tidak ada lagi suara Adam. Hanya suara mesin ketik yang berasal dari jari-jari Adam pada tombol *keywoard.*

Beberapa jam kemudian Adam akhirnya menghela napas lega karena ia bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan lancar.

Tila dan dirinya sudah makan siang. Adam terus bekerja dari pagi hingga menjelang sore. Pekerjaannya hanya di jeda selama satu jam hanya untuk makan siang bersama Tila.

"Hari sudah mau sore. Kita mandi, ya?"

Adam tahu jika Tila sempat tidur siang. Adam meletakkan laptop dan berkas di pangkuannya ke atas nakas. Kemudian, ia turun dari tempat tidur masuk ke dalam kamar mandi dan mulai mempersiapkan air hangat yang ia alirkan masuk ke dalam bak mandi berukuran sedang.

Ada *shower*, ada *bathup*, ada bak mandi untuk menampung air. Adam lebih suka mandi menggunakan air hangat yang ditampung dalam bak mandi. Pria itu akan kesulitan untuk memandikan Tila jika istrinya menggunakan *bathup* atau *shower*. Bak mandi lebih praktis dan cepat untuk Adam yang memang melupakan laki-laki normal. Pria mana yang tidak akan tergoda jika melihat tubuh istrinya yang begitu menggoda.

Setelah memastikan bak mandi terisi penuh, Adam segera membawa Tila masuk ke dalam kamar mandi dan mendudukkannya di atas *closet* duduk.

Pelan-pelan tapi pasti, Adam mulai menarik tali *dress* warna coklat tua yang dikenakan istrinya hingga turun sampai batas pinggang.

Sudah beberapa kali ini Adam memandikan istrinya. Hal tersebut adalah waktu paling menyiksa yang ia alami sebagai laki-laki normal. Adam kemudian merapatkan tubuhnya pada Tila dan mengulurkan tangan ke punggung guna membuka kaitan bra yang dikenakan istrinya hingga terlepas. Setelah itu, ia mulai membuka dress yang menyangkut di pinggang dan menarik serta dengan pakaian dalam.

Adam menggigit bibirnya. Pria itu menggertak giginya berusaha untuk meredam nafsu yang tiba-tiba bangkit begitu saja. Setelah itu, Adam menarik Tila dan mendudukkanya pada lantai granit sementara tangannya bersiap mengambil gayung dan menyiram tubuh Tila.

Andaikan saja mereka berada pada posisi hubungan normal suami istri seperti orang lain, mungkin Adam akan mengusap seluruh tubuh istrinya dengan telapak tangannya. Namun sayangnya, ia tidak bisa melakukannya karena takut Tila akan mengalami trauma dan histeris.

Tidak ada pilihan lain selain menyiram tubuh istrinya dengan air dan melakukan keramas pada rambut panjang istrinya.

Jika biasanya Tila membutuhkan waktu lebih dari 30 menit untuk mandi dan membersihkan diri, maka Adam hanya membutuhkan waktu tak kurang dari 10 menit sampai akhirnya Tila kembali berpakaian seperti biasa.

Pria itu tersenyum lebar akan keberhasilan yang menahan segala sesuatu yang mendorongnya untuk berbuat hal yang iya-iya pada Tila.

"Rambut kamu semakin panjang. Jangan pernah dipotong, ya? Aku suka lihat rambut kamu panjang seperti ini," ujar Adam pada Tila. Pria itu tengah menyisir rambut panjang istrinya yang terasa halus dan lembut di tangan.

"Kalau rambut kamu panjang, aku jadi punya alasan buat nyisir pagi dan sore," lanjutnya. Meskipun tahu jika Tila tidak akan memberikan respons yang diharapkan, Adam tetap berceloteh pada istrinya.

Sikap pendiam dan dingin yang biasa menjadi tameng Adam pada orang-orang sekitar, kini runtuh karena keadaan Tila.

Diamnya dan kurang respons wanita itu, membuat Adam yang biasanya tidak banyak bicara, bisa mengoceh sepanjang waktu hanya pada Tila.

"Mau pakai bedak?" Adam menundukkan tubuhnya dan menempelkan dagunya di pundak Tila. Pria itu menatap wajah istrinya dari balik cermin yang terpasang di atas meja rias hingga menampilkan setengah dari bagian tubuhnya dan Tila.

"Tapi aku enggak tahu kamu mau pakai bedak yang mana." Adam mengulurkan tangannya dan menunjukkan beberapa merek bedak yang terletak di atas meja rias. Kemudian, tangannya terulur dan mengambil bedak bayi berukuran sedang. "Aku pakai ini aja boleh? Soalnya, aku pernah enggak sengaja cium bau bedak ini, waktu kamu lagi tidur," gumam Adam.

Setiap kali Tila sudah terlelap duluan, Adam akan diam-diam mencium pipi istrinya dan mencium bau bedak yang sama dengan bedak yang berada di tangannya.

Kening Tila mengerut sedikit mendengar pernyataan Adam yang menurutnya sedikit ganjil. Wanita itu akhirnya menganggukkan kepalanya sebagai respons.

Bedak bayi adalah bedak yang biasa dipakai Tila saat berada di dalam rumah atau saat malam. Wanita itu tidak biasa menggunakan *skin care* meskipun ia memilikinya. Hanya jika ia menginginkannya, maka Tila akan memakainya. Beruntung sekali skin care yang ia pakai, bukan skin care yang harus membuatnya ketergantungan dan memberikan efek samping jika tidak memakainya.

Adam memutar kursi yang diduduki Tila. Kemudian mulai menaburkan bedak bubuk ke atas tangannya hingga akhirnya ia menaburkannya pelan-pelan di sekitar wajah Tila.

Setelah selesai merapikan bedak di wajah Tila, Adam kemudian menarik istrinya hingga berdiri. Pria itu memeluk istrinya dan mengecup rambut sang istri yang terasa harum di indra penciumannya.

"Manisnya istriku," gumam Adam di telinga Tila. Pria itu kemudian, mengecup kening Tila dan membawa istrinya untuk

menikmati pemandangan sore dari balkon yang berada di kamar mereka.

Sudah ada tersedia dua kursi panjang dengan kasur di atasnya. Setidaknya, mereka berdua akan menikmati langit sore yang cerah dan matahari yang akan terbenam.

Adam menggenggam tangan Tila dan meletakkan kepalanya di bahu sang istri. Sesekali Adam akan mengecup tangan Tila dengan mesra.

Adam sangat bersyukur karena istrinya tidak pernah menolak *skinship* dengannya lagi.

"Dari dulu sampai sekarang, aku enggak pernah bisa melupakan kamu, Tila. Enggak pernah berpikir, kita akhirnya bersatu lagi," kata Adam, mencurahkan isi hatinya.

"Aku berterima kasih pada almarhum Papa, karena berkat beliau yang menjodohkan kita, kita akhirnya bersatu lagi." Adam menghela napas. "Aku tahu hubungan kita dulu rumit. Bahkan, sampai sekarang. Tapi, aku berjanji, serumit apa pun hubungan kita, aku enggak akan pernah meninggalkan kamu. Seperti dulu," lirih Adam.

Pria itu bergumam terus menerus mencurahkan apa yang ada di hati dan pikirannya.

Adam mengangkat kepalanya dari pundak Tila. Pria itu menatap istrinya dari jarak dekat dan mengecup bibir sang istri pelan.

"Apa pun yang terjadi pada masa lalu kamu, dan masa lalu aku, aku harap itu enggak menghambat kebahagiaan kita." Adam tidak akan mengungkapkan pada Tila jika ia tahu masa lalu kelam wanita itu. "Aku mau kita bahagia, Tila. Lupakan masa lalu buruk dulu, tapi bukan berarti kita akan melupakan anak kita. Anak kita bukan bagian dari masa lalu yang buruk. Dia adalah anugerah yang hanya dititipkan Tuhan sebentar pada kita."

"Kamu mau 'kan kita memulai kehidupan yang baru tanpa mencampurkan urusan masa lalu di kehidupan yang sekarang?" Adam menatap lekat manik mata Tila.

Terjadi keheningan membuat Adam takut jika Tila enggan untuk memulai hidup baru dan menutup lembaran lama yang menghambat kebahagiaan mereka.

Remasan pada tangan Adam, membuat pria itu tersentak dan menatap kepalan tangan mereka di mana Tila memberi sedikit respons yang membuat Adam berharap wanitanya akan membalas ucapannya.

"Tapi, aku kotor."

Andaikan saja jarak mereka cukup jauh, mungkin Adam tidak akan mendengar ucapan Tila. Adam menegang mendengar tiga kata yang diucapkan oleh istrinya.

"Kamu enggak kotor. Kamu perempuan baik. Jangan pernah bilang kalau kamu perempuan kotor," balas Adam.

Tila membuka bibirnya berharap ia bisa mengucapkan beberapa patah kata. Namun, sesuatu mendorongnya untuk menutup mulut.

Mata Tila berkaca-kaca. Wanita itu ingin sekali jujur pada suaminya tentang apa yang terjadi dengan masa lalunya. Namun, lagi-lagi saat ia akan membuka mulutnya, sesuatu mendorongnya untuk tidak memberitahu hal buruk itu pada Adam.

"Jangan ngomong kalau kamu enggak mau. Jangan memaksakan diri," ucap Adam. "Aku bakalan tunggu sampai kamu siap. Kapan pun kamu siap, kamu boleh cerita ke aku." Adam kemudian merentangkan tangannya dan menarik Tila masuk ke dalam pelukannya.

"Aku sayang kamu, Tila. Aku mohon, lupakan apa yang terjadi pada masa lalu. Kita harus hidup bahagia."

Hanya satu harapan yang Adam inginkan dari lubuk hatinya yang paling dalam. Adam hanya ingin, ia bisa hidup bahagia dan tenang bersama Tila tanpa bayang-bayang masa lalu Tila.

"Aku pernah diperkosa bergilir."

Bab 33

Hari-hari berlalu dengan sangat cepat hingga tidak terasa dua bulan sudah berlalu semenjak kejadian naas yang hampir menimpa Tila.

Satu bulan yang lalu Tila sudah menjalani kehidupan normal. Meskipun sesekali terkadang ia akan bersikap ketakutan akan sesuatu, ia bisa mengatasinya.

Tila sudah kembali bekerja seperti biasa. Setiap satu minggu sekali, Adam akan menemani Tila ke rumah Dokter Tirta untuk menjalani terapi ringan.

Adam tentu saja bahagia dengan kemajuan istrinya itu. Setiap hari mereka akan melalui kehidupan yang normal layaknya pasangan suami istri.

Setiap pagi, Tila akan membantu Bu Sari mempersiapkan sarapan untuk Adam. Tidak hanya sarapan, bahkan untuk pakaian yang akan dikenakan Adam di kantor Tila juga yang mempersiapkannya.

Kebahagiaan Adam dan Tila tentu saja tak luput dari pengamatan Winar. Wanita itu diam-diam memerintahkan orang untuk mengawasi Adam dan Tila.

Winar tentu saja tidak senang dengan apa yang terjadi. Seharusnya, Adam segera menceraikan Tila saat tahu jika wanita yang menjadi istrinya adalah mantan pasien rumah sakit jiwa.

Sering kali Winar datang ke kantor Adam hanya untuk meminta agar Adam segera menceraikan istrinya. Namun, 10 kali Winar membujuk Adam, maka 10 kali pula Adam menolaknya.

Kali ini Winar tidak kehilangan akal. Wanita itu mengatur perjodohan antara Adam dan putri temannya.

Makan siang yang dijanjikan Winar pada Adam adalah untuk membahas soal pembagian warisan yang ditinggalkan oleh Aris. Namun, saat tiba di restoran yang sudah dijanjikan,

bukannya membahas soal warisan, Winar justru memperkenalkan Adam pada seorang wanita yang diperkirakan baru berusia 26 tahun.

"Maksud Mama apa?"

Adam menatap tajam mamanya. Adam segera menarik mamanya keluar dari ruangan yang sudah di preservasi. Adam tidak mengerti dengan jalan pikiran sang mama yang tetap teguh dengan pendiriannya untuk menjodohkan Adam dengan wanita lain. Padahal sudah jelas Adam adalah pria beristri yang tidak akan sudi menikah lagi. Terlebih lagi, hubungannya dan Tila baru saja membaik.

"Apa yang salah, Adam? Mama mengatur perjodohan kamu dengan Shireen. Kamu lihat 'kan Shireen adalah wanita cantik dan berpendidikan tinggi. Terlebih lagi dia berasal dari golongan atas." Winar tidak takut dengan tatapan Adam. "Dia adalah kandidat yang cocok untuk kamu. Dia bahkan enggak masalah kalau kamu berstatus sebagai duda," kata Winar enteng.

"Duda?" Kelopak mata Adam melebar menatap mamanya tak percaya. "Mama bilang aku duda? Ma, *please, aku masih berstatus* sebagai suami sah Tila. Tolong, jangan mengada-ngada."

Andai saja jika wanita di hadapannya ini bukanlah mama kandungnya, ingin rasanya Adam memaki wanita yang sudah melahirkannya. Namun, jika ia melakukan hal itu, itu akan melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Adam juga tidak ingin menjadi anak durhaka.

"Adam tolonglah, kamu buka mata kamu lebar-lebar. Wanita yang berstatus sebagai istri kamu sekarang, enggak lebih baik daripada Shireen. Kamu harusnya bersyukur, Shireen wanita sempurna mau sama kamu."

"Tapi aku enggak mau sama dia, Ma. Tolong mengerti."

"Kamu seharusnya mengerti dengan Mama, Adam. Mama hanya ingin melakukan yang terbaik buat kamu."

"Terbaik menurut Mama belum tentu terbaik untuk aku." Sekali lagi Adam menatap mamanya dengan penuh

kekecewaan. "Aku benar-benar enggak habis pikir dengan jalan pikiran mama. Aku jelas menolak perjodohan ini."

Winar menggertak giginya kesal. Wanita itu kemudian menarik lengan Adam dan membawanya masuk ke dalam. Tidak ia pedulikan dengan protes putranya. Winar akan tetap melanjutkan perjodohan Adam dan Shireen tak peduli jika Adam terus menolaknya.

"Maaf, Jeung, anak saya sedikit shock dengan pemberitahuan tiba-tiba ini." Winar tersenyum manis menatap Lia--temannya-- yang juga merupakan Mama Shireen. "Biasalah anak muda, awalnya saja yang menolak, tapi ujung-ujungnya tetap cinta," ujarnya penuh kepalsuan.

"Benar, jeng. Tapi bagaimana Adam, menerima perjodohan ini?" Lia membalas tanpa menghilangkan senyum manisnya. "Putri saya Shireen ternyata sudah menyukai nak Adam saat dulu masih SMA lho, jeng," umbarnya, membuat Shireen menundukkan kepalanya malu. Mamanya membongkar aibnya di depan Adam langsung, pria yang ia sukai.

"Jadi, Adam dan Shireen sudah saling kenal?" Winar jelas melebarkan kelopak matanya menatap Shireen dan Adam bergantian. "Jodoh memang enggak ke mana. Kebetulan Adam juga menyetujui perjodohan ini," ucap wanita itu antusias.

"Aku enggak kenal dia, Ma," celetuk Adam. Ini bahkan pertemuan pertamanya dengan Shireen.

"Kakak memang enggak kenal sama aku. Tapi, aku kenal kakak. Waktu itu kakak di kelas 12, sedangkan aku baru kelas 10," ujar Shireen malu-malu.

Kening Adam spontan mengerut ketika mendengar ucapan Shireen. Jika waktu itu ia berada di kelas 12 dan Shireen di kelas 10, berarti Shireen satu angkatan dengan Tila.

Hm, *apa pun itu aku tak peduli,* ucap batin Adam.

"Mohon maaf tante, Om, dan Shireen sendiri. Saya di sini menolak perjodohan yang dilakukan oleh Mama dan tante." Adam harus segera meluruskan sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terus berlanjut.

"Maksudnya? Kamu menolak perjodohan dengan Shireen?" Lia melebarkan matanya menatap Adam tak percaya. Tidak ada satu orang pria yang bisa menolak pesona putrinya. Shireen dulu pernah tiga kali gagal dalam berhubungan dengan pria meskipun hubungan Shireen dan ketiga pria tersebut sudah terjalin serius.

Shireen memang wanita sempurna. Namun, sikap egois dan posesifnya, membuat pasangannya tidak betah. Ada yang berselingkuh, ada yang diam-diam menghamili wanita lain, dan bahkan ada yang memutuskan hubungannya dengan alasan tak kuat berhubungan dengan Shireen.

Hal tersebut membuat orang tua Shireen takut jika putri mereka tidak bisa mendapatkan pasangan yang serasi.

Perjodohan yang diusulkan oleh Winar tentu saja membuat Lia merasa mendapat angin segar. Apalagi mengingat, karakter putra dari temannya ini adalah pria baik dan tidak pernah terlibat skandal. Poin lebihnya, Adam juga adalah pria pekerja keras sekaligus pemimpin dari sebuah perusahaan. Siapa yang tidak akan tertarik mendapatkan menantu seperti Adam? Lia tentu saja langsung menyetujui usulan temannya tersebut.

"Maaf, mungkin di sini ada kesalahpahaman." Adam bangkit dari duduknya kemudian menunduk sopan. "Saya sudah punya istri. Saya enggak tertarik untuk berpaling dari istri saya," kata Adam masih dengan sikap sopan.

"Apa?" Lia dan Shireen spontan melebarkan mata mereka terkejut mengetahui fakta jika Adam ternyata sudah beristri.

"B-bagaimana bisa?"

Lia dengan wajah pucat menatap Adam dan Winar tak percaya. Apa maksudnya Winar ingin menjodohkan putranya yang sudah memiliki istri dengan anaknya? Batin Lia tak percaya.

"Jeng--"

"Sekali lagi saya minta maaf. Saya benar-benar menolak perjodohan ini. Saya juga tidak punya niat untuk memiliki dua istri." Adam tidak memberikan Winar kesempatan untuk memberi penjelasan yang menurutnya akan tidak masuk akal.

Pria itu kemudian dengan sopan, pamit pada orang tua Shireen untuk pergi meninggalkan Winar yang terpaku di tempat tidak percaya dengan apa yang dilakukan Adam.

Bab 34

Adam membuka pintu samping mobil di mana Tila berada. Pria itu tersenyum sambil mengulurkan tangannya pada Tila dan menariknya pelan untuk keluar dari mobil.

Setelah kedua kaki Tila menapak di tanah, Adam segera menutup pintu dan menggenggam telapak kanan istrinya.

"Pantai?" Tila menatap sekeliling kemudian beralih menatap Adam yang berdiri menjulang tinggi di sampingnya.

Baru ini Tila sadari, jika tubuhnya hanya sebatas dagu Adam. Betapa tinggi ukuran tubuh pria itu, pikir Tila.

"Iya." Adam menganggukkan kepalanya. "Sengaja, aku ajak kamu ke pantai. Kita belum pernah menikmati angin sore di pantai, berdua."

Selama pernikahan mereka jarak kepergian hanya dari kantor, rumah Dokter Tirta, rumah orang tua Tila, dan restoran. Mereka belum pernah menghabiskan waktu untuk jalan-jalan dengan bebas seperti sekarang ini.

"Terima kasih. Aku sudah lama enggak pernah ke pantai."

"Kapan-kapan kalau ada waktu lagi, aku bisa ajak kamu ke pantai. Kalau bisa, kita juga bisa mendaki gunung."

"Memangnya mas bisa mendaki gunung?"

Tubuh Adam menegang sejenak. Kemudian, dengan ekspresi kaku ia menggelengkan kepalanya. Selama ini Adam belum pernah mendaki gunung. Mengajak Tila untuk mendaki gunung bukankah itu sama saja dengan bunuh diri? Mengingat, ia tidak punya pengalaman di alam bebas.

"Aku belum pernah mendaki gunung." Adam tersenyum malu. "Bagaimana kalau kita ke tempat-tempat aman?"

Tila menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Tentu saja. Enggak masalah," katanya.

Adam kemudian berjongkok di hadapan Tila. Pria itu mendongak dan berkata, "aku lepas sendalnya."

"Hmm." Tila menganggukkan kepalanya.

Adam dengan santai membuka pengait tali sandal berhak tinggi yang dikenakan Tila. Dari sandal kanan, kemudian beralih ke sandal kiri. Setelah itu Adam membuka pintu mobil dan memasukkan sandal tersebut. Tidak hanya sandal Tila, tapi juga sepatu yang ia kenakan ia masukkan ke mobil bagian belakang.

Setelah itu, Adam membawa Tila menyusuri pinggir pantai yang sedikit ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Pulang dari kantor Adam memang sengaja membawa Tila untuk pulang ke panthouse lebih dulu mengganti pakaian mereka. Sehingga Tila mengenakan baju terusan berwarna putih sebatas lutut dengan lengan terbuka. Begitu juga dengan Adam yang mengenakan kemeja putih lengan pendek dipadukan dengan celana jeans di atas lutut warna coklat.

"Ramai, ya?" Tila bergumam sambil menatap sekitar. Embusan angin sore menerpa rambutnya hingga menerbangkan helai demi helai rambut indah panjangnya.

Keduanya saat ini berdiri di pinggir pantai menatap ombak kecil dan beberapa orang yang bermain air.

"Kamu mau ke pantai yang sepi?"

Tila menggelengkan kepalanya. "Enggak. Aku suka di sini," ucapnya. "Terima kasih, sudah bawa aku ke sini," ujar Tila sekali lagi.

"*Anything for you,* Sayang." Adam tersenyum manis. Tangannya bergerak melingkari pinggang Tila. Sementara wanita itu merebahkan kepalanya di pundak sang suami.

Keduanya menatap air laut dengan tatapan tenang. Angin sepoi menerbangkan ujung baju mereka namun tidak mereka pedulikan. Dalam diam mereka menikmati suasana pantai yang tenang. Bahkan, saat matahari mulai terbenam keduanya tetap dalam posisi yang sama.

Adam bergerak melepaskan lengannya dari pinggang Tila. Pria itu kemudian berdiri di belakang istrinya dan memeluk dari belakang. Kepalanya bersandar di pundak Tila hingga wanita itu bisa merasakan napas hangat Adam menerpa kulit pipinya.

"Aku mau kita seperti ini terus."

Tila spontan menoleh menatap wajah Adam dari jarak yang begitu dekat. Hidung mereka saling bersentuhan dengan mata saling menatap.

"Mas sudah memikirkannya? Bukankah aku sudah bercerita tentang masa lalu kelamku?"

Tila menatap lekat manik mata Adam. Wanita itu sudah menceritakan semuanya pada Adam tentang apa yang terjadi padanya di masa lalu. Tila sudah pasrah jika Adam akan jijik padanya dan menjauhinya.

Tila tidak berharap Adam tidak peduli dengan masa lalunya. Pria itu meminta Tila untuk melupakan masa kelam dan akan terus melangkah maju guna meraih kebahagiaan. Adam bahkan menangis terisak saat ia menceritakan bagaimana kelima orang itu menggilirnya dengan begitu kejam.

"Mas enggak peduli dengan masa lalu kamu. Mas hanya peduli kamu nyaman dan bahagia hidup bersama Mas." Adam mengeratkan pelukannya pada Tila. "Ini bukan dosa, bukan salah kamu. Orang-orang keji itulah yang salah. Harusnya mereka yang menderita, bukan kamu."

Terjadi keheningan.

"Mas mohon Sayang, kamu jangan terlalu memikirkan lagi masa lalu itu. Kalau kamu sakit, Mas jauh lebih sakit. Mas merasa sebagai lelaki enggak berguna yang enggak bisa menjaga kamu." Adam bergumam lirih. Air matanya mulai menetes saat mengingat keegoisannya di masa lalu menyebabkan ia menghancurkan hidup Tila dan kehilangan anaknya. Orang yang paling bersalah dan berdosa di sini itu adalah dirinya.

Tangan Tila terulur mengusap kepala Adam. Wanita itu menghela napas berat seraya memejamkan matanya tanpa membuka suara lagi. Wanita itu hanya ingin menikmati suasana pantai bersama Adam tanpa memikirkan masalah yang sudah terjadi.

Tila mulai percaya jika Adam sangat menyayanginya dan ia akan mencoba untuk tidak memikirkan masa lalu suram yang pernah terjadi padanya.

"Aku sayang kamu, Mas."

Tila bergumam dengan mata terpejam menyampaikan apa yang ada di pikiran dan hatinya pada Adam. Tak peduli jika Adam akan menganggapnya aneh yang berani mengungkapkan perasaan lebih dulu. Ini hanya perasaan yang sudah lama terpendam yang ingin ia ungkapkan namun malu untuk mengakui.

***

Adam melangkah santai keluar dari ruang rapat yang mengharuskannya mendekam dalam ruangan tersebut bersama 15 orang lainnya sejak 2 jam yang lalu.

Para karyawan yang terbiasa menghadapi sikap dingin Adam dibuat heran karena tidak biasanya pria yang menjelang 30 tahun itu menampilkan aura ceria.

Sejak pagi ia datang ke kantor, pria itu akan membalas dengan ramah beberapa sapaan dari karyawannya. Sesekali ia akan melemparkan senyum pada beberapa manajer divisi ketika mereka menggoda Adam yang terlihat cerah dan ceria dari biasanya.

Adam membuka pintu ruang kerjanya dan tertegun saat melihat sesosok pria duduk di kursi kebesarannya.

Adam tidak marah. Pria itu hanya mendengus dan duduk di seberang meja seraya menatap sosok yang duduk di kursinya dengan tatapan.

"Ada perlu apa?" Adam bertanya *to the point.*

Sosok pria yang menjadi tamu tak diundang mendengus. Pria yang tak lain adalah Raka Aditya melemparkan sebuah berkas ke arah Adam. Tanpa sungkan, Raka dengan sengaja menaikkan kedua kakinya di atas meja kerja membuat sang empunya memelototinya.

"Kakimu, *please*." Adam memutar bola matanya melihat Raka yang bertindak seolah ruangan ini adalah ruangan miliknya.

"Kakiku lagi sakit. Harap dimaklumi." Raka membalas dengan santai tanpa menurunkan kakinya. Sementara Adam hanya bisa menghela napas pasrah melihat tingkah laku temannya ini.

"Apa ini?" Adam menarik berkas yang dilemparkan oleh Raka kemudian membacanya pelan-pelan huruf demi huruf yang tersusun rapi di atas kertas.

Semakin lama Adam membaca maka semakin tegang tubuhnya. Semakin Adam memahami kata demi kata maka semakin keras pula ekspresi wajahnya.

"Ini fakta?"

Adam mendongakkan kepalanya menatap Raka dengan mata tajamnya. Aura ditubuhnya mendingin saat fakta yang diberikan Adam mampu membuat amarah yang tersimpan di dalam tubuhnya keluar begitu saja.

"Iya." Raka menganggukkan kepalanya. "Aku sudah menyelidikinya dengan detail. Bahkan, rekam jejak juga ada di situ." Raka menunjuk beberapa barang yang tersimpan di dalam plastik.

"Apa ini?"

Adam mengambil beberapa foto, *memory card*, dan juga sebuah ponsel yang Adam ingat itu adalah miliknya yang menghilang sesaat sebelum ia memutuskan untuk berangkat keluar negeri.

"Di situ ada bukti percakapan, transfer uang, dan rekaman CCTV yang ada di hotel." Raka kemudian mengeluarkan permen dari saku kemeja yang ia kenakan. "Sudah pasti istrimu dulu dijebak. Pelakunya, ada di dalam kertas itu. Kamu sudah lihat sendiri."

Kedua tangan Adam mengepal. Tidak ia sangka jika kejadian 10 tahun yang lalu yang menyebabkannya ia pergi dari negara ini terkait dengan keluarganya.

Adam sepertinya harus memberikan pelajaran pada orang itu.

"Bagaimana kamu menyelidiki ini?" Adam bertanya menatap ke arah Raka yang masih terlihat santai.

"Selama data kamu ada di pemerintahan, enggak akan sulit melacak apa yang sudah kamu lakukan." Raka tersenyum miring. "Itulah gunanya seorang hacker yang memiliki otak jenius."

Seketika itu Adam melebarkan matanya. "Jangan bilang kamu--"

Suara ketukan menginterupsi obrolan serius antara Adam dan Raka.

"Masuk!"

Sekretaris ada membuka pintu dan memberitahu jika ada seorang perempuan yang mencari Adam.

"Siapa?" tanya Adam dingin. Saat ini Adam sedang diliputi amarah. Jadi, siapa pun perempuan yang datang, Adam harap bukankah orang itu.

"Namanya Nona Shireen. Dia mengaku sebagai tunangan bapak."

Raka yang sedang menjilat permen lolipop nyaris menjatuhkan permennya ketika mendengar ucapan sekretaris Adam.

"Kamu gila, Adam! Kalau kamu sudah punya tunangan, untuk apa aku mencari tahu tentang istrimu?" seru pria itu tidak percaya. "Wah, tahu begitu aku biarkan saja kamu enggak tahu tentang masa lalu istrimu," ujarnya menatap Adam kecewa.

"Diam!" Adam mendesis menatap Raka tajam. "Aku berhak tahu apa pun yang terjadi pada istriku. Jangan coba-coba untuk menyembunyikan sesuatu," ancamnya.

Tatapan Adam kemudian beralih menatap sekretarisnya. "Dia bukan tunangan saya. Usir dia pergi," titah Adam langsung.

"Ta-tapi dia sudah ada--"

"Kamu ingat saya adalah atasan kamu. Perintah saya itu mutlak."

"Enggak perlu repot-repot untuk usir aku, Adam. Aku ada di sini."

Sebuah suara mengejutkan Adam dan Raka. Keduanya menoleh menatap seorang wanita yang sudah sejak tadi berdiri di belakang pintu ruang kerja Adam.

"Kamu ngapain di sini? Saya enggak mau kamu mengganggu saya," ujar Adam dengan ekspresi dinginnya.

"Apa yang salah?" Perempuan itu menyahut santai. "Aku hanya mengunjungi calon suamiku."

"Mas Adam?"

Sial!

Tubuh Adam menegang saat mendengar suara wanita yang paling ia cintai.

Pelan tapi pasti Adam menoleh menatap sosok perempuan lain yang baru saja melewati pintu ruang kerjanya.

"Mampus." Diam-diam Raka yang sejak tadi sebagai penonton bergumam pelan mengejek nasib sial Adam hari ini.

Ah, setidaknya Raka ada tontonan menarik hari ini.

Bab 35

"Mbak, ada orang yang mau ketemu sama mbak."

Tila yang tengah terfokus pada layar komputer mendongakkan kepalanya menatap Emily--sekretarisnya--yang berdiri di seberang meja.

Tila mengerut keningnya sesaat. Kemudian ia bertanya, "siapa?"

"Beliau bilang kalau beliau adalah mama dari laki-laki bernama Adam." Emily menjawab dengan tenang. "Gimana mbak, suruh masuk?"

Mama Adam? Batin Tila mengulangi. Untuk apa wanita itu datang berkunjung ke kantornya? Tanya Tila dalam hati.

"Suruh masuk saja."

Tila kembali memfokuskan pekerjaannya sementara Emily memberitahu bagian resepsionis untuk meminta wanita yang mengaku sebagai mama Adam langsung menuju ruangan di mana Tila berada.

Selang beberapa menit kemudian, pintu kembali diketuk. Kali ini Emily datang bersama Winar. Setelah berbasa-basi sejenak, Emily melangkah keluar dari ruangan meninggalkan Winar dan juga Tila.

"Silakan duduk."

Tila menegakkan tubuhnya mempersilakan Winar untuk duduk di kursi yang berada tepat di seberang mejanya.

Tila sudah menebak jika kedatangan Winar bukanlah suatu pertanda baik. Entah apalagi yang ingin dikatakan wanita yang menjadi ibu mertuanya ini tapi yang pasti apa yang ingin diucapkan tidak akan jauh dari kata caci maki.

"Saya enggak sudi duduk di sini. Saya datang kemari untuk memperingati kamu, ceraikan Adam dan jauhi dia. Kamu tahu, sampah seperti kamu enggak akan cocok untuk anak saya."

"Lalu sampah seperti apa yang menurut Anda sangat cocok untuk Mas Adam?" Tila membalas dengan ekspresi datar. "Sampah daur ulang seperti Irena? Perempuan yang

mengaku sebagai sepupu mas Adam tapi mencintai Mas Adam?"

"Kamu--"

Ekspresi wajah Winar adalah satu kejutan. Bagaimana bisa wanita ini tahu jika Irena menyukai Adam? Padahal tidak ada yang tahu selain dirinya dan juga Irena.

"Ibu kaget saya tahu?" Tila tersenyum. "Saya bukan perempuan bodoh yang enggak punya mata," ujarnya dengan tenang.

Irena menyukai Adam adalah sesuatu yang sudah ia sadari dari dulu. Winar bersikap pura-pura tidak tahu dan menggunakan Irena sebagai partner yang bisa diajak bekerja sama untuk menghancurkan kehidupan Tila.

Irena bahkan tidak pernah menyadari jika selama ini ia dimanfaatkan oleh Winar. Selama Winar memiliki rencana untuk menjauhkan para perempuan dari kehidupan Adam, tentu saja Irena akan mendukungnya.

"Itu terserah mereka. Mau Irena menyukai Adam atau enggak itu bukan urusan kamu," ujar Winar menatap Tila dingin.

"Kenapa harus terserah mereka? Ibu jangan lupa kalau saya istri Mas Adam. Tentu saja saya merasa terganggu dengan apa yang dilakukan keponakan ibu di sekitar suami saya."

"Suami kamu?" Winar mendengus dingin. "Hei, buka mata kamu. Saya di sini untuk memperingati kamu segera menceraikan Adam. Saya sudah menjodohkannya dengan perempuan baik dan sempurna. Bukan wanita seperti kamu," makinya tanpa perasaan.

"Mas Adam pasti menolaknya."

"Menolaknya? Apa Adam enggak kasih tahu kamu kalau tiga hari yang lalu kami pernah makan siang bersama?" Winar menatap Tila dengan penuh senyum. "Acara makan siang kami adalah pertemuan antara dua keluarga dimana kami membahas tentang perjodohan Adam dan Shireen. Kamu tahu apa jawaban Adam?"

Tila diam tidak menjawab. Adam tidak pernah mengatakan apa pun tentang masalah makan siang yang berujung dengan pertemuan dua keluarga.

Apa Adam sengaja menyembunyikannya dariku? Batin Tila tanya-tanya. Ada setitik rasa kecewa yang ia rasakan jika Adam tidak jujur. Namun, Tila tetap mempertahankan ekspresi datarnya. Tidak ingin membuat Winar merasa menang karena berhasil membuatnya sedih atau sakit hati.

"Adam menerimanya. Jelas saja dia menerima Shireen. Siapa laki-laki di dunia ini yang akan menolak perempuan cantik, berpendidikan tinggi, punya usaha, dan yang pasti berasal dari keluarga dengan level yang sama dengan kami."

Wajah Winar terlihat sangat sombong dan penuh kebanggaan memuji wanita yang menjadi kriteria menantu idamannya. Winar bahkan tidak repot-repot untuk menjaga perasaan Tila. Baginya, Tila adalah wanita mati yang tidak akan pernah bisa cocok dengan putranya.

"Sudah, Bu?" Tila menatap Winar datar. "Kalau ibu sudah selesai mengoceh, di sana ada pintu," tunjuk Tila pada pintu keluar. Tila sudah tidak tahan lagi mendengar ocehan panjang lebar namun tidak bermakna dari wanita yang merupakan ibu kandung dari Adam, suaminya.

"Dasar perempuan enggak punya sopan santun. Seperti ini kamu memperlakukan orang tua?"

"Siapa di sini yang enggak punya sopan santun? Bukankah itu ibu sendiri? Datang ke kantor saya dan meminta saya untuk menceraikan suami saya." Tila membalas tak mau kalah. "Hanya karena ibu lebih tua dari saya, ibu bisa berbuat seenaknya? Maaf, ibu sopan saya pun segan. Jadi, untuk perempuan seperti ibu yang enggak punya hati nurani, saya sudah lama menghilangkan kesopanan saya."

"Kamu--"

"Silakan keluar. Masih banyak pekerjaan yang harus saya kerjakan," sela Tila.

Winar akhirnya pergi dengan amarah yang mengamuk di dalam hatinya. Wanita paruh baya itu tidak berhenti mencaci-maki Tila yang menurutnya sangat tidak sopan. Winar

bertekad untuk membuat hidup Tila menderita dan tidak akan membiarkannya hidup bahagia bersama Adam.

Sementara Tila sendiri merasakan gelisah semenjak kepergian Winar. Wanita muda itu tengah memikirkan apa yang diucapkan oleh Winar.

Rasa gelisah dan penasaran membuat Tila memutuskan untuk mendatangi kantor Adam dan meminta penjelasan dari pria yang berstatus sebagai suaminya tersebut. Tila tidak ingin ada kesalahpahaman yang berlanjut seperti 10 tahun yang lalu.

Kebetulan saat ini adalah jam makan siang bagi karyawan kantor. Tila langsung bergegas keluar dari ruangan menuju lantai dasar untuk mengambil mobilnya.

Perjalanan menuju kantor Adam hanya membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit sampai akhirnya mobilnya terparkir rapi di jejeran mobil yang dikhususkan untuk tamu perusahaan.

Tila melangkah turun dan menghampiri meja resepsionis. Wanita itu menghentikan langkahnya tak jauh dari meja resepsionis saat mendengar perbincangan antara dua orang di depannya.

"Saya mau bertemu dengan Adam Tirtando. Beliau ada?"

"Ada, Bu. Ibu sudah membuat janji temu?"

Wanita yang mengenakan dress warna kuning setengah paha itu kemudian menggeleng kepalanya.

"Belum. Katakan saja saya Shireen, tunangannya."

Tubuh Tila yang berdiri tak jauh dari wanita bernama Shireen itu menegang. Tidak ia percaya jika wanita itu berani datang ke kantor suaminya. Mungkinkah apa yang dikatakan oleh Winar adalah kebenaran? Batin tanya-tanya.

"Baik bu tunggu sebentar."

"Enggak usah kasih tahu beliau. Sebutkan saja lantai di mana ruangannya berada. Saya mau memberikan kejutan untuknya."

Sesaat sang resepsionis terlihat ragu. Tak berapa lama kemudian, resepsionis tersebut menyebutkan lantai dimana ruangan Adam berada.

Tila mendengar lantai mana suaminya berada. Kemudian diam-diam ia mengikuti wanita bernama Shireen itu dari belakang. Mereka memasuki lift yang berbeda namun dengan lantai tujuan yang sama.

Tila melangkah keluar dari lift saat tiba di lantai yang dituju. Tila dapat melihat lorong luas saat keluar dari pintu lift.

Dapat ia lihat saat ini wanita bernama Shireen itu melangkah tak jauh dari posisinya berada. Bunyi ketukan hak sepatu menggema dalam lorong berasal dari kaki jenjang Shireen. Rambut panjangnya dengan bagian bawah yang dikeriting bergoyang mengikuti irama gerakan tubuhnya.

Diam-diam Tila mengakui selain terlihat cantik, Shireen juga sangat seksi dengan tubuh sintal. Tiba-tiba Tila merasakan tidak nyaman saat melihat perbandingan dirinya dan juga wanita itu terlihat sangat mencolok.

Tila bahkan tidak cantik apalagi seksi. Tila hanya mengenakan pakaian sedikit terbuka saat ia menghadiri sebuah pesta. Selebihnya, hari-harinya ia kenakan dengan pakaian yang normal.

Tila segera membuang pikiran anehnya. Wanita itu mengikuti Shireen dari belakang hingga masuk ke dalam ruangan suaminya.

"Mas Adam?"

Ketiga orang yang berada di dalam ruangan spontan menoleh menatap ke arahnya. Begitu juga dengan Shireen yang sedikit terkejut dengan kehadiran Tila tepat di belakangnya.

Sejak kapan wanita itu mengikutinya? Mengapa ia tidak tahu? Batin Shireen bertanya-tanya.

"Sayang!"

Adam segera bangkit dari duduknya. Pria itu menghampiri Tila dan merentangkan tangannya.

Sementara itu Shireen yang merasa besar kepala menganggap jika Adam akan memeluknya ikut merentangkan

tangannya di udara. Namun, sapuan angin melewatinya begitu saja membuat Shireen segera memutar tubuhnya menatap ke arah belakang di mana wanita yang memanggil Adam tadi berada.

Shireen melebarkan matanya melihat bagaimana Adam memeluk Tila.

"Apa-apaan ini? Kak, siapa dia?" Shireen menghampiri Adam dan Tila kemudian bergerak untuk memisahkan keduanya. Wajahnya terlihat memerah menahan amarah saat melihat tatapan penuh cinta dari Adam untuk wanita di hadapannya.

"Kenapa kamu? Siapa yang kasih kamu hak untuk memisahkan pelukan saya dengan istri saya?" Kelopak mata Adam melebar menatap Shireen tajam.

"Istri?" Shireen ikut melebarkan matanya tak percaya melihat Adam dan Tila secara bergantian. "Kakak yakin ini istri kakak? Kenapa perempuan seperti ini yang justru jadi istri kakak?"

Shireen menunjuk ke arah Tila. Menatap wanita itu dari ujung kaki sampai ujung kepala, kemudian berdecap sinis.

Tidak ada yang istimewa dari istri adam. Wanita ini bahkan tidak secantik dan seseksi dirinya. Dari mana wanita ini memiliki keberanian untuk memiliki suami sempurna seperti Adam? Batin Shireen mencaci Tila.

"Apa urusannya dengan kamu? Tila lebih baik daripada kamu." Adam membalas dengan dingin. "Kita baru sekali bertemu dan kamu sudah punya keberanian untuk menanyakan kriteria istri saya. Perempuan seperti apa kamu ini?"

"Tapi aku calon istri kakak yang sebenarnya!" Shireen mulai berteriak. Sementara Raka yang masih berada dalam ruangan itu diam-diam mengasihani Adam yang bertemu dengan perempuan kurang waras seperti Shireen.

"Mas, benar dia calon istri mas?" Tila menatap Adam datar.

Adam terlihat gelagapan. Pria itu menggeleng kepalanya keras menolak tuduhan Tila.

"Sayang, demi Tuhan, dia bukan siapa-siapa mas. Mama pernah memperkenalkan Mas dengan dia beberapa hari lalu. Setelah itu bahkan Mas enggak pernah ketemu dia lagi. Mas saja terkejut saat dia mengaku sebagai calon istri mas," jelas Adam. Pria itu takut jika istrinya akan marah.

"Jadi, benar beberapa hari yang lalu kalau Mas pernah makan siang dengan keluarga perempuan ini?" tanya Tila. "Mas enggak jujur." Tila menggelengkan kepalanya menatap Adam kecewa karena Adam menyembunyikan hal ini darinya.

"Mas bisa jelaskan--"

"Mas selesaikan dulu urusan Mas di sini. Kalau sudah selesai, pulang ke rumah dan kita akan menyelesaikan hal ini."

Setelah itu Tila berbalik pergi meninggalkan ruangan Adam dan menolak Adam yang berusaha untuk menahannya agar tidak pergi.

Tila tidak ingin bertengkar di hadapan orang lain. Jadi, dia memutuskan untuk menyelesaikan masalah mereka di rumah.

Bab 36

Adam melangkah masuk ke dalam panthouse tempatnya tinggal bersama Tila dengan tergesa-gesa.

Setelah Tila pergi dari kantornya, Adam langsung mengusir Shireen. Bagi Adam, Shireen adalah wanita yang sudah membuat istrinya marah. Jadi, wajar saja jika ia mengusir Shireen dan menegaskan pada wanita itu untuk tidak mengganggu rumah tangganya.

Adam langsung bergegas ke lantai dua kemudian menghampiri istrinya yang duduk di ruang keluarga menatap ke arah layar televisi yang tidak menyala.

Adam berniat untuk memeluk Tila, namun wanita itu menahannya lebih dulu.

"Kamu mandi dan bersihkan dulu tubuh kamu, Mas. Takutnya nanti kamu enggak nyaman," kata Tila. Wanita itu masih mempertahankan ekspresi datar sehingga membuat Adam semakin cemas.

"Tapi--"

"Mas," sela Tila. Tila menatap Adam dengan tatapan tenangnya membuat pria itu tidak bisa mengelak akhirnya pasrah untuk melangkah masuk ke kamar mereka dan mandi.

Hari sudah sore saat ia tiba di kediamannya. Andai saja tadi tidak ada *meeting* penting dengan investor luar negeri, ingin rasanya Adam langsung menyusul Tila di kantornya. Namun, tanggung jawabnya sebagai pemimpin perusahaan, membuatnya tidak bisa untuk mengabaikannya begitu saja.

Dua puluh menit kemudian Adam akhirnya keluar dengan tubuh yang lebih *fresh* dari sebelumnya.

Tanpa menunggu waktu lama, Adam segera menghampiri Tila dan duduk di sebelah istrinya. Adam kemudian menggenggam tangan sang istri dan mulai menjelaskan apa yang terjadi beberapa hari yang lalu dari awal Winar mengajaknya untuk makan siang yang berujung dengan perkenalan antara dirinya dan Shireen.

"Tapi, kenapa Mas enggak jujur?" Tila menatap manik mata suaminya.

"Karena mas rasa itu bukan sesuatu yang penting. Terlebih lagi, Mas bahkan enggak pernah setuju dengan penjodohan ini." Adam mengecup kepalan tangan Tila sambil membalas tatapan sang istri. "Mas enggak mau karena masalah sepele ini, kamu jadi ke pikiran," lanjutnya dengan suara lembut.

"Masalah sepele, Mas?" Tila tercengang menatap suaminya tak percaya. "Ini bukan masalah sepele lagi loh, Mas. Ini menyangkut rumah tangga kita. Di mana hal sepele yang Mas sebut dengan perjodohan Mas dengan perempuan itu?"

"Aku--"

"Kalau seandainya perjodohan terus dilanjut, dan aku enggak tahu apa-apa sampai saat itu, apa mas akan terus merahasiakannya?" sela Tila dengan suara dingin.

Tila tidak habis pikir dengan jalan pikiran Adam. Seandainya Winar tidak memberitahunya soal ini, mungkin ia akan tidak tahu apa-apa. Tila jelas saja kecewa menganggap Adam sengaja menyembunyikan hal ini darinya.

"Enggak, Sayang. Mas pastikan perjodohan ini enggak akan pernah berlanjut. Kamu adalah satu-satunya istri mas. Satu-satunya wanita yang akan menjadi ibu dari anak-anak mas. Kamu juga akan menjadi satu-satunya wanita yang akan menemani Mas sampai tua." Adam menggenggam tangan Tila erat. "Satu-satunya wanita yang batu nisannya akan berada di samping batu nisan Mas. Mas mohon Sayang, jangan pedulikan hal yang enggak penting ini. Mas enggak mau kamu kepikiran," ujarnya panjang lebar.

Tila tersentuh mendengar ucapan Adam. Mungkin mengingat psikisnya yang terkadang kumat dan merasa *insecure* terhadap sesuatu yang membuat Tila kurang percaya diri membuat Adam sengaja menyembunyikan perjodohan ini darinya. Ya, mungkin saja, batin Tila mencoba untuk berpikir positif dan membuang semua pikiran negatifnya.

"Aku percaya," ucap Tila.

"Terima kasih, Sayang. Mas pastikan enggak akan ada orang ketiga yang bisa membuat hubungan kita kacau." Adam segera memeluk Tila dan mencium bibir istrinya erat sampai Tila nyaris kehabisan napas.

"Mas." Tila menepuk pelan dada Adam berusaha untuk menyadarkan pria itu jika ia juga butuh bernapas.

"He-he. Maaf, Sayang. Mas begitu semangat saat tahu kamu percaya sama mas." Adam terkekeh seraya mengusap kepala istrinya dengan sayang. Pria itu merasa bersyukur jika Tila mau menerima penjelasannya. Adam tidak ingin hubungannya dengan istri merenggang hanya karena masalah yang ia anggap sepele.

Adam dan Tila akhirnya makan malam dengan suasana romantis yang sengaja diciptakan oleh Adam. Adam ingin selalu membahagiakan dan memanjakan istrinya. Jadi, makan malam di balkon dengan ditemani oleh bintang dan bulan serta diiringi oleh musik klasik yang ia setel melalui ponselnya, membuat suasana romantis tercipta.

Sementara jika Adam dan Tila tengah merasakan suasana romantis, hal yang berbeda terjadi di kediaman Shireen.

Wanita itu mengamuk dan berteriak sejak tadi siang di mana ia gagal mendapatkan perhatian Adam. Hal tersebut sontak membuat Lia merasa sedih akan nasib putrinya.

Lia segera menghampiri Shireen dan memeluk putrinya yang sedang menangis.

"Ma, aku mulai cinta lagi sama Kak Adam. Aku harus mendapatkannya. Aku yang sangat cocok dengannya bukan perempuan itu." Suara serak Shireen membuat Lia meringis dalam hati. Putrinya kembali dikecewakan untuk yang ke sekian kalinya oleh laki-laki.

Tidak!

Lia tidak akan pernah membiarkan putrinya mengalami kegagalan untuk yang kesekian kalinya. Sepertinya ia harus merencanakan sesuatu agar Shireen mendapatkan Adam ke dalam pelukannya. Terlebih lagi, Adam adalah cinta pertama Shireen. Meski beberapa kali menjalin kasih dan mengalami kegagalan serta nyaris melupakan Adam, buktinya saat

bertemu dengan Adam Shireen kembali mengembangkan perasaannya pada pria itu.

"Iya, Sayang. Putri kesayangan mama harus mendapatkan laki-laki itu. Mama mendukung kamu," kata Lia dengan suara lembutnya.

"Iya, Ma. Pokoknya kak Adam harus menjadi milikku. Enggak ada perempuan yang cocok untuk kak Adam selain aku," ujar perempuan itu menggebu-gebu.

"Jelas sekali. Anak mama adalah perempuan baik yang sempurna. Perempuan seperti istrinya Adam enggak akan layak untuk Adam. Hanya Shireen, putri mama yang cocok dengan Adam."

Di luar sana Shireen dikenal sebagai wanita dewasa dengan kecerdasan dan kesempurnaan baik fisik maupun karir. Tidak akan ada yang tahu jika sebenarnya Shireen sengaja menyembunyikan sifat aslinya yang manja dan kekanakan serta egois dari dunia luar. Hanya orang tua dan pekerja rumah yang mengerti sifat asli wanita ini.

Mereka mulai merencanakan untuk menghancurkan hubungan Adam dan Tila. Tidak ada yang tahu jika seseorang diam-diam menguping pembicaraan mereka.

Orang itu melangkah turun ke lantai dasar setelah mendengar semua pembicaraan kedua perempuan tanpa hati nurani tersebut.

Orang itu menyeringai sinis dan melangkah keluar dari rumah besar tanpa ada yang menghalanginya.

Drama baru, pikirnya sambil terkekeh senang.

***

"Kamu pulang jangan lupa untuk tunggu mas. Mas enggak mau kamu pulang naik taksi lagi," kata Adam saat mobil tiba di depan kantor Tila.

Pria itu menatap istrinya yang terlihat cantik dengan kemeja merah muda dipadukan dengan celana hitam sebatas kaki.

Tila tersenyum manis. Wanita itu menganggukkan kepalanya patuh. Lagi pula, ia juga cukup trauma untuk naik taksi.

"Iya, Mas. Mas jangan lupa untuk makan siang," ujar Tila penuh perhatian.

"Pasti, Sayang. Kamu juga jangan lupa untuk makan siang."

Adam melepas *seat belt* yang melekat di tubuhnya kemudian mendekati Tila dan mengecup kening, hidung, lalu berakhir di bibir sang istri. Tidak ia pedulikan jika gincu yang dikenakan sang istri akan luntur akibat bibirnya.

Setelah usai menerima baterai untuk beberapa jam ke depan, Adam kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Tila sambil tersenyum.

"Sayang, hati-hati."

Wajah Tila merona saat Adam usai mencium bibirnya. Meskipun sudah sering kali ia mendapat ciuman dari Adam, tetap saja Tila akan merona karenanya.

"Mas juga hati-hati."

Setelah itu Tila langsung turun dari mobil dan melangkah masuk ke *lobby* kantor. Sementara Adam melajukan kendaraannya membelah jalanan ibukota menuju kantornya.

"Tila, bibir kamu habis makan darah ayam, ya?"

Randy yang tiba-tiba berdiri disamping Tila membuat wanita itu terkejut.

"Darah ayam?" Kening Tila mengerut tak mengerti dengan ucapan Randy.

"Ini."

Randy tersenyum lebar. Pria itu kemudian menunjuk bibirnya sendiri dengan gerakan sensual membuat Tila tersentak.

Wanita itu segera mengeluarkan sebuah kaca kecil dari dalam tasnya dan terkejut saat melihat lipstik merahnya sudah acak-acakan di dekat bibir.

Wajah Tila merona malu. Wanita itu segera mengambil tisu dan membersihkan bibirnya dari noda lipstik. Kemudian ia memasangkan lipstik kembali ke bibirnya hingga terpasang sempurna.

"Jangan bilang siapa-siapa." Tila melirik Randy dengan tatapannya. Kemudian melangkah masuk ke dalam lift yang

sudah terbuka pintunya. Beruntung hanya ada mereka berdua di lorong arah menuju lift. Jika tidak, mungkin Tila akan menjadi bahan tertawaan orang-orang di kantornya.

"Santai. Hal yang biasa dilakukan perempuan dan laki-laki kalau punya suatu hubungan." Randy tertawa sampai Tila meliriknya dengan tatapan maut.

Kepala Tila miring ke samping menatap tajam pada sosok Randy yang hari ini mengenakan kemeja biru kotak-kotak dipadukan dengan celana dasar berwarna hitam.

"Kamu sudah ngapain aja sama Raisa?"

Randy tersentak dengan kelopak mata melebar. Pria itu menatap Tila tak percaya dan menggeleng kepalanya keras.

"Aku enggak pernah ngapa-ngapain dengan Raisa."

"Kamu pikir aku percaya, Ran?"

Randy mengangguk kepalanya dan menatap Tila serius. "Harus. Aku sudah berkomitmen untuk menjaga Raisa sampai kami menikah. Kalau masih sebatas pelukan dan cium kening, bukannya itu masih wajar?"

Tila menegakkan tubuhnya dan menatap lurus ke arah depan. Pintu lift terbuka. Sebelum melangkah keluar, Tila sempat mengucapkan beberapa kata-kata untuk Randy.

"Ingat, tugasmu menjaga Raisa dan melindunginya. Bukan untuk merusaknya. Aku memberikan kamu kepercayaan, dan aku harap kamu enggak sia-siakan itu."

"Pasti, Tila."

Bab 37

Suara musik terdengar kencang di penjuru ruangan diikuti teriakan serta sorak-sorai baik pria dan wanita.

Mereka akan menggerakkan tubuh mereka mengikuti hentakan irama yang dimainkan oleh DJ profesional.

Semua beban yang menumpuk di pundak akan terlepas saat mereka memasuki dunia malam. Ditemani dengan minuman serta suara musik yang dimainkan DJ, orang-orang akan merasa tidak akan ada beban dalam hidup. Meskipun itu hanya beberapa jam.

Suara musik yang terlalu kencang tidak membuat orang-orang merasa risih. Bahkan, suara musik tersebut terdengar sampai di sebuah kamar yang terletak di lantai dua klub malam tersebut.

Tidak akan ada yang mendengar suara teriakan histeris dari seorang perempuan di kamar tersebut.

Bukan tanpa alasan perempuan itu menjerit ketakutan diikuti dengan suara makiannya. Ini semua bermula dari teman kencan perempuan tersebut membawanya ke dalam sebuah kamar yang sudah di sewa.

Awalnya ia mengira ini hanya akan menjadi acara ngobrol biasa diikuti acara minum-minum seperti yang biasa mereka lakukan. Namun, hal tak terduga terjadi saat lima belas menit berada dalam kamar, teman kencan wanita itu memanggil lima orang temannya ke dalam kamar.

Hal-hal yang seharusnya tidak terjadi akhirnya terjadi begitu saja tanpa bisa dicegah oleh perempuan tersebut.

Perempuan yang tak lain adalah Eddel menangis, berteriak histeris, bahkan memukul para laki-laki yang menggerayangi tubuh halusnya.

Eddel menjadi korban pelecehan yang dilakukan oleh teman kencan dan teman-temannya. Eddel diperlakukan secara bergilir bahkan lebih sadis tubuhnya terdapat memar di mana-mana.

Hal tersebut terus berlanjut hingga tepat pada pukul dua dini hari, pintu kamar tempat mereka berada didobrak dan sekelompok orang dengan senjata api menodong ke arah tempat tidur yang sudah acak-acakan.

"Angkat tangan! Tempat ini sudah diamankan. Jangan coba-coba untuk bergerak dan memberi perlawanan, kalau tidak kami akan berlaku tegas!" Seorang aparat berkata dengan lantang kemudian memerintahkan teman-temannya untuk segera mengecek lebih dalam ruangan yang merupakan kamar tersebut.

Awalnya saat mereka melangkah masuk, mereka terkejut saat melihat enam orang laki-laki tidak mengenakan sehelai benang dan mereka melakukan sesuatu terhadap seorang perempuan yang sudah tidak sadarkan diri.

Salah seorang polisi segera menutup tubuh perempuan tersebut dengan selimut. Sementara para lelaki mereka diminta untuk memakai celana tanpa mengenakan atasan.

Kamar tersebut sudah dijaga ketat oleh aparat. Beberapa aparat menggeledah isi kamar dan menemukan beberapa obat terlarang serta obat kuat di dalam kamar.

Ke enam pria tersebut dibawa langsung ke kantor polisi. Sementara seorang perempuan yang sudah tidak sadarkan diri dengan luka memar di sekujur tubuh segera mereka bawa ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan dari dokter langsung.

Identitas perempuan tersebut sudah ditemukan. Polisi yang bertugas membawa perempuan bernama Eddel segera menghubungi keluarga Eddel melalui sambungan telepon yang langsung terhubung pada kakak laki-lakinya.

Adam Tirtando.

Adam yang terbangun tengah malam spontan terkejut mendapat berita tidak mengenakkan dari pihak kepolisian.

Tubuh pria itu lemas ketika sambungan telepon terputus.

"Kenapa, Mas?"

Tila yang merasa terganggu segera membuka mata dan duduk di samping Adam. Wanita itu mengusap pundak suaminya dengan lembut dan bertanya akan apa yang terjadi.

"E-Eddel ada di rumah sakit sekarang. Polisi menemukannya di kelab malam dan sedang digilir banyak laki-laki."

Seketika itu tubuh Tila menegang saat mendengar ucapan Adam. Kilas masa lalu kembali merasuki pikirannya, membuat wajahnya terlihat pucat. Hal tersebut segera disadari Adam dan membuat pria itu segera memeluk istrinya untuk menenangkannya.

"Jangan panik. Kamu harus tetap tenang."

Adam segera turun dari tempat tidur mengambil obat dalam laci kemudian menyerahkannya pada Tila untuk diminum.

Napas Tila yang semula memburu kini mulai tenang. Tubuhnya yang gemetar halus kini mulai normal. Hal tersebut membuat Adam menghela napas lega. Adam menyesal sudah memberitahukan hal ini pada Tila. Seharusnya Adam menjauhkan Tila dari hal-hal yang membuatnya trauma.

"Kamu ngapain, Mas? Cepat ganti pakaian kita harus pergi ke rumah sakit," ujar Tila mengejutkan Adam.

Adam menatap Tila tak percaya. Istrinya mau ikut dengannya ke rumah sakit menjenguk adiknya? Mengingat sikap tak menyenangkan Eddel pada Tila, tidak seharusnya wanita ini mau repot-repot untuk ke rumah sakit.

"Kamu mau menemani aku?" Adam menelan ludahnya menatap Tila tak yakin. Namun, anggukan dari wanita itu membuat Adam menghela napas lega.

Segera keduanya berganti pakaian dan langsung menuju rumah sakit di mana Eddel berada.

Setibanya di rumah sakit, mereka segera mendapatkan informasi ruang rawat Eddel dan menemukannya dalam waktu singkat.

Ruang rawat Eddel dijaga oleh dua aparat.

"Pak, saya Adam, kakak kandung Eddel. Apa yang terjadi pada adik saya?" Adam langsung bertanya pada aparat kepolisian saat tiba di hadapan mereka.

Keduanya menjelaskan dengan rinci apa yang terjadi di klub malam tempat mereka melakukan operasi.

Dari penjelasan mereka, Adam menyimpulkan jika adiknya untuk sementara diduga menjadi korban. Sementara ke enam laki-laki yang bersamanya sudah dibawa ke kantor polisi guna melakukan pemeriksaan.

Adam jatuh terduduk di kursi yang berada di depan ruang Eddel. Tidak ia sangka jika adiknya akan mengalami hal yang sama dengan Tila. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa Eddel bisa berada di klub malam? Mengapa dia bisa bersama enam laki-laki itu? Ada banyak pertanyaan yang mencuat di benak Adam dan tidak bisa menemukan jawaban yang pas.

"Mas, sabar." Tila mengusap pundak Adam dengan lembut berusaha untuk menenangkan laki-laki ini.

Di luar, ekspresi Tila terlihat sedih dan sendu dengan nasib yang menimpa Eddel. Namun, tidak ada yang tahu betapa bahagianya hatinya saat ini. Tidak berhenti Tila mengucapkan kata syukur serta terima kasih pada Tuhan karena berkat Tuhan lah, Eddel menikmati karma yang berlaku.

Tila diam-diam tersenyum senang.

Ingat, jangan pernah menyalahkan Tuhan atas apa yang pernah menimpa hidup kita. Ini adalah cara Tuhan untuk menguji dan juga cara Tuhan untuk membalas.

Jika dulu, Eddel bahkan sering menghinanya sebagai wanita hina dan kotor karena ia menjadi korban pelecehan orang lain. Kini, Eddel tak ada bedanya dengan dirinya.

Tila jelas tahu jika orang yang sudah menghancurkannya 10 tahun yang lalu adalah Winar. Eddel tahu kelakuan mamanya, bukannya menghalangi sang Mama untuk berbuat keji, Eddel justru mendukung. Setelah itu, bukannya merasa bersalah, Eddel terus mencaci makinya sebagai wanita hina.

Jadi, bagaimana rasanya menjadi aku? Kekeh batin Tila.

***

Keesokan paginya.

Suasana lorong rumah sakit terlihat ramai meski hari sudah menjelang pagi. Ada banyak orang yang berkeliaran di depan ruang rawat.

Eddel sendiri sudah dipindahkan ke ruang rawat VIP setelah dokter usai memeriksanya. Selain lebam di sekujur

tubuh dan juga luka robek di bagian intim, untuk sementara kondisi Eddel masih baik.

"Sayang," ucap Adam membangunkan Tila. Pria itu mengusap kepala istrinya yang bersandar di pundaknya.

Tidak sulit untuk membangunkan Tila karena hanya butuh beberapa detik sebelum akhirnya Tila membuka mata.

"Mas?" Tila mengernyit sebentar. "Jam berapa sekarang?" tanyanya seraya mengusap bagian bawah matanya.

"Jam 6 kurang." Adam menjawab setelah melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kamu mau mandi dulu?" tanya Adam pada Tila.

"Cuci muka aja, Mas. Aku enggak bawa pakaian ganti."

Adam segera bangkit dari sofa yang mereka duduki. Selama Tila mandi dia akan membelikan sarapan untuk mereka. Namun, gerakan keduanya terhenti saat pintu ruang rawat Eddel dibuka kasar dari luar.

"Mama?" seru Adam menatap mamanya. Tidak bisakah sang mama membuka pintu lebih pelan? Batinnya mendengus. Adam masih marah dengan keputusan Winar yang tetap ingin menjodohkannya dengan Shireen.

Winar tak menjawab. Wanita itu justru bergegas masuk ke dalam ruangan hingga berdiri di hadapan Tila dan Adam.

Satu buah tamparan dilayangkan Winar ke pipi Tila hingga membuat Adam yang berdiri tepat disamping istrinya terkejut.

"Ma!" Adam berseru marah. Matanya melotot menatap mamanya yang tiba-tiba menyerang Tila. Padahal istrinya tidak melakukan kesalahan apapun di sini.

"Diam kamu Adam. Ini pasti perbuatan wanita ini yang menyuruh laki-laki itu melecehkan Eddel. Sudah pasti dia. Siapa lagi di sini yang punya hati busuk selain wanita di samping kamu ini?" Winar terlihat kehilangan kewarasannya saat tiba-tiba menuduh Tila.

"Asta--"

"Dia pasti sedang tertawa di dalam hatinya karena berhasil merusak Eddel. Dasar wanita murahan kamu!" Winar bukannya segera menghampiri Eddel dan melihat kondisi

putrinya, wanita itu justru mengamuk pada Tila. Beruntung sekali Adam dengan cepat menyembunyikan Tila di belakang tubuhnya. Jika tidak, mungkin istrinya akan terluka oleh mamanya.

"Cukup, Ma! Mama enggak berhak menuduh istriku. Ini semua sudah takdir Eddel." Napas Adam memburu. "Jangan pernah menyalahkan istriku atas segala kesalahan yang Eddel perbuat," ucapnya dengan nada tajam.

Winar melebarkan matanya. "Kamu membela perempuan ini, Adam? Sudah pasti ini perbuatan dia. Dia mau balas dendam dengan Mama melalui Eddel."

Kening Adam mengerut. "Balas dendam apa maksud Mama?"

Terlihat Winar gelagapan ketika ia nyaris saja keceplosan. Wanita itu kemudian mengerutkan keningnya dan menampilkan ekspresi marah yang ia tunjukkan pada Tila.

"Saya tahu ini semua pasti karena kamu. Saya akan membuat kamu menerima balasannya," ancam Winar dengan rahang mengeras. Ekspresi wajahnya terlihat sangat marah karena tidak bisa melampiaskan kekesalannya pada Tila.

Segera Winar menuju tempat tidur di mana Eddel berada. Tangis wanita paruh baya itu pecah saat melihat Eddel terbaring tak berdaya di atas tempat tidur dengan wajah pucat.

Putrinya mengalami hal tidak menyenangkan yang pasti akan menimbulkan trauma. Winar berharap jika Eddel kuat menghadapi semua ini.

Kedua tangan Winar mengepal di kedua sisi. Winar yakin jika apa yang terjadi pada Eddel adalah perbuatan Tila. Lihat saja nanti, Winar akan segera membalasnya.

Bab 38

Adam mengusap pipi Tila dengan lembut. Bekas tamparan mamanya masih terlihat jelas hingga rona merah di pipi sang istri tidak akan hilang dalam waktu dua hari.

Saat ini keduanya sedang berada di hotel yang terletak dekat dengan rumah sakit. Keduanya sudah membersihkan diri dan berganti pakaian yang mereka beli di butik depan rumah sakit.

Tidak akan ada yang menyangka jika Winar begitu kejam untuk menampar dan menuduh istrinya. Pria itu menghela napas berat menatap Tila yang duduk di sampingnya.

"Maaf," bisik Adam pada Tila.

Pria itu merasa bersalah karena perbuatan mamanya, istrinya terluka.

"Enggak apa-apa, Mas." Tila menarik sudut bibirnya. Bagi wanita 27 tahun itu, tamparan Winar bukan apa-apa untuknya.

Kebahagiaan Tila adalah kehancuran bagi kedua wanita yang membuatnya hidup sengsara di masa lalu. Ini saatnya Tuhan untuk turun tangan membalas semua apa yang mereka lakukan padanya.

"Kalau begitu, kamu istirahat dulu." Adam kemudian membantu Tila merebahkan tubuh wanita itu di atas tempat. "Pokoknya kamu harus istirahat. Aku ke rumah sakit dulu buat ngecek kondisi Eddel," kata Adam. Tangan pria itu bergerak mengusap kepala istrinya dengan sayang dan mengecupnya pelan.

"Hati-hati, Mas." Tila tersenyum menatap suaminya. Wanita itu berharap Eddel akan memiliki nasib yang sama dengannya seperti dulu.

"Iya, Sayang. Kamu juga jangan keluar dari hotel. Tunggu aku kembali."

Adam mengecup kening Tila kemudian menarik selimut hingga menutup setengah pinggang wanita itu. Setelah itu

Adam melangkah keluar dari pintu kamar hotel meninggalkan Tila seorang diri.

Tak lama kemudian Adam akhirnya tiba di rumah sakit. Saat memasuki ruang rawat Eddel, Adam disambut dengan pemandangan di mana Eddel menangis dalam pelukan mamanya.

"Eddel." Adam bergerak menghampiri tempat tidur kemudian memeluk adiknya. "Kamu akan baik-baik saja. Jangan nangis," ucap Adam berusaha untuk menenangkan Eddel. Meskipun dia tahu hal tersebut mustahil karena nyatanya Eddel tetap menangis mengingat kejadian tragis yang terjadi padanya tadi malam.

"Aku kotor, Kak. Mereka jahat! Mereka sekongkol buat aku rusak!" teriak Eddel mulai histeris. Tidak pernah ia menyangka jika nasib sial akan menimpa dirinya.

"Sabar. Kakak tahu ini semua berat. Tapi, kamu harus kuat melewati semua ini." Adam mengusap pundak adiknya dengan sayang.

Tidak akan ada kakak yang tidak merasa hancur saat melihat adiknya hancur. Inilah yang dialami Tila dulu ketika istrinya mendapat cobaan seperti yang dialami Eddel.

"Wanita itu pasti lagi senang sekarang karena berhasil membuat Eddel rusak," timpal Winar di tengah keheningan.

"Maksud Mama apa? Tila enggak seperti yang Mama pikirkan. Tolong, saat ini kita hanya perlu fokus pada kondisi Eddel. Bukan yang lain," balas Adam. Pria itu menatap mamanya dengan tatapan datar.

Winar balas menatap Adam tajam. "Terus aja kamu bela wanita itu. Wanita yang pasti terus tertawa dan merasa bahagia karena sudah membuat adikmu menjadi seperti dia," ujar Winar.

Amarahnya menggelora saat mengingat bagaimana putrinya hancur oleh para pria bejat itu. Ingin rasanya Winar membalas perbuatan Tila.

"Ma, sudah cukup. Ini semua enggak ada hubungannya dengan Tila. Tolong jangan mencampuri urusan ini dengan istriku." Adam berujar sambil menatap mamanya dengan tatapan dingin. "Kalau mama masih bersikap seperti ini,

jangan salahkan aku kalau aku bersikap enggak sopan pada mama."

Winar mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi. Wanita itu menghela napas dan bergerak duduk di sofa dalam ruangan Eddel dirawat.

Tidak ada gunanya untuk berdebat dengan Adam saat ini. Apalagi anaknya saat ini mungkin sedang dibutakan oleh wanita tercela itu.

Sore harinya Irena datang membawa parsel buah untuk Eddel. Wanita itu menguatkan Eddel agar perempuan yang baru saja menjadi korban pelecehan ini tidak *down*.

Di dalam ruangan tersebut hanya ada Eddel, Winar, dan juga Irena. Sementara Adam pulang tadi siang untuk melihat keadaan Tila di hotel.

"Pasti perempuan itu lagi bahagia melihat Eddel mengalami hal yang dia alami," desis Winar tajam. Wanita itu menatap Irena yang duduk di sebelahnya. Giginya terkatup rapat dengan kebencian yang semakin menumpuk untuk Tila.

"Sudah pasti, Tan. Enggak diragukan lagi." Irena mengangguk menatap tantenya dengan serius. "Padahal di sini Eddel enggak salah apa-apa. Eddel adalah adik yang baik dan juga manis. Banyak orang yang suka berteman dengan dia. Enggak mungkin orang-orang itu melakukan hal ini pada Eddel kalau enggak ada sesuatu."

Irena menatap tantenya penuh arti. Dari setiap kalimat yang ia ucapkan, tersimpan makna jika semua yang terjadi pada Eddel adalah setingan seseorang. Irena bahkan memuji Eddel yang memiliki sifat baik dan tidak mungkin untuk menciptakan musuh.

"Kalau dipikir-pikir, sepertinya memang ini adalah setingan seseorang. Seseorang itu pasti Tila. Pasti karena dia mau balas dendam dengan tante."

Rahang Winar mengeras dengan keyakinan yang terbentuk di dalam hatinya sebanyak 90 persen.

Tidak akan ada orang yang bisa masuk ke dalam pikirannya sebagai tersangka utama selain Tila. Sudah jelas ini adalah perbuatan wanita itu. Bersikap seolah dia kasihan pada

Eddel padahal sebenarnya dia bahagia dengan kemalangan Eddel. Iya, pasti seperti itu, batin Winar meyakinkan dirinya.

"Kasihan Eddel. Dia adalah korban keegoisan orang lain. Padahal dia enggak salah," kata Irena. Matanya terfokus menatap ke arah tempat tidur di mana Eddel tengah terbaring dengan mata tertutup.

"Tante yakin itu pasti Tila. Lihat saja, tante akan membalas dendam padannya."

Tak berapa lama pintu ruang rawat Eddel terbuka dan menampilkan sosok wanita yang baru saja mereka bicarakan.

"Oh, kalian sedang membicarakan saya?" Tila tersenyum miring menatap dua wanita yang baru saja menggosip dirinya. Percaya tidak percaya, Tila sudah berdiri selama 3 menit di depan pintu yang tidak tertutup rapat.

"Kamu!" Winar bangkit berdiri diikuti Irena. Kedua perempuan itu menatap tajam sosok Tila seperti akan melahap wanita itu hidup-hidup.

"Tentu saja saya." Tila dengan tenang melangkah masuk.

Kebetulan saat mereka sudah berada di dekat ruang rawat Eddel, Adam berbalik ke parkiran mobil untuk mengambil ponselnya yang tertinggal. Tila yang terlalu malas untuk berdiri di koridor rumah sakit memutuskan untuk masuk lebih dulu. Tidak ia sangka jika ia akan mendengar obrolan dua wanita iblis ini.

"Mau ngapain kamu di sini? Belum puas kamu melihat anak saya seperti ini?" bentak Winar keras. Wanita itu segera menghampiri di mana Tila berdiri.

"Kalau boleh jujur saya belum puas. Karena apa?" Tila tersenyum miring tanpa rasa takut. "Karena apa yang dialami Eddel enggak sebanding dengan apa yang kalian lakukan dulu," tandasnya, membuat Winar marah.

"Apa yang terjadi sama kamu dulu itu pantas kamu dapatkan. Kamu pikir, saya akan peduli dengan apa yang terjadi?" balas Winar tidak mau kalah. "Sebenarnya kamu dan anak kamu pantas mati. Kalian berdua adalah benalu dalam kehidupan anak saya. Saya bahkan berdoa semoga anak haram kamu masuk neraka dan menemani kamu," bisik Winar tajam.

Kedua tangan Tila mengepal mendengar ucapan tak beradab dari wanita tua di hadapannya.

"Coba ulangi sekali lagi," pinta Tila dengan suara sedingin es. Matanya menatap tajam sosok wanita yang membuatnya menghilangkan rasa hormatnya.

Winar tersenyum senang karena memancing amarah Tila. Wanita itu tidak segan untuk mengulang apa yang ia ucapkan dengan suara nyaris berbisik.

"Anak haram kamu di neraka akan menemani ka--"

Winar tidak melanjutkan ucapannya saat sebuah tangan melayang ke pipinya. Satu tamparan diikuti dengan dorongan kuat membuat tubuh Winar jatuh ke lantai.

"Anda pantas mendapatkan ini. Bahkan, apa yang terjadi sama anak Anda saya rasa itu pantas dia dapatkan. Kalau bisa kalian ikut mati bersama ...."

"Tila!"

Adam berseru terkejut mendengar ucapan Tila. Lebih lagi melihat bagaimana istrinya menampar wajah sang mama dan mendorongnya.

Adam baru saja tiba di rawat Eddel saat melihat bagaimana Tila mendorong mamanya kemudian mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak diucapkannya.

Adam segera menghampiri mamanya dan menatap Tila tak percaya. Sementara Winar yang berhasil memancing Tila dan membuat Adam salah paham diam-diam tersenyum senang.

Pintu ruang rawat Eddel terbuka sehingga Winar bisa melihat Adam yang berada di pintu. Sementara posisi Tila sendiri membelakangi pintu. Tentu saja rencananya untuk membuat Adam salah paham sepertinya berhasil.

"Apa maksud kamu bilang seperti itu? Kamu tahu 'kan Eddel baru saja mendapatkan musibah. Enggak seharusnya kamu mengucapkan kata itu ke Mama." Adam berujar menatap Tila dengan tatapan kecewa.

Adam pikir istrinya benar-benar sedih atas musibah yang menimpa Eddel. Adam tidak berpikir jika konflik antara Tila, Eddel, dan mamanya akan membuat wanita yang menjadi

istrinya begitu mendendam hingga tega mengucapkan menyakitkan tersebut.

"Terus, kalimat baik apa yang diucapkan Mama kamu barusan?" Tila mendengus menatap Adam dingin.

"Maksud kamu apa?"

"Adam, kamu lihat sendiri sifat asli istrimu. Inilah yang membuat Mama enggak suka sama dia," sela Winar buru-buru. Winar tidak ingin Adam mendengar penjelasan Tila. "Dia hanya baik dan bersikap diam saat di depan kamu. Kalau di belakang kamu, perempuan ini enggak berhenti untuk mencaci-maki Mama dan Eddel," tambahnya. Winar sengaja menambah minyak bensin hingga membakar emosi Adam.

"Tila, aku benar-benar kecewa sama kamu. Enggak seharusnya kamu bersikap seperti ini. Ditambah lagi, kejadian yang menimpa Eddel pernah kamu alami."

Wajah Tila mendadak pias mendengar Adam mengucapkan kalimat yang menancap tepat di ulu hatinya.

Tila tersenyum miris menatap Adam kecewa.

"Aku pikir kamu berbeda dan sudah berubah. Tapi--" Tila menarik napas kemudian menghembuskannya kembali. "Nyatanya, kamu masih bodoh seperti dulu," tandasnya, sebelum akhirnya ia balik pergi.

Tila keluar dari ruang rawat Eddel dengan kepala terangkat tinggi dan punggung tegap. Wanita itu tidak akan pernah menunjukkan betapa rapuh perasaannya saat ini pada orang-orang yang mungkin saja senang dengan pertengkarannya dan Adam.

Bab 39

Adam menatap kosong layar ponselnya yang tidak menunjukkan pertanda jika panggilannya akan diangkat oleh Tila.

Sejak tadi Adam sudah mencoba untuk menghubungi nomor istrinya tersebut. Namun, ponsel wanita itu tidak aktif. Adam sudah mencoba untuk mendatangi kediaman orangtua Tila namun istrinya tidak berada di sana. Sudah mendatangi tempat tinggal mereka pun, hasilnya nihil. Bu Sari berkata terakhir ia melihat Tila saat mereka pergi ke rumah sakit tadi malam.

Tidak punya pilihan lain Adam akhirnya kembali ke rumah sakit menemani mamanya menjaga Eddel.

Adam mengusap wajahnya kasar. Pria itu menghela napas dan menghempaskan punggungnya pada sandaran sofa.

Adam tahu jika ia keterlaluan mengucapkan kata-kata menyakitkan untuk istrinya sendiri. Namun, siapa yang tidak akan marah jika ibunya diperlakukan seperti itu. Bagaimanapun, orang tua memang harus dihormati bagaimanapun kesalahannya.

"Eh, ada nak Shireen. Bagaimana kabarnya?"

Adam hanya melirik sekilas saat perempuan bernama Shireen melangkah masuk dan disambut mamanya dengan ramah.

Adam mendengus tanpa suara. Tidak habis pikir jika wanita dengan *background* pendidikan tinggi seperti Shireen akan tetap teguh dengan pendiriannya untuk mengejar seorang pria beristri.

"Eddel kenapa, Tan? Kasihan sampai luka-luka seperti ini?" Suara Shireen terdengar prihatin menggema dalam ruang rawat sampai ke telinga Adam.

"Biasa, dia menjadi korban *bullying* perempuan yang enggak suka sama dia." Winar berkata dengan santai. "Persaingan cinta anak muda. Kebetulan, laki-laki yang

menyukai Eddel punya mantan yang masih suka sama laki-laki itu. Perempuan itu enggak terima kalau laki-laki yang dia cintai suka sama Eddel."

Winar tentu saja tidak akan memberitahukan apa yang terjadi pada Eddel yang sebenarnya. Dia akan mati-matian merahasiakan ini. Bahkan, ia harus merogoh kocek yang dalam agar berita tentang putrinya tidak keluar. Sementara ke enam laki-laki yang menodai putrinya tetap akan diproses secara hukum. Namun, nama korban tetap di samarkan agar tidak keluar ke publik.

"Semacam persaingan cinta." Shireen tersenyum menatap calon Mama mertuanya. "Enggak heran kalau banyak perempuan yang iri sama Eddel. Eddel perempuan yang sangat cantik dan manis. Pasti banyak laki-laki yang suka dan mengejarnya," puji Shireen setinggi langit.

"Tante rasa juga begitu." Winar menghela napas. "Anak muda zaman sekarang memang berbeda dari zaman dulu," katanya dengan tenang.

Winar kemudian meminta Shireen untuk duduk di sofa yang berada tepat di sebelah Adam. Dengan malu-malu Shireen melangkah dan mendudukkan dirinya di sebelah Adam. Sementara Winar sendiri duduk di samping tempat tidur putrinya.

"Kak Adam, aku turut prihatin dengan masalah yang menimpa Eddel. Semoga semuanya cepat diselesaikan dengan baik," katanya dengan suara lembut. Shireen melirik wajah tampan Adam dari samping. Terlihat rahang kokoh pria itu sangat cocok dengan bentuk wajahnya.

Sayang sekali Shireen baru bisa menjenguk Eddel setelah ia menyelesaikan pekerjaannya dan baru tiba sore ini. Tapi, tidak masalah karena Shireen akan memanfaatkan waktu sebanyak mungkin untuk dekat dengan Adam.

Sementara Adam hanya mengangguk kepalanya ringan. Tidak mengucapkan sepatah kata pun pada wanita yang memiliki peluang untuk menghancurkan hubungannya dengan Tila.

Saat ini saja masalah yang baru terjadi membuat Tila menghilang. Tidak ada yang tahu dimana keberadaan istrinya itu.

"Kak Adam sudah makan?"

Shireen rupanya tidak menyerah saat Adam tidak membalas rasa simpatinya tadi. Wanita itu kembali bertanya lagi dengan harapan Adam akan menjawab pertanyaannya.

"Sudah," bohong Adam. Padahal tadi ia berniat untuk mengajak Tila makan siang setelah berkunjung ke ruang rawat Eddel. Adam tidak menyangka jika hal seperti itu akan terjadi dan membuatnya lupa untuk makan siang.

"Oh." Shireen dibuat bingung ingin membuka topik obrolan namun tak tahu apa yang harus ia bicarakan.

Sementara Adam sendiri memilih diam tidak mau memberi sedikit pun peluang bagi Shireen untuk berbicara panjang lebar padanya. Saat ini Adam hanya fokus pada layar ponselnya untuk menghubungi Tila.

Gelisah karena tidak mendapat respons, Adam akhirnya berdiri dari sofa dan berniat untuk mencari istrinya sendiri. Namun langkahnya terhenti saat Winar menghadangnya di depan pintu.

"Adam, kamu mau ke mana?"

"Cari Tila," sahut Adam santai. "Mama bisa menyingkir? Aku mau lewat," tandasnya.

"Enggak bisa, Adam. Kamu enggak boleh pergi. Lihat 'kan Shireen baru saja tiba. Enggak baik kalau kamu meninggalkan tamu sendiri," cegah Winar agar Adam tidak pergi.

Adam menoleh menatap ke arah Shireen kemudian beralih menatap ke arah mamanya. Pria itu mendengus dan berucap, "dia tamu Mama bukan tamuku."

Adam menggeser tubuh mamanya sedikit sebelum ia membuka pintu ruang Eddel. Adam kemudian pergi tanpa menoleh pada Winar yang terus berteriak memanggil namanya.

Adam lebih baik mencari Tila dari pada lama-lama mendekam dalam ruangan bersama perempuan yang jelas berniat untuk menggodanya.

Rasa bersalah membuat Adam semakin gelisah dan bertekad untuk menemukan keberadaan istrinya.

Tapi sebelum itu panggilan telepon dari Raka yang memintanya untuk segera menemuinya membuat Adam menunda pencariannya pada Tila.

Raka memintanya untuk segera datang ke kantornya. Dari suara Raka sepertinya ada sesuatu yang mendesaknya untuk segera datang.

Adam akhirnya melajukan kendaraannya menuju kantor Raka yang terletak cukup jauh dari rumah sakit tempat ia berada sekarang. Apa pun yang disampaikan Raka nanti, Adam harap itu adalah sesuatu yang teramat penting.

***

Jika Adam panik mencari Tila, saat ini wanita itu berada di sebuah rumah mewah dengan banyak orang di dalamnya.

Bukan tanpa alasan Tila berada di sini. Wanita yang tengah dirundung kekecewaan itu tengah menemani Raisa untuk bertemu dengan keluarga besar Randy.

Ini adalah pertemuan keluarga Randy yang meminta pria itu untuk membawa pasangan. Randy sendiri tidak keberatan untuk membawa Raisa. Namun, gadis itu tidak mau datang sendiri. Raisa meminta untuk ditemani Tila sehingga mau tak mau Tila harus ikut ke Semarang.

Mereka tiba sore hari dan disambut oleh keluarga besar Randy.

Ada banyak yang menyambut Raisa dengan hangat. Namun, ada juga yang menyambutnya dengan bahu dingin. Hal itu dilakukan oleh bibinya Randy yang merupakan adik dari ibu Randy.

Wanita bernama Marni itu menganggap jika selera Randy tidak pada tempatnya. Marni memang memiliki niat untuk menjodohkan Randy dengan anak angkatnya.

"Lihat Amel, dia kuliah, sekolah tinggi, dan sebentar lagi bakalan wisuda. Setelah wisuda, Amel bakal bekerja di perusahaan omnya." Marni membanggakan Amel di depan keluarga besar. "Sudah banyak laki-laki yang mengejarnya. Selain cantik dia juga punya masa depan cerah. Enggak seperti

seseorang yang berharap bisa jadi Cinderella tanpa perjuangan," katanya sambil melirik Raisa.

Beberapa orang di dalam ruangan tengah, ikut melirik ke arah Raisa. Diam-diam mereka menggelengkan kepala mengasihani gadis yang menjadi kekasih Randy tersebut karena berurusan dengan ratu gosip seperti Marni.

"Yah, setinggi apa pun pendidikannya, tugas perempuan adalah melayani suami dan anak. Buat apa dia dapat suami mapan kalau dia harus kerja," balas kakak ipar Marni.

Namanya adalah Selly merupakan istri dari kakak tertua dari Mona dan Marni. Wanita itu adalah ibu rumah tangga biasa namun memiliki power yang cukup kuat sehingga tidak akan ada keluarga yang berani mencibirnya.

"Tapi 'kan sekarang pendidikan dan karier yang lebih penting." Marni membalas sambil melirik ke arah kakak iparnya.

"Buat apa punya pendidikan tinggi dan karier bagus kalau anak masih diurus oleh orang lain. Suami diurus orang lain. Sampai akhirnya suami punya selingkuhan karena enggak puas dengan pelayanan istri." Selly melirik Marni. "Untung Mas Ken puas dengan pelayanan aku. Kalau sampai aku diselingkuhi, aku habisi burungnya dengan air yang baru mendidih," ucapnya dengan wajah ganas.

Marni sendiri menundukkan kepalanya. Sudah jelas saat ini Selly sedang menyindirnya yang memiliki suami tukang selingkuh. Namun, bodohnya Marni masih tetap mempertahankan rumah tangganya.

"Jadi, buat apa punya otak cemerlang tapi bodoh dalam menyikapi urusan perasaan?" serang Selly lagi. "Kalau saya 'sih ogah amat hidup dalam kesakitan. Mendingan happy," lanjutnya sambil tersenyum miring.

Tidak ada balasan lagi dari Marni. Sudah jelas Marni kalah telak dalam berdebat dengan Selly. Jelas saja, meskipun berstatus sebagai ibu rumah tangga biasa, nyatanya mulut Selly ketika berdebat dengan seseorang akan tampak lebih menyeramkan daripada bertemu dengan hantu.

"Raisa, kalau sudah menikah dengan Randy, kamu mau masih tetap kerja atau berhenti?" Mona yang sejak tadi menonton perdebatan antara adik ipar dan kakak iparnya mengalihkan perhatiannya pada Raisa.

Meskipun Raisa bukan berasal dari kalangan atas seperti mereka, Mona tetap menerima gadis itu sebagai menantunya.

Syukur-syukur saat ini Raisa masih dalam keadaan khilaf dan menerima Randy sebagai suami. Mana ada perempuan yang mau dengan Randy saat tahu sifat asli pria itu. Manja, kekanakan, egois, dan *Playboy*. Sayangnya ketiga sifat itu sepertinya belum ia tunjukan pada Raisa sehingga gadis ini masih nyaman-nyaman saja bersama Randy sampai saat ini.

Andai saja Raisa tahu jika Randy egois, manja, dan kekanakan mungkin saja Raisa akan meninggalkannya. Ah, sepertinya Mona harus mencari cara agar Raisa tidak meninggalkan putranya suatu saat nanti.

"Aku ikut kata Mas Randy saja, Ma. Soalnya, nanti mas Randy yang akan memutuskan," jawab Raisa. Suaranya terdengar tenang dan lembut begitu juga dengan ekspresi wajahnya.

"Kalau seandainya Randy minta kamu untuk berhenti bekerja, kamu mau?" Mona menatap Raisa hati-hati.

"Pasti berhentilah, Mbak. Pekerjaannya cuma sebagai tukang bersih kantor. Pasti lebih enak menghabiskan duit suami," celetuk Marni. Mulutnya sudah gatal untuk tidak mencibir Raisa.

"Ehem!" Suara deheman Selly membuat kepala Marni menunduk. Marni takut jika Selly kembali menyerangnya secara membabi buta.

Raisa sepertinya tidak sakit hati dengan ucapan Marni. Gadis itu segera menjawab, "apa pun kata Mas Randy akan aku ikuti. Karena Mas Randy nanti yang akan menjadi kepala keluarga."

"Bagus. Mama dukung kamu." Mona mengacungkan kedua jempolnya pada Raisa.

Sementara Tila hanya diam sebagai penonton dan pendengar yang baik. Apa pun yang sudah diputuskan oleh Raisa, Tila tahu semuanya yang terbaik. Tila hanya berharap

pernikahan Raisa dan Randy tidak akan sulit seperti pernikahannya dengan Adam.

Bab 40

Adam menatap berkas, foto, dan tab recorder yang berisi rekaman suara di atas meja Raka.

Tangannya bergetar menyentuh satu persatu bukti yang terpapar nyata di depan matanya.

"I-ini nyata?" Adam bertanya. Suaranya terdengar bergetar sementara matanya berkaca-kaca menatap pemandangan di atas meja yang berhasil menghancurkan perasaannya.

Raka yang berada di seberang meja menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Ini adalah hasil pencarianku selama beberapa minggu ini. Kamu bisa lihat sendiri--" Raka menunjuk pada beberapa bukti di atas meja. "Semua ini nyata dan enggak ada rekayasa," tambahnya demikian.

Raka sendiri memang sudah mencurigainya sejak awal. Hasil yang ia temui tidak begitu mengejutkannya karena memang inilah yang ia harapkan. Akan aneh jika semua ini dilakukan oleh orang lain karena setelah menelusuri kehidupan Tila dan keluarga besarnya, mereka tidak memiliki musuh atau tidak pernah berkonflik dengan siapa pun.

Sudah jelas hal yang menimpa Tila adalah rekayasa dari orang yang tidak menyukainya. Orang yang tidak menyukainya Winar, Eddel, dan Irena. Mau menuduh bawahan Tila yang tidak menyukainya tidak mungkin karena kejadian 10 tahun yang lalu Tila bahkan masih sekolah.

Adam memang meminta Raka untuk menyelidiki kasus yang menimpa Tila 10 tahun silam dan kasus yang terjadi baru-baru ini.

Adam tidak menyangka jika apa yang ia dapatkan justru menghancurkan perasaannya.

Mamanya, wanita yang sudah melahirkannya ke dunia ini adalah pelaku utama dibalik kehancuran Tila dan hilangnya janin yang dikandung oleh istrinya dulu.

Semua bukti di atas meja memang mengarah langsung ke Winar dan juga Irena.

Adam tidak menyangka jika mamanya tega menyuruh orang lain untuk menodai dan menghancurkan istrinya. Wanita yang sudah melahirkannya itu justru bersikap seolah tidak melakukan dosa besar.

Bahkan, kejadian beberapa waktu lalu itu tak luput dari ikut campur tangan Winar yang dibantu oleh Irena membebaskan pelaku 10 tahun lalu dan memerintah pelaku untuk melakukan hal bejat yang sama seperti 10 tahun yang lalu.

Apa ini yang Tila maksud saat marah pada mamanya tadi? Batin Adam bertanya-tanya. Perasaan bersalah dan hancurnya membuat Adam tidak bisa berkata-kata. Penyebab utama Tila sampai harus dirawat di rumah sakit jiwa adalah karena mamanya sendiri.

Winar bahkan menuduh dan mencaci-maki Tila dengan kata-kata kotor.

"Mama kamu adalah pelaku utama. Beliau dibantu oleh Irena untuk menyewa para preman itu 10 tahun lalu. Bahkan, beliau juga yang membebaskan salah satu preman dengan syarat si preman harus mengulangi kejadian 10 tahun lalu."

"Preman-preman yang buron berhasil ditangkap di beberapa kota. Saat ini mereka sudah mendekam di penjara."

"Ini adalah bukti transfer, percakapan, dan beberapa bukti lain." Raka melipat tangannya di dada. "Jadi, apa yang ingin kamu lakukan setelah tahu semua ini?" Raka bertanya pada Adam. Raka menduga jika Adam tidak mungkin untuk memenjarakan mama kandungnya sendiri karena kasus 10 tahun lalu. Namun, jawaban selanjutnya dari Adam membuat Raka tercengang.

"Hukum harus tetap adil siapa pun pelakunya. Aku akan tetap membuat mamaku bertanggung jawab soal kasus yang menimpa Tila."

"Kamu yakin?" Raka menatap Adam hati-hati. "Inilah mengapa papa kamu sengaja merahasiakan ini dari kamu. Beliau enggak ingin kamu membenci mamamu dan bergerak melawan beliau," kata Raka.

Raka juga mendapatkan bukti jika Aris tahu aktivitas istrinya yang merupakan dalang dari kehancuran Tila. Kecewanya Raka pada Aris adalah tetap diam membiarkan istrinya melakukan hal yang semena-mena dikarenakan atas nama cinta.

"Saat Papa tahu ini semua, beliau masih hidup. Mungkin ini adalah jalan yang beliau pilih untuk menjodohkan aku dengan Tila sebagai bentuk penebusan dosa dan pertanggungjawaban," kata Adam dengan mata berkaca-kaca. "Tapi, apa yang dilakukan mamaku sungguh keterlaluan. Aku akan tetap menempuh kasus ini melalui jalur hukum. Enggak peduli jika kalian akan menganggap aku sebagai anak durhaka. Aku enggak mau mamaku memiliki banyak peluang untuk menyakiti Tila dan orang lain."

Adam sudah bertekad dan Raka tidak punya pilihan lain selain menganggukkan kepalanya pasrah dengan keputusan Adam.

Raka kemudian menarik beberapa foto serta bukti percakapan lain yang langsung ia serahkan pada Adam.

"Lalu, bagaimana dengan pekerjaan Eddel?" tanya pria itu hati-hati.

Sekali lagi Adam menghela napas keras saat Raka menunjukkan bukti-bukti kejahatan Eddel padanya.

Bukti itu diambil 11 tahun yang lalu saat Eddel diam-diam sering mem-*bully* Tila di belakangnya saat masih sekolah. Tidak sampai di situ saja, Eddel juga lah yang sering meneror Tila akhir-akhir ini.

Eddel tidak menyukai Tila bukan tanpa alasan. Hal ini bermula ketika Eddel menyukai seorang pemuda di kelasnya. Namun, pemuda itu tidak menyukainya dan justru menyukai Tila, kakak kelas mereka.

Pemuda bernama Rama tersebut sering mengejar Tila dan memberikan perhatian lebih. Namun, saat itu Tila jelas sudah memiliki kekasih yaitu Adam.

Rama tidak terima akan penolakan Tila. Pemuda itu merasa frustrasi karena cintanya tak kunjung diterima.

Rama tahu jika segala perhatian dan cintanya tidak diterima oleh Tila karena gadis itu sudah memiliki kekasih.

Rama yang merasa putus asa karena cintanya ditolak ditambah lagi perceraian orang tuanya serta adiknya yang meninggal karena perbuatan selingkuhan papanya membuat Rama nekat mengambil jalan pintas.

Pemuda itu bunuh diri dengan menegak cairan untuk pengusir nyamuk. Nyawa Rama tidak dapat diselamatkan karena terlambat ditemukan oleh orang rumah.

Eddel yang merasa kematian Rama disebabkan oleh Tila membuatnya membenci kekasih kakaknya itu. Eddel diam-diam akan *membully* Tila tanpa diketahui kakaknya. Bahkan, saat sang mama merencanakan untuk menghancurkan hidup Tila, Eddel mendukungnya. Bahkan, Eddel lah yang menuntun Tila sampai tiba di gedung yang sudah lama tidak terpakai hingga bertemu dengan para preman suruhan mamanya.

Semua jalan cerita ini Raka dapatkan dari diary milik Eddel yang tersimpan dalam word gadis itu. Andai saja Raka tidak mengobrak-abrik file dalam laptop Eddel, mungkin penyebab Eddel tidak menyukai Tila tidak akan ketahuan sampai kapan pun.

"Eddel sudah menerima pembalasannya. Di nodai oleh enam laki-laki yang saat ini sudah masuk penjara," kata Adam dengan berat hati. Pria itu tidak menyangka jika masalah yang menimpa Tila berkaitan erat dengan keluarganya sendiri.

"Enam laki-laki?" Raka melebarkan matanya tak percaya. Kemudian ia mendengar dengan saksama cerita Adam tentang Eddel dari awal hingga berakhir di rumah sakit.

"Karma *is cute, Man*!" seru Raka menatap Adam takjub. "*But*, kamu enggak berpikir kalau hal yang menimpa adikmu adalah perbuatan Tila 'kan?" tanya Raka hati-hati.

Gelengan kepala Adam membuat Raka menghela napas lega. Raka hanya takut jika Adam berpikiran kalau apa yang terjadi pada Eddel adalah perbuatan Tila.

"Kalau begitu terima kasih atas informasinya. Aku akan kembali mencari Tila dulu." Adam segera bangkit dari kursinya, namun segera ditahan oleh Raka.

"Man, tunggu dulu. Berikan nomor ponsel Tila biar aku melacak keberadaannya."

Seketika itu wajah Adam berbinar cerah saat mendengar ucapan sahabatnya ini. Mengapa ia tidak memiliki pikiran untuk meminta bantuan Raka melacak keberadaan Tila sejak tadi? Rutuk batin Adam. Inilah akibatnya karena ia terlalu memikirkan Tila sehingga lupa dengan Raka yang bisa membantunya.

Segera Adam menyerahkan nomor ponsel Tila dan Raka mulai bergerak untuk melacak keberadaan istri sahabatnya itu.

"Titik koordinasi Tila ada di--" Raka mengerutkan keningnya sebelum mendongak menatap Adam. "Semarang," lanjutnya, membuat tubuh Adam menegang.

"Semarang?" bisik Adam tak percaya. Namun, anggukan kepala Raka membuat pria itu yakin jika Raka tidak mungkin berbohong.

"Tapi, titiknya mulai bergerak ke arah bandara. Sepertinya dia akan pulang," kata Raka.

"Kalau begitu aku akan menunggunya di rumah. Aku harap Tila benar-benar pulang ke rumah."

"Tanyakan dia baik-baik kenapa pergi ke Semarang. Jangan menuduh atau membuat kalimat yang menyakitkan hatinya," kata Raka memberi pesan.

Adam mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Pria itu kemudian berlalu pergi dari kantor Raka untuk pulang ke kediamannya.

***

Sementara itu jauh di rumah sakit.

Winar duduk di hadapan seorang pria yang memiliki usia sama dengannya. Jika Adam ada di sana Adam akan langsung mengenali pria yang duduk di hadapan mamanya adalah Herman, Papa Tila.

"Saya mohon untuk hentikan kebencian kamu pada anak saya, Win. Dia enggak salah apa-apa sama kamu. Semua yang terjadi sudah takdir," kata Herman, menatap Winar dengan memohon.

"Mau dia bersalah atau enggak, saya enggak peduli. Kesakitan dia adalah kebahagiaan saya. Kesakitan dia adalah kehancuran kalian. Ini demi memuaskan dendam di hati saya," balas Winar menatap Herman benci.

"Tapi, anak saya enggak bersalah. Harusnya kamu sudah melupakan kejadian masa lalu kita. Kamu sudah bahagia dengan suami dan anak-anak kamu. Begitu juga dengan saya, Win." Herman menatap Winar putus asa.

"Bahagia bersama suami?" Winar mencibir Herman. "Saya terpaksa menerima Mas Aris karena saya enggak punya pilihan lain. Saya menderita hidup dengan orang yang enggak saya cintai. Sementara kamu bahagia dengan keluarga kecil kamu. Apa kamu pernah peduli dengan perasaan saya?"

Herman diam dengan tangan mengepal. Tidak ada yang tahu jika Winar adalah mantan kekasih Herman saat masih muda. Herman terpaksa putus dengan Winar karena orang tua Herman tidak menyukai Winar.

Orang tua Herman menjodohkan Herman dengan Jumi yang membuat Herman jatuh cinta saat dua bulan pernikahan mereka. Sementara Winar yang tak terima terus memupuk kebenciannya pada Herman dan berniat membalas dendam pada Herman melalui putri mereka.

Beruntung sekali Adam membuka peluang dan memperkenalkan Tila saat masih sekolah dulu padanya. Dari situ Winar tahu jika Tila adalah anak Herman dengan Jumi.

"Terserah kamu mau bilang apa. Kali ini saya enggak akan tinggal diam kalau kamu berani menyakiti anak saya lagi." Herman menatap Winar tajam. "Sekarang saya mengerti mengapa orang tua saya tidak menyukai kamu. Ternyata kamu memiliki sifat iblis bawaan yang enggak pernah bisa hilang."

Herman segera bangkit dari duduknya menatap Winar dengan tajam.

"Setidaknya dalam hidup ini, saya merasa bersyukur telah menyingkirkan iblis seperti kamu dalam hidup saya dan mendapatkan malaikat seperti istri saya, Jumi."

Setelah mengucapkan kata-kata pedas itu, Herman berbalik pergi meninggalkan Winar yang diliput amarah.

"Kamu lihat Herman, seberapa jauh kamu melihat putri kamu hancur nanti."

Bab 41

Adam melangkah masuk ke dalam rumah orang tuanya dengan tergesa-gesa. Pria itu menyimpan amarah yang besar untuk sang Mama yang menjadi penyebab utama Tila mengalami kejadian pahit di masa lalu.

"Ma!" teriak Adam. Pria itu tidak memedulikan sopan santunnya lagi pada wanita yang sudah melahirkannya ke dunia ini. Amarah menutup mata dan hati Adam untuk sementara ini.

Siapa yang tidak marah dan kecewa jika kehancuran hidupnya beberapa tahun yang lalu adalah campur tangan mamanya. Adam tahu jika ia akan dianggap beberapa orang menyikapi mamanya berlebihan, namun, saat ini tidak ada yang bisa dipikirkan Adam selain melampiaskan amarahnya pada sang mama.

"Nyonya ada di taman belakang, Tuan."

Salah seorang ART yang sepertinya baru di rumah ini segera menghampiri Adam dan memberitahu jika saat ini Winar sedang berada di taman belakang.

Tanpa sepatah kata pun, Adam segera bergegas menuju area belakang ke tempat mamanya berada.

"Bodoh sekali, Irena. Kenapa preman itu bisa ditangkap? Kalau sudah seperti ini, bisa-bisa rahasia kita terbongkar."

Adam memelankan langkahnya saat mendengar suara wanita yang ia duga adalah suara mamanya.

"Tante tenang saja. Aku sudah kasih dia uang banyak. Aku jamin dia enggak akan berani buka mulut." Suara sahutan Irena terdengar. "Lagi pula, aku juga sudah menjanjikan kalau tahun depan dia sudah bisa bebas."

"Kamu yakin preman yang kamu suruh enggak akan buka suara?" Suara Winar terdengar tak yakin. Winar takut jika kejadian ini akan membuat preman yang mereka suruh membuka mulutnya. Akan sangat kacau jika Adam sampai tahu masalah ini.

"Aku yakin, Tan. Terus, selanjutnya tante punya rencana apalagi?"

"Tante belum memikirkannya kemarin. Tapi, sekarang Tante sudah memikirkannya."

"Oh, apa yang tante rencanakan?" Suara Irena terdengar antusias membuat Adam mengepalkan kedua tangannya. Sepertinya ia juga akan memberikan pelajaran pada sepupunya itu.

"Tante akan suruh orang untuk membunuh wanita itu. Tante sudah muak melihat dia ada di dunia ini."

Kebencian Winar pada Tila karena wanita itu memiliki wajah yang mirip dengan Jumi. Jumi adalah orang yang ia anggap sebagai wanita yang merebut kebahagiaannya. Jadi, kalau seandainya Winar memperlakukan Tila dengan penuh kebencian, Winar rasa itu hal yang setimpal.

Seandainya dulu Jumi tidak menerima perjodohan keluarga, mungkin ia dan Herman akan menikah dan hidup bahagia. Meskipun dulu Herman bukan dari kalangan atas seperti dirinya, tapi Winar mencintai pria itu dengan tulus. Sayangnya, kisah cinta mereka kandas di tengah jalan akibat terhalang restu orang tua.

"Membunuhnya?" Suara Irena terdengar tak yakin. "Apa itu enggak berlebihan, Tan? kalau sampai Mas Adam tahu tante yang membunuh Tila, bagaimana?" tanya Irena diam-diam bergidik ngeri. Sepertinya Winar tidak main-main dengan ucapannya.

"Kenapa Tante harus enggak yakin?" Suara Winar terdengar dingin. "Memerintah preman untuk menghancurkannya dan membunuh bayi dalam kandungannya, Tante bisa. Kenapa hanya untuk mencabut nyawanya tante enggak bisa?"

Suara tepuk tangan seseorang membuat tubuh kedua wanita itu menegang. Keduanya serempak memutar tubuh dan menatap ke asal suara.

Wajah keduanya pucat saat melihat sosok Adam berdiri tak jauh dari posisi mereka berada.

"A-adam," panggil Winar. Suaranya terdengar bergetar namun mampu mencapai telinga Adam.

Adam, pria itu melangkah menuju arah mamanya dan juga Irena berada. Pria itu bertepuk tangan sekali lagi saat tiba di hadapan kedua wanita berwajah cantik namun berhati iblis di hadapannya.

Adam menurunkan tangannya dengan helaan napas berat terdengar di telinga Winar dan juga Irena.

Kepala pria itu menunduk sehingga Winar dan Irena tidak dapat melihat ekspresi wajah Adam.

"Adam, mama bisa jelaskan semuanya sama kamu," ucap Winar. Wanita itu bergerak untuk menyentuh pundak putranya, namun Adam segera mundur selangkah.

Adam segera mengangkat kepalanya untuk membalas tatapan Winar.

Winar dan Irena tertegun saat melihat setetes air mata jatuh di pipi Adam. Pria itu menatap mamanya dengan kekecewaan yang tidak bisa disembunyikan.

"Ma, aku salah apa?" Adam bertanya dengan suara pelan. "Aku salah apa sama mama sampai mama tega menghancurkan kebahagiaanku? Apa Mama sadar kalau perbuatan egois mama sungguh sangat-sangat menghancurkanku?" Adam menepuk dadanya pelan berusaha untuk menghalau rasa sesak di dada saat mengetahui fakta yang ia dengar langsung dari mulut mamanya.

"Dam--" Winar bergerak maju berniat untuk memeluk putranya. Namun, lagi-lagi Adam mundur menjauh.

"Mama enggak hanya merusak Tila, tapi mama juga membunuh cucu kandung Mama sendiri, darah dagingku." Kembali tetes demi tetes air mata jatuh membasahi pipi Adam. "Apa hati Mama begitu dingin sampai tega melakukan ini pada kami? Apa keinginan mama? Apa tujuan Mama yang sebenarnya? Kalau hanya untuk menghancurkan hidupku, kenapa harus membawa Tila dan anakku?" cerca pria itu menatap mamanya.

Awalnya Adam tidak percaya 100 persen dengan bukti yang diberikan oleh Raka. Namun, sepertinya Tuhan

memberinya kesempatan untuk mendengar langsung kenyataan tersebut dari mulut mamanya langsung.

"Aku teramat kecewa pada mama." Adam mulai terisak di depan mamanya. Pria itu bahkan berlutut sambil menekan dadanya merasakan rasa sesak di sana. "Kali ini aku benar-benar sulit untuk memaafkan mama. Mama bahkan bersikap seperti manusia enggak punya dosa dan justru sibuk memaki Tila sebagai wanita hina dan kotor. Tapi, Mama lah dalang dari semua ini."

"Dam, semua ini Mama lakukan demi kebaikan kamu. Mama enggak mau masa depan kamu hancur dengan kehadiran perempuan itu," ujar Winar. Wanita itu bahkan tidak merasa bersalah sedikit pun karena sudah menghancurkan kehidupan anaknya, Tila, dan janin yang dikandung oleh Tila.

"Bahkan sampai sekarang mama masih menganggap semua demi kebaikan aku?" Adam menatap mamanya tak percaya. Pria itu kemudian bangkit berdiri seraya mengusap kasar wajahnya. Adam kemudian tertawa masam menatap wanita yang sudah melahirkannya dengan rasa kecewa yang tidak bisa dihilangkan.

"Mama benar-benar membuat aku kecewa." Adam berujar dengan dingin. "Aku akan mengajukan kasus ini ke pihak hukum. Mama memang pantas diadili oleh hukum."

Winar dan juga Irena terbelalak tak percaya mendengar penuturan Adam.

"Apa? Adam, kamu pasti bercanda untuk memenjarakan mama 'kan?" Winar menggeleng kepalanya menatap anaknya tak habis pikir. "Mama rasa kamu memang harus pergi ke dokter buat periksa otak kamu yang rada miring karena perempuan itu," sinis Winar.

"Bukan aku yang harus periksa ke dokter. Tapi mama. Mama harus memeriksakan kondisi Mama ke dokter kejiwaan mengingat apa yang dilakukan mama sungguh di luar nalar pikiran manusia," balas Adam tak mau kalah.

"Mas Adam, jangan tersulut emosi. Mas Adam harus pikirkan bagaimana kondisi tante Winar." Irena yang sejak tadi diam akhirnya angkat suara. Wanita itu menatap Adam tak

habis pikir karena berniat untuk memenjarakan mama kandungnya sendiri.

"Kamu juga akan menerima balasan ini, Irena. Jadi, kamu enggak perlu repot-repot untuk berbicara atas nama mama." Adam menatap penuh kebencian. "Seandainya saja Raka enggak kasih bukti kalau kamu pernah menjebak Tila bersama Sony dan mengirim foto mereka ke aku, mungkin sampai sekarang aku masih menganggap kamu perempuan baik-baik."

Adam tersenyum miring. Ternyata ada banyak manusia munafik di sekitarnya.

"Kamu kaget aku sudah tahu semuanya?" Adam menatap Irena datar. "Aku selalu berpikir kalau kamu perempuan baik-baik. Tapi nyatanya, kamu juga perempuan yang lebih hina dari apa pun yang ada di dunia ini. Kamu menyukai aku?" Adam menggeleng kepalanya tak habis pikir. "Benar-benar menjijikkan kalau aku bisa disukai oleh perempuan seperti kamu."

Irena melangkah mundur saat mendengar dan melihat ekspresi wajah Adam yang terlihat begitu jijik padanya. Tidak! Adam tidak boleh jijik padanya. Kalau sampai Adam merasakan jijik padanya, ia tidak akan memiliki kesempatan untuk berada di dekat pria itu lagi.

"Mas Adam, aku bisa jelaskan ini semua. Semua ini aku lakukan atas permintaan tante. Aku sebagai keponakan enggak mungkin menolaknya. Makanya aku menuruti semua permintaan tante." Buru-buru Irena menjelaskan dan bahkan tanpa sadar ia menjual nama Winar di hadapan Adam agar namanya bisa terlihat baik dimata Adam.

"Irena?" Winar menatap Irena tidak percaya. "Kenapa kamu menuduh tante? Tante jelas enggak pernah minta kamu untuk melakukan itu. Itu keinginan kamu sendiri," sentak Winar tak terima.

"Tante jangan coba-coba mengelak. Semua hal buruk yang aku lakukan pada Tila atas suruhan tante. Tante bahkan pernah mengancam akan membuat Papa kehilangan posisi jabatannya kalau aku enggak bantu Tante," elak Irena tanpa mengedipkan mata. Wanita itu melempar batu dan

menyembunyikan tangannya saat semua belangnya ketahuan oleh Adam.

Satu buah tamparan dilayangkan Winar pada keponakannya. "Jaga mulut kamu, Irena. Tante enggak pernah mengancam kamu dan bahkan mengancam jabatan papa kamu," bentak Winar. "Ini semua urusan kamu yang melakukannya. Enggak ada urusannya sama tante. Bahkan, kamu sendiri yang dengan bangga bercerita kalau kamu berhasil memutuskan hubungan Adam dan perempuan itu. Tante masih ingat dengan jelas!"

Suara Winar semakin meninggi dari waktu ke waktu sehingga suaranya bisa terdengar sampai ke ruang tamu. Sementara Adam hanya menatap keduanya dengan miris sebelum akhirnya ia berbalik pergi meninggalkan keduanya yang tengah beradu mulut.

Satu hal yang akan Adam pastikan jika keduanya akan mendapatkan balasan yang setimpal tidak peduli jika satunya adalah mamanya dan satunya lagi adalah sepupunya.

Keadilan memang harus ditegakkan dan jangan pernah pandang bulu.

Adam akan memberikan keadilan pada Tila dan anak mereka yang sudah lebih dulu menghadap sang pencipta.

Adam tiba-tiba teringat dengan kalimat Tila yang menyebutkan sebuah karma. Mungkin memang ini adalah karma yang harus adik dan mamanya terima karena dulu pernah menganiaya dan menzalimi Tila.

Bab 42

Tila melangkah turun dari mobil. Wanita itu baru saja tiba di depan apartemen tempat mereka tinggal.

Tila di antar oleh Randy. Tapi sebelum itu, mereka sempat mengantar Raisa ke rumah orang tua Tila lebih dulu.

"Hati-hati," pesan Tila pada Randy.

"Iya. *Thanks*, Til. Udah mau nemenin aku dan Raisa," balas Randy. Pria itu merasa lega karena Raisa diterima dengan baik oleh keluarga besarnya. Meskipun ada beberapa sanak saudara yang tidak menyukai Raisa karena latar belakang gadis itu yang tak jelas.

Tila hanya menganggukkan kepalanya. Wanita itu kemudian berbalik masuk ke lobi dan melangkah menuju lift yang akan membawanya ke *panthouse* tempat tinggalnya dan Adam.

Sebenarnya ia juga tidak begitu nyaman untuk tinggal di lantai tertinggi di gedung ini. Namun, apa boleh buat jika hanya tempat ini yang dipikirkan oleh Adam.

Ngomong-ngomong soal Adam, Tila tidak tahu apa yang akan ia lakukan pada pria itu. Kecewa? Sudah jelas itu yang ia rasakan. Namun, Tila paham posisi Adam. Bagaimanapun, Winar adalah mama kandung Adam. Sudah jelas jika Adam akan lebih membela mamanya.

Wanita itu akhirnya masuk ke dalam lift khusus yang akan membawanya ke panthouse.

Tak lama kemudian lift akhirnya berhenti tepat di lantai dimana tempat tinggalnya dan Adam berada. Saat keluar dari lift, dia langsung berhadapan dengan pintu masuk.

Tila menekan beberapa kode untuk masuk ke dalam. Ditatapnya area sekeliling dan tidak menemukan keberadaan siapa pun. Namun, ruang tamu dan tengah masih terdapat cahaya dari lampu yang belum dipadamkan.

Wanita itu mengangkat bahunya. Setelah memastikan pintu kembali terkunci, Tila langsung bergegas ke lantai dua di mana kamarnya berada.

Wanita itu kembali menarik napasnya. Ia harus mempersiapkan mentalnya untuk berhadapan dengan Adam jika pria itu kembali untuk mengajaknya bertengkar.

Tila mendorong pintu hingga terbuka. Wanita itu di sambut dengan keheningan malam. Lampu kamar sudah dimatikan itu pertanda jika Adam mungkin sudah tidur.

Segera, wanita itu meletakkan tasnya di dalam lemari khusus untuk tas. Kemudian mengambil pakaian tidur dan masuk ke dalam kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian wanita itu melangkah keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menutupi rambutnya.

Tidak ingin tidur dengan rambut basah, Tila kemudian menghidupkan lampu kamar dan beralih ke meja rias yang terletak di dekat pintu arah balkon.

Wanita itu menghidupkan *hairdryer* dan mengeringkan rambutnya. Gerakannya mengeringkan rambut terhenti saat melihat sesuatu dari balik kaca rias di hadapannya.

"Astaga!"

Tila menjatuhkan *hair dryer* miliknya saat mendapati sesosok manusia duduk di sudut ruangan yang dapat dilihat Tila dari balik cermin.

Tila tidak menyadari sosok tersebut sejak awal karena memang posisinya sedikit di sudut.

Wanita itu memutar tubuhnya kemudian menatap lekat sosok tersebut.

"Mas Adam? Ngapain duduk di pojokkan itu?" Tila berseru tanpa sadar. Wanita itu mengusap dadanya menetralkan rasa kagetnya.

Wanita itu memungut *hairdryer* kemudian mencabut colokan. Setelah itu menghampiri Adam yang sepertinya tidak menyadari keberadaannya.

"Mas?"

Tila menyentuh pundak Adam dan menggoyangnya dengan lembut. Namun, bukannya sadar tubuh Adam justru nyaris roboh ke samping andai saja Tila tidak segera menahannya.

"Mas Adam kenapa?" Wanita itu menyentuh dahi Adam dan terkejut mendapati tubuh pria itu dalam keadaan panas.

"Sakit?"

Tila menggelengkan kepalanya melihat Adam yang masih tak sadarkan diri. Akhirnya dengan susah payah ia mengangkat tubuh Adam ke atas tempat tidur dan menggantikan kemeja putih yang dikenakan Adam dengan kaos milik pria itu. Bagian celana Tila ganti dengan celana pendek agar bisa membuat pria itu nyaman.

"Tila."

"Iya, Mas?" Tila yang akan melangkah keluar kamar untuk mengambil kompres dan obat menghentikan langkahnya saat Adam memanggil namanya.

"Tila," gumam pria itu lagi. Segera Tila duduk di samping Adam dan tertegun saat melihat pria itu masih memejamkan matanya.

"Kamu ngigo, Mas," gumam Tila.

Wanita itu menghela napas berat sebelum akhirnya ia memutuskan keluar dari kamar untuk mengambil kompres dan obat penurun demam.

Meski masih memendam kekesalan pada Adam akibat terlalu percaya dengan mamanya, Tila tidak bisa untuk melewati kewajibannya sebagai istri pada Adam.

Boleh ia kecewa, namun menelantarkan suami yang sakit sama saja berbuat dosa. Tila memang tidak rajin ibadah, namun ia tahu mana yang salah dan benar.

Sepanjang malam Tila habiskan dengan mengompres kening suaminya. Tengah malam Tila sengaja membangunkannya agar bisa meminum obatnya. Beruntung sekali Adam tidak memberi perlawanan karena pria itu bangun dengan sukarela.

Tila akhirnya tidur di lantai dengan kepala bersandar pada tempat tidur samping Adam. Wanita itu terlalu malas untuk bergerak naik ke tempat tidur hingga tanpa sadar ia tidur dalam posisi duduk.

Adam yang sudah mendingan mengerjap matanya. Pria itu menyentuh keningnya yang terasa berat dan melihat kain menempel.

"Sakit memang merepotkan," gumam Adam pada dirinya sendiri.

Pria itu menatap ke samping dan tak bisa untuk menahan rasa kecewa karena tidak mendapati Tila tidur di sampingnya. Bahkan, tempat tidur di sisi Tila terlihat rapi dan dingin pertanda jika istrinya tidak tidur di kamar.

Adam berusaha untuk mendudukkan dirinya dan menyandarkan tubuhnya pada senderan tempat tidur. Pria itu tertegun menatap wajah Tila yang menghadap ke arahnya.

"Tila?" Adam menatap Tila tak percaya. Dia pikir istrinya tidak ada di kamar ini, tapi ternyata istrinya justru tertidur di bawah. Adam kemudian menatap kompres yang masih berada ditangannya, kemudian menatap Tila.

Pria itu mengira jika ia mengigau tadi malam. Adam tidak bisa menahan senyumnya dengan rasa bahagia yang membuncah. Pria itu dengan susah payah turun dari tempat tidur dan berjongkok di depan Tila. Ditatapnya lekat-lekat wajah istrinya yang terlihat polos saat memejamkan mata.

Rasa bersalah semakin menghantam Adam saat mengingat bagaimana ia menatap istrinya dengan tatapan menuduh. Apalagi dengan kata-katanya yang menyakitkan hati.

Perlahan tapi pasti Adam mulai mengangkat tubuh Tila ke atas tempat tidur dan membaringkannya. Pria itu menutup tubuh istrinya dengan selimut diikuti dirinya yang berbaring di samping Tila.

Adam tersenyum lega menyadari jika Tila sudah berada dalam dekapannya. "Aku khawatir kamu pergi dan enggak kembali lagi," gumam Adam pada dirinya sendiri. "Tapi ternyata, kamu justru merawat aku dan pulang ke rumah. Aku senang," ucapnya.

Tidak ada respons dari Tila karena wanita itu masih terlarut dalam mimpi. Saat ini sudah menunjukkan pukul 6 pagi, namun Adam tidak ingin membangunkan istrinya.

Tangan pria itu memeluk pinggang Tila sementara kepalanya ia dekatkan dengan wajah sang istri, mencium aroma harum dari sampo yang dipakai Tila. Adam kemudian

mulai memejamkan matanya kembali dan ikut larut dalam mimpi.

***

"Mas minta maaf."

Tila yang tengah menyodorkan sendok berisi nasi dan lauk menghentikan gerakannya di udara saat mendengar permintaan maaf Adam.

"Kamu mau minta maaf? Untuk apa, Mas? Aku rasa kamu enggak bersalah," ujar wanita itu dengan tenang.

Tila bangun kesiangan membuatnya tidak berangkat ke kantor. Saat membuka mata tadi, jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi.

"Mas tahu mas salah. Kamu berhak marah." Adam tersenyum sendu, sementara matanya mulai berkaca-kaca menatap Tila.

"Aku enggak berhak marah. Bagaimanapun keadaan ibu kamu, beliau tetap ibu kamu, Mas." Tila berucap dengan ekspresi datar. "Tugas seorang anak melindungi dan menjaga ibunya. Bukannya itu yang sudah kamu lakukan?" Tila menatap Adam dengan sebelah alis terangkat. Wanita itu kemudian memasukkan sendok nasi ke dalam mulut Adam membuat pembicaraan mereka terjeda.

Adam menelan makanan yang sudah ia kunyah sepenuhnya.

Adam kemudian menarik piring di tangan Tila dan meletakkannya di atas nakas. Adam kemudian menarik kedua tangan Tila dan menggenggamnya erat.

Mata pria itu berkaca-kaca menatap istrinya yang masih berusaha menyembunyikan kejadian masa lalu darinya.

"Aku sudah tahu semuanya. Semuanya, Tila. Dalang dari semua hal buruk yang terjadi di masa lalu," ucap Adam lirih. "Mamaku orang yang menyuruh para preman untuk mengganggu kamu. Sepupuku, orang yang menyediakan para preman itu dan membayarnya. Lalu--" Adam menarik napas berat. "Adikku adalah orang yang mem-*bully* kamu saat sekolah dan orang yang meneror kamu akhir-akhir ini, Tila."sementara air matanya mulai menetes deras membasahi pipinya.

Tak kuat dengan rasa sesak, Adam segera menarik Tila masuk ke dalam pelukannya dan menangis dalam pelukan sang istri.

Saat papanya meninggal, Adam bahkan tidak menangis seperti ini. Namun, ketika mengetahui semua kejadian buruk yang menimpa Tila adalah perbuatan keluarganya, Adam menangis terisak.

Keluarganya, orang-orang yang ia beri kepercayaan penuh ternyata adalah dalang dari hal buruk yang menimpa dirinya dan Tila.

"Kamu tahu dari mana, Mas?"

"Kenapa kamu tanya aku tahu dari mana? Kenapa kamu enggak tanya, apa yang akan aku lakukan pada mereka?" Adam semakin mengeratkan pelukannya pada Tila.

"Memangnya apa yang akan kamu lakukan, Mas? Mereka adalah mama, adik sepupu, dan adik kandung kamu. Kamu enggak mungkin untuk membalas mereka."

Tentu saja Tila pesimis jika Adam akan melakukan sesuatu pada keluarganya. Maka dari itu, Tila enggan memberitahu semua ini pada Adam.

Adam segera melepaskan pelukannya pada Tila dan menangkup kedua sisi pipi istrinya. Adam menatap lekat manik mata Tila mencoba memberi tahu istrinya lewat tatapan mata jika ia akan memberikan hukuman kepada orang-orang yang sudah menyakitinya.

"Mas akan memberikan kamu keadilan. Keadilan yang belum kamu terima selama ini." Adam menarik napas. "Selama ini papa melindungi mereka karena Papa sayang mereka. Sekarang, Papa sudah enggak ada, dan tanggung jawab keluarga ada pada mas."

"Maksud Mas, mas akan ...." Tila menatap Adam tak percaya. Dia tidak melanjutkan kalimatnya karena tak tahu berkata apa. Namun, melihat anggukan Adam yang terlihat tegas, membuat Tila yakin tak yakin dengan keputusan Adam.

"Mas tahu Mas akan dicap sebagai anak durhaka oleh orang-orang sekitar. Tapi, sebagai kepala keluarga, Mas harus melakukan ini." Adam memeluk Tila sekali lagi. "Ini bukan

hanya demi kamu, tapi demi mama dan semuanya agar mereka bisa berubah."

Bab 43

Adam mendapat telepon dari mamanya di sore hari. Pria itu langsung bergegas ke rumah sakit ketika mamanya memberitahu jika Eddel mengamuk di rumah sakit.

Adam membuka pintu rawat bertepatan dengan sebuah benda melayang dan nyaris menyentuh kepalanya andai saja ia tidak bergerak cepat untuk menyingkir.

Adam menatap Eddel dan mamanya, kemudian beralih menatap beberapa dokter yang berusaha menenangkan Eddel.

"Eddel kenapa lagi?" Adam bertanya dengan nada dingin. Amarahnya masih tersimpan rapi untuk sang mama. Namun, Adam tidak bisa melampiaskan kemarahannya sekarang apalagi saat ini ada beberapa suster dan dokter yang sedang berusaha untuk menenangkan Eddel.

"Dia histeris lagi. Ini karena ada beberapa temannya yang datang berkunjung dan mengejeknya sebagai perempuan hina," jawab Winar. "Enggak tahu dari mana mereka bisa tahu kondisi Eddel yang sebenarnya." Winar menatap putrinya dengan sedih.

Wanita paruh baya itu terlihat kuyu. Apa lagi air matanya tidak berhenti mengalir memikirkan nasib putrinya.

Bukannya merasa iba pada adiknya yang mendapat cemoohan dari teman-temannya, Adam justru tersenyum dingin.

"Ini yang dirasakan Tila waktu mama dan Eddel mengejeknya," kata Adam. "Bagaimana perasaan mama saat tahu anak perempuan mama dinodai oleh beberapa laki-laki?"

"Kenapa kamu mesti bertanya, Adam? Perasaan ibu mana yang enggak akan terluka saat tahu anak perempuannya dilukai oleh orang lain? Mama juga sedih, Mama kecewa, dan mama marah."

"Apa yang dirasakan Mama sekarang, enggak bisa dibandingkan dengan apa yang dirasakan Bu Jumi." Adam menatap mamanya lekat. "Selain kehormatan putrinya yang

dihancurkan oleh laki-laki lain, beliau juga harus kehilangan cucu kandungnya tanpa sempat diberi nyawa. Bahkan, anaknya yang harusnya masih sekolah, harus mendekam di rumah sakit jiwa."

Apa yang dikatakan Adam adalah sebuah kalimat yang tersirat jika karma itu akan selalu ada untuk orang-orang yang berbuat baik atau berbuat buruk. Apa yang didapatkan oleh Eddel saat ini adalah timbal balik dari apa yang mereka perbuat di masa lalu.

"Adam, kita masih dalam kondisi seperti ini dan kamu masih saja membahas soal wanita itu! Di mana otak kamu?" Winar menatap Adam dengan marah. Harusnya putra sulungnya ini menenangkannya agar tidak frustrasi karena kondisi Eddel, bukan justru mencibir dan mengingatkannya akan kesalahan masa lalu, pikir Winar dalam hati.

"Di mana hati Mama?" Adam bertanya balik. "Harusnya dengan kondisi Eddel seperti sekarang, ini adalah tempat mama untuk introspeksi diri. Bukan tetap kekeuh dengan penilaian mama, kalau mama enggak bersalah."

Adam kemudian menatap dokter yang baru selesai menyuntikkan cairan penenang ke tubuh Eddel.

"Bagaimana kondisi adik saya, Dok? Kalau sudah seperti ini, dan terus histeris, boleh enggak kita rawat di rumah sakit jiwa aja?"

"Adam!" seru Winar menatap Adam tak percaya. Bisa-bisanya putra sulungnya ingin memasukkan putri bungsunya ke dalam rumah sakit jiwa.

Tidak!

Winar tidak akan mengizinkan putrinya untuk masuk rumah sakit jiwa dan menjadi pasien di sana. Cukup Tila saja, bukan putrinya.

"*Why*, Ma? Apa yang salah dengan ideku? Daripada dia di biarkan di luar, takutnya nanti dia akan melukai orang lain," sahut Adam santai.

"Kamu gila, Adam! Kamu enggak punya otak ingin memasukkan adikmu sendiri ke rumah sakit jiwa."

"Apa yang dialami Eddel itu yang dialami Tila. Kita memang harus memasukkannya ke rumah sakit jiwa." Adam berkata santai. "Bagaimana menurut dokter?"

Dokter yang sejak tadi diam akhirnya angkat suara. Dokter pria tersebut berujar, "jika kondisinya semakin parah, kita bisa membawanya ke rumah sakit jiwa untuk diberi penanganan oleh ahlinya."

"*See*." Adam tersenyum miring menatap Mama yang terlihat histeris.

"Enggak, Adam. Mama mohon jangan masukkan Eddel ke rumah sakit jiwa. Eddel adalah satu-satunya putri mama," mohon Winar.

"Tila juga putri satu-satunya Bu Jumi dan Pak Herman." Sekali lagi Adam menyerang mamanya dengan keluarga Tila sebagai contoh yang harus diberikan pada mamanya.

"Adam--"

"Ah, Ma, aku sudah menghubungi pengacara keluarga. Semua berkas perkara dan bukti kejahatan mama dan Irena sudah aku serahkan," sela Adam. "Mungkin beberapa hari lagi Mama akan segera dijemput polisi. Tapi mama tenang saja, Mama enggak akan bisa kabur ke luar negeri atau luar kota. Mama tahu kenapa?" Adam tersenyum menatap mamanya datar.

"Karena semua surat paspor dan data Mama sudah aku amankan. Aku juga sudah mengerahkan beberapa orang untuk mengawasi Mama agar enggak kabur."

"Aku kasih waktu Mama beberapa hari untuk merawat Eddel. Sisanya, mama mungkin akan jarang bertemu dengannya."

Tanpa menunggu respons dari mamanya, Adam segera melangkah keluar dari pintu rawat Eddel. Setelah pintu rawat tertutup, setetes air mata jatuh membasahi pipi Adam.

Pria itu mengepalkan kedua tangannya erat. Sementara giginya menggigit bibir dalamnya agar isakannya tidak keluar dari mulutnya.

Adam sebenarnya tidak tega untuk memenjarakan mamanya sendiri. Adam sangat menyayangi dan mencintai

wanita yang sudah melahirkannya itu. Namun, perbuatan Mama sungguh sudah melanggar hukum. Mamanya harus dimasukkan ke penjara agar kejahatannya akan berhenti sampai di situ saja.

Adam tidak kuat untuk mengucapkan kata-kata jahat itu pada mamanya. Adam sebenarnya tidak sanggup, namun keadaan memaksanya. Adam hanya berharap semoga Tuhan mengampuni segala dosanya karena sudah berbuat jahat pada mamanya.

Pria itu kemudian mengusap air matanya. Punggung yang semula membungkuk kini ia tegakkan karena Adam tidak ingin menunjukkan pada orang betapa lemahnya ia sebagai seorang anak.

Adam kemudian melangkah menyusuri koridor berniat untuk pulang ke rumah di mana istrinya sudah menunggu.

Tak lama setelah Adam pergi, sesosok wanita keluar dari tempat yang tidak dilihat oleh Adam.

Wanita itu sejak tadi mengintip melalui celah kaca perdebatan antara Adam dan mamanya. Tidak ada yang menyadari keberadaannya selain orang-orang yang berlalu-lalang lewat.

Wanita itu menatap ke arah tempat di mana Adam menghilang dengan tatapan tak terbaca. Sebuah senyum tulus terukir dari sudut bibirnya dan sebuah keputusan sudah ia buat di dalam hatinya.

Wanita itu adalah Tila yang mengikuti Adam diam-diam ke rumah sakit. Tidak ia sangka jika Adam akan mengambil keputusan ini.

Tila menghela napas dan melangkah ringan mengikuti bayangan suaminya yang sudah menghilang.

Tujuannya kali ini adalah pulang ke rumah di mana suaminya mungkin sudah menunggu.

Tila melihat bagaimana air mata Adam menetes saat keluar dari ruang rawat Eddel. Dari luar memang terlihat Adam tidak memiliki perasaan iba pada adik dan mamanya. Namun, air mata pria dewasa itu menetes ketika berada di luar ruangan, pertanda jika sebenarnya ada beban berat di pundak pria itu.

***

"Dari mana?" Adam bertanya saat melihat Tila masuk ke rumah mereka.

Pria itu melangkah mendekati istrinya kemudian memeluknya sebentar sebelum akhirnya ia melepaskannya dengan tak rela.

"Aku dari supermarket, Mas. Beli kebutuhan sehari-hari."

Adam menunduk sebentar sebelum akhirnya ia mengambil empat plastik berisi bahan makanan yang dibeli Tila. Pria itu kemudian membawanya ke dapur dan menyerahkannya pada Bu Sari untuk ditata ke dalam tempatnya. Setelah itu Adam kembali menghampiri Tila yang sudah mendudukkan dirinya di sofa ruang keluarga.

Melihat wanita itu memijit betisnya yang terasa sakit, Adam segera berjongkok. "Aku pijitin," kata Adam.

Tila segera menarik kakinya dari jangkauan Adam. Wanita itu menggelengkan kepalanya pelan. "Jangan, Mas."

Adam terlihat kecewa. Pria itu bertanya, "apa kamu terlalu marah sampai pijatan aku pun kamu enggak terima?"

Tila menghela napas berat. Wanita itu menggelengkan kepalanya sekali lagi.

"Bukan enggak mau, Mas. Tapi, agak sungkan kalau kamu mau pijit aku. Kamu adalah kepala keluarga, bukan asistenku," ucap Tila dengan suara lembut.

"Enggak apa-apa. Aku yang mau pijit kamu. Bukan kamu yang suruh aku."

Tanpa menunggu balasan dari Tila, Adam segera menarik kaki Tila ke atas pahanya kemudian memijatnya dengan lembut.

Tila menatap tanpa daya Adam yang terlihat serius memijat kakinya. Sebenarnya hal ini tidak harus dilakukan oleh Adam. Bagaimanapun dia adalah seorang pria dan juga kepala rumah tangga. Namun, jika Adam memaksa Tila hanya bisa pasrah.

Raut wajah serius Adam membuat Tila betah menatapnya lama-lama. Pria yang terlihat gagah namun memiliki beban berat di pundak tidak menunjukkannya pada Tila. Adam bahkan berusaha untuk menyembunyikan semuanya darinya.

"Mas," panggil Tila.

"Hm?"

"Tadi Mama kamu telepon kenapa?"

Adam diam sejenak. Kemudian ia menggelengkan kepalanya pelan. Pria itu berkata, "mama bilang Eddel histeris. Makanya aku sempat ke sana."

"Histeris?"

"Iya. Eddel mengalami semacam trauma mental." Adam mengangkat bahunya. "Kamu sudah makan malam?" tanya Adam mengalihkan pembicaraan.

Gelengan kepala Tila membuat pria itu menghela napas lega. Adam akhirnya bisa memiliki waktu lebih untuk bersama Tila dalam kondisi sadar alias tidak tertidur.

Adam tahu Tila masih marah padanya sehingga ia harus bersikap hati-hati pada wanitanya ini. Adam tidak ingin memicu kemarahan Tila yang membuat istrinya pergi tanpa pamit padanya.

"Mau makan malam bersama? Kebetulan aku juga belum makan malam," tawar Adam. Adam takut mendapat penolakan dari Tila sehingga membuatnya sedikit waswas. Namun, anggukan beserta senyum tipis Tila membuat Adam menarik napas lega.

Tila tidak menolak ajakannya! Seru batin Adam.

Segera setelah ia selesai memijat kaki Tila, Adam segera membawanya ke ruang makan dimana sudah banyak tersedia hidangan di atas meja.

"Kita makan." Adam menarik kursi untuk Tila, kemudian menarik untuknya sendiri dan duduk setelahnya.

Tila yang bertugas sebagai istri tentu saja melayani Adam dengan baik di meja makan. Wanita itu mengisi piring Adam dengan nasi serta lauk yang langsung ia serahkan pada Adam. Baru kemudian Tila mengisi piring untuk dirinya sendiri.

Dahi Tila mengerut saat merasakan rasa makanan yang berbeda dari biasanya.

"Enggak enak?" tanya Adam hati-hati.

Tila spontan menoleh menatap Adam. Wanita itu menggeleng pelan dan menjawab, "makanannya enak. Cuma rasanya agak beda dari yang biasa dimasak Bu Sari."

"Itu aku yang masak. Maaf, kalau enggak enak."

"Mas bisa memasak?" Tila spontan melebarkan matanya menatap Adam tak percaya.

"Iya. Waktu kuliah di luar negeri, aku berusaha untuk belajar memasak karena restoran khas Indonesia jauh dari tempat tinggalku." Adam menjawab dengan tenang. "Jadinya, aku sering belajar untuk memasak dan hasilnya seperti yang kamu rasakan," kata Adam tersenyum lirih.

"Tapi ini enak, Mas. Aku suka."

"Syukur kalau kamu suka. Mas boleh memasak untuk kamu lagi?"

"Kenapa enggak?"

Tila tersenyum tulus, membuat Adam membalas senyum istrinya. Setidaknya, Tila tidak begitu dingin lagi padanya.

Bab 44

Winar merasa frustrasi dan dilema akan masalah yang menimpa putrinya. Winar sangat menyayangi putri bungsunya itu karena memang hanya Eddel yang paling mengerti dirinya. Namun, masalah yang terjadi pada putrinya, membuat gadis itu selalu bersikap tidak normal. Setiap kali ia membuka mata, Eddel akan berteriak histeris. Tapi terkadang, gadis itu akan diam sepanjang hari tanpa merespons ucapannya.

Semakin hari Eddel semakin bertambah parah. Dokter akhirnya menyarankan agar Eddel segera dibawa ke rumah sakit jiwa atau paling tidak panggil seorang psikolog untuk menangani gadis itu di rumah sendiri.

Winar tentu saja tidak bisa mengambil keputusan. Saat ini Adam adalah kepala keluarga. Hal yang harus dilakukan Winar adalah mendatangi kediaman Adam dan memohon agar putrinya tidak dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa.

Rekeningnya sudah dibekukan oleh Adam sehingga Winar tidak bisa berbuat apa-apa menggunakan uangnya sendiri agar bisa membayar seorang psikolog. Semua penghasilan uang berasal dari Adam dan tentu saja Adam berhak untuk membekukan rekeningnya.

Tidak ingin putrinya dirawat di rumah sakit jiwa, Winar mendatangi kediaman Adam sore hari. Wanita itu memohon kepada Adam untuk memberi belas kasihan pada Eddel agar tidak dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

"Mama mohon, Dam. Eddel masih muda dan dia enggak layak berada di rumah sakit jiwa." Winar menatap Adam melas. Air mata wanita itu menetes dan terlihat sekali wanita itu sangat lelah dengan masalah yang menimpa. "Dia adik kamu satu-satunya. Tolong, Dam."

"Ma, Eddel bukan lagi gadis muda. Dia sudah dewasa. Mama pikir, kalau dia enggak layak di rumah sakit jiwa dia harus bagaimana? Mama yakin ingin merawatnya di rumah? Bagaimana kalau dia mengamuk lagi?" Adam menatap mamanya dengan tatapan datar. "Waktu Tila masuk rumah

sakit jiwa, dia umurnya belum sampai 17 tahun. Apa Mama pernah peduli dengan nasibnya?" tanya Adam.

Ekspresi wanita angkuh dan keras kepala dari mamanya sudah menghilang diganti dengan wanita frustrasi yang bahkan terlihat tidak seperti mamanya. Biasanya Winar akan berdandan secantik dan se-elegan mungkin. Namun, hari ini Adam dapat melihat wajah mamanya yang bahkan tidak dipoles bedak atau gincu bibir dan terlihat tua dari sebelumnya.

"Adam, Mama tahu Mama salah. Tapi semua ini salah Mama bukan Eddel. Jangan hukum dia dengan memasukkan dia ke rumah sakit jiwa. Mama mohon, Nak."

"Kesalahannya terlalu banyak, Ma. Dia mendukung kejahatan mama. Bahkan, saat masih sekolah dulu dia sering mem-*bully* Tila. Apa itu bukan kesalahan?"

"Lalu apa yang harus Mama lakukan? Apa Mama perlu sujud di kaki kamu supaya kamu enggak memasukkan adikmu ke rumah sakit jiwa?" Winar menatap putranya sambil menangis terisak. Memohon agar Adam tidak memasukkan Eddel ke rumah sakit jiwa. Apa pun yang diinginkan Adam, Winar akan menurutinya.

"Mama enggak perlu sujud di kaki aku. Mama harus meminta maaf atas semua kesalahan Mama pada Tila. Bukan padaku, Ma," ucap Adam. Bertepatan dengan itu pintu utama terbuka dan menampilkan sosok Tila yang baru saja pulang dari kerja.

Wanita itu mengerut dahinya menatap Winar dan Adam bergantian. Kemudian ia berniat untuk naik ke lantai atas tanpa mendengarkan pembicaraan ibu dan anak tersebut karena merasa itu bukan urusannya.

Langkah Tila terhenti saat Winar tiba-tiba bangkit dari sofa datang menghampiri dan berdiri di depannya. Tila mengerut dahinya menatap Winar tanpa kata. Entah apa yang akan dilakukan wanita ini padanya, Tila akan mempersiapkan diri jika Winar berniat untuk menampar wajahnya.

"Ada apa--"

Tila tersentak mundur saat Winar tiba-tiba saja berlutut di kakinya. Tila menatap aksi Winar tak percaya. Ada apa dengan

wanita ini? Mengapa berlutut di kakinya? Batin Tila bertanya-tanya.

Tila menatap ke arah Adam, namun pria itu segera mengalihkan tatapannya ke arah lain. Tila dapat mendengar tarikan napas pria itu sebelum mengalihkan tatapannya.

Sementara Adam menahan sesak di dada kala melihat mamanya berlutut di depan sang istri. Tidak tega untuk melihat wanita yang sudah melahirkannya berlutut seperti ini. Namun, ini demi pengampunan akan dosa masa lalu yang beliau perbuat, Adam rasa mamanya pantas melakukan ini.

"Tila, mama minta maaf atas semua kesalahan mama dulu. Tolong maafkan mama," ucap Winar pada Tila. Kepalanya menunduk tidak mendongak namun sebuah tatapan tak terbaca melesat dari matanya. "Kamu tolong bujuk Adam supaya membatalkan niatnya untuk memasukkan Eddel ke rumah sakit jiwa. Mama mohon, Tila," mohon Winar sambil terisak menangis.

Tila terdiam sejenak menatap Winar dengan tatapan tak terbaca. Melihat bagaimana wanita angkuh dan jahat yang dulu selalu menyiksanya meminta maaf dengan berlutut di hadapannya entah mengapa Tila tidak merasakan apa-apa. Tidak ada rasa bahagia ketika melihat musuhnya berlutut di hadapannya. Tidak ada rasa sedih pula yang ia rasakan. Tila hanya merasa hampa namun kembali ia melihat Adam dan tidak mungkin ia tetap berkeras hati untuk terus memusuhi Winar.

"Ibu berdiri aja. Semuanya terserah sama Mas Adam. Saya akan nurut apa katanya." Tila bergerak mendekati Adam tanpa membantu Winar berdiri. "Kalau Mas enggak tega untuk membawa Eddel ke rumah sakit jiwa, Mas bisa merawatnya di rumah," kata Tila pada Adam.

Adam yang mendapati Tila berdiri di dekatnya segera mendongak. Adam menatap Tila tak percaya mendengar ucapan wanitanya yang memberinya kewenangan untuk mengambil keputusan. Adam tidak mengerti mengapa Tila menyerahkan ini semua padanya. Sementara sudah pasti Adam tidak akan memasukkan adiknya ke rumah sakit jiwa. Ini hanya

bentuk hukuman untuk Eddel agar merasakan berada di posisi Tila.

"Bagaimana kalau Mas enggak jadi membawa Eddel ke rumah sakit jiwa?"

Adam bertanya dengan hati-hati agar istrinya tidak berpikir jika ia terlalu membela Eddel dan berharap adiknya tidak dimasukkan ke rumah sakit jiwa.

Bagaimanapun Eddel, dia tetaplah adik Adam. Kakak kandung mana yang akan rela membiarkan adiknya menjadi salah satu pasien dari rumah sakit jiwa? Tentu saja Adam tidak rela. Tapi, demi memberikan keadilan pada Tila, Adam tidak apa-apa jika harus mengambil keputusan berat tersebut.

"Aku serahkan keputusan ini pada mas. Lakukan menurut Mas yang terbaik."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Tila segera berbalik pergi menaiki anak tangga menuju lantai dua. Wanita itu meninggalkan ibu dan anak yang mungkin akan mendiskusikan sesuatu.

***

Satu jam kemudian.

Pintu kamar terbuka menampilkan sosok Adam yang muncul setelah 1 jam berlalu. Pria itu langsung bergegas duduk di sebelah Tila yang menghadap layar televisi.

Adam mengambil tangan Tila kemudian menariknya untuk diletakkan di atas pahanya.

"Kamu enggak apa-apa kalau mas batalkan niat Mas untuk memasukkan Eddel ke rumah sakit jiwa?" Adam kembali bertanya dengan hati-hati. Jantung pria itu sejak tadi berdebar kencang membayangkan jika Tila akan marah dan menganggapnya sebagai laki-laki yang suka menarik perkataan sendiri.

Tila menoleh membalas tatapan Adam. "Apa aku pernah minta mas untuk memasukkan adik Mas ke rumah sakit jiwa?" Tila bertanya dengan nada datar khasnya.

Adam tentu saja menggeleng kepalanya. Tila memang tidak pernah memintanya untuk memasukkan Eddel ke rumah sakit jiwa. Namun, kondisi Eddel memang mengharuskannya

untuk masuk ke rumah sakit jiwa agar mendapat penanganan sekaligus hukuman akan kesalahan masa lalunya. Sementara sang mama akan berurusan dengan pihak berwajib karena tindakan kriminalnya yang merugikan Tila.

"Mas tahu, kenapa hukuman dari Tuhan lebih kejam daripada hukum sosial?" Tila menatap lekat manik mata Adam. Pria itu menggeleng sebagai jawaban.

"Karena hukuman dari Tuhan itu lebih berat, Mas. Hukum sosial belum ada apa-apanya dibanding dengan hukuman dari Tuhan." Tila menjawab dengan suara tenang. "Aku percaya, apa yang terjadi pada Eddel belum apa-apa jika dibandingkan dengan hukum Tuhan. Di dunia dia memang mendapatkan sanksi sosial, trauma mental, tapi di akhirat? Siapa tahu."

Adam terdiam mendengar ucapan Tila. Istrinya memang benar jika Tuhan sudah menghukum umat-Nya yang sering melakukan kejahatan pada orang lain, maka pembalasan dari Tuhan akan lebih kejam dari apa yang dilakukan semasa dia melakukan hal buruk.

"Mas tahu." Adam tersenyum lirih. "Tapi terima kasih, kamu sudah mau memaafkan mama dan Eddel."

"Enggak, Mas. Aku enggak pernah memaafkan Eddel. Tapi aku membebaskan rasa dendam di hati pada mereka. Untuk memaafkan, saat ini aku belum punya kemampuan untuk memaafkan semua kesalahan mereka." Tila membalas genggaman tangan Adam. "Rasa sakit dan trauma yang terjadi padaku dulu, enggak bisa dimaafkan hanya dengan satu kali kata maaf," ujarnya seraya mengangkat bahu.

"Mas mengerti."

Adam tersenyum lega. Setidaknya Tila masih mau memberikan sedikit kebebasan untuk adiknya, Eddel. Tapi, untuk mamanya, Adam tidak berani untuk meminta kebebasan. Setidaknya mamanya harus menerima hukuman setimpal atas apa yang dilakukannya di masa lalu.

Adam hanya berharap semoga mamanya cepat sadar dan bertobat agar hidup mereka tenang untuk ke depannya.

Bab 45

"Aku turun duluan, Mas." Tila menatap Adam yang duduk di balik kursi kemudi.

Mobil yang disopiri Adam baru saja tiba di depan kantornya. Setiap pagi memang Adam bertugas untuk mengantar Tila ke kantor. Sementara untuk pulangnya terkadang Adam menjemputnya jika jadwal pulang mereka sama.

"Semangat kerjanya. Jangan lupa terus ingat mas biar kamu enggak melupakan Mas walau satu jam," kata Adam.

Pria itu tersenyum manis menatap Tila yang terlihat segar dan *fresh*. Adam merasa bersyukur karena demi menebus kesalahannya dalam menutupi kasus Mama Winar, papanya menjodohkannya dengan Tila dan membuat Adam akhirnya bisa bersatu kembali dengan wanita yang ia cintai. Meskipun dulu ia sempat membenci Tila karena kesalahpahaman yang terjadi, Adam tidak bisa menutupi jika rasa cintanya pada Tila masih tetap ada.

Tila hanya tersenyum membalas ucapan Adam yang menurutnya sedikit berlebihan untuk ukuran pria dewasa seperti Adam.

"Kamu hati-hati."

"Iya, Sayang." Adam melepas *seatbelt* kemudian mengecup kening dan bibir Tila. Setelah itu ia menegakkan tubuhnya dan kembali ke tempat semula tak lupa ia juga melempar senyum manis untuk sang istri.

Tila segera turun meninggalkan Adam di mobil yang langsung melaju pergi setelah ia masuk ke lobby.

Tila mengerut dahinya ketika merasakan beberapa tatapan orang-orang yang tertuju padanya. Ada yang menatapnya iba, ada yang menatapnya jijik, dan ada yang menatapnya penuh penghinaan.

Tila tidak mengerti mengapa orang-orang itu menatapnya seperti itu. Apa ada yang salah dengan cara berpakaian atau rias di wajahnya yang berlebihan? Batin Tila bertanya-tanya.

Tila terus melangkah menuju lift yang akan membawanya ke lantai dimana ruangannya berkata.

"Gue kira dia perempuan baik-baik enggak tahunya. Ck."

"Iya. Ternyata dia pernah digilir sama laki-laki."

"Pantas saja dia menikah sudah umur dewasa. Mungkin karena enggak ada yang mau sama dia."

"Apa suaminya tahu masa lalunya ya?"

"Apa suaminya tahu kalau dia pernah keguguran waktu masih muda? Lagi muda aja udah tega membunuh darah dagingnya sendiri."

"Ngeri, ya? Ternyata wajah tenang dan sikap diamnya punya keburukan yang teramat buruk."

Tila berusaha untuk menulikan pendengarannya walau ia tahu bahwa yang mereka bicarakan adalah dirinya. Tila harus segera mencari tahu apa maksud dari ucapan mereka. Dia tidak mungkin untuk tinggal diam saja ketika mendengar dirinya dibicarakan oleh orang yang tidak begitu mengenal dirinya.

Tila segera melangkah masuk ke dalam lift setelah itu lift menuju lantai yang merupakan tempat dimana ruangannya berada.

Sesampainya di lantai yang dituju, Tila tertegun ketika melihat pemandangan di depan matanya.

Terlihat jelas beberapa perempuan yang tengah adu cakar dan jambak sampai berguling di lantai.

"Berhenti! Apa-apaan ini?" Tila memisahkan tiga orang yang sedang bertengkar di lantai.

Wanita itu menatap ketiganya yang terkejut menyadari kedatangannya.

"Bu Tila, kami lagi akting berantem. Soalnya kami mau buat acara vlog macam di youTube." Emily sebagai seorang sekretaris Tila segera menjawab. Gadis itu tersenyum manis kemudian merapikan rambutnya yang berantakan.

"Buat apa kamu menutupi semua ini dari perempuan kotor? Mau cari muka kamu?"

Cintya, salah satu karyawan yang berada di bawah naungan Tila maju dan mencibir Emily. Cintya adalah wanita yang paling banyak luka di tubuhnya akibat perbuatan Emily. Begitu juga dengan Berna yang mendapat luka tamparan serta rambutnya berantakan akibat pemukulan dari Emily beberapa kali.

"Iya. lagi pula untuk apa ditutup-tutupi kalau semua orang di kantor ini sudah tahu belang wanita ini." Berna melangkah maju sambil menunjuk wajah Tila tanpa kesopanan sebagai bawahan pada atasan.

"Maksud kamu apa?" Nada suara Tila lebih dingin dari biasa.

"Maksud kami adalah wahai wanita sok suci, kamu selalu mengomentari kami yang mendapatkan keuntungan dengan cara enggak lazim. Tapi kamu sendiri lebih hina dan kotor dari kami," sahut Cintya sinis. Matanya menatap jijik pada sosok Tila yang saat ini masih terlihat seperti wanita tak berdosa. "Semua karyawan di kantor sudah tahu beritanya. Bahkan, kamu sebagai mantan pasien rumah sakit jiwa juga sudah tersebar."

"Jaga mulut kalian." Emily segera mendorong Cintya dan Berna menjauh.

Gadis itu kemudian menarik Tila menuju ruangannya dengan sedikit paksaan. Sebelum melangkah masuk ke ruangan, Emily sempat memelototi kedua wanita yang sudah beradu tangan dengannya.

Emily tidak suka menyelesaikan masalah dengan mulut. Gadis itu lebih suka menyelesaikan masalah dengan tangannya sendiri.

"Bu, jangan dengarkan apa kata orang. Kita ini hidup untuk diri kita sendiri dan orang-orang yang kita sayangi. Bukan untuk orang lain," kata Emily menatap Tila serius.

"Memangnya, apa yang sudah terjadi? Tolong, jujur kepada saya, Emily," sahut Tila menatap Emily.

Emily melihat ke sana-kemari kemudian menggeleng kepalanya pelan. Ia tidak akan tega untuk membicarakan hal ini pada Tila. Meskipun baru beberapa bulan ia bekerja, Emily

menganggap Tila adalah atasan baik dan paling pengertian. Jika ada yang tidak suka dengan wanita di hadapannya ini, maka Emily akan menganggap jika mereka tidak waras.

"E-enggak ada apa-apa, Bu," Emily. Suara gadis itu terdengar gugup membuat Tila semakin yakin jika ada sesuatu yang salah.

"Tolong, jujur sama saya, Emily. Bukankah saya berhak untuk tahu?" Wanita itu bertanya dengan suara yang lebih tenang.

Emily akhirnya mendongakkan kepalanya dan menatap Tila tak yakin. Gadis itu akhirnya dengan ragu mengeluarkan ponselnya dan membuka chat grup di mana bagian yang sudah dibintangi Emily ia buka dan tunjukkan pada Tila.

Di sana tertera jika Tila pernah melayani beberapa laki-laki secara bergilir di saat usianya masih muda. Tidak sampai disitu saja, berita dan bukti dari rumah sakit jiwa Tila keguguran terpampang nyata. Bahkan, saat Tila menjadi pasien rumah sakit jiwa pun ada dan bukti foto saat Tila diborgol dalam ruangan putih terlihat jelas di mata mereka.

Tila spontan menjatuhkan ponsel di tangannya sementara tubuhnya tersentak mundur dan jatuh terduduk di lantai dengan pandangan kosong.

Selama ini Tila berusaha untuk menyembunyikan masa lalunya dari orang-orang. Bahkan, wanita itu enggan untuk bercerita pada orang-orang terdekatnya selain keluarganya.

Tidak tahu kenapa berita ini justru menyebar dengan luas di grup kantor.

"Ibu, tenang ya. Jangan panik. Saya percaya ibu adalah orang baik."

Emily segera membantu Tila untuk berdiri dan mendudukkannya di sofa. Sementara Tila hanya diam tanpa suara dengan tubuh lemas bersandar pada punggung sofa.

Wajahnya terlihat pucat sementara telapak tangannya mulai mendingin, membuat Emily tak tega melihat kondisi Tila.

Emily menarik napas berat. Gadis itu mengambil ponselnya dan berniat menghubungi Sam yang dia ketahui sebagai orang terdekat Tila. Namun, belum sempat Emily

menekan nomor Sam, pintu ruang kerja terbuka dengan kasar. Pelakunya tak lain adalah Raisa dan Randy yang langsung bergegas masuk menghampiri Tila.

"Mbak, enggak kenapa-napa 'kan?" Raisa bertanya dengan panik dan cemas. Gadis itu takut jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada kakak sepupunya ini.

Tila mencoba menarik sudut bibirnya. Wanita itu ingin tersenyum namun terasa sangat sulit. Akhirnya Tila hanya bisa menganggukkan kepala atas pertanyaan Raisa.

Raisa menatap Randi kemudian pria itu menganggukkan kepala dan keluar dari ruangan Tila berada.

Sementara Raisa duduk di samping Tila dan menarik wanita yang tampak rapuh itu masuk ke dalam pelukannya.

"Apa kita hubungi Pak Adam?" Emily menatap Raisa meminta persetujuan. Dia takut mengambil keputusan salah dengan menghubungi Adam.

"Iya. Mbak Emily punya nomor HP Mas Adam?"

"Kalau saya enggak punya. Tapi di HP mbak Tila pasti punya."

Emily segera mengambil tas milik Tila yang ia buka di hadapan Raisa langsung agar jika ada barang Tila yang hilang Raisa akan menjadi saksinya.

"Saya telepon pakai nomor mbak Tila aja ya. Soalnya takut kalau pakai nomor saya, Pak Adam enggak mau angkat karena nomor baru."

"Iya, Mbak. Tolong hubungi Mas Adam ya."

Emily menganggukkan kepalanya. Gadis itu kemudian mencari nomor Adam dan langsung menghubunginya.

Nama 'Mas Adam' adalah nama satu-satunya kontak yang ada di ponsel Tila. Tidak ada nama Adam lain selain ini membuat Emily segera menghubunginya.

"Iya, Sayang? Kenapa? Kamu udah kangen mas aja. Padahal kita baru 10 menit pisah. Mas aja belum sampai di kantor masih di jalan."

Emily segera menjauhkan ponsel dari telinganya saat mendengar sapaan dari Adam. Ternyata suami atasannya ini memang sedikit romantis, pikir Emily.

"Sayang?"

"Ma-maaf, Pak. Ini bukan Bu Tila. Saya Emily. Sekretaris Bu Tila," ujar Emily. Gadis itu sedikit takut akan reaksi Adam jika tahu yang menghubunginya melalui nomor Tila adalah sekretaris istrinya.

"Apa yang terjadi pada istri saya?" tanya Adam dingin.

Tidak ada alasan penting yang bisa membuat seorang sekretaris menghubunginya melalui nomor ponsel istrinya jika tidak ada sesuatu yang terjadi pada Tila.

"Bapak bisa langsung datang ke kantor? Ini situasinya agak darurat."

Tanpa memberi respons pada Emily, Adam segera mematikan sambungan telepon dan memutar balik mobilnya menuju kantor istrinya. Adam merasa cemas dengan kondisi istrinya. Adam tahu ada sesuatu yang tidak baik terjadi pada Tila.

Bab 46

Adam segera turun saat mobil yang ia kendarai berhenti tepat di depan lobi.

Pria itu lari menyusuri lobi menuju pintu lift yang kebetulan terbuka saat ia tiba di depannya.

Adam segera masuk dan menekan tombol di mana lantai ruangan Tila berada. Tidak membutuhkan waktu lama Adam akhirnya tiba dan langsung berlari masuk ke ruangan Tila yang merupakan ruangan satu-satunya di lantai tersebut.

Ini adalah keistimewaan yang dimiliki Tila dan tentu saja diberikan oleh Sam karena mengetahui jika sahabatnya tidak pandai bersosialisasi dengan baik.

Adam membuka dengan kasar pintu ruang kerja Tila dan melihat pemandangan dalam ruangan yang membuatnya tertegun.

"Sayang."

Adam segera menghampiri Tila dan memeluk istrinya yang tengah bersandar pada sofa. Sementara di sisi lain ada Randy, Raisa, dan juga Sam berdiri di dekat istrinya.

"Apa yang terjadi?"

Adam bertanya pada ketiga orang dalam ruangan tersebut saat pelukannya tidak mendapat respon dari Tila. Keyakinan Adam bertambah jika ada sesuatu yang terjadi pada istrinya.

Randy menatap Raisa kemudian beralih menatap Sam yang terlihat tenang di tempatnya berdiri.

"Bos aja yang ngomong sama Pak Adam. Kami enggak punya wewenang," kata Randy pada Sam.

Sam membalas tatapan Randy kemudian beralih menatap Adam yang menatapnya dengan penasaran.

"Kita bicara di luar."

Sam melangkah keluar lebih dulu. Tak lama setelah Sam keluar, Adam mengalihkan tatapannya pada Tila.

"Mas keluar sebentar." Adam kemudian menatap Randy dan Raisa. "Tolong jaga Tila sebentar," kata Adam pada keduanya.

Setelah itu Adam bangkit berdiri dan melangkah keluar bertepatan dengan itu ada Emily yang bersiap masuk dengan membawa teh hangat di tangannya.

"Permisi, Pak," izin Emily sopan.

Adam mengangguk kepalanya kemudian keluar dari ruangan dan melangkah menuju ke arah di mana Sam sudah menunggunya tak jauh dari ruang kerja Tila berada.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Adam berdiri di hadapan Sam dengan kedua tangan dia masukkan ke dalam saku celananya. Pria itu bersikap dengan tenang sembari menatap Sam yang berdiri dengan wajah dingin di hadapannya.

"Kamu ... Sudah tahu masa lalu Tila?" Sam bertanya dengan hati-hati takut jika Tila atau keluarganya belum menceritakan hal yang terjadi pada masa lalu Tila.

Adam menganggukkan kepalanya. "Tila sudah menceritakan semuanya," kata Adam dengan tenang.

"Aku merasa bersyukur kalau Tila sudah berani membuka diri untuk kamu." Sam menatap lekat sosok Adam yang merupakan masa lalu sekaligus masa depan Tila. "Itu tandanya dia sudah mulai menerima kamu. Kami memang dekat sudah seperti adik-kakak. Tapi, Tila enggak pernah berani untuk cerita langsung."

"Soal apa?"

"Soal kejadian 10 tahun yang lalu. Aku dan istriku mencari tahu sendiri apa yang terjadi pada Tila yang terkadang terlihat ketakutan atau enggan bersosialisasi dengan orang lain."

Adam memilih diam membiarkan Sam untuk bercerita.

"Setelah kami tahu apa yang terjadi 10 tahun yang lalu, kami berusaha untuk melindunginya. Menjaganya dari orang-orang yang berniat jahat, dan bahkan memecat beberapa karyawan yang berani kurang ajar padanya."

"Kejadian beberapa waktu lalu nyaris terulang kembali. Istriku berusaha mencari tahu siapa pelakunya. Kami cukup

terkejut mengetahui jika pelakunya adalah orang yang sama dengan kejadian 10 tahun yang lalu."

Sam menatap Adam dengan tatapan tajam. Rahangnya mengeras ketika mengingat jika semua hal buruk yang terjadi pada Tila adalah perbuatan Mama pria di hadapannya ini.

"Awalnya kami berniat untuk memberi pelajaran pada mama, adik, dan sepupu kamu. Kami pikir apa yang dialami Tila harus keluarga kamu rasakan." Sam tersenyum miring. "Tapi, Tuhan berkehendak lain. Sebelum kami menjalankan rencana itu, mereka akhirnya saling menggigit dan menyakiti. Kami yang sudah berniat memberi serangan hanya bisa tertawa. You know what, Adam?"

Sam mendekati Adam sambil memberi tatapan tajamnya pada Adam. "Ternyata, kawan bisa menjadi lawan hanya dalam sekali pintasan," katanya terdengar dingin. "Ah, kejadiannya sama seperti yang dialami Tila. Bedanya, Irena melawan *bullying* yang dilakukan adik kamu. Sedangkan Tila, enggak," tandasnya.

Sam kemudian mundur selangkah. Pria itu tidak mengerti mengapa Adam tidak peka terhadap lingkungannya bagaimana antara sang adik, sepupu, dan mamanya saling menyerang diam-diam di belakangnya.

"Apa maksud ucapan kamu?" Adam bertanya dengan dingin. Rahangnya sedikit mengeras mendengar ucapan Sam yang sangat sulit ia pahami.

"Simpelnya seperti ini, adikmu, Eddel menyukai laki-laki yang merupakan teman *hangout*. Tapi laki-laki itu menyukai Irena. Adikmu enggak terima dan mulai memusuhi Irena." Sam menjeda kalimatnya sebentar. "Kamu tahu, bahkan adikmu beberapa kali pernah menjebak Irena agar tidur dengan laki-laki lain. Irena yang tahu kalau itu kelakuan adik kamu, tentu saja membalas dendam dengan cara, seperti yang kamu lihat."

Sam tertawa. "Sayangnya, adik kamu suka mengerjai orang dengan cara ini, tapi sekali dia dikerjai orang, dia trauma mental. Aneh sekali."

"Jangan bohong kamu. Irena dan Eddel enggak mungkin seperti itu." Adam menolak keras ucapan Sam yang menurutnya sangat tidak masuk akal.

"Itu terserah kamu kalau mau percaya atau enggak. Kamu bisa cari tahu sendiri di kantor polisi karena bukti-bukti sudah kami serahkan ke kantor polisi." Sam menepuk pundak Adam dan menatapnya iba. "Soal Tila, ada yang menyebarkan berita kejadian 10 tahun lalu di grup kantor. Istri saya sedang mencari tahu siapa pelakunya."

Adam terbelalak menatap Sam tak percaya. Bagaimana bisa berita 10 tahun yang lalu bisa tersebar di grup kantor? Batin pria itu bertanya-tanya. Siapa manusia tak punya hati yang berani menyebarkan aib istrinya? Adam akan segera mencari tahu dan memberikan pelajaran untuk orang yang sudah berani bermain di belakangnya.

"Bagaimana bisa?"

"Tentu saja bisa. Untuk sementara Tila harus menenangkan diri dulu di rumah. Dia enggak usah ke kantor. Tunggu suasana kantor aman dulu dan kita menemukan pelakunya, baru dia bisa masuk kantor lagi," ucap Sam. "Kalau untuk sekarang, suasana kantor enggak baik untuk perasaan dan pikiran Tila."

"Aku mengerti." Adam mengangguk paham.

"Kamu bisa bawa Tila pulang sekarang. Sisanya biarkan aku yang urus."

"Baiklah. Terima kasih kalau begitu."

Tanpa basa-basi Adam melangkah pergi meninggalkan Sam kemudian masuk ke dalam ruangan Tila. Pria itu mengangkat tubuh Tila dan membawanya keluar diikuti oleh Raisa yang membawa tas milik Tila.

Setelah Adam membawa Tila pergi, Sam kembali masuk ke dalam ruangan Tila dan berhadapan dengan Emily dan Randy langsung.

"Saya punya tugas untuk kalian berdua." Sam menatap Emily dan Randy. "Saya minta kamu, Emily, tolong kumpulkan data-data para karyawan yang berbuat berlebihan pada kasus Tila. Misalnya, berkomentar dengan cara yang

paling kotor. Tolong simpan bukti dan serahkan pada saya," kata Sam pada Emily.

"Baik, Pak." Emily mengangguk kepalanya patuh. Jika soal mengumpulkan data karyawan yang berkomentar sadis tentang masa lalu Tila dan keluar dari konteksnya, Emily sudah melakukan itu sejak pagi.

"Buat kamu, Randy. Tolong kumpulkan semua bukti yang bisa memecat dua orang karyawan yang menyerang Tila tadi secara verbal. Mereka pasti memiliki kesalahan yang bisa membuat mereka out dari kantor ini."

"Baik, Pak. Akan saya kerjakan sekarang. Permisi," pamit Randy.

Pria itu menganggukkan kepalanya kemudian pamit keluar diikuti oleh Emily meninggalkan Sam seorang diri di dalam ruang kerja Tila.

Pria itu menghela napas dengan masalah yang menimpa sahabatnya itu. Sam merasa orang yang sudah menyebarkan aib Tila 10 tahun yang lalu memiliki dendam pada sahabatnya itu.

Tak lama ponsel Sam berdering menandakan ada panggilan yang ternyata berasal dari istrinya, Lula.

"Iya, Sayang?"

"Aku di ruangan Mas sekarang. Aku sudah mendapatkan bukti orang yang pertama kali menyebarkan berita di grup kantor. Orangnya juga ada di sini."

"Aku langsung ke sana. Kamu tunggu aku sebentar."

Sam tahu jika Lula sudah serius menyelesaikan sesuatu, maka tidak membutuhkan waktu lama untuk istrinya mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Terbukti, hanya dalam kurun waktu beberapa puluh menit istrinya yang seharusnya berada di rumah dan tengah menemani anak-anak mereka kini sudah berada di kantornya.

Sayang sekali, bakat istrinya hanya digunakan olehnya. Sam tidak mengizinkan Lula menunjukkan bakat ini pada orang lain selain dirinya, orang kepercayaannya, dan juga keluarga mereka.

Sam segera melangkah menuju ruangannya berada. Beberapa menit berpisah dengan sang istri membuat Sam rindu berat.

Ternyata, salah satu orang yang menyebarkan berita dan bukti adalah bawahan langsung dari Tila. Dia adalah Soraya, wanita yang memiliki dendam pada Tila karena merasa Tila menghambat pekerjaannya dalam mencari bonus banyak. Selain itu, Soraya juga mengaku tidak puas dengan kinerja Tila yang dianggap bisa memegang jabatan sebagai manajer karena dukungan dari Sam. sudah lama menyimpan dendam pada Tila membuatnya gelap mata dan berniat untuk balas dendam.

"Saya yakin seratus persen kalau kamu enggak mungkin bisa mendapatkan bukti ini dengan cepat tanpa bantuan orang lain." Lula menatap Soraya tajam.

Saat ini di ruangan Sam terdapat beberapa orang berupa pihak kepolisian, wakil direktur, dan juga dua orang keamanan.

Lula tentu saja tidak akan membiarkan masalah ini berlarut-larut lama. Jika bisa menyelesaikan hari ini maka ia akan menyelesaikan hari ini juga. Tidak perlu mengulur waktu.

Sepintas Lula dapat melihat tatapan Soraya yang melesat ketika mendapat pertanyaan santai darinya. Hal tersebut membuktikan kecurigaan Lula jika ada sesuatu yang terjadi.

"Jadi, apa yang bisa kamu jelaskan pada saya?" Tangan Lula terlipat di dada seraya menatap tajam sosok Soraya yang berdiri di seberang meja.

"Saya enggak mengerti maksud ibu apa." Soraya menjawab dengan tenang.

"Baiklah kalau kamu enggak mengerti." Lula bangkit dari kursi kemudian berjalan mendekati Soraya dan berdiri di sebelah wanita itu.

"Kamu tahu saya adalah orang yang pendendam, sama seperti kamu. Kamu bisa terus menyembunyikan apa yang kamu ketahui, tapi mungkin--" Lula menjeda kalimatnya sebentar. "Keluarga kamu enggak akan saya lepaskan begitu aja. Ah, terutama anak kamu."

Tubuh Soraya menegang ketika Lula menyebutkan tentang anaknya. Wanita itu menatap istri atasannya tak percaya jika Lula mengetahui ia sudah memiliki anak.

Lula tak memedulikan tatapan terkejut Soraya. Wanita itu melirik polisi kemudian memberi kode untuk segera membawa Soraya ke kantor polisi. Kasus ini tentu saja akan diadili dengan pasal tidak menyenangkan dan mengesahkan yang dilakukan pada Tila. Mungkin istilah sekarang ini sering disebut undang-undang ITE.

Bab 47

"Roy, aku suka sama kamu. Kenapa kamu enggak bisa balas perasaanku?" Eddel menangis di hadapan pria bernama Roy ini.

Roy adalah pria yang disukai oleh Eddel sejak setahun yang lalu. Namun, pria itu tidak pernah membalas perasaannya.

Baru-baru ini Roy mendekatinya membuat Eddel berpikir jika pria itu memiliki perasaan padanya. Namun, kecurigaan Eddel mulai tumbuh saat merasakan jika Roy sepertinya tidak begitu tertarik padanya. Tapi, entah apa yang membuat pria itu mendekatinya. Eddel tidak mengerti.

Setiap kali mereka bertemu, maka yang akan dibahas dan ditanya oleh Roy pasti tentang Irena. Padahal Roy dan Irena baru beberapa kali bertemu sekitar dua bulan lalu. Bahkan, pernah beberapa kali Eddel melihat Irena dan Roy jalan bersama.

Malam ini fakta menyakitkan baru diketahui oleh Eddel jika ternyata selama ini Roy mendekatinya hanya untuk mengorek informasi tentang Irena. Pria itu tidak segan untuk memberikan hadiah mahal pada sepupunya itu.

Eddel tentu saja marah dan cemburu mengetahui fakta tersebut. Pasalnya selama ini Roy bahkan tidak pernah memberikannya hadiah. Namun, dia berusaha untuk menyembunyikannya dari Roy. Jika mengorek informasi tentang Irena bisa membuat Roy dekat dengannya, Eddel tidak masalah.

Semakin hari, perasaan Eddel semakin tersiksa mengetahui kedekatan keduanya. Bahkan, Eddel pernah memohon pada Irena untuk menjauhi Roy dan biarkan dia berjuang demi cintanya.

Irena memang berjanji untuk menjauhi Roy. Namun, perempuan itu hanya berjanji di mulut. Tapi, diam-diam masih menerima barang pemberian Roy dan bahkan beberapa teman Eddel pernah mengirim foto Irena dan Roy tidur bersama.

"Aku enggak cinta sama kamu, Del. Tolong pahami. Perempuan yang aku cintai adalah Irena, sepupu kamu." Roy berucap dengan santai tidak memedulikan perasaan Eddel yang hancur berkeping-keping mendengar pernyataan Roy secara langsung.

Air mata Eddel semakin deras mengalir mendengar pernyataan pria yang ia cintai.

"K-kamu cinta dengan Irena?" Kelopak mata Eddel terbelalak lebar tidak percaya dengan kenyataan yang menamparnya barusan.

Roy mengangguk kepalanya tegas sambil tersenyum miring. "Selain cantik dan seksi, dia juga sangat hebat di ranjang. Siapa yang enggak akan tertarik?"

"A-apa?"

Eddel patah hati hingga berkeping-keping. Sepupu yang ia percayai ternyata tega menusuknya dari belakang. Bahkan, mereka pernah tidur bersama.

Dari situlah mulai muncul dendam antara Eddel untuk Irena tanpa diketahui oleh siapa pun. Gadis itu memerintahkan beberapa orang untuk mengerjai Irena dan mengambil foto wanita itu saat melayani beberapa lelaki ketika wanita itu sedang mabuk.

Eddel tahu meski Irena mencintai kakak laki-lakinya, wanita itu tidak pernah menolak pria lain untuk tidur semalam dengannya. Bisa dikatakan Irena adalah gadis egois yang tidak ingin Adam dimiliki siapapun, namun dirinya sendiri bisa bebas dengan lelaki lain.

Kebencian Eddel semakin bertambah saat Roy mengetahui segala perbuatannya dan mengadukan pada Irena jika para lelaki yang tidur dengannya adalah orang suruhan Eddel.

Dibutakan oleh cinta, Roy mengikuti rencana Irena untuk membalas dendam pada Eddel dengan meminta teman Roy mendekati Eddel. Hingga pertemuan ketiga dengan temannya Roy, kejadian naas itu terjadi pada Eddel yang merupakan puncak rencana Irena dan juga Roy.

Keduanya berhasil membuat hidup Eddel hancur dengan kejadian satu malam. Mereka merayakannya di belakang Eddel tanpa sepengetahuan orang-orang jika ini adalah rencana mereka.

Adam mendengar langsung penjelasan dari pihak kepolisian yang berhasil menginterogasi keenam tersangka yang terlibat dalam kasus Eddel.

Tubuh pria itu menegang kaku mendengar semua penjelasan yang dijelaskan secara rinci. Tidak pernah ia berpikir jika adik dan sepupunya memiliki konflik hanya karena seorang pria. Ditambah lagi, cara mereka membalas dendam sungguh sangat diluar nalar manusia.

"Nona Eddel menggunakan foto-foto Nona Irena dengan beberapa pria untuk disebarkan oleh Nona Eddel sendiri."

"Ini yang menyebabkan Nona Irena memiliki dendam dan membalasnya."

"Dugaan sementara, motif yang dilakukan oleh Nona Irena dan Tuan Roy karena balas dendam."

Adam menggeleng kepalanya tak percaya. Pria itu baru saja dipanggil oleh pihak kepolisian untuk memberikan penjelasan hasil dari interogasi mereka pada keenam tersangka.

"Saya benar-benar enggak habis pikir dengan semua ini, Pak," ucap Adam sambil tertawa. Tawanya adalah tawa miris dengan kelakuan adik dan sepupunya.

Eddel kembali mengulang kejadian lama di mana ia akan menyakiti perempuan yang disukai oleh pria yang disukainya. Jika dulu Tila adalah korbannya, maka sekarang Irena sendiri yang menjadi lawannya. Sayang sekali, Eddel menemukan lawan yang salah.

"Ini murni perseteruan anak muda. Saya juga enggak habis pikir, padahal mereka bersaudara," ucap polisi tersebut.

Adam menghela napas. Pria itu bangkit dari duduknya dan bersalaman dengan polisi bernama Irwan Munaf yang juga merupakan temannya saat SMP dulu.

Adam pamit pada beliau setelah memberi instruksi untuk melakukan penangkapan terhadap Roy tanpa membeberkannya pada publik dan menyebabkan kehebohan dikarenakan Roy merupakan salah satu anak pejabat daerah.

Terlalu banyak masalah yang menimpa akhir-akhir ini membuat Adam merasa jika pikirannya terlalu penuh. Masalah mama, sepupu, adik, dan bahkan istrinya membentuk menjadi satu dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

Adam lebih baik pulang ke rumah lebih dulu untuk melihat kondisi Tila. Istrinya itu sangat pendiam sejak kemarin pulang dari kantor. Adam tahu jika Tila masih memikirkan tentang aibnya yang tersebar di grup kantor.

Lula dan Sam juga berjanji akan membongkar masalah ini hingga detailnya. Mereka juga tidak akan pernah membiarkan pelaku yang sudah menyebarkan aib Tila di masa lalu hidup dengan tenang.

Adam pulang dalam keadaan lelah. Saat membuka pintu, Adam tidak melihat satu sosok pun di dalam rumah.

Sejak kemarin Adam memang sudah memindahkan semua pakaian mereka ke kediaman orangtua Tila. Saat ini Tila membutuhkan dukungan banyak keluarga yang tentu saja membuatnya berpikir tempat ternyaman untuk Tila adalah rumah orang tuanya.

Keadaan rumah yang kosong membuat Adam mengernyit dahinya. Pria itu kemudian mengedarkan pandangan ke sekitar namun tak juga menemukan salah satu anggota keluarga. Segera Adam bergegas masuk ke kamar Tila, namun kamar tersebut dalam keadaan kosong.

Samar-samar Adam bisa mendengar suara senandung lagu yang dinyanyikan oleh seorang perempuan dari arah belakang rumah.

Segera Adam menuju belakang rumah melewati pintu dan tertegun melihat sosok wanita yang tengah ia cari sedang duduk menghadap kolam kecil yang berada di belakang rumah orang tua Tila.

Wanita itu sedang bernyanyi dengan suara lembutnya. Sementara sosok gadis kecil tertidur dengan menggunakan paha Tila sebagai bantalnya. Keduanya bersantai di kursi panjang yang berada tepat di teras belakang rumah.

"Kasih ibu kepada beta tak terhingga sepanjang masa. Hanya memberi tak harap kembali bagai sang surya menyinari dunia."

Suara lembut diikuti oleh angin sepoi dari pepohonan di seberang kolam, membuat suasana tampak sendu dan sejuk.

Adam berdiri tepat di belakang kursi yang diduduki Tila. Pria itu menunduk kemudian mengecup pipi istrinya dari belakang. Sementara tangannya melingkar di leher dan dada sang istri.

"Suaranya bagus," puji Adam, dengar tulus.

"Mas?" Tila menoleh menatap Adam. Wanita itu tersenyum lembut dan dengan berani mengecup bibir Adam membuat tubuh pria itu menegang kaku.

"Udah mulai berani, hem?" goda Adam, membuat wajah Tila merona.

"Mas." Tila malu menyadari aksinya barusan. Sambil menyandungkan lirik lagu kasih ibu, Tila memang tengah memikirkan Adam. Wanita itu tidak menyangka jika pria yang sedang ia pikirkan sudah berada tepat di belakangnya.

"Angel tidur?"

"Iya. Habis bercerita tadi sama aku tentang kegiatannya selama ini sama ibu," jawab Tila.

Kepala Tila menunduk menatap wajah polos Angel yang terlihat sangat cantik dan imut di usianya yang masih kecil. Tila yakin, Angel akan tumbuh menjadi gadis yang cantik dan manis saat besar nanti.

Adam tersenyum. Pria itu kemudian mengambil posisi duduk di samping Tila yang masih kosong.

"Angel enggak tanya papanya?" tanya Adam. Tangannya bergerak mengusap kepala Angel dengan lembut. Sementara senyumnya terukir dengan manis melihat istri dan anak mereka yang duduk santai di sore ini.

"Dari tadi dia tanya kamu, Mas. Aku jawab aja kalau papanya lagi sibuk berbisnis." Tila menjawab dengan tenang. "Kata Angel, dia enggak mau jadi pebisnis. Takut sibuk," beritahu Tila sambil terkekeh.

Adam terkekeh mendengar cerita istrinya. "Kalau begitu biarkan dia ingin menjadi apa. Selama itu masih dalam tahap

positif," ucap Adam. Tangannya bergerak menarik kepala Tila kemudian mengecup kening istrinya. "Ibu di mana?"

"Ibu lagi bantu Pak RT mau buat hajatan. Mas Haikal kerja. Bapak lagi antar Pak Arya keluar kota juga."

Pak Arya adalah adik kandung Aris yang memang jarang terlihat kumpul dengan keluarga besar Aris. Arya sendiri memiliki keluarga yang harmonis, tidak seperti keluarga Aris yang kacau karena anak dan istrinya.

"Kamu enggak bilang kalau dari tadi sendirian di rumah. Tahu begitu aku langsung pulang buat nemenin kamu." Adam bukannya apa-apa, hanya takut jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada istrinya jika ditinggalkan sendiri.

"Aku enggak apa-apa, Mas."

"Oh." Adam tersenyum manis. "Mas boleh tanya sesuatu sama kamu?"

"Boleh, Mas. Mau tanya apa?"

"Apa kamu--" Adam menatap Tila ragu. "Enggak ke pikiran untuk punya *baby*?" Adam segera menggigit bibirnya ketika pertanyaan yang selama ini menggelayuti pikirannya akhirnya keluar.

Adam takut jika ini akan menyinggung perasaan Tila mengingat jika istrinya ini bisa saja masih trauma memiliki anak.

"Tentu saja aku ke pikiran untuk punya baby, Mas," jawab Tila menatap Adam serius. "Tapi, mas sendiri belum pernah bergerak buat bantu aku memproses baby dalam perut. Mas mengertilah maksudku." Tila mengangkat bahunya tidak menjelaskan secara detail, namun Adam mengerti maksudnya.

"Jadi, kalau Mas bantu untuk proses pembuahan, kamu enggak akan menolak?" Adam tersenyum cerah menatap Tila tak percaya. Selama ini ia takut untuk melakukan hal lebih selain tidur bersama dengan Tila karena takut mengganggu mental istrinya. Tapi ternyata, istrinya justru menunggunya bergerak lebih dulu.

"Memangnya aku pernah menolak?" Tila menata Adam aneh. Selama ini ia berpikir Adam tidak mau menyentuhnya karena mungkin masih merasa jijik pada tubuhnya.

"Belum pernah. Mas hanya takut kamu akan menolaknya." Adam tersenyum canggung. Pria itu menggaruk kepalanya yang tak gatal saat Tila menatapnya. "Kalau begitu, bagaimana kalau malam ini kita begadang?"

Adam menaik turun alisnya menatap Tila dengan senyum menggoda membuat wanita itu tidak bisa untuk tidak merona.

Ah, mengapa mereka bersikap seperti ABG yang tengah kasmaran? Batin Tila bertanya-tanya.

Bab 48

Winar membawa putrinya pulang ke rumah saat sudah mendapatkan persetujuan dokter.

Winar tidak pulang bersama Eddel saja karena wanita itu membawa dua orang perawat yang ditugaskan untuk mengurus dan merawat Eddel bersamanya.

Eddel berada di kamar yang terletak di lantai dasar. Perempuan itu terkadang meraung dan histeris hingga membuat Winar terkadang kewalahan.

Adam tidak datang berkunjung ke rumah sakit hari ini membuatnya harus mengurus Eddel sendiri. Tapi tak masalah menurut Winar selama Adam masih memberikannya uang tunjangan, Winar tidak akan repot-repot dalam mengganggu Adam.

"Sus, nanti tolong siapkan makan siang untuk Eddel, ya. Saya mau ke atas dulu," kata Winar pada suster.

"Baik, Bu."

Winar kemudian melangkah keluar dari kamar Eddel berniat untuk ke lantai atas di mana kamar Irena berada.

Winar berniat untuk mengusir Irena dari rumahnya. Keponakan tidak tahu dirinya itu sudah pernah mengambing hitam dirinya di depan Adam. Tentu saja Winar belum sempat untuk membalas dendam pada Irena karena ia sendiri masih disibukkan dengan masalah Eddel.

Saat ini Eddel sudah pulang ke rumah, dan sudah waktunya ia menyelesaikan masalahnya dengan Irena.

"Bu, ada tamu cari ibu."

ART yang bekerja di rumahnya memberitahu jika ada tamu yang ingin bertemu dengannya. Winar tentu saja mengerut dahinya bingung akan siapa tamu yang datang berkunjung.

"Siapa?" Winar bertanya penasaran.

"Katanya dia adalah adik ibu."

Apa mungkin Linda? Pikir Winar.

Linda adalah mama kandung Irena yang juga merupakan adiknya. Kebetulan, adiknya itu berada di sini. Ini kesempatannya untuk segera meminta sang adik membawa Irena pergi dari Indonesia.

"Linda?"

Winar menyapa Linda dengan hangat. Mereka mencium pipi kanan dan kiri lalu berpelukan sebentar sebelum akhirnya duduk di sofa yang tersedia.

"Tumben, kamu datang ke rumah enggak kasih tahu Mbak dulu," kata Winar dengan hangat. Tidak lupa, senyum manisnya tersungging dan membuatnya tampak seperti tidak memiliki beban masalah.

Linda sendiri mengernyit dahinya menatap Winar bingung. Wanita itu kemudian beralih menatap suaminya -- Hans-- yang duduk tepat di sampingnya. Kemudian, beralih menatap ke arah kakaknya lagi.

"Bukannya Mbak yang minta kami datang kemari? Adam menghubungi kami kemarin. Makanya kami langsung bergegas kemarin sore dan baru sampai di Indonesia siang ini," kata Linda menjelaskan. Hal tersebut sontak membuat Winar mengernyit dahinya tak mengerti.

"Adam menghubungi kalian? Untuk apa?"

Linda dan Hans mengangkat bahu mereka tak tahu. Pasalnya, Adam menghubungi mereka dan meminta mereka untuk datang ke Indonesia karena ada masalah darurat yang harus segera diselesaikan.

"Saya bahkan enggak tahu kalau Adam menghubungi kalian. Sebenarnya ada apa ini?"

Entah mengapa firasat Winar mulai tidak enak mendapati fakta jika Adam lah yang menghubungi adik dan suaminya ini.

Belum sempat Winar mencari tahu, suara mobil berhenti di depan rumah terdengar.

Ketiganya langsung bangkit berdiri saat mendengar tidak hanya ada satu suara mobil, tapi beberapa.

Winar dan keduanya melangkah keluar hanya untuk melihat Adam dan Tila baru saja turun dari mobil.

Di samping mobil mereka, ada mobil polisi serta dua mobil lainnya yang masing-masing dihuni oleh orang tak

dikenal. Namun, dari pakaian yang dikenakan oleh orang-orang itu, Winar meyakinkan jika orang-orang itu berkaitan dengan aparat hukum.

Wajah Winar pucat pasi seraya menatap Adam tak percaya. Apa sebegitu cepat Adam memanggil pihak berwajib untuk menangkapnya? Batin Winar bertanya-tanya. Padahal hari ini Eddel baru saja keluar dari rumah sakit. Apa tidak bisa memberinya sedikit waktu untuk merawat Eddel sebelum mengirimnya ke penjara? Winar merasa cukup sedih karena putra yang ia lahirkan justru ingin cepat-cepat mengirimnya ke penjara.

"Ma, Om, Tante," sapa Adam pada ketiga orang di depan pintu.

Pria itu masih tersenyum sopan menyapa mama, tante, dan omnya. Adam kemudian membawa mereka semua untuk melangkah masuk. Begitu juga dengan Winar yang sudah gemetaran di tempat membayangkan jika hari-harinya akan dihabiskan di dalam penjara.

Ini akibat dendam cinta masa lalu, hingga membuatnya melakukan hal di luar nalar. Tapi, mengingat akan rasa sakitnya saat ditinggalkan Herman dulu, Winar berusaha untuk membuang perasaan bersalah yang menyusup ke hatinya. Jika bukan karena Jumi, mungkin Winar tidak akan melakukan hal nekat hanya untuk membalas dendam.

"Pak Irwan, Pak Rais adalah polisi yang bertugas untuk menangani masalah Eddel," ucap Adam, memperkenalkan dua pria berseragam polisi.

Winar menatap Adam dan kedua polisi yang disebutkan. Tidak mengerti mengapa Adam membawa keduanya ke rumah mereka.

"Ini adalah Pak Roberto dan Pak Jaya." Kembali Adam memperkenalkan dua orang pria yang mengenakan setelan jas mahal melekat pada tubuh mereka. "Mereka berprofesi sebagai pengacaraku yang akan membantuku mengurus masalah Eddel."

Winar lagi-lagi menatap Adam tidak percaya. Pasalnya, Winar tidak menyangka jika Adam akan menyewa pengacara-

pengacara terkenal hanya untuk membela Eddel. Winar merasa bersyukur karena Adam ternyata masih peduli pada adiknya.

"A-adam, kamu serius ingin mengurus masalah Eddel?"

Winar menatap Adam penuh haru. Tidak menyangka jika pada akhirnya Adam akan turun tangan mengurus masalah Eddel. Winar menyangka jika masalah Eddel hanya akan selesai dengan pihak berwajib. Tidak ia sangka jika Adam akan menurunkan pengacara untuk Eddel.

"Iya, Ma." Adam tersenyum manis. Senyum manis yang mengandung racun yang sebentar lagi akan membuat suasana tampak kacau.

"Terima kasih kalau begitu." Winar tersenyum manis. Lalu, tatapannya beralih menatap Linda dan Hans. "Ngomong-ngomong, kamu kenapa meminta tante Linda dan Om Hans untuk datang?" Winar tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya lagi. Ia yakin tidak mungkin Adam meminta adiknya untuk datang ke Indonesia tanpa kepentingan apa pun.

"Tentu saja untuk mengantarkan Irena ke penjara. Yah, meskipun itu enggak perlu. Tapi, mengingat kalau Irena adalah anak perempuan satu-satunya tante Linda, jadi aku membuka akses ini," jawab Adam santai. "Mereka harus bersama dengan Irena untuk terakhir kalinya sebelum Irena mendekam di penjara," tandasnya.

Saat ini mereka sudah duduk di ruang tamu keluarga Aris. Tentu saja semua orang dalam posisi duduk. Namun, ketika Adam menyebutkan kata 'Irena dan penjara' hal tersebut sontak membuat Linda, Hans, dan juga Winar tersentak kaget hingga mereka berdiri dari sofa yang mereka duduki.

"Apa?" Linda orang pertama yang berseru ketika mendengar pernyataan Adam.

"Apa maksudnya ini Adam?" Hans yang sejak tadi hanya diam angkat bicara. Apa maksud dari keponakan istrinya yang mengatakan akan mengantarkan Irena ke penjara? Apa masalah Irena sehingga membuat putrinya itu masuk penjara? Batin Hans bertanya-tanya.

"Simpel saja, Om. Irena membuat masalah dan hukum harus bertindak." Adam mengangkat bahunya. "Kebetulan, masalah yang dihadapi Irena cukup pelik."

"A-apa maksud kamu, Adam?" Winar bertanya tak mengerti. Jika ini ada hubungannya dengan Irena, sudah pasti ia juga akan terseret. Adam tahu jika dalang dibalik kejadian yang menimpa Tila 10 tahun lalu adalah perbuatannya. Sementara Irena orang yang bertugas untuk mencari preman untuk mengerjai Tila.

"Jangan tanya aku. Tanya ke orangnya langsung."

Adam menunjuk ke arah Irena yang baru saja menapakkan kaki di lantai dasar dan tertegun ketika melihat banyak orang di ruang tamu.

Irena yang baru saja ditunjuk oleh Adam terkejut ketika semua mata memandang ke arahnya. Lalu, tatapannya beralih menatap papa dan mamanya.

"Ma, Pa?" Irena bergerak maju kemudian memeluk kedua orang tuanya. "Kalian kenapa ada di sini?" Wanita itu bertanya seraya melepaskan pelukannya dari sang mama.

"Irena, coba langsung jelaskan ke papa, tindakan hukum apa yang bisa membuat kamu dipenjara? Adam bilang kamu terlibat kasus kriminal. Tolong jelasin ke Papa," ucap Hans tegas.

Meskipun menyayangi anaknya, Hans tidak suka jika anaknya membuat ulah. Pria itu tidak akan segan untuk menghukum anak-anaknya jika ketahuan membuat ulah yang melibatkan moral dan kerugian bagi orang lain.

Tubuh Irena menegang mendengar pertanyaan sang papa. Namun, wanita itu berhasil menyembunyikannya. Irena menggeleng kepalanya kemudian beralih menatap Adam.

"Apa maksud kamu Adam? Memangnya aku melakukan apa sampai aku harus masuk penjara?" Irena bertanya dengan mata polos menatap ke arah Adam dengan tatapan tak mengerti. Namun, Adam yang sudah melihat buktinya secara langsung tidak akan terpengaruh oleh wajah polos Irena.

"Enggak usah pura-pura bodoh. Teman sekongkol kamu yang kamu manfaatkan untuk menjebak Eddel sudah berada di penjara." Adam menatap Irena dengan penuh kecewa. "Roy, orang yang kamu suruh untuk mengikuti kemauan kamu, sekarang sudah mendekam di penjara," jelas Adam secara rinci.

Irena terbelalak terkejut mendengar ucapan Adam. Perempuan itu mundur beberapa langkah ke belakang menatap Adam dengan tidak percaya dan menggeleng kuat kepalanya.

"K-kamu jangan fitnah. Aku enggak ada urusannya dengan laki-laki itu," elak Irena.

"Semua bukti sudah diserahkan ke kantor polisi." Adam memberi kode pada dua orang polisi yang mengikutinya untuk segera membawa Irena. "Kalau kamu mau kasih penjelasan, tunggu sampai di kantor polisi," kata Adam tegas.

"Adam, enggak! Tolong jangan fitnah. Aku enggak pernah ngapa-ngapain Eddel!"

"Memerintah teman kencan kamu untuk menjebak Eddel sampai Eddel nyaris gila, kamu memang benar-benar berani, Irena." Adam tersenyum miring menatap ke arah Irena yang masih berusaha untuk melepaskan diri.

"Bukan aku duluan yang membuat ide itu. Tapi, Eddel."

"Tapi, kamu membalasnya dengan kejam. Sementara kamu menerima banyak hasil dari jebakan Eddel." Sekali lagi Adam menatap Irena kecewa.

"Adam, tolong kita bisa selesaikan ini secara kekeluargaan. Tolong jangan bawa Irena ke penjara," mohon Linda pada Adam.

"Tante nanti bisa minta penjelasan ke kantor polisi. Kalaupun Tante memohon padaku saat ini, itu enggak akan mengubah apa pun."

Dua pria berseragam segera menangkap dan memborgol tangan Irena kemudian membawanya keluar dan masuk ke mobil polisi. Sementara Winar sendiri sudah jatuh tidak sadarkan diri ketika mengetahui jika dalang dibalik penderitaan Eddel adalah keponakan yang teramat sangat dipercaya.

Irena.

Bab 49

Winar membuka matanya beberapa menit kemudian. Matanya mengedarkan pandangan ke sekitar dan melihat pemandangan kamarnya.

Winar memijat pelipisnya seraya mendudukkan diri dan bersandar pada pinggiran tempat tidur. Wanita itu menggeliat menatap ke arah seorang suster yang baru masuk.

"Sus, saya kenapa?" Winar bertanya pada suster. Winar benar-benar tidak ingat mengapa ia bisa jatuh tak sadarkan diri.

"Ibu pingsan waktu ada polisi datang," jawab suster tersebut.

Tubuh Winar menegang ketika ingatannya terputar saat sebelum ia jatuh tak sadarkan diri. Winar ingat dengan jelas ketika Adam menjelaskan jika Irena adalah dalang dibalik kejadian yang menimpa Eddel.

Kelopak mata wanita itu melebar dan segera ia melangkah turun dari tempat tidur, lalu berjalan keluar tanpa meninggalkan sepatah katapun pada suster.

"Adam!" Winar berteriak memanggil nama Adam. Namun, sosok putranya tidak terlihat.

"Tuan Adam sudah pulang, Bu. Tuan Adam menitip pesan kalau ada yang mau ibu tanyakan, datangi saja dia." Bu Asih yang merupakan pekerja baru di kediaman Winar memberitahu jika Adam sudah pulang. Hal tersebut membuat Winar segera masuk kembali ke dalam kamar dan mengambil tasnya.

Winar harus meminta penjelasan langsung pada Adam tentang apa yang sebenarnya terjadi. Wanita itu langsung bergegas menuju tempat tinggal Adam dengan diantar oleh sopir pribadinya.

Setelah menempuh perjalanan 20 menit, mobil akhirnya tiba di sebuah gedung tinggi dimana Adam tinggal. Tanpa menunggu waktu, Winar segera turun dan bergegas menuju unit tempat tinggal anaknya.

"Nyonya."

Sari membuka pintu untuk Winar dan mempersilakannya masuk.

"Tunggu sebentar, Nyonya. Saya panggilkan Tuan Adam dulu."

Sari segera melangkah ke dapur membuatkan minuman untuk Winar. Setelah itu ia baru melangkah ke lantai 2 di mana kamar Adam dan Tila berada.

"Mas, sudah bulat keputusannya buat memenjarakan Irena?" Tila menatap Adam yang saat ini sedang merebahkan kepalanya di pahanya.

"Itu memang sepantasnya dia dapatkan." Adam mengecup tangan Tila. Pria itu menatap istrinya penuh cinta. "Ini pelajaran untuk mereka semua yang bermain-main dengan moral."

"Apa Mas enggak takut nanti akan menimbulkan konflik antara keluarga?"

"Untuk apa Mas takut? Toh, Irena memang bersalah. Sudah waktunya dia dipenjara. Enggak hanya karena kasus Eddel, tapi juga masalah kamu dulu dia ikut berperan."

Adam tersenyum miris mengingat kejadian 10 tahun lalu yang menimpa Tila. Sementara untuk mamanya sendiri, ia memberi kelonggaran sampai seminggu ke depan untuk merawat Eddel. Setelah itu, kemungkinan akan butuh waktu bertahun-tahun untuk mamanya keluar dari penjara. Mungkin, selama itu pengobatan pada Eddel akan terus berjalan dan kemungkinan Eddel akan sembuh.

"Mas sepertinya punya dendam dengan Irena."

"Sangat." Adam menganggukkan kepalanya. "Andai enggak ada hukum di dunia ini, ingin rasanya Mas membunuhnya. Tapi, sayangnya di dunia kita ada hukum yang mengatur tindakan kriminal."

Untuk Eddel sendiri tentu saja hukuman dari Tuhan sudah diterimanya. Adam hanya berharap semoga jika suatu saat Eddel sudah kembali normal, adiknya itu akan berubah dan bertobat. Adam tidak ingin adiknya terus terjerumus dalam lembah dosa yang membuatnya semakin jauh dari Tuhan.

Suara ketukan pintu kamar membuat Adam segera bangkit dari posisi rebahannya. Pria itu menatap Tila,

kemudian berteriak pada si pengetuk yang sudah mereka duga jika itu adalah Bu Sari.

"Kenapa, Bu?" Adam bertanya dengan lantang.

"Ada nyonya besar di luar. Mau ketemu Tuan," jawab Bu Sari.

Adam menatap Tila. Pria itu kemudian mengecup kening istrinya dan bergerak turun dari tempat tidur.

"Kamu tunggu di sini aja. Aku mau menjelaskan semuanya pada mama."

"Iya, Mas."

Setelah itu Adam melangkah keluar dari kamar meninggalkan Tila sendiri.

Tak lama Adam keluar dan duduk di seberang mamanya. Adam bertanya, "Mama mau tanya tentang Irena?"

"Iya, Adam. Tolong jelaskan apa maksud semua ini? Kenapa Irena bisa terlibat?"

Adam menarik napas kemudian mulai menjelaskan awal mula perseteruan antara Irena dan Eddel yang bermula dari seorang pria. Adam juga menjelaskan secara keseluruhan bagaimana Eddel meminta laki-laki untuk menggauli Irena.

Irena yang mengetahui jika semua ini adalah pekerjaan Eddel agar namanya jelek di mata Roy kontan saja membalas dendam dengan cara memerintahkan beberapa laki-laki untuk mengerjai Eddel secara bersamaan.

Awalnya Irena mengira jika Eddel tidak akan masalah jika dikerjai 6 laki-laki, namun Irena tidak menduga jika para laki-laki yang ia suruh ternyata melakukan tindakan kasar dan bahkan lebih terhadap Eddel yang menimbulkan trauma. Hal yang paling sangat disayangkan adalah Eddel yang baru saja pertama kali menerima pelecehan dari para lelaki tidak siap hingga mentalnya kacau.

Winar menutup mulutnya tak percaya mendengar cerita Adam. Ternyata, Eddel dan Irena memiliki konflik sendiri. Bahkan, alasan dibalik konflik mereka adalah laki-laki. Winar tiba-tiba tersadar jika apa yang dilakukan Eddel ternyata menurun darinya. Ia sendiri akan melakukan apa saja untuk

laki-laki yang dia cintai. Termasuk membalas dendam pada wanita yang sudah merebut cintanya.

"Adam, Mama mau kamu memberikan hukuman yang setimpal pada Irena. Mama enggak mau dia bisa bebas sesuka hati." Kedua tangan Winar mengepal. "Dia harus dihukum setimpal," ujarnya penuh dendam.

"Sama seperti mama. Mama juga akan menerima hukuman setimpal," sahut Adam.

"Ah?" Winar menatap Adam tak percaya. Ia mengira jika Adam sudah melupakan tentang masalahnya.

"Mama jangan harap untuk bisa bebas setelah apa yang Mama lakukan 10 tahun lalu." Adam berkata dengan tenang. "Apa yang Mama lakukan, akan segera dipertanggungjawabkan. Tapi, Mama tenang aja. Aku kasih waktu selama seminggu untuk mengurus Eddel. Sisanya, Mama tahu sendiri."

Winar menelan ludahnya gugup menatap Adam tidak percaya. Sepertinya Adam sudah bertekad untuk mengirimnya ke penjara.

"Kamu enggak bisa mempertimbangkan kalau mama ini mama kamu?" Winar menatap Adam penuh harap.

Jawaban Adam adalah gelengan kepalanya. Adam tidak akan pernah pilih kasih dengan keadilan dan hukuman yang harus ditegakkan. Meskipun, itu adalah mama kandungnya sendiri.

"Mama tahu jawabannya." Adam menatap lekat manik mata mamanya. "Apa yang Mama lakukan pada Tila dulu harus mama pertanggungjawabkan."

***

Adam melangkah masuk ke dalam kamarnya setelah mengantarkan kepergian sang Mama di depan pintu.

Pria itu melangkah masuk dan duduk di sebelah istrinya yang sedang menonton televisi.

"Nonton apa?" Adam bertanya seraya menatap layar televisi kemudian beralih menatap istrinya.

"Azab." Tila menjawab. "Azab ibu mertua yang selalu menyiksa menantunya dan suami durhaka."

Tubuh Adam menegang mendengar jawaban Tila. Menduga jika Tila saat ini tengah menyindirnya tentang azab ibu mertua, Adam segera menggenggam tangan Tila.

"Maaf, aku minta tolong izin satu minggu aja untuk mama sebelum beliau aku kirim sendiri ke penjara." Adam berkata dengan gugup. Pria itu mengira jika Tila tidak senang mengetahui Winar masih bebas di luar dan menyindir tentang azab.

Tila kontan saja menoleh menatap Adam tidak mengerti. Apa yang membuat suaminya berpikir jika ia tidak senang Winar masih bebas.

"Maksud Mas apa? Bukannya kita sudah bahas dan sepakat untuk kasih ibu kamu izin untuk mengurus Eddel selama seminggu ini?"

Adam menelan ludahnya gugup. "Iya, kamu juga sudah memberi izin."

"Terus, masalahnya apa?" Tila semakin tidak mengerti dengan jalan pikiran Adam.

"Kamu bukannya lagi sindir mas tentang azab ibu mertua dan suami durhaka?" Adam menggigit bibirnya harap-harap cemas. Takut jika Tila semakin tersinggung dengan ucapannya.

"Siapa yang lagi sindir kamu Mas?" Jari telunjuk Tila kemudian mengarah ke arah layar televisi. "Ini memang judul sinema yang lagi aku tonton. Bukan lagi sindir kamu." Tila menggeleng kepalanya menatap Adam tidak percaya.

Adam mengikuti arah telunjuk Tila. Pria itu menggeleng kepalanya tak percaya melihat judul yang terpampang di layar kaca dan adegan di mana laki-laki dan seorang wanita paruh baya tengah memaki wanita yang berperan sebagai istri.

Adam kemudian menoleh menatap Tila. Pria itu kemudian tersenyum malu menatap istrinya yang hanya bisa mendengus.

"Aku kira kamu sindir aku," katanya malu-malu.

Adam kemudian menarik Tila masuk ke dalam pelukannya. Pria itu mengecup kepala Tila gemas kemudian menarik dagunya hingga mereka saling bertatapan.

Adam mendekatkan wajahnya pada Tila dan mengecup bibir istrinya lembut. Tidak puas dengan hanya mengecupnya, Adam kemudian melumatnya.

Pria itu menarik Tila hingga wanita itu duduk di pangkuannya. Kedua tangannya melingkar di punggung Tila, sementara bibirnya bergerak menjelajahi bibir Tila.

Tila cukup berperan dalam kondisi mereka saat ini. Wanita itu tidak malu lagi untuk membalas setiap gerakan bibir Adam. Bahkan, terkadang Tila menggigit kecil bibir Adam sebagai bentuk rasa gemasnya.

Adam melepaskan tautan bibir mereka kemudian menatap Tila tajam. "Masih siang, satu ronde boleh?" pinta Adam menatap Tila penuh harap.

Tila berkedip beberapa kali. Setelah kemarin malam mereka melakukan penyatuan yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri saat pertama kali menikah, Adam tidak segan untuk bersikap mesra padanya.

Wanita itu kemudian menganggukkan kepalanya mengizinkan Adam untuk meminta haknya. Sedetik kemudian suara sorakan Adam terdengar di dalam kamar luas milik mereka.

Adam kemudian mengangkat Tila dengan hati-hati dan meletakkannya di atas tempat tidur *king size* mereka. Setelah itu Adam segera menindih tubuh Tila sembari menatapnya dengan tatapan penuh kasih.

"I love you, Sayang," gumam Adam.

Tanpa menunggu jawaban dari Tila, Adam segera menjelajah bibirnya di atas tubuh Tila tanpa melewatkan seinci pun.

Ah, sepertinya ia berubah pikiran. Adam tidak ingin satu ronde. Jika ia bisa mendapatkan dua, mengapa tidak? Batinnya berujar senang.

Bab 50

Tila duduk di atas pangkuan Adam. Saat ini mereka sedang berada di sofa dalam kamar dan tengah menonton sinema tentang azab yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi.

Kepalanya bersandar pada dada bidang Adam. Sementara tangan Adam melingkar di perut Tila. Mereka sudah berada dalam posisi itu sejak 20 menit yang lalu.

Hari sudah sore tapi tak membuat keduanya bosan berada di kamar sejak siang tadi. Sampai akhirnya Adam mengajak Tila untuk pergi berkunjung ke rumah Herman dan Jumi.

Tila tentu saja tidak menolak usulan suaminya. Ia juga sudah cukup rindu dengan Angel, putrinya yang mereka titipkan pada ibunya.

Suasana belum kondusif dan mereka tidak bisa membawa Angel bersama mereka.

"Kok, kita ke sini, Mas?"

Tila menatap Adam yang duduk di balik kursi kemudi. Mobil yang dikendarai Adam berhenti tepat di sebuah minimarket tak jauh dari lokasi rumah ibunya berada.

"Kita beli cemilan untuk ibu dan yang lainnya." Adam melepas seat belt pada tubuhnya, kemudian melepaskan seat belt yang melekat pada Tila. "Ayo, Sayang," ajaknya.

Setelah itu keduanya turun dari mobil dan melangkah masuk ke minimarket. Adam menggenggam tangan Tila sementara sebelah tangannya menarik troli mengitari rak susun yang terdapat banyak jenis cemilan.

"Pilih aja yang mana yang disukai ibu, ayah, Kak Haikal, Raisa, dan Angel," kata Adam pada Tila.

Tila tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Tidak masalah baginya jika harus memilih beberapa cemilan untuk orang rumah.

Ketika Tila sedang asyik memilih makanan, wanita itu dikejutkan dengan suara Randy yang datang dari arah belakang.

Segera Tila menoleh dan menemukan Randy sedang berbicara dengan seorang gadis di sampingnya. Randy belum menyadari kehadiran Tila membuat wanita itu segera menghampiri temannya.

"Sama siapa, Ran?" Tila bertanya dengan nada biasa saja, tapi tubuh Randy langsung menegang ketika melihatnya. Hal tersebut membuat Tila mengernyit curiga.

Gadis yang bersama Randy ikut menoleh dan menatap Tila dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Gadis itu kemudian menyenggol Randy sambil bertanya, "dia siapa?"

Tila kembali menatap ke arah Randy yang tampak gelagapan saat mendengar pertanyaan gadis yang belum dikenal Tila. Tak ingin membuatnya merasa curiga, Tila segera mengeluarkan ponselnya dan melakukan panggilan video pada nomor Raisa. Hal tersebut tanpa diketahui oleh Randy karena pria itu sedang menjelaskan pada gadis di sampingnya jika wanita yang menyapanya adalah teman kerjanya.

"Oh, kalau begitu perkenalkan, aku Amel, pacarnya Mas Randy."

Sambungan telepon Tila diangkat Raisa bertepatan dengan ucapan dari gadis yang memperkenalkan dirinya sebagai Amel. Sudah jelas Raisa mendengar ucapan Amel sehingga membuat kening gadis itu mengerut.

"Mbak--"

Tubuh Randy seketika itu menegang mendengar suara Raisa dari balik telepon. Randy berniat untuk mengambil ponsel di tangan Tila namun Tila justru mengarahkan kamera ke arah Randy dan Amel.

"Mas Randy ternyata sudah punya pacar, Raisa. Jadi, kamu masih mau menikah sama Playboy ini?" Tila dapat melihat ekspresi wajah Raisa yang menegang ketika melihat Randy dan gadis bernama Amel itu.

Panggilan video yang dilakukan Tila tentu saja menggunakan kamera belakang sehingga Raisa hanya dapat melihat sosok Randy dan Amel. Sementara Tila dapat melihat ekspresi wajah Raisa yang terlihat tak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Bukannya kamu bilang lagi nemenin mama kamu ke salon, Mas? Aku enggak tahu kalau Tante bisa berubah semuda ini hanya karena pergi ke salon."

Tubuh Randy semakin menegang saat mendengar suara Raisa. Wajahnya terlihat pucat saat menatap kamera yang mengarah ke arahnya dan wajah dingin Tila bergantian.

"A-aku bisa jelasin ini semua."

"Aku mau bantu bibi masak. Aku tutup ya mbak Tila." Raisa langsung mematikan sambungan telepon membuat Tila langsung menurunkan ponselnya kembali.

Tila menatap Randy sambil tersenyum miring. Kemudian beralih menatap Amel yang terlihat bingung dengan situasi saat ini.

"Jadi, udah berapa lama kalian pacaran?" Tila bertanya pada Amel dengan nada biasa saja. Namun, ekspresi wajahnya yang dingin membuktikan jika saat ini Tila sedang menyimpan amarah pada Randy karena sudah mempermainkan Raisa.

"Kami sudah pacaran sejak kuliah. Tapi, karena aku ada urusan di luar negeri selama beberapa tahun, akhirnya kami kehilangan kontak," jawab Amel dengan suara lembut. "Tapi, kami memang berjodoh. Buktinya kami dipertemukan kembali," lanjutnya sambil menatap Randy penuh cinta.

Hal tersebut membuat Tila menatap Randy dengan tatapan tak terbaca. Wanita itu menggelengkan kepalanya sambil menatap Randy tak percaya. Setelah itu, Tila segera berbalik menarik lengan Adam dan kembali menyusuri rak cemilan dengan Adam yang mendorong troli. Tidak ia pedulikan lagi kehadiran Randy yang terus berusaha untuk mendekatinya.

Tila akan menjelaskan semuanya pada Raisa tentang apa yang ia lihat dan dengar hari ini.

"Kamu enggak apa-apa?" Adam dengan cekatan merapikan rambut Tila yang nyaris menutupi dahi dan mengenai matanya.

"Aku enggak apa-apa, Mas. Cuma agak kecewa aja sama Randy. Menyesal aku kasih dia kepercayaan buat jaga Raisa," desah Tila.

"Mungkin ada kesalahpahaman. Udah, jangan terlalu dipikirkan." Adam mengusap kepala Tila dengan sayang. "Cari lagi untuk bapak dan ibu. Setelah itu kita langsung pergi."

"Bayar dulu, Mas."

"Itu maksud mas kita bayar dulu baru pergi." Adam tersenyum gemas menatap Tila.

Adam dan Tila akhirnya tiba di kediaman orangtua Tila. Keduanya langsung bergegas turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah yang langsung disambut oleh Jumi.

"Bu, dibeli sama Mas Adam." Tila menyerahkan banyak plastik yang berisi bungkusan cemilan pada Jumi.

"Enggak usah repot-repot mestinya. Setiap nak Adam datang ke rumah, pasti selalu bawa sesuatu," kata Jumi. Tangannya mengambil bungkusan yang diberikan Tila kemudian membawanya masuk diikuti oleh pasangan suami istri tersebut.

"Enggak apa-apa, Bu. Soalnya aku juga jarang ke sini, enggak setiap hari." Adam tersenyum sambil merangkul pinggang Tila masuk ke dalam. "Angel di mana, Bu?"

"Lagi ikut mas Haikal beli bakso. Katanya dia ketagihan sama baksonya bang Syarif," jawab Jumi.

Syarif adalah pemuda yang tinggal di kampung tempat mereka tinggal selama beberapa tahun terakhir. Syarif sendiri adalah penjual bakso yang sudah memiliki tempat sendiri. Rasa bakso yang enak membuat Syarif memiliki banyak pelanggan. Salah satunya adalah Angel sendiri sejak beberapa hari lalu.

"Bang Syarif masih jualan?" Tila bertanya iseng sembari mendudukkan dirinya di sofa.

"Masih. Kalau enggak jualan bakso lagi, mau jualan apalagi dia?" Jumi menjawab santai sembari melangkah masuk ke dapur. "Jualan bakso itu keahliannya."

"Memangnya sudah lama Bu Angel sama Mas Haikal berangkat?"

"Udah lumayan lama. Paling sebentar lagi mereka sampai."

Bertepatan dengan itu suara salam dari pintu terdengar. Itu berasal dari Angel yang mengucap salam dengan suara lantang.

"Mama, papa?" Angel menatap bahagia kedua orang tuanya yang sudah tiba di rumah neneknya. Segera gadis kecil itu melangkah kemudian mendudukkan diri di antara Adam dan Tila. Tak lupa ia juga memeluk lengan Tila yang dibalas dengan kecupan dari ibunya.

"Mama sama papa udah lama di sini?" Angel menatap Adam dan Tila secara bergantian.

Adam menggelengkan kepalanya. Tangannya bergerak mengusap kepala Angel sembari menjawab, "papa dan mama baru saja tiba."

Haikal meletakkan bungkusan bakso di atas meja yang langsung disambut oleh Jumi. Setelah meletakkan teh untuk Adam, Jumi segera membawa bungkusan bakso ke dapur untuk dimasukkan ke dalam mangkok tersedia.

"Apa kabar, Dam? Dik?" sapa Haikal. Pria itu menyalami Tila dan Adam bergantian.

Memang setiap Adam datang ke rumah ia jarang bertemu dengan Haikal karena kakak iparnya itu bekerja hingga malam.

"Alhamdulillah baik, Mas." Adam tersenyum menatap Haikal. "Mas Haikal sendiri bagaimana dengan pekerjaannya? Lancar?"

"Yah, kadang ada kendala kadang lancar. Namanya juga pekerjaan." Haikal menjawab dengan santai. "Kalian menginap di sini?"

Adam menatap Tila begitu pula sebaliknya. Adam akhirnya menganggukkan kepala mengiyakan pertanyaan Haikal. Adam tahu dari tatapan Tila jika wanitanya ini ingin menginap di rumah orang tuanya.

"Yes! Mama dan papa Minap!" Angel berseru sembari mengangkat kepalan tangannya di udara. Gadis itu tersenyum lebar menatap bahagia kedua orang tuanya.

"Angel senang?" Tila menatap Angel yang begitu bahagia mendengar jika mereka akan bermalam di sini.

"Sangat, Mama. Angel bisa tidur dengan mama dan papa." Gadis kecil itu tersenyum manis menatap berbinar pada kedua orang tuanya.

Obrolan antara Adam dan Haikal berlanjut membahas tentang perkembangan bisnis saat ini. Sementara Tila sendiri membawa Angel masuk ke dapur berniat untuk membantu ibunya menyediakan bakso yang dibeli oleh Haikal.

Sesampainya di dapur, Tila melihat sudah ada Raisa yang membantu ibunya.

"Mbak." Raisa tersenyum menatap Tila. Kemudian gadis itu melanjutkan kembali memasukkan saus dan kecap ke dalam wadah kecil. Tidak lupa, sambal juga ia pisahkan.

"Bagaimana?" Tila bertanya seraya menatap Raisa. Wanita itu mendudukkan dirinya di meja makan dengan Angel yang duduk di pangkuannya.

"Enggak apa-apa, Mbak. Mas Randy masih telepon aku, tapi enggak aku angkat."

"Kamu ada masalah dengan nak Randy?" Jumi menatap Raisa dengan pandangan bertanya.

Raisa tersenyum sembari menggelengkan kepalanya. "Enggak apa-apa, Bi. Biasalah anak muda," sahut Raisa santai.

"Kalau ada masalah segera selesaikan. Jangan biarkan berlarut. Enggak baik," nasihat Jumi pada Raisa.

"Iya, Bi."

Jumi kemudian mengangkat nampan berisi mangkuk dan membawanya keluar. Sementara itu, Tila menepuk pundak Raisa untuk menguatkan gadis itu yang mungkin sedang ditimpa masalah dengan pasangannya.

"Kalau kamu sakit hati, mending tinggalkan. Jangan hanya karena kesetiaan, kamu mengorbankan perasaan kamu."

"Iya, Mbak. Terima kasih atas nasihatnya."

"Mbak akan mendukung apa pun keputusan kamu. Tapi, Mbak enggak akan membiarkan orang lain menyakiti kamu. Siapa pun itu." Tila menatap Raisa tegas membuat gadis itu bersyukur memiliki kakak sepupu seperti Tila.

"Sekali lagi terima kasih, Mbak." Raisa bangkit dari duduknya kemudian bergerak memeluk Tila.

Kakaknya benar, untuk apa bertahan dengan rasa sakit hanya karena mengatasnamakan kesetiaan. Awal seperti ini saja Randy sudah banyak berbohong, apalagi selanjutnya.

Mungkin, akan ada banyak kebohongan lagi yang bisa saja diteruskan oleh Randy.

Bab 51

Tila menatap Angel yang tertidur di sampingnya dengan tatapan sayang. Sudah lama ia menginginkan anak yang terlahir dari rahimnya. Meski dulu ia pernah mengalami keguguran, tidak membuat Tila trauma. Wanita itu hanya berharap semoga Tuhan memberikannya kesempatan untuk mengandung kembali.

"Sayang banget sama Angel?" Adam yang sejak tadi berbaring di sisi lain Angel mengangkat kepalanya sedikit untuk menatap ke arah istrinya. Terlihat sekali jika istrinya menatap penuh damba pada sosok Angel yang sudah terlelap lebih dulu dari mereka.

"Sayang banget, Mas. Apalagi Angel sangat lucu dan manis," jawab Tila sambil tersenyum.

"Kita berdoa sama Tuhan semoga segera diberi momongan. Biar Angel ada adiknya," kata Adam dengan tenang. "Selain doa, kita juga harus rajin melakukan prosesnya," godanya pada Tila.

Pria itu tersenyum manis saat melihat wajah Tila yang tersipu malu.

"Bahasa kamu, Mas." Tila menggeleng kepalanya pelan. Adam memang selalu rajin menggodanya akhir-akhir ini. Hal yang bahkan tidak pernah dilakukan pria itu saat mereka masih sekolah dulu.

Adam terkekeh melihat wajah merona Tila di bawah lampu terang yang memang tidak dipadamkan. Pria itu kemudian bangkit dari tempat tidur dan menggeser Angel ke sisi lain yang beruntungnya tidak membuat gadis kecil itu terbangun. Setelah memastikan Angel tidak akan jatuh dari tempat tidur, Adam segera menarik Tila masuk ke dalam dekapannya.

Pria itu memeluk erat istrinya sambil mengecup keningnya beberapa kali hingga membuat wanita yang berada dalam pelukannya menggeliat.

"Mas, nanti kalau Angel bangun gimana?" bisik Tila takut untuk membangunkan Angel.

"Enggak akan bangun. Mas sudah sihir dia supaya enggak ganggu waktu malam kita." Adam kemudian menggigit pelan hidung Tila hingga membuat wanita itu memukul pelan dada suaminya.

"Kamu, ya, Mas," gerutu Tila. Wanita itu tidak marah namun justru tersenyum geli merasakan dekapan suaminya yang semakin dieratkan.

"Mas lagi pengen malam ini. Kita main, yuk," ajaknya. Nada suaranya seperti seorang anak kecil tengah mengajak main temannya. Hal tersebut sontak membuat Tila kembali memukul dada bidang Adam dengan gemas.

"Main-main, memangnya aku anak kecil apa?"

"Kita main yang bisa bikin anak kecil, Sayang." Tangan Adam bergerak mengusap punggung Tila dengan lembut. Hal tersebut merupakan kode godaan jika ajakannya memang tidak ingin ditolak oleh Tila.

"Kamu, ih."

Tila terdengar protes namun hal tersebut tidak membuatnya benar-benar menolak keinginan Adam. Hal tersebut membuat Adam bersorak riang dalam hati karena keinginannya tercapai. Pria itu hanya berdoa semoga saja Angel tidak membuka mata dan membuatnya gagal meminta jatah pada Tila.

Adam segera menindih tubuh Tila dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri di tengah malam.

***

"Kamu yakin ingin resign?"

Adam menatap tak yakin pada istrinya yang tiba-tiba mengutarakan keinginannya untuk resign dari pekerjaannya. Menurut Adam ini adalah hal yang bagus agar istrinya berhenti bekerja. Biarkan ia sendiri yang bekerja dan menafkahi istrinya. Namun, keinginan Tila yang tiba-tiba membuat Adam tidak yakin dengan keputusan istrinya.

"Yakin, Mas. Lagi pula, aku udah enggak punya wajah lagi buat datang ke kantor. Aku enggak mau jadi bahan omongan orang terus menerus." Tila menatap suaminya dengan yakin.

"Kalau memang itu sudah keputusan kamu, Nak, kami hanya bisa mendukung. Lagi pula, tugas istri memang ada di rumah."

Jumi tersenyum senang dengan keputusan putrinya untuk berhenti dari pekerjaannya. Jumi bukan tidak senang jika Tila bekerja. Hanya saja, tugas seorang istri yang memang berada di rumah, bukan di luar rumah. Meski zaman sudah modern, Jumi ingin anaknya tetap menjadi ibu rumah tangga dan guru untuk anaknya kelak.

"Ayah juga setuju. Lagi pula, kamu juga sudah lama bekerja. Angel dan nak Adam lebih butuh perhatian kamu," ucap Herman pada Tila.

Saat ini mereka sedang duduk di teras depan rumah. Pagi sudah menjelang dan hari Minggu adalah hari libur untuk semua orang yang bekerja atau terikat dengan sebuah instansi. Hal tersebut dimanfaatkan mereka untuk melakukan *quality time* yang memang jarang terjadi dikarenakan kesibukan masing-masing.

Tila tersenyum senang mendapat dukungan dari kedua orang tuanya. Tatapannya kemudian beralih menatap Adam yang saat ini hanya menganggukkan kepala pertanda setuju dengan keputusan Tila untuk berhenti bekerja.

"Mas juga akan selalu dukung kamu. Apa pun yang akan kamu lakukan, Mas enggak akan pernah melarang selama itu masih dalam kegiatan yang positif," kata Adam dengan suara lembut.

Tak berselang lama sebuah mobil masuk ke pelataran depan rumah. Itu adalah mobil milik Randy yang baru saja tiba di kediaman orangtua Tila.

"Selamat pagi tante, Om, Tila, dan Mas Adam," sapa Randy dengan sopan.

"Eh nak Randy. Mau cari Raisa?" Jumi yang tidak tahu apa-apa bangkit dari kursinya menyapa Randy dengan ramah.

Wanita paruh baya itu mempersilakan Randy duduk yang langsung dituruti oleh pria itu dengan canggung. Pasalnya tatapan mata tajam Tila membuatnya sedikit merinding dan takut secara bersamaan.

"Raisa ada, Tan?" Randy hanya fokus menatap Jumi. Jika ia menatap Tila, dia takut dia tidak akan bisa berkonsentrasi.

"Ada di dalam. Lagi nyuci kayaknya," jawab Jumi. "Mau dipanggil?"

"Enggak usah, Tante. Raisa nyuci di luar 'kan?"

"Iya. Di sumur belakang. Kalau kamu mau, kamu bisa langsung ke belakang aja enggak apa-apa."

Randy segera bangkit dari duduknya kemudian mengucapkan terima kasih pada Jumi karena diizinkan untuk masuk menemui Raisa. Sepertinya pacarnya itu tidak memberitahu pada Jumi jika mereka sedang dalam masalah. Begitu pun dengan Tila yang sepertinya tidak membicarakan apa yang ia lihat di supermarket kemarin pada Jumi.

Suara dering ponsel dari Adam membuat pria itu mengangkat panggilan tersebut. Ternyata dari Sam yang memintanya untuk segera datang ke kantornya. Hal tersebut membuat Adam mengernyit dahinya bingung. Pasalnya ini adalah hari Minggu, dan pria dengan dua orang anak itu memintanya datang ke kantor.

"Ini masalah orang yang menyebarkan kasus Tila dulu."

Adam tentu saja langsung bangkit dari kursinya saat mendengar pernyataan Sam di seberang telepon. Pria itu meminta Sam untuk menunggu beberapa menit sebelum ia tiba.

"Kenapa, Mas?" Tila menatap Adam dengan pandangan bertanya. Pasalnya raut wajah Adam terlihat gelisah.

"Ternyata mas ada pertemuan penting dengan klien. Boleh enggak Mas minta izin sebentar untuk ketemu klien di luar? Ini mendadak." Adam meringis menatap Tila. Sam meminta agar Adam merahasiakan jika ia menghubunginya. Entah apa maksud dan tujuannya Adam juga tidak tahu.

Tila menganggukkan kepalanya. "Ya udah enggak apa-apa. Klien dari luar biasanya kalau ketemu memang suka dadakan," katanya mengerti posisi Adam.

Adam tersenyum lega karena Tila tidak curiga. Pria itu kemudian mencium kening Tila sebelum akhirnya ia pamit pada kedua orangtua Tila dan Tila sendiri untuk berangkat.

Adam segera melajukan kendaraannya ke kantor di mana Sam sudah menunggunya. Memang tidak membutuhkan waktu lama sampai akhirnya mobil Adam terparkir di depan gedung tinggi.

Segera Adam turun dari mobil dan melangkah masuk melewati lobby utama sampai akhirnya ia tiba di dalam lift yang akan membawanya menuju lantai di mana ruangan Sam berada.

Sesampainya di lantai tujuan, Adam segera melangkah keluar dan menemukan satu-satunya ruangan yang berada di lantai tersebut.

"Masuk!" titah sebuah suara, saat Adam mengetuk pintu.

"Apa yang ingin kamu katakan? Apa pelakunya sudah ketemu?"

Sam mengangkat tubuhnya dari kursi yang ia duduki kemudian meminta Adam untuk duduk di sofa yang tersedia diikuti olehnya sembari membawa sebuah amplop besar di tangannya.

"Orang yang menyebarkan berita ini datanya sudah diamankan. Kamu kenal orangnya," kata Sam dengan santai. Pria itu menyerahkan amplop besar tersebut pada Adam yang langsung disambut dengan tatapan bingung.

"Siapa?" Pria itu mulai bertanya-tanya di dalam hatinya. Tidak mungkin ini adalah perbuatan mamanya lagi 'kan? Tapi, Adam juga tidak mungkin tidak mencurigai jika mamanya tidak terlibat mengingat rekam jejak wanita itu bertahun-tahun lalu.

"Shiren dan mamanya. Perempuan yang akan dijodohkan dengan kamu."

Gerakan tangan Adam yang akan membuka amplop terhenti ketika mendengar pernyataan Sam. Pria itu segera menoleh menatap Sam tak percaya.

"Itu enggak mungkin. Shireen jelas wanita terpelajar. Enggak Mungkin dia mau melakukan hal ini." Kening Adam mengerut. "Aku dan dia juga baru dua kali bertemu. Enggak

mungkin dia mau menyakiti Tila yang bahkan mereka enggak saling kenal."

Memang dari sudut pandang mana pun terlihat jelas jika Shireen dan juga Tila tidak memiliki konflik. Mereka bahkan tidak kenal dekat. Jadi, bagaimana mungkin Shireen mau melakukan hal ini. Terlebih lagi ia sudah menolak perjodohan yang dilakukan oleh mamanya secara sepihak.

"Tapi itu faktanya. Shireen adalah gadis manja yang selalu mendapatkan apa yang dia inginkan. Kalau dia enggak bisa mendapatkan apa yang dia mau, dia bakal menghancurkannya."

Sekali lagi Adam menatap Sam tak percaya. Bagaimana bisa Shiren melakukan hal ini? Adam mengingat dengan jelas jika ia pernah menolak acara perjodohan itu dengan alasan ia sudah memiliki istri.

"Dia di luar memang terlihat anggun dan baik. Apalagi dia seorang wanita terpelajar. Enggak akan ada yang percaya kalau dia pelakunya. Tapi masalahnya--" Sam menatap Adam dengan tatapan tajamnya. "Semua bukti sudah tepat mengarah padanya. Terlebih lagi ada banyak bukti kejahatan dia yang disimpan rapat." Sam menunjuk amplop yang berada di tangan Adam. Sam meminta Adam untuk melihat langsung bagaimana sifat Shireen yang sesungguhnya. Tidak masalah ia harus merogoh kocek yang dalam untuk menyewa detektif andalannya, karena ia mendapatkan hasil yang begitu memuaskan tentang beberapa skandal dan rahasia yang disimpan Shiren. Rahasia yang tidak diketahui banyak orang, namun ia sendiri pun mengetahuinya.

Bab 52

"Kamu serius ingin membatalkan rencana Adam untuk memenjarakan ibunya dan mencabut laporan yang sudah dimasukkan?"

Pak Jaya selaku pengacara Adam menatap Tila dengan tak yakin. Pasalnya masalah yang menimpa wanita di hadapannya 10 tahun yang lalu sungguh berat. Terlebih lagi jika wanita ini ingin memenjarakan Winar akan sangat mudah untuk dilakukan mengingat semua bukti kejahatan Winar 10 tahun yang lalu sudah terkumpul.

Tila yang mendatangi kantor pengacara pagi ini mengenakan kemeja putih polos dipadukan dengan rok selutut. Wanita itu datang seorang diri untuk menemui Pak Jaya setelah melakukan pemikiran dan merenung untuk beberapa waktu tentang masalah yang menimpanya 10 tahun lalu.

Adam sangat mencintai dan menyayangi mamanya. Sementara ia juga mencintai dan menyayangi Adam. Tila tahu jika Adam sangat berat untuk melawan mamanya langsung demi membelanya. Tila tidak ingin membuat pria yang ia cintai merasa sedih dan berdosa karena melawan mamanya sendiri.

Jika ada orang yang mengatakan Tila adalah wanita bodoh yang melakukan apa saja demi pria yang ia cintai, Tila tidak masalah. Ini semua demi kebahagiaan Adam. Adam sudah membuktikan jika ia serius ingin memenjarakan mamanya. Itu saja sudah merupakan bukti jika Adam sangat serius dan memprioritaskan dirinya demi keadilan. Juga, anggap saja ini sebagai hadiah ulang tahun Adam tiga hari mendatang.

Tila tahu sampai kapan pun Winar akan tetap membencinya. Tapi, Tila tidak akan masalah mengingat mereka tidak akan satu rumah lagi.

"Bu Tila?" Pak Jaya melambaikan tangannya di hadapan Tila membuat wanita yang tengah melamun itu tersadar.

"Oh, iya, Pak. Saya sangat yakin ingin mencabut laporan tersebut." Tila menganggukkan kepalanya sebagai respons. "Tapi, tolong jangan bilang sama Mas Adam sampai 3 hari

mendatang. Soalnya, saya mau kasih dia kejutan di hari ulang tahunnya."

"Oh, sebagai kado begitu?" Pak Jaya tersenyum akan kelapangan hati Tila untuk tidak memenjarakan Mama mertuanya. "Baiklah kalau itu sudah keputusan ibu. Tolong tanda tangani berkas-berkas yang saya siapkan. ini sebagai bukti jika ibu sudah mencabut laporan," kata Pak Jaya.

"Baik, Pak."

Pak Jaya kemudian meminta sekretarisnya untuk menyiapkan berkas-berkas yang harus di tandatangani Tila. Hampir satu jam Tila berada di kantor pengacara tersebut dan berbincang dengan Pak Jaya sambil menunggu berkas yang disiapkan sekretaris Pak Jaya siap.

Selesai urusan dengan Pak Jaya di kantor pengacara, Tila segera pergi dan berniat untuk menuju kantor tempatnya bekerja untuk memberikan surat pengunduran dirinya.

Setibanya di kantor tidak ada karyawan yang menatapnya aneh lagi seperti beberapa hari lalu. Mereka bahkan menundukkan kepalanya ketika Tila tak sengaja menatap mereka. Hal tersebut sontak saja membuat Tila bingung dengan sikap mereka. Merasa jika itu bukan urusannya, Tila memilih mengabaikan mereka dan langsung menuju ke kantor HRD untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya.

"Mbak Tila!"

Tila yang baru saja akan masuk ke dalam lif sontak menghentikan gerakannya dan memutar tubuhnya untuk menghadap pada sumber suara.

"Lula?"

"Iya, Mbak. Mbak Tila apa kabar? Maaf, ya, aku enggak sempat untuk mengunjungi mbak Tila. Maklum, ibu rumah tangga memang super sibuk." Lula cengengesan di akhir kalimatnya. Wanita itu merangkul lengan Tila dan membawanya sedikit ke pojok untuk menjauh dari beberapa karyawan.

"Mbak Tila udah siap kerja lagi?" tanya Lula menatap Tila.

Tila tersenyum meringis menatap Lula yang tampak semangat. Bagaimana caranya ia mengatakan pada Lula jika

dirinya akan memberikan surat pengunduran diri bukan untuk lanjut bekerja.

"Aku datang ke sini untuk memberikan surat pengunduran diri." Tila menatap Lula yang langsung melepaskan rangkulan pada lengannya.

"Surat pengunduran diri?" ulang Lula menatap Tila tak percaya. "Mbak serius? Apa udah dipikirkan matang-matang? Mbak enggak usah takut *dibully* sama karyawan sini. Aku sudah membereskan semuanya." Lula menepuk dadanya pelan sembari menatap Tila tegas.

Lula memang beberapa hari ini bekerja ekstra untuk menyingkirkan para karyawan yang bermulut lancang yang berkomentar tentang hidup Tila dengan kalimat super kotor. Bahkan, beberapa orang sengaja ia *blacklist* agar tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka.

Lula jahat? Mohon maaf, tidak ada kejahatan yang dibalas dengan kebaikan. Itu adalah prinsip Lula. Lagi pula Lula memecat mereka bukan hanya karena mulut mereka yang berkomentar jahat. Lula memang sengaja mencari kesalahan-kesalahan mereka selama bekerja di kantor. Ada yang tidak memiliki masalah dengan kantor tapi memiliki masalah dengan sesama karyawan, maka Lula akan membantu mereka menyelesaikan masalah.

Melihat bagaimana wajah tegas wanita di hadapannya, Tila tersenyum manis. Merasa beruntung memiliki adik seperti Lula.

Tila menepuk pundak Lula pelan sambil menyungging senyum manis. "Mbak memang harus berhenti. Lagi pula, Mbak mau fokus untuk mengurus rumah tangga. Melayani Mas Adam dengan baik dan merawat Angel," kata Tila.

"Angel? Mbak pelihara kucing?"

Tila terkekeh mendengar pertanyaan Lula. "Astaga, Lula. Angel bukan kucing, tapi anak mbak. Kami ketemu di taman bermain. Kamu paham maksud Mbak?"

Lula melongo beberapa detik sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat.

"Paham aku, Mbak. Kapan-kapan kenalin aku sama Angel, ya?"

"Iya, pasti." Tila menganggukkan kepalanya. "Mbak mau ke ruang HRD. Kamu mau ke mana?" tanyanya pada Lula.

"Aku mau ikut Mbak. Sekalian nemenin mbak tour sebelum Mbak menjadi mantan karyawan perusahaan ini." Lula tersenyum seraya merangkul lengan Tila dan membawanya langsung memasuki lift yang kebetulan terbuka.

Lula akhirnya benar-benar menemani Tila ke ruang HRD dan mengurus surat pengunduran dirinya. Tidak sampai di situ saja, Mereka juga bahkan berakhir di ruang kerja Sam dan berakhir dengan berbincang sebentar sebelum akhirnya Tila memilih pamit untuk pulang.

"Hati-hati di jalan, Mbak. Pokoknya aku bakalan sering-sering datang ke rumah, Mbak." Lula memeluk Tila dan melepasnya dengan enggan.

"Boleh banget. Asal kamu jangan bosan datang ke rumah mbak."

"Ah, tenang aja, Mbak. *Everything for you.*" Lula tersenyum manis membuat Sam yang berdiri di sampingnya merenggut kesal.

"Sayang, everything for you only for me," kata Sam menatap Lula.

"Mas, begitu aja kamu cemburu." Lula menatap Sam kesal.

"Mas bukan cemburu, cuma kesal aja."

"Sama aja." Lula memutar bola matanya malas.

Sementara Tila menatap keduanya dengan senyum manis. Setelah itu ia pamit pulang karena memang urusannya sudah selesai.

"Hati-hati, Tila. Kabari aku kalau kamu mau bekerja lagi," pesan Sam yang mendapat respons anggukan datar dari Tila.

Setelah itu, Tila benar-benar pergi meninggalkan kantor yang sudah menjadi tempatnya bekerja selama beberapa tahun terakhir. Setidaknya, Tila memiliki tabungan untuk membangun rumah yang akan ia berikan pada kedua orang tuanya.

Tak lama setelah Tila pergi, Emily datang. Gadis itu menatap kedua pasang suami istri yang sedang duduk berpangku mesra di dalam ruang kerja Sam.

"Aku mau *resign*."

Sam dan Lula saling menatap. Kemudian tatapan mereka beralih menatap Emily yang langsung memberikan surat pengunduran diri pada Sam.

"Yakin mau mengundurkan diri? Bukannya kerja di sini enak?"

Lula menatap Emily tanpa bangun dari pangkuan Sam. Emily memang bekerja pada Tila atas perintahnya. Hal tersebut dilakukan karena sekretaris Tila sebelumnya membuat Tila terkadang tak nyaman karena sering digosipkan oleh sekretarisnya pada karyawan lain.

Lula yang mengetahui hal tersebut tentu saja memindahkan posisi sekretaris sebelumnya ke posisi lain di kantor ini. Sementara Emily yang merupakan sepupu dekat Lula ia minta untuk bekerja sebagai sekretaris Tila selama ia belum mendapatkan sekretaris yang kompeten dan profesional. Hal tersebut mereka lakukan tentu saja tanpa sepengetahuan Tila.

"Yakin. Aku enggak betah diam di tempat satu." Emily menganggukkan kepalanya dengan yakin. "Lagi pula, Papa pasti bakalan mengetahui keberadaanku kalau aku lama-lama di sini."

"Kamu masih malas ketemu dengan Om Wijaya?" Lula menatap Emily yang terlihat enggan sekali bertemu dengan papanya sendiri.

"Iya. Aku enggak tertarik buat ketemu sama papa sebelum beliau setuju untuk menikahi sahabatku."

"Kamu masih enggak waras seperti sebelumnya. Gila aja sahabat kamu disuruh menikah sama papa kamu. Jelas aja sahabat kamu menolak dan papa kamu enggak mau juga nikah sama perempuan yang seumuran dengan anaknya sendiri."

Emily mengangkat bahunya sembari menjawab, "cinta tidak pandang usia."

"Masalahnya, papa kamu dan sahabat kamu enggak saling cinta, Emily." Lula menatap Emily geregetan. Semua

keinginan gadis ini memang selalu dituruti oleh papanya. Hal tersebut membuat Emily selalu mendapatkan apa yang ia inginkan. Tidak heran jika Emily akan melakukan berbagai cara agar bisa menyatukan papanya dan sahabatnya sendiri.

"Cinta akan tumbuh karena terbiasa bertemu."

"Masalahnya papa dan sahabatmu udah biasa ketemu belum?"

"Jarang. Sahabat aku enggak ada di kota ini soalnya."

"Terserah kamu, Em. Lakukan apa yang menurut kamu senang." Lula memutar bola matanya malas. Berdebat dengan Emily memang tidak akan ada habisnya.

Bab 53

"Halo? Kenapa, Mas?" sapa Tila pada penelepon.

Tila baru saja melangkah keluar dari lobby kantor ketika panggilan dari Adam masuk ke nomor ponselnya.

"Kata Bu sari kamu keluar. Kamu ke mana Sayang?"

Adam bertanya dengan nada lembut. Adam memang mendapat informasi dari Bu Sari jika Tila izin keluar dua jam lalu. Hal tersebut membuat Adam segera menghubungi Tila dan bertanya ke mana wanitanya itu pergi. Adam tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Tila. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri jika ia akan menjaga dan melindungi Tila dengan sepenuh hati.

"Aku mengantar surat resign aku ke kantor, Mas. Maaf ya aku enggak minta izin." Tila meminta maaf karena tidak meminta izin pada suaminya untuk melangkah keluar dari rumah. Padahal, jika ia ingat kata ibunya, ia tidak boleh melangkah keluar dari rumah tanpa seizin dari suami.

"Kenapa enggak bilang sama aku? Aku bisa antar kamu, Sayang." Nada bicara Adam terdengar khawatir, membuat Tila tersenyum.

"Aku enggak mau merepotkan kamu, Mas. Lagi pula, selama aku di kantor ini enggak ada yang ganggu aku kok." Tila membalas dengan tenang. "Mas jangan khawatirkan aku."

"Bagaimana Mas enggak khawatir, Mas takut istri mas kenapa-napa."

"Aku enggak akan kenapa-kenapa Mas."

"Pokoknya lain kali kalau mau pergi izin sama Mas dulu. Mas enggak mau kamu pergi sendirian seperti ini." Nada bicara Adam mulai tegas untuk mengingatkan Tila jika ingin pergi ke mana pun harus izin padanya. Apalagi mengingat jika situasi dan kondisi saat ini sedang tidak baik untuk Tila pergi seorang diri.

"Iya, Mas. Sekalian aku mau minta izin pergi ke toko buku. Boleh, Mas?"

"Toko buku mana, Sayang?"

Tila kemudian menyebutkan nama toko buku yang akan ia kunjungi. Adam menyetujuinya dan berpesan agar Tila berhati-hati di jalan.

Setelah panggilan telepon terputus, Tila langsung memesan taksi yang akan membawanya ke toko buku.

Tidak membutuhkan waktu lama taksi yang dipesan Tila akhirnya tiba. Wanita itu naik dan langsung berangkat menuju toko buku tujuannya.

Tujuan Tila datang ke toko buku tersebut bukan untuk membeli novel karena koleksi novelnya sudah cukup banyak di rumah. Wanita itu sengaja datang ke toko buku untuk membeli beberapa buku yang menurutnya penting. Di antaranya adalah buku panduan untuk menjadi istri yang baik, buku panduan untuk merawat anak yang baik, buku resep makanan, dan buku tentang agama serta buku tentang kisah Rasulullah yang akan ia bacakan untuk dirinya sendiri dan juga Angel.

Masalah yang menimpanya selama ini tidak pernah membuat Tila untuk ingat dan dekat kepada Tuhan-nya. Namun, seiring berjalannya waktu, Tila ingin mendekatkan diri pada Allah dan memasrahkan semua yang terjadi pada sang khalik. Tila juga ingin membersihkan rasa benci dan dendam di hatinya pada orang-orang yang telah menzalimi-nya. Tila percaya jika Allah tidak akan pernah memberikan cobaan pada umat-Nya yang tidak bisa ditanggung.

Tila bahkan membeli iqra kecil untuk Angel yang akan ia ajarkan mengaji. Beruntungnya, Tila masih mengingat huruf-huruf hijaiah yang akan ia berikan pelajaran pada Angel.

Ada cukup banyak judul buku yang dibeli Tila. Wanita itu bahkan baru tersadar setelah ia tiba di kasir. Tila kemudian membalas senyum petugas kasir yang menatap Tila dengan hati-hati.

"Buku punya Mbak?" Petugas kasir dengan *name tag* Alia itu bertanya dengan sopan dan ramah. Tila tentu saja menganggukkan kepalanya sebagai respons.

Alia kemudian mengangguk dan berkata, "maaf, mau tanya, mbak ingin menggunakan pakaian tertutup? Kalau mbak mau beli gamis dan jilbab, toko kami juga menyediakan."

"Oh, iya? Di mana itu?" Tila tidak tersinggung sama sekali atas pertanyaan petugas kasir tersebut.

"Ada di samping, Mbak. Kalau boleh minta tolong, kalau mbak mau beli, tolong beli di samping ya mbak. Soalnya, tokonya sudah lama dan yang punya sekarang--" Alia menatap sekeliling kemudian mendekatkan tubuhnya pada Tila dan berbisik, "Bu Siti sakit kanker dan butuh biaya banyak. Sebenarnya kami enggak boleh bilang ke orang, tapi karena Mbak terlihat seperti orang baik, saya berani bilang ke Mbak. Tapi, tolong jaga rahasia ini ya, mbak."

"Memangnya kenapa harus dirahasiakan? Bukannya kalau banyak orang yang tahu, bakalan banyak yang bantu?"

Alia menggelengkan kepalanya pelan. "Bu Siti hidup sebatang kara. Anak-anaknya pada pergi setelah sukses. Enggak pernah balik lagi udah 10 tahun ini. Beliau enggak mau dikasihani dan merepotkan orang banyak." Alia kemudian tersenyum meringis menatap Tila tak enak. "Maaf, ya, Mbak kalau saya lancang mengumbar aib Bu Siti. Tapi, beliau benar-benar butuh uang untuk pengobatan dan beli obat."

"Enggak apa-apa. Terima kasih sudah mau bercerita sama saya dan percaya sama saya." Tila tersenyum manis dan membayar semua tagihan buku yang sudah ia ambil dari rak buku.

"Mbak, tunggu. Uangnya lebih, Mbak." Alia menahan Tila yang akan segera pergi. Perempuan itu kemudian menyerahkan dua lembar uang lebihnya pada Tila yang langsung ditolak Tila dengan senyuman.

"Ambil aja, Mbak. Kebetulan hari ini saya dapat rezeki lebih. Kalau begitu saya permisi. Terima kasih banyak."

Tila kemudian mengangguk sopan sambil melempar senyum manis pada Alia. Wanita itu kemudian melangkah keluar dari toko buku berniat untuk menuju toko baju yang terletak di samping toko buku tersebut.

"Sayang!"

Tila menghentikan langkahnya ketika mendengar seruan dari arah parkir mobil. Tila menoleh dan terkejut sesaat melihat kedatangan Adam. Segera Tila menghampiri Adam yang menyambutnya dengan senyum semringah.

"Mas, kok di sini? Bukannya tadi lagi di kantor?"

"Mas sengaja datang buat jemput kamu. Mas enggak tenang kalau kamu keluar sendiri seperti ini." Adam mengecup kening Tila dan memeluknya sejenak. Adam kemudian menatap Tila dari atas ke bawah hingga beberapa kali dan menghela napas lega saat tidak mendapati luka atau gores di tubuh istrinya.

"Aku enggak kenapa-napa, Mas. Mas terlalu berlebihan." Tila menyungging senyum menatap Adam.

"Mas hanya khawatir sama kamu, Sayang." Adam mengusap kepala Tila dengan lembut. "Ngomong-ngomong tadi kamu mau ke mana?"

Adam tentu saja bertanya tujuan Tila karena memang tadi ia sempat melihat Tila melangkah bukan menuju parkiran melainkan ke arah ruko di sebelahnya.

Tila meringis malu menatap Adam takut jika ia menjawab dengan jujur Adam akan menertawakannya.

"Sayang? Kok, diam?" Adam bertanya dengan suara lembutnya.

"Aku mau ke toko gamis di sebelahnya, Mas. Entah kenapa aku tergerak buat beli beberapa gamis dan jilbab." Tila menjawab sambil meringis. "Aku aneh, ya, Mas?" tanyanya saat melihat Adam yang justru bengong. Hal tersebut membuat Tila tampak *insecure* dengan penilaian Adam terhadap perilakunya.

"K-kamu yakin mau beli beberapa gamis dan jilbab? Maksudnya kamu mau pakai itu?" Adam bertanya dengan gugup bercampur tak percaya.

"Kenapa, Mas? Apa aku akan terlihat aneh?"

"Kamu bukan aneh, Sayang. Mas hanya enggak sangka kalau kamu mau pakai pakaian tertutup."

"Aku lagi mau belajar, Mas. Kalau Mas enggak izinkan, aku juga enggak akan pakai."

Adam menggeleng kepalanya sambil tersenyum gemas menatap istrinya. Tanpa berkata apa pun, Adam merangkul pinggang istrinya kemudian membawanya melangkah menuju ruko di samping toko buku tersebut.

Adam mendorong pintu kaca yang berhadapan langsung dengan patung berisi dress panjang yang berjejer di dekat dinding. Ada juga banyak gantungan baju yang digantung tersusun rapi.

"Mas bahagia kalau kamu mau berubah tanpa Mas suruh. Mas bahagia sekali." Adam memutar tubuh Tila untuk menghadapnya. Mata pria itu berkaca-kaca menatap istrinya. "Apalagi nanti kecantikan istrinya Mas ini akan ditutup dan hanya dibuka untuk mas seorang diri. Mas tentu saja bahagia, Sayang." Adam mengusap wajah Tila dengan lembut. Pria itu menunjukkan kasih sayang yang begitu dalam pada sang istri tercinta.

"Kalau seandainya aku pakai jilbab dan enggak terlihat cantik, apa mas akan malu punya istri seperti aku?" Tila menatap lekat manik mata suaminya.

"Kenapa Mas harus malu? Istrinya mas ingin menutup aurat, mas justru bangga." Adam berkata dengan tegas. "Kalau kecantikan fisik adalah tolak ukur mas mencintai kamu, mungkin rasa cinta ini bukan untuk kamu lagi, tapi untuk perempuan yang lebih cantik dari kamu. Tapi sayangnya, Mas sudah terlanjur nyaman dengan kamu, Sayang. Dari dulu sampai sekarang."

Tila tersenyum dengan rona merah di pipi. "Mas bisa aja."

"Mas serius, Sayang." Adam tersenyum. "Nah, sekarang kamu bisa pilih mau pakaian seperti apa. Nanti mas bantu pilih."

Adam kemudian membawa Tila keliling untuk memilih pakaian apa yang disukai oleh istrinya tersebut. Tak lama setelah mereka berkeliling seorang wanita paruh baya masuk dan menghampiri meja kasir.

"Bagaimana, Tih, sudah ada yang mau beli ruko ini?" Wanita paruh baya itu bertanya dengan suara lembut pada kasir yang juga merupakan orang kepercayaannya.

Nama kasir tersebut adalah Ratih yang langsung menggelengkan kepalanya dengan ekspresi menyesal menatap atasannya.

"Saya sudah tawarkan ke beberapa orang, Bu. Hasilnya nihil. Saya juga bingung harus bagaimana. Padahal kita sudah masuk ke iklan juga. Tapi belum laku."

Wanita paruh baya itu menghela napas namun tidak menampilkan raut kekecewaan. Ia tetap tersenyum meski dalam hati ada rasa sedih.

"Ya udah enggak apa-apa. Mungkin belum ada yang cocok." Bu Siti tersenyum dengan wajah pucatnya. Wanita paruh baya itu kemudian menatap sekeliling dan menghela napas sedih saat melihat tokonya sepi. Bu Siti adalah penjual pakaian gamis syar'i yang jarang diminati oleh kaum wanita karena model pakaiannya terlihat tidak modern. Sementara wanita zaman sekarang lebih mengutamakan pakaian yang modern dan *fashionable*.

Bu Siti sudah lama menjual pakaian muslim. Semakin hari semakin sedikit yang membeli pakaiannya. Hal tersebut mempengaruhi pendapatan toko sehingga membuatnya kesulitan untuk mendapatkan uang dan membayar gaji karyawan.

Bu Siti hanya berdoa di dalam hati dan berharap semoga saja ada yang akan mau membeli ruko dan pakaian miliknya. Bu Siti akan menyumbangkan hasilnya pada panti asuhan yang berada di dekat rumahnya. Penyakitnya semakin parah dan ia tahu akan sulit untuk disembuhkan. Jadi, daripada uang dia gunakan untuk berobat namun tidak menghasilkan apa pun, lebih baik uangnya ia berikan pada orang-orang yang lebih membutuhkan.

Bab 54

"Ini cantik, Sayang. Warna krem. Jilbabnya juga panjang menutup sampai bawah dada." Adam mengeluarkan sebuah gamis panjang warna kream dengan tali pinggang. Bagian bawah gamis terlihat lebar dengan bahan jatuh sehingga membuat wanita yang memakainya akan bisa bergerak bebas.

Tila menatap pakaian yang dipegang Adam. Wanita itu mengulas senyum sambil mengangguk setuju dengan pilihan suaminya. Jilbabnya dengan tingkat dua di bagian bawah membuat gamis syar'i tersebut tampak lebih cantik dan elegan.

"Aku suka ini juga, Mas."

Adam tentu saja tersenyum lega karena istrinya menyetujui pilihannya. Setelah itu Adam membantu Tila memilih beberapa gamis lagi yang cocok dan pas di badan sang istri hingga tak menyadari jika waktu yang mereka lewati sudah cukup banyak. Bahkan, Bu Siti yang tidak melihat kehadiran mereka saat masuk pertama tadi, kini melayani mereka dengan baik dan ramah.

"Gamisnya cantik-cantik, Bu. Saya suka," ucap Tila pada Bu Siti.

"Terima kasih Mbak kalau suka. Tapi sayang, udah banyak yang enggak tertarik dengan gamis syar'i seperti ini. Sehingganya toko agak sepi." Bu Siti mengulas senyum manis. "Toko baju ini rencananya mau saya jual berikut isinya," katanya pada Tila.

Adam yang berdiri di samping istrinya spontan menatap Tila penuh arti. Pria itu tiba-tiba mendapatkan ide untuk membuat istrinya agar tidak bosan berada di rumah terus dan bisa melakukan aktivitas.

"Sayang, kamu 'kan udah enggak kerja lagi. Kalau di rumah terus pasti bosan. Kenapa enggak kamu buka usaha toko baju aja?" Adam bertanya dengan antusias. "Misalnya toko muslim yang enggak hanya menjual gamis syar'i, tapi mukena, peci, sajadah, dan keperluan muslim lainnya."

Tila menatap Adam. Memang dasarnya otak bisnis, apa saja bisa dijadikan peluang bisnis oleh suaminya. Tapi, apakah Tila mampu menjalani toko seperti yang diucapkan Adam tadi? Tila takut dia tidak memiliki waktu. Namun, ia tak tega juga melihat raut wajah pucat Bu Siti yang diceritakan oleh Alia tadi.

"Mas yakin aku mau buka toko baju? Aku 'kan enggak punya pengalaman." Tila berkata dengan suara lembut. "Lagi pula, Belum lagi aku harus bolak-balik ke rumah dan toko. Belum mengurus kamu dan Angel, nanti aku enggak punya waktu."

"Ini 'kan cuma buat selingan aja. Kamu minta Raisa atau ibu yang *handle*. Kan, lumayan, Sayang."

Jika dipikir-pikir lagi, Tila bisa juga meminta Raisa untuk mengurus toko baju yang dimaksud oleh Adam. Wanita itu kemudian beralih menatap Bu Siti yang menatap mereka penuh harap.

"Bagaimana, Bu, tertarik? Kalau ibu mau beli toko serta isinya, saya sangat bersyukur."

Tila tersenyum menatap Bu Siti. "Akan saya pertimbangkan dulu ya, Bu. Saya harus memikirkan matang-matang. Saya juga tertarik dengan toko ini dan ide bisnis yang dimaksud oleh suami saya," jawab Tila dengan sopan.

"Iya, Bu, enggak apa-apa. Ibu mau mempertimbangkan beli toko ini saja saya sudah sangat bersyukur." Bu Siti menjawab dengan penuh semangat. "Enggak hanya ada toko baju ini, tapi juga seluruh ruko langsung menjadi satu. Jadi, kalau ada karyawan, bisa tinggal di ruko ini. Di lantai atas," jelasnya dengan rinci.

"Baik, Bu. Akan saya pikirkan."

Tila kemudian merangkul lengan Adam yang membawa tumpukan pakaian. Mereka menuju kasir dan membayar 20 set pakaian yang harganya memang murah.

"Sayang, kalau kamu benar-benar tertarik, mas akan minta pengacara Mas untuk urus surat-suratnya."

"Aku punya uang Mas untuk bayar sendiri."

"Enggak bisa begitu, Sayang. Pokoknya Mas harus bayar. Mas 'kan kepala rumah tangganya." Adam memutar tubuhnya

menghadap ke arah Tila yang duduk di kursi penumpang. Mereka masih berada di dalam mobil yang terparkir di depan toko baju yang baru saja mereka kunjungi.

"Apa enggak apa-apa? Aku takut merepotkan Mas." Tila berkata sungkan sembari menatap Adam tidak enak hati.

"Sayang, enggak ada istilah sungkan untuk pasangan suami istri." Adam menepuk kepala Tila pelan.

Tak lama berselang ponsel Adam berdering membuat pria itu mengalihkan tatapannya pada layar ponsel yang menampilkan nama Wijaya sebagai penelepon.

"Iya, Pak?" sapa Adam.

Pak Wijaya adalah pemilik firma hukum sekaligus pengusaha terkenal yang juga merupakan pengacara papanya. Tidak biasanya pria yang meski sudah memiliki seorang anak gadis masih terlihat tampan di usianya yang tidak muda lagi, menghubunginya.

Adam terdiam mendengar ucapan Pak Wijaya di seberang sana. Pria itu kemudian mengakhiri panggilan telepon setelah mendengar persetujuan dari pak Wijaya.

"Pak Wijaya telepon mas minta kita untuk kumpul siang ini di rumah Papa. Katanya ada pembacaan warisan dari papa dan surat wasiat."

"Aku juga ikut?" Tila menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, Sayang. Kata Pak Wijaya kamu diwajibkan untuk hadir. Ayo, kita cari makan siang dulu sebelum berangkat ke rumah mama."

Tila hanya mengangkat bahunya pasrah dengan keikutsertaannya ke kediaman orang tua Adam. Mobil Adam akhirnya melaju mencari restoran terdekat untuk mengisi perutnya dan juga Tila.

***

Adam menatap Tila, kemudian beralih menatap ekspresi wajah mamanya yang terlihat marah. Terakhir, Adam menatap Pak Wijaya yang duduk di seberang sofa yang mereka duduki.

Pak Wijaya baru saja selesai membacakan surat wasiat yang diberikan papanya untuk dibacakan pada mereka. Adam tentu saja mendapatkan bagian paling banyak di antaranya adalah 43% saham di perusahaan, rumah yang ditempati oleh

mamanya ini, dan dua properti berupa bangunan rumah yang terletak di Bandung.

Mamanya--Winar-- mendapatkan lima persen saham berikut dengan perkebunan yang berada di Kalimantan. Untuk Eddel sendiri mendapatkan dua buah pabrik makanan di luar dari perusahaan yang dipegang Adam.

Untuk Tila sendiri hal yang tidak disangka Adam justru mendapatkan tanah seluas 10 hektare berikut perkebunannya yang terletak di area Bandung. Tila juga mendapatkan saham sebanyak 15% dari Aris langsung.

Ekspresi Winar terlihat marah, namun wanita itu tidak bisa untuk menunjukkannya langsung pada Pak Wijaya. Ini sudah menjadi keputusan almarhum suaminya dan sudah ditandatangani beliau. Winar tidak bisa untuk mengelak atau menolaknya lagi.

"Kalau sudah semuanya, tolong semua yang ada di sini tanda tangan," kata Pak Wijaya pada mereka bertiga.

"Bagaimana dengan Eddel? Kondisinya lagi enggak baik." Winar menatap Wijaya yang duduk di seberangnya.

"Bisa pakai cap jempol."

Pak Wijaya juga mengeluarkan benda yang dikhususkan untuk membuat cap jempol. Hal tersebut membuat Winar segera bangkit dari duduknya dan melangkah masuk ke dalam kamar Eddel.

Tak lama Winar keluar dengan Eddel yang menggerakkan tubuhnya secara absurd dan membuat Winar sedikit kewalahan.

"Ini Eddel, Pak."

Pak Wijaya mengangguk kemudian membantu Winar untuk menekan jempol Eddel pada benda bulat tersebut dan meletakkannya di atas kertas yang sudah ia persiapkan.

"Mas, apa aku pantas mendapatkannya?" Tila menatap Adam tak yakin. Pasalnya apa yang diberikan Aris padanya cukup banyak dan membuat wanita itu tidak bisa memikirkan mengapa Aris memberikannya harta peninggalan dalam jumlah yang besar.

"Kamu pantas, Sayang. Kamu adalah menantunya papa. Ayo, tandatangani ini."

Adam menyerahkan pulpen emas tersebut pada Tila yang disambut wanita itu dengan gelisah. Tila tidak ingin karena pembagian warisan ini, kebencian Winar padanya akan semakin bertambah. Namun, melihat tatapan meyakinkan Adam, Tila akhirnya dengan pasrah mengikuti arahan Adam untuk memberikan tanda tangan pada berkas yang diserahkan Wijaya.

Usai melakukan tugasnya pak Wijaya akhirnya pulang. Begitu juga dengan Adam dan Tila yang memilih pamit pada Winar karena mereka akan membelikan kebutuhan Angel.

Winar sendiri saat ini sudah berada di kamar Eddel. Wanita paruh baya itu mondar-mandir di depan tempat tidur Eddel. Ekspresi wanita paruh baya itu terlihat kesal dan marah namun tidak tahu cara melampiaskannya. Winar benar-benar tidak terima Tila mendapatkan bagian lebih banyak darinya. Seharusnya, ia mendapatkan 20% saham itu, bukan Tila, batinnya berujar gemas.

"Mama kenapa bolak-balik begitu? Bikin pusing kepala aku."

Winar memutar tubuhnya menatap ke arah Eddel dengan mata melotot. "Mama lagi kesal, Eddel. Perempuan itu mendapatkan banyak warisan dari papa kamu. 15% saham itu seharusnya milik kita, bukan milik perempuan itu."

"Perempuan itu dapat 15%?" ulang Eddel dengan mata terbelalak terkejut. Ia tidak tahu jika Tila mendapatkan 15% saham di perusahaan keluarga mereka karena ia keluar di bagian akhir.

Eddel segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Winar. "Kenapa bisa wanita hina itu dapat 15%? Harusnya itu aku yang dapat."

"Ini semua gara-gara papa kamu. Dia yang menyerahkan 15% saham pada wanita itu." Winar berujar dengan penuh kebencian. "Eddel, kamu punya solusi bagaimana caranya supaya saham itu jatuh ke tangan kita? Pokoknya kamu harus punya ide. Kamu bisa punya ide pura-pura gila ini, harusnya kamu punya solusi untuk Mama."

Winar menatap Eddel dengan perasaan menggebu-gebu. Winar sangat berharap jika putri yang bisa ia andalkan ini

memiliki ide yang bagus untuk membatalkan hak waris atas nama Tila.

Eddel menjentikkan tangannya di udara seraya tersenyum lebar. Wanita itu menatap mamanya penuh arti kemudian membisikkan sesuatu yang membuat Winar menyeringai lebar.

"Mama yakin sama kamu, Eddel." Winar menepuk pundak Eddel dan memeluk putrinya penuh kasih sayang.

Dari kasus pura-pura gila Eddel mereka menuaikan sedikit banyak manfaat untuk mereka sendiri.

Bab 55

Berita mengejutkan datang pagi ini dari penyiar berita yang menayangkan sebuah video berdurasi singkat dimana seorang anak pengusaha Riko Tayong dan Lia Tayong tertangkap oleh pihak kepolisian dikarenakan kasus narkoba.

Banyak *warganet* yang terkejut dengan kejadian ini. Terlebih lagi perempuan yang ditangkap tidak lain adalah Shireen yang mereka kenal sebagai wanita baik dan berhati lembut. Bahkan, mereka tahu Shireen adalah salah satu motivator untuk anak-anak muda yang tidak pernah terlibat skandal atau berita buruk menimpa dirinya.

Setelah penangkapan Shireen, beberapa fakta mengejutkan lainnya tentang Shireen tersebar di internet dan akun gosip. Beberapa video berdurasi singkat di mana Shireen menendang seorang pengemis tersebar. Tidak hanya di situ saja bahkan video Shireen berkata kasar pada orang yang lebih tua ikut menyebar. Tak lama kemudian, awak media berhasil mewawancarai beberapa mantan asisten rumah tangga yang pernah bekerja di kediaman Shireen. Mereka mengaku jika Shireen tidak sebaik dan selembut yang ditampilkan di publik atau di depan orang banyak. Shireen selalu memperlakukan orang yang memiliki status rendah dengan tidak manusiawi. Pernah beberapa kali Shireen ditimpa masalah dan emosi, wanita itu melampiaskan pada asisten rumah tangga yang bekerja di kediaman Riko Tayong dengan mencambuk menggunakan sabuk pinggang yang berakhir dengan kedua orangtua Shireen memberikan uang dalam jumlah yang banyak pada ART tersebut agar kejadian ini tidak menyebar.

Shireen tidak hanya ditangkap karena kasus penyalahgunaan obat terlarang tapi juga kasus penggelapan dana proyek bangunan yang akan dilaksanakan di Semarang. Hal tersebut menambah kejutan bagi publik akan serangan berita yang bertubi-tubi tentang Shireen. Banyak warganet yang tidak menyangka jika selama ini Shireen selalu berlindung di balik topeng.

Sementara orang yang berada di balik kekacauan yang menimpa Shiren menyeringai lebar menatap banyak berita tersebar di internet dan akun gosip.

"Sayang, udah selesai?"

Sosok Sam berdiri sambil bersandar pada kusen pintu dengan tangan terlipat di dada. Sementara tatapan matanya tertuju pada sang istri yang sedang duduk di balik kursi kerja dalam rumah mereka.

Lula memang izin padanya sejak subuh tadi ingin mengerjakan sesuatu. Dari subuh bahkan sampai saat ia akan sarapan sang istri tidak juga keluar dari ruang kerja. Hal tersebut membuat Sam segera menyusul istrinya dan melihat seringai lebar wanita yang sudah menjadi istrinya beberapa tahun ini. Sam bertanya-tanya siapakah objek dari kegembiraan istrinya ini? Tentu saja Sam penasaran.

"Udah dong, Mas sayang." Lula bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Sam. "Mas udah mau sarapan?"

"Entar dulu." Sam menahan langkahnya yang akan berbalik pergi dari ruang kerja Lula. "Pagi ini siapa lagi yang buat kamu happy, Hem?" tanya Sam bernada lembut.

Lula tersenyum lebar menatap suaminya dengan mata cerah penuh binar. "Orang yang udah sebar aib mbak Tila."

Sam tentu saja terkejut mendengar jawaban istrinya. "Kamu udah bergerak?" tanyanya tidak percaya. Pasalnya, Lula beberapa hari lalu pernah mengatakan jika ia akan mengumpulkan bukti yang bisa membuat Shireen terjatuh. Tidak ia sangka, jika istrinya bisa bergerak dengan begitu cepat.

"Udah, dong, Mas. Aku enggak suka bergerak yang bertele-tele. Aku langsung hempaskan semuanya dalam sekali waktu." Lula menjawab dengan santai. "Nanti Mas lihat aja beritanya di TV atau di internet."

Sam akhirnya dengan pasrah mengikuti langkah sang istri menuju ruang makan. Sam percaya jika Lula mengatakan ia sudah bergerak berarti memang wanitanya ini sudah bergerak membalas apa yang dilakukan Shireen pada Tila.

"Istri mas memang terlahir sebagai wanita cerdas."

"End then, wanita cerdas ini hanya untuk Samudra. Pria tampan dan penuh pesona," sahut Lula sambil tersenyum genit. Hal tersebut membuat Sam tertawa dengan tingkah lucu istrinya.

"Betul sekali." Sam menjawil hidung Lula dan mengecup keningnya lembut. Kemesraan ini Sam berharap akan terus berlangsung hingga mereka tua nanti.

***

"Sayang!"

"Aku di dapur, Mas."

Adam yang sudah mengenakan setelan kantor segera menghampiri dapur dan memeluk istrinya dari belakang. Bu Sari yang melihat kelakuan Adam memilih untuk menyingkir dari pada melihat kemesraan pasangan suami istri tersebut.

"Mas udah mau berangkat ke kantor?" Tila mematikan kompor kemudian memutar tubuhnya menghadap Adam.

"Iya, Sayang. Ini--" Adam menyerahkan dasi hitam pada Tila. "Pasangin, ya? Soalnya tangan aku sedikit keram mau pasang sendiri," katanya sambil tersenyum manis.

Tila hanya mendengus melihat kelakuan Adam. Tidak adakah alasan lain yang bisa digunakan selain tangan keram? Sementara tangan pria itu saat ini sudah melingkar erat di pinggangnya. Bukankah jika tangan keram sulit digerakkan? Ucap batin Tila.

Tila tidak berkata apa-apa. Wanita itu segera memasangkan dasi pada kerah baju kemeja sang suami. Sementara Adam menunduk sedikit. Tak lupa ia mencuri kecupan pada hidung dan bibir istrinya sehingga membuat wanita itu sedikit kewalahan memasangkan dasi.

"Mas." Tila melotot menatap Adam. Jika terus seperti ini, kapan dasinya akan terpasang? Batin Tila bertanya-tanya.

Adam yang mendapat teguran hanya cengengesan menatap penuh cinta pada istrinya. "Habis hidung sama bibir kamu panggil Mas terus."

"Mana ada." Tila menepuk pelan dada Adam sambil menggeleng kepalanya.

"Mas pengen ini, sebentar aja."

Tila akan bertanya apa yang diinginkan oleh Adam ketika bibir sang suami sudah menyatu dengan bibirnya. Adam mulai menggerakkan bibirnya pada bibir Tila sementara kedua tangannya melingkar di punggung dan pinggang istrinya. Kepala Adam miring ke samping agar memudahkan akses untuk mereka bertukar liur yang membuat suasana dapur semakin panas.

"Ehem!"

Adam dan Tila bergerak saling menjauh secara bersamaan ketika mendengar suara deheman Bu Sari dari luar dapur. Mereka bersikap bagai pasangan mesum yang dipergoki oleh massa. Hal tersebut membuat keduanya tampak lucu sebelum akhirnya mereka diam-diam tersenyum malu akan kelakuan mereka barusan.

Tila mengusap bibirnya kemudian mengalihkan tatapannya ke arah lain. Wanita itu malu untuk menatap Adam ketika mengingat jika dirinya juga membalas ciuman Adam dengan menggebu-gebu.

"Mas ke ruang makan dulu. Sarapan sebentar lagi akan aku siapkan," kata Tila. Rona merah pada pipinya menjalar hingga leher membuat Adam tampak gemas.

Adam berniat untuk menghampiri Tila dan kembali menancapkan bibirnya pada bibir Tila. Namun, baru beberapa senti kepalanya bergerak maju, Tila sudah lebih dulu menempelkan wajan untuk menutup wajahnya. Hal tersebut membuat Adam berhenti sejenak sebelum akhirnya ia tertawa terpingkal-pingkal melihat kelakuan istrinya.

Adam berusaha menghentikan tawanya. Pria itu mundur beberapa langkah sembari menatap Tila.

"Oke, Sayang. Mas akan tunggu di meja makan," kata Adam, pada Tila tanpa menghilangkan senyumnya.

Usai sarapan Adam langsung berangkat ke kantor. Sebelum itu ia sempat mengecup kening Tila dan bibirnya lebih dulu. Hal tersebut membuat Tila merona karena dilihat langsung oleh Bu Sari.

Setelah kepergian Adam, Tila segera bersiap-siap untuk mengunjungi rumah kedua orang tuanya. Tila akan bertemu

Angel dan membawanya untuk mendaftarkan sekolah karena usia Angel sudah waktunya untuk masuk sekolah.

Tila juga sudah meminta izin pada Adam. Kebetulan surat pengurusan adopsi mereka atas Angel sudah selesai diurus. Ditambah lagi sudah nyaris satu bulan lebih tidak ada tanda-tanda orangtua kandung Angel datang untuk mengambil Angel meski mereka sudah menyebarkannya di surat kabar.

Tila naik mobil yang sudah dipersiapkan oleh Adam dan mobil akhirnya melaju ke kediaman orangtua Tila.

Sesampainya di kediaman orang tuanya, Tila langsung disambut dengan suara teriakan Angel yang berlari dari dalam rumah dan memeluk pahanya.

"Mama!"

"Angel, sudah sarapan, Sayang?" Tila berjongkok di hadapan Angel dan menatap putrinya sambil tersenyum manis.

Angel menganggukkan kepalanya penuh semangat. "Udah dikasih sama eyang, Ma. Masakan eyang pokoknya enak banget." Angel tersenyum lebar seraya mengacungkan kedua jempolnya di hadapan Tila sehingga membuat wanita itu terkekeh.

Tak lama kemudian Jumi keluar menyusul Angel. "Angel, eyang sudah bilang jangan lari-lari. Kalau kamu jatuh bagaimana?" omel Jumi pada Angel. Seperti nenek-nenek pada umumnya yang akan bersikap cerewet dan protektif pada anak kecil.

"Dengar kata eyang. Angel jangan lari-lari lagi," kata Tila pada Angel. "Terus apa yang harus Angel lakukan karena sudah membuat eyang khawatir?"

Angel mendongakkan kepalanya menatap Jumi. Gadis kecil itu kemudian menundukkan kepalanya dan berkata dengan suara pelan, "maaf, Eyang. Angel enggak akan mengulanginya lagi."

"Anak cantik dan manis." Jumi tersenyum seraya mengusap kepala Angel lembut. "Eyang hanya enggak mau Angel lari-lari terus jatuh atau nabrak. Nanti kalau Angel terluka, eyang yang akan sedih," ucapnya penuh perhatian.

"Angel enggak akan lari lagi, Eyang." Angel tersenyum manis menatap Jumi dengan mata polosnya. Hal tersebut

membuat Jumi merasa gemas melihat wajah cantik Angel. Keterlaluan sekali orang tua yang membuang anak semanis dan secantik Angel, ujar batinnya miris.

"Eyang percaya Angel." Jumi tersenyum. Kemudian tatapannya beralih menatap Tila. "Sudah mau berangkat sekarang?"

"Iya, Bu. Habis mendaftarkan Angel di sekolah, aku langsung ke kantor Mas Adam. Mas Adam mau kami membelikan perlengkapan sekolah Angel bersama-sama."

Mendengar ucapan Tila, Jumi tersenyum senang. Akhirnya anaknya bisa menerima masa lalunya dan hidup bahagia bersama Adam. Jumi tentu saja merasa bersyukur dan mendoakan yang terbaik untuk keduanya.

"Kalau begitu berangkat sekarang. Kalian hati-hati di jalan. Bilang sama Pak sopirnya, jangan ngebut," ucap Jumi pada Tila.

"Iya, Bu. Kalau begitu kami permisi dulu."

Tila mencium punggung tangan Jumi begitu juga dengan Angel. Mereka berdua akhirnya naik ke mobil yang akan membawa keduanya menuju sekolah tempat Angel mendaftar.

Bab 56

Adam menemani Angel bermain sementara Tila berada di dekat mereka. Sesekali wanita itu memotret ayah dan anak yang dengan riang bermain sambil tertawa riang.

Sudah dua jam mereka berada di area permainan. Setelah usai bermain, ketiganya mulai berkeliling dari toko satu ke toko lain untuk membeli peralatan sekolah Angel dan pakaian Angel. Selama ini yang membeli pakaian untuk Angel terkadang Tila atau Jumi. Baru kali ini Adam ikut membeli kebutuhan untuk putrinya.

Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkan, mereka memutuskan untuk pergi ke restoran dan mengisi perut mereka.

Angel duduk di sebelah Tila. Wanita itu sedang mempersiapkan untuk makan siang Angel. Sementara Adam sendiri sedang menerima telepon di luar restoran dikarenakan suasana restoran yang ramai membuatnya tidak bisa mendengar jelas suara penelepon.

"Ma," panggil Angel pada Tila.

Tila yang sedang memotong steak untuk Angel menunduk sedikit menatap putrinya dengan tatapan bertanya.

"Kenapa, Sayang?"

"Om itu--" Angel menunjuk ke arah meja di seberang tempatnya. "Kenapa lihat-lihat kita terus? Sepertinya dari tadi Om itu ikut kita waktu turun dari mobil," kata Angel.

Tila mengikuti arah telunjuk Angel dan tidak melihat ada keanehan pada laki-laki yang sedang menyantap makan siangnya dengan lahap. Terlihat jika lelaki yang mungkin baru berusia 20-an itu bahkan tidak menoleh ke arah mereka.

Tila kemudian beralih menatap Angel. "Enggak ada apa-apa, Sayang. Om-nya lagi makan," kata Tila pada Angel.

"Tapi, tadi Om itu lihatin kita terus." Angel tetap keukuh dengan pendapatnya jika laki-laki yang ia tunjuk memang sering kali kepergok olehnya sedang menatap ke arah mereka. Bahkan, laki-laki itu mengikuti mereka dari luar mall, di area Timezone, dan mengikuti mereka kemanapun mereka pergi.

"Mungkin Angel salah. Om-nya enggak ganggu kita, Sayang." Tila tersenyum lembut sembari mengusap kepala Angel. "Ayo, Angel makan ya."

Tila kembali memotong steak dalam piring Angel hingga berukuran kecil dan pas untuk masuk ke mulut gadis kecilnya.

Sementara Angel sendiri diam-diam menatap ke arah laki-laki yang kini menatap kembali ke arah mereka.

Angel membalas tatapan laki-laki itu tanpa rasa takut. Ia hanya merasa sedikit aneh saja karena laki-laki itu sering kali mengikuti mereka.

"Kenapa, Angel?" Adam yang baru saja tiba setelah menerima panggilan telepon, duduk di hadapan mereka. Pria itu menatap putrinya yang terlihat mengerut dahinya.

"Pa, Om itu terus lihat ke arah sini." Angel mengadu pada papanya. "Om itu juga sering mengikuti kita dari tadi," katanya pada Adam, seraya menunjuk ke arah laki-laki tadi.

Adan mengerut dahinya sebelum akhirnya ia mengikuti arah telunjuk Angel dan menemukan beberapa lelaki duduk di seberang meja mereka tengah menyantap hidangan mereka sambil bercakap ria.

"Bukan yang Papa lihat itu. Tapi, yang duduk di meja sendiri. Pakai baju warna hitam dan topi," jelas Angel dengan detail.

Adam tidak seperti Tila yang langsung tertuju pada arah yang ditunjuk hingga membutuhkan arahan ulang dari Angel baru ia bisa menemukan laki-laki yang dimaksud oleh putrinya.

Sekali lagi Adam memutar kepalanya untuk menatap ke arah sosok yang ditunjuk Angel dan menemukan laki-laki muda mungkin sekitar berusia 17 sampai 20 tahun duduk sendiri di mejanya. Sementara di depan laki-laki itu ada banyak hidangan makanan yang disantap dengan lahap oleh laki-laki itu.

Adam kembali mengalihkan tatapannya pada Angel. Tangannya terulur mengusap kepala Angel dengan sayang.

"Kakak itu lagi enggak lihatin Angel. Tuh, lihat kakaknya lagi makan," tunjuk Adam.

"T-tapi, tadi Angel sering lihat kakak itu dari tadi ikutin kita, Pa."

"Mungkin Angel salah lihat. Orang yang pakai baju kaos hitam sama topi 'kan banyak. Bisa aja Angel salah orang."

"Iya, Pa." Angel menganggukkan kepalanya pelan. Kemudian diam-diam ia melirik ke arah laki-laki bertopi hitam itu yang kebetulan sedang menatap ke arahnya dibalik cangkir yang sedang menempel di bibirnya. Takut akan tatapan laki-laki itu, Angel menundukkan kepalanya.

Sementara Adam dan Tila sendiri tidak menyadari sikap aneh Angel.

"Tadi orang kantor telepon. Katanya ada Pak Riko mau ketemu. Tapi, Mas cancel."

"Pak Riko siapa, Mas?" tanya Tila. Pasalnya ia tidak mengenal nama yang disebutkan oleh Adam tadi.

Sementara Adam sendiri menggigit bibirnya ketika menyebutkan nama Riko yang merupakan papa Shireen. Tila tidak tahu apa yang sudah dikerjakan oleh Sam dan Lula. Wanita ini bahkan mungkin tidak tahu jika saat ini Shiren sudah mendekam di penjara.

"Pak Riko itu klien aku yang kebetulan datang ke kantor langsung," ujar Adam asal.

"Kalau begitu kita harus cepat-cepat makan dan Mas langsung ke kantor aja. Enggak enak kalau klien Mas nunggu lama."

"Enggak usah buru-buru, Sayang. Kebetulan Pak Riko ini sudah pulang. Jadi, kita bisa santai." Adam kemudian mengalihkan tatapannya pada Angel dan mendorong gelas berisi jus ke hadapan gadis kecil itu.

"Terima kasih, Pa," ucap Angel pada papanya.

"Sama-sama, Sayang." Adam merasa bahagia karena Angel selalu mengucapkan kata 'minta tolong' jika ia membutuhkan bantuan dan 'terima kasih' ketika sudah diberi bantuan. Hal ini harus dibiasakan sejak dini karena jika sudah besar attitude anak gadisnya harus baik.

"Oh, iya, Sayang." Adam menatap ke arah Tila. "Nanti Mas mau ajak kamu keliling buat lihat-lihat rumah yang akan kita tempati. Ada beberapa properti yang kebetulan baru saja

dibangun dan dijual. Mas mau kamu yang pilih rumah untuk kita."

"Mas beli rumah? Bukannya dua rumah peninggalan papa bisa ditempati?" Tila menatap Adam dengan sebelah alis terangkat. Pasalnya, Adam mendapatkan dua properti rumah yang diwariskan oleh Aris padanya.

"Rumahnya ada di Bandung, Sayang, kalau kamu lupa." Adam menatap Tila gemas. "Ada beberapa rekomendasi dari klien untuk rumah yang cocok buat kita. Gimana? Kamu mau ikut?"

"Mas sudah enggak ada kerjaan lagi?" Tila membalas tatapan Adam seraya bertanya dengan suara lembut khas-nya.

"Kalau hari ini aku free. Makanya aku bisa ajak kalian keluar hari ini."

"Oh, ya udah. Kalau begitu aku ikut aja." Tila mengalihkan tatapannya pada Angel. "Sebentar lagi kita akan tinggal bersama. Angel bahagia?" tanyanya pada Angel.

Angel mendongakkan kepalanya sedikit, menatap Tila. Ekspresi wajah tak percaya terlihat jelas dari raut wajahnya ketika mendengar ucapan mamanya.

"Angel akan tinggal bersama mama dan papa?"

"Of course. Angel mau 'kan?" sahut Adam menatap putri dan istrinya. Hal tersebut tentu saja diangguki antusias oleh Angel. Ini adalah keinginan terpendamnya selama ini untuk tinggal satu rumah dengan kedua orang tuanya.

"Angel bahagia bisa tinggal bersama mama dan papa."

Angel tersenyum manis menatap kedua orang tuanya yang ikut membalas senyum manisnya.

Mereka bersikap layaknya seperti keluarga bahagia pada umumnya. Hal tersebut tak luput dari tatapan sepasang mata tajam yang sejak tadi tidak berhenti untuk mengawasi mereka.

Bab 57

Adam terlihat bingung dengan keinginan Tila yang akan membawanya ke suatu tempat. Adam tidak bisa menebak ke mana istrinya itu akan membawanya pergi. Pasalnya, matanya tertutup dengan kain.

"Kita mau ke mana, Sayang?" Adam bertanya.

"Ada pokoknya, Mas. Ini kejutan untuk mas," jawab Tila.

"Apa, Sayang? Mas jadi penasaran."

"Tunggu sebentar, Mas. Sebentar lagi kita sampai."

Adam akhirnya diam setelah mendengar jawaban Tila. Pria itu penasaran akan tujuan ke mana Tila membawanya pergi.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, mobil yang mereka tumpangi akhirnya berhenti membuat Adam berniat untuk melepaskan penutup mata. Namun, hal tersebut segera dicegah Tila.

"Jangan dibuka dulu, Mas. Kita belum sampai sepenuhnya," tahan Tila.

Adam akhirnya dengan pasrah mengikuti Tila turun dari mobil. Pria itu dituntun Tila dengan hati-hati agar tidak tersandung.

Tak lama Setelah itu mereka berhenti membuat Adam bertanya-tanya apakah di sini tempat tujuan mereka.

"Tunggu, nanti mas buka matanya pelan-pelan ya," kata Tila pada Adam. Wanita itu kemudian melangkah ke belakang suaminya dan berjinjit sedikit untuk membuka simpul kain yang menutup mata suaminya.

"Satu, dua, tiga!" hitung Tila.

Tak lama setelah itu kain penutup mata Adam terlepas dan sebuah teriakan terdengar tak jauh dari posisinya berada.

"Surprise!"

Adam menatap tak percaya menatap kehadiran keluarga besarnya. Ada mamanya, ada ibu dan bapak mertuanya, ada Angel, Haikal, Lula, Sam, serta kedua anak mereka.

Adam kemudian mengalihkan tatapannya pada sang istri yang tersenyum manis menatapnya. Tidak tahu sejak kapan saat ini Tila sedang memegang kue ulang tahun di tangannya.

"Selamat ulang tahun, Mas. Selamat bertambah umur," ucap Tila sambil tersenyum manis.

Adam tersenyum lebar. Pria itu tidak percaya jika istrinya memberi kejutan seperti ini. Adam bahkan lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya. Pria itu juga bertanya-tanya di dalam hatinya bagaimana bisa Tila membawa mamanya ke sini dan berkumpul dengan mereka.

"Terima kasih, Sayang." Adam bergerak maju kemudian mengecup kening Tila. "Terima kasih karena enggak lupa kalau hari ini adalah hari ulang tahun aku," katanya sambil berbisik lembut.

"Aku enggak akan lupa, Mas." Tila tersenyum manis. "Ayo, kita tiup lilinnya dulu." Tila membawa Adam untuk bergabung dengan keluarga besarnya kemudian meletakkan cake ulang tahun di atas meja bundar berukuran besar yang sudah ia sewa jauh-jauh hari.

Mereka saat ini berada di sebuah restoran yang cukup terkenal di kalangan para kaum sosialita. Tentunya saat ini posisi mereka berada di dalam sebuah ruangan besar yang sudah di preservasi dari jauh hari oleh Tila.

Tila hanya mengundang Sam, Lula, kedua orang tuanya, kakaknya, dan juga Tila mengundang mama Adam yang beruntungnya wanita itu mau datang sejak ia menjelaskan jika ia akan memberikan kejutan pada Adam dan memberitahu Adam jika laporan atas Mama Adam ia cabut.

Winar tentu saja menyambut gembira informasi yang disampaikan oleh Tila. Wanita itu mengucapkan kalimat terima kasih karena sudah mau menarik laporan atas dirinya. Meskipun Winar sendiri jijik untuk mengucapkan terima kasih pada anak dari wanita yang ia benci, Winar tidak masalah. Toh, ini hanya akting, pikirnya saat itu.

"Sekali lagi terima kasih, Sayang," kata Adam usai meniup lilin. Pria itu kemudian mengalihkan tatapannya pada

kedua mertuanya yang hadir. "Ibu, bapak, dan Mas Haikal terima kasih sudah mau hadir," kata Adam pada ketiganya.

"Sama-sama, Nak. Terima kasih juga sudah menjaga dan menyayangi Tila dengan baik," sahut Herman seraya tersenyum menatap Adam.

"Itu sudah menjadi tugasku, Pak." Adam tersenyum sopan. Pria itu kemudian mengalihkan tatapannya pada Sam dan Lula. "Terima kasih juga karena kalian sudah mau hadir," kata Adam pada keduanya.

"Tentu saja kami akan hadir. Makan malam gratis siapa yang mau menolak," sahut Lula asal. Hal tersebut mengundang tawa dari semua orang. Kecuali, Winar.

Adam menghentikan tawanya kemudian beralih menatap mamanya. "Ma, terima kasih juga mama sudah mau hadir," kata Adam pada Winar.

"Tentu saja Mama hadir. Kamu adalah anak laki-laki mama. Sesibuk apa pun Mama mengurus Eddel di rumah, Mama harus menyempatkan diri untuk hadir di hari ulang tahun kamu," kata Winar seraya memeluk Adam singkat. "Selamat ulang tahun anak mama. Semoga sehat selalu dan sukses terus," ucapnya dengan doa.

"Terima kasih banyak, Ma. Aku senang mama mau datang dan bergabung dengan kami."

Malam ini adalah malam bahagia untuk Adam karena bisa melihat mamanya bisa satu meja dengan orang tua Tila. Ada sedikit kemajuan dengan hubungan keluarga mereka dan Adam berharap semoga keluarga mereka akan tetap akur seperti sekarang ini.

***

Tila akhirnya memutuskan untuk membeli ruko beserta isinya milik Bu Siti dengan harga yang sesuai. Baik Adam maupun Tila tidak memaksa Bu Siti untuk menjual dengan harga yang murah. Mereka membayarnya dengan harga pasaran berikut hitungan dengan isinya.

Semua tanda tangan serta lahan atas nama kepemilikan sudah diambil alih oleh Adam yang berganti atas nama Tila.

Saat ini Tila dan Adam sedang berdiri di depan ruko bersama kedua orangtua Tila, Angel, dan juga Raisa. Sementara Haikal sendiri saat ini sedang berada di luar kota karena sedang bekerja. Kakaknya Tila saat ini memang sedang di pindah tugas ke luar kota hingga beberapa bulan ke depan.

"Bu, nanti ibu dan Raisa bantu aku mengurus ini, ya," pinta Tila pada ibu dan sepupunya.

Jumi menggeleng pelan kepalanya. "Ibu mana paham soal beginian. Kamu serahkan saja pada Raisa. Beri dia kepercayaan, insya Allah semua akan diberi kelancaran."

"Bagaimana menurut kamu, Rai?" Tila mengalihkan tatapannya menatap ke arah Raisa.

"Aku, Mbak?" Raisa menunjuk dirinya sendiri. "Aku mana paham soal beginian. Aku takut nanti usahanya justru mundur," ucap Raisa sembari bergidik. Harga ruko dan isinya tidak main-main. Jadi, Raisa takut jika ia bukannya membuat toko ini semakin maju, tapi justru bangkrut dalam waktu singkat.

"Kalau Mbak Raisa mau, kami siap untuk mengajari Mbak Raisa." Bu Siti yang berada di dekat mereka berujar sambil tersenyum. "Saya sendiri pribadi akan mengajarkan Mbak Raisa. Itupun kalau Mbak Raisa berkenan," jelas Bu Siti.

Tila tersenyum menatap Raisa dan Bu Siti. "Nah, benar itu, Rai. Nanti kamu bisa belajar bareng sama Bu Siti dan yang lainnya. Pokoknya, toko ini mbak serahkan ke kamu." Tila menepuk pundak Raisa. "Apalagi sekarang kamu sudah resign dari kantor. Sekarang kamu sedang menganggur. Daripada enggak ada kerjaan 'kan lumayan."

"Iya, benar. Ibu setuju dengan pendapat Tila."

"Bapak juga setuju. Anggap aja Raisa lagi belajar untuk buka usaha sendiri nanti," timpal Herman.

"Iya, Rai. Soalnya Mbak kamu enggak mungkin ngurus toko ini tanpa bantuan kamu. Lebih lagi, nanti Angel udah mulai sekolah. Pasti Mbakmu bakalan sibuk antar jemput dia," ujar Adam ikut menimpali.

Raisa terlihat berpikir sejenak sebelum akhirnya ia menganggukkan kepalanya. "Pokoknya aku harus belajar dulu.

Aku takut nanti hasilnya enggak sesuai dengan harapan kalian," ujar Raisa.

"Iya. Kamu tenang aja." Tila mendesah lega karena akhirnya Raisa mau mengurus tokonya.

"Kalau begitu kita harus mengadakan syukuran kecil-kecilan untuk toko ini. Enggak perlu yang mewah. Kita bagi-bagi makanan aja ke tetangga dan orang yang ada di sekitar toko ini," usul Herman yang langsung disetujui oleh Adam.

Akhirnya hari ini mereka sengaja membeli makanan di sebuah restoran untuk dibagi-bagikan kepada orang yang membutuhkan. Lalu, membaginya juga ke tetangga Jumi dan Herman. Tidak lupa, orang-orang yang bekerja di toko sebelah kanan dan kiri juga diberikan makan siang oleh rombongan Tila.

Pekerjaan mereka selesai tepat sore hari. Saat ini Adam dan Tila sedang berada di kediaman orangtua Tila.

"Jadi, Pak, kami sudah setuju untuk membeli rumah dan proses pemindahan nama sedang berlangsung. Kebetulan, jarak rumah antara kantor, sekolah-sekolah, dan pusat perbelanjaan dekat," beritahu Adam pada Herman.

"Syukurlah kalau begitu. Bapak senang mendengarnya." Herman tersenyum lega mendapati jika Adam sudah membeli rumah yang benar-benar rumah untuk mereka tempati.

"Nah, kebetulan rumahnya lumayan besar, Pak. Kami sengaja pilihkan rumah yang besar, supaya bapak, ibu, Raisa, dan Mas Haikal bisa tinggal bareng kami." Adam berkata terus terang. "Tolong jangan ditolak, Bu. Soalnya ini juga sebenarnya keinginan Tila supaya bisa hidup satu rumah dengan bapak dan ibu. Kebetulan rumahnya ada empat lantai. Bapak, ibu dan Mas Haikal boleh menempati kamar di mana saja dan enggak perlu canggung." Adam segera menyela ketika melihat ekspresi tidak setuju yang ditampilkan oleh Bu Jumi.

"Bukannya begitu, Nak. Kami enggak enak aja untuk tinggal dengan anak dan menantu. Tinggal di rumah ini aja kami sudah bersyukur." Herman berujar sambil menatap Adam.

"Tila pernah cerita sama saya kalau dia punya keinginan untuk membuatkan rumah besar buat bapak dan ibu. Kebetulan, Tila sudah punya tabungan."

"Saya pikir daripada Tila bangun rumah lagi untuk bapak dan ibu, mending uangnya langsung dikasih ke bapak untuk modal buka usaha. Bisa juga untuk Mas Haikal mau buka usaha sendiri."

"Tapi, Tila menolak. Dia mau membelikan sesuatu untuk ibu dan bapak. Akhirnya, saya pikir untuk membeli rumah yang besar. Uang untuk membeli rumah, sebagian adalah uang Tila."

"Jadi, bapak dan ibu sama Mas Haikal berhak atas rumah itu juga. Rumah itu bukan sepenuhnya milik saya."

"Kalau seandainya suatu hari nanti, ibu dan bapak berniat untuk pindah rumah karena enggak nyaman, saya akan mengembalikan uang milik Tila dan membelikan rumah untuk bapak dan ibu pribadi."

"Tugas anak adalah merawat orang tuanya. Begitu juga menantu, harus merawat dan menjaga mertua dengan baik."

"Apalagi saat ini Mas Haikal belum menikah. Mas Haikal walaupun sudah dewasa masih tanggung jawab bapak dan ibu. Sementara kami sebagai anak yang sudah berumah tangga bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat bapak dan ibu."

"Jadi, tolong jangan ditolak." Adam menangkup kedua tangannya sebentar sebelum akhirnya ia menurunkannya kembali.

Jumi dan Herman saling menatap. Mereka tidak bisa memutuskan sekarang apakah ingin tinggal bersama Tila dan Adam atau tidak.

Herman akhirnya menarik napas sambil menatap Adam.

"Kami akan coba bicara dengan Haikal dulu. Kalau dia setuju, kami enggak masalah."

"Terima kasih kalau begitu Pak, Bu. Soalnya ini niat Tila dari dulu." Adam tersenyum lega setelah menyampaikan apa yang ada di dalam hati dan pikirannya.

Setelah itu ia pamit untuk masuk ke dalam menemui anak dan istrinya di kamar. Pria itu meninggalkan ibu dan bapak mertuanya yang saat ini sedang berdiskusi akan langkah apa yang akan mereka ikuti. Tidak mungkin mereka akan memutuskan begitu saja. Terlebih lagi ada Haikal yang merupakan anak laki-laki pertama. Juga, laki-laki biasanya berdiri dengan ego dan harga diri. Haikal belum tentu mau menjadi parasit di rumah adiknya sendiri.

Bab 58

Sudah dua Minggu berlalu semenjak hari ulang tahun Adam. Kehidupan mereka masih berjalan normal seperti biasa. Hanya saja dua minggu ini Tila dan Adam disibukkan dengan berbagai persiapan membeli *furniture* untuk rumah baru mereka yang akan ditempati dua minggu mendatang.

Seperti saat ini contohnya. Keduanya sedang memilih tempat tidur untuk mereka. Pilihan keduanya jatuh pada tempat tidur ukuran king size yang cukup untuk menampung empat orang. Hal tersebut dilakukan karena bisa saja anak-anak mereka nanti akan tidur dengan mereka sesekali.

Adam kemudian melangkah menuju sebuah meja rias dengan ukiran unik dan yang pasti terdapat hiasan lampu di sekeliling sisi kaca. Meja rias berwarna mocca sangat cocok dengan cat dinding kamar mereka.

"Sayang, suka ini?" Adam menunjuk ke arah meja rias yang sudah ia perhatikan sejak tadi.

Tila mengikuti arah telunjuk Adam. Wanita itu sedikit tertarik dengan meja rias yang ditunjuk suaminya. Tila kemudian menatap Adam dan bertanya.

"Memangnya perlu, Mas?"

"Iya, dong, Sayang." Adam tersenyum menatap Tila. "Rak untuk walk-in closet udah ada. Tinggal meja rias dan rak buku yang belum untuk di kamar kita," jelas Adam lebih rinci.

Kebetulan rumah yang dibeli Adam memang benar-benar rumah kosong tanpa furniture. Sebenarnya bisa saja disediakan developer untuk furniture. Namun, Adam ingin ia dan Tila sendiri yang memilih furnitur untuk mereka dan isi rumah lainnya.

"Bagus, Mas. Aku suka," kata Tila pada Adam.

Adam kemudian memesan meja rias berikut kursinya yang langsung dicatat oleh petugas yang melayani mereka.

Setelah memilih beberapa perlengkapan rumah tangga, Adam membawa Tila ke sebuah restoran yang tak jauh dari tempat mereka saat ini berada.

Adam dengan santai memesan beberapa menu favorit Tila. Namun, sayangnya saat akan memasukkan sendok pertama ke dalam mulut, rasa mual menerpa Tila.

"Kenapa, Sayang?" tanya Adam saat melihat Tila mengernyitkan dahinya.

"Enggak apa-apa, Mas. Cuma perut aku rada enggak enak aja."

"Mulas?" Adam segera bangkit dari kursinya kemudian menghampiri Tila dan berdiri di sebelahnya. Pria itu menyentuh perut istrinya dan mengusap pelan.

"Enggak, Mas. Cuma rada enggak enak aja." Tila menatap ke sekeliling kemudian berbisik di telinga Adam. "Aku mual, Mas. Aku ke toilet dulu."

"Aku temani?" tawar Adam yang langsung mendapat penolakan Tila. Lagi pula Tila bisa jalan sendiri dan ia tidak akan tersesat hanya untuk pergi ke toilet.

Setelah itu Tila berlalu pergi meninggalkan Adam yang masih khawatir dengan istrinya. Namun, sang istri hanya meminta ia untuk tetap tinggal dan berjanji akan segera kembali.

Saat Adam sedang duduk sambil memainkan ponselnya, Adam dikejutkan dengan kedatangan pasangan suami istri yang tiba-tiba berdiri di hadapannya.

Mereka adalah Riko dan Lia yang sudah beberapa kali datang ke kantornya untuk menemuinya. Namun, Adam selalu menolak kedatangan mereka. Bagi Adam, tidak akan ada maaf atau apa pun yang bisa ia lakukan pada seseorang yang membuka luka lama di hati Tila.

Adam sendiri meskipun sudah diberitahu Tila jika tuntutan atas mamanya sudah dicabut tidak membuat Adam bisa melupakan apa yang sudah dilakukan mamanya pada Tila. Andai saja jika Winar bukan ibunya, mungkin saja Adam akan tetap bersikukuh untuk memenjarakan Winar. Sayangnya, rasa sayang pada ibunya membuat Adam tidak bisa begitu berkeras hati terhadap ibunya sendiri.

"Ada apa Pak Riko dan Bu Lia menemui saya?" Adam bertanya tanpa mempersilakan pasangan suami istri itu duduk. Bagi Adam, keduanya tetap salah selalu menyembunyikan kejahatan Shiren. Terlebih lagi, Lia juga ikut andil untuk membongkar masa lalu Tila dan menyebarkannya ke publik.

"Nak Adam, kami sudah tahu jika kamulah yang membuat Shiren masuk penjara dan membongkar semua aibnya," ujar Riko kemudian duduk di kursi. "Kami mohon untuk membersihkan nama Shiren di publik. Kami enggak pernah melakukan sesuatu yang merugikan kamu. Tapi, kenapa kamu melakukan itu pada putri kami?"

Adam melipat tangannya di dada seraya menatap Riko tajam. Meski Riko adalah pria dewasa yang seusia papanya, tidak membuat Adam bisa langsung bersikap hormat pada pria yang bahkan tidak memiliki moral. Meskipun tujuan pria paruh baya ini adalah untuk melindungi putrinya, apa akan terus dibiarkan selama bertahun-tahun? Batinnya bertanya-tanya.

"Bapak yakin keluarga bapak enggak pernah merugikan saya?" Adam menatap Riko dengan sebelah alis terangkat. "Apa, bapak belum dikasih tahu sama istri bapak kalau anak dan istri bapak sudah mengusik keluarga saya?" tandasnya diakhiri tanya.

"Maksud nak Adam?"

Adam menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi sambil menatap Lia yang duduk disebelah Riko. "Kenapa bapak enggak tanya ke istri bapak, apa yang sudah istri bapak dan anak bapak lakukan pada istri saya. Silakan tanya, kebetulan beliau ada di sini juga," tunjuk Adam pada Lia.

Lia sendiri sedikit gelagapan saat mata tajam Adam menatapnya. Wanita itu menggeleng kepalanya pelan ketika sang suami menatap ke arahnya dengan tatapan bertanya.

"Kenapa?" Adam menatap Lia. "Kenapa enggak bisa jelasin ini ke suami Anda?"

"Maksud Nak Adam apa, ya? Tante benar-benar enggak mengerti." Lia masih berusaha mengelak meskipun Adam dan Riko sedang menatapnya dengan tatapan tajam.

"Ma, Mama enggak mungkin enggak tahu sesuatu 'kan? Kalau mama enggak tahu sesuatu, enggak mungkin Adam bisa berurusan dengan Shireen dengan cara seperti ini," ujar Riko.

Shireen masih bisa di rehabilitas dan masih bisa sembuh jika ia memiliki keinginan. Namun, namanya yang sudah tercoreng di publik tidak akan bisa pulih dalam beberapa tahun ke depan karena segala perbuatan buruknya sudah mencuat ke publik.

Riko hanya ingin nama baik putrinya kembali seperti semula. Masa depan putrinya masih panjang dan akibat skandal yang terjadi membuat Shireen bahkan lebih buruk dari apa pun. Itu tentu saja akan mempengaruhi karir Shiren.

"Mama enggak melakukan apa-apa, Pa. Sumpah." Lia menampilkan jari tengah dan telunjuk di udara bersumpah jika ia tidak melakukan apa pun.

"Enggak melakukan apa-apa? Terus mencari tahu masa lalu istri saya kemudian menyebarkan melewati tangan karyawan bawahannya di kantor dan berakhir tersebar ke seluruh karyawan kantor, itu bukan perbuatan ibu?" Adam menatap Lia sinis. "Semua hal buruk yang terjadi pada istri saya di masa lalu, ibu dan Shireen beberkan ke semua karyawannya. Ibu masih enggak mau mengakuinya?" tandas Adam tak percaya. Ternyata masih ada manusia seperti Lia yang sudah melakukan kesalahan namun masih tetap bersikap seperti manusia tidak berdosa.

Riko menoleh menatap ke arah istrinya tak percaya. Dia sama sekali tidak tahu akan permasalahan ini. Apa yang sudah terjadi di keluarganya ia bahkan tidak tahu.

"Ma?" panggil Riko menatap Lia tajam.

Lia tetap kekeuh menggeleng kuat kepalanya. Wanita itu masih berusaha menyangkal tuduhan Adam.

"Kalau Anda enggak percaya, Anda bisa tunggu semua buktinya di kantor Anda. Besok pagi saya kirimkan." Adam kemudian menatap ke arah di mana Tila menghilang. "Tolong pergi, istri saya sebentar lagi akan tiba. Saya enggak mau istri saya tahu kalau Bu Lia dan Shireen yang sudah menyebarkan aibnya. Saya enggak mau istri saya punya beban pikiran," tandas Adam mengusir keduanya.

Riko pamit pada Adam dan meminta maaf karena sudah mengganggu waktu Adam. Setelah itu Riko menarik Lia pergi dari hadapan Adam dengan amarah yang membara pada istrinya dan berakhir membawa petaka untuk keluarga mereka.

Tak lama setelah itu Tila kembali dengan wajah pucatnya. Wanita itu mendudukkan dirinya di sebelah Adam dan merebahkan kepalanya di pundak sang suami.

"Kenapa, Sayang?" Adam mengusap kepala Tila dan wajah sang istri. Rasa khawatir menghantui Adam membuat pria itu cemas dan ingin segera membawa Tila ke rumah sakit.

"Aku enggak apa-apa, Mas. Hanya sedikit mual aja. Kepalaku juga sedikit pusing. Aku pengen pulang dan tidur di rumah," jawab Tila. Tila memejamkan matanya menahan rasa pusing di kepala dan rasa mual yang sering terjadi sejak tiga hari lalu.

"Kita ke rumah sakit ya sekarang?" Adam mulai panik takut jika istrinya kenapa-napa. Namun, lagi-lagi tilla menggelengkan kepalanya pelan.

"Aku enggak apa-apa, Mas. Aku mau tidur. Kita pulang ke rumah aja ya?" ajak Tila menatap Adam melas.

Tila hanya ingin tidur dan beristirahat di rumah. Mungkin saja dengan ia melakukan hal tersebut rasa sakit di kepalanya akan menghilang.

Adam menghembuskan napas berat. Pria itu akhirnya pasrah untuk segera membawa pulang istrinya tanpa menyentuh makanan mereka. Setelah membayar tagihan, Adam segera membawa Tila masuk ke mobil dan pulang ke panthouse yang sudah beberapa waktu ini mereka tempati.

Sesampainya di tempat tinggal mereka, Adam segera membantu Tila membaringkan tubuh di atas tempat tidur. Pria itu mengusap kepala istrinya dengan sayang sementara sang istri sendiri memejamkan mata menikmati usapan lembut dari sang suami.

"Aku panggilkan dokter, mau?" tawar Adam lagi.

"Enggak usah, Mas. Mending Mas tidur di sini aja, temani aku tidur. Mas mau 'kan?" pinta Tila menatap Adam dengan

tatapan sayu. Hal yang tentu saja tidak akan bisa ditolak oleh Adam.

"Kamu tunggu di sini sebentar. Aku mau ganti baju dulu." Setelah itu Adam bangkit dari tempat tidur dan melangkah masuk ke walk-in closet untuk mengambil pakaian santai yang biasa ia kenakan saat berada di rumah.

Tak lama setelah itu Adam melangkah keluar langsung menuju ke tempat tidur di mana Tila berbaring. Adam merebahkan tubuhnya di samping sang istri dan memeluknya dari dalam selimut yang menutupi hingga pinggang mereka.

"Sayang, udah tidur?" bisik Adam saat melihat mata Tila terpejam.

Tak mendapat sahutan dari Tila membuat Adam yakin jika istrinya sudah tertidur. Setelah itu Adam hanya diam memeluk Tila tanpa menutup mata.

Setidaknya Adam merasa bersyukur karena saat ini bisa menjalani kehidupan normal.

Bab 59

Keadaan Tila sudah cukup membaik membuat Adam bisa meninggalkan istrinya di rumah dan ia bisa bekerja di kantor.

Setelah mengantarkan Adam di depan pintu, Tila buru-buru kembali ke kamar dan memuntahkan apa yang bisa ia keluarkan dari mulutnya yang sudah ia tahan sejak tadi.

Tila tidak ingin Adam bolos kerja hanya untuk menemaninya yang sedang tidak enak badan. Rasa mual masih terasa dan terkadang Tila harus menahannya saat berada di hadapan Adam.

Tila menunduk di depan wastafel dengan tubuh lemas karena berhasil mengeluarkan isi perutnya yang ia makan tadi malam.

Merasa rasa mual itu tidak datang lagi, Tila melangkah keluar dari kamar dan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Selang beberapa menit kemudian Tila bangkit dari tempat tidur kemudian melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Tujuannya adalah untuk mandi dan berganti pakaian.

Tila tidak bisa untuk diam terus dengan rasa tidak enak di badan. Wanita itu berniat untuk pergi ke dokter dan memeriksa kondisinya.

Usai mandi dan berganti pakaian, Tila pamit pada Bu Sari dan meminta beliau untuk jangan memberitahu Adam jika ia akan pergi.

Awalnya Bu Sari tidak ingin mendengarkan perkataan Tila, namun Tila sendiri beralasan jika ia akan ke rumah sakit dan memeriksa kondisinya.

Bu Sari akhirnya pasrah dan mengizinkan Tila untuk pergi. Setelah itu Tila benar-benar pergi ke rumah sakit dan mengantri untuk mendapatkan gilirannya.

Empat puluh menit Tila menunggu akhirnya tiba gilirannya dipanggil.

Tila mengatakan keluhannya yang sering merasa pusing dan mual beberapa hari belakangan. Apalagi saat ia mencium bau bawang putih yang bercampur dalam makanan membuatnya segera memuntahkan isi perutnya.

Dokter Anin yang mendengar keluhan Tila tersenyum lalu meminta Tila merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Dokter Anin memeriksa denyut jantung Tila, kemudian beralih ke perutnya. Setelah itu, dokter Anin duduk di kursi diikuti oleh Tila.

"Sus, minta tolong ambilkan alat tespek," ucap dokter Anin pada suster.

Suster keluar dan tak lama kembali lagi dengan sebungkus alat tespek di tangannya.

"Ibu bisa mencoba ini dulu."

"Maksudnya, Dok?" Tila menatap bingung alat tespek di hadapannya.

"Ibu sudah pernah mencoba alat ini sebelumnya?" tanya Dokter Anin.

"Pernah." Tentu saja Tila pernah menggunakan alat ini sekitar 10 tahun yang lalu. Tila tidak akan lupa cara menggunakan alat ini.

Dokter Anin kemudian tersenyum. "Kalau begitu, ibu bisa cek di kamar mandi sebelah sana," tunjuknya ke arah sisi kanannya.

"Baik, Dok. Terima kasih." Tila bangkit dari duduknya kemudian menuju ke kamar mandi yang terletak di lorong yang masih menyatu dengan ruangan dokter.

Setelah 5 menit berlalu, Tila kembali keluar tanpa melihat hasil dari alat tespek di tangannya yang langsung ia serahkan pada dokter Anin.

Jujur saja saat ini jantung Tila berdebar kencang menantikan hasil apa yang akan ia dapatkan dari alat tes kehamilan dan penjelasan dari dokter.

"Oke, baik." Dokter Anin tersenyum lembut. "Terakhir kali Bu Tila menstruasi kapan?" tanyanya menatap Tila.

"Jujur saja saya lupa, Dok. Soalnya jadwal menstruasi saya enggak menentu." Tila berkata dengan jujur. Wanita itu

memang tidak pernah menghafal jadwal menstruasinya atau menghitung tanggal terakhir ia datang bulan.

"Seperti ini, kalau dari hasil pemeriksaan tes urine dan hasil pemeriksaan fisik ibu Tila, ibu Tila hamil."

Tila membulat matanya tak percaya menatap dokter Anin yang baru saja mengatakan jika ia hamil.

Hamil!

Satu kata yang sudah lumayan lama ditunggu oleh Tila. Satu kata yang tidak akan pernah ia sangka akan didengar saat ini.

"Untuk berapa bulan usia kehamilan Bu Tila, saya enggak bisa memastikan saat ini. Ibu Tila bisa langsung ke dokter kandungan agar pemeriksaan bisa jelas dan detail," ucap Bu Anin sambil tersenyum manis. "Selamat ya bu Tila, semoga ibu dan janin sehat selalu." Dokter Anin mengulurkan tangannya yang langsung disambut Tila dengan antusias.

"Terima kasih banyak, Dokter. Saya akan segera memeriksanya langsung ke dokter obgyn," balas Tila sambil tersenyum manis. Wanita itu tampak berkaca-kaca mengetahui fakta jika saat ini ia sedang hamil.

Alhamdulillah, ucapnya dalam hati. Tila berjanji akan menjaga janinnya dengan baik dan tidak akan membiarkan anaknya tersakiti oleh orang lain.

Tila pamit pada dokter Anin. lalu pergi menuju dokter obgyn yang masih berada di rumah sakit ini namun berbeda lantai.

Tak lama setelah itu Tila keluar dari ruang dokter obgyn dengan senyum lebar menghiasi wajah cantiknya.

Wanita cantik itu mengusap perutnya sementara air mata membasahi pipi putihnya.

"Sayang, anaknya Mama, sehat-sehat ya Nak di dalam," ujar Tila.

Hasil pemeriksaan ternyata usia kandungannya sudah memasuki angka ke dua bulan ini. Tila tentu saja merasa senang dan bahagia dengan kenyataan yang baru ia ketahui.

Tila berniat untuk mengunjungi kantor suaminya dan memberitahu Adam jika saat ini ia sedang hamil. Namun,

sebelum itu ia harus lebih dulu ke apotek untuk menebus vitamin yang sudah diresepkan oleh dokter.

Tila berniat untuk memberikan kabar bahagia ini pada Adam. Adam pasti bahagia jika tahu dirinya sedang hamil mengingat suaminya itu berharap bisa memiliki anak selain Angel.

"Sebelum pergi ke kantor Mas Adam, ada baiknya aku ke restoran untuk pesan makanan dulu," ucap Tila pada dirinya sendiri.

Tila pergi dengan rasa bahagia menuju apotek terdekat. Tila mungkin tidak tahu jika takdir sudah menunggunya di depan mata.

***

Tila menatap rumah mewah yang berada di hadapannya dengan perasaan tak menentu.

Tila saat ini berada di kediaman orangtua Adam bukan berada di kantor Adam. Saat keluar dari rumah sakit tadi, Tila berniat untuk pergi ke restoran. Namun, sambungan telepon dari Winar yang memintanya untuk segera datang ke rumah membuat Tila harus menunda niatnya datang ke kantor Adam.

Tila tidak tahu mengapa Winar menghubunginya dan minta ia untuk datang. Awalnya Tila ingin menolak, namun ia sadar tidak mungkin untuk dirinya terus menghindar dari ibu mertuanya ini.

Tila menarik napas berat kemudian menghembuskannya. Setelah itu Tila melangkah ke pintu utama dan membunyikan bel

Jantung Tila berdebar menunggu pintu utama terbuka. Pasalnya, Tila tidak terbiasa untuk datang ke rumah ini seorang diri. Dia selalu bersama Adam dan kali ini entah mengapa Tila mulai merasakan firasat tak enak.

Tila menghela napas kemudian berniat untuk berbalik dan pergi ke kantor Adam. Namun, saat ia akan mengambil langkah kedua, pintu utama terbuka.

"Bu Tila?"

"Iya, Bu. Bu Winar ada?" jawab dan tanya Tila.

Wanita yang berdiri di hadapan Tila saat ini adalah asisten rumah tangga baru yang bekerja di kediaman Winar. Tila tidak

ingat atau tidak tahu siapa nama wanita di hadapannya maka itu ia langsung to the point menanyakan keberadaan Winar.

"Bu Winar ada di dalam. Ibu bisa langsung masuk," jawab ART tersebut dengan ramah.

Tila akhirnya melangkah masuk kemudian menemukan keberadaan Winar yang saat ini sedang membuka album foto Adam saat kecil.

"Ibu?" sapa Tila, membuat Winar mendongak kemudian melempar senyum pada Tila.

"Kamu sudah datang," sahutnya. Winar kemudian meminta Tila untuk duduk di sebelahnya dan memperlihatkan foto-foto Adam saat masih kecil hingga dewasa.

"Ini foto Adam waktu mendapat kejuaraan kelas. Kalau enggak salah, ini waktu dia kelas 3 SD. Papanya sangat bahagia dan bahkan menghadiahkannya mainan robot yang diinginkannya," cerita Winar.

Tila mengikuti arah telunjuk Winar dan melihat gambar Adam saat kecil yang mengenakan seragam SD dengan piagam dan piala di tangannya. Di belakang Adam kecil, ada sosok Winar dan Aris muda.

Ternyata dari kecil Adam memang sudah tampan dan hal itu tidak membuatnya heran karena sampai saat ini Adam masih terlihat tampan dan semakin tampan.

Ah, tiba-tiba Tila merindukan pria itu.

"Oh, iya, mama masih ada foto-foto Adam saat dia kuliah di luar negeri. Kamu mau lihat?" tawar Winar ramah.

"Boleh, Bu?"

"Tentu saja boleh. Tapi, album fotonya ada di kamar Adam. Kamu bisa ambil sendiri? Di lemari coklat di laci paling bawah di situ album foto Adam," ujar Winar menatap Tila dengan ramah. "Mama enggak bisa naik turun tangga lagi, maklum tulang tua," katanya sambil tersenyum.

"Iya, Bu." Tila mengangguk dan berdiri dari sofa kemudian melangkah pelan menuju lantai dua menaiki anak tangga.

Sesampainya di kamar Adam, Tila segera menuju ke arah lemari yang dimaksudkan oleh Winar. Sebelum itu, ia sempat

memperhatikan keadaan kamar yang tetap bersih meski sudah lama tidak ditempati.

Tila kemudian menunduk dan membuka laci yang dimaksud. Tila mencari keberadaan album foto Adam, namun ia tidak menemukan apa pun selain berkas-berkas yang mulai dari ijazah SD sampai Adam tamat kuliah.

Tila segera berdiri berniat untuk keluar dan mengatakan pada Winar jika album foto yang dimaksud tidak ada di laci. Namun, alangkah terkejutnya Tila ketika memutar tubuhnya, yang ia temukan justru sosok Eddel berdiri di depan pintu dan menatapnya marah.

"Kamu gila! Orang gila seperti kamu pasti mati!" teriak Eddel menatap Tila.

Eddel kemudian melangkah maju dan menarik Tila keluar dari kamar Adam.

Wanita itu berusaha menarik rambut dan mencakar wajah Tila. Tila yang tersadar dari keterkejutannya segera melangkah mundur berusaha untuk menghindari amukan Eddel.

"Eddel, sadar. Kamu kenapa berusaha nyakitin saya?" lerai Tila berusaha menjauh dari Eddel. Namun, Eddel berusaha untuk menulikan pendengarannya dan terus menyerang Tila hingga mereka berdiri di dekat tangga.

Tila menatap tangga yang berada di dekatnya. Lalu, beralih menatap Eddel yang semakin brutal untuk menyerangnya. Tanpa sadar Tila menyentuh perutnya berusaha untuk melindungi kandungannya agar tidak disakiti lagi.

"Apa-apaan ini?" seru Winar yang baru tiba di lantai atas.

"Bu, tolong, Eddel mau nyerang saya," adu Tila berusaha untuk menjauh.

"Eddel, sadar ini kakak ipar kamu. Jangan menyakiti dia." Winar berusaha untuk menarik Eddel yang sudah menjangkau kepala Tila untuk menjauh. Begitu juga dengan Tila yang berusaha untuk menarik tangan Eddel dari kepalanya.

Aksi tarik-menarik tersebut berlangsung hingga beberapa menit.

Tila menarik napas lega saat tarikan dirambutnya akhirnya terlepas, membuat ia segera melangkah mundur dan menatap pemandangan di depannya.

"Eddel!" seru Winar keras.

"Astaga!" Tila ikut berseru ketika melihat Eddel jatuh terguling di anak tangga. Rupanya, aksi jambak yang dilakukan Eddel padanya tadi membuat mereka tanpa sadar berada di pinggir tangga.

Tila segera memegang pinggiran tangga untuk menahan bobot tubuhnya. Sementara tangannya yang lain menyentuh perutnya dan memastikan jika tidak ada reaksi aneh di perutnya.

"Eddel, astaga!" teriak Winar panik.

Winar histeris saat melihat Eddel terguling di tangga kemudian ia beralih menatap Tila dengan marah.

"Kamu mendorong Eddel sampai jatuh. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Eddel, saya tuntut kamu," ancam Winar penuh amarah.

Setelah itu Winar melangkah turun mengejar tubuh Eddel dan meninggalkan Tila seorang diri dengan tubuh membeku kaku. Tila tidak merasa mendorong Eddel apalagi sampai terjatuh. Tapi, mengapa Winar langsung mengancamnya seperti ini, batinnya bertanya-tanya.

Tila akhirnya menyadari firasat buruk yang ia rasakan saat berdiri di depan pintu tadi benar-benar nyata.

Bab 60

Adam terduduk lemas di depan pintu ruang rawat di mana Eddel sedang ditangani. Pria itu baru saja mendapatkan informasi dari orang rumah mamanya jika Eddel jatuh dari tangga dan penyebabnya adalah karena didorong oleh Tila.

Adam tidak percaya jika istrinya bisa melakukan hal itu. Tapi, mamanya justru mengatakan jika Tila adalah penyebabnya.

"Adam, Mama bersumpah, kalau memang istri kamu yang melakukannya. Dia diserang oleh Eddel sampai akhirnya istri kamu gelap mata dan mendorong Eddel sampai jatuh di tangga," kata Winar berharap Adam percaya. "Tila datang ke rumah karena mama telepon. Mama minta dia untuk mengobrol karena Mama pikir kalau hubungan kami bisa dekat seperti menantu dan mertua pada umumnya."

Winar mengusap kasar wajahnya. "Mama enggak berharap kalau Eddel akan menyerang Tila dan Mama juga enggak tahu apa penyebabnya." Winar menghela napas berat. "Mama sudah berusaha untuk melerai dan menjauhkan Eddel dari jangkauan Tila, tapi Tila justru yang udah dikuasai amarah mendorong Eddel hingga jatuh," ceritanya dengan begitu detail.

Jauh di lubuk hatinya Winar berharap jika Eddel dalam keadaan baik-baik saja. Pasalnya, Eddel mengeluarkan darah terlalu banyak sehingga membuat Winar dilanda kecemasan. Namun, ia tidak mungkin untuk membiarkan inti dari masalah berlarut sehingga ia harus menceritakan semuanya pada Adam saat ini.

Winar tidak akan membiarkan keturunan Herman bisa hidup tenang apalagi dengan harta warisan yang diberikan oleh suaminya. Winar akan melakukan segala cara agar keinginannya tercapai. Hal tersebut yang membuatnya setuju dengan ide Eddel untuk menjebak Tila agar Adam membencinya dan tentu saja tujuan utamanya adalah pembatalan warisan.

"Aku enggak percaya kalau Tila bisa melakukan ini." Adam berkata sembari menundukkan kepalanya. "Ini pasti ada kesalahpahaman," katanya dengan suara lirih.

"Adam, kalau kamu enggak percaya, kamu bisa tanya langsung Tila di kantor polisi."

Adam seketika itu mengangkat kepalanya dan menatap Winar tidak percaya.

"Apa maksud Mama?" Adam menatap mamanya dengan tatapan tajam.

"Kasus ini termasuk kasus kriminal, Adam. Mama enggak mau kalau orang yang sudah melukai adikmu bisa hidup bebas." Winar menjawab sambil menatap Adam. "Mama sudah melaporkan Tila ke polisi dan dia sekarang berada di kantor polisi," jelasnya tanpa rasa bersalah.

Hal tersebut membuat Adam menggeleng kepalanya. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran mamanya yang tega sekali segera memanggil polisi untuk menangkap Tila. Padahal, masalah belum jelas.

Adam segera bangkit dari duduknya. Pria itu menatap mamanya dengan tatapan penuh arti sambil menyungging senyum miris.

"Istriku mencabut laporannya atas kejahatan Mama 10 tahun yang lalu karena menghormatiku sebagai suaminya. Tapi mama--" Sekali lagi Adam menggeleng kepalanya. "Mama justru bertindak dengan cepat melaporkan istriku. Di mana kasih sayang mama terhadap anak mama sendiri?" tanyanya retoris.

Napas Adam memburu menatap mamanya yang bertindak begitu cepat.

"Adam, pelaku kejahatan memang harus dipenjara--"

"Dan Mama juga adalah orang jahat yang juga seharusnya saat ini mendekam di penjara," sela Adam.

Satu tamparan mendarat di pipi Adam membuat pria itu tidak terkejut dengan sikap mamanya saat ini.

"Jaga bicara kamu, Adam. Aku ini mama kamu dan orang yang sedang ditangani sama dokter di dalam adalah adik kamu. Tega sekali kamu mengucapkan kalimat itu ke Mama."

"Mama pikir Mama enggak tega melakukan ini terhadap istriku?" sinisnya. "Mama masih enggak berubah dan selalu egois."

Adam memutar tubuhnya berniat untuk pergi meninggalkan sang mama. Daripada ia berada di sini dan justru semakin membuatnya emosi, lebih baik ia melihat kondisi istrinya di kantor polisi.

"Kamu mau ke mana, Adam?"

"Menurut mama aku harus ke mana sekarang?" Adam bertanya tanpa menoleh ke arah Winar. "Tentu saja menemui istriku," sinisnya.

"Adam, saat ini yang harus kamu pedulikan adalah Eddel, adik kamu. Bukan yang lain."

Adam tidak menyahut lagi ucapan mamanya. Saat ini yang ia lakukan harus pergi dari rumah sakit karena Adam jujur saja sudah tidak kuat lagi menahan emosi saat berhadapan dengan mama kandungnya sendiri.

Adam baru mengambil beberapa langkah saat dokter yang menangani kondisi Eddel keluar dari ruangannya.

"Dok, bagaimana keadaan putri saya?" tanya Winar tergesa-gesa.

Adam yang akan pergi memutar tubuhnya dan kembali ke depan ruang unit gawat darurat di mana Eddel ditangani.

Adam akan menunggu informasi apa yang akan disampaikan oleh dokter tentang adiknya. Setelah memastikan adiknya tidak apa-apa, Adam akan segera ke kantor polisi dan mencabut laporan yang dilaporkan oleh mamanya. Adam tidak akan membiarkan Tila berada di sana seorang diri.

"Benturan di kepala pasien cukup keras." Dokter menatap Winar dan Adam secara bergantian. "Ada pembuluh darah di otak pasien yang pecah sehingga membuat pasien dalam keadaan kritis. Saat ini yang kita lakukan hanyalah berdoa semoga pasien bisa melewati masa kritis--"

Tit .....

Suara mesin EKG terdengar nyaring berbunyi dari dalam kamar Eddel berada bahkan sebelum dokter menyelesaikan penjelasannya pada Adam dan Winar.

Dokter segera masuk ke dalam dan melakukan yang terbaik agar detak jantung pasien berdetak normal.

"Dok, apa yang terjadi dengan putri saya? Kenapa mesinnya bunyi keras?" Winar dengan panik melangkah masuk mendekati tempat tidur di mana Eddel terbaring.

Dokter tidak menjawab pertanyaan Winar. Beberapa suster membantu dokter memberikan alat kejut untuk memompa detak jantung pasien. Sementara ada suster lain yang meminta dengan sopan agar Winar dan Adam segera keluar dari ruangan supaya dokter bisa lebih fokus menangani pasien.

"Enggak! Saya mau tahu kondisi putri saya."

"Biarkan dokter memeriksa Eddel, Ma. Jangan mengacaukan konsentrasi dokter."

Adam dengan tegas menarik mamanya keluar dari ruang rawat darurat. Pria itu kemudian menutup pintu kamar agar sang Mama tidak masuk.

Terlihat Winar yang histeris menyaksikan dokter dengan sibuk berusaha untuk menyelamatkan anaknya. Winar akan sangat bersalah jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada putrinya.

Selang lima menit kemudian, dokter keluar dan mengabarkan berita duka pada keluarga pasien.

"Mohon maaf, kami sudah melakukan yang terbaik. Tapi, Tuhan yang berkehendak. Pasien tidak bisa kami selamatkan."

"Enggak!" teriak Winar histeris. Winar yakin jika saat ini ia sedang berada di alam mimpi. Tidak mungkin Eddel bisa meninggal. Winar merasa tidak mendorong Eddel dengan keras. Jadi, kemungkinan kepalanya terbentur dan menyebabkan pembuluh darahnya pecah itu sangat minim.

Adam sendiri membeku dengan wajah tak percaya mendengar jika sang adik sudah pergi meninggalkan dunia ini.

"Anda yakin, Dok? Apa mungkin ada kesalahan?" Adam tampak terpukul mendengar kabar duka ini. Namun, sang dokter hanya menatapnya iba sambil menepuk pundaknya pelan.

"Kami turut berduka cita."

Seorang suster melangkah keluar tergesa-gesa kemudian berbisik pada dokter. Tak lama kemudian, dokter dan suster melangkah masuk ke dalam ruangan dan terkejut saat melihat tubuh pasien membiru.

"Apa yang terjadi?" Dokter pria tersebut bertanya pada suster tentang kondisi tubuh pasien yang membiru di seluruh bagian tubuh.

"Kami juga enggak tahu, Dok. Tiba-tiba saja seluruh tubuhnya membiru," jawab suster.

"Kalau begitu, segera lakukan pemeriksaan ulang." Dokter memerintahkan suster untuk membawa beberapa peralatan dan memanggil rekan sesama dokter lainnya.

Adam sendiri sedang mengurus mamanya yang histeris dan jatuh tak sadarkan diri ketika mengetahui jika putrinya tercinta sudah tiada. Adam tidak menyadari ada kejadian aneh yang terjadi pada Eddel.

Sementara di tempat tersembunyi tak jauh dari ruang gawat darurat, seorang wanita menyeringai senang melihat bagaimana Winar histeris di depan ruang gawat darurat yang menandakan jika pekerjaannya berhasil.

Tidak sia-sia ia berusaha untuk melarikan diri dari kantor polisi jika hasil yang ia dapat cukup memuaskan.

Winar dan Eddel mungkin tidak akan pernah berpikir jika ia bisa melarikan diri dan membalas dendamnya. Berani sekali mereka bisa hidup bebas atas kejahatan yang mereka lakukan. Sementara dirinya harus mendekam di penjara. Oh, ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Wanita itu terkekeh kemudian berbalik pergi meninggalkan area rumah sakit. Sudah ada pesawat yang menunggunya dan sebentar lagi ia akan pergi meninggalkan negara ini. Mungkin ia tidak akan kembali lagi ke sini jika tidak ingin ditangkap oleh polisi, pikirnya.

Setelah memastikan jika kondisi mamanya cukup aman untuk ditinggalkan di ruang rawat sendiri, Adam segera pergi ke ruang gawat darurat di mana Dokter Anwar--dokter yang merawat Eddel tadi-- sudah menunggunya. Dokter Anwar tidak sendiri. Ada beberapa dokter lainnya yang terlihat mengerubungi Dokter Anwar dengan kertas di tangan mereka.

"Dok," sapa Adam.

Dokter Anwar dan beberapa dokter lainnya spontan menoleh menatap Adam.

"Pak Adam, kami sangat menyesal akan keterlambatan informasi yang kami sampaikan tadi." Dokter Anwar melangkah maju kemudian menundukkan kepalanya sebentar sebagai bentuk permintaan maafnya.

"Informasi apa maksud dokter?"

"Ada kejanggalan dari kematian saudari Eddel. Selain benturan di kepala, tubuh saudari Eddel juga membiru di seluruh bagian tempat."

Tubuh Adam menegang mendengar pernyataan Dokter Anwar. Berarti, ada penyebab lain dibalik kematian adiknya, ujar batin Adam.

"Maksud dokter?"

"Sebelum saudari Eddel jatuh dari tangga, untuk sementara kami menduga jika saudari Eddel sudah diracuni sejak awal. Kebetulan, racunnya bekerja dengan sangat lambat," jelas Dokter Anwar. "Kami membutuhkan persetujuan Pak Adam untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut agar kita bisa mengetahui jenis racun yang terkandung di dalam tubuh saudari Eddel."

"Maksud dokter, ada kemungkinan adik saya di racuni sebelumnya?"

"Kalau diracuni memang iya. Kami akan melakukan pemeriksaan ulang akan jenis racun yang terkandung dalam tubuhnya kalau Pak Adam menyetujuinya."

"Lakukan apa yang terbaik, Dok. Tapi, tolong jangan lebih dari 10 jam. Saya ingin memakamkan adik saya dengan layak," ucap Adam, segera mendapat persetujuan dokter.

Setelah kepergian para dokter tersebut, Adam mengusap kasar wajahnya. Cobaan apalagi yang menerpa hidupnya ini? Ujar batin Adam.

Bab 61

Tila menatap kosong dinding polos di hadapannya. Wajahnya terlihat kuyu dan kusam sejak tadi malam ia bermalam di balik jeruji.

Andai saja ia tahu jika akan ada kejadian di mana dirinya akan terlibat dengan Eddel dan Winar, mungkin saja Tila akan menolak ajakan Winar.

Andai saja ia langsung menuju kantor Adam, mungkin sejak tadi malam sampai pagi ini, ia masih berada dalam pelukan suaminya.

Andai saja ia tidak memiliki hati yang baik, mungkin saja ia bisa mengabaikan undangan Winar.

Selalu andai saja dan andai saja yang terus berputar di dalam otak Tila. Wanita cantik itu menghela napas berat dengan kepala bersandar pada dinding tembok.

Saat ini Tila berada di balik jeruji besi dengan ukuran dua kali tiga.

Tila ditahan tanpa diberi kesempatan untuk bebas. Padahal ia sudah menjawab semua pertanyaan polisi saat di interogasi dari kemarin siang sampai malam.

Makanan yang dikirimkan bapaknya tidak ia sentuh sama sekali. Tila bukan menolak untuk makan, hanya saja perutnya bergejolak untuk memasukkan nasi ke dalam mulutnya.

Tidak ada anggota keluarga yang bisa menjenguknya dikarenakan ia masih dalam tahap awal integrasi.

"Ibu Tila, kenapa enggak makan? Wajah ibu sudah pucat," tegur seorang polisi wanita. Polisi wanita tersebut tak lain adalah Rani Oktaviani yang bertugas berjaga di depan sel.

Pagi ini ia baru saja berganti *shift* dengan temannya. Rani cukup terkejut dengan adanya wanita baru dalam jeruji sel. Meskipun ruangannya terpisah dengan ruangan tahanan wanita lainnya.

Tila mendongak menatap Rani.

"Saya enggak bisa makan."

"Kenapa, Bu? Ibu mau makan sesuatu yang lain?" Rani berjongkok di depan jeruji menatap Tila.

"Perut saya menolak untuk makan."

"Ibu hamil?" tanya Rani refleks.

Matanya melebar menatap Tila tak percaya. Namun, melihat anggukan lemah Tila membuat Rani percaya.

Tila berada di ruangan ini karena dilaporkan oleh ibu mertuanya telah mencelakai adik iparnya. Rani sungguh miris jika kejadian itu benar-benar dilakukan oleh Tila, terlebih lagi wanita itu sedang hamil.

"Kalau ibu mau makan sesuatu, bilang sama saya. Saya pasti akan membelikannya. Ingat, ibu enggak boleh untuk menolak makan karena saat ini bukan hanya ibu yang butuh nutrisi, tapi juga bayi dalam kandungan ibu."

"Terima kasih. Saya mengerti."

Tila menganggukkan kepalanya lemah, membuat Rani semakin iba. Jika dilihat dari wajah Tila, sepertinya wanita ini bukan wanita jahat, pikir Rani.

Tak lama seorang polisi pria memanggil Rani membuat wanita itu mengikuti langkah pria tersebut keluar.

Tak lama kemudian, Rani kembali masuk dengan Sam dan Lula yang mengikuti dari belakang.

Lula berjalan cepat melewati Sam dan Rani kemudian berdiri di depan jeruji sambil menatap Tila dengan air mata mengalir di pipinya.

"Mbak, kenapa bisa seperti ini?" Lula menatap Tila iba. Sejak kemarin mereka berusaha untuk masuk dan menemui Tila, namun harus ditahan karena Tila sedang melakukan interogasi.

Sejak tadi malam Lula tidak bisa tidur dengan nyenyak membayangkan jika Tila akan tidur di balik jeruji besi.

"Mbak juga enggak tahu, La. Mungkin ini takdir Mbak." Tila tersenyum lemah. Tubuhnya begitu lemas sehingga sulit untuk digerakkan. Pasalnya Tila sering mengalami mual namun tidak ada apa pun yang bisa ia keluarkan dari perutnya.

"Mbak sakit?" Lula melebarkan matanya menatap Tila yang terlihat pucat. "Bu, tolong dibuka. Kami sudah mendapat izin," ucap Lula pada Rani.

Rani segera membuka gembok yang menempel di jeruji kemudian masuk diikuti oleh Lula dan membawa Tila keluar.

Tila didudukkan di kursi yang sudah tersedia. Tak lama setelah itu sebotol air minum diserahkan Sam yang disambut Tila dengan senyum kecil.

"Terima kasih," ucap Tila. Wanita itu menegak air minum beberapa teguk sebelum kembali meletakkan botol di atas meja.

"Mbak kok lemas begini? Mbak sakit?"

"Ibu Tila sedang hamil. Memangnya Mbak enggak tahu?" celetuk Rani yang berada di dekat mereka.

Tubuh Sam dan Lula membeku sejenak mendengar ucapan Rani. Mereka menatap Tila tak percaya namun akhirnya sama-sama tersenyum lega karena Tila akhirnya diberi kepercayaan untuk mendapat momongan.

"Kalau begitu selamat Mbak Tila. Alhamdulillah, sebentar lagi sudah ada si kecil," kata Lula pada Tila.

Wanita itu memeluk Tila dan mengucapkan selamat atas kehamilannya. Begitu juga dengan Sam.

"Kami datang ke sini juga mau kasih tahu kamu, Tila, kenapa Adam belum sempat datang." Sam menatap Tila dengan tatapan tak terbaca.

"Apa Mas Adam percaya dengan ucapan mamanya?" Tila menduga jika Adam sudah membencinya dan tidak berniat untuk datang mengunjungi dirinya yang berada di kantor polisi.

"Bukan karena itu."

"Lalu?"

"Eddel meninggal dunia kemarin siang."

Tubuh Tila seketika itu mendadak kaku mendengar informasi yang baru saja di sampaikan Sam. Matanya terbelalak lebar tidak percaya jika Eddel meninggal.

"Adam kemarin sibuk mengurus ibunya yang histeris. Juga--" Sam menatap Tila dan berujar, "ada kejanggalan di balik kematian Eddel."

"Maksud kamu?"

"Dokter juga menemukan racun terkandung dalam tubuh Eddel dan mungkin laporan hasilnya akan keluar siang ini." Sam menghela napas. "Tadi malam, jenazah Eddel langsung dimakamkan. Jam dua dini hari."

"Astagfirullah." Tila mengusap wajahnya sambil beristigfar dalam hati akan masalah yang terjadi. "Aku bersumpah, aku enggak mendorong Eddel sama sekali." Tila bersumpah jika dirinya tidak merasa mendorong Eddel. Tila hanya berusaha untuk menjauhkan tangan Eddel dari kepalanya.

"Kami percaya bukan mbak pelakunya." Lula menatap Tila penuh arti. "Mbak harus sabar selama beberapa hari di sini. Setelah itu Mbak pasti akan bebas dan pelaku yang sebenarnya akan menggantikan posisi Mbak di sini," ucapnya tersenyum miring.

"Kamu tahu sesuatu?" Tila menatap Lula penuh harap. Ia ingin segera keluar dari ruangan ini dan menemani Adam yang mungkin saja saat ini sedang dalam masa terpuruk.

"Mbak akan segera tahu nanti." Lula menatap Sam yang mengangguk kepalanya. Tak lama kemudian Lula pamit pulang bersama Sam meninggalkan Tila yang kembali ke ruangannya semula.

***

Adam turun dari mobilnya saat sudah tiba di depan kantor polisi. Siang ini Adam baru memiliki kesempatan untuk menemui Tila setelah memastikan kondisi mamanya cukup membaik. Bukan maksud untuk mengabaikan keberadaan istrinya, hanya saja Adam disibukkan dengan kasus kematian Eddel dan juga beberapa peristiwa di mana mamanya histeris karena kehilangan putrinya tercinta.

Jujur saja Adam sudah merindukan sekaligus cemas terhadap istrinya yang saat ini masih berada di dalam kantor polisi. Adam berjanji akan membawa Tila keluar dari kantor polisi sesegera mungkin. Adam percaya jika istrinya tidak akan melakukan hal jahat pada adiknya.

Adam melangkah masuk ke kantor polisi dan langsung disambut oleh pengacaranya. Pria itu kemudian meminta untuk

segera dipertemukan dengan istrinya yang langsung disetujui oleh aparat.

"Pak, ke ruangannya saja. Saat ini kondisi Bu Tila cukup memprihatinkan."

"Ada apa dengan istri saya?" Adam menatap Wijaya menunggu informasi yang akan disampaikan oleh pria yang berstatus sebagai pengacaranya.

"Kondisi ibu Tila saat ini dalam keadaan lemah. Tubuhnya menolak untuk memasukkan sesuap nasi. Dari kemarin sampai siang ini, ibu Tila tidak makan sama sekali."

Tanpa merespons ucapan Wijaya, Adam segera bergegas ke ruangan yang dimaksud oleh Wijaya. Terlihat istrinya terduduk lemah dengan tubuh bersandar pada dinding, sementara wajahnya terlihat pucat.

"Sayang!" Adam tanpa sadar berseru menatap istrinya cemas. "Tolong segera buka pintunya. Saya mau bertemu istri saya," titah Adam pada Rani.

Setelah pintu terbuka, Adam berlari menghampiri Tila dan memeluk istrinya itu erat.

"Sayang, kamu kenapa? Apa yang kamu rasakan?" Adam melepaskan pelukannya, kemudian menatap Tila cemas.

"Aku enggak apa-apa, Mas. Cuma lemas."

"Kamu enggak makan? Kenapa enggak makan, hm?"

Tila menggeleng lemah.

"Aku mual kalau lihat nasi, Mas. Perut aku menolak untuk makan," jawab Tila. Tangannya bergerak mengusap kantung mata Adam yang terlihat jelas menandakan jika suaminya itu tidak tidur semalaman.

"Kenapa? Sakit, Sayang? Mau makan apa bilang sama mas, nanti Mas belikan," ujar Adam.

Pria itu segera mengangkat istrinya kemudian membawanya keluar dari sel. "Ruang kesehatan di mana?"

Rani segera menunjuk ruang kesehatan yang biasa digunakan dan kebetulan sudah ada dokter yang bertugas.

"Tolong periksa istri saya. Dia enggak mau makan," ucap Adam pada dokter.

"Baik, Pak."

Dokter kemudian memeriksa kondisi Tila. Tak lama kemudian, ia menatap Tila dengan kening mengerut.

"Ibu hamil?" tanyanya.

Tubuh Adam seketika itu menegang kaku menatap tidak percaya akan perkataan dokter. Lalu, Adam beralih menatap Tila yang terlihat menganggukkan kepalanya.

"Kamu hamil?" seru Adam tak percaya. Jika Tila hamil, itu berarti Tila mengandung darah dagingnya. Tapi, mengapa Tila tidak memberitahunya? Batin Adam bertanya-tanya.

"Iya, Mas. Kemarin aku habis periksa ke rumah sakit. Rencananya, aku mau langsung ke kantor Mas buat kasih tahu kalau aku hamil." Tila berujar dengan suara lemah. "Tapi, ibu kamu telepon dan minta aku segera ke sana. Aku enggak bisa menolak karena beliau adalah ibu kamu. Aku enggak tahu kalau bakalan ada kejadian seperti ini."

Tila menarik napasnya dan melanjutkan ceritanya.

"Tapi, sumpah demi Allah, aku enggak merasa mendorong Eddel. Aku cuma berusaha menarik tangannya dari rambut aku. Setelah lepas aku mundur. Aku lagi merapikan rambut yang di jambak Eddel waktu dengar teriakan ibu."

"Aku kaget kenapa Eddel bisa ada di ujung tangga, sementara aku enggak merasa menarik atau mendorong dia. Kami ada di dekat tangga tapi bukan di ujung."

"Mas percaya sama kamu. Kamu enggak mungkin melukai Eddel." Adam segera menggenggam tangan Tila. "Tapi, Mas boleh tanya sesuatu?" tanya Adam pelan. Matanya menatap istananya dengan tatapan lembut.

"Mas mau tanya apa?"

"Kenapa Eddel tiba-tiba ada di lantai dua? Terus, kamu juga ada di lantai dua." Adam mengusap lembut perut datar istrinya. Sementara satu tangannya lagi menggenggam tangan Tila.

"Kalau masalah Eddel ada di lantai dua, aku juga enggak tahu. Tapi, aku diminta ibu kamu untuk ambil album foto waktu Mas kuliah di luar negeri." Tila menjawab dengan jujur. "Kata ibu kamu, album fotonya ada di kamar, di laci paling bawah. Tapi pas aku cari enggak ketemu."

Seketika itu ekspresi wajah Adam mengeras mendengar jawaban Tila. Tanpa sadar, pria itu mempererat genggaman tangannya pada tangan Tila hingga membuat wanita itu merinding.

"Pak, bapak tahu apa yang harus bapak lakukan?" Adam menoleh menatap Wijaya dengan tatapan dingin.

"Saya mengerti."

Setelah itu Wijaya segera pergi mengurus sesuatu yang sangat penting. Sementara Adam sendiri menundukkan kepalanya di dekat perut Tila. Pria itu tidak bergerak sama sekali sementara Tila sendiri tidak berani untuk menyentuh Adam. Tila menduga jika Adam tidak percaya dengan ucapannya. Hal tersebut membuat Tila sedih dan tanpa sadar ia menangis dalam diam.

Bab 62

Setelah mengurus semua berkas kasus perkara yang dibantu oleh beberapa pengacara termasuk Wijaya sendiri, Tila akhirnya bisa keluar dari kantor polisi dengan jaminan dirinya saat ini masih berstatus sebagai saksi.

Adam tidak ingin membuat istrinya tertekan berada di dalam sel, segera membawanya keluar.

Dengan tubuh terbalut setelan jas mahal, Adam tanpa malu membopong istrinya keluar dari kantor polisi diikuti oleh tiga orang pengawalnya.

Sengaja Adam membawa pengawal agar bisa menjaganya dan Tila jika ada sesuatu yang terjadi. Mobil sudah disiapkan dan Adam segera masuk dengan Tila masih berada dalam dekapannya.

Adam berencana untuk membawa istrinya ke rumah sakit dan memeriksa kondisi Tila secara keseluruhan. Adam tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Tila dan calon anak mereka.

"Langsung ke rumah sakit," ucap Adam pada sopir yang baru tiba.

Pria itu kemudian menatap istrinya yang masih terlihat lemah.

"Sayang, kalau mau makan sesuatu bilang sama mas. Nanti kita mampir beli sebelum sampai rumah sakit," ujar Adam menatap Tila dengan tatapan lembut.

"Mas."

"Iya, Sayang?"

"Aku mau makan batagor yang ada di dekat rumah ibu. Boleh, Mas?" pinta Tila menatap Adam.

"Boleh. Kita langsung ke sana. Tapi, enggak bisa mampir ke rumah ibu."

"Kenapa, Mas?"

"Ibu dan yang lain sudah menunggu kita di rumah sakit."

Tila akhirnya menganggukkan kepala pelan. Tidak masalah jika tidak mampir ke rumah ibunya karena saat ini yang terpenting adalah mencicipi batagor yang dijual di dekat rumah ibunya.

Tak lama mereka tiba di tempat tujuan. Adam segera turun dan memesan semangkok batagor berikut air mineral.

Setelah membayar batagor dan mangkoknya langsung, Adam kembali ke mobil dan menyerahkannya pada Tila yang bersandar pada kursi mobil.

"Ini, Sayang. Mas suapin, ya?" ujar Adam lembut.

Adam memotong kecil batagor dalam mangkok kemudian menyodorkannya pada Tila.

Tila menyambut dengan senyum manisnya. Tila sendiri hanya bisa menikmati dua potong batagor karena setelah itu perutnya menolak untuk menerima suapan lagi.

"Udah?"

"Iya, Mas."

Adam tersenyum tidak memaksa Tila untuk menghabiskan mangkok batagornya. Adam kemudian meletakkan mangkok batagor di kursi depan lalu beralih memangku Tila kembali.

"Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi kita akan tiba di rumah sakit," kata Adam. Pria itu kemudian mengecup kening Tila sementara sebelah tangannya bergerak mengusap perut istrinya di mana calon anak mereka sudah bersemayam di dalam rahim sang istri.

"Mas, boleh aku tanya sesuatu?"

Tila mendongakkan kepalanya sedikit hanya untuk melihat dagu Adam yang terlihat sudah tumbuh sedikit janggutnya.

"Mau tanya apa, Sayang?"

Adam menunduk kepalanya sedikit hingga hidung mereka saling bersentuhan.

"Kenapa Mas enggak marah sama aku?"

"Marah kenapa, hm?"

"Soal aku yang mendorong Eddel."

Adam tersenyum lembut menatap istrinya penuh cinta. Pria itu kemudian mengecup lembut bibir Tila dan mengusap kepalanya dengan sayang.

"Karena Mas tahu kamu enggak mungkin melakukan itu."

"Kalau seandainya aku benar-benar mendong Eddel hingga jatuh, bagaimana, Mas?"

Tanpa menunggu lama, Adam menjawab, "mas percaya kamu enggak akan melakukan itu. Seandainya pun kalau itu benaran, Mas yakin kamu enggak sengaja."

"Mas enggak marah sama aku?"

Adam menggeleng kepalanya.

"Marah untuk apa? Toh, selama ini Eddel mungkin bahkan lebih jahat. Mas bukan enggak sayang sama Eddel. Mas sayang banget sama Eddel karena dia adik satu-satunya Mas. Tapi, apa yang dia lakukan saat masih muda terhadap kamu dan orang lain jauh lebih buruk."

"Lagi pula, penyebab utama Eddel meninggal bukan karena jatuh dari tangga. Tapi ada sesuatu yang lain."

"Apa itu, Mas?"

"Jangan pikirkan itu. Lebih baik kamu fokus sama kandungan, Sayang. Semua masalah ini Mas janji, Mas yang akan membereskannya," kata Adam.

Pria itu tidak ingin sesuatu terjadi pada istrinya karena tekanan pikiran akan masalah yang terjadi.

"Iya, Mas."

Tak lama Setelah itu mereka tiba di rumah sakit. Adam segera membopong Tila Setelah turun dari mobil dan membawanya ke dalam rumah sakit dimana sudah ada perawat yang berjaga di depan pintu.

Adam meletakkan tubuh Tila di atas brankar kemudian membantu perawat serta suster mendorong tempat tidur pasien tersebut menuju sebuah ruangan di mana Tila akan diperiksa.

"Pokoknya pikiran kamu harus tenang, Sayang. Jangan pikirkan apa pun. Ingat, sudah ada anak kita yang pasti akan sedih kalau ibunya banyak pikiran." Adam menggenggam tangan Tila dan mengecupnya penuh kasih sayang saat Tila sudah tiba di ruangan.

"Terima kasih, Mas. Aku pikir tadi kamu marah sama aku waktu kita di kantor polisi."

Tila membalas genggaman Adam. Tadi ia sempat menangis berpikir jika Adam percaya kalau dialah yang mendorong Eddel. Ternyata Adam tidak marah padanya, melainkan pada hal lain yang tidak ingin dikatakan Adam.

"Mas enggak akan pernah bisa marah sama kamu, Sayang. Jangan pernah berpikir mas marah," kata Adam tegas. "Mas percaya, istri mas adalah wanita terbaik yang diciptakan Tuhan untuk Mas."

"Aku sayang kamu, Mas," ucap Tila tulus.

"Mas lebih sayang dan cinta sama kamu."

***

Adam menatap tepat pada manik mata mamanya. Pria itu saat ini sedang berada di kediaman orang tuanya saat sore menjelang. Sementara Tila ia titipkan pada orangtua Tila terlebih dahulu karena Adam harus menyelesaikan masalah ini dengan mamanya.

"Adam, kenapa kamu menatap Mama seperti itu?" Winar merasa gelisah di dalam hatinya ketika Adam terus-menerus menatapnya tanpa mengeluarkan sepatah kata. Entah mengapa Winar seperti dikuliti putranya sendiri.

"Aku mau tanya sesuatu sama mama."

"Tanya apa? Tanyakan saja, tapi jangan menatap Mama seperti itu," ujar Winar membalas tatapan putranya.

Adam tersenyum datar melihat mamanya yang masih pura-pura tenang meski sudah ia intimidasi melalui tatapannya.

"Sejak kapan aku punya album foto waktu kuliah di luar negeri?" tanyanya to the point. "Mama tahu sendiri, aku di sana fokus belajar, belajar, dan belajar. Coba mama tunjukkan di mana album foto itu karena aku sendiri sebagai pemilik tubuh enggak merasa pernah foto di depan kamera."

Tubuh Winar menegang seketika mendengar pertanyaan putranya. Winar tiba-tiba teringat jika saat ia memberi alasan agar Tila naik ke lantai dua adalah untuk mengambil album foto Adam saat pria itu kuliah di luar negeri. Winar tidak tahu apa yang akan ia katakan sekarang pada Adam. Jika ia salah menjawab, bisa saja Adam menemukan kejanggalan.

Winar terkekeh berusaha untuk menyembunyikan kegugupannya.

"Adam, memangnya siapa yang bilang kalau kamu punya album foto? Seingat mama, kamu bahkan enggak punya satu pun foto saat kuliah di luar negeri. Kecuali--" Winar masih berusaha untuk tersenyum. "Saat kamu wisuda. Itu pun hanya tiga lembar."

Adam terdiam sebentar kemudian sebuah senyum terukir di sudut bibirnya.

"Mama tahu aku enggak punya album foto, tapi kenapa Mama suruh Tila ke kamarku untuk ambil album foto waktu aku kuliah?" Adam menarik napas berusaha untuk menenangkan sarafnya yang mulai tegang. "Di laci paling bawah itu berisi berkas-berkas selama aku mengenyam pendidikan dari TK sampai wisuda kuliah."

Winar terdiam sejenak kemudian menggeleng pelan kepalanya.

"Adam, mama enggak mengerti apa yang kamu maksud," elaknya membuat Adam mendengus.

"Mama suruh Tila datang ke rumah ini. Mama suruh dia lihat album foto waktu aku kecil. Terus, Mama suruh dia ambil album foto aku waktu kuliah di kamarku. Lalu, tiba-tiba Eddel sudah ada di lantai dua dan menyerang Tila." Adam dengan gamblang menjabarkan kejadian yang dia dengar dari Tila secara detail. "Kalau ini enggak ada sangkut-pautnya dengan Mama, aku akan merasa sakit kepala."

"Mama yang mengatur semua ini 'kan? Mama berusaha untuk menjebak Tila dan aku enggak tahu motif Mama kali ini untuk apa."

"Mama ternyata enggak pernah berubah. Kali ini apa yang Mama lakukan, benar-benar keterlaluan."

Winar segera berdiri dari duduknya kemudian menatap Adam tajam. "Adam, jadi kamu menuduh Mama yang melakukan itu?"

Adam segera berdiri membalas tatapan mamanya.

"Menurut mama apa? Mama bahkan tega melakukan hal keji 10 tahun yang lalu pada Tila. Apalagi sekarang." Adam

tersenyum miring. "Mama justru mungkin enggak pernah menyangka kalau kematian Eddel disebabkan oleh hal lain, bukan karena Tila."

"Apa maksud kamu? Sudah jelas istri kamu yang mendorong Eddel sampai jatuh. Mama sendiri saksinya."

Winar memberanikan diri sebagai saksi atas apa yang dilakukan Tila pada Eddel karena ia yakin saat dia mendorong Eddel, tidak akan ada yang melihat. Apalagi CCTV yang sengaja ia rusak dua hari sebelumnya untuk memuluskan rencana mereka.

"Mama yakin?" Adam tersenyum miring. "Kalau begitu, mama bisa jelaskan semuanya ke kantor polisi. Sebentar lagi polisi akan tiba dan menangkap Mama untuk melakukan penyelidikan."

Setelah memberikan informasi pada Winar, tanpa kata Adam segera pergi keluar dari rumah orang tuanya. Sesampainya di pintu utama, sudah ada Sam dan beberapa aparat kepolisian yang menunggu di luar.

"Kalian bisa bekerja sekarang," kata Adam pada mereka.

Setelah itu Adam segera pergi masuk ke mobilnya dan melaju pergi meninggalkan pekarangan rumah yang ditempati Winar.

Tetes demi tetes air mata jatuh membasahi pipi pria 29 tahun itu. Adam tidak akan bisa berlama-lama di sana menyaksikan bagaimana mamanya ditangkap.

Mamanya mungkin tidak tahu jika CCTV yang dirusak dua hari lalu langsung diperbaiki hari itu juga. Semua adegan dimana Tila diserang oleh Eddel dan bagaimana Winar mendorong Eddel hingga jatuh juga terekam sangat jelas. Pasalnya, posisi Tila saat itu sudah cukup jauh dari Winar dan Eddel.

Adam menyungging senyum miris. Sedihnya lagi, Adam mendapatkan banyak bukti jika sebenarnya adiknya--Eddel--tidak gila sama sekali. Ditambah lagi kepura-puraan Eddel ternyata campur tangan dari mamanya.

Bab 63

Hari ini lagi-lagi Adam harus menitipkan Tila pada kedua mertuanya. Pria itu akan ke kantor polisi untuk menemui pengacaranya sekaligus Sam dan Lula yang sudah menunggunya di sana.

Tila belum diperbolehkan pulang oleh dokter. Istrinya itu akan pulang dalam waktu dua, tiga hari mendatang. Adam lega karena kedua mertuanya mau ia repotkan dalam menjaga Tila.

Adam kemudian masuk ke sebuah ruangan dimana sudah ada beberapa orang yang menunggunya.

"Kami mohon maaf sekali atas keteledoran pihak kami dalam mengamankan saudari Irena."

Pak Irwan selaku Kapolda menatap Adam yang duduk di hadapannya. Ini karena kecerobohan mereka sehingga membuat tahanan atas nama saudari Irena bisa kabur dari sel tahanan.

Pak Irwan sendiri menduga jika saat melarikan diri Irena dibantu oleh seseorang sehingga mempermudah wanita itu untuk bisa kabur.

"Kami juga sudah melakukan penyelidikan dan pencarian terhadap tersangka. Kami menemukan beberapa tempat yang didatangi oleh saudari Irena sebelum menghilang."

"Salah satu tempat yang didatangi oleh saudari Irena adalah rumah Anda, Pak Adam."

Tubuh Adam menegang dan menatap Pak Irwan tak percaya. Irena pernah datang ke rumahnya? Pikir Adam.

"Anda yakin? Saat ini saya tinggal di panthouse. Rumah yang bapak maksud yang mana? Apakah rumah orangtua saya?"

"Rumah yang bapak tempati sekarang. Kami melihatnya dari CCTV gedung apartemen." Pak Irwan menjawab dengan jujur. "Tapi, kedatangannya tidak lama. Hanya 10 menit sebelum akhirnya saudari Irena keluar."

"Apa tujuannya datang ke rumah kami?" tanya Adam penasaran.

"Menurut pantauan CCTV yang berada di dalam rumah Anda, saudari Irena memasukkan bubuk putih bening ke dalam wadah air minum yang berada di dapur rumah Anda."

"Kami meminta maaf karena memaksa masuk tanpa izin dari bapak. Awalnya kami mengira jika saudari Irena ada di sana dan kami berniat untuk melakukan penangkapan sesegera mungkin. Tapi, kami terlambat satu menit." Pak Irwan menjelaskan dengan gamblang. "Saudari Irena pergi, kami melakukan pemeriksaan terhadap CCTV di rumah Anda."

"Itu aku yang memberi izin dan akses untuk mereka masuk. Suaraku adalah suara Tila juga," sela Lula cepat. Lula tak ingin Adam mempermasalahkan aparat yang masuk tanpa seizin pemilik rumah. Padahal memang ia yang memaksa aparat untuk kerja cepat tanpa mengurangi waktu.

"Aku mengerti." Jika berurusan dengan Lula, Adam menyerah. Pasalnya menurut cerita Tila, istrinya itu sudah menganggap Lula seperti adik kandung sendiri. Lula lah yang membantu Tila selama ini.

Lula tersenyum sambil mengangguk kepalanya. Memang harus seperti ini sikap suami dari Tila, pikir Lula dalam hati.

"Boleh saya melanjutkan penjelasan?" tanya Pak Irwan.

Adam mengangguk dan berkata, "silakan."

"Kami menggeledah tempat-tempat yang dilewati oleh saudari Irena dalam rumah Anda. Kami juga mengamankan wadah air yang sudah dimasukkan bubuk tersebut dan membawanya untuk dilakukan pemeriksaan."

Adam terdiam mendengar dengan teliti apa yang disampaikan oleh Pak Irwan padanya.

"Setelah melakukan penyelidikan terhadap bubuk yang dicampur dalam air, kami menemukan kandungan yang sama yang terdapat di dalam tubuh saudari Eddel."

Adam sekali lagi menegakkan tubuhnya menatap Pak Irwan tak percaya. Bibirnya bergetar ingin mengucapkan sesuatu namun bingung apa yang harus dia katakan. Adam tidak bisa berkata-kata mengetahui fakta yang disampaikan Pak Irwan saat ini.

"Maksud bapak, kematian adik saya ada hubungannya dengan Irena?"

Pak Irwan menganggukkan kepalanya. "Iya," jawabnya tegas. "Kami juga menangkap rekaman CCTV yang terdapat sosok saudari Irena dari gerbang kompleks sampai di rumah orangtua Anda."

"Astaga." Adam mengusap kasar wajahnya memikirkan masalah yang berbelit seperti ini. Adam tidak mengerti mengapa orang-orang selalu berbuat jahat.

Tubuh Adam kemudian tersentak menatap Pak Irwan. "Istri saya dan Bu Sari, Pak. Saya harus membawa mereka ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Saya enggak ingin terjadi sesuatu pada mereka."

"Soal itu bapak tenang saja. Saat kejadian, Bu Sari kebetulan tidak ada di rumah. Beliau sedang turun untuk membeli kebutuhan rumah. Saat beliau kembali, kami sudah mengamankan air minum tersebut." Pak Irwan menjeda kalimatnya sebentar dan melanjutkan, "kebetulan saat saudari Irena datang, Nyonya Tila sudah pergi."

Mendengar hal itu Adam mendesah lega. Untung saja tidak ada sesuatu yang terjadi pada istrinya dan juga Bu Sari. Andai saja Irena ada di rumah saat Tila belum pergi, mungkin saja istrinya akan memiliki nasib buruk. Hal tersebut bisa saja berlaku pada dirinya dan juga Bu Sari.

"Bubuk yang dimasukkan saudari Irena adalah jenis racun langkah yang hanya ada di luar negeri dan untuk mendapatkannya akan sangat sulit. Kami menduga jika saudari Irena entah bekerja sama dengan orang lain untuk mendapatkannya, atau bisa jadi benda itu memang sudah dibawanya ke mana-mana."

Kemungkinan yang kedua bisa benar terjadi di mana Irena membawa bubuk beracun yang bekerja sangat lambat namun mematikan kemanapun ia pergi. Bisa saja, sebelum memutuskan untuk ke rumahnya, Irena lebih dulu ke apartemen tempat dia tinggal setelah diusir oleh Winar.

Adam juga sempat mendengar penjelasan dokter yang menangani Eddel jika cara kerja racun yang terkandung dalam

tubuh Eddel memang lambat. Misalnya, saat racun berhasil memasuki tubuh, hanya membutuhkan waktu 3 sampai 4 jam untuk bisa bekerja dan mengambil nyawa korban. Racun akan menyebar ke dalam organ dalam tubuh korban dan merusaknya hingga menyebabkan kematian.

Sementara untuk kasus Eddel sendiri kebetulan saat itu kepalanya terbentur dan obat bekerja dengan sangat cepat akibat benturan pada tubuhnya pada benda keras.

Pihak kepolisian juga menjelaskan jika mereka sudah bekerja sama dengan kepolisian luar negeri untuk melakukan penangkapan terhadap Irena yang berhasil mereka lacak keberadaannya.

Pihak kepolisian juga berterima kasih pada Sam dan Lula yang sudah mau bekerja sama dan membantu aparat kepolisian dalam melacak keberadaan Irena dengan waktu yang begitu cepat.

Usai mengurus masalah di kantor polisi, Adam, Lula, dan Sam akhirnya keluar dari kantor polisi dan berniat ke rumah sakit untuk menemui Tila.

Sesampainya di rumah sakit, ketiganya bergegas menuju ruangan di mana Tila dirawat. Sudah ada Raisa, Bu Jumi, dan Pak Herman yang berada di dalam ruangan menunggu Tila.

"Dia tidur habis minum obat," kata Bu Jumi pada Adam.

"Terima kasih, Bu. Maaf merepotkan," balas Adam sambil tersenyum.

"Enggak repot. Lagi pula, Tila anak ibu. Sudah seharusnya ibu menjaga dia." Jumi tersenyum manis. Setelah itu ia pamit pulang pada mereka yang baru tiba karena sebentar lagi jam pulang sekolah Angel akan tiba. Jumi dan Herman berniat untuk menjemput Angel terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah.

"Semoga kandungan Mbak Tila sehat sampai melahirkan. Aku jadi enggak sabar buat gendong keponakan aku," kata Lula sambil tersenyum haru. Wanita itu tanpa sadar meneteskan air matanya akan kebahagiaan yang menimpa Tila.

"Amin. Makanya kita berdoa yang baik untuk Tila dan anaknya." Sam merangkul pundak Lula kemudian mengecup keningnya lembut.

"Kalau anaknya mbak Tila udah lahir, aku mau kasih kado rumah lantai 4 buat anaknya mbak Tila," kata Lula bersemangat.

"Iya, Sayang. Bagus itu kalau kamu punya niat baik." Sam tersenyum dan mengusap kepala istrinya dengan gemas.

"Iya. Pakai duit mas."

Senyum Sam membeku saat mendengar kalimat Lula selanjutnya.

"Kalau pakai uang mas, itu sama aja mas yang kasih kado, Sayang."

"Kata siapa?"

"Kata Mas barusan."

"Enggak begitu konsepnya." Lula melepas rangkulan Sam di pundaknya. "Uang suami adalah uang istri. Jadi, saat aku bilang mau belikan rumah untuk anaknya mbak Tila, itu berarti uang aku, Mas. Kan, aku yang bilang mau kasih kado."

Sam menghela napas kemudian mengangguk pasrah akan apa yang dikatakan oleh istrinya. Terserah saja asal istrinya senang dan bahagia.

"Yang penting kamu bahagia, Sayang." Sam dengan gemas mencium kening Lula dan menarik gemas pipi istrinya itu. Hal tersebut tak luput dari perhatian Raisa dan Sam yang menjadi penonton sejak tadi.

"Raisa, kamu jangan iri yah lihat kemesraan aku dan Mas Sam. Soalnya udah halal," kekeh Lula menatap Raisa.

Raisa sendiri hanya bisa menggeleng kepalanya pelan melihat tingkah laku Lula yang terkadang bisa bersikap kekanakan, judes, dan bahkan tegas. Tidak heran jika direktur tempat ia bekerja dulu sangat mencintai istrinya ini, pikir Raisa dalam hati.

"Raisa juga sebentar lagi akan menyusul," ucap Adam. Tangannya tidak lepas untuk menggenggam tangan istrinya yang masih terlelap.

"Itu pun kalau jadi," balas Raisa.

"Kenapa begitu?" Lula dengan cepat menghampiri Raisa yang duduk di sofa dalam ruangan tersebut.

"Yah ... Kita 'kan enggak tahu apa yang bakal terjadi ke depannya nanti. Entah aku bakalan jadi sama Mas Randy atau enggak, itu tergantung takdir," jelas Raisa dengan tenang.

Lula dan Raisa akhirnya mulai berbincang membahas hal yang berhubungan dengan perempuan. Sementara Sam dan Adam sendiri mengobrol di dekat tempat tidur Tila. Adam tidak melepaskan tautan tangannya pada tangan Tila walau sebentar. Adam ingin saat Tila membuka mata, ialah yang pertama dilihat oleh istrinya tersebut.

Bab 64

Sudah seminggu sejak Tila keluar dari rumah sakit. Adam senang karena istrinya tidak dirawat di rumah sakit terlalu lama. Terlebih lagi kondisi Tila sudah cukup membaik dan hanya mual yang ia rasa. Namun, rasa mual sudah berkurang semenjak Tila mengonsumsi vitamin yang diresepkan oleh dokter.

"Sayang," panggil Adam.

Pria itu baru saja masuk ke dalam rumah kedua orangtua Tila yang akan mereka tempati sebelum kepindahan ke rumah baru yang masih dalam tahap *finishing* akhir. Maklum saja, ada beberapa bagian yang di renovasi ulang sesuai dengan keinginan Adam. Jadi, proses kepindahan mereka sedikit tertunda.

Adam menatap sekeliling rumah yang tampak sepi dan membuat Adam cemas apalagi saat ini Irena belum ditemukan oleh pihak kepolisian.

"Papa!"

Adam menghentikan langkahnya saat mendengar suara seruan Angel dari pintu depan. Adam berbalik hanya untuk melihat Angel dan Tila yang sepertinya baru saja tiba di rumah.

"Dari mana, Sayang?"

Adam mengangkat tubuh Angel ke dalam pelukannya sementara sebelah tangannya merangkul pundak Tila dan menatap istrinya dengan tatapan lembut.

"Habis dari warung, Mas. Beli roti. Kebetulan lagi pengen makan roti," jawab Tila. Wanita itu mengangkat plastik berisi beberapa macam roti yang biasa dijual di warung.

"Kenapa enggak bilang kalau pengen makan roti? Biar mas yang beli." Adam mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu dengan Angel yang masih berada di pangkuannya. Sementara Tila bergerak masuk ke dapur untuk mengambil minuman yang akan ia suguhkan pada sang suami.

"Cuma jalan sebentar, Mas. Enggak jauh, kok," sahut Tila.

"Kalau mau apa-apa lagi, bilang sama mas. Mas enggak mau kamu lelah."

"Iya, Mas."

Adam kemudian mengalihkan tatapannya pada Angel yang masih duduk dengan nyaman di pangkuannya. "Warungnya jauh enggak, Sayang?" tanya Adam sambil berbisik. Tidak ingin Tila tahu jika ia masih menyelidiki tempat yang dituju oleh Tila.

Angel menggeleng pelan kepalanya. "Dekat, Pa. Cuma dua rumah dari rumahnya Eyang," jawab gadis kecil itu.

Adam tersenyum manis seraya mengacak rambut Angel dengan sayang. "Anak Papa jujur atau bohong?" godanya sambil menjawil dagu Angel.

"Beneran, Pa. Angel enggak bohong. Kata bu guru, bohong sama orang tua itu dosa," sahut Angel menatap Adam serius.

Semenjak belajar mengaji dan sekolah, kecerdasan Angel bertambah. Gadis cantik itu tumbuh ceria dan pintar. Tidak malu maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan guru atau melakukan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal tersebut membuat Adam dan Tila yang mendengarkan Jumi bercerita tersenyum bangga dan senang.

"Iya, Sayang. Papa percaya Angel enggak bohong." Adam mengecup kening Angel dengan sayang. "Angel mau hadiah apa? Mainan boneka Barbie atau beruang?" tawar Adam langsung mendapat gelengan Angel.

"Kenapa?"

"Mainan punya Angel sudah banyak. Nanti kalau kebanyakan, enggak dimainin lagi. Terus, lama-lama jadi rusak dan dibuang. Kan, sayang, Pa," jelas Angel, membuat Adam tertegun. Adam tidak menyangka jika putrinya bisa berpikir seperti ini di usianya yang masih sangat kecil.

"Siapa yang ngajarin Angel jadi pintar seperti ini, Hem?" Adam mencium gemas pipi chubby Angel hingga membuat gadis kecil itu terkikik geli dengan serangan papanya. Apalagi kumis tipis Adam membuatnya geli di pipinya.

"Eyang sama Om Haikal. Kata Om Haikal kalau mainan enggak dimainin, nanti mainannya nangis. Nangis itu enggak

enak." Angel berujar sambil berusaha menjauhkan wajah papanya dari pipinya.

"Om Haikal, ya? Om Haikal sayang enggak sama Angel?"

"Sayang banget. Soalnya Om Haikal sering beliin Angel makanan."

"Kalau papa dan mama, Angel sayang enggak?"

"Sayang bangetnya banyak." Angel merentangkan tangannya membuat Adam dengan gemas menggelitiki putrinya yang terpingkal karena kegelian.

"Mas, jangan dikelitikin. Nanti malam Angel ngompol loh," tegur Tila. Wanita itu meletakkan jus jeruk yang baru ia buat di atas meja kemudian duduk tepat di sisi lain Adam.

"Mama, Angel enggak pernah ngompol," protes Angel tak terima.

Tila dan Adam tertawa melihat reaksi Angel. Padahal Tila hanya menggodanya sedikit.

Sepanjang sore Adam dan Tila berbincang membahas soal pekerjaan Adam di kantor.

Malam harinya.

Adam membawa baskom berisi air hangat masuk ke dalam kamar yang mereka tempati.

Istrinya saat ini sedang duduk di sisi tempat tidur sambil membaca sebuah buku tentang ibu dan kandungan.

Akhir-akhir ini Tila memang sering membaca buku panduan untuk wanita hamil. Terkadang Adam juga membacanya untuk berjaga jika Tila ada masalah maka Adam akan siap siaga.

Adam duduk di lantai tepat berada di bawah kaki Tila. Tanpa berkata apa pun, pria itu mengangkat kaki Tila hingga membuat si empunya terkejut.

"Mas?"

Adam mendongak dan melempar senyum manis pada sang istri. "Biar kakinya hangat dan kamu tidurnya nyaman, Sayang," kata Adam. Adam memasukkan kedua kaki Tila ke dalam baskom dan memijit kaki sang istri yang sudah direndam dengan air hangat.

"Tapi, Mas, ini enggak sopan. Masa Mas yang harus melakukan ini." Tila berusaha untuk menarik kakinya keluar dari baskom. Namun, Adam justru menahannya di tempat.

"Biarin aja. Ini keinginan Mas. Mas ingin memanjakan istri mas yang lagi hamil. Tolong, jangan ditolak, ya?" pinta Adam menatap Tila melas. Hal tersebut membuat tak urung Tila pasrah dengan apa yang akan dilakukan sang suami padanya.

Adam kembali fokus memijat kaki Tila di dalam air hangat. Setelah beberapa menit, pria itu mengambil handuk kering dan mulai mengeringkan kaki Tila yang sudah ia tarik keluar dari baskom.

"Mas, aku bisa mengeringkannya sendiri," kata Tila lagi.

"Mas yang akan melakukannya. Jangan ditolak, Sayang."

Sekali lagi Tila hanya bisa menghela napas pasrah akan perlakuan Adam padanya. Wanita itu meletakkan buku yang ia baca di samping tempat tidur, kemudian beralih menatap sang suami yang terlihat serius mengeringkan kakinya yang basah.

"Mas, harusnya aku yang melakukan ini saat mas pulang kerja."

"Enggak apa-apa, Sayang. Mas bahagia karena bisa melakukan ini untuk kamu." Adam berkata dengan suara lembutnya. Setelah merasa jika kaki Tila sudah kering, Adam segera bangkit berdiri. Pria itu membawa handuk dan baskom keluar dari kamar menuju kamar mandi untuk membuang air bekas cuci kaki Tila.

Usai meletakkan baskom di kamar mandi dan menjemur handuk bekas pakai, Adam bergegas ke dapur untuk membuatkan susu hamil yang dikhususkan untuk Tila. Setelah itu barulah Adam masuk ke kamar dan menyerahkan segelas susu pada istrinya.

"Udah, Mas. Aku enggak bisa minum susu banyak-banyak. Nanti eneg di perut."

Tila mencoba berdiri dari tempat duduknya untuk meletakkan gelas di atas meja rias yang terdapat di dalam kamarnya. Namun, Adam yang melihat pergerakan istrinya

segera bangkit dan mengambil gelas tersebut untuk diletakkannya sendiri.

"Tidur?"

Tila mendongak menatap Adam. "Mas sudah mengantuk?"

Adam menggeleng pelan.

"Mas mau minta jatah?"

Adam diam sejenak sebelum akhirnya ia menggeleng pelan kepalanya. "Mas mau kamu tidur. Soalnya ini udah malam."

"Terus mas?"

"Mas mau mengerjakan beberapa file yang belum selesai."

Adam bergegas menjauh sedikit dari Tila untuk mengambil tas berisi laptop dan beberapa berkas. Setelah itu ia kembali dan membantu Tila untuk merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Baru setelah itu, Adam memosisikan dirinya di samping Tila dengan laptop di atas pangkuannya.

"Mas pasti lelah," ujar Tila pada Adam. Wanita itu menatap sang suami dari samping yang terlihat serius.

"Mas enggak pernah lelah. Apalagi sekarang ada kamu dan calon anak kita." Adam memiringkan kepalanya ke samping menatap istrinya dengan penuh cinta. "Sekarang, istri mas yang cantik dan baik ini harus tidur. Biar besok pagi bangun langsung fresh," ucapnya penuh perhatian.

Sebelah tangan Adam kemudian beralih mengusap kepala Tila berharap dengan ucapannya, sang istri bisa terlelap dengan nyaman.

"Terima kasih, Mas. Aku sayang kamu," ucap Tila sambil tersenyum tulus.

"Mas lebih sayang dengan kamu." Adam meletakkan laptopnya di pinggir, kemudian berbaring di samping Tila dan mengecup kening istrinya dengan sayang. "Tidur, ya?"

"Hm." Tila mulai memejamkan matanya membuat Adam semakin betah menatapnya berlama-lama. Bulu mata istrinya terlihat lentik apalagi saat memejamkan matanya seperti ini.

Betapa beruntungnya Adam mendapatkan istri yang tidak hanya baik tapi juga perhatian dan cantik.

Sepuluh menit sudah berlalu. Adam sudah memastikan jika istrinya sudah terlelap hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali mengerjakan pekerjaan yang sempat ditunda.

Adam terlalu fokus bekerja hingga tak sadar jika saat ini jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari.

Adam merasakan pergerakan di sampingnya. Pria itu menoleh menatap Tila yang berusaha untuk turun dari tempat tidur.

"Mau ke mana, Sayang?" tanya Adam segera turun dari tempat tidur. Pria itu menghampiri Tila yang sepertinya terkejut mendengar suaranya.

Mata Tila yang semula tertutup kini terbuka sempurna. "Mas belum tidur?"

Adam menggeleng pelan kepalanya sebagai jawaban. "Kamu mau ke mana?"

"Kamar mandi, Mas. Mau buang air kecil."

"Kalau begitu Mas yang antar."

"Aku bisa sendiri kok, Mas. Mas tidur aja. Udah malam, tapi Mas masih belum tidur."

"Pekerjaan Mas sedikit lagi selesai. Ayo, mas antar ke kamar mandi."

Tila akhirnya dengan pasrah mengikuti Adam yang membawanya keluar dari kamar menuju kamar mandi.

Diam-diam Tila tersenyum mendapatkan perhatian ekstra dari Adam. Tila berharap semoga saja suaminya akan terus bersikap baik dan penuh perhatian seperti ini padanya sampai kapan pun.

Bab 65

Pagi ini Tila kembali merasakan mual. Hal tersebut sontak membuat Adam yang masih tertidur segera bangun dan menghampiri istrinya.

"Mau ke kamar mandi?" Adam memijat tengkuk Tila dari belakang berharap apa yang ia lakukan bisa mengurangi mual yang dirasakan oleh istrinya.

"Enggak perlu, Mas. Dari tadi aku udah bolak-balik kamar mandi. Aku cuma mual-mual aja," sahut Tila. Wanita itu terduduk di sisi tempat tidur sambil memijit keningnya.

"Aku ambil air hangat sebentar, ya. Tunggu."

Adam segera bergegas keluar ke dapur untuk mengambil air hangat yang tersedia di dalam termos.

"Tila masih mual?" Jumi yang sudah berada di dapur menoleh menatap Adam.

"Iya, Bu. Ibu ada saran supaya mualnya agak berkurang?"

"Nanti ibu buatkan minuman yang bisa mengurangi mual. Itu resep turun temurun dari keluarga ibu," jawab Jumi, membuat Adam lega.

"Alhamdulillah. Terima kasih banyak kalau begitu, Bu."

Jumi tersenyum menggeleng pelan kepalanya. "Enggak perlu terima kasih. Tila anak ibu sendiri kok."

Adam tersenyum kecil. Pria itu kemudian pamit pada Jumi dan melangkah ke kamar dimana Tila berada.

"Nanti ibu buatkan minuman supaya bisa mengurangi mual kamu, Sayang. Sabar ya." Adam dengan lembut mengusap kepala Tila. Pria itu kemudian menyerahkan segelas air hangat yang langsung disambut Tila.

"Terima kasih, Mas."

Adam menganggukkan kepalanya. Pria itu kemudian meletakkan gelas yang sudah tertuang setengah di atas meja rias. Setelah itu dia kembali ke sisi Tila dan membantu memijit pelipis sang istri dengan gerakan pelan.

"Masih pusing kepalanya?" tanya Adam lembut.

"Sudah agak berkurang, Mas. Kalau dipijit sama mas," jawab Tila menatap suaminya. Wajah Adam semakin tampan dari hari ke hari membuat Tila berharap jika anak yang akan ia lahirkan nanti berjenis kelamin laki-laki, ia berharap sang anak bisa memiliki wajah setampan Adam.

"Nanti mas sering pijat kepalanya biar enggak pusing."

"Iya, Mas."

Adam kemudian berjongkok di depan Tila. Kepalanya mendekat ke perut rata sang istri dan mengecupnya beberapa kali hingga membuat Tila terkekeh geli.

"Geli, Mas," ujarnya membuat Adam menghentikan aktivitasnya.

"Anaknya Papa dan Mama, jangan nakal di dalam, ya. Jangan susahin mama. Kasihan mamanya." Adam berbicara di depan perut Tila. Pria itu mengusap lembut perut sang istri yang masih terlihat rata. Beberapa bulan lagi, perut sang istri akan membuncit dan membuat Adam tidak sabar menunggunya.

"Iya, Papa. Adik bayi enggak akan nakal," sahut Tila. Suaranya dibuat imut layaknya seperti anak kecil.

"Beneran ya, adik bayi enggak akan nakal? Papa marah loh kalau adik bayi nakal dan bikin Mama resah."

"Papa juga jagain mama, ya. Kalau Papa nakal, aku bakalan ganggu mama."

Adam sontak tertawa mendengar sahutan Tila. Adam bangkit berdiri kemudian memeluk dan mengecup bibir istrinya.

"Kamu gemesin banget 'sih Sayang?" Adam menatap istrinya gemas. "Memangnya kapan Mas nakal, hm?"

Tila ikut tertawa dengan tangan melingkar di pinggang sang suami. Wanita itu berjinjit sedikit untuk mengecup bibir Adam.

"Mas enggak pernah nakal di luar. Tapi, di kamar mas nakal banget," rajuknya dibuat-buat.

"Ooh ... Ini bukan semacam kode 'kan buat morning sex?"

"Mas!" Tila memukul pelan dada Adam membuat pria itu tertawa lepas. Apalagi saat melihat wajah Tila yang memerah padam karena godaannya.

Tila memang terkadang bersikap menggemaskan dibalik sikap dewasanya yang ditampilkan di depan banyak orang.

Hal tersebutlah yang membuat Adam semakin mencintai istrinya ini. Adam mengharap semoga mereka diberi umur panjang hingga mereka tua dan mengantarkan anak serta cucu mereka ke pelaminan.

***

Malam ini Adam menemui Herman yang memintanya untuk berbincang di halaman belakang rumah.

Sudah ada penyemprot nyamuk di bawah kaki Herman saat Adam menghampiri ayah mertuanya itu.

Adam tidak tahu apa yang akan dibicarakan Herman padanya. Tapi, sepertinya ini sangat penting mengingat jika hari sudah menunjukkan pukul 9 malam.

"Bagaimana Tila? Apa dia sudah tidur?" Herman menggeser sedikit posisi duduknya agar memudahkan Adam untuk duduk.

"Sudah, Pak. Selesai salat isya tadi, Tila langsung tidur." Adam menjawab dengan santai. "Bagaimana pekerjaan bapak? Bapak enggak punya keinginan untuk resign?" tanyanya.

Usia Herman sudah tidak muda lagi. Anak-anaknya bahkan sudah cukup mapan untuk menghidupi Herman dan Jumi. Namun, beberapa kali baik Tila maupun Haikal membujuknya untuk berhenti bekerja, Herman tidak pernah mau.

"Lancar. Yah, seperti biasanya." Herman menjawab sambil mengangkat bahunya. "Bapak akan berhenti bekerja, saat anak kalian lahir. Bapak ingin masa tua bapak dihabiskan bareng anak dan cucu bapak," jelasnya pada Adam.

"Aku mengerti, Pak. Kadang ibu dan Tila khawatir kalau bapak telat pulang. Mereka ingin bapak diam di rumah."

"Tenang saja, beberapa bulan lagi juga bapak berhenti." Herman menepuk pundak Adam pelan. "Ada sesuatu yang mau bapak bicarakan dengan kamu, Nak Adam."

"Apa itu, Pak?"

"Tentang mama kamu."

Tubuh Adam menegang ketika mendengar Herman akan membahas tentang mamanya. Apakah bapak mertuanya ini mengenal mamanya? Batin Adam bertanya-tanya.

"Tentang apa, Pak, kalau aku boleh tahu?"

Terlihat Herman menarik napasnya berat kemudian menghembuskannya perlahan. Tatapan matanya fokus ke depan tidak menatap ke arah Adam lagi. Herman kemudian mulai bercerita tentang masa lalunya dan Winar dahulu.

Dahulu, Winar dan Herman adalah pasangan kekasih yang sudah menjalin hubungan sejak mereka di masa SMA. Keduanya berjanji akan menikah setelah mereka lulus kuliah dan merencanakan keluarga bahagia yang sudah mereka rancang.

Hubungan mereka tidak pernah mendapat restu dari orangtua Winar dikarenakan Herman bukanlah laki-laki yang berasal dari keluarga kaya. Herman dan Winar berjuang untuk mendapatkan Restu setelah mereka lulus SMA. Tapi, kedua orangtua Winar tetap menolak.

Orangtua Herman yang tahu jika putra mereka sudah ditolak oleh orangtua Winar tentu saja tidak terima. Mereka juga berupaya untuk memisahkan Herman dan Winar karena usaha tani mereka diganggu oleh orang tua Winar hingga bangkrut dan tanah dijual untuk menutupi utang.

Herman yang selalu patuh pada orang tuanya memilih menuruti perkataan orang tuanya untuk menjauhi Winar dan memutuskan segala hubungan mereka. Sayang, Winar tetap tidak terima dan tetap keukuh ingin terus bersama Herman.

Mengetahui jika putrinya masih tetap ingin bersama Herman, orang tua Winar murka. Mereka melakukan berbagai cara agar Herman tidak diterima di universitas tempat dia mendaftarkan diri hingga akhirnya Herman harus bekerja serabutan. Ditambah lagi kondisi perekonomian keluarga yang sulit dikarenakan gagal panen membuat harapan Herman untuk menjadi sarjana harus di kubur.

Saat itu ibu kandung Herman sakit-sakitan. Sementara ayahnya harus bekerja di sawah milik orang lain untuk mencukupi kehidupan mereka. Ayah kandung Herman berpikir jika Herman sudah saatnya untuk menikah akhirnya

menjodohkannya dengan anak sahabatnya sendiri agar bisa membantu mengurus ibu Herman.

Herman pun menerima perjodohan tersebut. Namun, Winar yang tak terima Herman menikah dengan perempuan lain mengamuk di rumah Herman hingga orangtua Winar membawanya ke kota. Tujuannya, selain untuk menjauhkan Herman dari Winar, mereka juga sudah malu untuk tinggal di kota itu karena perilaku Winar yang membuat onar di hari pernikahan Herman dan Jumi.

Herman dan Winar dipertemukan kembali saat mereka sudah memiliki keluarga. Pertemuan pertama mereka saat Herman bekerja sebagai sopir adik Aris Tirtando yang masih menjadi majikan Herman saat ini.

Herman juga bercerita jika beberapa kali Winar menggodanya agar mereka bisa mengulang kisah lama. Namun, Herman yang sudah terlanjur mencintai Jumi dan anak-anaknya, tentu saja menolak. Herman tidak ingin terjerumus dalam dosa dan penyesalan.

"Mungkin itu alasan kenapa mamamu sangat membenci bapak. Bahkan, mamamu juga membalas dendamnya lewat anak bapak, Tila."

Adam terdiam dengan tubuh kaku di tempat. Tidak tahu bagaimana cara merespon cerita bapak mertuanya ini yang sangat tidak pernah ia sangka dan duga.

Ternyata mama dan bapak mertuanya pernah memiliki kisah cinta. Jika Adam pikir lagi tidak mungkin Winar bisa melakukan hal keji itu terhadap Tila hanya karena beliau tidak menyukai Tila. Ternyata, dibalik semua kejahatan yang dilakukan oleh mamanya pada Tila semuanya karena dendam. Dendam yang membutakan mata dan hati hingga tega melakukan hal keji terhadap orang lain yang tidak bersalah.

"Apa pun yang terjadi di masa lalu, bapak harap kamu enggak pernah membenci mamamu." Herman menepuk pundak Adam. Setelah itu ia bangkit berdiri meninggalkan Adam yang terpaku di tempat dengan kepala menunduk.

Adam tidak pernah menyangka jika apa yang dilakukan mamanya ternyata hanya dendam masa lalu. Apa bisa Adam

menyebutkan mamanya egois yang tega menyakiti perempuan yang dicintai putranya sendiri hanya untuk dendam pribadi? Batin Adam bertanya-tanya.

Adam akan berbicara dengan mamanya untuk memastikan apa yang diceritakan oleh Herman adalah fakta yang sebenarnya. Jika itu memang benar, mamanya membalas dendam dengan Jumi dan Herman lewat Tila, entahlah, apakah Adam akan memaafkannya atau tidak Adam juga tidak tahu.

Bab 66

Adam menatap lekat wajah sang istri yang sudah terlelap sejak tadi. Tanpa sadar pria itu meneteskan air matanya saat mengingat cerita Herman tadi bahwa penderitaan istrinya berawal dari sang mama yang memiliki dendam dan kebencian pada bapak mertuanya.

Andai saja dulu ia tahu jika mamanya dan Pak Herman pernah memiliki masa lalu, serta sang Mama memiliki dendam, mungkin Adam tidak akan pernah memperkenalkan Tila pada mamanya.

Tila tidak akan mengalami kejadian pahit seperti dulu andai saja mamanya tidak memiliki kebencian yang tak masuk akal pada Tila.

Adam sendiri merasa bingung mengapa mamanya bisa memiliki kebencian yang mendalam pada keluarga Tila. Meskipun Adam tahu jika mamanya memang egois dan memiliki ambisi besar, tapi Adam tidak pernah menyangka mamanya tega melakukan hal keji.

Tangan Adam bergerak mengusap kepala Tila dengan lembut. Sementara tatapan matanya terus menatap wajah sang istri yang begitu damai dalam tidurnya.

Adam mendekatkan bibirnya ke kening sang istri kemudian berbisik, "I love you, Sayang. Tetap jadi wanita yang kuat."

Adam segera menjauhkan wajahnya dari Tila saat melihat sang istri menggeliat. Setelah itu, Adam keluar kamar menuju kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci wajahnya.

Tak lama setelah Adam masuk, Tila membuka kelopak matanya menatap langit kamar yang terlihat polos dengan plafon warna putih.

"Aku juga cinta kamu, Mas," gumam Tila. Setelah itu ia kembali menutup matanya, namun pikirannya justru berkelana akan cerita yang tidak sengaja ia dengar dari bapaknya dan sang suami.

Beberapa menit lalu Tila bangun dari tidur untuk mencari Adam yang tidak terlihat di kamar. Langkahnya membawa kakinya menuju halaman belakang sampai akhirnya ia tak sengaja mendengar percakapan antara Adam dan bapaknya.

Jantung Tila berdebar kencang ketika mendengar semua fakta yang disampaikan oleh bapaknya dan penyebab Winar tega melakukan hal keji itu padanya.

Ingin rasanya Tila meluapkan amarahnya pada Winar, namun ia tahu ia tidak akan mampu melakukan itu. Meskipun setengah hatinya begitu membenci Winar setelah tahu fakta tersebut, namun setengah hatinya lagi memintanya untuk mencoba bersabar dan mengikhlaskan semua yang terjadi.

Tila menghentikan pikirannya saat mendengar suara pintu kamar kembali terbuka. Tak lama setelah itu ranjang di sebelahnya bergerak.

Tila dapat merasakan dekapan hangat Adam yang memeluk tubuhnya dengan selimut yang sudah dinaikkan hingga batas pinggang.

"Tidur yang nyenyak, Sayang." Adam bergumam di sebelah telinga Tila. Setelah itu ia mengecup kening Tila dan mulai memejamkan matanya menyusul sang istri yang lebih dulu terlelap. Adam berencana untuk menemui mamanya besok dan mendengar langsung cerita dari sisi mamanya.

Tengah malam.

Adam merasa baru beberapa menit dia terlelap saat mendengar suara telepon dari ponselnya berbunyi.

Adam melihat panggilan tersebut berasal dari aparat kepolisian yang bekerja sama dengannya untuk melakukan penangkapan terhadap Irena. Adam pikir, mungkin saja polisi akan memberinya informasi tentang penangkapan perempuan itu.

"Halo."

"Selamat malam, Pak Adam. Maaf, kami mengganggu. Kami dari kepolisian ingin mengabarkan pada Pak Adam, kalau saudari Irena sudah ditemukan."

"Ah, syukurlah kalau begitu." Adam mendesah lega pada akhirnya Irena berhasil ditemukan oleh kepolisian.

"Tapi, saudari Irena berusaha kabur saat dilakukan penangkapan. Polisi dari luar negeri akhirnya menembak saudari Irena dan saat dibawa ke rumah sakit--" ada jeda sejenak sebelum akhirnya sang polisi melanjutkan, "saudari Irena kehilangan nyawa di perjalanan menuju rumah sakit.."

Deg.

Adam membuka lebar kelopak matanya ketika mendengar berita duka yang baru saja disampaikan oleh aparat kepolisian.

Adam tidak menyangka jika pada akhirnya Irena akan meninggal dunia di tangan aparat kepolisian luar negeri.

"Pak, kami minta bapak datang besok pagi ke kantor polisi. Ada yang harus kami jelaskan pada bapak."

"Baik, Pak."

Setelah itu sambungan telepon terputus dan Adam kembali meletakkan ponselnya di atas nakas samping tempat tidur.

Adam membalikkan tubuhnya menghadap ke arah sang istri. Adam bergerak mendekat kembali memeluk Tila. Adam tidak tahu apakah ia harus merasa bersyukur atau berduka atas meninggalnya Irena. Tapi, yang pasti Adam merasa lega karena orang-orang yang sudah menyakiti istrinya akhirnya mendapatkan semua ganjaran dari Allah SWT.

Keesokan paginya.

Saat ini Adam sedang menyesap kopi di ruang makan bersama anggota keluarga Tila yang lain. Tila sendiri sedang menyuapi Angel sarapan, sementara kedua orangtua Tila duduk dengan tenang di sisi lain.

"Irena berhasil diamankan aparat kepolisian," ucap Adam tiba-tiba.

Tila dan kedua orang tuanya menghentikan sejenak aktivitas mereka di meja makan.

"Syukurlah kalau begitu."

Jumi berucap lega begitu juga dengan Herman yang sangat bersyukur akhirnya perempuan itu berhasil diamankan polisi setelah membuat kekacauan di kehidupan Tila dan terakhir meracuni Eddel kehilangan nyawanya.

Tila sendiri tidak mengucap apa-apa. Wanita itu justru menatap lekat ekspresi wajah sang suami yang terlihat ganjil.

"Mas, kenapa?" tanya Tila pelan. Diam-diam Tila menggenggam tangan Adam di bawah meja tanpa diketahui orang tuanya. Tila tahu ada yang tidak beres dengan Adam.

Adam menjilat bibirnya sambil menatap Tila. Kemudian beralih menatap orang tua Tila yang kini tengah memperhatikannya.

"Irena tewas ditembak oleh aparat."

Jumi, Herman, dan Tila terkejut mendengar fakta yang baru mereka dengar pagi ini. Tidak pernah terlintas dalam benak mereka jika Irena akan tewas oleh peluru aparat kepolisian.

Adam kemudian menjelaskan kronologi yang diceritakan oleh salah seorang polisi tadi malam pada mereka.

"Pagi ini, aku diminta datang ke kantor polisi. Bu, aku titip Tila. Minta tolong untuk menjaganya karena sepertinya, hari ini aku akan sangat sibuk."

"Ibu pasti akan menjaga Tila."

"Kalau begitu, biar bapak yang menemani kamu, nak Adam. Ibu dan Tila di rumah aja." Herman kemudian menatap Angel. "Angel bareng sama kakek dan Papa ke sekolah, ya? Pulang nanti, biar kakek yang jemput."

"Iya, Kek." Angel mengangguk patuh.

Gadis kecil itu kemudian mengambil tasnya yang disodorkan oleh Tila kemudian disampirkan ke pundaknya. Beruntung Angel sudah selesai sarapan. Jika tidak, mungkin papa dan kakeknya akan menunggu lebih lama, pikir Angel.

Tila sendiri mengantar Adam ke pintu depan.

"Hati-hati, Mas. Jangan lupa makan siangnya," ucap Tila disambut senyum manis Adam.

"Harusnya kamu yang mas ingatkan untuk jangan lupa makan siang. Ingat--" Adam menjeda kalimatnya sejenak. "Ada bayi kita yang juga butuh asupan gizi," tambahnya.

Tila terkekeh. "Siap, papanya anak-anak."

Adam tersenyum gemas. Pria itu kemudian mengecup kening dan bibir Tila sebelum akhirnya ia melangkah menuju

mobilnya yang terparkir di halaman depan rumah orang tua Tila.

Adam tidak enak berlama-lama bermesraan dengan istrinya karena sudah ada bapak mertuanya yang menunggunya di mobil.

Tila melambaikan tangannya pada mobil yang dikendarai Adam sampai bagian belakang mobil tak terlihat lagi, barulah Tila masuk kembali ke dalam rumahnya.

Bab 67

Adam mendengar dengan teliti penjelasan kepala kepolisian yang menceritakan kronologi bagaimana Irena bisa tertembak.

Irena ternyata tidak melarikan diri ke rumah kedua orang tuanya. Wanita itu justru melarikan diri ke rumah sahabatnya yang masih terletak di negara yang sama dengan kedua orang tuanya. Parahnya lagi, ternyata selama ini Irena memiliki hubungan dengan para mafia yang sudah diincar lama oleh aparat di sana. Meskipun bukan anggota inti, ternyata Irena seringkali berinteraksi dengan mereka dan meminta bantuan mereka.

Para mafia ini cukup banyak merugikan negara. Bahkan, mereka berhasil menciptakan sebuah racun yang bisa membunuh secara perlahan ataupun secara cepat dan akurat. Sama halnya yang terjadi pada Eddel, Irena mendapatkan racun tersebut dari salah seorang anggota mafia yang bersahabat dengannya.

Aparat kepolisian luar negeri berhasil menyelidikinya. Mereka sudah mengamankan beberapa tersangka. Terakhir, mereka melakukan pengejaran terhadap Irena yang berhasil lolos. Namun, saat Irena berhasil ditemukan, wanita itu masih berusaha untuk melarikan diri dan berakhir dengan penembakan yang melukai bagian vital dekat jantungnya hingga menewaskannya hari itu juga.

"Keterlibatan orangtua Irena saat ini juga sedang diselidiki. Jika mereka bersih dan aman, maka mereka akan dibebaskan. Tapi--" Pak Irwan menatap Adam. "Jika mereka ada kaitannya dengan saudari Irena dan kelompok mafia tersebut, polisi luar negeri akan menindaklanjutinya."

"Saya mengerti." Adam mengangguk. "Orang tuanya sudah tahu?"

Pak Irwan mengangguk, "iya."

"Kalau begitu, terima kasih atas kerja samanya. Saya akan menunggu berita perkembangan selanjutnya dari bapak-bapak

semua." Adam mengulurkan tangannya yang disambut Pak Irwan. Adam berharap semoga dengan kematian Irena, tidak akan ada lagi hal-hal yang bisa menyakiti istrinya.

Adam keluar dari ruangan Pak Irwan. Pria itu kemudian menuju sel tahanan di mana mamanya berada. Sesampainya di sel tahanan, Adam berdiri di depan jeruji menatap mamanya yang duduk dengan tubuh bersandar pada tembok.

"Irena sudah meninggal, Ma. Dia meninggal karena tertembak," ucap Adam tiba-tiba.

Winar mendongakkan kepalanya terkejut menatap Adam. Senyum wanita itu melebar saat melihat putranya berada di hadapannya. Winar mengira jika Adam datang untuk membebaskannya.

"Nak, kamu akhirnya datang. Mama tahu, kamu pasti datang untuk membebaskan mama, iya 'kan?" sapa Winar antusias. Matanya berbinar cerah menatap Adam layaknya menatap manik berlian. Namun, sayangnya Adam hanya menanggapinya dengan datar.

"Aku enggak punya hak untuk membebaskan mama. Mama sudah benar untuk berada di dalam sini." Adam berucap dengan tenang. "Aku datang ke sini cuma mau kasih tahu mama, kalau Irena sudah meninggal."

Sejenak tubuh Winar menegang ketika mendengar ucapan Adam. Wanita itu sebelumnya tidak mendengar Adam berbicara tentang kematian Irena. Baru sekarang ia benar-benar mendengarkannya.

"Irena sudah mati?" Winar terkekeh senang mendengar fakta yang baru ia ketahui. "Rasakan itu. Memangnya enak sudah bertemu dengan malaikat pencabut nyawa duluan? Ini hukuman dari Tuhan atas kejahatannya," ujarnya tak sadar diri.

"Memangnya saat ini Mama belum di hukum Tuhan?" Adam mengangkat sebelah alisnya menatap Winar. "Eddel meninggal, dan mama masuk penjara. Apa itu bukan hukuman dan teguran dari Tuhan?"

"Jangan sembarang bicara, Adam. Mama di sini karena difitnah. Jelas Mama enggak bersalah, kok," balas Winar. Wanita itu masih enggan untuk mengakui kesalahannya.

"Terserah mama mau bilang apa." Adam menggeleng pelan kepalanya menatap miris sang mama yang sampai saat ini masih belum menyadari kesalahannya. "Aku sudah tahu kenapa Mama membenci Tila. Apa itu karena Pak Herman? Masa lalu dan cinta mama?"

Sejenak tubuh Winar menegang menatap Adam dengan mata terbelalak. Kemudian, dia menggeleng pelan kepalanya menolak spekulasinya jika Adam sudah tahu tentang masa lalunya dan Herman.

"Kamu bicara apa? Mama enggak tahu apa maksud ucapan kamu." Winar berusaha mengelak dan terlihat sekali ia enggan membalas tatapan Adam. Sayangnya, saat ini Adam mengetahui jika apa yang diceritakan oleh bapak mertuanya, adalah kejadian yang sebenarnya terjadi.

"Kita ketemu lagi di pengadilan, Ma. Aku pastikan, mama akan mendekam lama di penjara sebagai hukuman atas semua kejahatan mama." Adam berucap dengan tenang. "Mama seharusnya bersyukur, diberi Tuhan umur panjang. Tapi, Mama sepertinya belum bertobat juga."

Adam segera membalikkan tubuhnya dan melangkah keluar dari tempat yang membuat dadanya sesak.

Adam tidak bisa berlama-lama menatap mamanya yang terkurung di balik jeruji besi. Rasa iba dan prihatin pada sang mama bisa membuatnya meluluhkan hati. Sementara sang mama memang harus dihukum atas semua kejahatannya.

Adam melangkah keluar dari kantor polisi dan berpapasan dengan Lula serta Sam. Pria itu menyapa pasangan suami istri tersebut sebentar sebelum akhirnya dia memilih masuk ke mobil dan melajukan kendaraan roda empatnya menuju kantor.

***

Tila menyapa Lula saat wanita itu berdiri di depan pintu rumahnya.

"Dari mana?"

"Tadi dari kantor polisi. Biasalah." Lula menjawab santai sambil memeluk Tila. "Sehat, Mbak?"

"Alhamdulillah, sehat. Cuma akhir-akhir ini sering mual. Mungkin bawaan bayi."

Tila membuka pintu sedikit lebar dan mempersilakan Lula untuk masuk.

"Hal biasa buat ibu hamil itu, Mbak. Aku juga begitu." Lula duduk di sofa kemudian mengedarkan pandangannya ke sekitar. "Rumah kok sepi, Mbak? Pada ke mana yang lain?"

"Bapak sama Mas Adam lagi pergi ke kantor polisi. Ibu ada di dalam. Kalau Angel sekolah."

"Tapi, aku tadi enggak lihat bapak. Cuma Mas Adam aja tadi." Jelas tadi ia dan Sam sempat berpapasan dengan Adam yang keluar dari kantor polisi seorang diri.

"Oh, mungkin bapak ada urusan lain." Tila mengangkat bahunya. "Kamu mau minum apa?"

"Enggak usah repot-repot, Mbak. Aku lagi belum haus." Lula tersenyum manis.

"Lula?" sapa Jumi keluar dari dapur. "Sudah lama di sini?"

"Baru aja, Bu." Lula tersenyum menatap Jumi. "Itu apa, Bu?"

"Ini rujak. Mbakmu minta buat rujak tadi."

"Wah, ngidam ini ceritanya, Mbak."

Tila tersenyum dan menjawab, "mungkin."

"Aku juga begitu, Mbak. Ngidamnya ada-ada aja. Bahkan, waktu ngidam dulu aku sempat minta Mas Sam buat bikinin aku bakso rasa udang. Padahal aku alergi udang. Untung enggak kumat."

"Bawaan bayi biasanya begitu." Jumi mengambil posisi duduk di sebelah Tila. "Kalau firasat ibu bilang bayinya bakalan laki-laki."

"Amin. Semoga aja."

"Laki-laki atau perempuan enggak masalah, Bu. Paling penting bayinya sehat." Tila mengusap perutnya.

Obrolan ketiganya berlangsung hingga akhirnya Lula memutuskan untuk pulang. Hari sudah semakin siang dan ia harus menjemput putra pertamanya di sekolah.

Sementara Tila yang tetap berada di rumah langsung menghubungi Adam.

Entah mengapa, Tila begitu merindukan pria itu. Tila ingin mendengar suara Adam walau hanya beberapa menit, tidak masalah.

"Iya, Sayang. Butuh sesuatu?"

Adam langsung mengangkat telepon saat dering pertama. Hal tersebut membuat Tila diam-diam tersenyum lebar. Sepertinya, Adam begitu memprioritaskannya, pikir Tila.

"Aku lagi enggak butuh sesuatu, Mas. Tapi, lagi butuh untuk dengar suara kamu."

"Kangen aku?" Suara Adam terdengar menggoda di seberang telepon, membuat Tila merona. Tahu saja Adam jika ia merindukannya.

"Kangen banget, Mas."

"Mas pulang kalau begitu."

"Jangan!"

"Kenapa, Sayang? Kok jangan?"

"Mas kerja aja. Aku cuma butuh suara mas beberapa menit aja kok. Ingat, jangan abai dengan tanggung jawab Mas sebagai pemimpin perusahaan."

"Iya, Sayang. Mas mengerti. Oh, istri mas begitu dewasa. Mas jadi makin cinta."

Tila terkekeh mendengar ucapan Adam. Suaminya memang sangat tahu cara membuat mood-nya lebih baik.

Tila jadi tak sabaran ingin cepat-cepat waktu berlalu hingga sore dan Adam pulang dari kantor.

Bab 68

Adam pulang dengan membawa martabak untuk istrinya. Sesampainya di rumah Adam masuk ke kamar dan langsung memeluk Tila yang baru saja meletakkan baju terakhir di dalam lemari.

Rupanya istrinya itu baru saja selesai melipat baju, pikir Adam.

"Mas, bau, ih." Tila menutup hidungnya saat mencium aroma Adam.

Sebenarnya Adam tidak bau karena parfum yang dia kenakan tadi pagi masih melekat sampai sekarang. Mungkin karena Tila sedang hamil, maka agak sensitif indra penciumannya.

"Mas kangen banget sama kamu, Sayang." Adam dengan gemas mencium kening Tila. Setelah itu ia mengangkat tubuh Tila dan memutarnya beberapa kali hingga akhirnya Tila merasa pusing.

"Pusing kepala aku, Mas."

"Pusing, Sayang? Ugh, sini kepalanya Mas cium biar enggak pusing lagi." Adam dengan gemas mencium kepala Tila bertubi-tubi hingga membuat Tila menepuk pundak Adam.

"Mas," rajuknya cemberut.

"Istrinya Mas ini bikin gemas saja."

Adam mengangkat tubuh Tila kemudian memangkunya. Saat ini mereka sedang duduk di tempat tidur dengan Adam membelai lembut rambut Tila.

"Mau makan apa, Sayang?"

Adam menatap Tila dengan tatapan sayang. Adam merasa beruntung Tuhan kembali mempertemukannya dengan Tila. Pria itu selalu mengucapkan terima kasih pada almarhum papanya karena berkat beliau, Adam kembali bersatu dengan Tila.

"Enggak mau makan apa-apa, Mas. Aku cuma mau martabak yang mas belikan saja." Usai salat magrib tadi Tila

memang sempat menghubungi Adam dan meminta pria itu membelikannya martabak.

"Kalau makan, udah, Sayang?"

Tila mengangguk kepalanya. "Tadi juga udah, sama ibu dan Angel." Tila menatap Adam. "Mas sendiri udah makan?"

"Belum. Habis mandi mas langsung makan."

"Sore tadi aku buat tumis kangkung pedas campur ikan asin, Mas."

"Oh, iya? Istri kesayangan Mas ini masak?"

"Hm." Tila menganggukkan kepalanya. "Ada gurame goreng juga."

"Makanan kesukaan Mas semuanya ini." Adam tersenyum lebar. "Apalagi kalau dimasak sama istri tercinta."

Sekali lagi Adam mengecup kening Tila, kemudian turun ke hidung hingga berakhir di bibirnya. Adam memiringkan kepalanya melumat bibir sang istri dari atas ke bawah. Lalu, lidahnya bergerak melilit lidah Tila. Sementara tangannya dengan kokoh merangkul punggung istrinya hingga tubuh mereka tidak berjarak.

"Mama, papa."

Adam dan Tila segera melepaskan tautan bibir mereka ketika mendengar suara Angel di balik pintu. Tila turun dari pangkuan Adam dengan wajah merona karena jujur saja ia juga hampir kelepasan andai saja tidak mendengar suara Angel.

"Mas bau ya, Sayang? Tapi, kok tadi nempel banget," goda Adam seraya terkekeh. Jelas saja istrinya tadi sempat mengatakan jika tubuhnya bau. Tapi, baru digoda sedikit Tila justru terlihat lebih bersemangat darinya membalas ciuman tadi.

"Mas." Tila cemberut ketika digoda oleh Adam. "Buka pintunya. Itu Angel sudah manggil kita dari tadi."

"Enggak mau lanjut yang tadi?"

"Mas." Tila memelototi Adam dengan gemas.

Adam terkekeh seraya bangkit dari tempat duduknya. Setelah itu Adam melangkah ke pintu dan membukakan pintu untuk Angel.

Adam berjongkok di depan Angel dan menatap putrinya.

"Angel, kenapa, Sayang?"

"Mama ada, Pa?"

"Ada di dalam." Adam segera berdiri kemudian menarik Angel masuk setelah menutup pintu kamar.

"Kenapa, Nak?" Tila melirik kertas yang ada di tangan Angel kemudian menarik Angel untuk duduk di sampingnya. Adam sendiri duduk di sisi lain Angel hingga gadis kecil itu berada di tengah-tengah kedua orang tuanya.

"Mama, Angel tadi buat gambar mama, papa, Angel, dan dedek bayi. Coba lihat, Ma." Angel dengan penuh semangat menunjukkan hasil kerjanya tadi.

Adam dan Tila serempak melihat gambar yang ditunjuk Angel. Keduanya sama-sama tersenyum haru ketika melihat gambar khas anak-anak di atas kertas putih tersebut.

Memang benar ada empat orang di dalam gambar tersebut. Ada gambar wanita dewasa yang diyakini itu adalah Tila. Berdiri di tengah Tila ada sosok anak kecil yang tak lain adalah Angel. Lalu, ada Adam yang tengah menggendong bayi yang digambarkan Angel sebagai calon adiknya.

"Bagus sekali, Sayang. Terima kasih ya, udah bikin gambar sebagus ini." Tila menatap Angel penuh kasih sayang. Matanya juga tampak berkaca-kaca.

"Iya, Ma." Angel tersenyum manis merasa senang mamanya menyukai gambarnya.

"Siapa yang ngajarin Angel menggambar sebagus ini?" Adam menatap Angel.

"Adam, Pa."

Kening keduanya sontak mengerut saat mendengar nama Adam disebut oleh Angel.

"Adam? Temannya Angel ada yang namanya Adam?" tanya Tila.

"Iya, Ma. Namanya Adam Malik. Biasanya dipanggil Adam. Tapi, Angel lebih suka panggil namanya Malik."

"Wah, namanya seperti nama papa." Adam terkekeh. "Ganteng enggak? Ganteng Papa atau ganteng Adam temannya Angel?" tanya Adam berniat untuk menggoda Angel.

Angel terdiam sejenak. Keningnya mengerut sambil berpikir siapakah yang paling tampan. Papanya atau temannya? Angel menerka-nerka sebelum akhirnya ia tersenyum sambil menjentikkan jarinya.

"Papa Angel paling ganteng. Angel pilih papa," jawab Angel dengan senyum manisnya.

"Bisa aja kamu." Adam dengan gemas mencium pipi Angel beberapa kali hingga gadis itu tertawa geli.

Tila yang menyaksikan keakraban ayah dan anak tersenyum manis. Dalam hati ia juga berharap semoga kebahagiaan akan terus menyertai kehidupan mereka.

Hari-hari terus berlalu hingga akhirnya waktu kepindahan Adam sekeluarga tiba.

Jumi dan Herman hanya membawa pakaian mereka. Begitu juga dengan Haikal serta, Adam, Tila, dan Angel untuk pindah ke rumah baru.

Sementara rumah Herman akan disewakan pada saudara mereka dan meninggalkan perabotan rumah yang tidak mungkin untuk mereka bawa mengingat semua purniture di rumah baru sudah lengkap.

Dua buah mobil masuk ke dalam gerbang yang sudah terbuka hingga kedua mobil tersebut terparkir di carport depan rumah. Kebetulan carport bisa menampung lima buah mobil sekaligus. Sementara basement bisa menampung lebih dari 10 unit kendaraan.

Adam membuka pintu untuk Tila dan Angel. Ketiganya kemudian berdiri di depan tangga menuju pintu utama sambil menunggu Jumi, Herman, dan Haikal keluar dari mobil.

"Pa, ini rumah siapa?" Angel menatap rumah besar di depannya dengan takjub.

Adam menunduk sedikit menatap Angel. Pria itu kemudian berujar, "ini sekarang udah jadi rumah Angel. Jadi, mulai hari ini kita akan tinggal di sini."

"Wah, papa serius?" Angel menatap papanya antusias. Matanya bersinar terang mengetahui jika ia akan tinggal di rumah ini lengkap bersama kedua orang tuanya.

Adam mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Sayang. Papa serius. Angel suka rumahnya?"

"Suka banget, Pa. Apalagi sekarang Angel bisa tinggal sama mama dan papa." Gadis itu mendongak menatap kedua orang tuanya.

Angel merasa beruntung bisa memiliki kedua orangtua yang begitu menyayanginya. Tidak seperti, ah ya sudahlah Angel juga tidak ingin mengingat masa lalunya. Gadis itu akan menenggelamkan masa lalunya ke dasar pikiran dan hatinya. Anggap saja ia terlahir sebagai orang baru di kehidupan ini.

Mereka akhirnya melangkah masuk ke dalam rumah melewati pintu utama.

Desain interior terlihat mewah dan elegan. suasana dalam rumah juga terlihat nyaman dengan banyak bukaan pintu kaca sehingga pencahayaan di dalam rumah terlihat terang di siang hari.

Di bagian belakang, ada kolam renang, gazebo tempat bersantai, dan juga teras.

Di lantai dua rumah ini terdapat tiga buah kamar yang akan ditempati oleh Jumi dan Herman. Satu buah kamar untuk tamu yang berkunjung dan menginap. Sementara satunya lagi untuk Haikal.

Adam dan Tila sendiri akan menempati kamar di lantai tiga dengan Angel. Kamar Angel bersampingan dengan kamar Adam dan Tila yang memiliki akses connecting door dengan fasilitas lengkap di dalamnya.

Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan mereka memantau Angel jika ia terbangun tengah malam.

Angel sendiri tampak bahagia bisa tinggal bersama kedua orang tuanya. Selama ini diam-diam ia berharap untuk bisa merasakan kasih sayang kedua orang tua dengan utuh. Akhirnya doa dan harapannya terkabul.

"Terima kasih, Ma, Pa. Angel sayang Mama dan Papa."

Angel memeluk Tila dan Adam sebagai bentuk kasih sayangnya pada mereka. Keduanya tersenyum saling menatap, kemudian mereka sama-sama membalas pelukan Angel. Doa dan harapan mereka, semoga Angel akan selalu merasakan kebahagiaan dan tidak pernah kekurangan kasih sayang mereka.

Mereka menyayangi Angel seperti anak sendiri.

Bab 69

Tila membuka matanya, lalu menoleh ke samping dan melihat sosok Adam yang tertidur lelap di sampingnya.

Diam-diam Tila tersenyum merasa bahagia karena pria yang tertidur di sampingnya saat ia membuka mata adalah Adam Tirtando. Terkadang, Tila berpikir jika pernikahannya dan Adam hanya mimpi belaka karena memang Tila tidak pernah menyangka jika laki-laki yang menjadi suaminya adalah cinta pertamanya. Meskipun, mereka sempat berpisah karena kesalahpahaman yang terjadi.

Adam mengira jika Tila berselingkuh karena Irena dan Eddel beberapa tahun lalu pernah menunjukkan foto Tila yang tidur dengan Sony. Sementara Tila sendiri mengira jika Adam meninggalkannya karena sudah tak cinta lagi.

Tangan Tila terangkat mengusap dengan lembut rahang Adam. Matanya menatap lekat wajah sang suami yang memang tampan meskipun usia sudah tidak remaja lagi.

"Kalau anak kita laki-laki, semoga menjadi pria bertanggungjawab serta pria yang tampan seperti kamu, Mas," ucap Tila pelan. Tila memang selalu mengagumi ketampanan Adam.

"Kalau anak kita perempuan, semoga dia sekuat dan sebaik kamu, istriku."

Tila tersentak ketika mendengar balasan Adam. Wanita itu berniat menarik tangannya dari rahang Adam, namun Adam yang sudah terbangun sejak tadi menahannya.

Semenjak Tila hamil, Adam memang sedikit sensitif saat tidur. Gerakan tubuh Tila saat merubah posisi tidur saja bisa membangunkan Adam dari tidurnya.

"Pagi mamanya anak-anak." Adam tersenyum manis. Pria itu kemudian merubah posisinya menjadi miring menghadap ke arah Tila. Lalu, sebuah kecupan ia daratkan ke bibir sang istri.

"Mas." Tila menahan senyumnya mendapat perlakuan manis dari Adam.

"Iya, Sayang? Mau apa?"

"Mau kamu, Mas," jawab Tila malu-malu. Ekspresi wajah Adam langsung cerah mendengar ucapan Tila. Pria itu tersenyum lebar mendapatkan permintaan istrinya yang akan langsung ia setujui.

Adam segera mengangkat tubuhnya dan menindih tubuh Tila tanpa menyakiti istrinya.

"Beneran, Sayang?"

Tila mengangguk malu-malu sambil berusaha menahan senyum. Hal tersebut membuat Adam bersorak dan segera menjalankan tugasnya sebagai suami yang siap mengambil jatah satu ronde pagi ini.

Pukul dua siang.

Adam baru saja keluar dari ruang *meeting* dan langsung menuju ruang kerjanya. Adam tidak terkejut akan kehadiran Sam yang tiba-tiba karena memang mereka sudah memiliki janji temu sebelumnya.

Awalnya Adam curiga jika Sam dan Tila memiliki hubungan. Namun, kecurigaan Adam langsung ditepis saat tahu jika keduanya hanya sebatas bersahabat. Terlebih lagi Sam sudah memiliki seorang Istri dan anak yang harus diurus. Jika mengingat pertama kali melihat Sam dan Tila, terkadang Adam merasa geli sendiri akan kecemburuannya pada keduanya.

"Bagaimana hasilnya?" Adam segera duduk setelah tiba di hadapan Sam. Mereka hanya dibatasi oleh meja kaca.

"Kedua orangtua Irena dinyatakan bersih dan tidak terlibat dengan para mafia itu. Tapi, mereka tetap harus menjalani pemeriksaan."

Adam mengangguk mengerti. Meskipun bibi dan pamannya terlalu memanjakan Irena, mereka tetap orangtua yang tidak akan pernah mau jika putri mereka bergabung dengan anggota kelompok mafia.

"Mereka masih kurang percaya kalau Irena sudah melakukan banyak kejahatan. Awalnya mereka menebak jika

kamu yang sudah menjebaknya. Tapi--" Sam menatap Adam. "Semua bukti kejahatan Irena sudah diserahkan dan mereka sudah melihatnya secara langsung. Niat awal ingin menuntut kamu, mereka urungkan dan pasrah akan kematian putri mereka."

Adam menarik napas. Berkonflik paling berat adalah berurusan dengan keluarga sendiri. Hal ini sudah dirasakan oleh Adam yang berada dalam posisi tak mengenakan. Satu sisi Irena adalah sepupunya, anak dari adik mamanya. Namun, sisi lain, kejahatan Irena sudah tidak bisa ditoleransi lagi.

"Lalu, bagaimana dengan mamamu? Apa kamu sanggup melihatnya di penjara seumur hidup?" Sam menatap Adam lekat. Sam tidak begitu yakin jika Adam akan tega melihat mamanya akan dipenjara seumur hidup.

"Daripada beliau tidak pernah sadar meski sudah sering melakukan kejahatan dan akan mengulangi lagi, lebih baik beliau ada di sana. Setidaknya, di dalam sana, beliau tidak akan berbuat jahat." Adam berucap dengan nada tenang. Tidak ada yang tahu betapa hancur hatinya saat ini. Tapi, ini merupakan keputusan yang tepat.

Adam tidak ingin mamanya terus memupuk dosa tanpa memikirkan kapan akan bertobat.

Di dalam sel nanti, Adam akan secara rutin mengunjunginya. Bahkan, Adam akan mendatangkan guru mengaji untuk mengajarkan mamanya cara mengaji, cara salat, dan memberikan ceramah agar mata hati mamanya bisa terbuka.

Katakan Adam anak durhaka karena sudah memenjarakan ibunya. Namun, jika ini adalah yang terbaik agar ibunya berhenti berbuat jahat, Adam tidak masalah jika dicap sebagai anak durhaka.

***

Hari ini adalah hari libur. Adam memutuskan untuk membawa Tila dan Angel jalan-jalan keluar karena mereka sudah lama tidak melakukan aktivitas seperti itu.

Niat awal Adam hanya ingin mengajak istri dan anaknya ke taman bermain, namun harus tertunda karena Tila tiba-tiba tidak ingin ke taman bermain.

Wanita itu meminta agar Adam membawanya ke pusat perbelanjaan untuk membeli pakaiannya yang sudah mulai agak sempit.

Usia kandungan Tila sudah memasuki angka lima sehingga pakaian lamanya tidak akan muat lagi. Semenjak hamil Tila bahkan jarang keluar rumah karena memang wanita itu selalu suka melakukan aktivitas di dalam rumah. Jadi, kesempatan ke luar rumah kali ini Tila manfaatkan untuk meminta Adam mengantarnya membeli pakaian.

Sementara untuk ke taman bermain, mereka berencana akan melakukannya minggu depan.

Beberapa dress dan daster untuk ibu hamil sudah didapat. Saat Adam membawa Tila serta Angel ke kasir untuk membayar tagihan, mereka dikejutkan dengan kehadiran sosok wanita yang menyapa Adam dengan ramah.

"Adam, ya?" Adam mengerut dahinya merasa tidak mengenali wanita di hadapannya. Namun, demi menjaga kesopanan Adam mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Wah, semakin dewasa semakin tampan saja kamu. Kamu lupa sama aku?" Wanita itu tersenyum semringah menatap Adam.

Adam mengangguk canggung. Pria itu melihat Tila yang berdiri dengan tenang di sampingnya.

"Siapa?" Adam bertanya menatap wanita di hadapannya.

Wanita itu mengulurkan tangannya di hadapan Adam. "Aku Chintya. Kok, kamu lupa? Teman SMA kamu. Kita pernah satu kelas waktu kelas sepuluh," ujarnya penuh semangat.

"Oh, maaf. Mungkin karena sudah terlalu lama saya jadi lupa." Adam kemudian merangkul pinggang Tila. Pria itu menatap ke Tila dan bertanya, "Sayang, kamu capek enggak, berdiri lama?"

Tila menggeleng pelan kepalanya sambil menjawab, "Enggak, Mas. Biasa aja."

"Tapi, kamu enggak boleh berdiri terlalu lama. Apalagi saat ini kamu lagi hamil." Adam menatap perut buncit Tila. Ingin sekali ia mengusap perut buncit istrinya, namun tak bisa ia lakukan sekarang karena saat ini ia sedang menggendong Angel.

Cynthia yang baru menyadari kehadiran seorang wanita di samping Adam, tentu saja terkejut. Terlebih lagi saat ini wanita yang ia duga sebagai istri adam sedang hamil.

"Oh, Adam, kalau begitu aku duluan, ya."

Cynthia kemudian berlalu pergi meninggalkan Adam dan Tila. Adam menatap Tila begitu pula sebaliknya, kemudian mereka sama-sama tertawa melihat bagaimana raut wajah Cynthia saat melihat Tila. Mungkin Chintya berpikir jika Adam masih pria single yang bisa didekati.

Adam kemudian membayar seluruh belanjaan Tila dan membawa istri serta putrinya ke restoran terdekat untuk mengisi perut.

Kegiatan yang dilakukan bersama istri tercinta dan putri mereka, tentu saja membuat Adam bahagia.

Bab 70

Suasana kediaman Adam tampak tegang karena penghuni rumah saat ini sedang merasakan perasaan panik, cemas, dan khawatir menjadi satu.

Tepat pada pukul 2 dini hari Tila mulai merasakan kontraksi pada perutnya. Adam yang panik melihat Tila kesakitan segera membangunkan orang-orang rumah, termasuk dengan dokter serta suster yang bertugas di rumah Adam.

Adam memang sengaja ingin istrinya melahirkan di rumah agar tidak ada cerita tentang bayi yang tertukar di rumah sakit. Meskipun, hal seperti itu jarang atau mungkin belum pernah terjadi. Namun, Adam tetap ingin istrinya melahirkan di rumah. Hal tersebut membuat orangtua Tila yang mendengar alasan Adam merasa geli. Mereka mengira jika Adam mungkin pernah menonton sinetron yang memiliki tema tentang bayi yang tertukar.

***

Tepat pada pukul 4 pagi, akhirnya suara tangis bayi mulai terdengar. Hal tersebut membuat orangtua Tila, para asisten rumah tangga, dan Angel tersenyum serta merasa lega sekaligus.

"Eyang, dedek bayinya udah lahir?" Angel yang duduk di depan kamar Tila menoleh menatap Jumi yang duduk di sebelahnya. Gadis kecil itu juga bangun dari tidurnya untuk melihat langsung adiknya yang baru lahir.

"Iya, Sayang. Dedek bayi udah lahir." Jumi mengusap kepala Angel dengan sayang. "Angel senang?"

Angel tentu saja menganggukan kepalanya. Siapa yang tidak akan senang akan kehadiran anggota baru keluarga yang akan menjadi adiknya. Harapan hati kecil Angel meskipun kedua orang tuanya sudah memiliki anak, mudah-mudahan mereka tidak mengabaikan Angel seperti kedua orang tuanya, dulu.

"Senang, Eyang. Angel akhirnya punya adik bayi." Angel tersenyum lebar.

Tak lama kemudian pintu terbuka dan menampilkan sosok Adam keluar dari pintu kamar dengan senyum lebar.

"Adam, bagaimana keadaan Tila?" Herman mendekati Adam dan menanyakan kondisi putrinya.

"Alhamdulillah Tila baik-baik saja, Pak. Bayinya juga lahir sehat dan sempurna." Adam tersenyum haru. "Bapak dapat cucu jagoan," beritahunya, membuat Herman turut senang.

"Alhamdulillah kalau begitu. Bapak senang mendengarnya."

"Tila sudah bisa ditengok?" Jumi menatap Adam tak jauh dari posisinya berdiri.

"Belum, Bu. Masih dibersihkan. Tunggu beberapa menit lagi ya, Bu."

"Baiklah."

"Kalau begitu aku ganti baju sebentar," pamit Adam pada yang lain. "Angel, tunggu papa, papa ganti baju sebentar ya."

"Mmm." Angel menganggukkan kepalanya sebagai respon. Angel merasa bersyukur karena papanya tidak melupakan kehadirannya.

Angel menatap penuh kagum pada sosok sang adik yang baru saja lahir ke dunia. Sejak tadi gadis kecil itu tidak pernah pergi dari samping tempat tidur di mana bayi yang baru saja dilahirkan Tila berada.

Adam yang duduk di samping Tila, akhirnya bangkit kemudian mendekati Angel dan mengusap lembut kepala putrinya itu.

"Angel enggak capek berdiri terus dari tadi?" tanya Adam untuk yang kesekian kalinya. Adam khawatir Angel akan kelelahan karena terlalu lama berdiri.

"Enggak, Pa. Angel mau jaga adik bayi di sini. Kalau Angel pergi, nanti adik bayinya diculik," jawab Angel dengan lugu.

"Sayang, enggak akan ada yang bisa culik adiknya Angel. Rumah kita 'kan sudah dijaga 24 jam. Jadi, adik bayinya

enggak mungkin diculik." Adam menjelaskan sambil terkekeh geli dengan pemikiran Angel. "Ayo, Angel boleh duduk di samping adik bayinya."

Angel kembali menggeleng pelan kepalanya. "Nanti adik bayinya enggak sengaja Angel tindih. Angel berdiri disini aja," tolaknya halus.

Adam tidak bisa berkata-kata lagi dengan keinginan Angel. Pria itu akhirnya kembali ke sisi istrinya dan duduk di sebelahnya. Saat ini Tila sedang tertidur karena kelelahan.

Tepat pada pukul 7 pagi, suara berisik datang dari arah luar kamar. Tak lama kemudian pintu terbuka dan menampilkan sosok wanita yang langsung menyerbu masuk ke dalam kamar.

"Ah, bayinya cantik!" serunya heboh. Suara nyaringnya membuat bayi yang sedang terlelap dalam dekapan sang ibu menangis. Hal tersebut sontak membuat ayah dari sang bayi memelototi wanita tersebut.

"Kecilkan suaramu, Lula," peringat Adam.

Lula, wanita itu hanya cengengesan kemudian menghampiri di mana Tila duduk.

"Bayinya cantik banget, Mbak. Selamat, ya, atas kelahiran adik bayinya," ujar Lula tulus.

Tila yang sudah bangun sejak tadi tersenyum. Tila merasa bersyukur karena ia bisa melahirkan secara normal.

"Alhamdulillah. Tapi, adik bayinya bukan cantik, ganteng yang benar," ucapnya mengoreksi ucapan Lula.

"Wah, jagoan?" Lula menatap Tila penuh binar. "Udah lengkap formasinya, dong. Ada putri dan ada pangeran," tambahnya.

"Iya, Alhamdulillah." Tila tersenyum tulus. Wanita itu kemudian menunduk menatap putranya yang masih berada dalam dekapannya.

"Namanya siapa, Mbak?" Lula menatap Tila penasaran.

"Namanya Ameer Ali Tirtando. Artinya, pemimpin yang terhormat. Semoga saja kelak, Ameer akan menjadi pria pemimpin yang tidak hanya terhormat, tapi juga bijaksana dan adil." Adam yang menjawab pertanyaan Lula dengan lugas.

Nama tersebut mereka sudah persiapkan dari jauh hari dan sudah menjadi keputusan bersama antara dirinya dan Tila. Semoga kelak putra mereka akan menjadi pemimpin dan orang bijak yang bertanggungjawab.

"Amin. Aku mendoakan yang terbaik untuk anak-anak kalian." Lula menjawab dengan senang hati. "Mbak, gimana kalau kita besanan aja? Angel sama Rex, dan Ameer sama Alesha menikah? Jadi, saudara kita enggak jauh-jauh amat."

Tila terkekeh mendengar ucapan Lula. Alesha adalah putri bungsu Sam dan Lula yang terlahir cantik dan menggemaskan. Usianya hanya berjarak beberapa bulan dengan Ameer. Sebenarnya bisa saja Tila mengiyakan permintaan Lula. Namun, dia tidak ingin mengatur jodoh untuk anak-anaknya.

"Kalau mereka memang berjodoh, biarkan berjodoh. Aku enggak mau anak-anak kita merasa terkekang," kata Tila dengan suara lembut.

Lula menganggukkan kepalanya. Berpikir ia juga tidak bisa memaksakan keinginannya jika memang di antara anak-anak tidak saling menyukai dalam hal cinta. Lula juga ingin anak-anaknya menikah dengan pasangan yang benar-benar mereka cintai.

"Bijaknya istriku ini. Jadi makin cinta," celetuk Adam. Pria itu bahkan tanpa sungkan mengecup bibir istrinya sebagai bentuk rasa cintanya pada sang istri.

"Mas, malu. Ada Lula di sini." Tila memelototi Adam yang tidak sadar diri jika masih ada orang lain di dalam kamar.

"Biarin. Lula juga enggak punya malu kalau mau mesraan sama suaminya," sahut Adam santai. Adam melempar senyum miring pada Lula yang cengengesan di tempat.

"Aku jadi pengen mesraan sama suamiku." Lula mulai membayangkan wajah suaminya yang saat ini sedang dinas di luar kota. Hal tersebut membuat Adam maupun Tila sama-sama terkekeh geli melihat sikap Lula.

Beruntung tidak ada Angel di sini yang menyaksikan keabnormalan Lula. Putri sulung mereka tadi sudah berangkat

sekolah. Beruntung sekali Angel yang semula tidak ingin bersekolah bisa dibujuk untuk pergi ke sekolah.

***

Beberapa bulan kemudian.

Adam baru saja keluar dari sebuah kamar yang saat ini dihuni oleh Winar. Dari pihak keluarga Adam dan Tila meminta pada pihak terkait untuk memberikan kebebasan Winar dan mencabut sendiri laporan yang sudah mereka perkarakan. Hal tersebut dikarenakan dua bulan yang lalu Winar mengalami sakit-sakitan hingga akhirnya stroke.

Awal mula tubuh Winar memang sakit-sakitan selama berada di dalam penjara. Namun, diperparah saat ia terpeleset di kamar mandi dalam penjara hingga ia mengalami stroke.

Winar saat ini hanya bisa terbaring di tempat tidur tanpa bisa bergerak bebas. Bahkan, untuk bicara saja Winar tak bisa.

Adam sendiri sudah meminta izin Tila untuk merawat mama kandungnya di rumah mereka. Tila sendiri tidak masalah. Toh, juga saat ini Winar tidak bisa melakukan hal jahat lagi padanya dengan kondisi tubuh seperti itu.

"Sayang," panggil Adam, saat membuka pintu kamar mereka.

Tila yang saat ini sedang bermain dengan Ameer menoleh kemudian melempar senyum pada sang suami.

"Baru pulang, Mas?" Tila bangkit berdiri kemudian mencium punggung tangan Adam. Hal ini sudah mereka biasakan sejak beberapa bulan yang lalu.

"Sudah lama, Sayang. Tapi, tadi aku sempat jenguk mama dulu di kamarnya. Kamu udah mandi?" Adam mencium kening Tila kemudian beralih menatap sang putranya yang sedang bermain di atas tempat tidur.

"Sudah, Mas." Tila mengambil tas tangan Adam kemudian meletakkannya di dalam lemari. "Mas mau langsung mandi aja?"

"Iya, Sayang. Biar Mas bisa gendong Ameer dan cium dia." Adam menjawab dengan santai. "Ugh, sabar ya anak papa, tunggu papa selesai mandi. Oke?" Adam kemudian

memberikan ciuman jarak jauh pada Ameer yang tertawa melihat kehadiran papanya.

Tila sendiri hanya terkekeh geli melihat sikap Adam yang tak pernah berubah semenjak ada Ameer dalam kehidupan mereka. Adam akan banyak menghabiskan waktunya di kamar untuk bermain bersama Ameer dan juga Angel.

Azan magrib mulai berkumandang, membuat para penghuni rumah segera menuju ruang makan.

Hari ini adalah puasa terakhir sebelum besok mereka akan merayakan hari kemenangan yaitu hari raya idul Fitri.

Tila membawa Ameer dalam dekapannya. Sementara Adam sendiri menggenggam tangan Angel melangkah menuju ruang makan dimana seluruh anggota keluarga Tila sudah menunggu. Hanya Winar yang berada di dalam kamar karena memang tidak memungkinkan untuknya bergabung dalam kondisi seperti itu.

"Alhamdulillah, hari ini adalah puasa terakhir kita di Ramadan tahun ini. Mudah-mudahan, tahun depan kita masih bisa berkumpul seperti sekarang," ucap Herman pada anggota keluarganya.

"Amin." Seruan amin keluar dari mulut anggota keluarga.

"Ditambah dengan Haikal udah punya pasangannya. Jadi, semakin lengkap anggota keluarga kita." Kali ini Jumi mengucapkan doa dan harapannya agar putra sulungnya segera mendapatkan jodoh yang segera diaminkan oleh Haikal dan yang lainnya.

"Semoga saja, tahun depan aku bisa puasa karena jujur tahun ini aku enggak dapat satupun."

"Iya, Sayang. Tapi, kalau Angel dan Ameer dapat adik lagi, kamu enggak bisa puasa." Adam terkekeh mendapat pelototan dari Tila.

"Mas, besarin dulu Angel dan Ameer. Baru mikir adik mereka."

"Iya, Sayang. Mas juga masih trauma lihat kamu lahiran kemarin. Enggak lagi deh, mas takut." Adam terkadang masih membayangkan saat-saat Tila melahirkan. Pria itu

menyaksikan langsung bagaimana proses Tila melahirkan dan berhasil mengeluarkan Ameer dari perutnya.

"Siapa suruh Mas lihat langsung. Harusnya 'kan tutup mata biar enggak trauma."

"Maksud Mas 'kan biar Mas jadi orang pertama yang lihat Ameer terlahir ke dunia," kekeh Adam. Sementara Tila hanya menggeleng pelan kepalanya melihat tingkah laku Adam.

Tila sendiri merasa beruntung memiliki keluarga yang selalu mendukung dan menjaganya. Serta, suami yang baik juga pengertian seperti Adam. Bonusnya, tentu saja anak-anak mereka yakni Angel dan Ameer.

Harapan Tila ke depannya, semoga keluarga mereka selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan yang melimpah.

END--